

# Agama & MASYARAKAT

*Alhamdulillah*, setelah melalui proses diskusi, Laboratorium Terpadu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, akhirnya berhasil menyempurnakan buku judul "Agama dan Masyarakat: Mengungkap berbagai Fenomena, Tradisi dan Problem Keagamaan di Masyarakat". Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa menulis karya ilmiah sebenarnya tidak hanya terkhusus bagi para dosen dalam perguruan tinggi, akan tetapi juga bagi para mahasiswa yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam bidang literasi. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa lainnya untuk ikut serta menorehkan sebuah karya brilian tentang suatu problem tertentu yang belum pernah terekspos di ranah publik.



CV DJIWA AMARTA  
Gedung DjIwa, Jalan Gang Mangga,  
Rt 02/ Rw 08, Kampung Petoran, Jebres, Surakarta  
Telp. 081918709199/085292829999



ISBN 978-602-5646-66-9

9 786025 646669

AGAMA & MASYARAKAT  
Mengungkap Berbagai Fenomena, Tradisi,  
dan Problem Keagamaan



# Agama & MASYARAKAT

Mengungkap Berbagai Fenomena, Tradisi,  
dan Problem Keagamaan

Kata Pengantar:  
Prof. Dr. Ris'an Rusli

Editor:  
Sulaiman M. Nur, MA

**Pengantar**

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

# **AGAMA DAN MASYARAKAT**

**Mengungkap Berbagai Fenomena, Tradisi dan  
Problem Keagamaan di Masyarakat**

**Editor:**

Sulaiman M. Nur, MA

# **AGAMA DAN MASYARAKAT**

## **Mengungkap Berbagai Fenomena, Tradisi dan Problem Keagamaan di Masyarakat**

**Penulis:** Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, Sefti Wiwin Lenwinsky, Mugiyono, Murtiningsih, Aryanti, Kamaruddin, John Supriyanto, Puteri Atika Apriyani, Abdul Karim Nasution, Muslim Sultan Ansyori, Wijaya, Nugroho, Trya Muharo Islam, Nur Fitriana, Dwi Putri, Ahmad Soleh Sakni, Juni Sofiansyah, Apriyanti, Ahmad Yani, Hotimin Afriasyah, Alfi Julizun Azwar, Serli Lestari, Beko Hendro, Della Marzalena, Wijaya, Zaki Faddad Syarif Zain, Preselia Virgin Azizah, John Supriyanto, Adriansyah NZ, dkk.

**Editor** : Sulaiman M. Nur, MA

**Penata Letak** : Bagas Aldi Pratama

**Cover** : Ayu Dwi Ratnasari

Cetakan Pertama, Maret 2022

**ISBN** : 978-602-5646-66-9

Published by:

**CV DJIWA AMARTA**

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung Petoran, Jebres, Surakarta

Telp. 081918709199/085292829999

**Bekerjasama dengan:**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

## STRUKTURALISASI KEPANITIAAN BUKU

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA
Pengarah	: 1. Dr. Pathur Rahman, M.Ag 2. John Supriyanto, MA 3. Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D
Ketua	: Eko Zulfikar, M.Ag
Sekretaris	: Sulaiman M. Nur, MA
Anggota	: 1. Dr. Lukman Nul Hakim, MA 2. Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag 3. Almunadi, MA 4. Herwansyah, MA 5. Jamhari, M.Fil,I 6. Ahmad Soleh Sakni, Lc., MA 7. Dr. Apriyanti, M.Ag 8. Rahmat Hidayat, Lc., M.Phil 9. Adriansyah NZ, MA 10. Nugroho, M.S.I 11. Aristophan Firdaus, M.S.I 12. Deddy Ilyas, M.Us

## **PENGANTAR EDITOR**

*Alhamdulillah* *rabbi al-'alamin*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan berkah, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kita masih diberi limpahan kesehatan untuk senantiasa menjalankan aktivitas, menapaki jalan kehidupan dengan –salah satunya– mencurahkan ide pemikiran dengan menuliskan tinta demi menghasilkan sebuah karya, yang tentunya semua itu hanya untuk mengharap ridha-Nya. Di antara sekian banyak karunia-Nya adalah tertuang pada selesainya buku ini yang tidak mungkin terlepas dari kata kekurangan. Buku ini merupakan kajian antologi para mahasiswa dengan dibimbing para dosen yang kredibel di bidangnya tentang tradisi, filosofi, dan beberapa problem keagamaan.

Buku yang sedang anda baca ini merupakan karya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang mengulas berbagai problem yang ada berkaitan dengan agama dan masyarakat. Saat ini, mahasiswa yang ikut peran dalam menyumbang tulisan dalam buku ini adalah mahasiswa dari prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, dan prodi Studi Agama-Agama, UIN Raden Fatah Palembang. Sebagai gambaran umum, uraian dalam buku ini mencakup tiga bab pembahasan tentang suatu permasalahan. Bab satu, mengulas tentang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Bab dua, membahas berbagai tradisi yang telah mengakar di tengah masyarakat, dan terakhir bab tiga, menjelaskan tentang beberapa problem keagamaan.

Lebih dari itu, selesainya buku ini tidak terlepas dari intervensi banyak pihak. Oleh karena itu, jajaran Laboratorium Terpadu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam selaku editor, mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang turut serta menjadi bagian dari selesainya buku ini meskipun tidak disebutkan di sini. Akhir kata, selamat menikmati buku yang pastinya jauh dari kata sempurna. Dalam waktu yang cukup singkat, kesempurnaan bukanlah sesuatu yang dicari oleh para mahasiswa dalam menulis karyanya. Yang terpenting, temukan dan nikmatilah semangat yang ada dari masing-masing tulisan dan penulisnya. Bersamaan dengan itu, editor juga mengharapkan permohonan maaf atas kekurangan itu semua. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

## **PENGANTAR DEKAN**

*Alhamdulillah*, setelah melalui proses diskusi, Laboratorium Terpadu Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, akhirnya berhasil menyempurnakan buku antologi mahasiswa dengan judul “Agama dan Masyarakat: Mengungkap berbagai Fenomena, Tradisi dan Problem Keagamaan di Masyarakat”. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa menulis karya ilmiah sebenarnya tidak hanya terkhusus bagi para dosen dalam perguruan tinggi, akan tetapi juga bagi para mahasiswa yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam bidang literasi. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa lainnya untuk ikut serta menorehkan sebuah karya brilian tentang suatu problem tertentu yang belum pernah terekspos di ranah publik.

Selain itu pada kesempatan ini, saya menyambut gembira atas kerja keras dan keseriusan para penulis hingga buku ini dapat diterbitkan. Mudah-mudahan buku ini akan menambah khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Radeh Fatah Palembang. Akhirnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yakni mahasiswa, juga dosen pembimbing, editor, dan semua pihak yang turut membantu terselesainya buku ini. Semoga amalnya diterima Allah sebagai amal jariyah dan buku ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

Palembang, 28 Februari 2022

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

# DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iv
PENGANTAR DEKAN .....	v
DAFTAR ISI.....	vi

## FENOMENA-FENOMENA DI MASYARAKAT

Sikap Penerima Manfaat Layanan Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang Dalam Menerima Takdir Dan Pemahaman Terhadap Ibadah Shalat Dan Puasa.....	2
Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang Terhadap Ayat-Ayat Larangan <i>Hate Speech</i> (Studi Living Qur'an).....	23
Muslimah Bercadar Pada Era Milenial Di UIN Raden Fatah Palembang (Studi Terhadap Tantangan Dan Hambatan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Angkatan 2015-2019 Dalam Memakai Cadar) .....	41
Fenomena Pelaksanaan Ibadah Pada Masyarakat Muslim (Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Fardhu Dan Shalat Jum'at Desa Suka Damai Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir) .....	53
Penghayatan Kaul Ketaatan Bagi Biarawati Dalam Menjalani Hidup Pada Era Modern Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas Palembang .....	63
Fenomena Pembacaan Kitab <i>Aqidatul Awam</i> Dan Relevansinya Terhadap Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Di Desa Langkan .....	81
Peran Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Minimnya Nilai-Nilai Keagamaan Di Masyarakat Soak Permai Rt 42 Rw 08 Kecamatan Sukarami Palembang .....	99
Nazar Masyarakat Peziarah Makam Ali Onang Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim (Studi Dengan Pendekatan Fenomenologi).....	111
Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Keramat Buyut Mesir Ditinjau Dari Akidah Islam .....	129
Shalat Subuh Berjamaah Keliling Oleh Remaja Masjid Di Desa Lesung Batu Dan Lesung Batu Muda (Studi Living Hadis).....	145

## TRADISI-TRADISI DI MASYARAKAT

Tradisi <i>Bintang</i> Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Rambai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir).....	169
Tradisi <i>Gelang Jimat</i> Pada Bayi Di Desa Lubuk Tampui Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) (Studi Living Hadis) .....	193
Praktek Pengobatan Dengan <i>Rajah</i> (Studi Living Qur'an Di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku Li Kabupaten Oku Timur).....	209
Tradisi Marhaban Dan Implikasinya Terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Di Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang .....	229
Tradisi <i>Melangeri</i> Dalam Perspektif Pemikiran Masyarakat (Studi Tentang Perubahan Pemikiran Masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir) .....	243
Perubahan Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin .....	257
Makna <i>Kujur</i> Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Macang Sakti Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.....	271
Kajian Living Hadis Tentang Kemuliaan Wanita Dalam Budaya Matrilineal Suku Minangkabau Di Desa Betung Kabupaten Banyuasin .....	285
Tradisi <i>Ngayikka Dakecik</i> Anak Perempuan Di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.....	299
Makna Pembacaan Surah As-Sajadah Pada Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kajian Living Qur'an) ....	321

## BEBERAPA PROBLEM KEAGAMAAN

Hadis Penyakit <i>Al-'Ain</i> : Kajian <i>Ma'anil Hadis</i> Tentang Relevansi Dengan Taqdir Manusia.....	341
Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2010).....	357
Sinkronisasi Lafaz Ratib Al-Haddad Dengan Hadis Nabi Muhammad Saw .....	373
Konsep Kerukunan Umat Beragama Menurut Franz Magnis Suseno (Analisis Pemikiran Etika).....	387



Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Azhar).....	407
Metode Syarah Kitab Shahih Muslim (Komparasi Kitab <i>Al-Minhaj</i> Karya Imam An-Nawawi Dan Kitab <i>Fathul Mun'im</i> Karya Musa Syahin).....	423
Kisah Nabi Adam As Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Implikasi Sosial Teologis .....	441
Terapi Al-Qur'an Untuk Penderita Penyakit Hati.....	455
Konsep <i>Sakinah</i> Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ruum Ayat 21 Dan Aplikasinya (Studi Atas Pemahaman Keluarga Pesantren Al-Ihsan Man 3 Palembang).....	467
Makna <i>Isthafa</i> Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Antara <i>Isthafa</i> Untuk Para Nabi Dan <i>Isthafa</i> Untuk Maryam Al-Batul.....	483
Kontekstualisasi Kisah Kesabaran Nabi Ayyub As Dalam Al-Qur'an Surat Shaad (38): 41-44 .....	497
Konsep Manusia Dalam Pandangan Ibnu Khaldun .....	513
Alquran Referensi Pengobatan Alternatif (Study Living Qur'an Masalah Keturunan Di Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir Sumsel).....	533
Pandangan Hadis Terhadap Suap Makhluk Halus .....	551
Ajaran Nibbana Dalam Agama Buddha .....	573
Studi Ma'anil Hadis Tentang Larangan Menyampaikan Suatu Berita Yang Didengar .....	589



**FENOMENA-FENOMENA DI  
MASYARAKAT**



## **BAGIAN SATU**

# **SIKAP PENERIMA MANFAAT LAYANAN BALAI REHABILITASI SOSIAL BUDI PERKASA PALEMBANG DALAM MENERIMA TAKDIR DAN PEMAHAMAN TERHADAP IBADAH SHALAT DAN PUASA**

Oleh:

**Sefti Wiwin Lenwinsky, Mugiyono, Murtiningsih**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### **Abstrak**

Artikel ini mengulas sikap penerima manfaat layanan Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang dalam menerima takdir dan pemahaman terhadap ibadah shalat dan puasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sehingga penelitian menghasilkan temuan bahwa sikap penyandang disabilitas yang ada di Balai Rehabilitasi Sosisal Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang dalam menerima takdir ialah mereka menerima kenyataan atas keterbatasan fisik mereka meskipun pernah mengeluh, pernah merasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Mengenai pemahaman ibadah shalat dan ibadah puasa, mereka para penyandang disabilitas yang ada pada balai ini memahami bahwa ibadah shalat dan ibadah puasa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Mereka secara keseluruhan memahami makna ibadah shalat dan ibadah puasa, namun secara prakteknya terkadang masih tidak secara penuh melakukannya. Oleh karenanya, sangat diperlukan bimbingan keagamaan terhadap mereka agar dapat melakukan kewajiban ibadah shalat dan ibadah puasa.

**Kata Kunci:** *Ibadah shalat dan puasa, layanan, penerima manfaat, Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa, Palembang, takdir*

## **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Di saat manusia belum terlahir ke muka bumi, ruh manusia telah mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut, manusia mengakui atas keberadaannya Allah

sebagai Tuhannya.<sup>1</sup> Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 127 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukan yang demikian itu) agar pada saat hari kiamat kelak kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap kesaksian ini.”*

Pengakuan ini menunjukkan manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaninya. Religiusitas (agama Islam) terbagi menjadi lima dimensi, yaitu (1) dimensi akidah menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, dan sebagainya, (2) dimensi ibadah, berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa, (3) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya, (4) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain, dan (5) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari dua macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan

<sup>1</sup> H. Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 67.

<sup>2</sup> Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas...*, h. 77.

faktor intelektualitas.<sup>3</sup>

Ibadah merupakan fitrah manusia, dorongan hati untuk bertobat dan beribadah adalah salah satu fenomena spiritual manusia yang paling lama, bertahan lama, dan paling mengakar. Studi terhadap berbagai peninggalan purbakala menunjukkan bahwa dimana saja manusia hidup, disana pasti ditemukan jejak-jejak praktik peribadatan meskipun satu dengan yang lain berbeda bentuk, cara dan objeknya. Para ahli agama, dan ajaran-ajaran agama itu sendiri, menunjukkan dengan jelas bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk tauhid penyembah Tuhan yang Esa.<sup>4</sup>

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dalam hal bentuk dengan juga dibekali akal, perasaan dan nafsu. Namun kenyataannya secara fisik tidak semua manusia tercipta secara sempurna. Diantara mereka dilahirkan dalam keadaan fisik dengan kondisi tidak utuh, mereka yang lahir tidak sempurna secara fisik sering disebut dengan difabel, berkelainan, penyandang cacat.<sup>5</sup> Difabel/disabilitas adalah (cacat, ketidakmampuan): organ tubuh yang cacat berat, tidak ada (tidak berfungsi) rusak, terganggu, atau sangat kurang, juga berkaitan dengan gangguan fungsional. Istilah disabilitas merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang.<sup>6</sup>

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Ketika ia berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat mempersulit untuk ikut berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Sayyidatul Maghfiroh, *Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

<sup>4</sup> Tosun Bayrak, *Energi Ibadah Salami Makna Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 10.

<sup>5</sup> Linda Cutika Sari, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas (Penelitian pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi Jl. Pandawangi Cibiru Indah III Cileunyi Bandung)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Gunung Djati Bandung, 2019.

<sup>6</sup> Serli Widiyawati, *Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tunadaksa Di SLB D-DI YPAC*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

<sup>7</sup> Happy Wahyu Oentari, *Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik karena Kecelakaan*, Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam lingkungan difabel menderita tekanan psikis yang berat karena tersisih dari peran aktif dalam masyarakat. Kemudian persepsi yang salah dalam masyarakat menganggap difabel adalah hukuman atas dosa melanggar norma dan adat serta menganggapnya sebagai aib dalam keluarga sehingga terkadang mengucilkannya, menjadikan posisi difabel sebagai golongan *non-produktif* semakin jatuh dalam jurang depresi, yang tidak jarang berakhir dengan bunuh diri.<sup>8</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menjadi seorang muslim harus total dalam beragama. Jika orang normal (dalam fisik) dalam melakukan kegiatan keagamaannya mampu untuk menjalaninya, namun bagaimana dengan disabilitas atau orang cacat, bagaimana mereka melakukan kegiatan keagamaan mereka dengan keterbatasan yang dimilikinya. Bermula dari sinilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut. Dalam hal ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa, kota Palembang, dengan alasan BRSPDF ini merupakan bagian dari Program Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Bawah Naungan Kementerian Sosial Rakyat Indonesia kota Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>9</sup> Jenis penelitiannya menggunakan lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu

---

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>9</sup> Koirun Nisa Nur Elya Lutfiana, *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu di Asrama SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019.

penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (terjun langsung di lapangan).<sup>10</sup> Lokasi penelitian ini adalah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Palembang.

Untuk mendapatkan data atau memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Dari selanjutnya akan dianalisa dengan teknik *deskriptif kualitatif*, yaitu pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan situasi subjek penelitian saat sekarang ini, dan melaporkan penelitian tersebut sebagaimana adanya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Sikap Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang dalam Menerima Takdir**

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dengan segala macam perbedaan dan keanekaragaman baik dari segi jasmani maupun rohani. Ada manusia yang sejak dilahirkan mempunyai kondisi tubuh yang normal, adapula sebagian lagi mempunyai kondisi tubuh yang tidak normal, akan tetapi ada yang pada saat lahir mempunyai tubuh yang normal namun didalam rentang waktu perjalanan hidupnya mereka mengalami musibah sehingga menyebabkan tubuh mereka mengalami cacat fisik yang menyebabkan seseorang kehilangan beberapa fungsi indera yang dimiliki.

Pada bagian ini, membahas bagaimana sikap penyandang disabilitas fisik dalam menerima takdir, yang akan dibahas secara rinci berdasarkan hasil wawancara dengan para penerima manfaat yang ada pada balai tersebut. Membahas mengenai takdir melihat dari sudut pandang tauhid bahwa Allah telah menghendaki atas sesuatu yang telah ia ciptakan, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Adapun sebagian manusia yang terlahir dengan kondisi memiliki kekurangan maupun keterbatasan fisik sesungguhnya semua atas kehendak Allah. Kemudian tergantung bagaimana manusia itu menyikapinya, seperti yang diungkapkan oleh Adhe Juhanda, sebagai salah satu penerima manfaat di BRSPDF yang mengalami keterbatasan fisik karena musibah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21.

“Menurut saya Allah itu adil, saya tetap menerima dan bersyukur dengan kondisi tubuh saya, dan saya tidak merasa minder. Walau dulu sekali saya sempat mencoba untuk bunuh diri dengan meminum racun nyamuk, akan tetapi atas kuasa Allah berkehendak lain karena saya sempat tertolong dilarikan ke rumah sakit. Dan pada akhirnya saya bersyukur kepada Allah karena saya masih diberi kesempatan untuk hidup dan berjalan di bumi ini.”<sup>11</sup>

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Nirwanto yang mengalami keterbatasan fisik karena kecelakaan mobil, ia mengungkapkan bahwa:

“Allah itu adil dan mungkin ada hikmah dari Allah dibalik kondisi seperti ini, walaupun pada awalnya saat mengetahui kondisi seperti ini saya tidak menerima, tetapi setelah melihat kondisi teman-teman di balai saya sudah bisa menerimanya.”<sup>12</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Nirwanto di atas, mereka yang mengalami keterbatasan fisik karena mendapatkan musibah pada awalnya merasa tidak menerima dengan kondisi fisik mereka. Hal ini juga diungkapkan oleh M. Azwir yang mengalami kecelakaan motor, ia berkata:

“Diawal ketika saya mengetahui kondisi tubuh saya, saya merasa tidak terima, awalnya saya merasa minder ketika berjumpa dan berkumpul dengan teman-teman saya yang kondisi fisiknya normal, saya pada saat itu lebih senang berkumpul dengan sesama disabilitas.”<sup>13</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh M. Azwir tersebut selaras dengan apa yang juga diungkapkan oleh Ambri Yulius mengharuskan kedua kakinya diamputasi karena musibah yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya Allah itu adil, dengan alasan bahwa di desanya ada anak orang kaya yang terpendang tetapi kehidupannya dekat dengan narkoba dan wanita-wanita, yang membuat saya bersyukur dengan kondisi seperti ini adalah mungkin jika kondisi saya diberi fisik sehat saya tersentuh dengan lingkungan tersebut, maling, judi dan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Adhe Juhanda, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Nirwanto, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan M.Awir, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.



sebagainya. Alhamdulillah dengan kondisi seperti ini saya sadar.”<sup>14</sup>

Hal demikian selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Fitria yang memiliki kondisi fisik tidak sempurna setelah ia sakit dan mengharuskan kedua kakinya tidak bisa berjalan karena sering sakit dan sudah sering di operasi sebanyak tiga kali, Ibu Sri Fitria mengatakan bahwa:

“Allah itu adil, karena setiap ada kekurangan pasti ada kelebihan. Orang yang dikasih beban ini pasti orang-orang yang istimewa, pasti orang yang kuat, yang diuji itu pasti orang yang kemuliannya akan ditinggikan oleh Allah. Semakin ia mendekati diri kepada Allah pasti semakin tinggi pula ujian hidupnya.”<sup>15</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Ibu Sri Fitria di atas menunjukkan ketegaran bahwa mereka yang memiliki keterbatasan fisik merupakan orang istimewa yang Allah jadikan kepada mereka kemuliaan-kemuliaan pada diri mereka. Selaras dengan yang juga diungkapkan oleh Samsul Rizal yang mengalami kecelakaan sehingga menyebabkan tungkai kaki kanan pedek, ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya Allah itu adil dengan kondisi saya saat ini, mungkin ini adalah teguran dari Allah karena saya tidak patuh dengan orang tua. Saya tidak menyesal dan sudah menerima keadaan seperti ini dari Allah saya merasa bersyukur masih diberi hidup.”<sup>16</sup>

Ketika masyarakat bisa menerima dan memahami orang-orang seperti Ibu Ade Gustarini, maka ini menjadi sebuah dorongan semangat kepada saudara-saudara kita yang mengalami musibah sehingga menyebabkan mereka kekurangan secara fisik. Kita selaku masyarakat yang memiliki kondisi fisik normal harus menerima mereka sehingga itu bisa menjadi semangat kepada mereka, bukan malah sebaliknya membuli dan menertawakan mereka dengan hinaan. Seperti yang pernah dialami oleh Jabaruddin ia mengatakan bahwa:

“Dulu saya sempet minder dengan kondisi tubuh saya karena sering ditertawakan temen, tapi saya hanya menganggap itu hanya angin lalu saja. Saya menyikapinya dengan biasa saja. Karena saya merasa

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ambri Yulius, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Fitria, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Samsul Rizal, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

sedang diuji dan menurut saya Allah itu adil.”<sup>17</sup>

Selanjutnya, penulis mengulas bagaimana sikap penyandang disabilitas yang sejak lahir telah mengalami keterbatasan fisik dalam memaknai takdir sebagai seorang yang dilahirkan dengan kekurangan fisik M. Yasir yang menganggap Allah itu adil:

“Allah itu adil dan saya menerima apa yang telah Allah berikan kepada saya, setidaknya saya masih bisa melihat dunia seluas ini. Walaupun dengan kondisi tubuh saya yang tidak normal saya tidak merasa minder dan saya dapat berbaur dengan masyarakat dan memilih bersikap cuek dengan kondisi tubuh saya. Karena masih banyak orang yang kondisinya dibawah saya.”<sup>18</sup>

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh M. Jalal al-Kholik yang menganggap bahwa:

“Menurut saya Allah itu adil dengan kondisi saya seperti ini, mungkin ini sudah menjadi takdir dalam hidup saya. Pada awalnya memang saya tidak menerima dengan keadaan fisik saya, saya merasa takut, dan belum berani berkumpul dengan teman-teman. Selanjutnya saya mulai terbiasa dengan keadaan fisik saya, lama-kelamaan pun saya tidak merasa minder dan berani berkumpul dengan teman-teman saya tanpa merasa berbeda dengan kondisi fisiknya.”

Sikap optimis juga diperlihatkan oleh penerima manfaat lain di BRSPDF bernama Johar yang mengalami keterbatasan fisik sejak lahir berupa *congenital* tangan dan kaki yang mengungkapkan bahwa:

“Allah itu adil, jangan disesali. Kita harus bisa bersikap biasa saja, saya lebih memilih untuk tidak memikirkan. Saya sedikit pun tidak pernah minder dengan kondisi fisik saya walau dulu sepintas tidak terima dengan keadaan bukan tidak menerima tetapi lebih sadar terhadap diri.”<sup>19</sup>

Lebih lanjut, Johar menceritakan kehidupan dirinya dimasa silam yang begitu kelam, yakni;

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Jabaruddin, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan M. Yasir, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Johar, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

“Dahulu saya sering mabuk minum-minuman keras, narkoba tapi sekarang telah berhenti. Karena saya sadar tempat pelarian yang sesungguhnya bukanlah dengan cara demikian. Sekarang saya menyikapi dan menerima keadaan saya dengan dibawa happy-happy saja. Karena saya sangat bersyukur kepada Allah dan kalau tidak bersyukur saya sudah lama mati.”<sup>20</sup>

Perlunya dukungan orang-orang sekitar seperti keluarga dan teman sebaya untuk mendukung mereka, seperti apa yang diungkapkan oleh Elsi Oktarini yang mengalami disabilitas sejak ia dilahirkan, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak minder dengan kondisi fisik saya, justru teman-teman yang ada disekeliling saya sangat baik, mereka mau berteman dan sering mengajak saya jalan-jalan. Jadi menurut saya, saya sama saja dengan orang normal lainnya. Dari dulu dan sekarang saya menyikapinya biasa saja saya selalu bersyukur dengan kondisi saya.”<sup>21</sup>

Jika kita berada disekitar orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik kemudian kita mengejek atau bahkan memperolok mereka atas kekurangannya maka akan mengakibatkan mereka minder atau bahkan menyalahkan diri mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh M. Reza Pratama yang mengalami keterbatasan fisik sejak lahir berupa tangan dan kakinya lemah sebelah kiri, ia mengatakan bahwa:

“Saya pernah diejek saat sekolah karena berbeda, saya kemudian menyalahkan diri sendiri mengapa saya tidak seperti mereka orang-orang biasa yang normal. Saya sempat merasa minder saat bergaul dengan orang lain yang kondisinya normal.”<sup>22</sup>

Hal demikian selaras dengan apa yang dikatakan oleh Putra Jam’a Ramadhan yang mengalami keterbatasan fisik sejak lahir yaitu CP, ia mengatakan bahwa:

“Allah itu adil, dengan kondisi saya seperti yang sekarang ini saya tetap merasa bahwa Allah itu adil dan saya selalu bersyukur atas diri saya. Dulu sempat bersedih tapi setelah masuk BRSPDF ternyata

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Johar, tanggal 17 November 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Elsi Oktarini, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

<sup>22</sup> Wawancara dengan M. Reza Pratama, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

banyak teman yang lebih sulit lagi dari kondisi saya.”<sup>23</sup>

Salah satu penerima manfaat pada balai ini ialah Ibu Sugiarti yang mengalami Polio kedua kakinya sejak lahir, ia mengatakan bahwa:

“Saya sangat bersyukur dengan perjuangan saya bisa sampai disini, diberikan jalan oleh Allah, mulai dari biaya rumah sakit biaya hidup dan diberikan pelatihan keterampilan di balai ini.”<sup>24</sup>

Peran dan dukungan masyarakat serta keluarga sangatlah diperlukan dalam proses rehabilitasi social. Hal ini sesuai dengan lima prinsip dasar rehabilitasi sosial yang dikemukakan oleh Szymanski dalam Widiarti. *Pertama*, masyarakat seyogyanya bertanggung jawab, melalui semua lembaga publik dan swasta yang memungkinkan, untuk memberikan layanan dan kesempatan kepada penyandang cacat. *Kedua*, prrogram rehabilitasi harus dilakukan dengan keterpaduan antar disiplin dan antar lembaga. *Ketiga*, rehabilitasi merupakan proses berkelanjutan selama masih dibutuhkan. *Keempat*, lembaga-lembaga swadaya masyarakat merupakan mitra yang penting dalam upaya rehabilitasi. *Kelima*, penyandang cacat seyogyanya diajak untuk berperan sebagai ko-perencana, ko-evaluator dan sebagai konsultan bagi penyandang cacat lainnya, termasuk”bagi profesional.”<sup>25</sup>

Berkaitan dengan lima poin di atas, keluarga dan masyarakat juga perlu dibekali ilmu dan cara melaksanakan rehabilitasi, terkhusus yang berkaitan dengan kegiatan praktik keseharian orang-orang penyandang disabilitas di dalam rumah. Selain keluarga dan masyarakat pihak terkait yang tidak kalah pentingnya yaitu peran pemerintah daerah di era otonomi daerah sebagaimana telah diatur di dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 mengataur bagaimana Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

Dengan demikian, kebijakan rehabilitasi sosial melalui panti atau pun balai perlu di-analisis kembali dengan berpedoman pada konsep-konsep rehabilitasi sosial secara teoritik dengan pedoman pelaksanaan rehabilitasi sosial, serta dapat mengimplementasikannya pada lapangan. Perhatian kepada

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Putra Jam’a Ramdhan, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Sugiarti, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

<sup>25</sup> Sri Widiati, *Rehabilitasi Psiko Fisikal*. 2012 [http://file.ipi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_Pend.\\_Luar\\_Biasa95310141987032](http://file.ipi.edu/Direktori/FIP/JUR._Pend._Luar_Biasa95310141987032).

orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik haruslah menjadi perhatian mendasar bagi kita sesama manusia, karena bagaimanapun mereka juga adalah ciptaan Allah, jika kita mengejek dan memperolok mereka itu sama saja dengan kita menghina sang pencipta. Jangan sampai orang-orang dengan keterbatasan fisik menjadi tertekan karena perlakuan kita yang tidak seharusnya.

Dari penjelasan data diatas dapat diketahui bahwa sikap semua informan menerima takdir yang mereka alami, terlebih bagi mereka yang memang mengalami disabilitas sejak lahir. Sedangkan mereka yang mengalami disabilitas karena mendapat musibah/kecelakaan pada awalnya tidak menerima kondisi mereka yang harus mengalami disabilitas namun karena dorongan dalam diri untuk bangkit dan kemudian didukung oleh lingkungan sekitar maka mereka dapat menerima kenyataan/takdir yang sudah ada.



Gambar 1. Diagram sikap dalam penerimaan takdir

### **Pemahaman tentang Shalat dan Puasa bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang**

Islam sebenarnya sangatlah memperhatikan hak-hak kaum disabilitas, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini telah Allah singgung dalam QS. 'Abasa [80]: 1-10 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرَىٰ. أَوْ يَدَّكُرُ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ. أَمَّا مَنْ اسْتَعْىٰ. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ. وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْىٰ. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ. وَهُوَ يَخْشَىٰ. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat*

*kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya."*

Islam sebagai agama yang erat dengan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, Islam sangat memperhatikan perbaikan dan pembinaan diri dan pribadi pemeluknya. Setiap bentuk syariat ibadah di dalamnya selalu bertujuan mendidik dan memperbaiki diri hambanya. Setiap kewajiban yang telah diperintahkan Islam kepada umatnya senantiasa memuat hikmah dan maslahat bagi mereka. Shalat dan Puasa Ramadhan merupakan ibadah yang sangat vital di dalam syariat Islam. Oleh karena itu shalat dan puasa menjadi bagian dari rukun Islam yang lima yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam yang *mukallaf* (yang telah baligh dan berakal) dan yang tidak sedang berhalangan (*udzur*) serta tidak menutup kemungkinan untuk seseorang yang dengan keterbatasan fisik. Berikut adalah hasil bagaimana pemahaman tentang shalat dan puasa bagi penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa shalat dan puasa merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam, seperti halnya salah satu penerima manfaat yang ada di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, Adhe Juhanda mengungkapkan bahwa:"

*"Shalat merupakan kewajiban walaupun saya tidak bisa shalat, saya tidak hafal al-Fatihah dan tahiyat awal. Kenapa saya tidak hafal karena saya sulit menghafal, mungkin penyebabnya adalah karena dulu pernah masuk dunia hitam hiburan malam memakai narkoba dan tidak pernah ada keinginan untuk belajar."*<sup>26</sup>

Lebih lanjut, penulis menggali makna ibadah lain kepada Ade Juhanda mengenai Ibadah Puasa, ia mengatakan bahwa:

*"Menurut saya puasa merupakan bentuk ibadah yang dilakukan sebagai bekal di hari kemudian, saya senang jika bulan puasa datang, walaupun saya hanya ikut-ikutan berpuasa dan dalam satu bulan hanya mampu berpuasa sepuluh hari."*<sup>27</sup>

Kemudian penulis kembali menggali pemahaman dan makna shalat pada

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ade Juhanda, tanggal 24 November 2020.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ade Juhanda, tanggal 24 November 2020.

penyandang disabilitas lainnya, M. Yasir mengungkapkan bahwa:

“Shalat merupakan satu ibadah untuk mencari ketenangan dan kedamaian hidup. Yang saya rasakan ketika selesai shalat adalah merasa tenang pikiran lebih terbuka terutama dalam melihat kondisi tubuh saya yang memiliki keterbatasan.”<sup>28</sup>

Selanjutnya, penulis mencoba menggali mengenai pemahaman terhadap ibadah puasa, kemudian M. Yasir menjelaskan bahwa:

“Puasa merupakan salah satu rukun Islam, ketika bulan puasa datang perasaan saya tiba-tiba senang, saya selalu bangun sahur. Menurut saya puasa mempunyai makna menahan hawa nafsu.”<sup>29</sup>

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh M. Jalal al-Kholik yang mengungkapkan bahwa:

“Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim walaupun shalat lima waktu saya masih bolong-bolong. Tapi pada balai ini selain kami diberikan keterampilan skil kami juga diberikan pembelajaran dan pendampingan soal keagamaan, seperti diajarkan ibadah sholat dan ibadah lainnya.”<sup>30</sup>

Kemudian lebih lanjut, penulis menggali pemahaman ibadah puasa kepada M. Jalal al-Kholik, lalu ia mengatakan bahwa:

“Melakukan ibadah puasa dapat menghapus dosa yang pernah dilakukan. Saat bulan puasa tiba saya merasa senang. Yang terus memotivasi saya untuk terus melaksanakan shalat dan puasa adalah orang tua. Karena shalat dan puasa merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.”<sup>31</sup>

Hal menarik lainnya yang didapatkan dari penerima manfaat balai lainnya sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, Johar mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah mendapatkan hidayah dari Allah, dulu saya tidak pernah shalat dan sekarang Alhamdulillah. Saya dulu pernah meninggal satu kali, pada saat sebelum saya meninggal ketika nyawa sudah berada pada kerongkongan yang saya merasa ruh mau dicabut

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan M Yasir, tanggal 17 November 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan M Yasir, tanggal 17 November 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan M Jalal al-Kholik, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas FIsik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan M Jalal al-Kholik, tanggal 17 November 2020.

seperti sakit yang tidak bisa diungkapkan sakitnya.”<sup>32</sup>

Dari pengalaman yang diceritakan oleh Johar diatas merupakan pengalaman spiritual yang pernah dialami sehingga pada saat ini dia merasa bersyukur atas segala nikmat yang masih diberikan Allah SWT terhadap dirinya. Pengalaman yang sering kali disebut pengalaman dekat dengan kematian atau *Neardeath experience* (NDE) dialami oleh sebagian individu. Pengalaman NDE turut menyertakan perubahan ruang, waktu, dan diri, perasaan damai dan *euphoria* dan pertemuan dengan cahaya terang, tokoh religi, atau kerabat yang telah meninggal.<sup>33</sup>

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik seperti Johar dengan kasus yang pernah mengalami NDE menyatakan perasaan yang lebih tenang dan merasa lebih bahagia setelah kejadian tersebut. Karena dengan hal ini ia dapat merasakan lebih bisa menerima keadaan hidupnya dengan keterbatasan fisiknya. Selanjutnya peneliti kembali menanyakan perihal ibadah lain yaitu terkait puasa kepada Johar, ia mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya ibadah puasa merupakan kewajiban karena menuruti tuntunan ajaran yang diperintahkan Islam, saya sendiri merasa senang jika datang bulan ramadhan dan bangun sahur adalah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu pada bulan ramadhan.”

Seperti yang telah diungkapkan oleh Johar di atas, ibadah puasa tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar saja. Puasa bukan hanya menahan haus dan lapar, sebab jika hanya menahan haus dan lapar semata, maka kita hanya akan terjebak pada aspek dimensi fisik belaka. Akan tetapi puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang lebih condong pada aspek dimensi kejiwaan atau lebih tepatnya meliputi dimensi fisik dan kejiwaan.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, puasa merupakan satu kegiatan yang melibatkan aspek fisik, jiwa dan spiritual secara bersamaan. Dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas yang bersifat lahir dan batin, selanjutnya puasa sendiri haruslah diawali dengan niat yang bersifat spiritual, menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, serta memperbanyak “dialog” dengan Tuhan.

Kematian adalah sesuatu keniscayaan yang tidak terelakkan, bisa

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Johar, tanggal 17 November 2020.

<sup>33</sup>B Grayson & I Stevenson, *The phenomenology of near-death experiences*. American Journal of Psychiatry Association, 2018.



dirasakan oleh manusia kapan saja di sepanjang kehidupannya. Kematian adalah sesuatu yang penuh misteri. Ahli psikologi mengatakan bahwa adanya hubungan erat antara kematian dan perilaku religius. Maut merupakan peristiwa yang menakutkan dan menyakitkan. Rasa frustrasi besar datang menghampirinya ketika menghadapi kematian apabila seorang hamba Allah tidak terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cukup bekal amal shalih guna menghadapi maut dalam menuju perjalanan akhiratnya.<sup>34</sup>

Orang-orang yang tidak siap mental keberagaman karena selama hidupnya cenderung memperturutkan keinginan hawa nafsu syahwatnya, sehingga tidak sempat membekali dirinya dengan amal-amal saleh berkualitas di sisi Allah, maka keadaan psikisnya cenderung mengalami ketegangan dan penderitaan menjelang kematian dengan rasa kegelisahan yang dahsyat. Untuk itulah shalat dan puasa adalah merupakan ibadah yang melatih seseorang untuk bisa mengontrol hawa nafsunya untuk diarahkan ke hal-hal yang positif.

Kemudian M. Reza Pratama kembali mengatakan kepada penulis bahwa motivasi terbesarnya sampai hari ini ialah motivasi yang diberikan langsung ibunya. Orang tua dan anak memiliki satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga pun, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun yang dapat menceraikan-beraikannya. Orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak merupakan buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan dibimbing. Melindunginya dari segala marabahaya dan membimbing agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Thalib, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa fitrah orang tua adalah senang mempunyai anak, senang anaknya salih, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk" anaknya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Miskahuddin, *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*, Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 16 No. 1, Januari 2019, h. 68.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), h. 128.

Informan lain mengungkapkan perihal pengalaman keagamaannya berupa ibadah shalat dan puasa yang diungkapkan oleh Putra Jam'a Ramadhan yang merupakan penerima manfaat yang ada di balai, ia mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya shalat itu adalah kewajiban, meskipun saya tidak mengetahui apakah shalat saya ini diterima atau tidak, yang saya rasakan hanyalah ketenangan setelah melaksanakan shalat, jujur saya sering tidak melaksanakannya 5 waktu karena capek.”<sup>36</sup>

Dari apa yang diungkapkan oleh Putra Jam'a Ramadhan, Kemudian peneliti melakukan triangulasi terkait program bimbingan keagamaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang kepada Ibu Sri Hartati, Ibu Sri Hartati mengatakan bahwa:

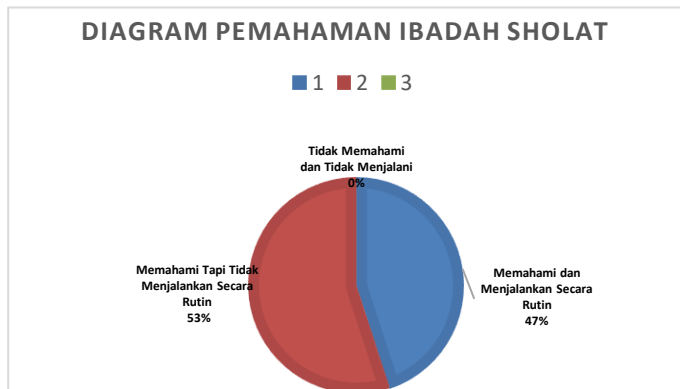
“Yah memang betul, setiap penerima manfaat yang ada di balai ini selain mendapatkan keterampilan skil mereka juga mendapat pendampingan keagamaan. Mereka mendapat jadwal bimbingan keagamaan secara pribadi dan kelompok. Mereka juga, di balai ini diajarkan tentang praktek-praktek ibadah, mulai dari praktek wudhu, praktek shalat dan sebagainya.”<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa para penyandang disabilitas yang ada pada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang memahami ibadah shalat merupakan rukun Islam dan telah menjadi kewajiban untuk setiap umat muslim, walaupun di antara mereka masih ada beberapa orang yang masih menjalankan ibadah shalat tidak secara rutin.

---

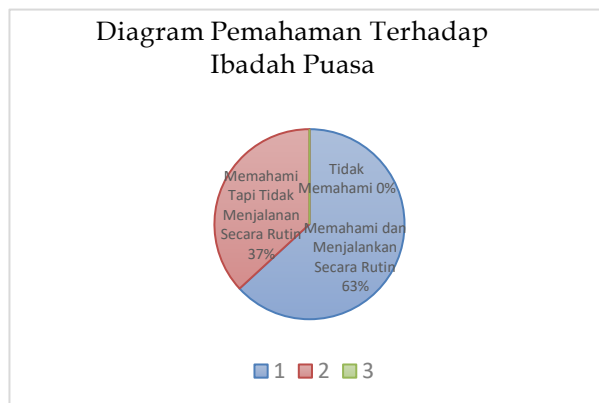
<sup>36</sup> Wawancara dengan Putra Jam'a Ramadhan, tanggal 17 November 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hartati, tanggal 10 Desember 2020.



Gambar 2. Diagram pemahaman ibadah shalat

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa para penyandang disabilitas yang ada pada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang memahami ibadah puasa merupakan rukun Islam dan telah menjadi kewajiban untuk setiap umat muslim, walaupun diantara mereka masih ada beberapa orang yang masih menjalankan ibadah puasa tidak secara rutin.



Gambar 3. Diagram pemahaman terhadap ibadah puasa

**PENUTUP**

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, sikap penyandang disabilitas yang ada di Balai Rehabilitasi Sosisal Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang dalam menerima takdir ialah mereka menerima kenyataan bahwa diri mereka

memiliki keterbatasan secara fisik, meskipun mereka pernah mengeluh, pernah merasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Terlebih mereka yang mengalami keterbatasan fisik dengan riwayat mengalami musibah, yang pada awal pasca kejadian mereka merasa tidak menerima dengan kondisi fisik mereka, namun pada akhirnya semua berpandangan bahwa mereka menganggap Allah itu tetap adil terhadap mereka, kemudian hal inilah yang membuat mereka menjalani hidup mereka dikemudian hari dengan hati yang ridho menerima keadaan kondisi fisik mereka yang mempunyai keterbatasan secara fisik.

*Kedua*, pada umumnya mereka para penyandang disabilitas yang ada pada balai ini memahami bahwa ibadah shalat dan ibadah puasa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan ada pada rukun Islam yang oleh setiap umat muslim tak terkecuali mereka para penyandang disabilitas fisik dikenakan kewajiban terhadap ibadah puasa dan ibadah shalat. Mereka umumnya memahami makna ibadah shalat dan ibadah puasa, namun secara prakteknya mereka terkadang masih tidak secara penuh melakukannya, seperti halnya ibadah shalat yang masih bolong-bolong begitu juga dengan ibadah puasa. Dalam hal ini, sangat diperlukan bimbingan keagamaan terhadap mereka agar dapat melakukan kewajiban ibadah shalat dan ibadah puasa seperti yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Kota Palembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, Muhammad. *Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Bayrak, Tosun. *Energi Ibadah Salami Makna Raih Kematangan Batin*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- Grayson, B & Stevenson, I. *The phenomenology of near-death experiences*. *American Journal of Psychiatry Association*, 2018.

- Lutfiana, Koirun Nisa Nur Elya. *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu di Asrama SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*. Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Maghfiroh, Sayyidatul. *Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Miskahuddin. *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*. Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 16 No. 1, Januari 2019.
- Nashori, H. Fuad. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Oentari, Happy Wahyu. *Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik karena Kecelakaan*. Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Soewadji, Yusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sari, Linda Cutika. *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kemandirian Anak Disabilitas (Penelitian pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi Jl. Pandawangi Cibiru Indah III Cileunyi Bandung)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Gunung Djati Bandung, 2019.
- Sri Widiati, *Rehabilitasi Psiko Fisikal*. 2012 [http://file.ipi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_Pend.\\_Luar\\_Biasa95310141987032](http://file.ipi.edu/Direktori/FIP/JUR._Pend._Luar_Biasa95310141987032).
- Widiyawati, Serli. *Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tunadaksa Di SLB D-DI YPAC*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

## **Wawancara**

- Wawancara dengan Adhe Juhanda, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Nirwanto, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

Wawancara dengan M.Awir, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

Wawancara dengan Ambri Yulius, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

Wawancara dengan Ibu Sri Fitria, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

Wawancara dengan Samsul Rizal, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 24 November 2020.

Wawancara dengan Jabaruddin, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 23 November 2020.

Wawancara dengan M. Yasir, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

Wawancara dengan Johar, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.

Wawancara dengan M Jalal al-Kholik, Penerima Manfaat Layanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Palembang, tanggal 17 November 2020.



## BAGIAN DUA

# PEMAHAMAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN RADEN FATAH PALEMBANG TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN *HATE SPEECH* (STUDI LIVING QUR'AN)

Oleh:

**Aryanti, Kamaruddin, John Supriyanto**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Masyhurnya fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, dan alat utama isu ini adalah media sosial. Setiap orang bebas berpendapat di media sosial yang semakin canggih dan maju, yang membuat orang itu terkadang lupa, apa yang sebenarnya yang ia kemukakan, apakah benar atautkah tidak sehingga muncullah *hate speech*. Tulisan ini mengungkap pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang terhadap ayat-ayat larangan *hate speech*. Dengan fokus pada *Living Qur'an*, didapati kesimpulan bahwa dengan adanya larangan untuk tidak melakukan *hate speech*, pemahaman itu sangat berpengaruh terhadap sikap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada aspek sosial masyarakat, sehingga sangat berhati-hati dalam menerima berita atau informasi yang dapat merugikan individu maupun kelompok. Seharusnya seluruh manusia menganggap orang sebagai saudara, paling tidak perbuatan ujaran kebencian berkurang dalam individu.

**Kata kunci:** Mahasiswa, *hate speech*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *Living Qur'an*, UIN Raden Fatah Palembang

### PENDAHULUAN

Pada era media sosial sekarang ini dan dizaman keterbukaan ini, semua orang bebas berpendapat bahkan berpendapat hal-hal yang buruk sekalipun, meskipun ada undang-undang ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) tetapi undang-undang itu seakan-akan tidak membuat jera orang-orang. Berapa banyak orang yang masuk penjara gara-gara mencaci maki, karena perbedaan pemahaman dan keyakinan sehingga menganggap



pemahaman dan keyakinannya yang benar. Oleh karena itu ujaran kebencian sangat luas maka perlu dikaji hal ini yakni *hate spech*.

*Hate speech* (ujaran kebencian) merupakan sebuah pelanggaran etika dalam berkomunikasi, karena secara teori, ketika perkembangan dunia komunikasi berkembang sangat pesat, maka sulit sekali untuk menciptakan sebuah penopang dalam menjaga etika.<sup>38</sup> *Hate speech* yang dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab akhir-akhir ini menghilangkan rasa saling menghormati dan kesenjangan sosial.<sup>39</sup> Dan tidak menunjukkan nilai-nilai nasionalis, agama dan toleransi. Dan *hate speech* ini juga sangat berdampak terhadap orang yang terkena ujaran kebencian itu, seperti membuat korban tak berdaya secara mental maupun fisik.<sup>40</sup>

Mengenai ujaran kebencian, bukanlah hal yang baru terjadi, hal ini sudah ada sejak awal mula kehidupan yakni dari Nabi Adam hingga sekarang ini. Di dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk berkata baik dan santun, dan ayat-ayat yang melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang dapat merusak hubungan antar sesama manusia. Terutama terjadinya *hate speech*. Kasus ini pun terjadi pada Rasulullah yang notabenenya adalah sebagai makhluk Allah yang paling mulia diantara makhluknya yang lain. Selain itu juga, Beliau mendakwahkan risalah Allah SWT sebagai penutup para Nabi, menyeru kaumnya yang mayoritas penyembah berhala. Beliau mendapatkan perlakuan yang sangat tidak pantas bahkan kekerasan, seperti penghinaan, caci maki, berbohong, dituding sebagai penyair, dukun, tukang sihir, orang gila bahkan dilempari batu dan kotoran dan lain sebagainya, sebagaimana telah diabadikan di dalam al-Qur'an.<sup>41</sup>

Berapa banyak di dalam al-Qur'an menyuru umatnya untuk berbuat baik dan berkata-kata santun, seperti *quulu qoulan sadida*, *quuluu qoulan karima*, *quuluu qoulan ma'ruufa*, *quuluu qoulan baligho*. Dan itu dipahami oleh orang-orang yang berpendidikan. Sedangkan tidak sedikit orang yang berpendidikan mengucapkan kata-kata yang menurut penulis bertolak belakang dengan ide-

---

<sup>38</sup> Umar Farug Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2003), h. 117.

<sup>39</sup> Indonesians Urged To Leave Hate Speech, *Asia News Monitor*, Bangkok, 2017, diakses 8 April 2018.

<sup>40</sup> Rusli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi*, (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2017), h. 187.

<sup>41</sup> QS. al-Anbiya: 5, QS. QS. al-Haqqah: 40-41, QS. al-Furqan: 6, QS. al-Dzariyat: 52, dan QS. al-Hujurat: 6.

ide al-Qur'an itu. Menurut Quraish Shihab di dalam kitabnya al-Mishbah, kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.<sup>42</sup> oleh karena itu melihat hal ini, perlu dilakukan kajian, bagaimana pendapat orang-orang yang paham dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan ujaran kebencian, terutama di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik universitas, institute, maupun akademik sehingga menjadikannya orang yang terpelajar. Bukan hanya mempelajari di bidangnya saja melainkan juga mampu menginovasikan dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tersebut. Bahkan menjadi kebanggaan tersendiri menjadi mahasiswa sekaligus juga menjadi tantangan, karena ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar.<sup>43</sup> Karena mahasiswa merupakan generasi muda yang nantinya akan menggantikan generasi senior.

Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan kampus yang positif, namun adakala juga yang berbau negatif karena ada kepentingan pribadi. Misalnya, mahasiswa menuntut haknya dengan adanya unjuk rasa hingga memicu terjadinya demonstrasi. Hal ini memicu terjadinya kekerasan, provokator, pencemaran nama baik terutama adanya kericuhan, bahkan pertumpahan darah dan penghilangan nyawa.

Misalnya, seperti kasus demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia positif tentang penolakan RUU HIP karena tidak sesuai dengan prosedurnya yang terjadi pada tahun 2019, 24 september. Mayoritas mahasiswa turun kelapangan untuk menuntut sebagai wakil suara rakyat. Akan tetapi ada juga peristiwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa demi kepentingan pribadi dibalik kepentingan bersama karena ada kepentingan tersendiri, hingga akhirnya terjadi kekacauan, kericuhan, provokasi, hasutan, ataupun pencemaran nama baik. Seperti salah satu kasusnya adalah yang dilakukan oleh tiga orang mahasiswa melakukan provokatif dengan mencoret-coret dinding dengan kata-kata provokatif, mereka melakukan aksi vandalisme karena ingin menghasut masyarakat.<sup>44</sup> Oleh karenanya, melihat hal tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana pendapat orang-orang yang paham dengan al-Qur'an mengenai ujaran kebencian terutama ayat-ayat larangan *hate speech*

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 12, Cet. II, h. 547-548.

<sup>43</sup> [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id). Diposting pada 03 Mei 2020.

<sup>44</sup> KOMPASTV, dipublikasikan tanggal 22 April 2020.

dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran UIN Raden Fatah Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *living Qur'an*, yakni bagaimana al-Qur'an itu dipahami, dipraktikkan, dan dibaca dalam kehidupan. Penggunaan istilah *Living Qur'an* ini bermula dari Fazlur Rahman, sebagaimana dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga, walaupun istilah yang digunakannya menunjukkan sunnah non verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition*.<sup>45</sup> Kajian *Living Qur'an* ini berawal dari pengkajian dari kalangan non Muslim, tetapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengancara memasukkan kajian *Living Qur'an* ke dalam studi Qur'an dengan para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer,<sup>46</sup> termasuk di Indonesia. Akan tetapi istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf, yakni dalam penelitiannya *tentang Living hadis* yang berjudul *Living Hadis In The Tablighi Jamaat* yang ditulis pada tahun 1992.<sup>47</sup>

Dari objek yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam berdasarkan bukti billing pembayaran semester genap 2020 berjumlah 1367 diambil 25 mahasiswa. Dengan alasannya adalah peran menjadi mahasiswa yang berintelektual, bermoral, sosial kontrol yang akan membawa perubahan masyarakat dan negara.<sup>48</sup> Bagaimana pemahaman itu berpengaruh terhadap sikapnya dalam kehidupan, penulis akhirnya mengangkat judul Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Terhadap Ayat-Ayat Larangan *Hate Speech* (Studi *Living Qur'an*).

---

<sup>45</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 137.

<sup>46</sup> M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 9.

<sup>47</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis...*, h. 152.

<sup>48</sup> [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id). Diposting pada 03 Mei 2020.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Makna Kejahatan *Hate Speech* atau Ujaran Kebencian**

*Hate speech* merupakan definisi dari tindak kejahatan yang berkaitan dengan kejahatan yang dilakukan melalui perkataan, perbuatan, penghinaan terhadap individu maupun kelompok dengan dasar suku, agama, ras, yang menyebabkan kekerasan, diskriminasi, hilangnya nyawa dan lain sebagainya. Menurut pendapat al-Ghazali, ujaran kebencian adalah perbuatan yang dilakukan seseorang berupa pencemaran nama baik dengan cara merendahkan orang lain di depan orang banyak, baik itu ucapan maupun tulisan.<sup>49</sup> Nasaruddin Umar di dalam kultumnya menyatakan, bahwa *hate speech* itu adalah memprovokasi seseorang dengan sebuah pernyataan untuk membuat orang itu marah terhadap seseorang atau kelompok sehingga membuat situasi menjadi keruh.<sup>50</sup>

Dengan kemajuan teknologi dan media sosial yang sangat pesat berkembang, segala informasi baik yang berbau positif seperti kabar yang dibutuhkan manusia, ataupun berbau negatif yang tercantum di dalamnya, karena kebanyakan orang mencurahkan isi hatinya di media sosial dari pada berkomunikasi terhadap orang lain secara langsung. Seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan maupun menyampaikan berita bohong ataupun *hoaxs* yang lebih dikenal kasus tersebut dengan *hate speech* atau ujaran kebencian. Hal itu dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab tanpa memikirkan akibat dari perbuatan dan perlakuannya yang sangat merugikan orang lain. Jika hal tersebut terjadi, maka orang yang biasanya dihormati orang lain, maka hal itu akan merusak nama baik orang itu.

Munculnya *hate speech* sudah ada sejak awal mula kehidupan yakni dari Nabi Adam sampai sekarang ini, tak terkecuali orang-orang kecil sekalipun. Tak terkecuali orang yang paling mulia yakni Nabi Muhammad, ketika beliau menyampaikan risalah Allah sebagai penutup para Nabi menyeru kaumnya untuk menyembah kepada Allah, bukannya mendapatkan perlakuan baik dari kaumnya tetapi mendapatkan perlakuan yang tidak pantas bahkan dengan kekerasan, seperti di hina, di caci maki, berbohong, dituding sebagai penyair, dukun, tukang sihir, orang gila, bahkan dilempari batu dan kotoran

---

<sup>49</sup> Abdul Hamid Al-Gazhali, *Ihya Ulumuddin*, (Ciputat: Lentera Hati, 2003), h. 379.

<sup>50</sup> Detikcom, *Hate Speech Dalam Pandangan Islam*, dipublikasi pada 21 Mei 2020.

dan lain sebagainya.

Untuk sekarang ini, salah satu adanya *hate speech* adalah dengan adanya kebebasan berekspresi (*free speech*). kebebasan berbicara inilah disalahgunakan sebagian orang untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dalam hukum Islam dan hukum Negara Indonesia, ujaran kebencian sangat dilarang karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan. Karena *hate speech* yang terjadi sangat berkaitan dengan pencemaran nama baik, berita bohong, penghinaan yang sangat menyakiti orang lain terutama korbannya, karena dari perbuatan *hate speech* ini sangat besar dampaknya. Bisa jadi akan menghancurkan reputasi keluarganya, karirnya, dan kehidupan bermasyarakat.

Semua Negara di seluruh dunia melarang dan mempunyai hukum tersendiri dalam menangani kasus *hate speech* ini, tak terkecuali Indonesia. Pasal-pasal yang mengatur tindakan ujaran kebencian terhadap seseorang semuanya terdapat di dalam buku I KUHP Bab XVI khususnya pada Pasal 310, Pasal 311, Pasal 315, pasal 317, dan Pasal 318 KUHP. Sementara penghinaan atau pencemaran nama baik terhadap pemerintah, organisasi atau suatu kelompok diatur dalam pasal-pasal khusus yaitu:

- a. Penghinaan terhadap segolongan Negara asing (Pasal 142 dan Pasal 143 KUHP)
- b. Penghinaan terhadap segolongan penduduk/ kelompok/ organisasi (Pasal 156 dan Pasal 157 KUHP)
- c. Penghinaan terhadap pegawai agama (Pasal 177 KUHP)
- d. Penghinaan terhadap kekuasaan yang ada di Indonesia (Pasal 207 dan Pasal 208 KUHP)

Disebutkan di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 156 KUHP yang berbunyi: “(1) Barang siapa di muka umum menyatakan permusuhan, kebencian atau meremehkan (*minacthing*) terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara maksimum empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu kima ratus rupiah. (2) Yang diartikan dengan golongan untuk pasal ini dan pasal berikutnya ialah tiap bagian dari penduduk Indonesia yang berbeda dengan bagian atau beberapa bagian lainnya karena suku bangsa (*ras*), adat istiadat, agama, daerah asal, keturunan, kebangsaan (*nasionalitas*) atau kedudukan menurut hukum tata Negara.”

Dalam penanganan ujaran kebencian ini terdapat dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*) disebutkan bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindakan yang diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya diluar KUHP, yang berbentuk antara lain, yakni;<sup>51</sup> penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut maupun menyebarkan berita bohong atau lebih dikenal dengan *hoaks*. Dan masing-masing akan dipaparkan pembahasan berikutnya.

Sedangkan di dalam Islam, yang merupakan agama yang *rahmatallil 'alamin* yang melarang perbuatan mengunjing, mengadu domba, mengupat, menuduh orang lain melakukan perbuatan tertentu, mengolok-olok, mencaci maki, mengadu domba, perbuatan yang menjelekkan orang lain. Sehingga Allah sendiri memberikan peringatan terhadap orang melakukan perbuatan tercela dan mendapatkan balasan dari Allah,<sup>52</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الَّتِي سُمِّيَ بِهَا الْإِيمَانُ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”*

Ayat ini menjelaskan, bahwa setiap perbuatan akan menimbulkan keadaan baik itu positif maupun negatif. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan, bahwa setiap perbuatan yang mengandung menghina, mencaci maki, mengolok-ngolok, itu dilarang karena bisa saja orang yang dimaki dimata

<sup>51</sup> Badrodin Haiti (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia), *Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*, Jakarta: Dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015, h. 1.

<sup>52</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 61.

Allah lebih mulia dari pada yang memaki.<sup>53</sup> Hal ini juga terdapat dalam sebuah hadis Nabi dari Anas yang artinya: *“Janganlah engkau semua saling benci membenci, saling dengki mendengki, saling belakang membelakangi dan saling putus memutuskan ikatan persahabatan atau kekeluargaan dan jadilah engkau semua hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara. Tidaklah halal bagi seseorang Muslim kalau ia meninggalkan yakni tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari (Mutafaqun ‘Alaih)”<sup>54</sup>*

Uraian di atas merupakan tindakan yang tidak benar dalam kehidupan terutama di kalangan umat beragama Islam. Karena hal tersebut dapat memecahbelah antar umat manusia dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat hingga merugikan orang lain. Di antara bentuk-bentuk kejahatan dari ujaran kebencian yang dilarang keras adalah:

### a. Penghinaan

Penghinaan adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang dan yang diserang ini akan sangat merasa malu.

### b. Pencemaran nama baik

Pencemaran nama baik merupakan bentuk kejahatan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya (media sosial). Hal ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَوْكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

*“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”*

---

<sup>53</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 180

<sup>54</sup> Yahya Abi Zakariya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Mesir: Daru al-Rayyan li al-Turas, 1987), h. 426.

c. Penistaan

Penistaan adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan cara menuduh orang lain maupun kelompok, agar apa yang dituduhkan itu tersebar di kalangan orang banyak (diketahui banyak orang) dan hal ini dilakukan baik dengan cara tulisan maupun perkataan maupun perbuatan.

d. Perbuatan tidak menyenangkan

Perbuatan tidak menyenangkan ini merupakan perbuatan seseorang yang menyinggung perasaan orang lain, dan di dalam KUHP, perbuatan ini diancam pidana paling lama satu tahun penjara. Perbuatan tidak menyenangkan ini sangat banyak ragamnya, salah satunya adalah tidak memberikan hak kepada orang lain dan kepada orang miskin.

e. Memprovokasi

Memprovokasi merupakan perbuatan yang menjadi biang kerok dari kejahatan.<sup>55</sup> Jadi, apabila menerima berita apapun yang mengandung unsur kebencian itu ditolak saja. Provokasi ini sangat banyak terjadi di kalangan masyarakat yang dilakukan seseorang demi menuju kepentingan pribadinya, sehingga dengan adanya provokasi tersebut bisa merugikan orang lain.

f. Menghasut

Menghasut tidak jauh berbeda dengan memprovokasi orang lain, tetapi menghasut lebih mendominasi membangkitkan kemarahan seseorang kepada orang lain.<sup>56</sup> Atau membujuk tetapi tidak bersifat pemaksaan.<sup>57</sup> Dalam QS. al-An'am [6]: 116 dijelaskan:

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لِيُضِلُّوكُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

*“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”*

<sup>55</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Al-Kabair (Golongan Dosa-Dosa Besar)*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 221.

<sup>56</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 514.

<sup>57</sup> R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea, 1991), h. 225.



### g. Penyebaran berita bohong (*Hoaks*)

Menurut Alwi Shihab menyatakan bahwa berita bohong adalah racun bagi bangsa yang tidak layak dikonsumsi dan dibuat oleh masyarakat Indonesia yang akan menghancurkan Negara sendiri. Islam tidak mengajarkan hal tersebut, walaupun ada berita haruslah di klarifikasi atau lebih dikenal dengan *tabayyun*,<sup>58</sup> sebagaimana dalam QS. al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Berita bohong atau *hoaks* ini banyak sekali yang terjadi di kalangan kehidupan masyarakat, hal ini berdampak kepada korban tindakan tersebut dengan membuat orang lain terhadapnya berubah pandangan dari apa yang didapat dari berita tersebut, apalagi orang yang mendapatkan berita itu tidak mengklarifikasikan dahulu berita tersebut, baik dalam kehidupan nyata maupun media online atau yang lebih dikenal dengan media sosial yang sangat berkembang dengan cepat dan biasanya orang yang berdusta karena ada maksud tertentu.<sup>59</sup>

Dari semua bentuk tindakan ujaran kebencian yang disebutkan diatas merupakan tujuan yang sangat berdampak pada tindak diskriminasi (perbedaan, pengucilan, pembatasan), kekerasan, penghilangan nyawa, menghasut, bunuh diri, setres berat atau konflik sosial ditengah kehidupan, sehingga sangat merugikan masyarakat. Yang dilakukan pelaku ujaran kebencian dengan alasan kebencian dan kecemburuan terhadap korbannya walaupun dengan melakukan kejahatan, salah satunya dengan ujaran kebencian. Oleh karenanya, *hate speech* harus ditangani dan dilarang dengan baik dan benar agar tidak terjadinya hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur’an, yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

---

<sup>58</sup> Metrotv News, dipublikasikan tanggal 26 Februari 2019.

<sup>59</sup> M. Ali Hasan, *50 Perbuatan Dan Perilaku Yang Membuat Malapetaka*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 63.

## **Korelasi Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang terhadap Ayat-Ayat Larangan *Hate Speech* dan pengaruhnya dalam kehidupan**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang melarang perbuatan *hate speech*, sangat diterapkan dalam kehidupan dari yang penulis wawancarai. Karena *hate speech* merupakan akhlak yang sangat tercela yang bertentangan dengan perintah Allah. Dan pelakunya akan mendapatkan dosa karena mengabaikan perintah Allah.<sup>60</sup> Hal ini juga dikarenakan latar belakang pendidikan mahasiswa yang kuliah di bagian Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam merupakan asas dari keagamaan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap al-Qur'an, terkhusus mahasiswa yang berjurusan di Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dari pendidikan yang didapat itulah kemudian menciptakan pemikir yang cerdas dan Islami. Hanya saja ketika penulis melakukan penelitian, keadaan dunia tak terkecuali Indonesia mengalami wabah virus Covid-19, hal ini tidak menjadi alasan bagi mahasiswa maupun dosennya untuk melakukan kewajibannya seperti biasanya. Di antara perbuatan tercela tersebut adalah mengunjing, mengadu domba, menghasut, mencaci maki, berbicara dusta, mengolok-olok dan lain sebagainya.

Di antara pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terhadap ayat-ayat larangan *hate speech*. *Pertama*, ujaran kebencian merupakan perbuatan yang dapat menghancurkan orang lain baik itu dari harkat maupun martabat orang lain. *Kedua*, Hidup harus saling menghargai dan menghormati agar tidak menimbulkan perkara yang tidak diinginkan, seperti terjadinya bentuk dari *hate speech*, sebagaimana dalam penjelasan QS. al-Hujurat [49]: 11. Ayat ini merupakan pelajaran sekaligus peringatan bagi manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang menghina, mengolok-olok, mengejek, mencaci maki dan lain sebagainya, karena hal tersebut merupakan bagian dari perbuatan ujaran kebencian. Sebagaimana ungkapan mahasiswa Fakultas Ushuluddin bahwa:

“Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung larangan ujaran kebencian misalnya yang terdapat surat al-Hujurat ayat 11, hal tersebut

---

<sup>60</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), h. 52.

seharusnya menjadi pedoman pada diri sendiri maupun orang yang disekelilingnya, agar tidak berdampak buruk terhadap orang lain.<sup>61</sup> Terkadang perbuatan ataupun perkataan yang sepele sangat berpengaruh besar terhadap orang lain dan hal itu tanpa kita sadari.<sup>62</sup> Oleh karena itu, pengetahuan kita terhadap hate speech itu bukan hanya untuk pengetahuan saja tetapi juga untuk menjadikan kita orang yang terdidik dan tidak menjadi orang yang zalim.<sup>63</sup> Apalagi hal tersebut berdampak pada lingkungan, misalnya adanya kericuhan akibat dari hasutan, provokasi, maka hal ini sangat merugikan orang lain, dan mengakibatkan kerusakan dimana-mana."<sup>64</sup> Dan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi adalah orang yang zalim dan berdosa.<sup>65</sup> Dan bahkan menyebabkan kericuhan dan pertumpahan darah.<sup>66</sup>

*Ketiga*, Berapa banyak di dalam al-Qur'an mengajarkan untuk berkata-kata baik, sopan, lembut dan santun, supaya menjadi pedoman, dan petunjuk untuk manusia, sehingga tidak menimbulkan perbuatan yang tercela. Karena dari perbuatan tercela itu akan menimbulkan kezhaliman, dan orang yang zalim dibenci oleh Allah, sebagaimana dalam hadis Nabi: *"Rasulullah telah bersabda; bahwa Allah berfirman; "Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan perbuatan dhalim terhadap hambaku. Dan aku jadikan diantara kamu tali kasih sayang, maka janganlah saling menzhalimi antar sesama kamu"*.

Dari hadis yang telah disebutkan di atas, perbuatan yang zalim itu sangatlah dilarang semua agama terutama agama Islam. Karena perbuatan itu merupakan perbuatan tidak terpuji. Zalim yang paling besar dosanya adalah zalim kepada sesama manusia yang menunda-nunda hak orang lain dari dirinya. Belum lagi zalim yang menyangkut permasalahan penting dan besar, di mana banyak sekali manusia melakukan antar sesama mereka demi

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan YD Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 29 Agustus 2020.

<sup>62</sup> Wawancara dengan AY Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 4 September 2020.

<sup>63</sup> Wawancara dengan DD Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 6 September 2020.

<sup>64</sup> Wawancara dengan NA Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2018 pada tanggal 6 September 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan DP Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama tahun 2017, pada tanggal 6 September 2020.

<sup>66</sup> Wawancara dengan IN Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tahun 2017, pada tanggal 8 September 2020.

kepentingan pribadi dan misinya.<sup>67</sup>

Tentu saja, hal di atas merupakan perbuatan yang sangat merugikan orang lain. Apalagi sampai mengajak orang lain untuk benci kepada orang lain dengan maksud tertentu, agar orang lain juga ikut membencinya. Kemudian dari kebencian itu, timbullah rasa untuk mencari kejelekan hingga menggunjing dan menghibah orang lain hingga mencaci maki, sebagaimana ungkapan mahasiswa:

“Perbuatan yang kecil dan dianggap remeh, mudah dan sering terjadi diantara sesama masyarakat yang tidak rukun dan harmonis karena sebab mencaci maki, menghina, mengunjing, mengadu domba dan menyinggung perasaan orang lain dan sampai menimbulkan *su’uzhan*. Tidak sepatutnya sebagai orang yang berpendidikan melakukan perbuatan tersebut, seharusnya menjadi contoh untuk masyarakat sekitar. Hal ini sangat jelas di dalam Islam bahwa perbuatan tersebut dilarang.<sup>68</sup>

*Keempat*, pemahaman seseorang mengenai larangan ujaran kebencian atau *hate speech* ini seharusnya menjadi landasan agar tidak menjadi orang yang merugi, terutama sebagai makhluk yang berakal bisa membedakan mana yang benar dan mana yang batil, dan menggunakan sesuatu untuk hal yang positif dan baik. *Kelima*, menghindari perbuatan *su’uzhan* (prasangka buruk) dan sengaja mencari-cari kesalahan dan ‘aib orang lain. Hal ini tertera dalam QS. al-Hujurat [49]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Larangan yang terdapat di dalam ayat tersebut merupakan landasan

<sup>67</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Al-Kabair (Golongan Dosa-Dosa Besar)*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 190

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan RI Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir tahun 2018, pada tanggal 4 September 2020.

dasar untuk saling menghargai antar sesama Muslim dengan Muslim lain khususnya.<sup>69</sup>

*Keenam*, adanya larangan karena adanya pelanggaran yang dibuat oleh manusia, karena tidak sesuai dengan ketentuan yang telah disampaikan Allah melalui Rasul-Nya. Dari setiap pengetahuan dan pemahaman akan timbul pada diri untuk mengamalkan apa yang telah didapat, jika hal tersebut positif, maka dilakukan, tetapi jika hal tersebut negatif, maka ditinggalkan. Hal ini juga terjadi pada sikap mahasiswa Fakultas Ushuluudin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang terhadap ayat-ayat larangan *hate speech*. *Hate speech* bermula karena maraknya teknologi yang sangat berkembang dengan pesat terutama adanya teknologi yang sekarang ini menjadi kebutuhan bahkan ketergantungan masyarakat modern, tak terkecuali pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Sikap yang diterapkan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terhadap ayat-ayat yang melarang ujaran kebencian ini sangat berdampak pada sikap mereka dalam kehidupan. Diantara pendapat mereka terhadap ayat-ayat larangan kebencian ini adalah:

1. Setiap apapun yang dilakukan akan berdampak pada diri sendiri maupun orang lain baik itu berupa kejahatan maupun kebaikan.
2. Adanya sebuah larangan dalam al-Qur'an menandakan bahwa ada kejahatan yang timbul akibatnya. Bukan pada al-Qur'an saja yang melarang kejahatan, tetapi semua agama melarang hal tersebut.
3. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa adalah bertabayaan dalam setiap hal terutama dalam menyangkut berita dan informasi penting, apalagi orang yang menyampaikan berita itu adalah orang yang dikenal bohongnya. Hal ini senada dengan ungkapan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang:

“Mencari kebenaran merupakan tindakan yang sangat dianjurkan oleh agama manapun, sekalipun orang itu adalah orang yang tinggi pangkat dan seorang pejabat ataupun orang alim ulama. Karena hal tersebut merupakan sikap kehati-hatian dan kewaspadaan terhadap informasi yang

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Disempurnakan, Jilid 10, (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama, 2009), h. 411.

datang.<sup>70</sup> Apalagi hal yang sekarang ini berita-berita sangat cepat tersebar, faktanya adalah hoaks, maka cari pengetahuan atau klarifikasikan dahulu. Tidak bertindak jika tidak mengetahui itu, Sebagaimana perintah dalam al-Qur'an.<sup>71</sup>

Terkait hal ini, Allah SWT dalam firmanNya QS. al-Hujurat [49]: 6 menuturkan; *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"*.

Tampak jelas, bahwa ayat ini menyuruh seluruh umat manusia untuk mengklarifikasi informasi apapun. Mencari kebenaran yang dimaksud mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam diatas adalah *tabayun*, *tanayun* menurut Mutawalli asl-Sya'rawi merupakan pijakan umat Islam dalam mengartikan penilaian keberadaan berita, karena penyesalan akan diterima oleh setiap orang masing-masing.<sup>72</sup>

4. Tidak bersikap seolah-olah tau yang di dalamnya tidak ada pengetahuan di dalamnya, sebagaimana dalam QS. al-Isra [17]: 36 *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban"*. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap apapun dan tindakan yang di dalamnya tidak punya pengetahuan, hendaknya tidak seakan-akan mengetahui sesuatu, karena hal tersebut akan sangat berdampak pada kehidupan individu maupun orang lain.
5. Menganggap orang lain saudaranya, paling tidak kejahatan itu berkurang pada diri sendiri yang kemudian pada orang lain, karena semuanya itu dimulai pada diri sendiri. Terutama bagi orang Islam yang saudara seiman, sebagaimana Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anan, ia bercerita bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah saling memutuskan hubungan, jangan pula membelakangi, saling membenci, dan saling dengki, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara dan tidak dibolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari"*. Hadis ini sangat

<sup>70</sup> Wawancara dengan RO Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tahun 2017, pada tanggal 18 September 2020.

<sup>71</sup> Wawancara dengan MU Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama tahun 2016, pada tanggal 15 September 2020.

<sup>72</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, (al-Azhar: Akhyar al-Yaum, 1961), h. 14443.

jelas bahwa melakukan perbuatan yang disebutkan di dalamnya adalah perbuatan yang melanggar norma-norma kehidupan, khususnya untuk orang beagama Islam, karena sesama Muslim itu saudara seiman.

Dari semua kejadian dan faktor terjadinya ujaran kebencian ini, salah satunya adalah media sosial mengakibatkan pergantian peranan masa konvensional dalam menyebarkan berita-berita, sehingga tidak sedikit membedakan berita yang fakta dan *hoaks*. Oleh karena itu, penggunaannya memanfaatkan yang positif maka pasti akan memberikan dampak yang baik terhadap penggunaannya. Hal itu juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Poin yang paling penting untuk disampaikan penulis dari pembahasan di atas ialah konsep komunikasi yang baik dan benar harus dilakukan, karena semua bermula dari komunikasi, apalagi menjadi seorang mahasiswa haruslah memiliki etika yang baik dalam menulis maupun berbicara. Bagaimanapun juga, setiap orang berkewajiban menyampaikan kebenaran dan kejujuran terutama bagi orang yang beriman. Hal ini termaktub dalam hadis Nabi SAW: *"Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW bersabda: sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebakan itu membawa surga. Sesorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang selalu bertindak jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Sesorang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta (HR Bukhari Muslim)."*<sup>73</sup>

## PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pengetahuan dan pemahaman akan timbul pada diri untuk mengamalkan apa yang telah didapat. Jika hal tersebut positif maka dilakukan, tetapi jika hal tersebut negatif maka ditinggalkan. Hal ini juga terjadi pada sikap mahasiswa Fakultas Ushuluudin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang terhadap larangan *hate speech*. Pemahaman itu sangat berpengaruh pada aspek sosial masyarakat sehingga sangat berhati-hati dalam menerima berita dan informasi terutama dalam perbuatan yang dapat merugikan individu maupun orang lain. Seharusnya seluruh manusia menganggap orang sebagai saudara, paling tidak perbuatan ujaran kebencian berkurang dalam individu.

---

<sup>73</sup>Abdurrahman, *Dasar-Dasar Publik Relation*, (Bandung: Alumni, 1999), h. 57.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Gazhali, Abdul Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Ciputat: Lentera Hati, 2003.
- Al-Maraghi. Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Ter. Bahrn Abu Bakar dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* juz 26. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Al-Nawawi, Yahya Abi Zakariya bin Syaraf. *Riyadush Shalihin*. Mesir: Daru al-Rayyan li al-Turas, 1987.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir as-Sya'rawi*. al-Azhar: Akhyar Al-Yaum, 1961.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Badrodin Haiti (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia). *Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Jakarta: Dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Disempurnakan, Jilid 10. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Detik.com, *Hate Speech Dalam Pandangan Islam*. Dipublikasi pada 21 Mei 2020.
- Hasan, M. Ali. *50 Perbuatan Dan Perilaku Yang Membuat Malapetaka*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Indonesians Urged To Leave Hate Speech. *Asia News Monitor*. Bangkok, 2017, diakses 8 april 2018.
- KOMPASTV, dipublikasikan tanggal 22 April 2020.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Metrotvnews, dipublikasikan tanggal 26 Februari 2019.
- Nasrullah, Rusli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.



Soesilo, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politea, 1991.

Thohir, Umar Farug. *Etika Islam dan Transformasi Global*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2003.

www.gurupendidikan.co.id. Diposting pada 03 Mei 2020.

Yasin, Fatihuddin Abul. *Al-Kabair (Golongan Dosa-Dosa Besar)*. Surabaya: Terbit Terang, 2002.

### **Wawancara**

Wawancara dengan YD Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 29 Agustus 2020.

Wawancara dengan AY Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 4 September 2020.

Wawancara dengan DD Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, pada tanggal 6 September 2020.

Wawancara dengan NA Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2018, pada tanggal 6 September 2020.

Wawancara dengan DP Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama tahun 2017, pada tanggal 6 September 2020.

Wawancara dengan IN Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis tahun 2017, pada tanggal 8 September 2020.

## BAGIAN TIGA

# MUSLIMAH BERCADAR PADA ERA MILENIAL DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG (STUDI TERHADAP TANTANGAN DAN HAMBATAN MAHASISWI FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM ANGKATAN 2015-2019 DALAM MEMAKAI CADAR)

Oleh:

**Puteri Atika Apriyani, Abdul Karim Nasution, Murtiningsih**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Cadar merupakan sepotong kain yang digunakan muslimah untuk menutupi wajah banyaknya muslimah bercadar mendapat respon positif dan negatif dari masyarakat. Ada masyarakat yang senang melihat Muslimah menjaga aurat, namun banyak juga masyarakat yang tidak suka melihat muslimah bercadar karena menganggap cadar sebagai bagian dari simbol teroris. Tulisan ini menjelaskan Muslimah bercadar pada era milenial di UIN Raden Fatah Palembang (studi terhadap tantangan dan hambatan mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam angkatan 2015-2019 dalam memakai cadar). Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa motivasi mahasiswi memakai cadar yaitu karena faktor niat untuk menjalankan Sunnah. Adapun pengalaman yang mereka dapat ialah pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan. Tantangan yang mereka alami yaitu meskipun sering dinilai negatif, namun tetap niat memakai cadar, sedangkan hambatan kurangnya dukungan orang tua tetapi tetap niat untuk selalau menjalankan Sunnah.

**Kata Kunci:** *Cadar, Muslimah, milenial, UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

### PENDAHULUAN

Millenial adalah istilah *chort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini, ada empat *chort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen X (lahir pada

tahun 1965-1980), Millennial lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial, merupakan generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *Instan Messaging* dan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lainnya, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.

Generasi millennial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi millennial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun. Cadar adalah sepotong kain penutup wajah, dengan mata masih bisa menembus ke luar. Dalam Islam, menutup aurat hukumnya wajib, namun memakai cadar hukumnya sunnah. Meningkatnya jumlah Muslimah bercadar karena konsep ajaran Islam telah menyebar di seluruh Indonesia. Melihat fenomena banyaknya Muslimah bercadar bisa memberi motivasi kepada muslimah lainnya untuk selalu menutup aurat.

Namun melihat fenomena perempuan dengan mengenakan pakaian warna gelap dan jilbab menjulur kebawah serta memakai cadar tentu saja mendapat pandangan aneh dari masyarakat. Fenomena Muslimah yang memakai cadar belakangan ini sudah banyak di jumpai oleh masyarakat. Cadar atau niqab atau purdah dalam Islam merupakan jilbab longgar dan tebal yang menutupi seluruh anggota tubuh termasuk wajah dan telapak tangan. Jumlah Muslimah yang memakai cadar di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis. Peningkatan jumlah muslimah yang menggunakan cadar telah menyebar hampir di seluruh Indonesia, salah satunya di kota Palembang. Banyaknya Muslimah bercadar mendapatkan respon positif dan negatif dari masyarakat terkhususnya masyarakat Palembang. Ada masyarakat yang senang melihat muslimah yang taat kepada agama yang senantiasa menjaga auratnya. Namun, ada juga masyarakat yang tidak suka melihat muslimah bercadar karena menganggap dirinya sebagai radikal.

Mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, mereka adalah generasi millennial yang memilih memakai cadar disaat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. FUSHPI adalah singkatan dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang ada di UIN Raden Fatah Palembang. Fakultas ini merupakan Fakultas yang menyediakan berbagai jurusan yang fokus pada keagamaan. Oleh karena itu, banyak mahasiswa FUSHPI yang

menggunakan hijab Syar'i, bahkan ada yang menggunakan cadar. Banyak yang berpendapat bahwa jika mahasiswa FUSHPI menggunakan cadar pasti lebih paham dalam bidang keagamaan. Namun, ada juga yang beranggapan orang yang menggunakan cadar lebih fanatik dalam menutup aurat.

Dari paparan di atas, fenomena Muslimah bercadar meningkat di saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat, tidak sedikit Muslimah yang dikategorikan milenial banyak menggunakan cadar. Cadar pada saat ini dinilai buruk karena diidentikan sebagai radikal, tetapi banyak generasi milenial yang memilih memakai cadar sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih jauh guna mendapatkan alasan mengapa mahasiswi di FUSHPI memilih untuk memakai cadar. Di samping itu, tulisan ini juga akan mengungkap pengalaman mahasiswi yang bercadar dengan dikaitkan pada era milenial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian dan suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini menggambarkan mengenai Muslimah bercadar pada era millennial di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara langsung untuk mendapatkan informasi berupa alasan mahasiswi FUSHPI memakai cadar, pengalamannya, serta tantangan dan hambatan yang mereka dapat saat memakai cadar. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Cara ini berangkat dari fakta atau peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Cadar dan Sejarah Masuknya di Indonesia**

Cadar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka.<sup>74</sup> Cadar dalam bahasa Arab disebut *niqab*, yang artinya pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam bahasa Inggris, istilah cadar dikenal sebagai *veil*, yaitu biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut) atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah penutup, dalam arti menutupi atau menyembunyikan atau menyamarkan.<sup>75</sup>

Cadar atau *Niqab* dan *Burqu'* (burka) memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Hal ini diuraikan oleh al-Imam Abu 'Ubeid bahwa *niqab* adalah penutup wajah yang merupakan lingkaran kedua mata. Sedangkan *burqa'* identik dengan penutup wajah yang bersifat keseluruhan, yaitu tidak menampakkan walau sebelah mata sekalipun. *Burqa'* pada umumnya dipakai di sejumlah negara seperti Arab Saudi, Yaman, Mesir, Mauritania, Saudan, Somalia, Afganistan dan Pakistan. Sedangkan cadar atau *niqab* banyak dijumpai di seluruh dunia, termasuk Eropa dan Amerika.

Sejarah awal cadar perempuan-perempuan di Jazirah Arab pada zaman Jahiliah atau zaman peradaban awal Islam, umumnya menggunakan pakaian yang membuat para kaum laki-laki kagum walaupun tujuan mereka untuk melindungi diri dari cuaca panas padang pasir. Perempuan di Jazirah Arab juga menggunakan kerudung, tetapi kerudung tersebut hanya diletakan di kepala dan tersulur ke belakang, sehingga dada dan perhiasan yang menghiasi leher terlihat dengan jelas. Bahkan menurut Hasan 'Audah, telinga dan leher mereka juga dihiasi perhiasan kalung dan anting. Hal ini mengungkapkan bahwa cadar bukan bagian dari budaya atau tradisi masyarakat Arab pada zaman Jahiliah.

Dalam penelitiannya, M. Quraish Shihab juga menunjukkan, bahwa menggunakan pakaian tertutup seperti cadar bukanlah dominasi masyarakat Arab dan bukan termasuk bagian dari budaya masyarakat Arab. Murtadha

---

<sup>74</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *KBBI*, 2005, h. 20

<sup>75</sup> Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, Forum: Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial, Vol. 39, No. 2, 2011, h. 4

Mutahhari seorang ulama dan filosof besar Iran kontemporer mengatakan, jika hijab termasuk cadar sudah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, bahkan sebelum datangnya Islam dan di tempat lain, maka lebih padat tuntutananya daripada yang ada dalam ajaran Islam.<sup>76</sup>

Di Indonesia, pada masa awal perkembangan Islam, secara umum perempuan Muslim hanya menggunakan kerudung untuk menutupi kepala, kerudung itu terbuat dari kain tipis digunakan sebelum mereka menggunakan jilbab apalagi cadar. Secara geografis, pengguna cadar umumnya berada di gurun pasir yang banya di jumpai di Arab Saudi atau Timur Tengah.

Jilbab mulai terkenal di Indonesia dan mulai dikenakan bagi perempuan Muslim pada setelah revolusi Iran. Jilbab diperkenalkan melalui industri fashion dan media sehingga perempuan Muslim mulai ramai menggunakan jilbab. Tidak sama seperti jilbab yang masuk ke dalam budaya lokal Indonesia dan banyak perempuan Muslim yang menggunakannya, cadar tidak langsung diterima oleh masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia mendapatkan informasi negatif dari media yang menampilkan bahwa cadar merupakan bagian dari identitas isteri teroris.

Cadar merupakan versi lanjutan dari pengguna jilbab. Jilbab dan hijab, keduanya merupakan pakaian perempuan yang menutup kepala dan tubuhnya. Dalam al-Qur'an hijab ini memiliki arti tirai pembatas, penghalang, penyekat yakni suatu yang menghalangi, membatasi, memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga tidak saling melihat atau memandang.<sup>77</sup> Hal ini sebagaimana disebutkan QS. al-Ahzab [33]: 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

<sup>76</sup> Muthahhari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1990), h. 34.

<sup>77</sup> Husein Muhammad, *Islami Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 207.

Pada ayat ini, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Allah memerintah istri-istri orang mukmin, yang apabila mereka keluar dari rumahnya karena suatu keperluan, agar mereka menutupi wajah mulai dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan mata saja. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa penafsiran sahabati ermasuk ke dalam hukum *marfu'* (yang disandarkan) kepada Nabi. Ibnu Abbas menambahkan, menampakkan mata saja merupakan keringanan mengingat kepentingan dan kebutuhan melihat jalan. Yang dimaksud jilbab adalah pakaian di atas kudung (*khaimar*) sejenis mantel. Ummu Salamah menceritakan ketika turun ayat ini, "istri-istri orang Anshar keluar rumah, dikepala mereka seolah-olah ada burung gagak karena ketenangan menyertai dirinya, mereka mengenakan pakaian hitam."

Adapun pendapat tentang berjilbab dan bercadar dari para ahli, di antaranya ahli tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir al-Thabrani. Dikutip dari al-Shabuni, berpendapat bahwa seorang wanita selain diharuskan menutup rambut dan kepala, ia juga harus menutup wajahnya dan hanya boleh menampakkan mata.<sup>78</sup> Sedangkan Abu Hayyan meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa seorang wanita harus mengulurkan jilbabnya sampai di atas bahu kemudian mengaitkannya ke hidung. Wanita boleh memperlihatkan kedua matanya, namun harus menutupi dada dan sebagian besar wajahnya. Memakai cadar bagi perempuan Muslim tidak dipaksa dan tidak juga dilarang, tetapi diperbolehkan menjadi tradisi semenjak Islam datang. Abu Syuqqah berpendapat bahwa dalam masyarakat kecil cadar tidak mengganggu kepentingan, maka dari itu cadar diperbolehkan dan memberikan kelapangan menjadikan mode pakaian segolongan perempuan mukmin.<sup>79</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Hajj [22]: 78;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مَا أَنزَلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah*

---

<sup>78</sup> Ali al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir ayat al-Ahkam 3*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), h. 6.

<sup>79</sup> Abdul Halim A. Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 290.

*menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."*

Cadar bisa jadi berasal dari budaya masyarakat Arab jahiliyah, di mana cadar untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak sahaya atau untuk menutup aurat. Cadar juga sudah menjadi budaya selain masyarakat Arab. Namun fenomena asal-usul cadar tidak dijadikan perdebatan sehingga tidak terjadi hal mencaci masyarakat satu sama lain. Di wilayah Urban perempuan muslim di Indonesia mulai banyak yang menggunakan cadar. Dengan memiliki rasa toleransi yang menghargai satu sama lain. Adapun alasan mereka memakai cadar yaitu mengenai keagamaan untuk mencegah dari fitnah dan untuk ketenangan diri serta untuk menunjukkan jati diri.

### **Motivasi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Memakai Cadar**

Dalam bahasa Arab, cadar disebut dengan *Niqab* bentuk jamaknya adalah *Nuqub*. Dalam kamus *al-Munawwir*, *Niqab* berarti kain tutup wajah. Sedangkan dalam kamus *Lisan al-Arab*, *niqab* merupakan kain penutup wajah bagi perempuan sehingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Memakai cadar merupakan pilihan rasional setiap Muslimah, sama halnya dengan teori tindakan rasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan oleh muslimah terkhususnya mahasiswi generasi milenial FUSHPI untuk mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh mahasiswi yang bersangkutan.

Motivasi berasal dari kata motif yang bisa diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak.<sup>80</sup> Motivasi menurut para ahli, Nana Syaodih berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.<sup>81</sup> Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meraih pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah

---

<sup>80</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda karya, 2005), h. 61.

<sup>81</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi. 2007), h. 70.



tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain. Sedangkan motivasi eksternal merupakan bentuk keinginan yang di dalam aktivitasnya diawali dan diteruskan berdasarkan dorongan-dorongan dari luar yang secara tidak mutlak yang berkaitan dengan aktivitas tersebut.

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa timbulnya motivasi yang dapat menyebabkan seseorang menggerakkan hati dan tingkah lakunya, tidak lain karena ada yang memotivasi dari dalam dirinya. Motivasi ini dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhannya dan juga adanya dorongan tuntunan serta pengaruh dari lingkungan luar untuk melakukan tindakan sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa motivasi internal responden memakai cadar adalah untuk beribadah agar menjadi hamba yang dicintai Allah dengan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Selain itu, motivasi responden memakai cadar yaitu menghindari diri dari fitnah dan pandangan lelaki bukan mahrom. Fitnah merupakan sebuah ujian dan cobaan, menghindari diri dari fitnah yaitu dengan menjaga mata, menjaga telinga dan menjaga lidah. Oleh karena itu, responden mengatakan dengan bercadar merasa terjaga dari melakukan perkara yang tidak baik. Lebih jauh, menjaga pandangan dari lelaki bukan mahrom merupakan motivasi kuat responden dalam memakai cadar, bahwa menjaga pandangan dapat menghindarkan diri dari fitnah dan syahwat. Hal ini terkandung dalam QS. al-Ahzab [33]: 32;

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

*“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melamah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”*

Pada ayat di atas dijelaskan, bahwa berbicara lemah-lembut kepada lelaki bukan mahrom merupakan perkara yang diharamkan, karena dengan melemah-lembutkan suara dapat menimbulkan syahwat dan dapat menyebabkan keinginan terhadap diri perempuan. Menjaga pandangan dari lelaki yang bukan mahrom juga merupakan hal untuk menghindari diri dari fitnah.

Sedangkan motivasi eksternal responden berbeda-beda, diketahui motivasi eksternal terjadi berdasarkan dorongan-dorongan dari luar. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan motivasi eksternal responden lebih banyak berdasarkan faktor lingkungan pengajian. Menurut responden lingkungan pengajian memberikan aura positif karena selain menjadi taman surga, lingkungan pengajian juga menjadi tempat silaturahmi. Selain faktor lingkungan pengajian, faktor lingkungan teman juga merupakan motivasi eksternal responden, di mana responden banyak termotivasi melihat temannya yang menutup aurat dengan baik.

### **Pengalaman Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam Memakai Cadar**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung) dalam suatu peristiwa. Pengalaman merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kesehariannya. Bagi setiap manusia pengalaman sangat berharga dan pengalaman juga dapat diberikan kepada orang lain untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Sama halnya dengan mahasiswi Fakultas Ushuluddin yang memakai cadar, setiap mahasiswi mempunyai pengalaman tersendiri, seperti pengalaman menyenangkan bahkan tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap responden memiliki pengalaman tersendiri baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Perihal pengalaman menyenangkan hampir seluruh responden mempunyai pengalaman lebih terjaga semenjak memakai cadar. Terjaga yang dimaksud yaitu penjagaan diri baik secara lahir maupun batin bagi penggunaannya. Dengan memakai cadar, responden menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal buruk dalam bersikap dan bertingkah laku.

Makna lain dari terjaga yaitu menjauhkan diri dari pandangan lelaki bukan mahrom, seperti yang terkandung dalam QS. al-Nur [24]: 31;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya.”*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum Mukminah untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, sebagaimana Allah juga memerintahkan hal itu kepada Mukminin (lelaki). Tujuannya sebagai perlindungan bagi mereka dari sebab-sebab fitnah, serta sebagai dorongan bagi mereka untuk mengambil sebab-sebab *iffah* dan keselamatan. Selain merasa lebih terjaga, pengalaman responden yang mereka alami yaitu meningkatnya ketaatan dalam beribadah. Cadar menurut responden merupakan pengingat diri agar menjadi pribadi lebih baik dengan selalu menjalankan *amar ma'ruf*, selain juga agar cadar menjadi pengingat untuk menjauhkan perbuatan munkar.

Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan yang dialami delapan responden, yaitu dinilai negatif oleh orang lain. Karena cadar selalu diidentikkan dengan teroris sehingga responden selalu mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan itu. Selain diidentikkan sebagai teroris responden, juga dibilang mengikuti aliran sesat, terlalu fanatik dalam berhijab dan dibilang sok baik.

### **Tantangan dan Hambatan Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam Memakai Cadar**

Pada dasarnya, memakai cadar merupakan pilihan rasional yang diambil oleh mahasiswi fakultas Ushuluddin. Cadar merupakan potongan kain yang menutupi wajah, namun ada sebagian pelaku kejahatan yang memakai cadar. Seperti tragedi bom bunuh diri yang dilakukan oleh teroris, sehingga citra cadar menjadi buruk akibat kejadian itu. Sehingga banyak orang awam yang mengklaim buruk tentang cadar dan sulit diterima dikalangan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu tantangan mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam memakai cadar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang banyak dialami responden yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga, bahkan sempat ditentang oleh keluarga. Maka dari itu, responden merasa tantangan terberatnya bagaimana agar bisa terus menjalankan Sunnah walaupun kurangnya dukungan orang tua dan keluarga. Dalam hal ini, tidak mudah untuk menjalankan Sunnah, dan seluruh responden harus melewati tantangan itu semua. Setiap manusia akan diberi ujian oleh Allah. Namun setiap ujian dan tantangan yang Allah berikan selalu dimudahkan jika menghadapi semuanya dengan sabar, seperti firman Alah

dalam QS. al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Dalam ayat ini, perjuangan menegakkan kebenaran harus diiringi dengan kesabaran dan memperbanyak shalat sehingga menjadi ringan segala kesukaran dan cobaan, karena Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar. Dia akan menolong, menguatkan dan memenangkan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran agamanya.

Sedangkan hambatan merupakan sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor yang menghambat mahasiswi bercadar fakultas Ushuluddin dan Pemiiran Islam salah satunya yaitu dukungan dari orang tua. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan jika yang sedikit menghambat mahasiswi fakultas Ushuluddin dalam memakai cadar adalah hambatan dukungan orang tua sedangkan hambatan untuk berinteraksi dengan yang lain memang mahasiswi bercadar membatasi diri untuk tidak terlalu dekat dengan laki- laki yang bukan mahrom.

## **PENUTUP**

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, motivasi responden memilih memakai cadar yaitu berdasarkan faktor niat, hal ini berkaitan dengan teori tindakan rasional yang bersifat instrumental yaitu tindakan menutup aurat dengan sempurna diupayakan sendiri oleh mahasiswi untuk pencapaian tujuan-tujuan yaitu menjadikan pribadi agar lebih taat dan menjalankan Sunnah. Kemudian motivasi ekstrnal tujuh dari sepuluh responden adalah faktor lingkungan pengajian dan tiga dari sepuluh responden berdasarkan lingkungan teman.

*Kedua*, menurut mahasiswi bercadar fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pengalaman yang mereka dapatkan setelah memakai cadar tentu ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sedangkan tantangan yang dihadapi mahasiswi FUSHPI berbeda-beda, namun banyak mahasiswi yang memiliki tantangan yaitu tidak mendapatkan izin dan dukungan dalam

memakai cadar. Walaupun mereka terhambat restu orang tua, menurut mereka cadar tidak menghambat kegiatan lainnya mereka seperti biasa aktif dalam kelas, berteman dengan sesama tetapi menjaga jarak dengan teman bukan mahrom.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Shabuni, Ali, *Terjemahan Tafsir ayat al-Ahkam 3*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003.
- Muhammad, Husein. *Islami Agama Ramah Perempuan* Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Muthahhari. *Gaya Hidup Wanita Islam*. Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1990.
- Ratri, Lintang. "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim", *Forum: Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39, No. 2, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda karya, 2005.
- Syuqqah, Abdul Halim A. *Kebebasan Wanita, Jilid 4*, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi. 2007.

## BAGIAN EMPAT

# FENOMENA PELAKSANAAN IBADAH PADA MASYARAKAT MUSLIM (STUDI KASUS PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DAN SHALAT JUM'AT DESA SUKA DAMAI KECAMATAN TALANG UBI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR)

Oleh:

**Muslim Sultan Ansyori, Wijaya, Nugroho**  
Prodi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Artikel ini mengupas tentang fenomena pelaksanaan ibadah pada masyarakat Muslim dengan fokus pada shalat fardhu dan shalat jum'at di desa Suka Damai kecamatan Talang Ubi kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat Muslim di desa Suka Damai tidak ke masjid ketika sholat fardhu berjamaah dan sholat Jum'at karena beberapa faktor, yaitu: faktor ekonomi, faktor lingkungan atau pergaulan, faktor pendidikan, dan faktor kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat. Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh tokoh Agama desa Suka Damai dalam membangkitkan kembali kesadaran masyarakat dalam beragama serta beribadah di antaranya yaitu: dimulai dari keluarga, membuat spanduk yang berisikan ajakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengadakan pengajian atau ceramah-ceramah agama, memberikan contoh kepada masyarakat yang dimulai dari pengurus masjid dan para pemerintah setempat, meningkatkan kebersihan masjid sehingga membuat masyarakat akan lebih nyaman saat beribadah.

**Kata kunci:** *Fenomena, ibadah shalat, masyarakat Muslim, desa Suka Damai*

## PENDAHULUAN

Potensi beragama sudah ada sejak manusia dilahirkan. Potensi yang ada dalam diri manusia ada banyak, termasuk potensi untuk mengabdikan dan taat kepada Allah. Kebutuhan manusia juga bukan hanya sebatas makan, minum, berpakaian, kenikmatan akan segala hal saja, akan tetapi manusia juga

membutuhkan kebutuhan kodrati seperti halnya kebutuhan ingin mencintai dan dicintai oleh Allah.<sup>82</sup> Allah telah menjelaskan di dalam QS. al-A'raf [7]: 172 tentang potensi manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَيْهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “sesungguhnya kami (bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini), keesaan Tuhan.”*

Di samping itu, dalam hadis Nabi juga dijelaskan perihal yang sama;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمَلًا صَدَّكَ عَنِّي، وَأَسَدَّ فُفْرَكَ، وَإِنْ لَا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أُسَدِّ فُفْرَكَ

*“Sesungguhnya Allah SWT berfirman: wahai anak Adam!, beribadahlah sepenuhnya kepadaku, niscaya aku penuhi (hatimu yang ada) di dalam dada dengan kekayaan dan aku penuhi kebutuhanmu. Jika tidak kalian lakukan, niscaya aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak aku penuhi kebutuhanmu (kepada manusia).” (HR. Ahmad, al-Tirmidzi)*

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, telah tampak bahwa manusia itu butuh beragama, dan beragama sendiri merupakan faktor bawaan. Namun perlu digaris bawahi, manusia beragama perlu dibimbing dan diarahkan agar bisa berjalan sesuai dengan ajarannya serta taat dan berkembang dengan benar. Sadar dalam kamus ilmiah adalah ingat akan dirinya, merasa dan insyaf akan dirinya, siuman, depan, dan permulaan.<sup>83</sup> Maksud dari kesadaran ialah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada dari dalam jiwa. Ibadah merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan dalam mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Menurut Yusuf Qardhawi, ibadah sama artinya dengan

---

<sup>82</sup> Dian Susanti, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017-2018*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017), h. 2.

<sup>83</sup> Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Visi 7, 2005, h. 524.

taat, kepatuhan atau *ta'abud* (penghambaan) yang mempunyai persamaan arti dengan *attanasuk* (pengabdian).<sup>84</sup>

Dari pengertian sadar dan ibadah, maka penulis menyimpulkan kesadaran akan beribadah, yakni perbuatan atau usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan shalat dan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya yang dilakukan seorang hamba secara sadar. Kesadaran akan ibadah merupakan suatu kewajiban hamba yang sangat fundamental bagi setiap manusia yang sudah baligh. Artinya, mereka sudah tahu mana benar dan mana salah, kewajiban manusia bukan hanya sadar akan ibadah akan tetapi itulah bentuk ketaatan kecintaan hamba kepada Allah SWT.

Agama berarti teks atau kitab suci dan diartikan sebagai tuntunan. Menurut bahasa Arab, kata *Din* berarti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Selain kata diatas (agama atau *Din*), ada juga yang disebut religi yang berasal dari bahasa latin asal kata "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Menurut pendapat lain kata tersebut berasal dari "*religare*" yang berarti mengikat.<sup>85</sup> George Herbert Mead menyatakan teori tentang manusia disebut dengan *Mead*. Teori *Mead* berkembang dalam konteks alam pikiran dari teori Darwin (pencetus teori evolusi). Manusia adalah makhluk yang sangat rasional dan menyadari keberadaan dirinya. Tiap tindakan yang dilakukan oleh manusia benar-benar disadari dan dimengerti oleh manusia.

Manusia pasti menginginkan hubungan yang positif dengan orang lain. Tidak ada seorang pun yang ingin dikucilkan dalam masyarakat. Wiliam Schutz, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, merinci kebutuhan sosial ini kedalam tiga hal: *inclusion, control, affection*. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), serta cinta dan kasih sayang (*affection*).

Dengan demikian, penulis akan mengkaji fenomena pelaksanaan ibadah pada masyarakat Muslim, yang dikhususkan pada shalat fardhu dan shalat jum'at di desa Suka Damai kecamatan Talang Ubi kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Selain alasan karena belum ada penelitian yang membahas

---

<sup>84</sup> Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalm Islam*, (Surabaya: Cental Media, 2000), h. 22.

<sup>85</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.



tentang fenomena tersebut di desa Suka Damai, juga karena masyarakat setempatnya sangat jarang yang melaksanakan ibadah shalat fardhu dan shalat jum'at di masjid, padahal dalam ajaran Islam, kedua ibadah tersebut menjadi tonggak utama sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan, terutama shalat jum'at di masjid.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mendasarkan pada hal-hal bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen tertulis dan data nondiskursif.<sup>86</sup> Jenis penelitian ini menggunakan desain riset penelitian studi kasus, sehingga penelitian harus terjun langsung kelapangan untuk melihat, mengamati objek penelitian ini untuk mengetahui, menjelaskan atau memeparkan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Suka Damai Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Cara ini berangkat dari fakta atau peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum dan Sejarah Desa Suka Damai**

Desa Suka Damai merupakan daerah hasil pemekaran dari Desa Sukajadi. Secara Administrasi, ia masuk ke dalam kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Wilayahnya dimulai dari Perbatasan Palembang-Penukal Abab Lematang Ilir, di km 12 hingga ke km 17-18 dekat Kuburan Serong. Berbatasan langsung dengan kota Palembang membuat kawasan ini berkembang pesat. Desa Suka Damai memiliki batasan-batasan antara lain:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Sumbawa

---

<sup>86</sup> Pawito, *Penelitian Konomikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. 37.

- b. Sebelah Selatan: Kota madya Palembang
- c. Sebelah Barat: Kecamatan Rantau Bayur
- d. Sebelah Timur: Kecaatan Tamjung Lago

Berdasarkan letak Geografisnya, desa Suka Damai ini dikelilingi oleh beberapa kecamatan, dengan Luas Wilayah  $\pm 300 \text{ KM}^2$  ( 30.000 Ha ), dan Orbitasi Jarak dari Pusat Pemerintahan yakni Jarak dari Pemerintah Kecamatan bekisar 19 KM dan Jarak dari Kabupaten Kota berkisar 36 KM.<sup>87</sup>

Pada awalnya, desa Suka Damai itu bermula dari desa Tembirai, terdiri dari 4 kampung. Pada saat itu terdapat kepala dusunnya yang disebut sebagai ketua talang, itu talang sebelum berdirinya Desa, karena kondisi keadaan masalah pendidikan dan masalah pemerintahan sangatlah jauh dari desa Suka Damai. Setelah itu lanjut ke talang akar, bergabung dengan talang akar pada tahun lebih kurang tahun 90-95. Setelah tahun 2003 seluruh warga dusun dari 4 dusun tersebut mengajukan permohonan ke pemerintahan desa talang akar untuk menjadi desa persiapan. Jadi pada tahun 2004, desa Suka Damai berdiri, menjadi desa persiapan. Selanjutnya lebih kurang 1 tahun desa Suka Damai menjadi desa sendiri, dan langsung melakukan pemilihan kepala desa pada tahun 2004, dan Desa Suka Damai tergabung menjadi 4 kampung yang terdiri dari 3 Dusun. Dusun 1 sungai emang, Dusun 2 lebung kuring, Dusun 3 nya Suka menanti dan talang biru.”<sup>88</sup>

### **Kewajiban Shalat menurut Masyarakat Desa Suka Damai**

Dalam memahami ibadah shalat, hal yang paling utama dilakukan adalah memahami terlebih dahulu apa itu shalat. Hal tersebut merupakan sebuah landasan utama yang mencakup rangkaian shalat, jika belum mengerti pengertian shalat artinya ia belum mengerti dan paham tentang artian shalat yang sesungguhnya. Dari penelitian yang dilakukan mengenai pemahaman tentang ibadah shalat, maka penulis berpendapat bahwa banyak di antara masyarakat desa Suka Damai yang belum memahami artian shalat sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat desa Suka Damai.

---

<sup>87</sup> Dokumentasi Kantor Desa SukaDamai, *Sejarah Desa Suka Damai*, Tahun 2019.

<sup>88</sup> Wawancara Tokoh Masyarakat, Bapak Gunawan pada tanggal 24 Januari 2020.

Di antara wawancara penulis dengan masyarakat setempat adalah dengan bapak Radianto, usia 46 tahun, seorang petani karet, ia menyatakan:

“Shalat kalau menurutku itu dilakukan oleh orang Islam, dan sebagai seorang Muslim harus melaksanakan shalat karena merupakan tiang agama yang paling utama”<sup>89</sup>

Senada dengan bapak Radianto, bapak Rianto Rusli, umur 54 tahun, kepala Desa Suka Damai yang bermata pencarian sebagai petani karet juga menyatakan;

“Shalat itu ya memang kewajibannya sebagai seorang Muslim, karena shalat merupakan salah satu perintah dari Allah SWT. Dalam satu hari, kita itu wajib melaksanakan shalat sebanyak 5 kali, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya, tapi shalat itu alangkah lebih baiknya lagi apabila dikerjakan di masjid dan lebih baik di lakukan secara berjamaah.”<sup>90</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan bapak Asuan, umur 34 tahun sebagai seorang pegawai swasta, dan juga merupakan salah satu anggota masyarakat Desa Suka Damai, ia mengutarakan:

“Ya memang shalat fardhu itu hukumnya wajib dilakukan bagi seorang Muslim, shalat Jum’at juga adalah sebuah ibadah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid.”<sup>91</sup>

### **Penyebab Masyarakat Muslim Desa Suka Damai Enggan Melaksanakan Shalat Fardhu dan Shalat Jumat di Masjid**

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan penulis di Desa Suka Damai, yaitu kami menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya jamaah pada saat shalat fardhu dan shalat Jum’at di Masjid. Hal ini di kemukakan oleh tokoh Agama, bapak Zainuddin selaku Imam masjid di desa Suka Damai, antara lain:

- a. Rendahnya kesadaran umat. Hal tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada saat shalat fardhu bahkan shalat Jum’at sekalipun, shaf shalat yang ada dalam Masjid tidak lebih dari 1/2 baris, dan yang sedemikian tersebut terkadang juga tidak sepenuhnya.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara bapak Radianto, 24 Desember 2020.

<sup>90</sup> Hasil wawancara bapak Rianto Rusli, 24 Desember 2020.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara bapak Asuan, 24 Desember 2020.

- b. Kurangnya fungsi manajemen Masjid dan alat media yang terkadang tidak berfungsi seperti mic dan lain-lain.
- c. Kurangnya dorongan dan pengetahuan dari pada ahli agama seperti ustaz sehingga mereka menganggap hal itu seperti hal biasa saja.
- d. Belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT.<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara dan data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak di antara masyarakat yang kurang tertarik untuk shalat berjamaah di Masjid. Hal itu karena kurangnya dorongan dan perhatian khusus dari tokoh agama dan pemerintah Desa dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat secara berjamaah di Masjid. Selain itu, banyak di antara mereka yang lebih mementingkan kehidupan dan kesenangan dunia, dibandingkan berbondong-bondong untuk mengejar akhirat.

#### **Upaya yang Dilakukan Tokoh Agama Desa Suka Damai untuk Meningkatkan Kesadaran Berjamaah**

Adapun upaya yang akan dilakukan oleh para tokoh agama desa Suka Damai dalam meningkatkan kesadaran jamaahnya untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid ialah seperti membuat spanduk, mengadakan ceramah dan diskusi agama, memberi contoh kepada jamaah dengan memulai dari struktur lapisan masyarakat terkecil yaitu keluarga, dalam hal ini keluarga sangat perlu memberikan perhatian dan pembelajaran lebih terhadap anggota keluarganya terkait keagamaan dan pendidikan agama kepada anak-anak, serta meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, memberi materi sholat, pembelajaran praktek, memberi perhatian, membentuk kelompok yasinan, meningkatkan pelayanan kebersihan Masjid.

- a. Membuat spanduk. Membuat spanduk merupakan salah satu cara yang dilakukan para tokoh agama dan pemerintah Desa untuk mengajak masyarakat agar melaksanakan sholat secara berjamaah, dengan memasang spanduk di pinggir jalan yang betuliskan ajakan dalam melakukan shalat berjamaah atau juga menuliskan hadis-hadis keutamaan sholat berjamaah di Masjid.
- b. Mengadakan ceramah dan diskusi agama. Dengan adanya diskusi agama atau ceramah dapat memberikan pengahuan lebih kepada masyarakat, tidak

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi penulis, pada 23 Januari 2020.

hanya perihal shalat namun hal-hal lain yang akan membuat masyarakat tertarik untuk datang ke Masjid.

- c. Pengurus masjid dan para pemerintah desa memberikan contoh kepada jamaah dengan datang setiap hari dan setiap waktu shalat dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Dalam hal ini, Bapak Rudi mengatakan: “selaku pengurus Masjid tentulah saya wajib datang setiap hari. Ini dilakukan sebagai rasa tanggungjawab sebagai pengurusn maupun sebagai orang Muslim. Selain dari pada kami sebagai pengurus masjid, ada baiknya jika pemerintah desa juga ikut mengajak masyarakat disini untuk shalat berjamaah dimasjid, dengan dimulai dari pribadi masing-masing. Shalat berjama’ah itu merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus ibadah kalau dilakukan dengan ikhlas. Dengan demikian, harapan dari semua yang dilakukan bermuara kepada keberkahan dari tugas yang dilaksanakan (*mardhatillah*) dan telah menjadi contoh bagi penerapan bagi pengurus masjid”.<sup>93</sup>
- d. Meningkatkan kebersihan Masjid bersih, akan meningkatkan minat masyarakat dalam beribadah. Karena dengan adanya masjid yang bersih akan membuat jamaah beribadah dengan nyaman, baik itu dari segi kebersihan lantai, sajadah, halaman, maupun WC atau toilet.

## PENUTUP

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah baik itu shalat fardhu berjamaah maupun shalat Jum’at yang dilakukan secara rutin setiap minggunya sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan-persoalan seperti persoalan ekonomi, lingkungan, perhatian, serta rendahnya tingkat pendidikan yang ada di desa tersebut. Masyarakat Desa Suka Damai lebih cenderung memilih suatu kegiatan yang menghasilkan uang dari pada berbondong-bondong untuk pergi ke Masjid untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

Berbagai macam upaya yang dilakukan para tokoh agama dan masyarakat Desa Suka Damai dalam meningkatkan kembali minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah baik itu sholat fardhu maupun sholat Jum’at di masjid, di antaranya dengan memulai dari struktur lapisan masyarakat terkecil yaitu keluarga, dalam hal ini keluarga sangat perlu

---

<sup>93</sup> Wawancara bapak Rudi, pada tanggal 25 Desember 2020.

memberikan perhatian dan pembelajaran lebih terhadap anggota keluarganya terkait keagamaan serta memberikan pendidikan Agama kepada anak-anak. Selanjutnya memasang spanduk yang berisikan ajakan untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid, mengadakan kegiatan keagamaan seperti majelis maupun ceramah-ceramah agama, memberikan contoh kepada masyarakat yang dimulai dari pengurus masjid dan pemerintah desa untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dan meningkatkan kebersihan masjid agar jamaah terasa nyaman saat beribadah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan, M. Ali. *Studi Islam al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Pawito. *Penelitian Komonikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalm Islam*. Surabaya: Cental Media, 2000.
- Satrio, Adi. *Kamus Ilmiah Populer, Visi 7*, 2005.
- Susanti, Dian. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017-2018*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2017.

### **Wawancara**

- Wawancara Tokoh Masyarakat, Bapak Gunawan pada tanggal 24 Januari 2020.
- Wawancara bapak Radianto, 24 Desember 2020.
- Wawancara bapak Rianto Rusli, 24 Desember 2020.
- Wawancara bapak Asuan, 24 Desember 2020.
- Wawancara bapak Rudi, pada tanggal 25 Desember 2020.



## BAGIAN LIMA

### PENGHAYATAN KAUL KETAATAN BAGI BIARAWATI DALAM MENJALANI HIDUP PADA ERA MODERN KONGREGASI SUSTER SANTO FRANSISKUS CHARITAS PALEMBANG

Oleh:

**Trya Muharo Islam, Nur Fitriana, Nugroho**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Dalam agama Katolik, saat ini biarawati memfokuskan dirinya kepada suatu panggilan, di mana ia diharuskan untuk mengikat janji dengan ketiga kaul yaitu, kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Penelitian ini fokus terhadap Kaul ketaatan bagi Biarawati dalam menjalani hidup pada era modern saat ini. Dengan menganalisis data menggunakan pendekatan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*, penelitian ini menunjukkan bahwa kaul ketaatan dimaknai oleh biarawati sebagai sebuah perpanjangan tangan dari Tuhan, hidup setia, terbuka dan melakukan kehendak Tuhan melalui pelayanan dan ketaatan serta hidup menurut Injil Tuhan Yesus Kristus. Kaul ketaatan merupakan suatu kurban yang sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam iman. Para biarawati mengimplementasikan kaul ketaatan antara lain dengan menjalankan tugasnya dengan hati yang ikhlas, berkorban secara intensif untuk diwujudkan dalam iman, mampu mengikuti perkembangan zaman, adanya keterbukaan antara para anggota biarawati dengan pemimpin, serta pemimpin menugaskan biarawati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

**Kata Kunci:** *Biarawati, kaul ketaatan, modernisasi, Kongregasi Suster Santo Fransiskus*

#### PENDAHULUAN

Setiap profesi pasti memiliki bermacam ragam konsekuensi yang dihadapi. Seorang sekretaris mempunyai konsekuensi melindungi rahasia industri. Seseorang designer mempunyai konsekuensi kerja lembur tanpa upah bonus. Seseorang dokter mempunyai konsekuensi dipanggil dikala malam buat pembedahan darurat ataupun dikala penderita kritis. Demikian pula



seseorang biarawati pula mempunyai konsekuensi.<sup>94</sup> Konsekuensi hidup selaku biarawati merupakan hidup seturut profesi yang dijanjikan-nya, ialah ketiga kaul, kaul kemurnian, kaul ketaatan, serta kaul kemiskinan. Untuk mereka, hidup membaktikan kepada Allah serta sesama dengan tidak menyampingkan kekayaan, jabatan, kebebasan serta mempunyai tanggung jawab buat hidup miskin tanpa kepunyaan serta hidup murni.

Seseorang biarawati merupakan seseorang wanita yang tinggal di biara yang secara sukarela meninggalkan kehidupan duniawi serta fokus pada hidup yang dibaktikan kepada Allah serta sesama. Ada pula sejak awal mula Gereja terdapat laki-laki serta perempuan, yang dengan mengamalkan nasihat-nasihat Injil bermaksud menjajaki Kristus secara lebih leluasa, serta meneladan-nya dengan lebih setia. Dengan cara mereka masing-masing, mereka menghayati hidup yang dibaktikan kepada Allah.<sup>95</sup>

Kaul ataupun prasetia yang berisi tiga nasihat Injili, ialah; kemiskinan, Kemurnian serta ketaatan yang diikrarkan oleh anggota- anggota Ordo/kongregasi dengan menjabat (kata Profesio=pekerjaan, persembah diri, penghayatan, kaul) mereka mempersembahkan dirinya kepada Allah lewat Gereja serta mencampurkan diri dengan sesuatu lembaga hidup bakti.<sup>96</sup> Kaul kemurnian sendiri berarti seorang biarawati hidup selibat, tidak menikah demi kerajaan Surga. Sebaliknya kaul kemiskinan berarti seseorang biarawati hidup tanpa kepunyaan. Kaul ketaatan berarti seseorang biarawati wajib taat pada otoritas yang terdapat di dalam Gereja.<sup>97</sup>

Taat kepada konstitusi serta ketentuan hidup selama membiara menyangkut pula ketaatan kepada pemimpin yang diakui serta ditetapkan olehgereja. Setia sepenuh hati pada para pembesar dan mempercayai mereka selaku perlengkapan ditangan Tuhan hendak bisa meningkatkan inspirasi timbal balik buat terus menjadi baiknya hidup membiara.<sup>98</sup> Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan fokus penghayatan kaul ketaatan biarawati Kongregasi Santo Fransiskus Charitas Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan implementasi

---

<sup>94</sup> Charlys, *Makna Hidup Biarawati*, Jurnal Psikologi Voleme 1, No.1, Desember 2007, h. 34.

<sup>95</sup> Terj. R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan*, (Jakarta: Penerbit Obor (anggota IKAPI), 2009), h. 255-256.

<sup>96</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, h. 57.

<sup>97</sup> Charlys, *Makna Hidup Biarawati*, Jurnal Psikologi Voleme 1, No.1, Desember 2007, h. 3.

<sup>98</sup> Joyce Ridick, *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*, Terj. F. Mardi Prasentyo, Mudji Sutrisno dan Sugiono (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 1987), h. 166.

penghayatan kaul ketaatan pada biarawati Santo Fransiskus Charitas Palembang di zaman modern.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *Field Research*. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan cara angka secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber utama biarawati Santo Fransiskus Charitas Palembang dan data sekunder diperoleh dari data primer yang didapat melalui buku-buku, dokumen dan artikel yang membahas tentang penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan beberapa pendekatan yaitu *data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, *data Display* penyajian data dalam bentuk uraian, dan *conclusion drawing* adalah kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kaul atau juga disebut dengan *prasetia* diartikan sebagai janji untuk memuliakan Tuhan. Seseorang berjanji secara sadar serta rela untuk melakukan segala sesuatu demi Kemuliaan Tuhan. Seorang biarawati rela melepaskan semua yang dimiliki dan mengabdikan diri mereka hanya pada Tuhan melalui gereja dan masyarakat.<sup>99</sup> Kaul kekal diikrarkan oleh seorang anggota biarawati atau lembaga religius dengan ketiga kaul yakni, kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan seumur hidup. Tugas perutusan tersebut semisal berkarya dalam misi, merawat orang sakit, dan lain-lain sesuai dengan lembaga yang bersangkutan.<sup>100</sup>

Kaul secara singkat dan umum dapat diartikan sebagai sebuah janji yang diucapkan secara teguh oleh seorang anggota biarawati. Hal ini disampaikan juga oleh suster Carolisa yang menjelaskan bahwa “kaul atau profesi merupakan pengakuan iman dengan mengucapkan kesediaan untuk

---

<sup>99</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), h. 57

<sup>100</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, h. 57

mengikuti Yesus dalam sebuah kongregasi.”<sup>101</sup> Ada tiga kaul dalam hidup religius yakni, kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Pada kaul kemurnian ini, biarawati memilih hidup selibat serta tidak menikah. Dalam pengertian khusus, kaul kemurniaan merupakan sikap yang wajar terhadap seksualitas sesuai dengan status yang berangkutan. Biarawati yang dengan setia menjalani hidup yang religius, menjalani hidup selibat dan mengabdikan diri demi keselamatan.<sup>102</sup>

Pada kaul kemiskinan berarti biarawati memilih untuk hidup miskin, baik dalam hal kenyataan serta dalam semangat, hidup kerja dengan kesederhanaan serta jauh dari kekayaan duniawi. Kaul kemiskinan yang diajarkan oleh Injil adalah agar biarawati secara total dalam kehidupannya dapat menyerahkan diri kepada Tuhan dan tidak tergoda pada kekayaan duniawi. Biarawati yang mengikrarkan kaul kemiskinan tidak boleh memiliki barang berharga, tanpa izin pimpinan kongregasi. Kemiskinan yang dipilih oleh kaum religius dengan rela termasuk kedalam wujud dan tanda iman akan arti dari kekayaan yang sesungguhnya yang sifatnya bukan duniawi.<sup>103</sup>

Pada kaul ketaatan, anggota biarawati harus taat dan setia pada peraturan yang ada di dalam gereja. kaul ketaatan juga diartikan sebagai kesetiiaan mereka pada persekutuan, kepada cita-cita tarekat, serta kepada tujuan bersama yang akan dicapai. Dengan mengucapkan kaul ketaatan, biarawati mempersembahkan diri mereka kepada Allah, untuk seluruh kehendak dan hidup mereka. Dengan kata lain, secara lebih pasti mereka menyatukan diri dengan kehendak Allah yang akan menyelamatkan. Dalam hal ini mereka akan mengikuti teladan atau ajaran Yesus Kristus, yang datang bertujuan untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya.

Atas dorongan Roh Kudus tersebut, anggota biarawati harus merendahkan diri dalam iman kepada para pemimpin mereka sebagai wakil Allah. Melalui para pemimpin itu mereka akan dibimbing ke arah pelayanan terhadap semua saudara-saudara dalam Kristus. Sama halnya seperti Kristus sendiri menaati Allah Bapa-Nya, dengan melayani sesama manusia serta memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan untuk orang banyak. Demikian biarawati lebih akan terlibat dalam hal pelayanan Gereja dan semua itu demi

---

<sup>101</sup> Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021

<sup>102</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, h.139

<sup>103</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, h. 139

kebutuhan keselamatan manusia.<sup>104</sup> Kaul ketaatan sendiri bisa disebut sebagai ibu dari kedua kaul/profesi sebelumnya yaitu, kaul kemurnian dan kemiskinan. Karena kaul ketaatan lebih menekankan kepada kehendak Tuhan, serta berjuang mencari kehendak Allah dari pada kehendak pribadi. Oleh karena itu dikatakan kaul ketaatan adalah kaul/profesi yang paling penting untuk memengaruhi kaul lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketiga kaul dalam hidup religius yakni, kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan saling bersinergi. Meskipun demikian, kaul/profesi ketaatan adalah kaul yang paling penting untuk memengaruhi kedua kaul/profesi lainnya.

### **Makna Kaul Ketaatan**

Manusia memiliki hak yang sangat berharga ialah suatu kebebasan serta kemerdekaan. Usaha yang hendak dicoba orang buat memperjuangkan serta mempertahankan kebebasannya dengan kaul ketaatan, orang yang memutuskan untuk hidup taat seperti Kristus. "Jika seorang mengasihi aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. Barang siapa tidak mengasihi aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari bapa yang mengutus aku." (Yohanes 14: 23-24).<sup>105</sup> "Melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." (Filipus 2: 7-8).<sup>106</sup> Meletakkan kehendaknya di bawah kehendak pembesar demi kerajaan Allah.<sup>107</sup>

Dengan mengucapkan kaul ketaatan, seorang religius mempersembahkan bakti kehendak mereka yang sepenuhnya bagaikan kurban diri kepada Allah. Maka, menurut teladan Yesus, yang datang untuk melaksanakan kehendak Bapa. "Makanan-ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." (Yohanes 4:34).<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja – jilid IV: K-KI*, h. 197.

<sup>105</sup> Lembaga al-Kitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Percetakan Lembaga Indonesia, 2009), h. 153.

<sup>106</sup> Lembaga al-Kitab Indonesia, *Akitab*, h. 275.

<sup>107</sup> <http://katakandenganbuku.blogspot.com/2019/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html?m=1>, diakses tanggal 8 Maret 2021, pukul 19.19 WIB.

<sup>108</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Alkitab*, h. 114

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” (Yohanes 5: 30).<sup>109</sup>

Sebaiknya mereka seseorang religius, atas dorongan Roh Kudus dalam iman mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Para religius dituntut buat melayani seluruh saudara-saudara dalam Kristus, seperti Kristus sendiri demi kepatuhan-Nya terhadap Bapa sudah melayani para saudara- Nya serta memperingati nyawa-Nya selaku tebusan untuk banyak orang. “sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Matius 20: 8).<sup>110</sup> Begitulah para religius semakin erat terikat untuk melayani Gereja, dan berusaha mencapai “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”<sup>111</sup>

Berdasarkan Yohanes 14: 23-24; Filipus 2: 7-8, Yohanes 4: 34, Yohanes 5: 30, dan Matius 20: 8 di atas, menjadi landasan bagi biarawati yang telah mengikat kaul ketaatan akan taat pada pimpinan kongregasi. Inti dari kaul/profesi ketaatan ialah anggota biarawati taat pada kehendak Allah. Para anggota religius hendak menaklukkan kehendaknya sendiri dan mempersembahkan dirinya kepada Allah. Jelas, yang diutamakan ialah menuruti kehendak Tuhan.

Dalam kaul ketaatan, kehendak Allah itu diwujudkan dalam ketaatan kepada kongregasi yang disadari sebagai penerus kehendak Tuhan. Disini diperlukan kesadaran bahwa kita mencari kehendak kongregasi atau pimpinan karena sudah yakin kehendak Tuhan terjadi lewat pribadi-pribadi para biarawati.<sup>112</sup> Dalam mejalani kaul keaatan para biarawati harus menjalani hidup dalam semangat iman dan cinta kasih terhadap kehendak Allah, dengan rendah hati mematuhi para pemimpin mereka menurut kaidah pedoman serta Kongregasi. Para biarawati juga hendaknya mengerahkan daya kemampuan akal budi dan kehendak maupun bakat-bakat alamiah dan menyesuaikan

---

<sup>109</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Alkitab*, h. 116.

<sup>110</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Alkitab*, h. 25.

<sup>111</sup> R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: OBOR Anggota IKAPI, 2004), h. 266.

<sup>112</sup> Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), h. 135.

tugas-tugas yang diserahkan kepada para biarawati. Para biarawati menyadari bahwa mereka sedang berkarya demi pembangunan Tubuh Kristus menurut rencana Allah.<sup>113</sup>

Para pemimpin akan memberikan pertanggungjawaban kepada biarawati yang menyerahkan diri mereka kepada Kongregasi, "Tautilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung-jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keberuntungan bagimu." (Ibrani 13:17).<sup>114</sup> Hendaknya para biarawati menunaikan tugas mereka membiarkan diri dibimbing oleh kehendak Allah dan mengamalkan kewibawaan dalam semangat pengabdian kepada para saudara sehingga mengungkapkan cinta kasih Allah terhadap mereka.<sup>115</sup>

Seperti yang dikatakan oleh suster Carolisa, salah satu biarawati yang ada di Biara Santo Fransiskus Charitas (Fch) Palembang, "Bagi saya kaul ketaatan adalah sebuah instrumen untuk sampai kepada Allah, yang utama dalam ketaatan adalah bahwasaya selalu terbuka, setia, melakukan kehendak Tuhan terhadap saya. Pemimpin saya amini sebagai wakil Tuhan, karena Tuhan tidak berupa fisik, keputusan pemimpin saya amini sebagai cara Tuhan, artinya ketika saya berkaul atau saya mengucapkan profesi itu karena saya bersumpah di depan pemimpin saya. Jadi, rumusan sumpah saya di hadapan pemimpin, di hadapan seluruh yang hadir dan dihadapan Allah. Saya berjanji akan hidup seturut Injil dan ketiga kaul. Pada Intinya bagaimana saya setia melakukan perintah Tuhan yang pasti tertulis di dalam Injil."<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kaul yang ada didalam kehidupan seorang biarawati memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan dirinya kepada pencarian ataupun pendekatan diri kepada Allah. Kaul ketaatan adalah dasar utama yang mempengaruhi kaul lainnya. Kaul ketaatan tidak menekankan pada kebebasan pribadi seorang biarawati melainkan suatu rambu-rambu yang menghantarkan kepada kebebasan serta kemerdekaan sebagai anak-anak Allah. Dengan

---

<sup>113</sup> R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, h. 267

<sup>114</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Alkitab*, h. 271

<sup>115</sup> R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, h. 267

<sup>116</sup> Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021.

demikian, dalam iman Katolik kaul ketaatan sama sekali tidak mengurangi martabat pribadi manusia yang mejalaninya, melainkan justru membawanya kepada kematangan karena dikembangkan kebebasan para biarawati.

### **Tantangan dan Sumbangan Keutamaan dari Kaul Ketaatan di Zaman Modern**

Kehidupan yang dijalani oleh para biarawati tanpa terdapatnya palaksanaan sebab seluruh itu dijalani atas kemauan hati nuraninya sendiri. Apabila jadi seseorang biarawati menemukan paksaan dari pihak tertentu, hingga tidak hendak terasa aman dalam menempuh kehidupan membiara. Demikian juga kebalikannya bila seseorang biarawati memutuskan atas dirinya sendiri serta menemukan panggilan dari Allah hendak mejalani kehidupan membiara dengan penuh keikhlasan serta penuh semangat. Namun dengan begitu biarawati tidak terlepas dari suatu tantangan dalam menempuh kaul ketaatan. Tantangan tersebut bisa berbentuk aspek internal ataupun internal.

Di era modern saat ini, tantangan untuk hidup gembira serta setia menghayati hidup berkaul, semakin banyak serta beragam. Era modern dengan kemajuan teknologi yang mutahir sudah menawarkan kepada manusia seluruh berbagai fasilitas serta prasarana yang lengkap buat bisa hidup nikmat. Dalam berkehidupan semua manusia tidak akan terlepas dari suatu tantangan. Seorang biarawati dalam menghayati hidup hidupnya pasti tidak akan terlepas dari perkara hidup semacam tantangan baik dalam menjali perkara individu maupun dalam pelayanan. Tantangan yang dirasakan oleh seorang biarawati pada biasanya berasal dari 2 aspek ialah, aspek internal serta eksternal. Aspek internal bersal dari diri sendiri sebaliknya aspek eksternal berasal dari luar diri semacam area dekat.

Tantangan dalam hidup berkaul di era modern terus menjadi besar serta berat. Untuk itu dibutuhkan individu yang sangat dekat dengan Tuhan serta pula kokoh dalam pribadinya. Dalam kehidupan biarwati yang melayani banyak sekali tantangan paling utama dari diri sendiri dari seseorang biarawati, para suster wajib menyakinkan pada diri sendiri kalau menjadi seseorang biarawati merupakan suatu pilihan yang pas. Watak diri yang lemah mempunyai kecenderungan mudah terbawa-bawa pada area luar. Pengalaman yang dialami pada masa lalu seseorang biarawati juga dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan karakter seseorang biarawati sepanjang hidup membiara. Pengalaman terluka ataupun dicintai sangat berakibat pada

pertumbuhan karakter seseorang biarawati. Dengan begitu sangat dibutuhkan iman yang sangat kokoh untuk melawan kehendak diri sendiri.

Biarawati pasti pernah mengalami pengalaman-pengalaman yang menjadi tantangan bagi dirinya sendiri. Tantangan ini dihadapkan oleh pilihan bertahan atau keluar atau bahkan ragu atas pilihannya sekarang. Sebagai seorang suster, ia bersyukur dan gembira dengan kaul ketaatan yang dijalankannya. Dengan kaul ketaatan ini para suster yang merasa ragu dapat terus hidup menjadi seorang biarawati.

Dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang ini, menjadi tantangan tersendiri bagi para anggota suster Santo Fransiskus Charitas (Fch) Palembang. Perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi sikap hidup seorang biarawati dalam menghayati kaul ketaatan atau dalam melakukan pelayanan. Seorang biarawati harus bisa memaknai zaman modern ini sebagai sebuah konsep perubahan yang membantu para biarawati dalam melakukan pelayanan. Hal ini dirasakan oleh Suster Mariana "Menjalani kaul ketaatan di zaman sekarang, "dalam menjalani hidup di zaman modern ini sangat banyak dituntut untuk memiliki jiwa yang tangguh dan bijaksana agar mampu mengatasi berbagai macam godaan dan tantangan yang terjadi. Kehidupan saat ini serba instan oleh karena semakin canggihnya alat elektronik yang membuat sebagian besar pribadi yang cenderung jatuh kedalam sikap malas."

Seorang biarawati yang sudah memutuskan dirinya akan menjalani kehidupan membiara dengan penuh keikhlasan dan penuh semangat, maka diperlukan sumbangan ketaatan, di antaranya:

a. Mengalahkan egoisme/ cinta kasih diri yang berlebihan

Egois berasal dari bahasa Latin yaitu "*ego*", yang artinya aku. Ada sisi negatif dari egoisme adalah berfokus pada diri sendiri, yaitu lebih mementingkan diri sendiri, atau bisa disebut hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal negatif lain dari egoisme ialah selalu mengabaikan atau meniadakan kepentingan orang lain. Dalam ajaran falsafah egoisme, mementingkan diri sendiri menjadi satu-satunya dari tujuan hidup tanpa menghiraukan keadilan serta kerugian dari pihak lain. Seseorang yang menganut pola hidup seperti ini tidak akan mengenal hidup bersama atau kebersamaan. walaupun mereka yang hidup di dalam sebuah kelompok,



mereka akan sekadar berdampingan.<sup>117</sup> Ajaran ini sangat tidak sesuai dengan apa yang ajaran kaul/profesi Kataatan yang lebih memprioritaskan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri terutama yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, mengalahkan egoisme/ cinta kasih diri yang berlebihan yang dilakukan oleh para suster adalah dengan caramenerima tugas itu dengan suka cita dan penuh dengan kesabaran, berdoa, refleksikan diri dan membaca rohani secara pribadinya ataupun bersama dapat membantunya dalam menghidupi panggilannya serta memiliki kesempatan untuk menambah kekuatan dari sumber spiritualitas yang dilakukan.

### b. Kesiediaan memberikan hidup bagi kepentingan orang lain

Sebagai seorang biarawati, para biarawati yang sudah menyatakan kesetiannya serta kesanggupan dirinya akan menjadi wakil Allah, untuk bergabung dalam kongregasi, bersama-sama dengan sepenuh hati, serta rela berkorban dan siap sedia dalam melayani di berbagai bidang yang akan dibutuhkan. Hidup membiara merupakan bentuk perwujudan dalam penyerahan diri seorang biarawati secara total kepada Allah, melalui pelayanan kepada sesama. Penyerahan diri termasuk kedalam suatu persembahan hidup murni dari setiap biarawati yang dengan kemauan secara sadar dan bebas ingin bergabung dalam hidup bakti bersama kongregasi. Suster Mariana salah satu biarawati di Santo Fransiskus Charitas Palembang ia meluangkan waktunya untuk membantu perkembangan dalam komunitas, antara lain mengurus kebun dan tanaman, membersihkan lingkungan sekitar biarawati, menyiapkan ruang doa untuk para biarawati, membereskan dan merapikan kembali peralatan liturgi yang dipakai untuk perayaan Ekaristi. Dalam Matius 12:50 yang berbunyi “sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudaraku perempuan, dialah ibu-Ku.”<sup>118</sup>

### Ketaatan Bagi Seorang Biarawati

Hidup taat bisa dimaksud selaku kesetiaan kepada ordo atau pun tarekat maupun kongregasi. Ketaatan pula bisa dimaksud selaku kesiediaan buat hidup bersama dengan para anggota lain *seordo* ataupun *setarekat*, ataupun

---

<sup>117</sup> Surbakti, *Mengenal Sifat Anak Remaja*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), h. 249.

<sup>118</sup> Sr. Mariana, Anggota Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *hasil Angket terbuka*, Palembang, 25 Januari 2021.

sekongregasi. Dalam hidup bersama dengan orang lain, biarawati dituntut buat meningkatkan serta memperjuangkan selalu sesuatu perilaku serta semangat buat taat, ialah berani dalam meninggalkan watak egoisme yang terdapat dalam dirinya. Tidak hanya itu, hidup taat pula bisa dimengerti setia, dengan hati yang tulus serta terbuka, kepada pimpinan ordo ataupun kongregasi ataupun tarekat dalam rangka buat mencari kehendak Allah secara bersama-sama, demi kepentingan serta pertumbuhan individu ataupun bersama, semacam yang diformulasikan dalam Kitab Hukum Kanonik( KHK). 601“ Dengan nasihat injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman serta cinta kasih dalam menjajaki jejak Kristus yang taat hingga mati, mengharuskan tunduk terhadap pemimpin yang legal, sebagai wakil Allah, apabila mereka memerintahkan suatu seturut konstitusi sendiri-sendiri”.<sup>119</sup>

Ketaatan dalam hidup religius menjajaki teladan ketataan Yesus serta Maria. Dengan berkaca dari ketaatan Yesus serta Maria, bisa dilihat faktor berarti dalam kaul/profesi ketaatan biara, ialah:

- a. Ketaatan merupakan kehendak Allah, melaksanakan kehendak Allah, bukan kehendak pemimpin ataupun orang yang bersangkutan, melainkan kehendak Allah yang diutamakan.
- b. Ketaatan yang dicoba lahir dari perilaku lepas leluasa bukan terpaksa.
- c. Tujuan ketaatan merupakan buat suatu perutusan, ialah menolong sesama manusia menempuh kasih Allah.
- d. Proses pengambilan keputusan: terdapat discernment, diskusi antara pemimpin yang pegutus serta anggota yang diutus, terdapat diskusi antara pemimpin serta anggota.<sup>120</sup>

Dengan demikian seseorang biarawati sadar akan tanggung jawabnya, serta rela menghayati konsekuensi serta efek opsi hidupnya. Hidup selibat, miskin serta taat merupakan salah satu konskuensi yang wajib dialami sehabis memutuskan buat menempuh hidup jadi seseorang biarawati. Inti dari hidup religius ataupun hidup membiara merupakan biarawati mempersembahkan diri oleh cinta kasih kepada Tuhan dengan menjajaki teladan Yesus dan Maria.

---

<sup>119</sup> Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik (Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), h. 71-72

<sup>120</sup> Paul Suparjo, *Saat Jubah Bikin Gerah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 169

## **Makna Kaul/Profesi Ketaatan Biarawati di Kongregasi Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang**

Dalam menjalani Kehidupan seorang biarawati berbeda dengan kehidupan orang awam pada umumnya. Kata awam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau (KBBI) berarti biasa. Orang awam berarti orang biasa, bukan rohaniawan, atau bukan ahli. Pada saat persidangan Dewan Gereja-gereja sedunia yang pertama di Amsterdam, Belanda pada tahun 1948, sudah ditegaskan tentang betapa pentingnya peranan kaum awam yang mempunyai latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Biasanya orang awam menghabiskan waktu berada di luar gereja dari pada di dalam gereja. Sebab itulah orang awam banyak mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk bersaksi dihadapan Tuhan dan Kristus.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan suster sebagai Penasihat di Kongregasi Santo Fransiskus Charitas (Fch) Palembang, dalam penghayatan kaul/profesi ketaatan ada beberapa point yang ditanamkan kepada para biarawati dalam melakukan pelayanan, yaitu sebagai berikut:

### a. Yang ditaati adalah kehendak Tuhan

Baik pemimpin maupun anggota wajib senantiasa mencari kehendak Tuhan. Pemimpin maupun anggota wajib membangun kedekatan dekat dengan Tuhan sehingga ketahui kehendak Tuhan. Taat pada kehendak Tuhan diwujudkan dalam dalam ketaatan seseorang biarawati kepada kongregasi yang disadari selaku penerus kehendak Tuhan. Pemahaman kalau yang ditaati merupakan kehendak kongregasi ataupun pimpinan sebab biarawati percaya akan kehendak Tuhan terjalin lewat pelayanan- pelayanan yang dicoba oleh biarawati.

Perihal ini kelihatannya pula terjalin pada Kongregasi Santo Fransiskus Charitas (Fch) Palembang. Sebab taat kepada kehendak Tuhan jadi berarti dikala tiap pimpinan kongregasi wajib serius meneruskan serta mengatakan kehendak Tuhan bukan kehendak mereka individu. Dengan kaul ketaatan para biarawati mengakui pemimpin serta menaati apa yang diperintahkan. Siapapun pemimpin, meski pemimpin senantiasa berubah tiap periodenya, para biarawati senantiasa wajib menaati. Sebab, pemimpin merupakan wakil

---

<sup>121</sup> Yusuf Darmawan, *Peran Menangkan Jiwa, Tabloid Reformata*, edisi 136 tahun VIII, 1-28 Februari 2011, h. 11

Allah, apabila para pemimpin memerintahkan cocok dengan konstitusi/Kongregasi, hingga butuh ditaati. Dalam penerapan kaul ketaatan, biarawati boleh memiliki kehendak, gagasan sendiri serta mengembangkannya. Tetapi, bila telah dihadapkan dengan kehendak kongregasi, biarawati mengutamakan kehendak Tuhan. Dari sinilah point ketaatan jadi lebih besar sebab biarawati mengalah atas kehendak diri sendiri terhadap kehendak Tuhan.

b. Proses ketaatan adalah dialog/keterbukaan terhadap pemimpin

Ada dialog atau diskusi dari hati antara pemimpin yang sedang memerintah dengan anggota yang hendak menaati. Dialog atau diskusi ini sangat penting dan berarti supaya bisa mengenali apa kehendak Tuhan yang sesungguhnya. Untuk itu dari tiap anggota dianjurkan untuk melakukan keterbukaan serta berterus terang kepada para pemimpin.<sup>122</sup>

Kelihatannya dialog/keterbukaan terhadap pemimpin pula diterapkan dalam proses ketaatan di Kongregasi Santo Fransiskus Charitas (Fch) Palembang. Anggota harus terbuka serta membuka diri kepada pemimpin supaya tau apa yang jadi hambatan dalam hidup biarawati, talenta atau bakat apa yang dimiliki oleh biarawati, apa yang diharapkan, termasuk juga apa kelemahan pada diri biarawati. Ini bermanfaat ketika pemimpin memberikan tugas kepada biarawati yang sesuai dengan pribadinya masing-masing.

Artinya, kedekatan serta komunikasi yang baik dan keterbukaan akan membantu kelangsungan hidup para biarawati dalam hidup membiara. Perihal ini akan membuat rasa aman dan nyaman untuk biarawati tinggal di dalam biara serta menjalani tugas-tugas yang diberikan karena tidak ada rasa tertekan dan paksaan sedari awal. Dalam kehidupan membiara, biarawati yang pasti akan banyak memiliki aktivitas ataupun karya yang membuat biarawati melaksanakan pekerjaannya untuk pelayanan. Yang sebelumnya biarawati diarahkan untuk melakukan sebuah pelayanan dalam bidang yang disukai ataupun diminati. Contoh bagi biarawati yang hendak menjalani dalam pelayanan kesehatan akan diarahkan ke rumah sakit baik sebagai perawat maupun dokter sekalipun. Hal ini dijelaskan oleh suster Carolisa, sebelum terjun kedalam tugasnya mereka akan diminta untuk mengatakan apa yang mereka sukai dan mengetahui karakter mereka. Setelah mereka dirasa mampu

---

<sup>122</sup> Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, h. 140

untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan minat mereka, pihak pimpinan akan menunjang minat mereka dengan menyekolahkan mereka ke bangku perkuliahan.<sup>123</sup>

### c. Saling melayani dan menaati

Dalam kaul ketaatan baik pemimpin maupun anggota saling melayani dan menaati. Pemimpin harus melayani anggotanya begitupun sebaliknya, anggota juga harus menaati pemimpin. Adanya semangat saling melayani serta menaati dikembangkan kepada diri biarawati, supaya kaul/profesi ketaatan akan menjadi terasa lebih membahagiakan. Setiap kongregasi pasti sebuah memiliki karya yang berbeda-beda dalam berbagai bidang, baik itu kaya dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun sosial. Biara suster Santo Fransiskus Charitas Palembang lebih kental dengan karyanya dalam bidang kesehatan dan melayani orang sakit.

Namun bukan berarti para suster Santo Fransiskus Charitas Palembang (FCh) tidak memiliki karya di bidang lain. Menurut suster Carolisa,<sup>124</sup> mereka tetap memiliki karya diluar bidang kesehatan dan melayani orang miskin. Karya kesehatan di rumah sakit dan klinik. Bidang pendidikan ada sekolah dari playgrup sampai universitas. Bidang sosial ada panti jompo, lalu ada baby suster juga. Bidang kategorial. Kategorial adalah asrama, baik asrama putri dari SMP sampai universitas, asrama putra untuk anak-anak SMP dengan konsentrasi pendidikan mereka mengarahkan anak menjadi pribadi yang disiplin, teratur dan mempunyai tujuan hidup. Tidak terbatas untuk orang Katolik, termasuk di panti jompo juga terbuka untuk umum.

### **Analisis Implementasi Penghayatan Kaul/profesi Ketaatan bagi Biarawati Santo Fransiskus Charitas Palembang.**

Kongregasi Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang merupakan bagian dari suster-suster yang berkarya di luar biara yang dapat disebut sebagai biarawati komtemplatif aktif. Adapun implementasi biarawati di Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas dalam menghayati kaul ketataan di era modern dalam bentuk yaitu:

---

<sup>123</sup> Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021.

<sup>124</sup> Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021.

1. Meskipun berhadapan dengan dunia dan teknologi yang modern mereka tetap menjalani tugasnya dengan hati yang ikhlas serta selalu mengikuti perkembangan zaman yang menjadikan alat mempermudah dalam melakukan perawatan.
2. Dalam memaknai kaul ketaatan, para biarawati menanamkan dalam dirinya kaul ketaatan merupakan suatu kurban yang sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam iman.
3. Kehidupan biarawati dimasa kini dirasa masih sangat relevan, karena menjadi seorang biarawati dari kongregasi manapun harus selalu bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Terutama menyikapi pada setiap kemajuan, perkembangan teknologi termasuk juga menggunakan sosial media.<sup>125</sup>
4. Dalam mengadapi perkembangan zaman, para biarawati harus mampu bijaksana mengatasi macam-macam godaan dan tantangan yang terjadi. Hal terpenting yang dilakukan adalah adanya keterbukaan para anggota biarawati kepada pemimpin, agar pemimpin bisa menugaskan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan mengucapkan kaul ketaatan berarti mereka yang hidup membiara selalu siap sedia taat pada peraturan yang telah dibuat baik dalam ruang lingkup gereja, kongregasi maupun biara. Hidup taat dengan menjalankan bersama-sama dengan sesama biarawati lainnya dalam komunitas untuk mencapai rahmat dari Tuhan. Hidup membiara diwajibkan untuk hidup taat secara total kepada kaul komunitas dan taat kepada kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Allport tentang kematangan beragama, menurut Allport kematangan diartikan sebagai pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar, seiring dengan perkembangan yang relevan. Kematangan dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagi pengalaman. Seseorang dalam menjalani fase kehidupannya, akan memperoleh dan mengolah berbagai pengalaman hidupnya, baik secara fisik, sosial dan spiritual. Akumulasi dari pengalaman hidup tersebut kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawati Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021.

<sup>126</sup> Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion; A Psychological Interpretation*. New, (York: The Mecomillan Co. 1950), h. 232.

Meskipun demikian, relasi yang baik dan dukungan dari keluarga para biarawati menjadi semangat utama dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula relasi dan komunikasi yang terbuka antar biarawati membuat rasa nyaman dan tidak merasa kesepian ketika di dalam biara. Di dalam hidup membiara setiap hari selalu rutin melakukan kegiatan rohani seperti berdoa bersama dan dilanjutkan dengan tugas masing-masing.

### PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaul ketaatan dimaknai oleh biarawati di Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang sebagai hidup bakti bersama Yesus Kristus karena percaya kepada Tuhan. Sebagai panggilan Tuhan untuk menyucikan diri serta memurnikan kembali motivasi hidup. Dan juga sebagai pilihan hidup yang tepat dan mendapatkan ketenangan serta rasa nyaman berada dalam Kongregasi atau komunitas biara. Sebagai persembahan pada Sang Pencipta dengan membaktikan diri menjadi seorang biarawati. Sebagai ungkapan rasa syukur serta persembahan diri pada Sang Pencipta dengan menjalani semua peruntusannya. Sebagai jalan Tuhan. Tuhan telah memberikan jalan yang terbaik baginya.

Para biarawati mengimplementasi kaul/profesi ketaatan biarawati antara lain: *pertama*, menjalankan tugasnya dengan hati yang ikhlas; *kedua*, Berkurban yang sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam iman; *ketiga*, Mampu mengikuti perkembangan zaman; *keempat*, adanya keterbukaan antara para anggota biarawati dengan pemimpin; dan *kelima*, pemimpin menugaskan biarawati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

### DAFTAR PUSTAKA

Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja - jilid IV: K-KI*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Charlys, *Makna Hidup Biarawati*, Jurnal Psikologi Volume 1, No.1, Desember 2007.

Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion; A Psychological Interpretation*. New, York: The Mecomillan Co. 1950.

Hardawiryana, R, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, OBOR (Anggota IKAPI), 2004.

[Http://katakandenganbuku.blogspot.com/2019/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html?m=1](http://katakandenganbuku.blogspot.com/2019/10/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html?m=1), diakses tanggal 8 Maret 2021, pukul 19.19 WIB.

Joyce Ridick, *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*, Terj. F. Mardi Prasentyo, Mudji Sutrisno dan Sugiono, Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 1987.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Alkita*, Jakarta, Percetakan Lembaga Indonesia, 2009.

Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2016.

Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik (Panduan Bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisuis, 2006.

Paul Suparjo, *Saat Jubah Bikin Gerah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan*, Jakarta: Penerbit Obor (anggota IKAPI), 2009.

Sr. Carolisa, Penasihat Kongregasi Biarawi Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *wawancara*, Palembang, 1 Februari 2021.

Surbakti, *Mengenal Sifat Anak Remaja*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2009.

Sr. Mriana, Anggota Biarawi Santo Fransiskus Charitas (FCh) Palembang, *hasil Angket terbuka*, Palembang, 25 Januari 2021.

Yusuf Darmawan, *Peran Menangkan Jiwa*, *Tabloid Reformata*, edisi 136 tahun VIII, 1-28 Februari 2011.





## BAGIAN ENAM

# FENOMENA PEMBACAAN KITAB *AQIDATUL AWAM* DAN RELEVANSINYA TERHADAP NILAI SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUHTADIN DI DESA LANGKAN

Oleh:

**Dwi Putri, Nur Fitriyana, Ahmad Soleh Sakni**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Kitab *Aqidatul Awam* adalah satu di antara kitab tauhid yang menjelaskan keesaan dan Zat Allah SWT, malaikat, para nabi serta rasul. Dalam hal ini, kitab *Aqidatul Awam* tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran saja tetapi juga diamalkan dengan cara dibaca setiap hari setelah adzan dzuhur dan sebelum melakukan shalat dzuhur oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Penelitian ini akan mengupas lebih tentang fenomena keterkaitan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual yang dirasakan oleh para santri saat membacakan kitab *Aqidatul Awam*. Dengan mengaplikasikan teknik analisis isi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembacaan kitab *Aqidatul Awam* dilakukan setelah dzuhur karena waktu dzuhur dipahami sebagai waktu yang baik dan *afdhal* untuk melakukan perbuatan baik. Relevansi pengamalan bacaan kitab *Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual pada santri yang mengamalkannya secara istiqamah yaitu mereka dapat merasakan ketenangan jiwa, merasakan kedekatan diri kepada Allah SWT dan mengingatkan mereka untuk selalu berbuat baik.

**Kata Kunci:** *Aqidatul Awam, fenomena, nilai spiritual, Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin*

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW di tanah suci Mekkah. Islam merupakan agama yang berdasarkan ketauhidan yakni meng-Esa-kan Allah yang Tunggal. Kata tauhid berasal dari kata "*wahid*" yang berarti "satu", secara bahasa tauhid ialah

“mempersatukan”. Dalam Islam tauhid merupakan keyakinan tentang keesaan Allah, sehingga segala teori serta paham yang membahas bahwa Allah itu esa disebut ilmu tauhid.<sup>127</sup> Tauhid tidak hanya dipelajari tetapi juga perlu pengamalan atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kitab tauhid yang telah dipelajari kemudian diamalkan dalam kehidupan yaitu kitab *Aqidatul Awam*. Kitab *Aqidatul Awam* merupakan kitab karangan ulama terkenal, yakni Syekh Ahmad al-Marzuki yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW melalui perantaraan mimpi yang dikarang dalam bentuk *Nadzam*.

Kitab *Aqidatul Awam* tidak hanya menjadi media pembelajaran tetapi juga dijadikan media pengamalan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan Kabupaten Banyuwasin. Dalam pengamalan ini, para santri mengamalkan kitab *Aqidatul Awam* dengan cara membaca *nadzam* kitab tersebut dengan khusyuk dan istiqamah. Pengamalan ini dilakukan oleh para santri setelah adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur. Dalam penelitian Muhammad Zainudin yang berjudul *Penetapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menetapkan Aqidah Siswa Di MI Attaraqie Malang*, Zainudin menjelaskan mengenai cara/metode yang efektif dalam menghafal kitab *Aqidatul Awam* serta mengenai ruang lingkup pembelajaran tentang aqidah dan akhlak.<sup>128</sup>

Sedangkan dalam Penelitian kali ini akan membahas mengenai pengamalan kitab *Aqidatul Awam* yang dilakukan oleh para santri setelah adzan dzuhur dan sebelum melaksanakan shalat dzuhur di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena asumsi sementara ada keterkaitan antara waktu dzuhur dan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* dan relevansi terhadap nilai spiritual santri dalam pengamalan kitab *Aqidatul Awam*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengamalan kitab *Aqidatul Awam* dan relevansinya terhadap nilai spiritual yang dirasakan oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

---

<sup>127</sup> Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 1.

<sup>128</sup> Muhammad Zainuddin, *Penetapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Aqidatul Siswa Di MI Attaraqie Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu *field research*. Adapun sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kitab *Aqidatul Awam* dan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku yang relevan, jurnal, artikel, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Pengarang dan Kitab *Aqidatul Awam***

Para santri memahami kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu dari kitab tauhid yang dikarang oleh Syekh Ahmad al-Marzuki. Kitab ini diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW kepada beliau melalui perantaraan mimpi. Dalam kitab ini menjelaskan mengenai sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, para nabi, rasul dan malaikat.<sup>129</sup>

Syekh Ahmad al-Marzuki mempunyai nama lengkap Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuki al-Hasani. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Batavia (Betawi) pada tahun 1293-1353 H/1876-1934M. Ayahnya bernama Syekh Ahmad al-Mirshad yang merupakan keturunan keempat dari kesultanan Melayu Pattani di Thailand Selatan yang hijrah ke Batavia. Ibunya bernama Hajjah Fatimah binti al-Haj yang berasal dari Madura dari keturunan Ishaq yang makamnya dikota Gresik Jawa Timur.<sup>130</sup>

Syekh Ahmad al-Marzuki merupakan seorang ulama yang mempunyai kecerdasan serta kegigihan dalam menuntut ilmu serta memiliki rasa cinta yang dalam terhadap Rasulullah SAW. Karna rasa cinta yang mendalam inilah beliau mendapatkan sebuah amanah dari Rasulullah untuk mengarang sebuah

---

<sup>129</sup> Observasi, 2 Maret 2021.

<sup>130</sup> Syarifatu Nurul Magfirah, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad-Al-Marzuki*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), (Salatiga, 2006), h. 54.

kitab yang diajarkan langsung kepada Syekh Ahmad al-Marzuki melalui mimpi.

Kitab *Aqidatul Awam* diajarkan langsung oleh Rasulullah kepada Syekh Ahmad al-Marzuki melalui perantaraan mimpi tepat pada tanggal 6 Rajab 1258 H. Dalam mimpi tersebut, Syekh Ahmad Al-Marzuki diminta oleh Rasulullah untuk membacakan nadzam kitab *Aqidatul Awam* kemudian beliau menirukan setiap bait yang dibacakan oleh Rasulullah SAW. Berkat keridhaan Allah dan Rasulullah serta kecerdasan beliau, maka dengan mudah Syekh Ahmad al-Marzuki mengingat setiap bait yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada beliau. Ketika menjelang subuh tepat pada tanggal 28 Dzulqa'dah, Rasulullah kembali menemui Syekh Ahmad al-Marzuki dalam mimpinya. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah meminta Syekh Ahmad untuk membacakan nadzam *Aqidatul Awam* dari awal hingga akhir.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kitab *Aqidatul Awam* bukan sebuah kitab yang dikarang sembarangan, melainkan sebuah kitab yang sangat isitimewa karena langsung diajarkan oleh Rasulullah kepada Syekh Ahmad dalam mimpinya. Dalam kitab *Aqidatul Awam* terdapat beberapa bab yang menjelaskan isi dari kitab tersebut.

Pada bab pertama, kitab *Aqidatul Awam* dimulai dengan *basmallah*. Di dalamnya menjelaskan mengenai rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab dan iman kepada hari akhir. Tidak hanya menjelaskan mengenai rukun iman dalam *muqaddimah* (pembukaan), kitab *Aqidatul Awam* juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul baik wajib, mustahil ataupun jaiz kepada Allah. Dalam kitab ini juga menyebutkan nama para malaikat nabi serta rasul ulul azmi.

Sedangkan dalam bagian penutup, kitab *Aqidatul Awam* menjelaskan mengenai apa saja yang wajib yang perlu diketahui oleh mukallaf dari hal yang wajib. Pada bagian ini menjelaskan mengenai risalah perjalanan kisah Rasulullah dari mulai beliau dilahirkan di kota Mekkah hingga beliau menikah dengan *sayidatuna* Khodijah RA. Dalam bagian ini juga menjelaskan mengenai istri-istri Rasulullah yang lain beserta anak-anaknya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa (1) kitab ini ditulis dalam bentuk *nadzaman* sehingga mudah di ingat dan dipahami;<sup>131</sup> (2) Setiap bait yang terdapat dalam kitab *Aqidatul Awam* mempunyai pengajaran dan menjelaskan mengenai tauhid;<sup>132</sup> (3) Kitab *Aqidatul Awam* mempunyai arti aqidah atau keyakinan orang-orang awam, dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan para dan nabi; (4) dalam kitab tersebut juga menceritakan mengenai *dzuriyyah* (keturunan) serta istri Rasulullah SAW.<sup>133</sup> Dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai perbedaan antara nabi dan rasul *ulul azmi*.<sup>134</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Ahmad al-Marzuki seorang ulama yang banyak melahirkan karya. Karyanya yang utama yaitu kitab *Aqidatul Awam* yang berarti aqidah orang-orang awam. Kitab ini diperuntukkan agar menjadi panduan bagi orang awam dalam menetapkan sebuah keyakinan agama dengan menggunakan akal pikiran dalam kemantapan hati berdasarkan wahyu.

### **Fenomena Pemahaman Santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Terhadap Kitab *Aqidatul Awam***

Pondok Pesantren Sabilul Mutadin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Banyuasin III yang terletak di Desa Langkan Dalam. Berdasarkan informasi dari buku profil pondok ini dapat diketahui bahwa pada tanggal 23 Januari 2006, yayasan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin mendirikan kembali pendidikan Islam, dengan merubah status menjadi lembaga pendidikan formal. Lembaga ini bernama Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, berdiri di tanah seluas 20.000 M bertempat di Kampung 1, RT 7, Desa Langkan, Km 35, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.<sup>135</sup>

Sementara itu, setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia baik yang bisa atau yang tidak bisa dirasakan dan dilihat oleh panca indera hal itu merupakan fenomena. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani yakni "*Phainomenon*" yang berarti terlihat, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gejala alam serta kejadian-

---

<sup>131</sup> P, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

<sup>132</sup> IN, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

<sup>133</sup> A, santri wati, Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

<sup>134</sup> YN, santri wati, Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021

<sup>135</sup> Profil Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, 2 Maret 2021.

kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indera. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena merupakan sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.<sup>136</sup>

Demikian juga fenomena yang terdapat di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan para santri melakukan sebuah perbuatan dalam hal mengamali pembacaan kitab *Aqidatul Awam*. Menurut Hasby Ash-Shiddiedy, pengamalan merupakan segala taat yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharapkan pahalanya di akhirat.<sup>137</sup> Hal inilah yang menjadi salah satu perbuatan baik yang diterapkan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, yakni mengamalkan bacaan kitab *Aqidatul Awam* sebelum shalat dzuhur.

Tujuan dari pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ialah ini supaya para santri lebih memahami mengenai tauhid yang menjadi dasar agama Islam dan menjadikan pedoman dalam kehidupan, sehingga para santri bisa menerapkan apa yang telah mereka pahami mengenai tauhid dalam kehidupan mereka sekaligus agar mereka bisa hafal isi dari kitab *Aqidatul Awam*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui pemahaman pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ini dilakukan oleh para santri sebelum shalat dzuhur dan setelah adzan dzuhur, yakni: *Pertama*, Pengamalan terhadap kitab *Aqidatul Awam* ialah menerapkan apa yang telah dipelajari di dalam kitab *Aqidatul Awam*. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara rutin sehingga dapat mempengaruhi aspek kerohanian dalam diri, seperti jika tidak mengamalkannya akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri.<sup>138</sup> *Kedua*, Pengamalan kitab ini ialah menyampaikan apa yang telah dipelajari di dalam kitab *Aqidatul Awam*. Kemudian diaplikasikan dalam sebuah perbuatan yang dilakukan untuk lebih mengenal sifat dan zat Allah SWT dan para makhluknya dengan penuh keyakinan.<sup>139</sup> *Ketiga*, Pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ialah memberi, membagi dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan dipahami apa yang ada di dalam kitab *Aqidatul Awam* kemudian menerapkannya dalam kehidupan.<sup>140</sup>

---

<sup>136</sup> Michel Jibrael Rorong, *fenomenologi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), h. 3.

<sup>137</sup> Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), h. 15.

<sup>138</sup> A, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 26 Maret 2021.

<sup>139</sup> HW, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 27 Maret 2021.

<sup>140</sup> M, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 27 maret 2021.

Berdasarkan hasil observasi, proses pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ialah sebagai berikut; *Pertama*, sebelum adzan dzuhur dikumandangkan para santri baik putra maupun putri telah bersiap-siap berada di dalam mushalah masing-masing. *Kedua*, setelah adzan dzuhur para santri tidak langsung mengamalkan bacaan kitab *Aqidatul Awam* melainkan melaksanakan shalat sunnah *qabliyah* dzuhur terlebih dahulu. *Ketiga*, ketika para santri selesai shalat sunnah *qabliyah* dzuhur, berulah para santri mengamalkan bacaan kitab *Aqidatul Awam* dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Saat santri membacakan kitab *Aqidatul Awam* suasana di-mushola terasa ada ketenangan dan kedamaian tersendiri bagi mereka yang membaca kitab *Aqidatul Awam* tersebut.

Pengamalan terhadap bacaan kitab *Aqidatul Awam* dilakukan setelah adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur, karena dzuhur merupakan waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah pengamalan terutama jika melakukan shalat sunnah di antara waktu tersebut. Maka dengan ini, diharapkan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* akan membawa sebuah kebaikan bagi santri yang mengamalkannya secara *istiqamah* pada waktu yang dianggap baik. Hal inilah yang menjadi keterkaitan dalam pelaksanaan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* dengan waktu dzuhur. Mengenai penjelasan terhadap waktu dzuhur merupakan salah satu waktu yang *afdhal* terdapat penjelasan dalam sebuah hadis, yaitu:<sup>141</sup>

عن عبد الله بن السائب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي اربعاً بعد ان تزول الشمس. وقال انها ساعة تفتح فيها ابواب اسماء, فأحب ان يصعد لي فيها عمل صالح

“Dari Abdullah bin AS Saibi ra berkata: Rasulullah biasanya menunaikan shalat 4 rakat (2 rakaat salam, 2 rakat salam) setelah shalat zawal (matahari bergeser ke barat), sebelum shalat dzuhur (dilaksanakan). Rasulullah bersabda: “Ini adalah waktu dibukakannya pintu langit. Aku suka jika amalan sholehku naik pada saat itu” (HR. Turmidzi)

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa waktu dzuhur Rasulullah SAW meminta kepada umatnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan sunnah. Karena pada waktu inilah pintu surga tengah terbuka. Hal ini senada dengan alasan keterkaitan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* dilakukan sebelum shalat dzuhur yang diungkapkan langsung oleh salah satu ustazah.

<sup>141</sup> Uwais Inspirasi Indonesia, *Hidup Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Daen Inaja, 2020), h. 254.



Dalam pengamalan kitab *Aqidatul Awam*, para santri melaksanakan pengamalan ini setelah adzan dzuhur dan sebelum melaksanakan shalat dzuhur. Hal ini karena antara adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur terdapat waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah pengamalan terutama jika melakukan shalat sunnah di antara waktu tersebut. Maka dengan ini, diharapkan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* akan membawa sebuah kebaikan bagi santri yang mengamalkannya secara istiqamah di waktu yang dianggap baik untuk melakukan kegiatan yang baik. Hal inilah yang menjadi keterkaitan dalam pelaksanaan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* dengan waktu dzuhur".<sup>142</sup>

Dari sini dapat dipahami, bahwa pengamalan kitab *Aqidatul Awam* mempunyai tujuan yang sangat baik dan mulia. Tidak hanya itu, dalam pengamalan ini bisa membuat para santri lebih memahami makna dan isi dari kitab *Aqidatul Awam* itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman santri terhadap pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ialah: *Pertama*, kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu dari kitab tauhid yang dikarang dalam bentuk *nadzam*, diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada Syekh Ahmad al-Marzuki melalui sebuah mimpi yang di dalamnya menjelaskan mengenai Allah, rasul, malaikat dan sifat-sifat mereka beserta menceritakan mengenai istri-istri serta *dzurriyah* (keturunan) Rasulullah SAW.

*Kedua*, pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ialah menyampaikan apa yang telah dipelajari dalam kitab *Aqidatul Awam* dengan cara membacakan kitab *Aqidatul Awam* sebelum shalat dzuhur. *Ketiga*, waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah amalan-amalan sunnah karena Rasulullah SAW sendiri meminta umatnya untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau di waktu dzuhur. *Keempat*, banyak ayat dan hadis yang menjelaskan mengenai arti pentingnya bertauhid apalagi untuk mengamalkan tauhid itu sendiri. *Kelima*, untuk mendapatkan petunjuk dan rasa aman dalam kehidupan maka seseorang perlu untuk bertauhid kepada sang pencipta.

---

<sup>142</sup> F, ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

## Relevansi Pengamalan *Kitab Aqidatul Awam* terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Nilai menurut Bambang Daroeso merupakan sebuah penghargaan dan kualitas terhadap akan sesuatu. Nilai dapat menentukan tingkah laku dari perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo nilai merupakan sebuah kualitas yang dapat memberikan manfaat bagi manusia baik dari segi lahir ataupun batin. Sesuatu akan dianggap bernilai jika sesuatu itu dapat menyenangkan (*peasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), keyakinan (*belief*).<sup>143</sup> Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai juga merupakan sesuatu yang baik untuk diceritakan manusia. Nilai itu ada dan ril dalam kehidupan manusia.<sup>144</sup> Sedangkan menurut Bakhtiar, bahwa teori tentang nilai selalu berkaitan dengan etika dan estetika. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dimiliki manusia untuk melakukan berbagai perbuatan melalui sebuah pertimbangan tentang apa yang akan dinilai.<sup>145</sup>

Menurut Bakhtiar, nilai itu objektif dan subjektif tergantung dari cara pandang yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam setiap hal, kesadaran menjadi tolak ukur segalanya. Dengan hal ini, eksistensi makna dan kebenaran sangat berhubungan pada reaksi subjek yang melakukan sebuah penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisis. Sedangkan nilai itu objektif, jika tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang dinilai. Nilai objektif muncul ketika sebuah pandangan dalam filsafat tentang objektifitas. Objektifitas ini beranggapan bahwa tolak ukur sebuah gagasan berada pada objek. Sesuatu yang mempunyai kadar secara nyata benar-benar ada.<sup>146</sup>

Jadi, nilai merupakan sesuatu yang memiliki penghargaan dalam setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang yang berlandaskan atas sebuah kebenaran. Nilai merupakan kebiasaan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai penghargaan tersendiri.

---

<sup>143</sup> Herimanto, Winarno, *Ilmi Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 126-107.

<sup>144</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, h. 128.

<sup>145</sup> Firman Manne, *Nilai-Nilai Dalam Spiritual Entitas Bisnis Syariah*, (Jakarta: Celeber Media Perkasa, 2010), h. 18.

<sup>146</sup> Firman Manne, *Nilai-Nilai Spiritual..*, h. 18-19.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, spiritual berasal dari spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma, dan roh. Spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (jiwa atau rohani). Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yang berarti spiritus, artinya napas, nyawa, ruh, dan jiwa kesadaran diri dalam bersikap. Nafas dan jiwa begitu pun roh merupakan sebuah unsur-unsur di dalam kehidupan yang dapat memberikan sebuah kehidupan manusia. Spiritualitas itu sendiri memiliki arti menghidupkan, menyemangati dan mempunyai pengaruh terhadap perbuatan seseorang. Spiritualitas mempunyai pengaruh tersendiri di dalam cara berpikir seseorang, sikap serta perilaku seseorang.<sup>147</sup>

Spiritual merupakan sesuatu yang memiliki tujuan bagi manusia dalam mencapai atau mendekatkan diri terhadap Tuhannya dengan didorong dengan dasarnya agama. Menurut Mallach, nilai-nilai spiritual adalah sekumpulan keyakinan, teladan, dan komitmen yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi atau kebiasaan agama serta mengikat manusia pada sumber kebahagiaan transendental. Nilai-nilai spiritualitas tidak terlepas dari hubungan sosial kapital yang dilengkapi dengan fondasi dasar yang tak ternilai mengena sebuah hubungan dengan Tuhan.<sup>148</sup>

Dalam pandangan Islam nilai-nilai spiritual menjadi nilai-nilai Islami dalam menjalani hidup bagi para pemeluknya. Nilai-nilai Islami merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang percaya akan takdir atau nasib seseorang akan berubah jika orang itu bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh kemudian menyerahkan semua hasilnya hanya kepada Allah.<sup>149</sup>

Menurut Uhaib As'ad mengenai nilai spiritual, ia berpendapat bahwa nilai spiritual adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa nilai spiritual adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia dengan tujuan untuk memperoleh sebuah hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Yang mana kesadaran itu adanya komunikasi dan dialog antara roh, manusia dengan Tuhannya.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), h. 106.

<sup>148</sup> Firman Manne, *Nilai-Nilai Dalam Spiritual...*, h. 18.

<sup>149</sup> Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam...*, h. 23.

<sup>150</sup> Ravila Lailatul Anjani, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa DI SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 63.

Dengan demikian nilai spiritual merupakan sesuatu yang memiliki tujuan bagi manusia dalam mencapai atau mendekati diri terhadap Tuhannya dengan di dorong dengan dasarnya agama saja. Tetapi nilai spiritual juga dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Nilai Spiritual dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai spiritual juga diartikan sebagai kepemimpinan spiritual. Nilai-nilai spiritual hubungan dengan hati nurani manusia yang dapat dipahami melalui akal budi. Seorang pemimpin yang menjalankan tugasnya berdasarkan hati nurani mampu membawa anggotanya untuk bersikap dan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing secara baik dan benar berdasarkan hati nurani.<sup>151</sup>

Menurut Tabroni, kepemimpinan spiritual bisa memperbaiki cara kepemimpinan sebelumnya dengan berdasarkan visi, misi dan perilaku kepemimpinan tentang nilai ilahi. Seorang pemimpin yang dapat memberikan sebuah nilai-nilai untuk mencapai tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan yang diharapkan dan diinginkan.<sup>152</sup>

Dengan demikian spiritual dalam kepemimpinan merupakan sebuah kepemimpinan yang berlandaskan hati nurani. Jika segala sesuatu berdasarkan hati nurani maka disitu terdapat keikhlasan hati yang bisa membuat seseorang akan merasa lebih nyaman dalam menjalankan kepemimpinannya. Keikhlasan yang dimiliki seorang pemimpin akan menimbulkan sebuah nilai spiritual yang menyebabkan sebuah kebenaran dan kebaikan berdasarkan hati nurani.

### 2. Nilai Spirtual dalam Kerja

Nilai spiritual kerja merupakan intelektualitas ajaran agama tentang kerja. Dalam agama Islam, menurut Nurcholis Madjid kerja merupakan bagian dari adanya manusia. Kerja merupakan sebuah ibadah yakni pengabdian kepada Allah, pengabdian merupakan sifat dari kemanusiaan makhluk lain tidak bisa mengabdikan kepada Allah. Untuk dapat melakukan ibadah dengan baik dan sempurna seseorang harus memiliki kesehatan akal, jiwa dan

---

<sup>151</sup> Siti Marwiyah, *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pecegahan Korupsi*, CV (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 115.

<sup>152</sup> Benny Hutahayan, *Peran Kpemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohana Pemuda di Gereja Batak Kara Protestasn (GBKP)*, Ciilitan, CV Budi Utama, Yogyakarta, h. 28.

kesehatan raga.<sup>153</sup> Mengenai penerapan nilai-nilai spiritual ditempat kerja, nilai-nilai spiritual bisa menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam usaha dengan memiliki pertimbangan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menciptakan keunggulan komperatif sekaligus keunggulan menyeluruh dibandingkan dengan entitas usaha lainnya.<sup>154</sup>

Jadi, nilai spiritual kerja merupakan nilai spiritual yang mempunyai keterkaitan antara ibadah dalam keyakinan dengan pekerjaan yang dilakukan. Nilai spiritual dalam kerja inilah yang menjadikan seseorang pekerja mempunyai kualitas unggul dalam bekerja.

### 3. Nilai Spiritual Pendidikan

Pendidikan pada awalnya mempunyai maksud membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang. Pemahaman pendidikan terhadap sifat manusia akan membentuk sebuah karakteristik seseorang atau peserta didik.<sup>155</sup> Pendidikan mempunyai fungsi untuk membantu para peserta didik dalam menerapkan kehidupan yang mandiri serta membantu perkembangan jasmaniah dan rohaniah dalam diri peserta didik.<sup>156</sup> Dalam pendidikan terdapat dua nilai dasar yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yakni nilai-nilai *illahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.

Nilai *illahiyyah* merupakan nilai keagamaan yang harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Nilai *illahiyyah* ini sendiri mempunyai dasar nilai-nilainya tersendiri yakni: (1) Iman yaitu nilai akan kepercayaan kepada Allah; (2) Islam yaitu pelengkap dari keimanan yang meyakini bahwa setiap kejadian atau peristiwa itu mempunyai hikmah; (3) Ihsan yaitu sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan itu selalu diketahui oleh Allah, dan percaya bahwa Allah itu bersama berada dimana-mana; (4) Taqwa yaitu selalu mengerjakan perbuatan baik dan menjahui larangan Allah karena yakin bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan; (5) Ikhlas yaitu setiap perbuatan yang dilakukan hanya untuk mengharap ridha dari Allah semata bukan karena sebuah imbalan, dan (6) Tawakal yaitu yakin bahwa Allah akan selalu membantu hambanya.

---

<sup>153</sup> Kasdin Sihotang, *Nilai-Nilai Kerja*, Universitas Atma Jaya, (Jakarta, 2019), h. 30.

<sup>154</sup> Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Celeber Media Perkasa, h. 23.

<sup>155</sup> Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Nealoka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 15.

<sup>156</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan*, h. 15.

Nilai *insaniyah* merupakan nilai kemanusiaan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang berbudi luhur serta berakhlak yang baik. Ketaqwaan mempunyai keterkaitan dengan budi luhur yang baik sehingga menciptakan perbuatan baik, hubungannya antara manusia dan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terdapat nilai keagamaan yang didapat oleh peserta didik melalui bimbingan seorang guru. Sehingga peserta didik dapat menjalin hubungan baik antara Allah dan sesama manusia. Sehingga nilai spiritual yang didapat akan menambahkan ketaqwaan dan pengetahuan mengenai Sang Pencipta.

#### 4. Nilai Spiritual Ibadah

Ibadah mempunyai dasar tersendiri yakni ketundukkan dan perasaan rendah dihadapan Allah. Dengan makna lain ibadah merupakan sebuah ketaatan kepada Sang pencipta.<sup>157</sup> Ibadah ialah ketaatan dan ketundukkan seorang hamba kepada Allah dengan melakukan setiap perbuatan dengan niat yang baik untuk mengharapkan keridhaan dari Allah.<sup>158</sup>

Ibadah bukan hanya memiliki hakikat, ibadah juga mempunyai fungsi sebagai nilai spiritual. Fungsi ibadah yakni untuk memperkokoh kehidupan spiritual seorang hamba. Nilai spiritual di dalam al-Qur'an ialah untuk membangun sebuah kepribadian yang sempurna. Sehingga setiap macam dan bagian dari ibadah mengarah kepada satu tujuan yakni memperkuat nilai spiritual.<sup>159</sup>

Dengan demikian, nilai spiritual mempunyai keterkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh manusia. Sehingga ibadah yang dilakukan oleh seseorang dapat memperkuat keimanan yang bisa menjalin hubungan antara manusia dan Allah. Dengan ibadah seseorang akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam hubungannya dengan kehidupan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin juga mempunyai pemahaman terhadap nilai spiritual. Para santri mempunyai pemahaman terhadap nilai spiritual yakni bahwa nilai

---

<sup>157</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 30.

<sup>158</sup> Zeanal Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 9.

<sup>159</sup> Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah (Selami Makna, Raih Kematangan Ibadah)*, PT Serambi Ilmu Semesta, (Jakarta, 2000), h.199-200.

spiritual merupakan nilai keagamaan yang dirasakan seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan kebaikan. Nilai spiritual merupakan nilai kerohanian ketika melakukan sebuah amalan dengan tujuan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara istiqamah sehingga bisa mempengaruhi perasaan keagamaan yang dialami. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin:

“Nilai spiritual ialah nilai keagamaan yang dirasakan seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan kebaikan.<sup>160</sup> Nilai spiritual merupakan nilai kerohanian yang dimiliki seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan baik yang terkait dengan agama.<sup>161</sup> Nilai spiritual ialah jika seseorang melakukan sebuah amalan dengan tujuan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara istiqomah sehingga bisa mempengaruhi perasaan keagamaan yang dialami.”

Dalam Islam sendiri nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari jiwa, agama dan Allah, semua ini akan berkaitan dengan ibadah yang dilakukan. Dalam ajaran Islam, nilai spiritual itu berdasarkan dengan al-Qur'an dan hadis (sunnah). Nilai spiritual sendiri di dalam Islam dijelaskan dalam QS. as-Syams [91] 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

*“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Dari surah as-Syam di atas menjelaskan mengenai kesucian jiwa seseorang yang memiliki potensi atau nilai kebaikan. Jiwa yang baik maka akan termasuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Nilai spiritual ini kelihatannya juga dapat dirasakan para santri. Ketika para santri melakukan pengamalan kitab *Aqidatul Awam* ada relevansinya dengan kebaikan yang bisa mesucikan jiwa.

Jelasnya, pengamalan kitab *Aqidatul Awam* yang dilakukan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin mempunyai pengaruh tersendiri terhadap spiritual santri. Hal ini dapat diketahui dari perasaan yang dirasakan para santri ketika mengamalkan kitab *Aqidatul Awam* sebelum dan sesudah

---

<sup>160</sup> YN, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

<sup>161</sup> EP, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui relevansi pengamalan membaca kitab *Aqidatul Awam* dengan nilai spritual yang dirasakan oleh santri yaitu: Mereka merasakan adanya ketenangan jiwa saat melakukan pengamalan terhadap bacaan *kitab Aqidatul Awam*,<sup>162</sup> Adanya perasaan dekat antara diri dengan Sang Pencipta, sehingga terjalin hubungan antara Allah dan manusia,<sup>163</sup> dan terdapat nilai pendidikan yang baik di dalam kitab *Aqidatul Awam* sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>164</sup>

Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menerapkan amalan kitab *Aqidatul Awam* ialah saat tidak mengamalkan maka ada perasaan sesuatu yang hilang tetapi saat mengamalkan kitab *Aqidatul Awam* ada sebuah ketenangan jiwa, karena ketika membaca *nadzam Aqidatul Awam* sama seperti mendengar sebuah lantunan yang bisa menyejukkan hati.<sup>165</sup> Sesuatu yang biasa dilakukan kemudian tidak dilakukan sama halnya ketika telah *istiqamah* mengamalkan kitab *Aqidatul Awam* kemudian tidak menerapkannya, maka ada rasa yang kurang dalam diri yang menimbulkan rasa gelisah.<sup>166</sup> Saat pengamalan kitab *Aqidatul Awam* tidak dilakukan karena sudah terbiasa dalam membaca kemudian tidak membacanya maka ada perasaan atau merasakan sesuatu yang hilang dalam diri.<sup>167</sup> Ketika pengamalan kitab *Aqidatul Awam* tidak dilakukan maka ada sebuah perasaan tidak tenang, sebuah ketenangan dirasakan saat mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.<sup>168</sup>

Perbuatan baik yang biasa mempengaruhi kejiwaan menjadi diri seseorang menjadi tenang dan damai. Tidak merasakan sebuah kegelisahan dalam melakukan segala aktivitas. Hal ini yang mempengaruhi spiritual santri dalam mengamali bacaan kitab *Aqidatul Awam*. Dari penelusuran yang dilakukan penulis, dapat diambil kesimpulan mengenai nilai spiritual yang dirasakan para santri adalah: *Pertama*, nilai spiritual merupakan nilai keagamaan yang berkaitan antara makhluk dan Sang Pencipta yang mempengaruhi kerohanian seseorang. *Kedua*, dalam mengamalkan bacaan

<sup>162</sup> D, wawancara dengan Mu'alimah Sabilul Muhtadin, wawancara 10 Juni 2021.

<sup>163</sup> K, wawancara dengan Mu'alimah Sabilul Muhtadin, wawancara 10 Juni 2021.

<sup>164</sup> HW, santri Sabilul Muhtadin, wawancara, 10 Juni 2021.

<sup>165</sup> F, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021

<sup>166</sup> P, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

<sup>167</sup> RP, mualimah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

<sup>168</sup> K, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.



kitab *Aqidatul Awam* para santri merasakan ketenangan dalam jiwa jika menerapkannya, sebaliknya, akan merasakan kegelisahan atau merasa ada yang hilang dalam jiwa jika tidak mengamalkannya. *Ketiga*, adanya nilai kebaikan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, nilai pendidikan yang dijelaskan di bait pertama kitab *Aqidatul Awam* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, fenomena pengamalan terhadap bacaan kitab *Aqidatul Awam* dilakukan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin setelah adzan dzuhur. Hal ini dilakukan karena waktu dzuhur dipahami sebagai waktu yang baik dan afdhal untuk melakukan perbuatan baik. *Kedua*, Relevansi pengamalan bacaan kitab *Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual pada santri yang mengamalkannya secara istiqamah yaitu mereka dapat merasakan ketenangan jiwa, merasakan kedekatan diri kepada Allah dan mengingatkan mereka untuk selalu berbuat baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, *Fikih Ibadah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Bayrak, Syekh Tosun dan Murtadha Muthahari. *Energi Ibadah Selami Makna, Raih Kematangan Ibadah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cilili*, Yogyakarta: CV Budi Utama, t.th.
- Lailatul Anjani, Ravila. *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa DI SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Menne, Firman, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Jakarta: Celeber Media Perkasa, 2010.
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia A. Nealoka. *Landasan Pendidikan (Dasar Pengetahuan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. Jakarta: Kencana, 2017.

Nurul Magfirah, Syarifatu, *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2006.

Sihotang, Kasdin. *Etika Kerja Unggu*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

----- . *Nilai-Nilai Kerja*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Sulaiman al-Asyqar, *Umar Faqih Niat*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Uwais Inspirasi Indonesia, *Hidup Bersama Rasulullah*, Jakarta: Dean Inaja, 2020.

Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Zainuddin, Muhammad. *Penetapan Metode Menghapal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Memantapkan Aqidah Siswa Di MI Attaraqqie Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Zainudin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996.

### **Wawancara**

Aisyah, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Dewa, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Faridah, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Hasna Wati, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Muhammad, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Putri, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.

Renata Prsentia, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.



## BAGIAN TUJUH

### PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANGGULANGI MINIMNYA NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MASYARAKAT SOAK PERMAI RT 42 RW 08 KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG

Oleh:

**Fitrianti, Mugiyono, Murtiningsih**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Hal yang terjadi di masyarakat Soak Permai masih banyak yang melakukan hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan, narkoba, maling, ketidakpedulian masyarakat terhadap agama, dan perjudian. Namun tokoh agama dalam melakukan perannya sebagai pemimpin, panutan, pembimbing, pendakwah dan mengajak umat menuju kebaikan belum terealisasi dengan baik atau belum maksimal. Banyak kendala yang dihadapi tokoh agama yaitu kurangnya ilmu agama pada masyarakat dan masih melakukan hal negatif. Dengan menggunakan pendekatan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*, hasil penelitian yang telah dilakukan di Soak Permai dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, kendala yang dihadapi oleh tokoh agama adalah pengetahuan agama di masyarakat Soak Permai masih minim, keinginan belajar agama masih sangat sedikit dan masih banyak yang melakukan hal-hal negatif. *Kedua* tokoh agama menanamkan nilai keagamaan di Soak Permai yaitu dengan mendorong masyarakat untuk menjauhi hal-hal negatif, mengikuti pengajian dan majelis taklim selanjutnya tokoh agama melakukan silaturahmi langsung kerumah masyarakat agar masyarakat dapat tertarik untuk mengikutinya.

**Kata kunci:** *Masyarakat Soak, Nilai Keagamaan, Palembang, Peran tokoh Agama*

#### PENDAHULUAN

Secara etimologis, keyakinan dinilai dengan dua kata, yaitu nilai dan keyakinan. Menurut Rokeach dan Banks, nilai adalah jenis keyakinan yang dibuat atau dihindari seseorang, atau tentang sesuatu yang dianggap pantas

atau tidak pantas. Ketika keyakinan adalah sikap atau pengetahuan yang muncul dari keyakinan atau sistem keyakinan seseorang.<sup>169</sup>

Agama Indonesia memiliki arti yang sama dengan aturan. Kata iman berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak kacau. Sementara religi diterjemahkan dari kata “*relegio*” (Inggris), “*relegie*” (Belanda), “*relegio*” (Latin), yang artinya menonton, berkumpul, makan, dan menghitung. Agama juga merupakan kata “*ad-din*” (Arab) yang berarti jalan, budaya, hukum, ketaatan dan ketaatan, izin Allah, pembalasan, termasuk hari kiamat dan masih ada keterangannya.<sup>170</sup>

Menurut M. Natsir, Islam adalah agama iman dan jalan hidup yang memiliki orang-orang yang beriman kepada wahyu, percaya pada hubungan antara Tuhan dan manusia, percaya bahwa ketika seseorang mati, hatinya tidak pernah berakhir, dan percaya bahwa keridhaan Allah adalah tujuan hidup.<sup>171</sup> Menurut kitab *Veitzal Rivai*, akhlak baik merupakan perbuatan yang diatur oleh akidah Islam yang dapat memampukan umat Islam untuk melakukan tiga hal yang baik. *Pertama*, bersekutu dengan Tuhan dengan iman dan beribadah dengan sikap yang baik. *Kedua*, mengganggu dirinya sendiri, yaitu dengan keadilan, dan menaati hukum-hukum Allah SWT. *Ketiga*, untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan memberi mereka hak dan tanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawab yang digariskan oleh syariat.<sup>172</sup>

Inilah harapan masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan amalan. Secara langsung atau tidak langsung, para pemuka agama atau pemuka agama memberikan informasi berharga yang dapat mengubah pikiran masyarakat untuk memahami agama lebih dalam, dan selain itu membahas tentang keyakinan para pemuka agama. tidak jatuh ke dalam hal-hal. yang dibatasi oleh agama dan Allah SWT, yang selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada umat Islam. Allah berfirman dalam QS. al-Ra'd [13]: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

---

<sup>169</sup> Asmaun Sahlan, *Memahami Budaya Sekolah*, (UIN: Maliki Press, 2010), h. 1.

<sup>170</sup> Muhammadin, *Agama Dunia*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), h. 1.

<sup>171</sup> Muhammadin, *Agama Dunia..*, h. 5.

<sup>172</sup> Veitzal Rivai, *Pimpinan dan Pimpinan Perhimpunan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.

*"Bagi manusia ada malaikat yang selalu mengikutinya, berpaling, sebelum dan sesudahnya, mereka melindunginya dari perintah-perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan jika Allah bermaksud mencelakakan manusia, maka tidak seseorang dapat menentangnya, dan tidak ada yang melindunginya kecuali dia."*<sup>173</sup>

Cendekiawan agama adalah para ulama, termasuk yang namanya kiyai, ulama, atau cendekiawan muslim yang kesehariannya dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Hakikat keimanan seseorang meliputi empat aspek: pengetahuan, kekuatan spiritual, garis keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas.<sup>174</sup>

Peran pemimpin agama adalah bertindak sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas banyak agama dalam arti mengatur urusan modern seperti konseling agama, ritual keagamaan (pendeta gereja, khotbah, membaca doa, pernikahan, perayaan hari besar Islam, pengajaran al-Qur'an, praktik keagamaan) dan juga membuat keputusan yang paling penting dalam masyarakat.<sup>175</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan adalah penelitian daerah (*research*).<sup>176</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai. Informasi berharga adalah proses penelitian yang menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk tertulis oleh orang-orang dan melihat perilaku. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder dan data sekunder. Data kunci adalah data yang diperoleh langsung dari hasil survei dan wawancara. Data sekunder adalah sumber daya yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, misalnya dari data.<sup>177</sup> Proses pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui proses pengumpulan data, peneliti

---

<sup>173</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Depongoro, 2010), h. 250.

<sup>174</sup> Ronald, *Ketua Komunitas Iman*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23.

<sup>175</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Peran Iman dalam Program Pendidikan Awal Gereja tentang Keamanan dalam Kajian Muslim*, (Jakarta: Research on Religion and Development and Education and Education Knowledge, 2001), h. 100.

<sup>176</sup> Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13-15.

<sup>177</sup> Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD....*, h. 308.

tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria standar.<sup>178</sup> Dalam penelitian yang efektif, proses pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi analisis, wawancara, dan data.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Tokoh Agama

Agama menurut pandangan umum sering disebut ulama. Dengan demikian teori ulama al-Qur'an telah ditemukan menjadi salah satu orang yang paling penting dan berpengaruh dalam pembangunan masyarakat. Ulama berasal dari kata Arab *'alima-ya'lamu-'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'alim'* berasal dari *'alim'* yang merupakan bentuk mubalaghah, yang berarti orang yang berilmu.<sup>179</sup>

Hakikat seorang mukmin adalah orang yang mengetahui tentang Islam, amal dan akhlak sebagaimana dia mengetahuinya.<sup>180</sup> Dalam Islam, agama adalah nama seorang ulama. Pengertian Iman Menurut Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki ilmu yang mendalam dengan ilmunya untuk bertakwa kepada Allah SWT.<sup>181</sup> Menurut al-Suyuthi dalam tafsirnya *al-Durrul Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur*, ulama Allah adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, mereka takut kepada Allah dengan membuktikan bahwa korban dikenal jika takut kepada Allah dan bodoh jika menikmati perbuatannya sendiri. Adanya sikap takut kepada Allah sudah cukup membuktikan pengetahuan seseorang.

Hakikat Kiyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam dan beramal shaleh serta berperilaku sebagaimana yang diketahuinya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, "Kiyai merupakan sumber penting bagi kemajuan sekolah, kemajuan sekolah ditentukan oleh hukum dan kepentingan Kiyai. Oleh karena itu, tidak mudah ketika Kiyai madrasah mati, harkat dan martabat

---

<sup>178</sup> Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD....*, h. 309.

<sup>179</sup> Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keyakinan Beragama*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), h. 17.

<sup>180</sup> Arief Furchan, Maimun Agus, *Edukasi Perilaku*, (Yogyakarta: Sekolah, 2005), h. 11.

<sup>181</sup> Mahfud, Moh, *Spiritualitas Al-Quran dalam Membangun Kearifan Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), h. 437.

sekolah tersebut mati. bangkit karena Kiyai yang menggantinya tidak seperti Kiyai yang meninggal.<sup>182</sup>

Menurut Musthafa al-Maraghi, Kiyai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan kekuasaan Allah sehingga takut berbuat zalim. Menurut Sayyid Qutb, yang dimaksud dengan Kiyai adalah mereka yang berpikir dan hidup menurut prinsip-prinsip yang baik dari Allah sehingga dapat mencapai ma'rifatullah yang benar. Sedangkan menurut Nurhayati Djamas, Kiyai adalah sebutan yang diberikan kepada patung atau gambar ulama yang menyebabkan berdirinya mazhab.<sup>183</sup>

### **Peran Tokoh Agama**

Tanggung jawab adalah serangkaian tanggung jawab yang diperlukan oleh setiap orang dengan posisi khusus dalam masyarakat, seperti pemimpin atau bagian dari anggota masyarakat atau organisasi masyarakat. Peran penting ditambahkan ke proses kerja, penyesuaian, dan kepatuhan. Tanggung jawab mencakup setidaknya tiga hal penting: *pertama*, tanggung jawab mencakup aturan tentang pekerjaan atau komunitas seseorang. *Kedua*, tanggung jawab adalah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan orang dalam suatu komunitas sebagai sebuah organisasi. *Ketiga*, tanggung jawab juga dapat dikatakan sebagai sifat pribadi yang penting untuk pemodelan sosial.<sup>184</sup>

Konsep tanggung jawab berasal dari kata tanggung jawab. Peran memiliki mana adalah seperangkat harapan yang dipegang oleh orang-orang di masyarakat. Tanggung jawab adalah bagian dari pekerjaan penting yang perlu dilakukan. Tanggung jawab adalah perubahan posisi (situasi). Jika seseorang melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan pekerjaannya, maka dia melakukan tugas itu. Tanggung jawab adalah penciptaan peristiwa interaktif yang terjadi dalam situasi tertentu dan terkait dengan perubahan perilaku.

---

<sup>182</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konferensi Islam Kiyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), h. 169.

<sup>183</sup> Nurhayati Djamas, *Ilmu Kajian Islam Pasca Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta, PT: Grafinda Persada, 2008), h. 55.

<sup>184</sup> Siti Nurjanah, *Peran Tokoh Agama dalam Mempromosikan Karya Keagamaan untuk Masjid Pemuda Islam (RISMA) di Desa Sritejo Kencono, Kota Gajah, Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020, h.14.



Tanggung jawab adalah bagian dari pekerjaan penting yang perlu dilakukan. Sementara itu, seperti yang dikemukakan Gross Masson dan Mc Eachem, David Barry mendefinisikan tanggung jawab sebagai harapan yang dibuat untuk orang-orang yang bekerja pada posisi tertentu. Sarjono Arikunto memberikan definisi tanggung jawab sebagai individu atau karakteristik organisasi yang memiliki makna budaya.<sup>185</sup>

Menurut Munawar Fuad Noeh mengatakan ciri-ciri lukisan Kiyai atau Ulama, antara lain: Sabar dalam beribadah, baik yang wajib dikerjakan maupun yang sunnah, Zuhud telah menghancurkan kebesaran dan arti penting kehidupan di bumi, Ilmu akhirat, ilmu agama dan derajat yang cukup, Pahami manfaat masyarakat, pahami kepentingan umum, dan mengabdikan semua yang Dia tahu kepada Allah SWT, tujuannya adalah dalam ilmu dan amal.<sup>186</sup>

### **Tugas-Tugas dan Tanggung Jawab Tokoh Agama**

Para pemuka agama memiliki tanggung jawab yang berat untuk terlibat dalam masyarakatnya, dalam perannya harus menjunjung tinggi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pemuka agama mempunyai tugas yang sangat berat dimana orang yang beriman bertanggung jawab atas kehidupan dan ilmu pengetahuan masyarakat sekitar, dimana pemuka agama bertindak sebagai pemimpin, guru yang harus mempelajari ilmu-ilmu agama yang harus diamalkan oleh seluruh masyarakat. Dan peran pemuka agama juga menjadi setengahnya ketika ada perbedaan pendapat antar umat. Pemuka agama harus bisa mengajak umatnya untuk melakukan segala perintah Allah SWT dan menjauhi batasan-batasan Allah SWT.

Keyakinan agama sangat penting, mengajarkan dan menjadi contoh bagi masyarakat untuk mengikuti ajaran al-Qur'an dan Hadis, sehingga suatu saat kita akan terhindar dari api neraka. Penanaman iman harus dan penting untuk diajarkan di masyarakat, khususnya bagi anak-anak agar mereka dapat hidup damai di dunia ini dan di masa yang akan datang.

---

<sup>185</sup> Ety Nur Indah, Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Ajaran Islam dalam Pengembangan Pekerja Masyarakat. Allama, Kev. Mandongan Kota Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Guru IAIN Kendari, jurnal masuk pada Jumat 30 Juli 2021 pukul 18.50 WIB.

<sup>186</sup> Munawar Fuad Noeh, Mastuki HS, *Membuat Semangat Berpikir KH. Ahmad Shiddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

## **Pengertian dan Ciri-ciri Masyarakat**

Orang adalah sekelompok orang yang hidup di suatu tempat dengan menciptakan keharmonisan dan kedamaian. Cobalah untuk membangun hubungan antara tetangga dan keluarga di komunitas ke daerah tempat mereka tinggal. Dan ikuti budayanya. Bangsa yang baik perlu saling membantu di sekitar mereka tanpa jebakan iri, dengki dan lain-lain.

Dengan demikian ciri-ciri masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu daerah yang beraneka ragam budaya dan budaya di suatu daerah yang berpenduduk. Tetap berdampingan saling menghindari dan saling mengganggu. Masyarakat selalu memiliki budaya memiliki tujuan untuk memajukan daerah.

Menurut Soerjono Soekanto (1986: 27) ciri-ciri kehidupan manusia adalah: Orang yang tinggal bersama setidaknya dua orang, Campur atau hang out untuk waktu yang lama, Mengetahui hidup mereka adalah satu hal, Ini adalah kombinasi yang menciptakan budaya berdasarkan gagasan untuk berinteraksi satu sama lain.

## **Pengertian Nilai Keagamaan**

Dalam bahasa Inggris, nilai 'Value' dan dalam bahasa Latin 'velere' kemudian dalam bahasa Prancis Kuno 'value' atau nilai dapat berarti nilai, potensi, mendukung, berlaku, berharga terkait dan didasarkan pada keyakinan individu atau kelompok. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penghargaan diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi seseorang atau sesuatu yang menjadikan seseorang sempurna. Harga ini merupakan atribut yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Hasil tidak hanya digunakan untuk membimbing dan memimpin masyarakat, tetapi juga digunakan untuk mengukur ada tidaknya dampak dari suatu tindakan yang terjadi pada individu itu sendiri. Adanya peristiwa masyarakat yang tidak kondusif terhadap manfaat yang diterima masyarakat, setelah itu undang-undang menyatakan tidak sesuai dengan manfaat yang diterima masyarakat, dan akan diabaikan oleh masyarakat.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Lukman Hakim, *Internalisasi Harga Diri Islam dalam Pembentukan Karakterisasi dan Karakterisasi Mahasiswa UIN al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Keyakinan Keagamaan Ntseeg-Ta'lim Vol. 10, No. 1, 2012, h. 68.

Unsur-unsur esensi ajaran Islam terbagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Hakikat aqidah mengajarkan manusia untuk meyakini bahwa di surga ada Tuhan dan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, yang selalu mengawasi dan mengawasi segala aktivitas manusia di muka bumi. Dengan meyakini adanya dan kemahakuasaan Tuhan, manusia akan patuh melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah dan tidak takut akan bahaya atau kerusakan dunia. Pentingnya ibadah mengajarkan manusia agar dalam setiap perbuatannya selalu diikuti dengan *I'tikad* baik agar mendapat ridha Allah. Mempraktikkan konsep rasa hormat akan membuat orang menjadi benar, jujur dan dapat membantu orang lain. Dan moralitas mengajarkan manusia untuk berperilaku dan berperilaku sesuai dengan hukum dan sopan santun atau sikap yang baik, sehingga akan mengarah pada kedamaian, dan kerukunan dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, pentingnya ajaran Islam sangat penting yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan, kemakmuran, dan keamanan manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun di masa depan. ada kedamaian dan harmoni dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pentingnya ajaran Islam sangat penting yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan, kemakmuran, dan keamanan manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun di masa depan. ada kedamaian dan harmoni dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pentingnya ajaran Islam sangat penting yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan, kemakmuran, dan keamanan manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun di masa depan.<sup>188</sup>

Keanekaragaman dapat terjadi dalam banyak aspek kehidupan manusia. Pekerjaan agama tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan ritual (ibadah), tetapi juga mencakup kegiatan lain yang dihasilkan dari munculnya kekuatan besar. Kegiatan tersebut tidak hanya mencakup kegiatan yang terlihat dengan mata telanjang, tetapi juga kegiatan yang tidak terlihat dan terjadi dalam pikiran seseorang.<sup>189</sup> Dengan demikian konsep nilai-nilai agama menjawab beberapa persoalan pokok dalam beragama dalam kehidupan yang suci dan telah menjadi pedoman dalam praktik keagamaan. Nilai kesabaran yang

---

<sup>188</sup> Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai Keagamaan Islam...*, h. 69.

<sup>189</sup> Muhaimin, *Standar Studi Islam: Upaya Efektif di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya Pemuda, 2002), h. 293.

dibahas dalam tulisan ini mengacu pada nilai kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dan nilai kepercayaan.

Hasil yang dimaksud dalam hal kesabaran, adalah menahan keinginan dengan melakukan sesuatu atau keluar untuk mencapai sesuatu seperti atau lebih baik. Kesabaran juga membutuhkan usaha untuk mencapainya. Amanah adalah sebuah kata dengan makna yang sangat luas, tugas disini adalah menjalankan perintah-perintah yang diajarkan oleh para pemuka agama dalam menjalankan ibadah. Kesabaran dapat diartikan sebagai tindakan membiarkan, bersikap sabar, dan menghargai pikiran/perasaan orang lain meskipun orang yang mengizinkannya tidak sependapat dengannya. Pengampunan merupakan keniscayaan dalam hidup karena keragaman dan keragaman yang dibutuhkan.<sup>190</sup>

Proses penanaman iman adalah proses pembelajaran dalam proses kegiatan dan upaya memberikan petunjuk dan bimbingan agama untuk perkembangannya. Maka upaya untuk meningkatkan karakteristik kepercayaan telah dilakukan dengan cepat dan dapat diandalkan untuk memenuhi tingkat peningkatan guna mengembangkan produk dan tujuan.

Dalam pekerjaan penanaman budi pekerti, banyak sekali situasi yang dapat mengembangkan pola interferensi atau interferensi satu sama lain, tetapi (integrasi) terutama terdapat pada guru dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Dan menurut keadaan tersebut, para profesional pendidikan membaginya menjadi 5 kategori, yaitu: Tujuan, guru, siswa, jalur dan lingkungan.<sup>191</sup> Dan pendidikan profesional dibagi menjadi empat kategori: tujuan, guru, siswa, dan alat.<sup>192</sup>

## **PENUTUP**

Dari uraian yang cukup ringkas di atas, penelitian ini mengungkap bahwa masalah yang dihadapi oleh para pemuka agama adalah kurangnya kesadaran beragama pada masyarakat Soak Permai, pemikiran dan minat masyarakat untuk mempelajari agama masih sangat rendah, mereka masih sibuk dengan pekerjaan. untuk mengikuti kegiatan keagamaan sehingga masih

---

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Kejatuhan Keadilan Ketiga*, (Tangerang: PT. Set Hati, 2016), h. 148-193.

<sup>191</sup> Muhammad Zein, *Kajian Keyakinan Agama*, (Yogyakarta: Grup AK dan Indra Buana, 1990), h. 186.

<sup>192</sup> Fuad Ihsan, *Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5.

sedikit masyarakat yang menganut agama. Selain kurangnya pengetahuan orang tua untuk mendorong anak-anaknya untuk taat beragama, juga banyak anak muda yang bermasalah dengan moralitas, penipuan, dan penggunaan media sosial yang tidak tepat. Dan masih banyak orang yang melakukan perbuatan buruk seperti miras, judi, narkoba dan lain sebagainya. Cara meningkatkan agama di Soak Permai adalah dengan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam budaya keagamaan di Soak Permai seperti pengulangan, pengulangan yang telah dilakukan sehari setelah shalat Isya' dan pertemuan majelis taklim setiap Jumat malam setelah Isya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah*, UIN: Maliki Press, 2010.
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi*.
- Arief Furchan, Maimun Agus, *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekulerisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, Jakarta: Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Deponegoro, 2010.
- Ety Nur Indah, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, jurnal diakses jumat 30 juli 2021 pukul 18.50 Wib.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Hasanani Siri, *Sejarah Agama-Agama*, TrustMedia, Yogyakarta, 2016.
- Katini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sosial Agama*, Yogyakarta, Lontar Mediatama, 2018.

- Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqqin* kota Tasikmalaya.
- Muhammadin, *Agama-Agama di Dunia*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2017.
- M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Galia Indonesia, 2009.
- Mahfud, Moh, *Spiritualitas Al-Qur'an Dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Munawar Fuad Noeh, Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq*, Jakarta, PT: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002.
- M. Quraish, Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, PT.Lentera Hati, Tangerang, 2016.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta, PT: Grafinda Persada, 2008.
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- Siti Nurjanah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Veitzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2013 edisi-1.
- Wardi Bactiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Cet. I*, Jakarta: Logos, 1997.



## BAGIAN DELAPAN

### NAZAR MASYARAKAT PEZIARAH MAKAM ALI ONANG DESA MENANTI KECAMATAN KELEKAR KABUPATEN MUARA ENIM (STUDI DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

Oleh:

**Juni sofiansyah, Apriyanti, Ahmad Yani**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Nazar merupakan suatu janji diri sendiri kepada Allah yang hendak melakukan sesuatu apabila telah tercapainya kehendak dari seseorang. Artikel ini berusaha membahas nazar masyarakat peziarah makam Ali Onang desa Menanti, kecamatan Kelekar, kabupaten Muara Enim (studi dengan pendekatan fenomenologi). Dengan fokus pada penelitian lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nazar masyarakat pada makam Ali Onang mengandung unsur keagamaan yaitu berupa ucapan salam terhadap makam, dilanjutkan dengan membaca surat-surat al-Qur'an baik berupa pembacaan yasin ataupun surat-surat al-Qur'an lainnya, serta diakhiri dengan pembacaan doa. Fenomena bagi kebiasaan masyarakat ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena ada upaya mendoakan terhadap orang yang telah meninggal sehingga dapat diharapkan untuk meringankan kesalahan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia.

**Kata Kunci:** *Fenomenologi, nazar, ziarah Makam, Kabupaten Muara Enim*

#### PENDAHULUAN

Kebudayaan menunjukkan suatu artian yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup segala sesuatu yang dapat terjadi baik yang dialami manusia secara kolektif, maupun bentuk-bentuk personal yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat disaksikan dalam sejarah kehidupannya. Kebudayaan bisa berupa hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan umat manusia dan diwariskan secara turun temurun, maupun melalui proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa. Masalahnya ialah bagaimana menyoroti peranan, kaitan



serta interaksi antara unsur-unsur budaya, sehingga nampak adanya struktur kehidupan manusia.<sup>193</sup>

Berbicara tentang kebudayaan banyak sekali budaya yang terdapat di Jawa salah satunya yaitu sesajen. Sesajen tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Perkembangan sesajen mengalami fase yang panjang, buktinya sampai sekarang masih banyak masyarakat yang mempertahankan dan melakukan aktivitas adat Jawa. Sesajen juga mempengaruhi pernak-pernik aktivitas keseharian masyarakat. Sebelum masuknya agama Islam, agama yang berkembang di Jawa adalah Hindu-Budha.<sup>194</sup> Sesajen yang digunakan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Budha yang berkembang setelah masuknya agama Islam.

Kebudayaan sesajen ini sangat terkait dengan kepercayaan yang dianut rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kepercayaan merupakan suatu gejala yang mengambil tempat di dalam alam pikiran setiap orang. August Comte mengatakan bahwa kepercayaan merupakan akibat dari tingkatan permulaan evolusi mental.<sup>195</sup> Pada umumnya, adanya kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya secara bersama-sama merupakan hal yang sangat penting bagi suatu agama karena hanya dengan keanekaragaman, kepercayaan serta pengalamannya dapat dilestarikan.<sup>196</sup>

Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Indonesia sekarang, dimulai sejak ajaran agama Hindu-Budha masuk dan masih dilakukan sebagian masyarakat sehingga menjadi kebiasaan. Manusia selalu dihadapkan gejala-gejala akan perubahan dalam hidupnya, sehingga perubahan gejala tersebut tidak disadari. Diantara kebiasaan tersebut adalah nazar pada saat ziarah yang dilakukan masyarakat Desa Menanti kebiasaan ini masih dilakukan masyarakat secara turun-temurun sejak dari nenek moyang. Menurut Bapak Matarun selaku ketua adat ketika seseorang mempunyai hajat

---

<sup>193</sup> Slamet Sutrisno, *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 28.

<sup>194</sup> Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2015, h. 1-2.

<sup>195</sup> Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, Penerjemah. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 126.

<sup>196</sup> Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 29.

namun sulit untuk mencapai hajatnya maka dengan spontan orang tersebut mengucapkan suatu kata yaitu nazar.<sup>197</sup>

Masyarakat Desa Menanti apabila masyarakat mempunyai keinginan, namun susah ataupun sulit untuk mewujudkannya, maka mereka bernazar berupa ucapan tanpa perlu ada saksi. Bagi masyarakat apabila mempunyai keinginan dan tercapai dengan niat berziarah ketika sudah tercapai, maka niat berziarah oleh masyarakat tersebut sama halnya dengan nazar dan itu wajib untuk di penuhi. Menurut mazhab imam Hanafi mengatakan bahwa nazar adalah ucapan yang menunjukkan keberadaan nazar seorang tersebut, misalnya “saya berjanji akan melakukan sesuatu karena Allah”, “Saya bernazar akan melakukan ini, dan inilah sedekah dan kurban dari saya”. Jadi nazar yaitu ucapan seseorang akan melakukan sesuatu dengan tujuan kebaikan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa di desa Menanti Kecamatan Kelekar terdapat perkuburan keramat yang sering dikunjungi masyarakat yaitu makam keramat Ali Onang. Tepatnya yang sedikit terpencil yang berada di pinggiran desa. Fenomena masyarakat desa Menanti mempunyai keyakinan kuat terhadap roh nenek moyang dengan melakukan ritual di makam keramat Ali Onang. Kepercayaan tersebut didasarkan pada tradisi turun temurun sehingga sulit untuk dilakukan perubahan. Menurut Bapak Saiun selaku sesepuh di Desa Menanti, tradisi nazar makam tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Menanti tetapi juga dilakukan oleh pendatang dari desa-desa lain. Bernazar di makam Ali Onang biasanya dilakukan ketika sesuatu yang mereka inginkan telah terpenuhi.

Fenomena yang terjadi di Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, menunjukkan adanya permasalahan terhadap kepercayaan berupa kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi adat istiadat secara turun temurun dari nenek moyangnya. Akibat dari kepercayaan tersebut makam keramat Ali Onang sering dikunjungi dan dijadikan tempat mendatangkan rezeki. Kebiasaan bernazar yang dilakukan masyarakat Desa Menanti ditujukan kepada makam Ali Onang yang berada di desa tersebut. Kepercayaan ini disebabkan oleh pengaruh budaya atau tradisi yang masih bersifat primitif sebagai warisan nenek moyang terdahulu.

---

<sup>197</sup> Wawancara Bersama Bapak Matarun Selaku Ketua Adat Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 2 Juli 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*. Oleh karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan.<sup>198</sup> Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas actual tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.<sup>199</sup> Sifat penelitian ini deskriptif, yaitu menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>200</sup> Dengan menjelaskan masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih konkrit dalam perkembangan nazar peziarah makam Ali Onang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data-data yang berkaitan dengan peziarah makam keramat Ali Onang masyarakat desa menanti. Adapun pengamatan yang peneliti amati dimulai sejak enam bulan yang lalu, atau sekitar bulan agustus tahun lalu. Merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan dengan subjek penelitian".<sup>201</sup>

*Kedua*, wawancara yang dihimpun langsung dari *key informan* (orang-orang penting yang memberikan informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada informan dengan jumlah informan sebanyak 29 orang. Adapun informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat di desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim. Adapun yang dijadikan sebagai

---

<sup>198</sup> Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

<sup>199</sup> Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 5.

<sup>200</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 10.

<sup>201</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, Cet. Ke 3, 2013), h. 105.

responden dalam penelitian ini adalah; tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dukun dusun, dan para pelaku peziarah makam Ali Onang.

*Ketiga*, Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.<sup>202</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau arsip yang ada dilokasi penelitian, seperti data penduduk, dan foto-foto yang relevan dengan objek penelitian. Adapun dokumentasi yang dilakukan penulis adalah berupa foto makam Ali Onang, foto wawancara dengan informan, dan data penduduk Desa Menanti Kecamatan Kelekar.

Kemudian analisis datanya melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>203</sup> Data akan diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam masyarakat penulis melakukan pendekatan fenomenologi yaitu dengan melakukan pendekatan langsung dengan individu yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman yang dialami langsung para peziarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nazar Para Peziarah Makam Ali Onang di Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim**

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan masyarakat desa Menanti Kecamatan Kelekar masih banyak melakukan kebiasaan berziarah dan nazar pada makam dengan tujuan meminta kebaikan dan keberkahan kepada Allah SWT dengan perantara makam keramat Ali Onang. Masyarakat melakukan nazar sesuai dengan apa yang mereka inginkan atau yang mereka kehendaki. Baik untuk suksesnya suatu hajat, minta disembuhkan dari penyakit, berhasil dalam belajar, berhasil dalam cita-cita, maupun keinginan untuk membangun rumah dan keinginan lain yang mereka harapkan. Penyebab masyarakat desa Menanti melakukan nazar kepada makam keramat Ali Onang karena dulunya ia adalah seorang alim ulama yang

---

<sup>202</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 46.

<sup>203</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 333.

berperan dalam penyebaran ajaran Islam di desa Menanti, sehingga masyarakat menyakini bisa menjadi perantara doa mereka kepada Allah SWT. Adapun yang dirasakan oleh peziarah setelah melakukan ziarah maka akan merasakan tenangnya akan kehidupan, ketentraman hidup, dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Dimana yang dulu sebelum melakukan ziarah masih merasakan tidak tenang akan hidupnya. Namun setelah berziarah, mulai terbuka pikiran yang tenang, merasakan tentramnya akan kehidupan.<sup>204</sup>

Menurut Bapak Safik Udin, tokoh agama desa Menanti melakukan ziarah makam sangat dianjurkan bagi setiap orang agar mengingatkannya terhadap kematian. Selain berdoa, anjuran ziarah ke makam dianjurkan agama supaya menyadarkan seseorang terhadap alam akhirat. Bagi orang yang bernazar ke makam keramat agar keinginannya terkabul tergantung pada niat, karena yang mengabdikan suatu hajat hanya Allah semata.<sup>205</sup> Masyarakat desa Menanti percaya keberadaan makam Ali Onang berdampak besar terhadap aktivitas keseharian mereka.<sup>206</sup>

Berdasarkan wawancara penulis bersama Bapak Jamal tokoh masyarakat desa menanti, bahwa kebiasaan masyarakat berkunjung dengan tujuan berziarah ke makam, tentunya mempunyai latar belakang tersendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan pengunjung untuk pergi berziarah ke makam tersebut. kebiasaan ini masih eksistensi sampai sekarang di kalangan masyarakat desa Menanti. Adapun tujuan para peziarah tersebut bukan hanya berziarah dan mendoakan beliau Ali Onang tetapi untuk hal lain seperti minta disembuhkan dari penyakit, diberi kesehatan serta keberkahan umur, dijauhkan dari marabahaya, dan keinginan lainnya.<sup>207</sup>

Ali Onang merupakan warga pendatang yang berasal dari kota kayu agung. Ali Onang merupakan seorang ulama yang suka berdakwah dan mempunyai pasangan bernama Sanggar Biyah (dimakamkan di Desa Pelempang). Konon pada zaman dulu Sanggar Biyah menunjukkan kesaktiannya dengan mengirinkan air kepada Ali Onang dengan menggunakan keranjang. Namun dengan kesaktian yang dimiliki Sanggar

---

<sup>204</sup> Wawancara Bersama Bapak H Subani Selaku Tokoh Agama Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim pada tanggal 04 November 2019 pukul 15:45.

<sup>205</sup> Wawancara Bersama Bapak Safik Udin Selaku Tokoh Agama Desa Menanti Pada Tanggal 07 November 2019 pukul 13:00 Wib.

<sup>206</sup> Wawancara Bersama Bapak Asmawi Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 05 November 2019 pukul 16:35.

<sup>207</sup> Wawancara Bersama Bapak Jamal Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 06 November 2019 pukul 10:15.

Biyah air tersebut tidak tumpah dan masih utuh memenuhi keranjang tersebut. Melihat kesaktian Sanggar Biyah, Ali Onang membalasnya dengan mengirimkan ampas kayu sepanjang 9 (sembilan) meter yang di tarah langsung melalui tangannya. Namun ampas kayu tidak putus-putus walaupun kayu tersebut ditarah dengan tangan dan panjang. Ampas kayu tersebut dikirim Ali Onang kepada Sanggar Biyah dengan keranjang yang dipakai Sanggar Biyah untuk mengirimkan air tersebut untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya.<sup>208</sup>

Nazar masyarakat pada makam Ali Onang berupa sembelihan hewan seperti ayam, kambing. Tergantung dengan hajat yang diniatkan oleh orang yang bernazar. Namun orang bernazar dengan sering melakukan sembelihan biasanya dengan menyembelih ayam ataupun kambing. Sembelihan hewan biasanya sesuai dengan nazar dan kemampuan para pelaku nazar, tidak jarang orang melakukan sembelihan kambing apabila hajat besar seseorang itu terkabulkan. Setiap aktifitas yang dilakukan pada makam Ali Onang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, namun walaupun masyarakat melakukan aktifitas keagamaan dimakam Ali Onang tersebut bukan berarti masyarakat meminta sesuatu kepada makam tersebut, akan tetapi makam Ali Onang merupakan hanya perantara saja karena masyarakat berkeyakinan bahwa melakukan aktifitas keagamaan berziarah pada makam tersebut akan dengan cepat untuk dikabulkan karena makam tersebut dianggap seseorang yang suci yang dapat dengan mudah dikabulkan ketika berdoa pada makam tersebut, namun doa tersebut ditujukan kepada Allah SWT melalui perantara makam Ali Onang.

Menurut Bapak Gunawan selaku tokoh masyarakat desa, para peziarah yang berkunjung makam Ali Onang tidak hanya berasal dari masyarakat desa menanti saja, namun juga berasal dari desa tetangga. Masyarakat yang datang tidak hanya berkunjung untuk melepaskan nazarnya saja, ada juga yang hanya datang untuk berziarah dan ingin karena penasaran dengan cerita orang tua mereka yang sudah terbiasa berziarah makam tersebut.<sup>209</sup> Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat Ali Onang merupakan warga pendatang yang berasal dari kota kayu agung. Ali Onang merupakan seorang ulama yang suka

---

<sup>208</sup> Wawancara Bersama Bapak Romli Selaku Sesepuh Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Pada Tanggal 06 November 2019 pukul 15:30.

<sup>209</sup> Wawancara Bersama Bapak Gunawan Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti, pada tanggal 06 November 2019 pukul 14:20.

berdakwah dan mem-punyai pasangan bernama Sanggar Biyah (makam di desa Pelempang).

Konon, pada zaman dulu Sanggar Biyah menunjukkan kesaktiannya dengan mengirimkan air kepada Ali Onang dengan menggunakan keranjang. Namun dengan kesaktian yang dimiliki Sanggar Biyah air tersebut tidak tumpah dan masih utuh memenuhi keranjang tersebut. Melihat kesaktian Sanggar Biyah, Ali Onang membalasnya dengan mengirimkan ampas kayu sepanjang 9 (sembilan) meter yang di tarah langsung melalui tangannya. Namun ampas kayu tidak putus-putus walaupun kayu tersebut ditarah dengan tangan dan panjang. Ampas kayu tersebut dikirim Ali Onang kepada Sanggar Biyah dengan keranjang yang dipakai Sanggar Biyah untuk mengirimkan air tersebut untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya.<sup>210</sup>

Berziarah ke makam Ali Onang mempunyai tujuan khusus, yaitu melaksanakan nazar terdahulu yang telah dikabulkan, meminta berkah, ataupun meminta kemurahan rezeki dipemakaman. Semua tindakan itu tidak dimaksudkan untuk berdoa kepada makam keramat, namun hanya sebagai perantara saja. Menurut para peziarah, doa yang mereka panjatkan mengatakan bahwa kepada keberkatan makam sering dikabulkan karena makam ini merupakan makam ulama yang berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Kecamatan Kelekar.

Menurut bapak Ahyaudin, selaku tokoh masyarakat desa Menanti, bahwa nazar merupakan janji seseorang pada diri sendiri kepada Allah SWT yang bertujuan agar hajat atau keinginannya mudah tercapai atau ketika hajat seseorang yang dianggap sulit dapat tercapai. Masyarakat yang masih dominan melakukan nazar pada makam Ali Onang dikarenakan makam keramat tersebut dianggap seorang alim ulama yang suci dan berilmu dimana ketika seseorang yang suci berdoa memohon meminta kepada Allah SWT maka dapat dengan mudah untuk diijabah, dikarenakan orang tersebut orang suci dan bersih dari perbuatan buruk.

Seterusnya nazar yang diucapkan oleh orang tersebut harus ditepati ketika hajatnya telah tercapai, atau ketika hajat yang diinginkan telah terkabulkan maka nazar yang telah diucapkan oleh seorang tersebut wajib untuk dilaksanakan. Selanjutnya Bapak Ahyaudin menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya bernazar meminta rezeki, sewaktu membuka lahan, ataupun minta kesehatan, tetapi masyarakat juga berziarah ketika berpergian

---

<sup>210</sup> Wawancara Bersama Bapak Romli Selaku Sesepuh Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 06 November 2019 pukul 15:30.

merantau untuk berdoa meminta keselamatan dalam perjalanan dan meminta dilindungi di dalam perantauan.<sup>211</sup>

Ziarah bayar nazar biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat penting. Seperti halnya misalkan dalam suatu keluarga ada yang sakit, walaupun sudah berobat ke dokter di obati secara medis namun penyakitnya tak kunjung sembuh. Namun setelah diobati oleh orang pintar akhirnya yang sakitpun sembuh. Terkait masalah yang terjadi di atas, salah satu anggota keluarga tersebut berniat salam hati kalau nantinya si sakit tersebut itu sembuh, maka mereka akan mengadakan selamatan sebagai ucapan syukur seperti melakukan ziarah pada makam dengan membawa ayam sebagai jamuan ziarah. Kesembuhan itulah menimbulkan suatu keyakinan dalam diri, bahwa Allah telah mengabulkan suatu hajat dengan perantara makam Ali Onang.

Nazar yang sudah terniat harus dilakukan dengan cara ziarah atas keselamatannya. Waktu pelaksanaan ziarah biasanya dilakukan penduduk pada siang hari dari pukul satu siang sampai pada pukul lima sore dan berjumlah berkisar 10 sampai 30 orang, tergantung rombongan yang diinginkan para peziarah nazar. Namun ada juga yang melakukan ziarah hanya sekeluarga saja, sesuai dengan yang diniatkan pelaku ziarah.<sup>212</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ziarah yang dilakukan masyarakat ke makam Ali Onang berupa penyembelihan hewan ataupun jamuan makan nasi gemuk (sebutan masyarakat Menanti). Aktivitas tersebut masih berjalan dan masih banyak dilakukan masyarakat desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim sampai dengan saat ini.

### **Bentuk-bentuk Nazar Peziarah Makam Ali Onang**

Untuk mengetahui bentuk-bentuk nazar masyarakat para peziarah peneliti melakukan wawancara langsung dengan para pelaku nazar. Menurut bapak Subari H. Syahri selaku tokoh Agama, mengatakan bahwa *“Misalnya Tio Renaldi selaku pelaku nazar berhasil masuk tes seleksi pekerjaan, maka Tio Renaldi berniat untuk menyembelih kambing di keramat Ali Onang sebagai ucapan syukur.*

---

<sup>211</sup> Wawancara Bersama Bapak Ahyaudin Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti, pada tanggal 07 November 2019 pukul 10:15.

<sup>212</sup> Wawancara Bersama Bapak Bayumi selaku Dukun Dusun di Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 14:00.



*Karena Tio Renaldi kone berniat untuk milu seleksi pekerjaan yang ado di kalimantan".<sup>213</sup>*

Dari penjelasan Bapak Subari H Syahri diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Misalnya Tio Renaldi berhasil masuk pada tes pekerjaan yang berada di kalimantan, maka dia berniat untuk menyembelih kambing di makam Ali Onang sebagai ucapan syukur dikarenakan Tio berhasil mengikuti tes kerja yang berada di kalimantan. Selain itu, Bapak Subari H. Syahri menambahkan bahwa nazar yang dilakukan Tio Renaldi di makam Ali Onang karena kepercayaan orang tuanya, sejak nenek moyang yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat Desa Menanti. Kepercayaan yang sudah turun temurun tersebut tidak bisa ditinggalkan.

Hal sama juga dilakukan oleh Zainal Kubro, yang mengatakan "*bahwa tiap-tiap setahun sekali berziarah pada makam Ali Onang dengan mewe ayam plekong enti jamuan untuk berziarah pada makam Ali Onang, dia mengatakan bahwo menurutku kito ne bukan minta di makam, tapi makam enti lantaran boe nak minta keberkahan idup ager dalam tiap ngowekan suatu gowe minta dimudohkan dan mintak enti slalu dipanjang kontrak dalam gowean yang lagi dilakoninya".<sup>214</sup>*

Penjelasan Zainal Kubro dapat diterjemahkan: bahwa setiap satu tahun sekali akan melakukan ziarah pada makam Ali Onang dengan membawa ayam *plekong* (ayam yang di masak menggunakan kunyit dengan cara di panggang) sebagai jamuan untuk berziarah pada makam Ali Onang. Saudara Zainal Kubro mengatakan bahwa tindakan tersebut (orang yang berziarah) bukan untuk meminta kepada makam, tetapi makam hanya sebagai perantara untuk meminta keberkahan hidup dalam setiap pekerjaan agar memudahkan dan diperpanjang kontrak dalam pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Hal serupa dilakukan Rani Diana yang pernah melakukan nazar kepada makam Ali Onang dia mengatakan bahwa : "*kalu misalnya aku cepat nepatkan gowean pas sodah kuliah dan masok di PT tonamo mangko aku nak nyembelih kambing nak ngajak anak-anak yatim piatu nak mowo kambing ko puyang Ali Onang sebagai ucapan raso sukur dengan Allah. Nazar di puyang Ali Onang kone lah nyedi koturunan deri gode munyang bilone, kalu sejarah puyang Ali Onang kurang tau tapi tau pas crito deri gode bilone tau dikit-dikitan. Benazar di puyang itu karno berharapan enti nepatkan gowean itu, abohnya alhamdulillah dikabulkan Allah nian,*

---

<sup>213</sup> Wawancara Bersama Bapak Subari H Sahri Sebagai Tokoh Agama Desa Menanti, ada tanggal 08 November 2019 Pukul 14:20.

<sup>214</sup> Wawancara Bersama Zainal Kubro Sebagai Pelaku Peziarah Nazar Makam Ali Onang, pada tanggal 08 November 2019 Pada Pukul 15:20.

*melakukan nazar itu nyiapkan duit enti meli kambing, ngumpulkan sanak kluargo, dan ngajak anak yatim piatu dengan tokoh agamo yang ado di dusun”.*

Penjelasan saudari Rani Diana dapat diterjemahkan sebagai berikut: Hal serupa juga dilakukan oleh Rani Diana dia mengatakan bernazar kepada makam Ali Onang bahwa kalau misalkan dia cepat mendapatkan pekerjaan dan masuk dalam perusahaan ternama maka dia akan menyembelih seekor kambing dan mengajak anak-anak yatim piatu dan membawa kambing tersebut kepada makam Ali Onang sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT. Dia mengatakan bernazar pada makam Ali Onang karena sudah keturunan sejak nenek moyang sudah melakukan ziarah meminta kepada makam Ali Onang, dia mengatakan dia tidak mengetahui betul sejarah pada makam tersebut namun dia mengetahui dengan melalui cerita dari nenek terdahulu. Dia melakukan nazar tersebut karena ingin mengejar untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Dia mengatakan dalam melaksanakan nazar pada makam Ali Onang mempersiapkan uang untuk membeli kambing, mengumpulkan keluarga, dan mengajak tokoh agama.<sup>215</sup>

### **Pelaksanaan Nazar pada Makam Ali Onang**

Berdasarkan observasi penulis, pelaksanaan ziarah pada makam Ali Onang diawali dengan mempersiapkan yang di perlukan ketika acara ziarah akan mulai. Adapun hal-hal yang perlu di persiapkan yaitu nasi gemuk yang di beri telur, ketan putih, ayam plekong, daun pandan, kemenyan, sabut kelapa, korek api, minum, pisau, dan hal lainnya seperti piring dan cangkir. Setelah persiapan sudah lengkap pelaku ziarah langsung menuju lokasi pemakaman dengan rombongan-rombongan, begitu sesampainya dipemakaman kemudian peziarah yang ingin membayar nazar tersebut pertama-tama meminta izin kepada tiga makam pendamping Ali Onang yaitu Ulu Balang (pendamping Ali Onang) dengan mengucapkan salam, seraya membaca sholawat kepada nabi Muhammsad SAW. Setelah selesai meminta izin terhadap tiga makam pendamping Ali Onang barulah para peziarah melakukan ziarah inti yaitu kepada makam Ali Onang.

Ziarah makam Ali Onang terlebih dahulu diawali dengan mengucapkan salam terhadap makam sebagai tanda kedatangan mereka untuk ziarah nazar yang telah mereka buat, kemudian peziarah yang ingin membayar nazar tersebut berdoa seraya membakar kemenyan. Dalam doanya peziarah

---

<sup>215</sup> Wawancara bersama Saudari Rani Diana sebagai Pelaku Nazar Makam Ali Onang, pada tanggal 25 Desember 2019 Pukul 15:40.

mengucapkan banyak terima kasih atas terkabulnya apa yang peziarah doakan pada waktu lalu, Dengan demikian peziarah melaksanakan nazarnya sebagaimana yang telah dijanjikan. Peziarah akhirnya berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan keramat Ali Onang tersebut. Dengan selesainya doa penutup maka peziarah mempersiapkan makanan yang telah disiapkan untuk dimakan bersama-sama dengan peziarah lainnya. Setelah makan-makan maka peziarah langsung meninggalkan lokasi pemakaman dengan sendirinya. dapat di pahami bahwa ziarah yang dilakukan masyarakat ke makam Ali Onang berupa penyembelihan hewan ataupun jamuan makan nasi gemuk (sebutan masyarakat Menanti). Aktifitas tersebut masih berjalan dan masih banyak dilakukan masyarakat desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim sampai dengan saat ini.

### **Nazar Peziarah Makam Ali Onang dalam Pandangan Fenomenologi**

Fenomenologi memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada dalam tahap penelitiannya, fenomenologi juga dapat dijelaskan sebagai metode kembali kepada benda itu sendiri, karena benda itu merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuknya yang murni. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan dengan menggunakan pengalaman manusia, apa yang dapat dilihat manusia, jadi pengamatan dilakukan sesuai dengan apa yang ditangkap oleh indra dan pengalaman manusia.

Ditinjau dari ontologi, "fenomenologi mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. Fenomenologi akan dibawa ke dalam permasalahan mendasar tentang jiwa dan raga. Bagi Husserl, persoalan jiwa raga ini secara metodologis dapat dipecahkan melalui metode *bracketing*, yaitu metode mempertanyakan eksistensi setiap hal yang ada di sekeliling kita".<sup>216</sup> Berziarah makam Ali Onang di desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim ini dapat menimbulkan dampak terhadap mereka. Adapun pengaruh fenomena-fenomena makam yang ditimbulkan dari kegiatan ziarah terhadap makam Ali Onang di Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim bersifat positif dan negatif.

Adapun dampak positif dari pelaksanaan ziarah pada makam Ali Onang yaitu, mempererat hubungan kekeluargaan kerabat sanak saudara dan tetangga, sebagai pelajaran untuk mengingat kematian dan mendoakan untuk makam, melestarikan budaya nenek moyang yang sudah turun temurun,

---

<sup>216</sup> Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), h. 124.

mendapat ketenangan tersendiri bagi pelaku ziarah. Sedangkan dampak negatif dari ziarah makam ialah pelaksanaan ziarah kubur sangat rawan dengan penyimpangan ajaran Islam, menyakini berkat bantuan keramatlah yang mengabdikan segala hajat yang telah diinginkan. Fenomena yang sangat menarik dari makam Ali Onang di mana masyarakat Menanti dan sekitarnya menganggap makam tersebut sebagai makam keramat yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Menurut Husserl fenomenologi mempelajari sifat alami kesadaran manusia, untuk memecahkan persoalan jiwa raga yaitu dengan mempertanyakan setiap hal yang berada di sekeliling kita. "penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji".<sup>217</sup> Kegiatan para pengunjung yang berziarah makam Ali Onang di desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim ini dapat menimbulkan dampak bagi mereka. Adapun pengaruh fenomena makam ditimbulkan terhadap kegiatan ziarah makam berdampak positif dan negatif.

Dampak positif dari pelaksanaan ziarah pada makam Ali Onang yaitu, mempererat hubungan kekeluargaan kerabat sanak saudara dan tetangga, sebagai pelajaran untuk mengingat kematian dan mendoakan untuk makam, melestarikan budaya nenek moyang yang sudah turun temurun, mendapat ketenangan tersendiri bagi pelaku ziarah. Sedangkan dampak negatif dari ziarah makam terhadap pelaksanaan ziarah kubur sangat rawan dengan penyimpangan ajaran Islam, menyakini berkat bantuan keramat yang mengabdikan segala hajat yang diinginkan. Fenomena yang sangat menarik dari makam Ali Onang yang dialami masyarakat menganggap makam tersebut sebagai keramat yang sangat berpengaruh dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenom*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang di dalam Bahasa Indonesia disebut "gejala". Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau gejala sesuatu yang metampakkan diri.<sup>218</sup> Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap

---

<sup>217</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 288-289.

<sup>218</sup> Zafurkhan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 222.

gejala yang membanjiri kesadaran manusia. “Kesadaran siap diamati berdasarkan modalitas dari mengada untuk suatu ego. Kemungkinan diamati (inherent pada eksistensi kesadaran) berasal dari kenyataan bahwa *Erlebnisse* ialah pengalaman sadar. Pengalaman ialah mengalami yaitu kesadaran. *Erlebnisse* mengenal dirinya sendiri tapi kesadaran (menegal diri) tidak analog dengan mengamati benda-benda luar”.<sup>219</sup>

Fenomena yang dialami masyarakat dalam melakukan ziarah nazar pada makam Ali Onang seperti halnya dalam proses keinginan dalam mendapatkan pekerjaan yang mana seperti halnya keinginan masyarakat yang disebutkan penulis di atas dimana persaingan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut sangatlah banyak dan ketat dianggap hal yang tidak wajar untuk mendapatkannya, namun berkat usaha dan doa yang selalu dipanjatkan ternyata mampu untuk bersaing dan bisa masuk dalam pekerjaan tersebut. Selanjutnya masyarakat melakukan nazar kepada makam Ali Onang seperti halnya masyarakat dalam meminta kesehatan atas sakit yang dideritanya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan penulis menyatakan bahwa sakit yang tak kunjung sehat membuat masyarakat sekitar bernazar kepada makam Ali Onang dengan meminta atas izin Allah meminta kesembuhan dari sakit yang mereka alami.

Nazar yang dilakukan masyarakat kepada makam Ali Onang dikarenakan keputusan mereka yang sudah berusaha mencari obat atas sakitnya namun belum juga sembuh. Dari situlah tanpa sengaja masyarakat tersebut terucap akan nazarnya ketika keajaiban untuk meminta kesembuhan atas sakitnya. Selanjutnya nazar yang dilakukan masyarakat fenomena yang dialami terhadap keinginan atas tekat yang mereka miliki untuk mengejar semua keinginan, yaitu walaupun mereka orang-orang yang pelosok yang jaraknya jauh dari penduduk kota, yang mana walaupun begitu mereka memiliki cita-cita yang sangat besar, mempunyai cita-cita yang tinggi, yang mana mereka berusaha dan berdoa meminta keajaiban kepada Allah untuk dikabulkan cita-citanya.

Fenomena yang dialami masyarakat selanjutnya adalah ketika mereka mempunyai keinginan untuk membangun tempat tinggal (rumah), masyarakat bernazar karena susah akan membangun rumah. Karena ekonomi yang semangkin merosot semangkin susah untuk membeli bahan bangunan yang digunakan, karena faktor ekonomi yang membuat susah masyarakat untuk

---

<sup>219</sup> M.A.W.Brouwer, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 65.

membangun rumah yang membuat masyarakat bernazar kepada makam Ali Onang berdoa memohon kepada Allah untuk segera dimudahkan dan dilancarkan atas rezeki untuk menyelesaikan rumah yang mereka bangun. Fenomena dapat terjadi karena dua faktor, yaitu:

1. Ali Onang merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh di masanya yang membawa ajaran agama Islam pada masyarakat desa Menanti dan sekitarnya.
2. Makam Ali Onang yang sudah mengkeramat dianggap masyarakat berpengaruh karena banyaknya nazar yang telah terkabulkan maka makin banyak pula yang orang untuk melakukan nazar dan ziarah pada makam Ali Onang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, Nazar merupakan suatu janji diri sendiri kepada Allah yang hendak melakukan sesuatu apabila telah tercapainya kehendak dari seseorang. bahwa nazar masyarakat pada makam Ali Onang mengandung unsur keagamaan yaitu berupa ucapan salam terhadap makam, dilanjutkan dengan membaca surat-surat al-Qur'an baik berupa pembacaan yasin ataupun surat-surat al-Qur'an lainnya, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Fenomena bagi kebiasaan masyarakat ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena ada upaya mendoakan terhadap orang yang telah meninggal sehingga dapat diharapkan untuk meringankan kesalahan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia.

*Kedua*, ditinjau dari sudut fenomenologi, aktifitas yang dilakukan para peziarah merupakan suatu tradisi yang masih terjadi sampai sekarang. Setelah bernazar, para peziarah yang sebelumnya merasa kalau hajatnya akan sulit tercapai, akan merasakan terwujudnya hajat tersebut. Jika keinginan yang dinazarkan adalah sembuh dari penyakit yang tidak berkesudahan, maka secara spontan penyakit itu akan sembuh dengan sendirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Brouwer, M.A.W, *Badan Manusia dalam Cahaya Psikologi Fenomenologis*, Jakarta: Gramedia.
- Darmadi, Hamid *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno, Slamet, *Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya*, Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Luqmanul, Hakim, Muhammad, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Jose, Moreno, Francisco, *Agama dan Akal Pikiran*, Penerjemah. Amin Abdullah, Jakarta, Rajawali, 1985.
- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Meoleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Zafrulkhan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.

**Wawancara**

Wawancara Bersama Bapak Saiun Selaku Sesepuh Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 3 juli 2019.

Wawancara Bersama Bapak H Subani Selaku Tokoh Agama Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim pada tanggal 04 November 2019 pukul 15:45 Wib.

Wawancara Bersama Bapak Safik Udin Selaku Tokoh Agama Desa Menanti Pada Tanggal 07 November 2019 pukul 13:00 Wib.

Wawancara Bersama Bapak Asmawi Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 05 November 2019 pukul 16:35.

Wawancara Bersama Bapak Jamal Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 06 November 2019 pukul 10:15.

Wawancara Bersama Bapak Matarun Selaku Ketua Adat Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 2 juli 2019.

Wawancara Bersama Bapak Romli Selaku Sesepuh Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim Pada Tanggal 06 November 2019 pukul 15:30.

Wawancara Bersama Bapak Gunawan Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 06 November 2019 pukul 14:20.

Wawancara Bersama Bapak Ahyaudin Selaku Tokoh Masyarakat Desa Menanti Pada Tanggal 07 November 2019 pukul 10:15 Wib.

Wawancara Bersama Bapak Bayumi selaku Dukun Dusun di Desa Menanti Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim, pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 14:00 Wib.

Wawancara Bersama Bapak Subari H Sahri Sebagai Tokoh Agama Desa Menanti Pada Tanggal 08 November 2019 Pukul 14:20.

Wawancara Bersama Zainal Kubro Sebagai Pelaku Peziarah Nazar Makam Ali Onang Pada Tanggal 08 November 2019 Pada Pukul 15:20 Wib.

Wawancara Bersama Saudari Rani Diana Sebagai Pelaku Nazar Makam Ali Onang Pada Tanggal 25 Desember 2019 Pukul 15:40.





## BAGIAN SEMBILAN

# KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM KERAMAT BUYUT MESIR DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM

Oleh:

**Hotimin Afriasyah, Alfi Julizun Azwar, Ahmad Yani**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkap kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat buyut mesir dengan ditinjau dari akidah Islam. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat percaya akan makam Buyut Mesir yang memiliki “karomah”, sehingga makam tersebut dikeramatkan. Pengaruh makam keramat Buyut Mesir di Desa Tanjung Lago terhadap akidah masyarakat dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, kalau peziarah datang berziarah ke makam Buyut Mesir melalui *kuncen* mereka dibimbing berdoa sesuai dengan hajatnya masing-masing. Ini sesuai dengan ajaran islam. *Kedua*, ada pula peziarah yang langsung tanpa dibimbing *kuncen* dan mereka langsung meminta ke makam tersebut. Kondisi demikian menyimpang dari tatacara yang telah ditentukan oleh syara’ yang mengarah kepada perbuatan syirik

**Kata Kunci:** *Kepercayaan, masyarakat, Makam Keramat Buyut Mesir, Akidah Islam*

### PENDAHULUAN

Salah satu makam keramat di desa Tanjung Lago, sering diziarahi masyarakat di sekitar maupun dari luar desa adalah Kgs. H. Kasan atau lebih populer disebut Buyut Mesir. Berdasarkan pengamatan di lapangan para peziarah makam Buyut Mesir dari berbagai kalangan, baik anak-anak hingga orang tua. Tujuan orang berziarah bermacam-macam keinginan ada yang mengirimkan doa untuk ahli kubur, berzikir, dan membaca al-Qur’an, hingga memohon doa untuk hajat si peziarah. Selain itu, orang yang datang ke makam

pun tidak hanya sekali atau dua kali, akan tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat setempat bahkan ada juga masyarakat luar daerah.

Diyakini oleh para peziarah dan masyarakat Desa Tanjung Lago, makam Buyut Mesir memiliki karomah atau “keramat” yang luar biasa, di antaranya ada sebuah Kendi terbuat dari tanah liat yang selalu berisi air dan tidak pernah habis meskipun terus menerus diambil oleh para peziarah. Air dalam Kendi diyakini oleh masyarakat memiliki karomah, karena bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dan sekaligus sebagai media permohonan hajat, serta diyakini mengandung berkah dari kekaromahan Buyut Mesir. Namun patut disayangkan, Kendi tersebut saat ini hilang entah kemana. Tentunya, berziarah ke makam keramat, khususnya makam Buyut Mesir, bukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam. Sebab berziarah ke makam orang-orang saleh akan memberikan pelajaran berharga bagi manusia, yaitu mengingat kematian.

Karena itu, penting untuk diteliti mengenai kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat Buyut Mesir pada masyarakat desa Tanjung Lago Kabupaten Banyuwasin. Apalagi di kalangan masyarakat Desa Tanjung Lago, di makam Buyut Mesir diyakini sebagai tempat yang mustajabah untuk berdoa. Masyarakat Desa Tanjung Lago juga meyakini bahwa Buyut Mesir ini adalah seorang wali Allah yang mempunyai karomah dan sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat desa tersebut. Hal ini menyebabkan para peziarah dan masyarakat Desa Tanjung Lago sampai “mewajibkan” berziarah ke makam Buyut Mesir.

### METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan di lapangan mengenai kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Lago terhadap Makam Keramat Buyut Mesir yang diperoleh dari informan, baik tokoh masyarakat, tokoh agama, kuncen (juru kunci) makam Buyut Mesir dan masyarakat setempat, peziarah, perangkat desa dan yang mengetahui obyek penelitian.<sup>220</sup>

---

<sup>220</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81. Lihat juga, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 112.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan *key informan* melalui teknik *snowball* (bola salju), mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, kuncen (juru kunci) makam Buyut Mesir, masyarakat setempat, peziarah, dan perangkat desa. Teknik *snowball* merupakan metode pengumpulan data di mana data dari informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya. Dengan teknik *snowball* tidak dibatasi berapa jumlah informan yang diwawancarai, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapan data dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap mengetahui tentang makam Buyut Mesir. Data primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong,<sup>221</sup> teknik ini digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan antar sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan memeriksa derajat keabsahan data temuan dengan membandingkan antar metode yang digunakan, antar sumber data dan antar konteks ketika data diperoleh. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian di lapangan, baik ketika akan dilaksanakan analisis data dan saat sedang melakukan analisis data itu sendiri. Dari proses ini tidak hanya keabsahan data yang diperoleh, tetapi juga data tambahan atau data yang menjelaskan secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, analisis data berlangsung sejak masa pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kualitatif. Data yang sudah dikumpulkan diperiksa (*editing*) untuk melihat ketepatan, kelengkapan dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data diberi kode (*coding*) berdasarkan masing-masing hubungan antar data, dan antar data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan bahkan dalam hubungan dengan keseluruhan data penelitian. Setelah data dianggap lengkap, selanjutnya dikonsultasi kembali dengan sumber data (*trilingualisasi*), guna memeriksa keabsahan data. Pola analisis, dilakukan dengan pola induktif-deduktif, di mana kesimpulan dibangun berdasarkan data lapangan. Sedangkan dalam pelaporannya dikemukakan secara deduktif-induktif yaitu ditampilkan dulu anggapan atau kesimpulan umum kemudian dilanjutkan

---

<sup>221</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 178.

pembuktian dengan data temuan yang lebih spesifik atau sering disebut dengan piramida terbalik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kepercayaan Masyarakat Desa Tanjung Lago Terhadap Makam Keramat Buyut Mesir**

Kepercayaan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang menganggap dirinya mengetahui terhadap sesuai yang di anggapnya benar.<sup>222</sup> Kepercayaan dapat juga dimaknai sebagai keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, sehingga ia selalu menjaga menjaga hubungan dan menerima pengaruh tersebut.<sup>223</sup> Bila dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Lago dan terhadap makam keramat Buyut Mesir dapat ditegaskan bahwa makam Buyut Mesir dianggap keramat, sehingga dijadikan sebagai tempat berziarah dengan berbagai motivasinya, baik untuk mendapatkan keturunan, berobat dan sebagainya.

Menurut persepsi responden Agus Iswandi (35 tahun), bapak yang kegiatan sehari-harinya sebagai petani yang tinggal di sekitar makam keramat Buyut Mesir sudah puluhan tahun mengatakan: *“Aku sudah puluhan tahun tinggal di desa Tanjung Lago ini, bahkan aku lahir di sini. Makam Buyut Mesir ini perlu dipelihara karena masyarakat disini menyakini makam Buyut Mesir, makam keramat. Menurut cerito wong tuo dulu Buyut Mesir biso dikatoke seorang ulama yang nyebarke Islam di Desa Tanjung Lago dan desa-desa sekitarnya”*.

Herman Jaya (42 tahun) menyebutkan, bahwa makam keramat ini memiliki banyak arti bagi dirinya, sehingga ia sering datang ke tempat ini. Herman Jaya (42 tahun) menuturkan; *“Makam keramat Buyut Mesir penting bagi aku. Karena selain mendatangkan ketenangan juga biasonyo apo hajat aku dikabulkan Allah lewat perantaraan makam Buyut Mesir. Aku inikan pedagang, maklumlah caro bedagang kadang untung, kadang rugi. Pernah aku dibudike kawan sesame pedagang, aku hamper bangkrut. Aku dating ke makam Buyut Mesir, Alhamdulillah secaro*

---

<sup>222</sup> Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. *kbbi.web.id*. Diakses tanggal 1 Februari 2021.

<sup>223</sup> Soetomo, Ilmu Sosiatri: Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial, Sosiatri, Ilmu, dan Metode, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), h. 45.

*berangsur-angsur usahaku bangkit lagi. Aku jugo ibadahku tenang, idak cak dulu kadang shalat kadang idak.*<sup>224</sup>

Dari wawancara yang dilakukan terhadap dua narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa makam keramat Buyut Mesir memiliki karomah di samping itu Makam Buyut Mesir dijadikan perantara (wasilah) tempat berdoa sebab diyakini oleh masyarakat peziarah, makam Buyut Mesir tempat yang mustajab untuk berdoa.

### **Bentuk-Bentuk Ritual Kepercayaan terhadap Makam Keramat Buyut Mesir**

#### **1. Tradisi Napoke Banyu Malam Jum'at**

Sejarah tradisi napoke banyu bermula ketika Buyut Mesir masih hidup, ada anak yang sulit atau "bebal" mengaji. Lantas orang tuanya mendatangi Buyut Mesir agar didoa'akan supaya anak tersebut lancar mengaji. Lantas Buyut Mesir mengambil secangkir air putih dan diberi jampi-jampi lantas diminumkan pada anak tersebut. Seketika itu juga anak tersebut bisa mengaji dengan lancarnya.

Ketika Buyut Mesir sudah meninggal, tradisi napoke banyu masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Sekarang disimbolkan dimana peziarah membawa air dalam botol kemudian didoakan oleh juru kunci makam (kuncen) di depan Makam Buyut Mesir dan diminumkan kepada anak tersebut. Diyakini setelah meminum air itu dan membawa sebuah lidi, anak lebih mudah dan lancar mngaji atau membaca al-Qur'an. Biasanya prosesi ritual napoke banyu dilaksanakan pada pagi jum'at.

Seperti dikatakan, Kahfi (14) berziarah ke Makam Buyut Mesir ingin cepat membaca al-Qur'an. Ia menuturkan; *"Aku datang ke sini ingin cepat bisa membaca al-Qur'an. Aku ngawak sebotol botol air minum sebatang lidi. Lidi ini aku masukkan ke dalam botol, kemudian air dan lidi itu ditaruk dipucuk makam pada saat menjelang malam Jumat, kemudian saat pagi hari air dan lidi itu diambek kembali, airnya di minum dan lidinya di gunakan sebagai telunjuk untuk belajar membaca al-Qur'an.dengan tujuan agar di mudahkan dalam belajar membaca al-Qur'an"*.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Herman Jaya, warga Desa Gasing, (5 Desember 2019) di kompleks Makam Buyut Mesir.

<sup>225</sup> Wawancara dengan Kahfi, warga Desa Tanjung Lago, (2 Januari 2019) di kompleks Makam Buyut Mesir.

### 2. Nazar

Para peziarah Makam Buyut Mesir tidak sedikit yang bernazar. Biasanya mereka mengutarakan nazarnya pada juru kunci makam. Misalnya, ketika anak meeka sakit keras, orangtuanya bernazar bila sembuh mereka akan berkunjung atau berziarah ke Makam Buyut Mesir. Mereka mengutarakan keinginan tersebut kepada kunsen dan mereka disarankan membawa telur dan nasi ayam panggang.

Demikian pula sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Lago bermata pencaharian menarik kayu. Ketika mereka menarik kayu di sungai, tiba-tiba ada petir yang dahsyat atau gelombang besar yang mengancam nyawa mereka. Biasany mereka berniat bernazar, bila mereka selamat akan berziarah ke Makam Buyut Mesir membawa nasi putih, telur rebus, dan ayam panggam. Mereka meminta tolong pada kuncen untuk didoakan agar dalam menjalankan aktivitasnya selalu sehat dan terhindar dari bahaya.

### Faktor Penyebab Ziarah Makam Buyut Mesir

#### 1. Ngalap Berkah

Tradisi ziarah kubur ke Makam Buyut Mesir erat kaitannya dengan mencari berkat (*ngalap berkah*, dalam bahasa Jawa). Ia berasal dari kata Arab, *baràkah*.<sup>226</sup> Berkah berarti 1) karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia; 2) doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat), seperti orang tua, guru, dan pemuka agama.<sup>227</sup>

Di kalangan umat Nahdliyin sumber utama keberkahan melalui campur tangan Nabi SAW dan wali atau orang shaleh, termasuk Buyut Mesir. Berziarah ke makam keramat Buyut Mesir dipercaya oleh masyarakat Desa Tanjung Lago dan peziarah lainnya, akan mendatangkan keberkahan (*ngalap berkah*). Karena itu, di kalangan Nahdliyin ada istilah *tawassul*. *Tawassul* adalah aktivitas mengambil sarana/wasilah agar do'a atau ibadahnya dapat diterima dan dikabulkan. *Al-wasilah* menurut bahasa berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu, bentuk jamaknya adalah *wasail*. Sedangkan menurut istilah syari'at, *al-wasilah* yang

---

<sup>226</sup> Louis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar el-Misraq, 1987), h. 35.

<sup>227</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 14.

diperintahkan dalam al-Qur'an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Ta'ala, yaitu berupa amal ketaatan yang disyari'atkan.<sup>228</sup>

Praktik tawassul seperti ini sering disalah pahami oleh sejumlah orang. Tidak heran kalau sebagian orang mengharamkan praktik tawassul seperti ini karena menurutnya praktik tawassul mengandung kemusyrikan. Untuk menghindari kesalahpahaman itu dan menghindari terjadinya kemusyrikan, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyebutkan dengan rinci hal-hal terkait tawassul yang perlu diketahui. Pandangan ini yang menjadi pijakan dan keyakinan paham *Ahlussunah wal Jamaah* sebagai berikut: "Pertama, tawassul adalah salah satu cara do'a dan salah satu pintu tawajuh kepada Allah SWT. Tujuan hakikinya itu adalah Allah. Sedangkan sesuatu yang dijadikan tawassul hanya bermakna jembatan dan wasilah untuk taqarrub kepada-Nya. Siapa saja yang meyakini di luar pengertian ini tentu jatuh dalam kemusyrikan".<sup>229</sup>

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyebutkan secara jelas bahwa tawassul adalah salah satu bentuk do'a. Artinya, tawassul masih berada dalam lingkaran ibadah kepada Allah yang disebut do'a. Sementara pada poin berikut ini dijelaskan bahwa *wasilah* atau *al-mutawassal bih* mesti sesuatu atau seseorang adalah kekasih-Nya atau sesuatu yang diridhai-Nya. Masih menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki; "orang yang bertawassul takkan menyertakan wasilahnya dalam do'a kecuali karena rasa cintanya kepada wasilah tersebut dan karena keyakinannya bahwa Allah juga mencintainya. Kalau yang muncul berlainan dengan pengertian ini, niscaya ia adalah orang yang paling jauh dan paling benci dengan wasilahnya".<sup>230</sup>

Dengan demikian, pengaitan praktik tawassul dan kemusyrikan adalah sesuatu yang tidak berdasar dan tampak memaksakan. Pasalnya, dengan empat poin itu praktik tawassul tidak mengandung syirik sama sekali dan merupakan bentuk adab.

---

<sup>228</sup> Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj. Ainurrafiq, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 19.

<sup>229</sup> Tim Pesantren Aulia Cendekia, *Panduan Dakwah Kemasyarakatan: Dalil-Dalil Amaliyah Nahdlatul Ulama*, (Palembang, 2019), h. 59.

<sup>230</sup> Tim Pesantren Aulia Cendekia, *Panduan Dakwah Kemasyarakatan...*, h. 59.



## 2. *Karomah*

Selain *ngalap berkah* faktor penyebab orang berkunjung ke makam wali atau orang saleh adalah karena adanya *karomah* dari orang yang telah meninggal dunia. Munculnya *karomah* pada diri seorang wali Allah adalah sebagai penghormatan/pemuliaan terhadap dirinya dan sebagai isyarat dari Allah bagi terkabulnya/diterimanya eksistensi diri seorang wali tersebut di sisi Allah.<sup>231</sup> *Karomah* sesungguhnya merupakan istilah yang tidak asing bagi umat muslim, di mana *karomah* ini merupakan bagian dari agama Islam. Oleh karena hal tersebut, maka *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* mempercayai adanya *karomah* yang di mana *karomah* ini datangnya dari sisi Allah.<sup>232</sup>

*Karomah* ini, mau tidak mau akan membentuk kharisma seseorang di mata umat. Islam mengakui tentang konsep *karomah*. *Karomah* bagi kiai atau wali atau orang saleh sesungguhnya memanglah ada dan diperbolehkan. Hal ini dikarenakan *karomah* dianggap sebagai kejadian yang bersifat asumtif dan datang bukan dengan tujuan untuk merusak akidah. Selain itu, Allah menciptakan *karomah* adalah untuk kekasih-kekasih-Nya.<sup>233</sup>

Dalam konteks ziarah ke Makam Buyut Mesir, dapat ditegaskan bahwa *ngalap berkah* dan *karomah* merupakan faktor dominan yang mendorong orang berziarah ke makam Buyut Mesir. Karenanya, ziarah ke makam keramat tidak bisa dipisahkan dari makna *ngalap berkah* dan *karamah* tersebut. *Karamah* merupakan sebuah indikator keulamaan dan kewaliaan, kebenaran sikap dan tingkah laku seseorang dalam pandangan muslim Nusantara. Dengan *karomah* yang dimilikinya seseorang diberi gelar khusus kyai, ajengan, tuan guru, ajengan, tengku, *hadhratussyaikh*, figur yang dijadikan teladan setelah wafat makamnya dijadikan tempat mencari berkah (*ngalap berkah*).<sup>234</sup>

Demikian pula hal dengan Makam Buyut Mesir yang dianggap keramat, sehingga diyakini dapat memberikan berkah (*ngalap berkah*) karena memiliki kekeramatan oleh para peziarah atau masyarakat di Desa Tanjung Lago.

---

<sup>231</sup> "Karamah" <https://id.wikipedia.org/wiki/Karamah>. Diakses 10 Februari 2019, pukul 21.00 WIB.

<sup>232</sup> Admin. Menelusuri Hakekat Karamah. Dalam <http://www.darussalaf.or.id/faqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Diakses 04 Februari 2019, pukul 23.11 WIB.

<sup>233</sup> Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat*, Lkis, (Yogyakarta: Kaukaba 2003), h. 152-153.

<sup>234</sup> Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 2011), h. 231.

Sehinga tidak sedikit masyarakat Desa Tanjung Lago atau masyarakat di luar desa yang berziarah ke sana. Memang motivasi berziarah bermacam-macam, ada yang ingin berobat, minta keturunan, ingin cepat naik pangkat, dan sebagainya.

Seperti diungkapkan Ibu Aisyah (30) asal Desa Tanjung Kabupaten Banyuasin, ia berziarah ke Makam Buyut Mesir karena ingin punya keturunan; *"Aku ni berkunjung ke Makam Buyut sebab aku dan suami pengen punya anak atau keturunan sebab sudah 5 tahun menikah belum mempunyai anak. Biasonyo aku mbawak 1 botol air minum ke makam keramat Buyut Mesir, kemudian air tersebut ditaruk di pucuk kuburan lalu meminta kepada kuburan tersebut agar mempunyai keturunan. Biaosonyo aku lakukan saat menjelang malam Jumat dan air tersebut di ambil kembali lagi besok paginyo dan airnyo di minum. Alhamdulillah, ado bae perubahannyo yang ku alami setelah berkunjung ke makam keramat Buyut Mesir"*.<sup>235</sup>

Selain ingin mendapatkan keturunan, peziarah yang berkunjung ke Makam Buyut Mesir agar usaha bisnis berjaan lancar dan mendapat keuntungan yang berlimpah. Seperti Pak Isma'il (44), misalnya, ia menuturkan; *"Aku rutin ke Makam Buyut Mesir, paling tidak setahun empat kali berkunjung. Aku ke sini tujuannyo supaya daganganku lancar. Biasonyo yang ku bawak saat berkunjung, ado ayam bakar, nasi gemuk, telur rebus, air putih. Barang-barang bawakan aku ni ku letakkan di pucuk kuburan dan sambil mengusap batu nisan kuburan ini dan memohon kepada makam tersebut supaya usahaku dilancarkan. Memang ado hasilnyo, aku lebih tenang bedagang dan daganganku lancar"*.<sup>236</sup>

Demikian pula, Pak Teguh (44) berasal dari Keten Laut. Berbeda dengan Ibu Aisyah dan Bapak Isma'il, Pak Teguh berziarah ke Makam Buyut Mesir bertujuan agar naik pangkat. Ia menceritakan; *"Aku sering berkunjung ke Makam Buyut Mesir jika ada masalah, khususnya masalah naik pangkat. Jadi aku ke sini minta naik pangkat. Biasonyo yang ku gawak ke sini 1 botol air minum. Air minum itu kutaruk di pucuk makam nilah sambu ngusap batu nisan dan bedoa atau memohon kepada makam supaya cepat naik pangkatnyo. Selamo aku serng ke sini ado bae perubahannyo"*.<sup>237</sup>

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan Ibu Aisyah dari Desa Tanjung Kabupaten Banyuasin, 1 Januari 2019 di Makam Buyut Mesir.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Pak Isma'il dari Sungsang Kabupaten Banyuasin, 1 Januari 2019 di Makam Buyut Mesir.

<sup>237</sup> Wawancara dengan Pak Teguh, warga Kenten Laut, 2 Januari 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Tak sampai di situ saja, terdapat pula peziarah Makam Buyut Mesir yang sengaja datang untuk menghilangkan gangguan jin dan mengobati cucunya. Seperti diungkapkan Ibu Rustiana (37) warga masyarakat Desa Tanjung Lago, menuturkan; *“Sengajo aku ni datang ke Buyut Mesir untuk mengobati anakku agar sembuh dari gangguan jin. Waktu pertama datang ke sini aku daangi juru kunci makan untuk di dampingi berdoa. Waktu itu aku suruh membawa sebotol banyu minum samo garam. Setelah sampai di makam garam dan air itu ditaruk dipucuk makam kemudian juru kunci dan samo aku memohon kepada makam tersebut agar anaknya tidak lagi diganggu jin. Lalu air itu diminumkan kepada anak dan garam itu dihamburkan sekeliling rumahnya dengan tujuan agar anak kami tidak di ganggu jin lagi”*.<sup>238</sup>

Demikian pula, Ibu Nur Aini (45) warga Desa Tanjung Lago, menuturkan; *“Aku datang ke Makam Buyut Mesir ini untuk mengobati cucu aku yang sakit. Biasaonyo aku datang bawa banyu minum, telok samo beras. Alhamdulillah, dari pengalaman sebelumnya langsung sembuh setelah berkunjung ke makam keramat Buyut Mesir”*.<sup>239</sup>

Berdasarkan uraian di muka dapat disimpulkan bawa bila diperhatikan meskipun hajat atau keinginan peziarah berbeda satu sama lain, tetapi media prosesi ritual yang mereka pergunakan relatif sama. Demikian pula media perantara ada memakai jasa juru kunci (kuncen), ada juga langsung atau tidak mempergunakan jasa juru kunci (kuncen).

### **Pengaruh Ziarah Makam Buyut Mesir terhadap Akidah Islam Masyarakat**

Sebagai sebuah budaya yang bertransformasi, keberadaan peziarah telah merubah fungsi kubur menjadi fungsi-fungsi lainnya di antaranya tempat membaca al-Qur'an, shalat, berdoa, mencari berkah atau *ngalap berkah* (*tabarruk*), *istighatsah*, *isti'adzah*, *tawassul*, *i'tikaf*, dan sederet ritual lainnya. Perdebatan di sekitar ziarah kubur terus berkembang dan bersifat kontinyu sebagai akibat bertransformasinya tradisi ziarah ini mulai dari perdebatan dalam memahami dan menafsirkan ziarah yang bertransformasi dengan tradisi hingga ziarah dalam perspektif syariah dan hukum Islam.

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Ibu Rustiana, warga Desa Tanjung Lago, (2 Januari 2019) di kompleks Makam Buyut Mesir.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Aini, Desa Tanjung Lago, (2 Januari 2019) di kompleks Makam Buyut Mesir.

Berdasarkan pengamatan penulis dan masih marakya orang ke Makam Buyut Mesir ternyata para peziarah tidak terpengaruh oleh perdebatan-perdebatan ini. Oleh karena secara turun temurun ziarah ke Makam Buyut Mesir sudah dilakukan untuk berbagai kepentingan duniawi dan ukhrawi, di antaranya untuk mendapatkan barakah karena adanya unsur karomah Buyut Mesir. Jika pada zaman dulu orang tua mereka menggunakan bendi atau andong untuk sampai ke tempat ini, maka saat ini mereka bisa lebih cepat sampai dan mudah dalam perjalanan.

Bila dilihat konteks motivasi (dorongan diri) ziarah ke Makam Buyut Mesir dapat dilihat adanya kekuatan yang mampu memunculkan aktivitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong seseorang untuk berziarah ke Makam Buyut Mesir dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana ia pula yang mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya.<sup>240</sup> Bila dikaji lebih mendalam, motivasi berziarah ke Makam Buyut Mesir sebagai suatu proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, misalnya, pembawaan individu dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah, Hampir semua subjek yang peneliti ambil karena memang pembawaan individunya sendiri yang menyukai kegiatan berziarah.

Selain itu, tingkat pendidikan peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah. Dari semua subjek yang peneliti ambil, dari tingkat pendidikan yang sudah menanamkan kegiatan berziarah. Demikian pula, pengalaman masa lampau sangat mempengaruhi peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah, Dari subjek yang latar belakangnya salah satu orang yang berpengaruh dalam pendidikan Islam dan masa lalunya sering melakukan kegiatan berziarah. Faktor internal lainnya adalah keinginan atau harapan masa depan dari peziarah, sehingga mendorong melakukan ziarah, seperti penuturan dari peziarah yang mempunyai harapan menginginkan naik pangkat, agar segera sembuh dari penyaki, dan sebagainya.

---

<sup>240</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi, Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: LEPPANAS, 1982), h. 6.

Sementara itu, pada faktor eksternal disebabkan kekeramatan Buyut Mesir sendiri. Selain itu, adanya dorongan dan pengaruh dari orang lain yang pernah datang ke Makam Buyut Mesir dan berhasil. Bahkan bagi masyarakat Desa Tanjung Lago seolah-olah diwajibkan berziarah ke Makam Buyut Mesir yang ditanamkan sejak masih kecil.

Kegiatan para pengunjung yang dilakukan oleh orang yang berziarah ke Makam Buyut Mesir dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur tersebut. Adapun mengenai pengaruh fenomena-fenomena makam yang ditimbulkan dari kegiatan pelaksanaan ziarah terhadap Makam Buyut Mesir mengandung pengaruh yang bersifat positif dan pengaruh yang bersifat negatif. Adapun pengaruh yang bersifat positif dari pelaksanaan ziarah terhadap Makam Buyut Mesir, di antaranya mengingatkan manusia terhadap kematian dan alam akhirat. Selain itu pelaksanaan ziarah akan memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup, bahwa kehidupannya kelak akan mengalami kematian, yang pada dasarnya manusia yang hidup di muka bumi ini pasti akan mengalami proses kematian.

Di samping berziarah ke Makam Buyut Mesir dapat mengambil pelajaran dari perilaku Buyut Mesir semasa hidupnya, sehingga dijadikan pemicu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi pribadi para peziarah. Tak hanya itu, dapat mempererat tali silaturahmi antara para pengunjung Makam Buyut Mesir, sehingga terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang terjadi pada peziarah yang terjadi pada pelaksanaan ziarah kubur tersebut.

Sedangkan pengaruh negatif dari pelaksanaan ziarah kubur Makam Buyut Mesir di Desa Tanjung Lago ditengarai para peziarah tidak mengetahui tujuan ziarah yang sebenarnya, sehingga terkadang menyimpang dari ajaran Islam. Akibatnya, dikhawatirkan dapat menimbulkan perbuatan syirik dengan meminta kepada makam atau ahli kubur atau mempercayai bahwa keberhasilan yang diperoleh itu dari makam, bukan dari Allah Ta'ala.

Sebagaimana dikatakan salah seorang tokoh agama Desa Tanjung Lago, H. Lakoni (70) menuturkan *"Fenomena yang terjadi di masyarakat, banyak masyarakat yang percaya kepada makam keramat Buyut Mesir, karna pada masa hidupnya Buyut Mesir dianggap orang yang hatinya sangat suci, jika beliau berdoa dan minta keinginan apapun pasti doanya dikabulkan Allah. salah satunya beliau pernah meminta kepada Allah agar air yang rasa asin menjadi air yang rasa nya camp, kemudian air itu benar-bener rasanya menjadi camp, sehingga sampai saat ini masyarakat meyakini bahwa*

*dengan berkunjung ke makamnya semua hajat dan keinginan pasti akan dikabulkan, karna sudah banyak masyarakat yang berkunjung ke makam beliau semua hajatnya dikabulkan. Di lihat dari sudut pandang ajaran Islam tata cara masyarakat berkunjung ke makam Buyut Mesir adalah perbuatan syirik, karna masyarakat langsung meminta kepada kuburan tersebut tanpa meminta bimbingan atau pendamping dari juru kunci, tokoh adat dan tokoh agama. dan ada sebagian juga masyarakat yang berziarah ke makam keramat Buyut yang sesuai dengan ajaran Islam berdoa dan menyebut nama Allah ketika datang ke makam tersebut".<sup>241</sup>*

Pernyataan tokoh agama Desa Tanjung Lago, H. Lakoni juga diperkuat dengan pengakuan cucu Buyut Mesir, kuncen Makam Buyut Mesir H. Syarnubi bahwa ketika berziarah ke Makam Buyut Mesir perlu ada yang membimbing agar tidak keluar dari tuntutan syari'at Islam. Ia menuturkan; *"Waktu wong nak ziarah ke Makam Buyut Mesir perlu dibimbing oleh wong yang ngerti. Supayo idak menjerus pada perbuatan syirik. Karena biasonyo kuncen atau juru kunci berdoa kepada Allah SWT agar hajat owong itu terkabul. Sebab kito dak boleh minta ke kekuburan. Haram hukumnyo".<sup>242</sup>*

Demikianlah pengaruh pelaksanaan ziarah Makam Buyut Mesir di Desa Tanjung Lago, yang menurut pengamatan penulis banyak yang sesuai dengan tatacara pelaksanaan ziarah yang telah ditetapkan oleh syara'. Tetapi memang ada sekelompok kecil dari para peziarah yang datang ke Makam Buyut Mesir dalam hal pelaksanaan ziarahnya sudah menyimpang dari aturan atau tatacara yang telah ditentukan oleh syara'. Peziarah kelompok ini dalam pelaksanaannya diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak diperbolehkan oleh ajaran Islam. Tetapi perlu diketahui bahwa kelompok ini hanya sebagian kecil saja yang melakukannya terhadap Makam Buyut Mesir. Karena pada dasarnya para peziarah ini dalam praktiknya tidak sesuai dengan ajaran Islam, melainkan sudah dicampuri oleh ajaran yang bersifat animisme atau sinkretisme.

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Bapak H, Lakoni, tokoh agama Desa Tanjng Lago, Kabupaten Banyuasin, (7 Februari 2019), di kediaman Bapak H. Lakoni Desa Tanjung Lago.

<sup>242</sup> Wawancara dengan juru kunci Bapak H. Syarnubi di kediaman Bapak H. Lakoni Desa Tanjung Lago, (20 Februari 2019).

### PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan uraian di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, masyarakat percaya bahwa makam Buyut Mesir memiliki "karomah", sehingga makam tersebut dikeramatkan. Menurut pandangan masyarakat Desa Tanjung Lago dan peziarah, makam keramat Buyut Mesir merupakan tempat yang mempunyai arti yang dapat memberi sesuatu yang dicari oleh peziarah, dan merupakan tempat yang dapat memberikan harapan hidup yang lebih baik. Di samping itu, makam keramat ini juga diyakini tempat yang sakral (suci).

*Kedua*, pengaruh makam keramat Buyut Mesir di Desa Tanjung Lago terhadap akidah masyarakat dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, kalau peziarah datang berziarah ke makam Buyut Mesir melalui *kuncen* mereka dibimbing berdoa sesuai dengan hajatnya masing-masing. Ini sesuai dengan tatacara pelaksanaan ziarah yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. *Kedua*, ada pula peziarah yang langsung tanpa dibimbing *kuncen* dan mereka langsung meminta ke makam tersebut. Kondisi demikian menyimpang dari tatacara yang telah ditentukan oleh syara' yang mengarah kepada perbuatan syirik.

*Ketiga*, pengaruh makam keramat Buyut Mesir di Desa Tanjung Lago terhadap akidah masyarakat dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, kalau peziarah datang berziarah ke makam Buyut Mesir melalui *kuncen* mereka dibimbing berdoa sesuai dengan hajatnya masing-masing. Ini sesuai dengan tatacara pelaksanaan ziarah yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. *Kedua*, ada pula peziarah yang langsung tanpa dibimbing *kuncen* dan mereka langsung meminta ke makam tersebut. Kondisi demikian menyimpang dari tatacara yang telah ditentukan oleh syara' yang mengarah kepada perbuatan syirik.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Musawa, Munzir, *Kenalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah, 2008.

Asnawi, Sibtu, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Mujib, M. Misbahul, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", Jurnal *Ibda*", Vol. 14, No. 2, Desember, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Muslih, Hamid, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2003.

Mustofa, Adib Bisri, *Terjemah Shahih Muslim* Jilid II. Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis, 2005.

Purnamasari, Nia, "Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur)". *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Sherliawati, Widya, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus Di lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah". *Skripsi*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, 2014.

Tim Pesantren Aulia Cendekia, *Panduan Dakwah Kemasyarakatan: Dalil-Dalil Amaliyah Nahdlatul Ulama*, Palembang, 2019.

"Karamah" <https://id.wikipedia.org/wiki/Karamah>. Diakses 10 Februari 2019, pukul 21.00 WIB.

Admin. Menelusuri Hakekat Karamah. Dalam <http://www.darussalaf.or.id/aqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Diakses 04 Februari 2019, pukul 23.11 WIB.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Pak Teguh, warga Kenten Laut, 2 Januari 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.



Wawancara dengan Agus Iswandi, warga Desa Tanjung Lago, 5 Desember 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan Bapak H. Lakoni, tokoh agama Desa Tanjng Lago, Kabupaten Banyuasin, 7 Februari 2019, di kediaman Bapak H. Lakoni Desa Tanjung Lago.

Wawancara dengan Herman Jaya, warga Desa Gasing, 5 Desember 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan Ibu Aisyah dari Desa Tanjung Kabupaten Banyuasin, 1 Januari 2019 di Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan Ibu Nur Aini, Desa Tanjung Lago, 2 Januari 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan Ibu Rustiana, warga Desa Tanjung Lago, 2 Januari 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan juru kunci Bapak H. Syarnubi di kediaman Bapak H. Lakoni Desa Tanjung Lago, 20 Februari 2019.

Wawancara dengan Kahfi, warga Desa Tanjung Lago, 2 Januari 2019 di kompleks Makam Buyut Mesir.

Wawancara dengan Pak Isma'il dari Sungsang Kabupaten Banyuasin, 1 Januari 2019 di Makam Buyut Mesir.

## BAGIAN SEPULUH

# SHALAT SUBUH BERJAMAAH KELILING OLEH REMAJA MASJID DI DESA LESUNG BATU DAN LESUNG BATU MUDA (STUDI LIVING HADIS)

Oleh:

Serli Lestari, Mugiyono, Beko Hendro

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Remaja masjid merupakan organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid adalah salah satu alternatif wadah pembina remaja yang baik dan dibutuhkan umat, dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan. Begitu juga dengan remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda yang melakukan kegiatan shalat subuh berjamaah atas inisiatif mereka sendiri, sementara di tempat lain kegiatan shalat subuh dan kajian subuh biasanya dilakukan oleh pengurus masjid. Tulisan ini berusaha mengupas shalat subuh berjamaah keliling oleh remaja masjid di desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda. Dengan murni studi lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda memahami hadis tersebut selama wudhu'nya belum batal dan terus beribadah di tempat dimana ia selesai salat maka para malaikat akan berdoa untuknya. Kegiatan salat mulai dilaksanakan dua kali dalam seminggu, Sabtu malam dan Minggu malam, dan mulai dilaksanakan mulai pukul 21.00/22.00 WIB s.d shalat subuh. Ada, Perubahan sikapnya cukup positif dari remaja masjid dalam mengikuti kegiatan ini, menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya, mulai dari berpakaian, bertutur kata, maupun bertindak, yang jarang membaca al-Qur'an sekarang sudah mulai mau membaca al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Shalat Subuh Berjamaah, Remaja Masjid, Living Hadis*

## PENDAHULUAN

Pubertas adalah era kontradiksi. Ada yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa penuh energi, kepahlawanan, dinamis, kritis dan indah, sementara yang lain mengatakan bahwa masa remaja adalah masa badai dan

topan, masa rentan, dan masa eksentrisitas. Kali ini kita berada di ambang waktu terbaik dari waktu terburuk (mungkin waktu baik dan waktu buruk).<sup>243</sup>

Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh perubahan sikap remaja yang berubah-ubah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Perubahan sikap ini memang *Strum Und Drang*. Disebut "*Strum Und Drang*" karena emosi anak langsung dibangkitkan dan membangkitkan kemauan yang kuat. Dia ingin menjadi sadar akan dirinya sendiri dan membebaskan dirinya dari segala bentuk pengekangan dan pemberontakan terhadap norma-norma umum dan mungkin tradisi yang tidak diinginkan.

Ciri-ciri khusus pada masalah ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil; (2) Mengenai status remaja sangat sulit ditentukan; (3) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna; (4) Hak sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir remaja awal; (5) Remaja awal adalah masa kritis; dan (5) Remaja awal banyak masalahnya. Lingkungan yang jauh dari nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam beribadah. Norma dan peraturan telah ditetapkan, tetapi nilai-nilai agama belum diinokulasi dan sunnah telah ada sejak kecil, sehingga sulit untuk diterapkan dalam kehidupan anda.<sup>244</sup>

Seorang pemuda yang mampu menghadapi suatu masalah dengan baik dan menyelesaikannya merupakan modal bekal untuk menghadapi masalah selanjutnya hingga dewasa. Selain itu, remaja adalah orang yang beriman kuat yang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pemuda yang kuat lahir dan batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan akan selalu berguna bagi agama, tanah air, dan negaranya.

Itulah remaja harapan agama, harapan Bangsa dan Negara. Remaja yang demikian itu telah diceritakan dalam QS. al-Kahfi [16]: 13:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّكُم هُدًى

*"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk".*

---

<sup>243</sup> Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: kalam Mulia, 2002), h. 64

<sup>244</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 47.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut, antara lain sebagai berikut: *"Mereka adalah remaja gagah dan badannya kuat perkasa, hatinya teguh dengan iman tulus membaja, berpendidikan kuat dan bersikap tegas dalam menghadapi keingkaran kaum mereka"*.<sup>245</sup> Kesadaran beragama merupakan bagian atau aspek agama yang hadir dan dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Atau bisa dikatakan aspek spiritual dari aktivitas keagamaan. Pengalaman religius adalah elemen emosional dari kesadaran religius. Dengan kata lain, emosi yang mengarah pada keyakinan yang diciptakan oleh tindakan dan tindakan.<sup>246</sup>

Masjid Pemuda merupakan organisasi yang mendukung kegiatan pemuda Islam untuk memakmurkan masjid. pemuda masjid merupakan wadah alternatif pengembangan pemuda yang unggul dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan fokus pada kegiatan masjid, Islam, ilmu pengetahuan, pemuda dan keterampilan. Di bawah bimbingan pengurus masjid/tamil, organisasi ini dapat memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan kreativitasnya.

Remaja tumbuh dengan akidah yang kuat, ibadah yang benar, pemahaman yang baik tentang Islam, pengetahuan dan keterampilan secara aktif untuk memakmurkan masjid.<sup>247</sup> Saat ini, pemuda telah menjadi wadah kegiatan pemuda Islam di dekat masjid. anda dapat dengan mudah menemukannya di kota-kota dan desa-desa. Penyelenggaraan masjid pemuda juga menjadi fenomena semangat pemuda Islam untuk mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia. Masyarakat pun merangkul kehadiran mereka dalam memakmurkan masjid.

Masjid pada awalnya merupakan pusat segala kegiatan, bukan hanya pusat peribadatan khusus seperti salat dan itikaf. Tapi masjid adalah pusat budaya dan doa. Masjid adalah tempat kelahiran budaya Islam yang kaya dan diberkati.<sup>248</sup> Di Indonesia, masjid seharusnya tidak hanya digunakan oleh orang-orang yang itikaf, tetapi juga sebagai daya tarik bagi kaum muda untuk menghabiskan hari-harinya dalam kegiatan pendidikan untuk memakmurkan masjid. Allah SWT berfirman dalam Q QS. at-Taubah [9]: 18:

---

<sup>245</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an*, Juz 5, (Lebanon: Darul Ihya at-Turats al-Arabi, 1971).

<sup>246</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 164

<sup>247</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 56.

<sup>248</sup> Sofan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima, 1996), h. 5.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَىٰ أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مِصَلَاةٍ مَا لَمْ يُجِدْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتْ الصَّلَاةُ تُحِبُّهُ لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ

*“Dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Para Malaikat berdoa untuk salah seorang dari kalian selama dia masih pada posisi shalatnya dan belum berhadats, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti palaksanaan shalat. Dimana tidak ada yang menghalangi dia untuk kembali kepada keluarganya kecuali shalat itu”.*<sup>249</sup>

Sebagaimana hadis di atas para malaikat berdoa untuk salah seorang dari kalian semala dia masih pada posisi shalatnya dan belum berhadats, dari ini kita dapat pahami bahwa seseorang remaja yang sering datang kemasjid dan pergi kemasjid karena cinta kepada masjid dan ingin memakmurkan masjid dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT yaitu dengan melaksanakan Shalat 5 waktu di masjid, membaca al-Qur'an, melaksanakan kegiatan keislaman maka mereka akan mendapat doa dari malaikat.

Menurut Habib Arpaja selaku ketua remaja Masjid mengatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan:

*“kami nak menegakkan atau mensejahterakan masjid/mushola yang ado di duson ko, kami nak ngisi pengajian, nak ngajak warga dan remaja laen du agar*

---

<sup>249</sup> Achmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Kitab: Azan, Bab: Orang Yang Duduk di Dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Sholat dan Keutamaan (Berdiam) Di Masjid, no. Hadis 633, (Semarang: CV Asy-Syifa', t.th), h. 418.

*menegakkan shalat berjamaah dan menegakkan shalat subuh berjamaah.*"<sup>250</sup> (Kami ingin menegakkan atau mensejahterakan masjid/mushollah yang ada di desa ini, kami ingin mengisi pengajian, ingin mengajak warga dan remaja lainnya agar mau menegakkan shalat berjamaah dan shalat subuh berjamaah).

Kegiatan yang mereka lakukan ini merupakan inisiatif dari mereka sendiri. Di tempat lain kegiatan shalat subuh dan kajian subuh biasanya dilakukan oleh pengurus masjid. Tetapi yang menarik di sini kegiatan shalat subuh berjamaah ini digagas oleh remaja masjid itu sendiri mereka prihatin dengan keadaan masjid dan mushollah di desa setiap kali shalat subuh jamaahnya sedikit. Dengan adanya kegiatan seperti ini mereka berharap masjid dan mushollah yang ada di Desa Lesung Batu Dan Lesung Batu Muda jamaahnya ramai seperti salah Jumat.

Dari sini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam. Karena fenomena seperti ini sangat jarang terjadi mengingat remaja sekarang sibuk dengan kehidupan dunia tanpa menginggit kehidupan akhirat. Bagaimana pemahaman Remaja masjid terhadap dalil hadis "orang yang duduk di dalam masjid menunggu pelaksanaan salat dan keutamaan (berdiam) di masjid". Bagaimana pelaksanaan salat subuh berjamaah keliling oleh Remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda. Adakah perubahan sikap religiusitas Remaja masjid dengan adanya shalat subuh berjamaah keliling di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda menjadi menarik untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan tipe data kualitatif. Sumber data primernya adalah ketua, pengurus masjid, jamaah shalat subuh dan anggota remaja masjid. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku, jurnal, dan beberapa sumber lainnya. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknologi analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dalam pendekatan sosial, penulis menggunakan teori pemahaman yang dikembangkan oleh sosiolog Max Weber, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori sosiologi. Teori ini menekankan pada makna subjektif, kemauan untuk mencapai tujuan dan perilaku yang mengikuri perilaku Weber

---

<sup>250</sup> Wawancara Dengan Habib Arpaja selaku Ketua Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 7 September 2020.

yang dimotivasi oleh motivasi.<sup>251</sup> Weber juga percaya bahwa agama berperan dalam menginspirasi dan menginspirasi orang untuk memperbaiki kehidupan mereka. Weber menggunakan pendekatan pemahaman untuk melakukan studi rinci tentang pemahaman individu tentang makna subjektif agama.<sup>252</sup>

Weber, sebagai pendiri konsep ini, mendefinisikan hubungan sosial sebagai studi tentang perilaku sosial antara hubungan sosial. Inti dari studi teoritis ini adalah “perilaku bermakna” individu. Perilaku sosial ini mungkin merupakan perilaku aktual yang ditujukan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan teori perilaku sosial Max Weber karena strategi pemuda masjid sebagai kajian dalam penelitian ini menasar remaja. Peneliti melihat diri mereka dalam perilaku remaja masjid salat subuh di masyarakat, termasuk perilaku sosial, dan dengan mengamati perilaku individu remaja untuk meningkatkan perilaku mereka. Dorongan untuk bertindak dalam bentuk upaya pemberdayaan akan mengungkapkan reaksi perilaku sosial antara pemuda dan pemuda masjid sebagai objek pemberdayaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Masjid

Masjid (مسجد) berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada* (س ج د) yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah SWT. Bumi tempat kita tinggal adalah masjid Muslim. Semua Muslim dapat berdoa di belahan dunia mana pun, kecuali jika dilarang oleh hukum Islam. Karena tidak cocok sebagai tempat shalat. Shalat tidak boleh dilakukan di kuburan atau tempat kotor.<sup>253</sup>

Menurut Moh. Yusup Saepuloh Jamal, masjid merupakan tempat peribadatan bagi umat Islam atau muslim. Masjid merupakan bangunan ibadah khusus yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat tahunan lainnya, seperti shalat Jumat, shalat sunnah di hari raya Idul Fitri, shalat sunnah di Idul Adha, dan shalat sunnah lainnya. Bangunan masjid biasanya berada di

---

<sup>251</sup> <https://ratnaputri92.blogspot.com/01/verstehen-pemahaman.html>, diakses pada tanggal 15 September 2020 pukul 22:00.

<sup>252</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 36.

<sup>253</sup> Gatut Susanta, Dkk, *cara cerdas memakmurkan masjid*, (Jakarta: wisma hijau, 2008), h. 8.

tengah desa dan hanya ada satu, tetapi bangunan tempat shalat di pinggiran desa disebut mushollah, langgar, tajung, atau surau.<sup>254</sup>

Masjid adalah kepunyaan Allah SWT, sesuai dengan firman Allah di dalam QS. al-Jin [72]: 18:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah”.*

Pada zaman Nabi, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, informasi perkembangan ekonomi, bahkan politik. Disamping itu masjid sebagai pengikat sosial karena di dalamnya hadir jamaah dan masyarakat dari beragam latar belakang sosial. Pada intinya masjid adalah sebagai tempat menghadap segala urusan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk Allah baik kebutuhan fisik maupun spiritual.<sup>255</sup>

### Hadis-Hadis Memakmurkan Masjid

Sebenarnya inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah yang merupakan salah satu syiar Islam terbesar, sementara yang lain merupakan pengembangannya. Shalat berjamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi, keberhasilan dan kekurangan kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah di masjid.<sup>256</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. al-Taubah [9]: 16 dan 18:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً  
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Tiada berhak orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, sedangkan mereka menjadi saksi atas diri mereka dengan kekafiran. Mereka itu hapuslah sekalian amalannya dan di dalam nereka mereka kekal selama-lamanya”.* (QS. al-Taubah: 16)

<sup>254</sup> Reza Novita Sari, *Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019, h. 21-22.

<sup>255</sup> Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*, (Sukabumi: Cv jejak, 2019), h. 9-10.

<sup>256</sup> Gatut Susanta, Dkk, *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Wisma Hijau, 2008), h. 70-71



إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah, maka merekalah yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (QS. al-Taubah: 18)

Adapun hadis Nabi SAW tentang memakmurkan masjid sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمَسْجِدَ كَانَ عَلَىٰ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَبْنِيًّا بِاللَّبَنِ وَسَقْفُهُ الْجَرِيدُ وَعُمُدُهُ خَشَبُ النَّخْلِ فَلَمَّ يَرِدُ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ شَيْئًا وَزَادَ فِيهِ عُمَرُ وَبَنَاهُ عَلَىٰ بُنْيَانِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّبَنِ وَالْجَرِيدِ وَأَعَادَ عُمُدَهُ خَشَبًا ثُمَّ غَيَّرَهُ عُثْمَانُ فَرَادَ فِيهِ زِيَادَةً كَثِيرَةً وَبَنَىٰ جِدَارَهُ بِالْحِجَارَةِ الْمَنْفُوشَةِ وَالْقَصَّةِ وَجَعَلَ عُمُدَهُ مِنْ حِجَارَةٍ مَنْفُوشَةٍ وَسَقَفَهُ بِالسَّاجِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Shalih bin Kaisan berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bahwa 'Abdullah bin 'Umar mengabarkan kepadanya, bahwa pada masa Rasulullah SAW Masjid dibangun dengan menggunakan tanah liat yang dikeraskan (bata). Atapnya dari dedaunan sedangkan tiangnya dari batang pohon kurma. Pada masanya Abu Bakar tidak memberi tambahan renovasi apapun, kemudian pada masanya Umar bin al-Khaththab ia memberi tambahan renovasi, Umar merenovasi dengan batu bata dan dahan barang kurma sesuai dengan bentuk yang ada di masa Rasulullah SAW. Tiang utama ia ganti dengan kayu. Kemudian pada masa Utsman ia banyak melakukan perubahan dan renovasi, dinding masjid ia bangun dari batu yang diukir dan batu kapur. Kemudian tiang dari batu berukir dan atapnya dari batang kayu pilihan".<sup>257</sup>

Hadis Nabi lainnya yang berbicara tentang memakmurkan masjid sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّيٰ عَلَىٰ أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَصَلَاةٍ مَا لَمْ يُجِدِثَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتْ الصَّلَاةُ تُحْسِبُهُ لَا يَمْتَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ

<sup>257</sup> Achmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Kitab: Shalat, Bab: Membangun Masjid, no. Hadis 437, (Semarang: CV. Asy Syifa'), h. 300-301.

"Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Para Malaikat berdoa untuk salah seorang dari kalian selama dia masih pada posisi shalatnya dan belum berhadats, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti palaksanaan shalat. Dimana tidak ada yang menghalangi dia untuk kembali kepada keluarganya kecuali shalat itu".<sup>258</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ نَدَارًا قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حُفْصِ بْنِ عَا صِيمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِلَّا مَا مِ الْعَا دِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ مَعْلُقٌ فِي الْمَسَا جِدَ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَلٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ بِيَمَا لَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالًا لِيَا فَمَا ضَمَّتْ عَيْنَاهُ.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Buncar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nbai Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah: mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis".<sup>259</sup>

## Analisis Hadis Memakmurkan Masjid

Penjelasan hadis di atas yakni Bab orang yang duduk di masjid menunggu shalat, mengandung arti agar ia dapat melakukan shalat tersebut dengan berjamaah.<sup>260</sup> Redaksi *تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ* (bershalawat atas salah seorang di antara kamu) yakni memohon ampunan untuknya. Ada yang berpendapat bahwa

<sup>258</sup> Achmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Kitab: Azan, Bab: Orang Yang Duduk Di Dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Sholat dan Keutamaan (Berdiam) Di Masjid, no. Hadis 632, h. 417-418.

<sup>259</sup> Lidwa Pustaka I-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*, Kitab: Azan, Bab: Orang Yang Duduk Di Dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Shalat dan Keutamaan (Berdiam) Di Masjid, Sumber: Bukhari, No. Hadis: 620

<sup>260</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*, Jilid 4, h. 188.

dikatakannya “shalawat” dalam hal ini agar terjadi kesesuaian antara balasan dan perbuatan. Sedangkan redaksi مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ (selama ia berada di tempat shalatnya) yakni menunggu salat sebagaimana ditegaskan dalam kitab “thaharah” (bersuci) melalui jalur lain.

Adapun redaksi لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْسِبُهُ لَا يَمْتَنِعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ (Salah seorang di antara kamu senantiasa berada dalam masjid selama salat menahannya, tidak ada yang menghalanginya untuk pulang kepada keluarganya kecuali salat) disebutkan oleh Imam Malik dalam kitab al Muwaththa’, selain dari kalimat sebelumnya. Namun, kebanyakan perawi meletakkannya di kalimat pertama untuk menjadikannya sebuah hadis. Makna redaksi فِي صَلَاةٍ (berada dalam shalat) adalah pahala doa. Bukan bearti kondisinya sesuai dengan hukum salat. Karena dia tidak dilarang berbicara atau melakukan hal-hal lain yang diharamkan saat shalat.<sup>261</sup>

Kemudian redaksi لَا يَمْتَنِعُهُ (tidak ada yang menghalanginya) Ini adalah ketika dia mengalihkan niatnya ke hal lain dan pahala terputus. Begitu pula ketika niatnya untuk menunggu shalat dikacaukan dengan niat lainnya. Tetapi adakah orang-orang yang berada di masjid dan berusaha untuk shalat di masjid akan dibayar? Di sini pahala itu sengaja disambungkan dan sekaligus menepati ruang ibadah (di dalam masjid), yang berbeda. Tampaknya inilah rahasia niat Imam Bukhari untuk merujuk pada hadis berikutnya، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ (Seorang laki-laki yang hatinya terkait dengan masjid).<sup>262</sup>

Redaksi مَا لَمْ يُحْدِثْ (selama belum berhadass) yang dimaksud dengan “hadass” ini adalah hadass yang disebabkan oleh alat kelamin. Namun, ia menyimpulkan bahwa kehadiran penyakit tangan, kaki, dan mulut lebih tepat. Hal ini disebabkan banyaknya interferensi dari kedua hal tersebut. Pernyataan ini telah dikomfirmasi oleh Ibnu Baththal. Penjelasan tentang manfaat hadis ini dijelaskan dalam bab, “Keutamaan Salat Berjamaah”.

Kemudian dari perkataannya، فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ (di tempat yang ia tempati untuk salat) harus dipahami bahwa pahala itu unik bagi mereka yang berdoa untuk satu doa dan kemudian menunggu yang lain, asalkan salat yang pertama sah. Jika kurang bisa menutupinya dengan salat sunah, sebagai-mana dijelaskan dalam hadis lain.<sup>263</sup> Selanjutnya redaksi اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ (Ya Allah

---

<sup>261</sup> Al-Asqalani, *Fathul Baari...*, h.188.

<sup>262</sup> Al-Asqalani, *Fathul Baari...*, h.188.

<sup>263</sup> Al-Asqalani, *Fathul Baari...*, h. 189.

*ampunilah ia, Ya Allah rahmatilah ia*) Hal ini selaras dengan firman Allah dalam ayat lain dalam surah asy-Syura ayat 5 yang berbunyi, *وَالْمَلَائِكَةُ بِنُكَّةٍ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ* (Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi).

Rahasia dalam hal ini adalah pendapat bahwa mereka mengetahui perbuatan keturunan Adam, serta kemaksiatan dan kemungkaran. Jadi para malaikat meminta pengampunan padanya tentang masalah ini. Ketika beberapa dilindungi dari dosa dan kekurangan ini, permohonan pengampunan malaikat diganti dengan hadiah.<sup>264</sup>

Keterangan yang menunjukkan hubungan antara hadis ini dengan bab pembahasan adalah ucapan Nabi SAW, *“Seorang lelaki yang hatinya terikat dengan masjid.”* Hadis ini sangat agung dan sarat dengan berbagai faedah, di antaranya pada hari kiamat, tidak ada satu pun naungan (tempat berteduh), bangunan, pohon, gua, gunung, pasir, dan tidak terdapat apa-apa. Pada hari ini, tidak ada yang bisa mendapatkan bayangan kecuali yang dilindungi Allah SWT dalam bayangannya.

Adapun makna sabda Nabi SAW, *“Tujuh yang akan Allah naungi di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya”*, maksudnya adalah tujuh golongan bukan tujuh orang.<sup>265</sup> *Pertama*, imam yang adil, yaitu yang memutuskan perkara dengan syariat Allah yang tidak melebihkan seseorang karena kekerabatannya, persahabatannya dan sebagainya. Dan kita mengatakan bahwa inilah yang benar-benar adil. Karena tidak ada yang lebih adil (keputusan) hukumnya dari (hukum) Allah ‘Azza wa Jalla.<sup>266</sup>

*Kedua*, pemuda yang menghabiskan masa mudanya dengan beribadah kepada Rabbnya. Kata *Nasya’a* yaitu (tumbuh) sejak kecil dalam kondisi beribadah kepada Allah. Seakan-akan ibadah telah menjadi tabiatnya, maka ia terbiasa dan mencintainya. Sehingga jika ia tidak beribadah satu hari saja maka hal ini akan memengaruhinya.

*Ketiga*, seorang lelaki yang hatinya senantiasa terikat dengan masjid untuk tidur di dalamnya maka orang ini tidak termasuk ke dalam maksud hadis ini. Atau terikat hatinya dengan masjid kerana memiliki kepentingan dengan masjid. Orang seperti ini pun tidak termasuk ke dalam maksud hadis. Sesungguhnya yang dimaksud adalah orang yang terikat hatinya dengan

<sup>264</sup> Al-Asqalani, *Fathul Baari...*, h. 189.

<sup>265</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jilid 3, h. 128.

<sup>266</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari...*, h. 28.

masjid untuk melaksanakan tujuan dibangunnya masjid, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, mengerjakan salat dan lain-lain.

*Keempat*, Dua orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul untuknya dan berpisah untuknya. Dengan kata lain, menurut Syariat Allah SWT. Mereka saling mencintai, Kecuali jika mereka berdua ingin mendukung syariat Allah, tidak ada hubungan khusus di antara mereka yang membutuhkan cinta timbal balik. Mereka berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah. Keduanya terus saling mencintai karena Allah sampai mereka berpisah. Maksud berpisah disini adalah berpisah karena kematian, perjalanan dan sejenisnya.<sup>267</sup>

*Kelima*, Pria itu, yang tergoda oleh wanita yang lebih cantik, berkata, "saya takut akan tuhan". Artinya, wanita itu merayunya untuk melakukan perzinahan dengan pria yang berstatus dan cantik. Maksudnya ia bukan termasuk wanita jelata yang bukan keturunan bangsawan, tidak mulia dan jelek. Bahkan ia merupakan wanita yang cantik rupawan dan berkedudukan. Pada dirinya terkumpul segala yang menjadi keinginan seorang lelaki. Tetapi lelaki ini berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Hadis ini dapat dipahami bahwa saat itu tidak ada orang lain bersama mereka, bahkan mereka sedang sendirian. Karena sekiranya ada orang lain bersama mereka, niscaya wanita tidak mau merayunya. Dan karena ada orang lain bersama mereka berdua tentunya lelaki tidak akan berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Tetapi ia akan mengatakan, "Ada orang lain yang di sekitar kita." Maka ucapannya dalam kondisi yang sepi itu menunjukkan keikhlasannya kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk menolak ajakan wanita tersebut.

*Keenam*, seorang lelaki yang memberi sedekah sehingga tangan kirinya tidak mengetahui bahwa tangan kanannya memberi, dan menyembunyikan sedekah. Artinya, dia menyembunyikan sedekahnya dan tidak ada yang mengetahuinya. Hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dipersembahkan oleh tangan kanannya. Arti dari kalimat ini adalah bahwa sedekah itu begitu tersembunyi sehingga tangan kiri tidak tahu apa yang dituangkan dari tangan kanan. Ini berisi bab tentang bagaimana menyembunyikan amal sedalam mungkin.<sup>268</sup>

*Ketujuh*, seorang lelaki yang berdzikir mengingat Allah seorang diri sehingga meneteskan air matanya. Yakni tersembunyi dari (pandangan) orang banyak dan terbebas dari segala kesibukannya. Yakni, dia dengan tulus

---

<sup>267</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari...*, h. 128.

<sup>268</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari...*, h. 129.

melantunkan Dzikir kepada Allah, ketika hatinya hanya mengingat Allah SWT.<sup>269</sup> Karena terkadang seseorang menangis ketika berdzikir kepada Allah disebabkan dia terkenang kepada sahabatnya, orang yang disayanginya, atau kerabatnya. Kemudian meneteslah air matanya ketika mengingat orang yang selama ini bersamanya telah tiada. Maksudnya, ia terkenang dengan seseorang yang sudah meninggal dunia, di mana dahulunya ia dan orang itu misalnya sama-sama mengerjakan salat di masjid, melaksanakan shalat tahajjud bersama-sama di waktu malam. Lalu ia berdzikir kepada Allah sembari terkenang kepada kondisi dahulu ia bersamanya. Tetesan air mata orang yang seperti ini bukan merupakan keikhlasan karena Allah, melainkan karena teringat kondisi dahulu ia bersama temannya. Oleh sebab itu kamu dapat mengatakan, "Hatinya hampa dari mengingat sesuatu selain Allah". Demikian juga halnya ia harus menyendiri di sebuah tempat dan tidak ada seorang pun didekatnya. Sebab, bila ia menitikkan air matanya sementara ada orang lain berada di sekitarnya, maka boleh hal itu termasuk perbuatan *riya'*.

Itulah ketujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat. Yang disebutkan Nabi SAW pertama sekali adalah seorang imam yang adil. Karena beban dan tanggung jawabnya yang paling berat. Beban berat yang dipikul oleh seorang manusia adalah harus bersikap adil dalam perkara yang Allah limpahkan pengurusan (tanggung jawabnya) kepadanya. Dan juga karena seorang imam yang adil memiliki kekuasaan yang dapat dijadikannya sebagai alat untuk bertindak semena-mena.

### **Sejarah Remaja Masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda**

Remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda berdiri mulai tahun 2016, namun pergerakan pemuda masjid mengalami pasang surut dan tidak bisa berkembang secepat pemuda masjid lainnya. Seperti keadaan pemuda masjid di awal tahun 2016, mereka berkembang pesat dan tidak bisa konstan. Para remaja di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda belum ada niat untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid.

Di sinilah ketua dan anggota remaja masjid lainnya mulai dari panitia hingga kepedulian remaja masjid untuk bersama-sama untuk membantu membangun masjid yang sudah lama tidak terurus. Dari perkumpulan itu remaja masjid bersama-sama mencari dana untuk bisa membangun masjid, mulai dari meminta sumbangan keliling Desa Lesung Batu dan Lesung Batu

---

<sup>269</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari...*, h. 129.

Muda, ke Desa Surulangun, dan sampai menyebar proposal untuk meminta dana membangun masjid ke PT atau ke instansi pemerintahan yang ada di kabupaten Muratara. Di samping memikirkan pembangunan ada kepedulian remaja terhadap masjid yang sudah dibangun. Remaja masjid berpikir bagaimana cara atau langkah mereka dalam memakmurkan masjid yang ada di desa mengingat banyaknya masjid dan musholah di desa tersebut. Salah satu caranya dengan mengadakan kajian di dalam masjid atau musholah tersebut.<sup>270</sup>

### **Pemahaman Remaja Masjid Terhadap Dalil Hadis “Orang yang Duduk di dalam Masjid Menunggu Pelaksanan Shalat dan Keutamaan (Berdiam) di Masjid**

Mengetahui pemahaman remaja masjid tentang hadis orang yang duduk di dalam masjid dan menunggu pelaksanaan shalat serta keutamaan (berdiam) di masjid adalah hal yang sangat penting. Khususnya pemahaman remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, Habib Arpaja selaku ketua remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, mengatakan:

*“kalu pemahaman ku tentang hadis ko dimano urang yang lah hudem melaksanoi solat e dianjori untuk duduk di deman solat e nunggu solat selanjote. Hal ko jiko nyi dak sibuk dengan urusan dunio atau melaksanakan ziker, karno para malaikat mendoakan e agar mendapat ampunan dan rahmat selamo nyi berado di deman solat e dan selamo wudhu’ e belom batal”. (Kalau pemahaman dari aku tentang hadis ini dimana orang yang telah melaksanakan salat dianjurkan untuk duduk di tempat shalatnya untuk menunggu salat berikutnya. Hal itu jika ia tidak sibuk dengan urusan dunia yang sangat diperlukan atau melaksanakan dzikir, karena para malaikat akan mendoakannya agar mendapat ampunan dan rahmat selama ia berada pada tempat shalatnya selama wudhu’nya belum batal).<sup>271</sup>*

Menurut Faris Amrullah ketika ditanya mengenai pemahaman tentang hadis, dia mengatakan bahwa:

*“aku memahami hadis ko ketiko kito di masjed melaksanokan solat dan hudem solat kito tetap di deman kito, dihitulah para malaikat berdoa untuk kito, pada saat kito sedang duduk di masjed hendaklah kito tu berziker, membaca Al-Qur’an, melaksanakan solat sunnah selama wudhu kito masih ado”. (Saya memahami hadis ini ketika kita di masjid melaksanakan salat dan setelah salat kita tetap pada posisi kita, disanalah para malaikat akan berdoa*

---

<sup>270</sup> Wawancara dengan Habib Arpaja selaku Ketua Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2020.

<sup>271</sup> Wawancara dengan Habib Arpaja..., 13 April 2021.

untuk kita, pada saat kita sedang duduk di masjid hendaklah kita berdzikir, membaca al-Qur'an, melaksanakan salat sunnah selama wudhu kita belum batal).<sup>272</sup>

Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda memahami hadis tersebut selama wudhunya belum batal dan terus beribadah di tempat dimana ia selesai salat makan para malaikat akan berdoa untuknya.

### **Pelaksanaan Salat Subuh Berjamaah Keliling oleh Remaja Masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda**

Remaja Masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda melaksanakan kegiatan shalat subuh berjamaah secara keliling ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang bertepatan pada malam Sabtu dan malam Minggu. Berikut wawancara penulis dengan Habib Arpaja selaku ketua remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda:

*"pelaksanaan mahayang subuh besamo kelileng go dilakui seminggu biaso e 2 hampai 3 kali tapi banyak dilakui 2 kali dalam seminggu, dan dalam seminggu go biaso e ngambik malam Sabtu dan malam Minggu.kemudian pelaksanaan e dilakui bergileran kadang di Lesung Batu Muda Jemad ko batu dijemad depan di Lesung Batu, jadi begantian. Kemudian pelaksanaan e dilakui biaso e remaja masjid tu bekumpul jam 21:00 atau 09:00 paleng lembet jam 22:00 malam bekumpul di deman pelaksanaan yang nak di adoi kegiatan kegiatan pelaksanaan salat berjamaah bersama, pas jam 04:00 kami bangun nak melaksanakan mahayang tahajud besamo dan dilanjoti dengan mahayang subuh besamo dem tu ditutop dengan kajian. (Pelaksanaan shalat subuh berjamaah keliling itu dilaksanakan seminggu biasanya 2 sampai 3 kali tapi sering dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, dan dalam seminggu itu biasanya mengambil malam Sabtu dan malam Minggu, kemudian pelaksanaannya dilaksanakan bergilir kadang di lesung batu muda Jum'at depan di Desa Lesung Batu, jadi bergiliran kemudian pelaksanaannya dilaksanakan biasanya remaja masjid itu berkumpul jam 21:00 atau 09:00 paling lambat jam 22:00 malam kumpul di lokasi tempat pelaksanaan yang akan di adakan kegiatan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Bersama, kemudian melakukan iktikaf di masjid, dilanjutkan shalat sunah berjamaah, pada jam 4:00 bangun untuk*

---

<sup>272</sup> Wawancara dengan Faris Amrullah selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021.



melaksanakan shalat tahajud berjamaah dan dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah kemudian ditutup dengan kajian).<sup>273</sup>

Remaja Masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda kebanyakan dari mereka merupakan Mahasiswa dan pelajar SMA/SMK oleh karena itu kegiatan dilaksanakan pada malam Sabtu dan malam Minggu. Hal ini dikatakan oleh Faris selaku anggota remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda pada hari:

*“pelaksanaan mahayang subuh berjamaah go dilakui satu minggu duo kali, pemilihan waktu e tu pas malam Sabtu dan malam Minggu karno kebanyakan jak remaja go adalah mahasiswa dan pelajar SMA/MSK. Jadi pas arai Sabtu dan Minggu tulah pacak santai karno mahasiswa dan pelajar go dak sekolah, jadi kami ngelakui kegiatan ko lah kami lakui setiap masjid bahkan hampai keluo duson Lesung Batu dan Lesung Batu Muda seperti duson Remban, Surulanggun dan sebagainya”. (Pelaksanaan salat subuh berjamaah ini dilaksanakan satu minggu dua kali, pemilihan waktunya itu pada malam Sabtu dan malam minggu karena mayoritas dari remaja masjid ini adalah mahasiswa dan pelajar SMA/SMK. Jadi pada hari Sabtu dan Minggu itu bisa santai karena para mahasiswa dan pelajar itu tidak sekolah, jadi kami melakukan kegiatan ini telah kami lakukan setiap masjid bahkan sampai keluar Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda seperti Remban, Surulanggun dan sebagainya)”*.<sup>274</sup>

Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda sebelum kegiatan salat subuh berjamaah keliling Masjid ada kegiatan yang mereka lakukan seperti membaca al-Qur'an, salat tahajud bersama dan sesudah kegiatan salat subuh berjamaah remaja Masjid mengadakan kegiatan kultum yang diisi oleh ustadz atau para remaja Masjid yang sudah terbiasa memberikan kultum kepada jamaah-jamaah salat subuh dan dilanjutkan kegiatan yang lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Eki selaku Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda :

*“biaso e kami jak pemuda go ngadoi mahayang tahajod besamo teros go kalu selesai mahayang tahajod kami maco Al-Qur'an dan dilanjoti dengan mahayang subuh besamo, hudem mahayang subuh kami mengadoi kultum yang mano kultum ko diisi uliy ustadz atau jak remaja yang lah biaso magi kultum untuk jama'ah-jama'ah mahayang subuh, hudem kultum dilanjoti dengan makan besamo untuk keagaitan keakraban bagipemuda-pemuda yang milu dalam kegiatan mahayang subuh besamo kelileng masjid-masjed di*

---

<sup>273</sup> Wawancara dengan Habib Arpaja..., 13 April 2021.

<sup>274</sup> Wawancara dengan Faris Amrullah..., 15 April 2021.

*duson Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, terus dengan ado e makan besamo pacak jugo meningkatkan minat pemuda yang milu kegiatan mahayang subuh keliling terutama di duson Lesung Batu dan Lesung Batu Muda". (Biasanya kami para pemuda mengadakan salat tahajud bersama terus kalau selesai salat tahajud kami membaca Al-Qur'an dan dilanjutkan salat subuh berjamaah, selesai salat subuh kami mengadakan kultum yang mana kultum ini diisi oleh ustadz atau para remaja yang sudah biasa memberi kultum kepada jamaah-jamaah salat subuh, selesai kultum dilanjutkan dengan menyantap makanan bersama untuk meningkatkan keakraban bagi pemuda-pemuda yang ikut dalam kegiatan salat subuh berjamaah keliling masjid-masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, terus dengan adanya makan bersama dapat juga meningkatkan minat pemuda yang ikut kegiatan shalat subuh berjamaah keliling terutama di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda).<sup>275</sup>*

Remaja Masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda kegiatan yang mereka lakukan dilaksanakan seminggu dua kali yaitu bertepatan pada malam Sabtu dan malam Minggu dilaksanakan pada jam pukul 21:00/22:00 WIB. Kegiatan yang mereka lakukan sembari menunggu waktu subuh yaitu shalat sunah *tahiyatul* Masjid, mengaji, shalat malam, dan membaca materi kultam untuk subuh nanti. Mereka memilih shalat subuh berjamaah secara keliling di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda di karenakan sedikitnya masyarakat yang datang salat berjamaah pada waktu shalat subuh.

### **Perubahan Sikap Relegiusitas Remaja Masjid Dengan Adanya Shalat Subuh Berjamaah Keliling di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda**

Setiap organisasi maupun suatu lembaga pasti memiliki tujuan serta fungsi yang ingin dicapai. Selain itu ada berbagai harapan yang ingin diraih setelah organisasi tersebut berjalan. Demikian pula dengan remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akhlak remaja Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda. Para pengurus berharap setelah mengikuti agenda-agenda yang ada dalam kegiatan remaja masjid dapat meningkatkan akhlak remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda.

---

<sup>275</sup> Wawancara dengan Eki..., 15 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfarizi mahasiswa sekaligus anggota remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, ketika ditanyai mengenai adakah perubahan sikap religiusitas remaja masjid dengan adanya kegiatan memakmurkan masjid, Alfarizi menjawab:

*“memakmurkan masjid efektif dalam meningkatkan akhlak remaja, karno dengan milu kegiatan memakmurkan masjid menjadikanku manusia yang lebih baik lagi dari sebelum e, mulai jak berpakaian, bertutur kata, maupun dalam bertindak dan awal e aku sereng dak nak nurot apo yang disuruh umakku kini aku mulai nak nuroti apo kato umakku”. (Memakmurkan masjid sangat efektif dalam meningkatkan akhlak remaja, karena dengan ikut serta dalam memakmurkan masjid menjadikannya manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Mulai dari berpakaian, bertutur kata, maupun bertindak, dan awalnya saya sering membantah ketika disuruh ibuku sekarang saya mulai mematuhi ibuku).<sup>276</sup>*

Menurut Thoriq, salah satu mahasiswa sekaligus anggota remaja masjid Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, tujuan diadakannya salat subuh berjamaah ialah:

*“Yang pertama, suatu gebrakan dan suatu gerakan yang mana untuk memotivasi remaja masjid untuk mempunyai kecintaan dan juga tertarik untuk datang ke masjid dan juga yang kedua, dengan adanya tujuan kegiatan pejuang subuh berjamaah memberikan teladan kepada masyarakat bahwa remaja atau pemuda ketika subuh banyak yang datang ke masjid dengan seperti ini masyarakat juga tertarik untuk datang kemasjid maksudnya kita memberikan teladan kepada masyarakat. Yang ketiga, Karena di desa kita sendiri shalat subuh itu sedikit sekali yang datang dengan adanya kajian subuh dan gerakan subuh berjamaah harapannya semakin banyak masyarakat yang datang ke masjid atau ke langgar untuk melaksanakan salat sekaligus disana ada kegiatan ilmu yang mana kita ingin memberikan motivasi jamaah untuk selalu semangat untuk datang kemasjid kemudian ada juga fadilah-fadilah amal tentang kenapa harus salat berjamaah kenapa harus salat 5 waktu dan kenapa harus datang kemasjid, kebanyakan disitu untuk memotivasi masyarakat supaya salat berjamaah di masjid”.<sup>277</sup>*

---

<sup>276</sup> Wawancara Dengan Alfarizi selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021

<sup>277</sup> Wawancara dengan Thoriq selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

Akbar salah satu pelajar dan sekaligus anggota remaja masjid Lesung Batu dan Lesung Batu Muda sangat besar sekali perubahan sikap sebelum dan sesudah ia mengikuti kegiatan ini, Akbar mengatakan:

*“perubahan sikap remaja masjid dengan ado e kegiatan mahayang subuh besamo ko selamo ko jak remaja masjid banyak yang belum pacak untuk bangun malam untuk melaksanoi mahayang tahjod dan setelah milu kegiatan-kegiatan mahayang subuh besamo ko kami pacak malaksanakan atau mempraktek i e didumah untuk melaksanoi mahayang tahajod tiap malam, yang kedua, para remaja ko pacak mahayang berjamaah teros meneros limo waktu ke masjid yang parak biar pacak memakmurkan masjid di parak rumah e, yang ketiga mungkin jak remaja masjid ko masih banyak kekurangan atau masih banyak yang belum tau tentang agama atau religius e masih kurang, dan kegiatan ko ada pembinaan religius jak remaja masjid ko sehingga mungkin akan menimbulkan perubahan-perubahan sikap remaja masjid tersebut”.* (perubahan sikap remaja masjid dengan adanya kegiatan shalat subuh berjamaah ini seperti mungkin dari remaja masjid ini banyak yang belum bisa untuk bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud dan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan shalat subuh berjamaah ini kami bisa melaksanakan atau mempraktekanya dirumah untuk melaksanakan shalat tahajud setiap malam. Yang kedua, para remaja masjid ini bisa shalat berjamaah terus menerus lima waktu ke masjid terdekat agar bisa memakmurkan masjid ini masih terdekat dirumahnya. Yang ketiga, mungkin dari remaja masjid ini masih banyak kekurangan atau masih banyak yang belum tahu tentang agama atau religiusnya masih kurang, dan kegiatan ini ada pembinaan religius dari remaja masjid tersebut sehingga mungkin akan menimbulkan perubahan-perubahan sikap dari remaja masjid tersebut).<sup>278</sup>

Begitu juga pendapat yang diungkapkan oleh Ajis yang merupakan pelajar dan salah satu anggota remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda bahwa:

*“dengan ado e mahayang subuh besamo ke masjid tu pacak meningkatkan religius remaja, kami jugo ngajak pemuda pemudi di desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda untuk besamo-samo melaksanakan mahayang Subuh Besamo di masjid dengan harapan dapek merubah sikap remaja yang ado di desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, tentu e kami yaken dengan ado e kegiatan ko kami dapek merubah sikap religius remaja masjid khusus e remaja yang ado di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda”.* (Dengan adanya

---

<sup>278</sup> Wawancara dengan Akbar selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

shalat subuh berjamaah di masjid itu bisa meningkatkan religiusitas remaja, kami juga mengajak pemuda pemudi di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda untuk bersama-sama melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid dengan harapan dapat merubah sikap terutama remaja yang ada di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, tentunya kami yakin dengan adanya kegiatan ini akan dapat merubah sikap religius remaja masjid terkhusus bagi remaja yang ada di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda).<sup>279</sup>

Menurut tanzil ketika ditanya mengenai perubahan sikap ia mengatakan bahwa:

“cukup bagus kalau perubahan sikapnya, yang biasanya shalat subuhnya kesiangan jadi bisa shalat subuh berjamaah yang biasanya tidak pernah kiamulail (shalat malam) dengan kegiatan shalat subuh berjamaah ini bisanya jarang membaca alquran sekarang bisa membaca alqurab meskipun hanya 1 atau 2 ayat”.

Untuk masalah perubahan sikap religiusitas remaja masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, perubahan sikapnya yang cukup positif dari remaja masjid dalam mengikuti kegiatan ini contohnya menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya, mulai dari berpakaian, bertutur kata, maupun bertindak, yang jarang membaca Al-Qur'an sekarang sudah mulai mau membaca Al-Qur'an, yang dulunya tidak pernah shalat subuh berjamaah sekarang ikut melaksanakan kegiatan shalat subuh berjamaah.

## PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, remaja masjid di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda memahami hadis tersebut selama wudhunya belum batal dan terus beribadah di tempat dimana ia selesai salat maka para malaikat akan berdoa untuknya. *Kedua*, terdapat perubahan sikap yang cukup positif dari remaja masjid selama mengikuti kegiatan ini contohnya menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya, mulai dari berpakaian, bertutur kata, maupun bertindak, yang jarang membaca Al-Qur'an sekarang sudah mulai mau membaca Al-Qur'an, yang dulunya tidak pernah shalat subuh berjamaah sekarang ikut melaksanakan kegiatan salat subuh berjamaah.

---

<sup>279</sup> Wawancara dengan Ajiz selaku anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

*Ketiga*, Remaja Masjid di desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, melaksanakan Kegiatan salat mulai dilaksanakan dua kali dalam seminggu, Sabtu malam dan Minggu malam, dan mulai dilaksanakan mulai pukul 21:00/22:00 WIB s.d salat subuh. Kegiatan yang mereka lakukan sembari menunggu waktu subuh yaitu salat sunah *tahiyatul* Masjid, mengaji, salat malam, dan membaca materi kultam untuk subuh nanti. Mereka memilih salat subuh berjama'ah secara keliling di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda di karenakan sedikitnya masyarakat yang datang salat berjamaah pada waktu salat subuh. Kendala dalam kegiatan salat subuh berjama'ah keliling di Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda yaitu sulitnya mengajak remaja atau pemuda dalam kegiatan salat subuh berjamaah, belum ada donatur tetap dalam kegiatan tersebut, kurangnya pemateri atau pengisi qultum pada saat salat subuh berjamaah, seringnya mati lampu disaat waktu subuh, susah mendapat izin dari orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jilid 3.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari)*, Jilid 4.
- Darajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Harahap, Sofan Safri. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dhana Bakti Prima, 1996.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- <https://ratnaputri92.blogspot.com/01/verstehen-pemahaman.html>. Diakses pada tanggal 15 September 2020 pukul 22:00 WIB.
- Iskandar, Ali. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*, Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Lidwa Pustaka I-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*, Kitab: Azan, Bab: Orang Yang Duduk Di Dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Sholat dan Keutamaan (Berdiam) Di Masjid, Sumber: Bukhari.

Nasir, Sahilun A. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: kalam Mulia, 2002.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an*, Juz 5, Lebanon: Darul Ihya At Turats Al-Araby, Beirut, 1971.

Sari, Reza Novita. *Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurlam Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Sunarto, Achmad. dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Kitab: Azan, Bab: Orang Yang Duduk Di Dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Sholat dan Keutamaan (Berdiam) Di Masjid. Semarang: CV Asy Syifa', t.th.

Susanta, Gatut. dkk, *cara cerdas memakmurkan masjid*, Jakarta, wisma hijau, 2008.

### **Wawancara**

Wawancara Dengan Habib Arpaja selaku Ketua Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2020.

Wawancara Dengan Faris Amrullah selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021.

Wawancara Dengan Alfarizi selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

Wawancara Dengan Thoriq selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

Wawancara Dengan Akbar selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

Wawancara Dengan Ajiz selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.

Wawancara Dengan Eki selaku Anggota Remaja Masjid Desa Lesung Batu dan Lesung Batu Muda, dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021.



# **TRADISI-TRADISI DI MASYARAKAT**







## BAGIAN SATU

### TRADISI *BINTANGAN* DALAM PERNIKAHAN (Studi Kasus di Desa Rambai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir)

Oleh:

**Della Marzalena, Wijaya, Zaki Faddad Syarif Zain**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Tradisi *Bintangan* Dalam Pernikahan (Studi Kasus di Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab Ogan Komering Ilir). Desa Rambai memiliki banyak aneka ragam tradisi dan kebudayaan yang sampai saat ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat. Salah satunya yaitu tradisi masyarakat Desa Rambai dalam hal pernikahan, adalah *bintangan* kedua mempelai, yang dianggap sebagai suatu gambaran yang menjadi pertimbangan seseorang sebelum terjadinya suatu pernikahan, demi keselamatan dimasa mendatang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif, deskriptif historis dan pemahaman. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah *Bintangan* dianggap sebagai tradisi yang berasal dari nenek moyang, dan diturunkan secara turun temurun hingga saat ini. Dalam hal ini orang yang berkompeten dalam *bintangan* adalah kyai atau orang yang dituakan serta tokoh masyarakat dalam suatu desa tersebut. Hal yang sangat mempengaruhi keyakinan masyarakat Desa Rambai dalam *bitangan* adalah pengalaman terdahulu, yang membuat mereka mempercayai akan kekuatan yang ada dalam sebuah *bintangan*. Islam sendiri tidak melarang seseorang untuk melakukan *ikhtiar*, namun dalam perwujudan *ikhtiar* tersebut tidak menyalahi ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Bintangan, pernikahan, tradisi, kabupaten OKI*

#### PENDAHULUAN

Kepercayaan merupakan sikap menganggap sesuatu yang benar adanya. Serta begitu, kepercayaan menggambarkan suatu ungkapan batin manusia akan adanya suatu benda yang rohania. Dalam hal ini, kepercayaan melambangkan

suatu pengakuan batin mengenai adanya benda baik itu zat maupun roh yang melampaui melalui manusia sebagai pribadi.<sup>280</sup> Kepercayaan akan bertambah apabila berita yang diterima dinilai relevan, akurat, serta lengkap, tingkat kepercayaan juga dipengaruhi oleh pengetahuan di masa lampau, pengalaman bermanfaat yang konsisten di masa lampau dengan suatu pihak akan meningkatkan rasa saling percaya sehingga akan menumbuhkan harapan akan hubungan yang baik di masa yang akan datang.<sup>281</sup>

Budaya melayu, Ogan Komering Ilir merupakan kumpulan masyarakat yang mempunyai bermacam macam suku dan budaya. Sebuah suku yang kaya akan tradisi dan budaya, seperti halnya upacara *perkawinan*, *slametan*, *yasinan*, *pembangunan rumah*, dan lain-lain. Masih banyak lagi tradisi yang ada di Ogan Komering ilir ini, dalam setiap tradisi yang dilakukan tersebut memiliki makna filosofi tersendiri. Salah satunya yaitu upacara perkawinan di Ogan Komering Ilir, yang dianggap sakral dalam setiap hal yang dilakukan baik sebelum acara pernikahan maupun setelah pernikahan.

Perkawinan dalam masyarakat Ogan Komering Ilir merupakan suatu tradisi serta kebudayaan yang dimiliki sampai sekarang ini, yang masih sangat kental dan berpengaruh pada masyarakat sampai sekarang. Kebudayaan yang ada tidak terlepas dari generasi turun temurun diwariskan dari nenek moyang terdahulu, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan bagi kelangsungan hidup, Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan suatu gagasan dan semua karya manusia, serta kebiasaan dengan belajar sejarah semua dari hasil budi dan karya, serta cipta dan rasa manusia.<sup>282</sup> Berdasar penjelasan ini dapat dikatakan bahwa suatu kebudayaan merupakan hasil karya masyarakat bersifat material, pengetahuan, seni dan semua hal yang dapat memuaskan hati manusia sehingga itu dapat dikembangkan dalam masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, teori *Emile Durkheim* menjelaskan bahwa perilaku sosial ada dua, yaitu: perilaku *propan* atau duniawi, dan perilaku *sakrit* atau sakral. Menurut teori ini, setiap perilaku manusia tidak dapat terpisah dari dua perilaku di atas, ukurannya adalah pada niat seperti ketika seseorang muslima

---

<sup>280</sup> Supartono Widoyosiswanto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006).

<sup>281</sup> Soetomo, *Ilmu Sosiatri, Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial, Sosiatri, Ilmu, dan Metode*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), h. 45

<sup>282</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 146.

memakai hijab jika niatnya untuk trens dan modis maka ini adalah perilaku propan atau duniawi, ketapi apabila dilandasi oleh kesadaran dan kepatuhan karena adanya perintah dari Allah maka itulah disebut perilaku sakral.<sup>283</sup>

*Bintangan* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui nasib seseorang, yang konon kabarnya ilmu ini berasal dari orang-orang yunani kuno. *Bintangan* merupakan suatu tradisi yang masih di percayai di kalangan Masyarakat sampai sekarang. Hal ini juga diperkuat dengan terjadinya hal-hal yang telah diramalkan, berdasarkan hasil yang telah terbukti, sehingga kepercayaan masyarakat semakin bertambah kuat, sesuai dengan apa yang tertulis. Ramalan merupakan suatu keadaan yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang. Peramalan membuat pengelolaan dari suatu faktor dimasa yang akan datang terlihat, sehingga memudahkan dalam suatu perencanaan untuk waktu yang akan datang. *Bintangan* didasarkan kepada ilmu astrologi, di mana posisi bintang pada sewaktu waktu dikaitkan dengan ramalan kehidupan manusia.

Di dalam perspektif aliran kepercayaan menurut *Djojodiguna* diikuti *Rosyirdi*, menurut hasil penelitiannya, aliran kepercayaan dapat digolongkan menjadi empat macam. *Pertama*, aliran *okultis* yaitu golongan yang memakai kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. *Kedua*, aliran *mistik* yaitu golongan yang berusaha mempersatukan jiwa seseorang dengan Tuhan selama manusia itu hidup supaya manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam yang abadi sebelum manusia tersebut mengalami mati. *Ketiga*, aliran *theosofis* yaitu golongan yang berniat memahami Tuhan serta menembus kedalam rahasia ke Tuhanan sebagai tempat asal dan kembalinya manusia. *Keempat*, aliran *ethis*, yaitu golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia dan berusaha membuat masyarakat yang saling memandang serta cinta kepada Tuhan.<sup>284</sup>

*Bintangan* ini sangat terkenal di Kab. OKI terutama di kalangan masyarakat Rambai, misalnya di samping melakukan suatu ritual keagamaan orang-orang juga mendatangi seorang kyai untuk mengetahui dan memperlancar kedepannya, serta bertanya mengenai jodoh dan masa depan

---

<sup>283</sup> HR. Wijaya, *Mistik Kejawaen Walisongo*, (Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2020).

<sup>284</sup> Yudi Nurhayadi, dkk, *Fisika Smp Kelas IX*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 112.

serta sesuatu yang belum terjadi (memintak gambaran masa depan, sesuatu yang akan terjadi baik buruk nya).<sup>285</sup>

Hal yang semacam *bintangan* ini bukan bermaksud untuk mendahului takdir, melainkan hanya suatu bentuk usaha seseorang agar lebih berwaspada lagi dalam melakukan segala sesuatu. Hal semacam ini merupakan nilai-nilai hidup yang harus kita junjung tinggi sebagai referensi dalam memaknai semua hal yang terjadi di dunia ini. tetapi manusia tetap diberi kewenangan untuk berikhtiar.<sup>286</sup> Jika dihungkan sama peneliti saya maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap *bintangan* oleh masyarakat Desa Rambai. Oleh sebab itu berangkat dari fenomena di atas penulis merasa layak dan perlu untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Rambai terhadap *bintangan* sebelum pernikahan dan pandangan Agama Islam terhadap *bintangan*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kegunaan Hitungan *Bintangan*

Sebagian orang mengetahui *bintangan* amatlah sangat penting, karena *bintangan* nantinya akan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Paling tidak ada dua hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, menghitung cocok atau tidaknya suatu pasangan. Perhitungan *bintangan* dilakukan berdasarkan dengan angka-angkaw dan huruf tertentu dari hasil penjumlahan dari pasangan tertentu. Dari hasil perhitungan tersebut yang akan menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak.

*Kedua*, mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam Adat yang ada di Desa Rambai, orang-orang mengenal *bintangan* untuk mengetahui karakter seseorang, artinya yaitu suatu peristiwa termaksud karakter seseorang bisa ditentukan dengan mempelajari waktu terjadinya sesuai dengan perputaran. Cara perhitungannya setiap hasil penjumlahan nama yang akan *dibintangkan*

---

<sup>285</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Kyai Manan, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 01 Febuari 2020. Pukul 19:00 WIB.



<sup>286</sup> Wawancara pribadi dengan bapak H. Madelan, Ketua Adat Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 04 Febuari 2020. Pukul 19:00 WIB.

ditambah dengan 7 dibagi 9. Jika jumlahnya masih melebihi 12, maka harus dibagi lagi dengan 9 sampai jumlahnya dibawah 12.<sup>287</sup>

**Pola Perhitungan *Bintangan***








*Bintangan* yang penulis dapat dari Bapak Kyai Manan yaitu dua cara *bintangan*, yaitu *membintangkan* dulu anak laki-laki atau perempuan dengan orang tuannya laki-laki atau perempuan juga, *bintangan* ini untuk mengetahui pasangan hidup kedepannya sebaiknya orang yang seperti apa, ini dilihat dalam sebuah kitab yang dipakai oleh bapak kyai Manan, yang selanjutnya yaitu *membintangkan* kedua pasangan yang mau menikah dengan di-tulis dengan bahasa arab lalu dijumlahkan keduanya, barulah dapat diketahui cocok atau tidaknya kedua pasangan tersebut:




**Tabel 1.1**  
**Nama-Nama *Bintang* Yang Ada Di Dalam Kitab *Falaqiyah* melayu karangan syeh abu manzar al-falaki<sup>288</sup>**

No	Nama Bintang	Gambar
1	Gambar kuda ditunggangi atau dinaiki orang  (Api)	
2	Gambar menuntun kuda ada kepala kambing dan kepala orang yang menuntun kuda  (Tanah)	

<sup>287</sup> Wawancara pribadi dengan bapak Kyai Manan, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 06 Febuari 2020. Pukul 19:30 WIB.

<sup>288</sup> Syekh Abu Ma'syar al-Falaki, *Falaqiyah*, Abad Ke-16, Keluaran Tanah Melayu, h. 21-70.

3	<p>Gambar ada dua orang memegang tumbak sambil menarok pot bunga matahari di atas kepalanya</p> <p>(Hawa)</p>	
4	<p>Gambar bulan (bintang alsalton dan alkomar)</p> <p>(Air)</p>	
5	<p>Gambar singa memegang pedang disinari matahari (alasad dan alsamsat)</p> <p>(Api)</p>	
6	<p>Gambar dua orang laki-laki dan perempuan memegang pot bunga anggrek</p> <p>(Tanah)</p>	
7	<p>Gambar menjunjung timbangan (almisan dan alsahro)</p> <p>(Hawa)</p>	
8	<p>Gambar orang memegang hewan kalajengking (alkorop dan almariho)</p> <p>(Air)</p>	
9	<p>Gambar orang memegang jangkar, jika ingin berlabuh menjatuhkan jangkarnya dan memegang bendera kecil (alpus dan alsahir)</p> <p>(Api)</p>	

10	Gambar orang menuntun kuda (aljadi dan alsahir)  (Tanah)	
11	Gambar orang memegang lampu pelita (adeli dan alsahil)  (Hawa)	
12	Gambar orang pulang memancing sambil memegang pancing bulan dan ikan (alhut dan almasrih)  (Air)	

**Tabel 1. 2**  
**Cara Menghitung atau Menjumlahkan Nama dalam Kitab**

ز	و	ه	د	ج	ب	ا
Zal	Wau	Ha	Dal	Jim	Ba	Alif
7	6	5	4	3	2	1
ن	م	ل	ك	ي	ط	ح
Nun	Mim	Lam	Kaf	Ya	Tho	Ha
50	40	30	20	10	9	8
ش	ر	ق	ص	ف	ع	س
Syin	Ro	Qaf	Sod	Fa	'Ain	Sin
300	200	100	90	80	70	60
غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت
Goin	Tzo	Dod	Dzal	Kho	Tsa	Ta
1.000	900	800	700	600	500	400

Hasil penjumlahan *bintangan* nama yang akan dijodohkan atau dikawinkan, sebagaimana contoh akan mem-*bintangkan* si perempuan yang belum kawin, misalnya, maka nama perempuan dijumlahkan dan nama ibu kandung perempuan-pun juga dijumlahkan. Setelah itu, nama si perempuan yang belum kawin dan ibunya dijumlahkan menjadi 1, dan juga sebaliknya, jika ingin membintangkan si laki-laki yang belum kawin, maka nama laki-laki



dijumlahkan dan nama ayah kandung laki-laki juga dijumlahkan, hasilnya baru dibagi 12. Jika penjumlahan *bintangan*-nya masih melebihi dari 12 maka dibagi lagi dengan 12 sampai jumlah dan hasilnya dibawah 12. Setelah itu, bisa dilihat *bintangan* serta dapat mengetahui watak dan perilaku orang yang di *bintangkan* tersebut. Selanjutnya barulah di-*bintangkan* cocok atau tidaknya seorang laki-laki dan perempuan yang akan mencari pasangan hidup kedepannya, jika *bintangan* nya cocok maka pihak keluarga akan menyetujui perkawinan tersebut dilaksanakan ke jenjang yang lebih serius lagi dan jika tidak cocok maka pihak keluarga berpikir terlebih dahulu apakah ingin membatalkan perkawinan atau ingin melanjutkannya.

Berbeda lagi penjumlahannya jika orang yang sudah kawin atau sudah berkeluarga dengan orang yang belum menikah atau kawin. Cara menjumlahkan orang yang sudah berkeluarga yaitu nama suami dan nama istri dijumlahkan, setelah keduanya dijumlahkan lalu digabungkan menjadi 1, lalu hasilnya ditambah 7 dan dibagi 9. Jika penjumlahannya masih melebihi 12 maka dibagi lagi dengan 9 sampai jumlahnya dibawah 12 supaya tampak isi ramalannya seperti apa.<sup>289</sup>

**Sebuah Contoh: *Bintangan* Anak yang Belum Melangsungkan Perkawinan**

Terdapat anak perempuan yang belum berkeluarga atau belum menikah yaitu bernama DELA dan ibunya bernama MARJANA yang akan di-*bintangkan* dan dijumlahkan nama nya setelah hasilnya dilihat apa nama dan gambar *bintangan*-nya. Berikut adalah perhitungan *bintangan* dari anak dan ibunya:<sup>290</sup>

DELA (ديلا)	MARJANA (مارجان)
4 = د	40 = م
10 = ي	200 = ر
30 = ل	3 = ج
1 = ا	50 = ن
Jumlah nama DELA yaitu 4 + 10 + 30 + 1 = 45	Jumlah nama MARJANA yaitu 40 + 200 + 3 + 50 = 293

---

<sup>289</sup> Wawancara pribadi dengan bapak Kyai Manan., tanggal 06 Febuari 2020.

<sup>290</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Kyai Manan., 06 Febuari 2020.

Jumlah *bintangan* dari anak perempuan yang bernama DELA yaitu berjumlah 45 dan jumlah *bintangan* dari ibu kandung perempuan yang bernama MARJANA yaitu berjumlah 293. setelah itu hasil keduanya dijumlahkan yaitu berjumlah 338, setelah itu langsung dibagi dengan 12 jumlahnya 28. Jika jumlahnya masih melebihi 12 maka harus dibagi lagi dengan 12 jumlahnya menjadi 2, sehingga dalam kitab *bintangan falaqiyah* dapat diketahui perkataan bagi *bintang* yang ke-2, yaitu gambar menuntun kuda ada kepala kambing, dan kepala orang yang menuntun kuda nama *bintang* kedua ini yaitu *bintang asur* dan *asaroh*, tabiat orang ber-*bintang* ini yaitu tanah, sejuk kering tabiatnya.

**Bintangan untuk Orang yang Sudah Berkeluarga<sup>291</sup>**

Terdapat sepasang keluarga yang sudah menikah atau berkeluarga yaitu suami dan istri yang bernama IMAM dan ibunya bernama MARJANA yang akan di *bintangkan* dan dijumlahkan nama nya setelah hasilnya dilihat apa nama dan gambar *bintangan*-nya. Berikut adalah perhitungan *bintangan* dari laki-laki dan perempuan:

IMAM (امام)	MARJANA (مارجان)
1 = ا	40 = م
10 = ي	200 = ر
40 = م	3 = ج
40 = م	50 = ن
Jumlah nama IMAM yaitu 1 + 10 + 40 + 40 = 91	Jumlah nama MARJANA yaitu 40 + 200 + 3 + 50 = 293

Jumlah *bintangan* dari suami yang bernama IMAM yaitu berjumlah 91 dan jumlah *bintangan* dari istri yang bernama MARJANA yaitu berjumlah 293. Setelah itu hasil keduanya dijumlahkan yang bernilai 384, kemudian langsung ditambah dengan 7 jumlahnya 391. Selanjutnya dibagi dengan 9 jumlahnya 43. Jika jumlahnya masih melebihi 12 maka harus dibagi lagi dengan 9 jumlahnya menjadi 4,8, dibulatkan menjadi 5, barulah bisa dilihat di kitab *falaqiyah* pada *bintang* ke-5.

<sup>291</sup> Wawancara pribadi dengan bapak Kyai Manan..., 06 Februari 2020.

**Bintangan Kecocokan Sebelum Perjodohan**

Semua huruf yang berbaris di atas seperti tabel di bawah ini semua kosa kata nama yang berbunyi akhiran (“A”) maka berjumlahnya sama dengan 3, misalnya seperti “nya”, “la”, “ya”, “pa”, “sa”, dan masih banyak lagi. Sedangkan huruf yang berbaris di bawah seperti tabel di bawah ini semua kosa kata nama yang berbunyi akhiran (“I”) maka berjumlahnya sama dengan 5. Misalnya seperti “nyi”, “ti”, “li”, “di”, “si”, dan masih banyak lagi. Dan huruf yang berbaris di depan seperti tabel di bawah ini semua kosa kata nama yang berbunyi akhiran (“U”) maka berjumlahnya sama dengan 7. Misalnya seperti “mu”, “ku”, “du”, “bu”, “nyu”, dan masih banyak lagi.

**Tabel 1.3**

ح Ha	ج Jim	ث Tsa	ت Ta	ب Ba	أ Alif
س Sin	ز Zal	ر Ro	ذ Dzal	د Dal	خ Kho
ع 'Ain	ظ Tso	ط Tho	ض Dot	ص Sod	ش Syin
م Mim	ل Lam	ك Kaf	ق Qaf	ف Fa	غ Goin
ي Ya	ء Hamzah	لا Lam Alif	ه Ha	و Wau	ن Nun

**Tabel 1.4**

Jumlah bintangan suatu pasangan	Nama bintangan	Penjelasan
1	Batu Jatuh ke Lautan	Pertengahan Umur Mencari Habis-Habis Terus
2	Abu Atas Ponggor	Dapat Rejeki Lebih Banyak Tetapi Mudah Habis
3	Ngadep Senang	Awalnya Susah Setelah Itu Senang

4	Gedung Berisi	Pertengahan Umur Semakin Kaya
5	Susah Hati (Mantri Suke)	Suke Lades Awal Jadinya
6	Susah	Dari Awal Sampai Akhir Selalu Susah Hati

Sebagai contoh, terdapat sepasang mempelai bernama jukik dan sinta yang akan melangsungkan perkawinan. Sebelum akan melangsungkan suatu perkawinan awalnya di-*bintangkan* dulu untuk dilihat cocok atau tidaknya mereka berdua. Berikut adalah perhitungan *bintangan* dari kedua mempelai:

JUKIK	SINTA
JUK dan KIK	SIN dan TA
7 dan 5	5 dan 3
$7 + 5 = 12$	$5 + 3 = 8$

Jadi setelah JUKIK dan SINTA dijumlahkan maka hasilnya  $12 + 8 = 20$ . Jadi jumlah kedua pasangan tersebut adalah 20.

$12 + 8 = 20$
$7 \times 2 = 14$ sisahnya 6
$5 \times 3 = 15$ sisahnya 4
$3 \times 6 = 18$ sisahnya 2
Jadi hasil penjumlahanya yaitu: 6, 4, dan 2

Jadi hasilnya adalah 6, ini berarti jika ia ingin melangsungkan perjodohan hidupnya akan susah -jika mendapat kan jumlah nya 6, dan 4 berarti melambangkan gedung berisi yang artinya semakin tua semakin akan kaya, dan 2 berarti melambangkan abu atas punggung yang berarti dapat rejeki lebih banyak tetapi mudah habis.

Orang yang *berbintang* 12 dan 8 jika ia ingin melanjutkan ke perkawinan maka dilihat dulu *bintang* pasangan laki-laki nya dan perempuannya di-*bintangan* kitab apakah cocok atau tidak jika ingin melangsungkan perkawinan.<sup>292</sup> Kemudian hasil wawancara yang saya dapat dari Ibu Aseni dan Ibu Raimun ternyata *bintangan* mereka berdua sama saja hanya tetapi berbeda cara *bintangan*-nya dengan bapak kyai manan di atas tersebut, bahwa Ibu Aseni dan Ibu Raimun memakai perbintangan yang di wariskan dari nenek moyang atau puyang terdahulu tetapi tidak tahu pasti kapan awal mulanya *bintangan* ini hanya saja Ibu Aseni dan Ibu Raimun dapat ilmu *bintangan* ini dari nenek moyang nya terdahul, cara Ibu Aseni dan Ibu Raimun mem *bintangkan* orang yang ingin menikah yaitu mengetahui nama pasangan yang akan menikah lalu di jumlahkan hasilnya, *bintangan* Ibu Aseni dan Ibu Raimun ini sangat lah mudah hanya menghitung menggunakan tangan saja, seperti contoh di bawah ini:

**Tabel 1.5**

<b>Jumlah bintangan suatu pasangan</b>	<b>Panas dingin nya suatu pernikahan</b>	<b>Masa depan jika melangsungkan pernikahan</b>
1	Bulan	Berumah
2	Bintang	Berharta
3	Aban	Banyak Anak
4	Matahari	Susah Hati
5	Bulan	Berumah
6	Bintang	Berharta
7	Aban	Banyak Anak
8	Matahari	Susah Hati
9	Bulan	Berumah

---

<sup>292</sup> Wawancara pribadi dengan bapak Kyai Manan, desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 06 Febuari 2020. Pukul 19:30 WIB.

10	Bintang	Berharta
11	Aban	Banyak Anak
12	Matahari	Susah Hati

Sebagai contoh, terdapat suatu pasangan bernama Beni dan Susan yang ingin melangsungkan pernikahan tetapi terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan di *bintangkan* dulu apakah cocok atau tidak melangsungkan pernikahan. Berikut adalah perhitungan *bintangan* dari kedua mempelai:

BENI	SUSAN
BE, dan NI	SU, dan SAN
Terdapat 2 kata	Terdapat 2 kata

Jadi setelah Beni dan Susan dijumlahkan maka hasilnya  $2 + 2 = 4$ . Jadi jumlah kedua pasangan tersebut adalah 4, hasil yang berjumlah 4 berarti bermakna matahari, yaitu jika matahari maka pasangannya akan panas. Jika tidak cocok bisa saja pernikahannya dibatalkan atau jika ingin tetap melangsungkan pernikahan haruslah hati-hati karena takut akan terjadi sesuatu.<sup>293</sup>

### **Kepercayaan serta Tanggapan Masyarakat Desa Rambai terhadap *Bintangan***

Aliran kepercayaan sifatnya tersembunyi, maka sangat su lit untuk dirumuskan karena bersifat subjektif.<sup>294</sup> Kepercayaan terhadap *bintangan* berawal dari datangnya suatu kitab secara gaib dan peninggalan dari nenek moyang terdahulu, orang-orang terdahulu sebelelum mengawinkan anaknya sebaiknya membintangkan atau mengatahui dulu cocok atau tidaknya suatu pasangan. Seiring perkembangan zaman, penggunaan tradisi adat istiadat sering kali diabaikan oleh sebagian masyarakat, namun tidak jarang masih banyak juga diantara masyarakat yang masih melestarikan adat-istiadat dan tradisi *bintangan* ini. Seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Rambai mulai

---

<sup>293</sup> Wawancara pribadi dengan Ibu Aseni dan Ibu Raiumun, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 17-18 juni 2021.

<sup>294</sup> HR. Wijaya, *Diktat Aliran Kepercayaan di Indonesia*, UIN Raden Fatah Palembang. Tidak diterbitkan.

meyakini dengan hati kebenaran akan perhitungan *bintang* dalam menentukan suatu keputusan.

Pernikahan yaitu merupakan hal yang sakral yang merupakan salah satu ibadah yang disenangi oleh Allah SWT. Dalam tradisi yang ada di Desa Rambai suatu hubungan pernikahan membutuhkan persiapan yang sangat matang, yang harus dipersiapkan jauh sebelum pernikahan akan dilaksanakan. Baik dalam hal persiapan yang berupa materil maupun persiapan yang berupa *bintang* yang menentukan kehidupan pasangan kedepan, serta cocok atau tidak nya suatu pasangan tersebut.

Salah satu contoh yang terjadi pada keluarga Bapak Joni dan Ibu Mastur, sebelum mereka menikah di *bintang* terlebih dahulu setelah diketahui ternyata *bintang*-nya tidak bagus atau tidak cocok, tetapi mereka ber dua tetap ingin melangsungkan pernikahan karena mereka suka sama suka serta mereka juga tidak percaya mengenai *bintang* ini, seiring berjalannya waktu setelah mereka menikah sering terjadi perdebatan dalam rumah tangga mereka serta keluarga dari pihak laki-laki tidak menyukai perempuan tersebut, seiring berjalannya waktu ibu mastur mengandung anak dari bapak joni setelah ibu mastur melahirkan tidak lama dia meninggal atau wafat.<sup>295</sup>

Ada juga salah satu contoh masyarakat yang ada di Desa Rambai ini yaitu bapak cik aman dan ibu masni'a, dari hasil per-*bintang* mereka berdua yaitu abu atas punggung yaitu rezeki mudah di dapat hanya saja tidak berkah maksudnya apa yang telah di dapat habis-habis saja.<sup>296</sup>

Inilah salah satu contoh *bintang* yang tidak cocok terjadi pada salah satu masyarakat Desa Rambai, setelah melakukan pernikahan malah dapat musibah yang tidak diinginkan, kita sebagai umat Islam kembali kepada kuasa Allah SWT mungkin saja hal ini kebetulan saja, jodoh memang Allah yang sudah mengaturnya tetapi kita selaku umatnya yang berusaha mencari dan menjalannya, jika memang jodoh walaupun seperti apa jalannya pasti akan ketemu, lewat perantara apa pun sehingga bertemu, Allah telah menciptakan umatnya secara berpasang-pasangan hanya kita sebagai umatnya menjalankan perintahnya.

---

<sup>295</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Joni, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 21 Juni 2021. Pukul 19:30 WIB.

<sup>296</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Cik Aman dan Ibu Masni'a, Ibu, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 21 Juni 2021. Pukul 22:00 WIB.

*Bintang* ada yang kebetulan dan juga ada yang tidak kebetulan, tetapi kebanyakan yang kebetulan, kita sebagai umat Agama Islam boleh percaya atau tidak karena hanya Allah SWT lah yang mengetahui dan mengatur di alam semesta ini, jodoh rezeki maut sudah di atur oleh Allah SWT semua, *bintang* ini hanya untuk perkiraan saja supaya kita lebih berhati-hati, kita tidak bisa melarang orang yang akan menikah karena pernikahan termasuk salah satu Ibadah Umat Islam. Jadi jangan terlalu percaya betul dengan *bintang* ini, *bintang* ini hanya untuk mengetahui nasib orang kedepannya seperti apa, bukan malah untuk dipercaya sepenuhnya.

Menurut Ustadz Deli, seorang pengurus sekaligus pemilik TPA di Desa Rambai. *Bintang* merupakan suatu kelahiran anak yang akan selalu diingat oleh orang tua, di mana *bintang* ini sama halnya dengan peralaman nasib ke depannya, yang biasa diperingati oleh setiap orang. Saya yang termasuk orang modern, atau bukan orang terdahulu, yang kurang faham dengan perhitungan *bintang*, karena menurut saya yang menjadi barokah dan memberi lancar suatu proses, serta melindungi jalannya jodoh, maut dan takdir itu bukan karena suatu *bintang* atau apapun, tapi karena keyakinan kita, ibadah kita kepada Allah SWT. Sebenarnya *bintang* itu tidak ada efek yang negatif dan melenceng dari syariat, jadi jika diambil hukumnya, *bintang* memiliki hukum mubah, artinya tidak harus melakukan *bintang* dan tidak ada larangan untuk tidak melakukan *bintang*, sebeum melakukan sesuatu.<sup>297</sup>

Dari hasil pemaparan ustadz Deli, jelas ditegaskan bahwa *bintang* merupakan sebuah tradisi yang hukumnya mubah, artinya tidak diwajibkan untuk dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan pernikahan. Dalam hal ini *bintang* merupakan sebuah tradisi terkait dengan kecocokan seseorang dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan masa depan yang akan menimpah.

Sedangkan menurut seorang guru ngaji, di desa Rambai, bernama ibu Netot, mengatakan bahwa *bintang* itu merupakan tradisi Hindu Buddha yang dianut oleh masyarakat sekitar yang harus ditinggalkan karena, pada saat ini orang yang mempercayai itu terkadang salah kaprah dalam mengartikannya, mereka percaya bahwa apa hasil dari perhitungan *bintang* itu merupakan puncak dari kebenaran. Dari sini jelas bahwa orang telah salah menggunakan perhitungan itu, sehingga

---

<sup>297</sup> Wawancara pribadi dengan ustadz deli, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 15 Febuari 2021. Pukul 16:00 WIB.



harusnya orang yang melakukan itu harus kembali kepada ajaran Islam yang benar dan kaffah. Kalau pun dari ramalan itu ada yang terbukti itu hanya kebetulan. Bukan semata-mata karena hasil perhitungan tadi. Sebenarnya manusia itu hanya dituntut untuk berusaha, dan ber do'a tapi usaha yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>298</sup>

Dari hasil penjelasan ibu Netot, salah satu guru ngaji yang ada di desa Rambai, diketahui bahwa sebagai setiap hal dan perbuatan yang berupa ramalan merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan, karena kebenaran yang terjadi dari sebuah ramalan itu merupakan sebuah kebetulan semata, semua hal yang baik itu bersumber dari Allah SWT, dan usaha-usaha yang dilakukan dalam menentukan sebuah pilihan adalah usaha yang tidak keluar dari ajaran dan syariat Islam.

Dari hasil semua wawancara di atas, yaitu tampak adanya kontra terhadap tradisi *bintangan* sebagai penentu serta kecocokan dalam sebuah kehidupan rumah tangga di masa mendatang. Adapun pandangan masyarakat terkait *bintangan* dalam menentukan kehidupan masa depan suatu rumah tangga, wawancara ini dilakukan kepada beberapa masyarakat yang setuju akan tradisi tersebut.

Menurut salah satu dukun *Manten* yang akrab dipanggil dengan nama *Nyek Gemuk* mengungkapkan, bahwa *bintangan* itu penting karena dalam sebuah perkawinan diharapkan mendapatkan sebuah kebahagiaan, karena memang benar terjadi jika dia melanggar akan mendapatkan musibah. Jika dilihat pada zaman sekarang, sedikit orang yang memperhatikan urusan mengenai *bintangan* ini. Dalam hal ini, *Nyek Gemuk* mengatakan:

“Jika sekarang ada yang datang kepada saya meminta untuk *membintangkan* cocok atau tidak nya, ya saya *bintangkan*. Karena ada beberapa pertemuan *bintangan* yang tidak boleh atau tidak cocok, tapi ya kalau memang meraka minta saya untuk mencarikan nama yang cocok ya saya carikan. Ya saya lihat dari rumus yang ada. Sebenarnya suatu perkawinan yang baik itu ya yang menggunakan perhitungan *bintangan*, tapi ya itu kalau anak sudah sama-sama suka gak bisa dilarang. Ya yang penting hasil dari *itungan bintangan* tidak mendapat

---

<sup>298</sup> Wawancara pribadi dengan ibu netot, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 16 Febuari 2021. Pukul 14:00 WIB

hasil 16, karena jumlahnya nanti di bintangan tidak cocok. kalau menurut orang tua zaman dulu jika hasilnya 16 kurang baik. Sebenarnya dalam *itungan bintangan* ini dibilang harus dilakukan oleh orang yang percaya mengenai *bintangan* ya dilakukan, dibilang tidak harus ya, bagaimana, karena jika kita ingin selamat dan hidup bahagia setidaknya kita harus mencari suatu kecocokan dalam suatu ikatan perkawinan.<sup>299</sup>

Dari hasil wawancara dengan dukun *manten* yang sering dipanggil nyek gemuk, bawhawannya *bintangan* memiliki peran tersendiri dalam menentukan suatu pernikahan, karena menurutnya ketika akan melakukan pernikahan maka harus memikirkan kehidupan dimasa mendatang, dan mencari keselamatan. Oleh karena itu seseorang harus mencari nama yang cocok dalam suatu pernikahan mengenai jodoh yang baik. Namun, hal inilah yang justru menjadikan seseorang melenceng dari ajaran dan syariat Islam karena dalam ajaran Islam tidak ada yang mampu mendahului kehendak Allah SWT kecuali atas izinNya.

Ada juga menurut bapak Masuit salah seorang warga desa rambai yang juga mempercayai *bintangan*, bapak Masuit mengatakan:

“Dalam suatu ikatan perkawinan harus menggunakan perhitungan karena dapat menentukan kehidupan dan menjamin keselamatan. Dengan adanya hitungan *bintangan* itu juga dapat melihat apakah pasangan kita itu baik atau tidak, karena gini kalau sekarang itu semuanya kalah dengan harta. Kalau kita melihat dari *itungan bintangan* sekalipun orang itu berharta jika kepribadiannya baik dilihat dari *bintangan*, maka kehidupan rumah tangganya akan baik-baik saja. Contoh anakku yang baru menikah ini mereka menggunakan *itungan bintangan* itu sekalipun mereka hidup dengan sederhana tapi kebahagiaan selalu ada. Aku selama ini menikahkan anakku selalu menggunakan hitungan *bintangan*, karena aku percaya dan yakin dengan itu karena kita mencari keselamatan dalam segala hal.”<sup>300</sup>

Dari hasil wawancara di atas, bahwa suatu keyakinan seseorang dalam sebuah ramalan, adalah suatu perbuatan yang dapat dikatakan syirik, karena hal ini termasuk kedalam mendahului kehendak Allah SWT, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-An'am [6]: 59;

---

<sup>299</sup> Wawancara pribadi dengan nyek gemuk, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 16 Februari 2020. Pukul 16:30 WIB.

<sup>300</sup> Wawancara pribadi dengan bapak masuit, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, Pada Tanggal 20 Februari 2021. Pukul 13:00 WIB.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”*

Dari ayat tersebut telah diketahui bahwasannya tidak ada sesuatu yang mengetahui kecuali Allah SWT, oleh karena itu ketika apa yang disampaikan dukun *manten* itu benar hal tersebut hanyalah suatu kebetulan semata. Wawancara dengan seorang pengatin baru bernama litra puspita mengatakan bahwa Mereka menikah dengan menggunakan perhitungan *bintang*, karena kedua orang tuanya dan keluarganya yakin dan percaya terhadap *bintang*. Ya aku ikut saja dengan apa yang dikatakan orang tua, karena kan yang dikatakan orang tua itu biasanya yang terbaik. Dan saya pribadi pun percaya tentang *bintang* itu, karena menurut saya itu semua demi keselamatan kita, kebaikan kita. Dalam *bintang* ini biasanya kalau mendapatkan hitungan yang baik ya keluarganya bakal samawa lah, tapi kalau sebaliknya ya banyak kejadian kayak suaminya meninggal duluan, cerai, tipikal pasangannya keras lah dan lain sebagainya, meskipun semuanya sesuai ketentuan Allah SWT. Saya percaya ini ya, karena sudah banyak kebenarannya dari apa yang ada *bintang* itu sendiri.<sup>301</sup> Dalam sebuah hadis dikatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله: مَنْ آتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَفًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mendatangi seorang dukun atau peramal, lalu dia percaya pada apa yang dikatakan maka dia telah mengingkari syari’at yang diturunkan pada Nabi Muhammad” (HR. al-Hakim).

Dari hadis tersebut jelas diketahui, bahwa siapapun itu saat mendatangi seorang dukun ataupun peramal dan mempercayai serta meyakini apa yang dikatakannya maka orang tersebut termasuk kedalam orang-orang yang mengingkari syariat Islam.

---

<sup>301</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Litra Puspita, Desa Rambai Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan Komering Ilir, pada tanggal 20 Februari 2021. Pukul 09:00 WIB.

Berbicara mengenai tradisi dan adat kebudayaan yang ada di desa rambai tidak akan lepas dengan yang namanya *bintangan*, dan warisan nenek moyang terdahulu. Saat ini selain orang-orang tua, masih banyak dalam lingkup desa tersebut yang mempercayai akan kebenaran *bintangan* tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Karena mereka percaya bahwa *bintangan* ini merupakan suatu wasiat dan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan, serta perhitungan ini banyak mengandung kebenaran. Pernikahan merupakan suatu babak baru yang dimulai oleh seseorang untuk kehidupan masa depannya sehingga membutuhkan banyak pertimbangan dalam melakukan dan memulainya. Karena suatu pernikahan adalah hal yang sakral yang bisa hanya dilakukan sekali seumur hidup.

### **Pandangan Agama Islam terhadap *Bintangan***

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral yang hanya kalau bisa dilakukan sekali seumur hidup, dimana hubungan ini mengikat bukan hanya dua insan tetapi mengikat keseluruhan keluarga. Dalam pelaksanaan pernikahan banyak tradisi atau adat-istiadat yang mengatur jalannya suatu pernikahan, salah satunya dalam tradisi yang ada di desa rambai. Terkadang tradisi yang ada dan dilakukan sulit diterima oleh akal sehat manusia.

Adat pernikahan yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir di desa rambai masih banyak menggunakan perhitungan bintang dalam menentukan pernikahan. Pada lingkup tertentu perhitungan bintang ini hanya difahami oleh orang-orang tertentu, seperti orang yang dituakan di lingkungan tersebut, karena pada zaman modern dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini banyak masyarakat yang kurang mengerti akan hal ini, namun tetap menggunakannya.

Pada hakikatnya suatu tradisi dan hukum adat itu sendiri merupakan suatu tradisi yang telah mengakar didalam masyarakat sebelum ajaran Islam masuk ke pulau Sumatera Selatan khususnya di desa rambai.<sup>302</sup> Sehingga tidak heran lagi jika hukum adat itu masih ada dan dijalankan hingga sekarang, khususnya dalam hal pernikahan.

---

<sup>302</sup> Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matriniial Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 73.

Menurut ulama dalam kaidah *ushul fiqh* berpendapat bahwa العادة محكمة artinya adat kebiasaan dapat dijadikan hukum. Artinya suatu adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu dijadikan hukum bagi masyarakat tersebut. *Itungan bintang* merupakan suatu adat kebiasaan atau dalam istilah fiqh dikenal dengan '*urf*' yaitu sesuatu yang telah sering dilakukan oleh seseorang dan telah menjadi tradisinya baik itu berupa ucapan maupun perbuatan. '*Urf*' bisa dikatakan hukum syara' apabila memelengkapi kriteria yang ada di bawah ini, sebagai berikut :

1. Tidak berlawanan dengan al-Qur'an dan hadis.
2. Berlaku secara umum, artinya menjadi kebiasaan mayoritas penduduk setempat.
3. Tidak menghilangkan kemaslahatannya artinya tidak menyebabkan kesulitan.
4. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat, artinya tidak berkenaan dengan perbuatan maksiat.

Perkawinan adat desa rambai dimulai dari memperhitungkan nama laki-lakinya dan perempuan atau juga serta orang tua kandung laki-laki dan perempuan tersebut Cocok atau tidaknya suatu pernikahan.. Mengingat hukum Islam dan hukum adat merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, karena antara keduanya sama-sama mengatur kehidupan manusia di dunia baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Dalam menyingkapi berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat, khususnya masyarakat desa rambai, Islam adalah agama dinamis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai zaman, dan berbagai corak masyarakat. Namun tidak melenceng dari ajaran Islam dan tidak menghalalkan apa yang diharamkan oleh ajaran Islam. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzani bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالَ أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

"Orang-orang Islam menurut syarat-syarat yang mereka buat terkecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram" (HR. Bukhari)<sup>303</sup>

---

<sup>303</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiq, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2001), h. 359.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dan berkesan dalam kehidupan, dimana pernikahan ini tidak hanya menyatukan dua orang tetapi menyatukan dua keluarga, oleh karena itu Islam mengatur dalam pemilihan pasangan sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَاهَا ، وَلِدِينِهَا ، فَظَفَرٌ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

*“Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung”* (HR. al-Bukhari)

Dalam penentuan jodoh menurut Rasulullah terdapat beberapa hal, namun berbeda dengan tradisi *itungan bintangan* dimana suatu pernikahan merupakan suatu kehati-hatian yang dialami masyarakat desa rambai dikarenakan pernikahan adalah suatu hal yang sakral dalam kehidupan manusia, yang diharapkan sekali seumur hidup sehingga sangat diharapkan berjalan dengan lancar. Suatu kelancaran dan keberkahan acara itu berasal dari Allah, meskipun telah melakukan perhitungan bintangan tersebut tidak menjamin kelancaran acara demi acara dan jika tidak melakukannya belum tentu acara tidak berjalan lancar, sebagaimana firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. al-Taghabun: 11)

Dari ayat ini jelas bahwasannya jelas diketahui bahwa suatu keburukan dan kebaikan itu berasal dari Allah, sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>304</sup> *Itungan bintangan* digunakan untuk mencari kecocokan dalam suatu pasangan dan ketentuan masa depan rumah tangga seseorang merupakan adat desa rambai yang bertujuan untuk menghindari suatu keburukan atau kesialan dimasa depan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Hal inilah yang menjadikan hukum adat lebih unggul dari kuasa Allah SWT. Karena masyarakat lebih mempercayai *itungan bintangan* dan menjadikannya sebagai patokan dalam

<sup>304</sup> Sri Mardiani Astuti, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa*, Skripsi, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung Fak. Syariah, 2017, h. 64

menentukan suatu kehidupan seseorang dimasa depan. Dalam kaidah *ushul fiqh* dijelaskan;

مَا دَلَّ عَلَى حَرَامٍ فَهُوَ حَرَامٌ

“Segala jalan yang menuju terciptanya suatu pekerjaan yang haram maka jalan itupun diharamkan.”

Dapat dilihat dari kaidah *ushul fiqh* tersebut bahwasannya dalam pencarian nama yang cocok pada dasarnya diperbolehkan, namuun keyakinan mereka terhadap hasil dari *itungan bintangan* yang mereka anggap dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga dan penentu masa depan itulah yang membuat kesalahan. Sebagaimana dalam kaidah *fiqhiiyah* di jelaskan;

الْأُمُورُ بِمَقَامِ صِدْقِهَا

“Setiap sesuatu tergantung apa maksud dan tujuannya”

Kaidah inilah yang yang menjadi pendukung tradisi *itungan bintangan* itu dilakukan yakni untuk menghormati dan melestarikan budaya serta adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.<sup>305</sup> Dengan demikian secara normatif tradisi *itungan bintangan* yang dilakukan sebelum pernikahan dalam Islam memiliki beberapa prinsip yaitu:

1. Tidak menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan syariat Islam.
2. Tetap memperhatikan kemaslahatan umat, karena Islam merupakan agama yang memikirkan kemaslahatan umat manusia, sesuai perkembangan zaman.
3. Memperhatikan tradisi-tradisi *itungan bintangan* sebagai upaya untuk memperkuat keyakinan, dan menjalankan adat serta tradisi yang berlaku, bukan sebagai patokan dalam penentu masa depan rumah tangga.

## PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tetap melakukan perhitungan *bintangan*, namun tidak sepenuhnya percaya betul akan *bintangan* tersebut, tetapi di pertimbangkan terlebih dahulu sebelum menjodohkan anaknya. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa hasil yang ada pada *bintangan* tersebut hanya akan meresahkan mereka, sehingga

---

<sup>305</sup> Sri Mardiani Puji Astuti, *Tinjauan Hukum Islam...*, h. 66-67.

mereka tidak langsung percaya betul, dan mereka lebih percaya kepada kuasa Allah SWT. Karena menurut mereka keselamatan, kebahagiaan, ketentraman dan kelancaran urusan semuanya itu di tangan Allah semata.

Dalam hal ini, Islam memandang tradisi ini sebagai suatu hukum adat yang menjadi 'urf dimana 'urf itu dapat dilakukan jika tidak melanggar syariat Islam. Dan secara normatif tradisi *itungan bintangan* yang dilakukan sebelum pernikahan dalam Islam memiliki beberapa prinsip yaitu:

1. Tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT serta syariat Islam.
2. Tetap memperhatikan kemaslahatan umat, karena Islam merupakan agama yang memikirkan kemaslahatan umat manusia, sesuai perkembangan zaman.
3. Memperhatikan tradisi-tradisi *itungan bintangan* sebagai upaya untuk memperkuat keyakinan, dan menjalankan adat serta tradisi yang berlaku, bukan sebagai patokan dalam penentu masa depan rumah tangga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Sri, Mardiani, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa*. Skripsi, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung Fak. Syariah, 2017.
- Ash-Shiddiq, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Ma'syar al-Falaki, Syeh Abu. *Falaqiyah*, Abad Ke-16, Keluaran Tanah Melayu.
- Nurhayadi, Yudi, Dkk, *Fisika Smp Kelas IX*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Soetomo. *Ilmu Sosiatri, Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial, Sosiatri, Ilmu, dan Metode*. Yogyakarta: Aditya Media, 2002.
- Widyosiswanto, Supartono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2006.
- Wijaya. *Diktat Aliran Kepercayaan di Indonesia*, UIN Raden Fatah Palembang. Tidak Diterbitkan *Mistik Kejawen Walisongo*. Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2020.



Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik Dan Prospek Doktrin Islam Dan Adat Dalam Masyarakat Matrinial Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

## BAGIAN DUA

### TRADISI *GELANG JIMAT* PADA BAYI DI DESA LUBUK TAMPUI KECAMATAN PENUKAL UTARA KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR (PALI) (STUDI LIVING HADIS)

Oleh:

Preselia Virgin Azizah, John Supriyanto, Adriansyah NZ

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Di Desa Lubuk Tampui terdapat tradisi praktik gelang jimat kepada anak bayinya, mereka meyakini jimat gelang menyembuhkan penyakit yang dialami dan bisa menangkal dari segala marabahaya pada anak. Adapun menggantungkan azimat, membaca mantera guna mengobati atau mencegah penyakit adalah bentuk kesesatan yang bertabrakan dengan hukum Allah dan termasuk syirik, sedangkan umat Islam hendaknya meng-hindari perbuatan yang tergolong syirik. Tulisan ini berusaha mengungkap tradisi Gelang Jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui dengan pendekatan Living Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang gelang jimat pada bayi ada dua macam. *Pertama*, tidak memperbolehkan sepenuhnya memakai jimat untuk bayi. *Kedua*, jimat untuk bayi itu boleh, bukan termasuk syirik, karena dibuat dengan cara yang benar dan tidak menyimpang berupa meminta kepada selain Allah. Orang yang mempercayai gelang jimat tersebut dapat melindungi dan menghindari dari penyakit, bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perbuatan syirik.

**Kata Kunci:** *Bayi, Gelang Jimat, tradisi, Living Hadis*

#### PENDAHULUAN

Sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemuhanan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki daya magis, baik benda mati maupun benda hidup. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dianggap memiliki daya magis. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu akik, jimat kalung, jimat gelang, dan lainnya.

Beberapa kepercayaan atau tradisi animisme dan dinamisme yang masih dilakukan masyarakat adalah pemakaian gelang jimat. Gelang jimat ini di berikan kepada bayi yang baru lahir, hal ini juga terjadi pada masyarakat Lubuk Tampui yang masih banyak melakukan praktik gelang jimat kepada anak bayinya, mereka meyakini jimat gelang itu dapat menyembuhkan penyakit yang diderita anak tersebut dan bisa menangkal dari segala marabahaya.

Adapun metode pengobatan dengan cara menggantungkan azimat atau membaca mantra guna mengobati atau mencegah penyakit adalah sebuah bentuk kesesatan yang bertabrakan dengan hukum-hukum Allah dan termasuk syirik.<sup>306</sup> Sedangkan umat Islam hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai kesyirikan. Syirik menurut Kamus besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT.<sup>307</sup> Sebab jika dilakukan, akibatnya sangat berbahaya yaitu dapat membuat seseorang tergolong melakukan dosa besar, membuat pelakunya masuk ke dalam neraka, dan akan dilaknat oleh Allah SWT.

Contohnya adalah mempersembahkan sesuatu kepada selain Allah hanya karena takut akan gangguan dan supaya terhindar dari berbagai malabahaya dari makhluk-makhluk halus dan hanya kepada Allah-lah satu-satunya yang dapat dimintai pertolongan. Maka, perbuatan yang demikian jika tidak dilakukan dengan hati-hati dapat menjatuhkan semua manusia pada perbuatan musyrik. Dalam bentuk sesajian ini, sudah banyak gambaran seperti menyediakan makanan dan ada juga bentuk penyembelihan hewan untuk meminta kepada jin atau leluhur agar tidak diganggu atau tidak terjadi musibah.

Syirik atau menyekutukan Allah adalah sesuatu yang amat diharamkan, dan secara mutlak ia merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut: *“Sesungguhnya Nabi SAW melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat sebuah cincin/halqah yang terbuat dari emas. Beliau langsung bertanya: “Apa ini? “laki-laki tersebut menjawab: “Ini adalah penangkal dari suatu penyakit yang dapat melemahkan urat (al-wahina)”. Nabi SAW bersabda: Tanggalkan saja dia, karena sesungguhnya ia tidak membuatmu kecuali bertambah*

---

<sup>306</sup> Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 364.

<sup>307</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 984.

lemah. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan bahagia/selamat selamanya.”<sup>308</sup>

Hadis ini begitu melekat pada diri para sahabat. Mereka mengangkat diri mereka dari kesesatan dan kebatilan. ‘Isa ibn Hamzah menyatakan, “Aku datang kepada ‘Abdullah bin Hakim yang sedang bersama Hamzah. Aku berkata, “Mengapa tidak ada jimat yang digantungkan?” Abdullah menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan itu”. Dalam riwayat lain disebutkan, “Kematian lebih dekat dari perbuatan itu”. Karena Rasulullah bersabda, ‘Siapa saja yang menggantungkan jimat penangkal, maka dia akan dibebaninya.”<sup>309</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, tentang tidak bolehnya memakai jimat maka bagaimana terkait gelang jimat yang dipakaikan pada bayi oleh masyarakat Lubuk Tampui apakah benar dengan adanya gelang jimat tersebut penyakit yang diderita bayi benar-benar sembuh, bagaimana fenomena tradisi gelang jimat bayi ini, bagaimana pendapat masyarakat terhadap tradisi gelang jimat bayi di Desa Lubuk Tampui Terkait dengan hadis yang tidak membolehkan pemakaian jimat tersebut. Penulis mendapati gelang jimat yang dipakaikan pada bayi oleh orang tua di Desa Lubuk Tampui tersebut sebelum dipakaikannya pada bayi dibacakan ayat al-Qur’an. Beranjak dari fenomena yang terjadi di Desa Lubuk Tampui ini penelitian ini termasuk dalam *Kajian Living Hadis* yang berjudul tradisi Gelang Jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui (Studi Living Hadis).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah lapangan yang menggunakan tipe data kualitatif. Sumber data primernya adalah ketua, pengurus masjid, jamaah shalat subuh dan anggota remaja masjid. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku, jurnal, dan beberapa sumber lainnya. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknologi analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dalam pendekatan sosial, penulis menggunakan teori pemahaman yang dikembangkan oleh sosiolog Max Weber, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori sosiologi. Teori ini menekankan pada makna subjektif,

---

<sup>308</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal, Juz IV*, (Riyad: Baitu al-Afkar Ad-Dauliyah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1419 H/1998 M), h. 445.

<sup>309</sup> Musthafa Dib Al-Bugha, dkk, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam An-Nawawi...*, h. 365.

kemauan untuk mencapai tujuan dan perilaku yang mengikuri perilaku Weber yang dimotivasi oleh motivasi.<sup>310</sup> Weber juga percaya bahwa agama berperan dalam menginspirasi dan menginspirasi orang untuk memperbaiki kehidupan mereka. Weber menggunakan pendekatan pemahaman untuk melakukan studi rinci tentang pemahaman individu tentang makna subjektif agama.<sup>311</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kajian Living Hadis

Sosok Nabi menjadi figur sentral dan diikuti umat Islam hingga akhir zaman. Dari sini muncul berbagai permasalahan terkait kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk menerapkan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks ruang yang berbeda, gejala yang muncul di masyarakat berupa pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi yang dapat diartikan sebagai “hadis yang hidup”. Pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksinya dengan tradisi Nabi SAW.

Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda sehingga dengan upaya penerapan hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda, dapat dikatakan bahwa hadis yang hidup di masyarakat, yang isinya biasanya hadis yang hidup, atau hadis yang hidup di masyarakat. Dalam tatanan kehidupan, sosok Nabi menjadi figur sentral dan diikuti umat Islam pada masanya dan sesudahnya hingga akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul istilah sebagai suatu permasalahan yang berkaitan dengannya kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan disertai dengan rasa keinginan yang kuat untuk menerapkan ajaran Islam.

Living hadis memiliki tiga bentuk, yaitu tulisan, bacaan, dan amalan. *Pertama*, tradisi Tulis. Tradisi ini sangat penting dalam pengembangan living hadis. Tradisi tulis menulis hadis terlihat dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan di tempat-tempat strategis seperti masjid, sekolah, dan sebagainya. Misalnya perkataan “الإيمان لنظا” kebersihan adalah sebagian dari iman”. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa tulisan tersebut adalah

---

<sup>310</sup> <https://ratnaputri92.blogspot.com/01/verstehen-pemahaman.html>, diakses pada tanggal 15 September 2020 pukul 22:00 WIB.

<sup>311</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 36.

hadis Nabi, namun setelah dilakukan penelitian pernyataan tersebut bukanlah hadis.

*Kedua*, tradisi Lisan. Tradisi ini dalam living hadis muncul seiring dengan praktik yang dilakukan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh padahari jum'at. Khususnya di kalangan pesantren yang kiainya hafidz Alquran, pembacaan setiap rakaat shalat subuh pada hari Jumat biasanya lama, seperti dalam hadis Nabi sebagai berikut: *"Telah memberitahu kami Abu Nu Tujuan berkata, telah menceritakan kepada kita Sufyan dari Sa'ad bi Ibrahim dari Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz al-A'raj dari Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW pada waktu shalat subuh membaca: "alif laam mim tanzil (Surat As Sajadah), dan hal ataa alal insuni inum minad dahri (Surah al-Insan).*

*Ketia*, praktek Tradisi. Tradisi pengamalan hadis yang hidup ini cenderung dilakukan umat Islam. Ini didasarkan pada sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu masalah yang ada adalah masalah shalat dan lainnya.<sup>312</sup>

### **Tradisi Gelang Jimat Pada Bayi di Desa Lubuk Tampui Kecamatan Penukal Utara**

Fenomena tradisi *gelang jimat* bayi di Desa Lubuk tampui itu sudah ada sejak zaman nenek moyang sejak abad ke-17 dan sejak berdirinya Desa Lubuk Tampui pada tahun 1920 tradisi ini sudah ada dengan kepala desa pertama yaitu bapak Said. Dari sejak itulah tradisi ini dilakukan sampai sekarang, yaitu di masyarakat Desa Lubuk Tampui jika lahir seorang bayi kebiasaan atau tradisi masyarakat Lubuk Tampui itu memakaikan jimat berupa gelang untuk bayi mereka yang mana jimat tersebut dipercaya dapat menjaga bayinya dari gangguan makhluk halus dan tangkal penyakit.<sup>313</sup>

Jimat itu sendiri dibuatkan oleh Pak Rin Siamang yaitu orang yang dipercaya di Desa Lubuk Tampui. Pak Rin membuat jimat tidak dengan jampian atau dengan sembarang cara. Jimat hanya bisa dibuat pada malam jum'at, sebelum membuat jimat pak Rin melakukan sholat sunah 2 rakaat dan mendo'akan kebaikan untuk si bayi dan juga berzikir kepada Allah dan berkata pada orang tua yang mempunyai bayi untuk meyakini bahwa hanya Allah-lah yang dapat melindungi dari segala bahaya, gangguan jin maupun

---

<sup>312</sup> Modul oleh Adriansyah NZ, Penelitian Living Hadis.

<sup>313</sup> Wawancara Dengan Nenek Tunak (87 Thn), Masyarakat Desa Lubuk Tampui pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 16: 45.

keselamatan untuk si bayi. Jimat bayi ini dipakaikan mulai umur bayi 0-1 tahun, saat pembuatan jimat bayi tersebut bayi tidak dibawa melainkan hanya orang tua bayi saja yang menemui pak Rin untuk dibuatkan jimat untuk bayi. Dan jimat ini ditulis oleh pak Rin menggunakan tulisan Arab yaitu sendiri menggunakan pena berisikan tinta emas yang ditulis diatas kertas lalu dilipat dan dimasukan kedalam timah putih dibalut lagi menggunakan plasti dan dibalut lagi menggunakan kain berwarna hitam yang dijahit menjadi gelang jimat untuk bayi dengan tujuan supaya bayi tidak diganggu oleh makhluk halus dan terhindar dari penyakit keterlambatan pada bayi.

Jimat atau azimat artinya barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya dan digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya.<sup>314</sup> Jimat menurut Pak Rin, dapat digunakan untuk bayi supaya tidak rewel dan tidak diganggu oleh jin. Jimat bayi ini menggunakan huruf Arab hijaiyah, angka Arab dan surah yang terdapat dalam KalamAllah. Para pembuatnya beranggapan jimat tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam. Contoh, azimat rajah dan wafaq yang diajarkan di dalam buku *Syamsul Maarif Al-Kubra, al-Aufaq, Silahul Aimmah*, dan lain-lain. Azimat rajah dan wafaq itu sebenarnya tidak bisa dibuktikan memiliki kekuatan magis seperti yang dianggap para masyarakat. Akan tetapi, itu lebih memiliki daya dorong berupa sugesti bagi para penggunanya seolah-olah memiliki kekuatan sendiri.<sup>315</sup>

Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mengajak ummat manusia untuk menyembah Allah sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai naluri beragama. Sebagaimana halnya para Rasul Allah membawa prinsip aqidah yang sama, yaitu Tauhid<sup>316</sup>. Pembagian tauhid terbagi menjadi dua yakni: (1) *Tauhid rububiyah* secara syar'i adalah "keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu, penguasa dan pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Allah SWT adalah penguasa alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Allah SWT satu-satunya yang maha Suci, yang menciptakan, mengatur dan

---

<sup>314</sup> Umi Ibroh, *Fungsi Teks Mujarobat Dalam Masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi)*, Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas (Diponegoro Semarang, 2017), h. 232.

<sup>315</sup> Herdi Maulana dan Maisyarah Rahmi Hs., *Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)*, IAIN (Samarinda, Vol. 1, No. 1, 2020), h. 3.

<sup>316</sup> Tauhid merupakan bagian terpenting dalam fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia. Tauhid merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan Rasul. Lihat, Abu Fatih al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, (Sukoharjo: Setia Kawan, 1999), h. 198.

mennguasai segala sesuatu bagi makhluk".<sup>317</sup> (2) *Tauhid Uluhiyyah* adalah tauhid menitikberatkan ibadah kepada Allah SWT "dengan mensucikan amalan, perbuatan, ibadah para hamba semata-mata dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti shalat, zakat, haji, puasa, sadaqah, membaca al-Qur', berzikir, berdoa, nazar, kurban, takut, tawakal, mahabbah (rasa cinta), bertaubat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu dan tetangga" atau "dengan kata lain Tauhid uluhiyyah adalah keesaan Allah dalam beribadah dan ketaatan dengan membersembahkan segala macam ibadah kepada Allah semata".

Lawan dari pada Tauhid adalah syirik, yaitu tindakan mempersekutukan Allah atau memalingkan bentuk peribadatan kepada selain Allah atau menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya.<sup>318</sup> Syirik menurut terminologi ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam *rububiyah* dan *uluhiyyah-Nya, asma'* (nama-nama) dan sifat-Nya atau salah satunya.<sup>319</sup> Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah yang berhak untuk disembah maka termasuk musyrik.<sup>320</sup>

Berikut ini pandangan masyarakat terhadap tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui. Agar pandangan masyarakat terhadap jimat bayi ini terperinci jawabannya, penulis menguraikan jawaban berdasarkan pertanyaan dari kusioner. Mengenai kepercayaan masyarakat desa Lubuk Tampui tentang gelang jimat pada bayi yaitu sebagai berikut: *Pertama*, gelang jimat untuk bayi itu untuk tangkal dapan budak (keterlambatan pada bayi), penjagaan untuk bayi supaya tidak diganggu makhluk halus, motif dipakainya gelang jimat pada bayi adalah mengikuti adat yang ada dan menuruti perintah orang tua karena gelang jimat pada bayi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang.<sup>321</sup>

*Kedua*, gelang jimat untuk bayi gunanya untuk penjagaan supaya tidak diganggu makhluk halus, supaya tidak menjadi anak yang rewel dan kebal

<sup>317</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: Fihrisatu, 2003), h. 77.

<sup>318</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Penebar salam, 1997), h. 298.

<sup>319</sup> Didiek Ahmad Supadie, Surjani, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 124.

<sup>320</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 75.

<sup>321</sup> Wawancara dengan Ibu Haripa (40th), (Masyarakat Desa Lubuk Tampui, pada 21 Februari 2021) pukul 17:10.



dari macam-macam penyakit. Motif dipakainya gelang jimat pada bayi karena mengikuti perintah orang tua dan menghormati adat yang ada.<sup>322</sup>

Keyakinan seperti ini merupakan kepercayaan syirik, karena percaya bahwa ada yang mampu menandingi keesaan Allah SWT dalam hak mutlak Allah dalam menawarkan dan menahan suatu keberuntungan maupun mudhorat.<sup>323</sup> Setiap melakukan perbuatan tergantung dengan niat. Apabila seseorang melakukan sesuatu atas niat bertujuan untuk meminta keselamatan dan pertolongan kepada selain Allah SWT maka perbuatan tersebut sudah termasuk syirik. Untuk pengaruh setelah dipakaikannya gelang jimat pada bayi ini penulis menyimpulkan dari semua jawaban dukun bayi dan dari masyarakat yang mempunyai bayi di desa Lubuk Tampui hampir sama semua jawabannya yaitu ada dua jawaban sebagai berikut: (1) Untuk bayi yang rewel setelah dipakaikan jimat biasanya kalau sudah besar akan menjadi anak yang nakal tapi pintar. (2) Pengaruh dari jimat yang dipakaikan pada bayi itu sendiri si bayi akan menjadi anak yang cerdas dan pintar.

Dari dua jawaban di atas, pengaruh yang dilihat oleh dukun bayi dan masyarakat yang mempunyai bayi setelah dipakaikannya gelang jimat pada bayi mereka yaitu anaknya sebagian ada yang nakal tapi pintar dan cerdas dan pintar. Berikut ini wawancara peneliti dengan Tokoh agama mengenai tradisi gelang jimat pada bayi:

*Pertama*, menurut Tokoh Agama, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beliau: “Menurut agama, jimat itu syirik karena jimat biasa dibuat atau di ucapkan jampi yang menyimpang atau meminta kepada selain Allah SWT, tapi jika bayi rewel dibacakan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an itu boleh dengan syarat ayat al-Qur’an tersebut tidak boleh ditambah-tambahkan ataupun dikurangi isi dan kandungan dari ayat al-Qur’an tersebut dan lagi jimat yang dituliskan ayat-ayat al-Qur’an tidak boleh dibawa ke dalam toilet, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 21-22:

*“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa, (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilakan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”*

---

<sup>322</sup> Wawancara dengan Ibu Sasilawati (23th), Masyarakat Desa Lubuk Tampui, pada 25 Februari 2021 pukul 16:59.

<sup>323</sup> Lihat, QS. Yusuf ayat 106-107.

Ayat di atas menjelaskan tentang tidak bolehnya meminta atau menyembah selain kepada Allah yang mampu menyembuhkan penyakit dan menolak bala' karena itu merupakan syirik.<sup>324</sup>

*Kedua*, menurut pendapat Tokoh Agama kedua, berikut hasil wawancara penulis dengan beliau: "Menurut beliau jimat itu adalah sebagai penjagaan supaya si bayi dijauhkan dari gangguan jin, setan dan arwah nenek moyang. Dengan syarat azimat yang dipakai bukanlah yang berbau ke syirikan".<sup>325</sup>

Berbeda pandangan antara Bapak Padila Tokoh Agama yang pertama di atas yang tidak memperbolehkan sepenuhnya memakai jimat untuk bayi, menurut Bapak Rin jimat untuk bayi itu boleh itu tidak syirik asal dibuatnya dengan cara yang benar dan tidak menyimpang atau meminta kepada selain Allah SWT. Dan lagi jimat untuk bayi ini sudah menjadi adat masyarakat Desa Lubuk Tampui yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang mana adat ini belum pernah ditinggalkan. Untuk pengaruh dari jimat yang dipakaikan pada bayi itu sendiri si bayi akan menjadi anak yang cerdas dan pintar. Si bayi mulai dipakaikan jimat dari umur 0-1 tahun saja. Sedangkan ayat al-Qur'an yang biasa dipakai untuk jimat bayi yaitu Surah al-Naas, al-Falaq, al-Ikhlaas dan Ayat Kursi serta diucapkannya kalimat tauhid yang dipercaya dapat menjaga bayi dari gangguan arwah nenek moyang, jin, setan, dan dapat menyembuhkan penyakit dapan budak (keterlambatan pada bayi). Adapun jimat dari tumbuhan tidak dibacakan apa-apa langsung dipakaikan pada bayi saja.<sup>326</sup>

Menurut pandangan kedua ini, sependapat dengan Bapak Rin jimat untuk bayi diperbolehkan selama tidak meminta selain kepada Allah SWT. Hanya percayakan bahwa penyakit, gangguan dan kesembuhan datangnya dari Allah SWT. Jimat ini terbagi dua pertama jimat untuk bayi yang tidak rewel dan tidak ada penyakit bawaan lahir yaitu di sebut "Pagar" untuk menjaga diri supaya dijauhkan dari segala bayangan macam penyakit, dan untuk bayi yang rewel dan terkena penyakit dapan budak (penyakit bawaan lahir) di sebut jimat pengusir setan / sawan. Untuk pengaruh sendiri si kecil yang rewel setelah dipakaikan jimat biasanya jadi anak yang nakal tapi pintar. Sama seperti halnya bacaan atau tulisan yang dipakai oleh Bapak Rin di atas,

---

<sup>324</sup> Wawancara dengan pak Padila (49th), Tokoh Agama Desa Lubuk Tampui, pada 25 Februari 2021 pukul 17:30.

<sup>325</sup> Wawancara dengan pak M. Samin (70th), Tokoh Agama Desa Lubuk Tampui, pada 20 Februari 2021 pukul 15:38.

<sup>326</sup> Wawancara dengan Pak Rin (55th), Dukun Bayi Desa Lubuk Tampui, pada 14 Maret 2021 pukul 17:06.

Bapak Supardi ini juga memakai surah al-Naas, al-Falaq, al-Ikhlas dan ayat kursi serta diucapkannya kalimat tauhid untuk membuat jimat untuk bayi.<sup>327</sup>

Dalam hadis disebutkan sebagai berikut: *"Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Yahya bin Ayyub keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dia berkata, "Apabila salah seorang istri Rasulullah SAW sakit, beliau tiupkan kepadanya surat-surat mu'awwidzaat. Maka tatkala beliau sakit hampir meninggal, kutiupkan pula kepadanya dan kusapukan tangannya ke tubuhnya, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tanganku." Dan di dalam riwayat Yahya bin Ayyub dengan lafazh 'Mu'awwidzat' tanpa alif lam"*.<sup>328</sup>

Adapun *al-Mu'awwidzatain* adalah sebuah sebutan untuk surah al-Falaq dan surah an-Nas. Disebut demikian karena keduanya mengandung *ta'widz* (perlindungan), karena diamalkan untuk berlindung dan membentengi diri. Keduanya termasuk surah yang utama dalam al-Qur'an. Dan keutamaan surah al-Falaq selalu beriringan dengan surah al-Nas. Tidak ada surah yang menyerupainya (yang digunakan untuk meminta perlindungan/*beristi'adzah*) di dalam Taurat, Injil, dan bahkan al-Qur'an sekalipun. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir r.a. bahwa Rasulullah bersabda: *"Tidakkah kamu melihat beberapa ayat yang telah diturunkan tadi malam? Belum pernah dilihat atau tidak dilihat ayat yang semisalnya. Yakni Al-Mu'awwidzatain (Surah Al-Falaq dan Surah An-Naas) (HR. Musnad Ahmad).*<sup>329</sup>

Seluruh surah dan ayat di dalam Al-Qur'an adalah obat (bacaan untuk ruqyah). Sebagaimana firman Allah SWT: *"Katakanlah, al-Qur'an itu adalah petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Fushshilat: 44). Namun, apabila dipilih sebagian ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan dibacanya, maka semuanya bagus. Akan tetapi, yang paling penting dibaca dalam ruqyah adalah surah al-Fatihah dan ayat kursi, surah al-Ikhlas, dan *al-Mu'awwidzatain* (surah an-Nas dan al-Falaq). Semua surah ini yang paling penting dibacakan kepada orang sakit. Dan kita semua tahu bahwa musuh manusia dari lingkungan sekitarnya lebih beragam. Musuh ini bisa berupa benda mati, hewan kegelapan malam, bangsa jin, dan sebagainya. Allah SWT dan Rasul-Nya telah mengajarkan kepada hamba-Nya cara membentengi diri dan

---

<sup>327</sup> Wawancara dengan Pak Supardi (52th), Dukun Bayi Desa Lubuk Tampui, pada 21 Februari 2021 pukul 16:05.

<sup>328</sup> Ensiklopedia Hadis, Muslim No. 4065 Kitab Salam Bab Meruqyah orang sakit dengan doa-doa perlindungan, No 2192 Versi Syarh Shahih Muslim.

<sup>329</sup> Ensiklopedia Hadis, (Musnad Ahmad No. 1673) kitab Musnad Penduduk Syam Bab Hadis 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani dari Nabi SAW.

melawan musuh-musuh tersebut. Allah SWT berfirman, “Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah.” (QS. Fushsilat [41]: 36).<sup>330</sup>

Di satu pengertian lain menyebutkan, bahwa *al-Mu'awwidzatain* adalah doa yang diajarkan Allah kepada Nabi dan umat-Nya. Ketika membaca *qul* dan lanjutannya, seseorang hendaknya dapat menghadirkan dalam jiwanya kesan bahwa yang memerintahkannya mengucapkan permohonan itu adalah Allah SWT. Hal ini dapat memberikan ketenangan bagi orang yang membaca surah tersebut dan akan membantu menghadapi kesulitan yang dihadapi.<sup>331</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah pernah sakit yang agak parah, sehingga datanglah kepadanya dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepalanya dan yang satu lagi di sebelah kakinya. Berkatalah malaikat di sebelah kakinya kepada yang ada di-sebelah kepalanya: “Apa yang engkau lihat?” Ia berkata: “Dia kena guna-guna”. Apa guna-guna itu? “Guna-guna itu sihir”. Siapa yang membuat sihirnya?” Ia menjawab: “Labid bin al-A'sham Alyahudi yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di sumur keluarga si Anu di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah”.

Hasil penelitiannya, menjadi latar belakang adanya tradisi gelang jimat bayi ini ialah di zaman dahulu ananak bayi itu sering menangis disebabkanlainnya faktor kelapar, susah tidur, atau kesakitan diganggu arwah nenek moyang mereka. Apabila ditanya untuk apa jimat tersebut, lalu mereka menjawab untuk mengikuti kebiasaan atau adat dari nenek moyang yang telah turun temurun.

### **Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tradisi Gelang Jimat**

Berikut dibawah ini faktor melatarbelakangi terjadinya tradisi gelang jimat pada bayi yaitu: *pertama*, karena kepercayaan nenek moyang terdahulu, di antaranya otang yang melaksanakan tradisi, sebenarnya mereka banyak yang sudah mengetahui bahwa tradisi itu adalah suatu yang ibuat sendiri dalam agama Islam. Tapimereka tetap melakukannya karena takut pada orang tua

---

<sup>330</sup> A.R. Shohibul Ulum, *Fikih Sehari-hari,...*, h. 435.

<sup>331</sup> Zuhrida Hayati, *Al-Mu'awwidzatain al-Tafsir al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauhziyah*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019, h. 38.

atau tokoh adat di desanya.<sup>332</sup> Kedua, karena pengaruh lingkungan, dikarenakan banyak dari masyarakat yang baru berkeluarga yang sebelumnya tidak mengenal lebih dalam tradisi, dan mereka berbaur dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang masih berpegang teguh dengan adat dan tradisi nenek moyangnya, jadi berpengaruhlah terhadap anggota keluarga masyarakat lainnya.<sup>333</sup>

Tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, Tradisi menurut Funk dan Wangnalis seperti dikutip oleh Muhaimin istilah tradisi dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk kepada masyarakat, dan kebudayaan yang sekarang berlaku. Bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatnya.<sup>334</sup> Tradisi adalah sebagian unsur dari suatu sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.<sup>335</sup>

Mengenai tradisi, tradisi *gelang jimat* juga adalah tradisi warisan nenek moyang terdahulu yang memakaikan jimat pada bayinya yang baru lahir sampai umur 1 tahun, yang dipercaya melindungi dan menghindari keterlambatan pada bayi. Perbuatan itu sebenarnya dilarang oleh agama, sebagaimana tauhid diartikan sebagai segala kekuatan yang disandarkan kepada Allah, sedangkan syirik ialah kekuatan yang dianggap mandiri sepenuhnya tanpa ada campur tangan kekuatan yang berasal dari Allah SWT.<sup>336</sup> Pada hakikatnya syirik adalah mendatangkan tandingan bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu dan seisi-Nya. Maka oleh

---

<sup>332</sup> Wawancara dengan Pak Padila (49th), Tokoh Agama Desa Lubuk Tampui, pada 25 Februari 2021 pukul 17:30.

<sup>333</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmawati (55th), Dukun bayi Desa Lubuk Tampui, pada tanggal 25 Februari pukul 16:32.

<sup>334</sup> Moh. Nur Hakim, '*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*' Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

<sup>335</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

<sup>336</sup> Subhani, *Studi kritis Faham wahabi Tauhid dan Syirik*, terj. al-Baqir Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), h. 110.

karena itu dalam tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui ini masyarakat sangat percaya pada jimat tersebut tanpa menyadari kalau Allah SWT lah yang memberikan perlindungan dan kesembuhan atas semua penyakit dan gangguan jin. Maka jimat bayi ini mengarah kepada perbuatan syirik dan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

Seperti perintah Rasulullah SAW untuk menanggalkan jimat dalam hadis dibawah ini: *"Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki yang ditangannya terdapat sebuah cincin/halqah yang terbuat dari emas. Beliau langsung bertanya: "Apa ini?" laki-laki tersebut menjawab: "Ini adalah penangkal dari suatu penyakit yang dapat melemahkan urat (al-wahina)". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tanggalkan saja dia, karena sesungguhnya ia tidak membuatmu kecuali bertambah lemah. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan memakainya, kamu tidak akan bahagia/selamat selamanya"* (HR. Ahmad).<sup>337</sup>

Dari hadis di atas jelas Rasulullah bersabda untuk menanggalkan cincin atau halqah yang dipakai seorang laki-laki yang dianggap sebagai penangkal dari suatu penyakit, begitu juga dengan jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui yang juga menyakini jimat tersebut sebagai penangkal penyakit dan dapat melindungi serta menghindari keterlambatan pada bayi. Akan tetapi Adat atau tradisi sendiri suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat yang kemudian kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pada daerah atau tempat tertentu. Sebagian dari masyarakat menganggap setiap kebiasaan yang dilakukan tersebut sebagai sebuah keyakinan, dengan kata lain sebagian dari masyarakat yakin bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut mereka akan mendapat perlindungan. Keyakinan-keyakinan tersebut menjadikan mereka melenceng dari pemahaman agama.

Maka dari itu hendaknya masyarakat Desa Lubuk Tampui menghindari perbuatan yang tergolong perbuatan syirik. Syirik adalah dosa terbesar yang harus kita hindari, karena syirik menimbulkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, aqidah Islam tidak melarang umat Islam mempraktekkan adat atau tradisi selama tidak bertolak belakang dengan nilai dan moralitas akidah Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, orang-orang yang masih sangat lekat dengan tradisi ini yaitu orang yang berumur 40 tahun ke atas sedangkan umur 40 kebawah masih ada yang melakukan tapi sudah tidak

---

<sup>337</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal Juz IV*, h. 445.

percaya lagi dengan jimat untuk bayi tersebut mereka lebih memilih jimat yang terbuat dari tumbuhan-tumbuhan, sekalipun mereka memakikan jimat gelang bayi yang berisikan kalimat yang ada di lampiran itu disuruh orang tuanya atau dikasih oleh orang tuanya.

### PENUTUP

Berdasarkan penelitian yaitu tradisi *gelang jimat* pada bayi di Desa Lubuk Tampui, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi gelang jimat pada bayi di Desa Lubuk Tampui merupakan tradisi peninggalan nenek moyang sejak abad ke-17 dan sejak berdirinya Desa Lubuk Tampui pada tahun 1920 tradisi ini sudah ada dengan kepala desa pertama yaitu bapak Said. Dari sejak itulah tradisi ini dilakukan sampai sekarang, apabila seorang ibu melahirkan, maka anaknya akan dipakaikannya gelang jimat, gelang jimat tersebut berguna untuk menjaga dan menjauhkan bayi dari berbagai macam penyakit, gelang ini biasanya dipakaikan pada bayi umur 0-1 tahun.

Pandangan masyarakat tentang gelang jimat pada bayi yaitu ada dua macam. *Pertama*, tidak memperbolehkan sepenuhnya memakai jimat untuk bayi. *Kedua*, jimat untuk bayi itu boleh, bukan termasuk syirik, karena dibuat dengan cara yang benar dan tidak menyimpang berupa meminta kepada selain Allah. Orang yang mempercayai gelang jimat tersebut dapat melindungi dan menghindari dari penyakit, bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perbuatan syirik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa Dib dkk, Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi, Jakarta, Gema Insani, 2018.
- Al-Adnani, Abu Fatih. *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo: Setia Kawan, 1999.
- Al-Qathani, Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Fihrisatu, 2003.
- Ensiklopedia Hadis Musnad Ahmad, Hadis No. 3433, Kitab *Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis*, Bab Musnad Abdullah bin Mas'ud. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah No. 3521, Kitab Pengobatan, Bab Menggantungkan Jimat.

- Ensiklopedia Hadis, Muslim No. 4065 Kitab Salam Bab *Meruqyah* orang sakit dengan doa-doa perlindungan, No 2192 Versi Syarh Shahih Muslim.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Penebar salam, 1997.
- Hanafi, Muhammad. "*Tradisi Shalat Hajat Bulan Suro pada Masyarakat Duku Teluk Kragilan Gantiwarno*" Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas: Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal Juz IV*. Riyadh: Baitu al-Afkar Ad-Dauliyyah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1419 H/1998 M.
- Hayati, Zuhrida, *al-Mu'awwidzatain al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim al-Jauhziyah*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Ibroh, Umi. *Fungsi Teks Mujarobat Dalam Masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi)*, Skripsi, Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2017.
- Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Syarah Shahih Muaslim, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 1, Cet. 1 No. 145, 2010.
- Maulana, Herdi, dan Maisyarah Rahmi. *Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)*. IAIN Samarinda, Vol.1 No.1, 2020.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Subhani, *Studi kritis Faham wahabi Tauhid dan Syirik*, terj. al-Baqir Muhammad. Bandung: Mizan, 1995.
- Supadie, Didiek Ahmad, Surjani. *Pengantar Agama Islam*. Jakarta: Rajawali pers, 2011.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "*Model-model Living Hadis*" dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, TH Press, 2005.



Syaikh, Muhammad bin Ibrahim. *Ensiklopedi Islam al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

**Wawancara**

Wawancara dengan Bapak M. Samin ( 70th), Tokoh Agama Desa Lubuk Tampui, pada 20 Februari 2021 pukul 15:38.

Wawancara Dengan Nenek Tunak (87 Thn), Masyarakat Desa Lubuk Tampui pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 16:45.

Wawancara dengan Bapak Padila (49th), Tokoh Agama Desa Lubuk Tampui, pada 25 Februari 2021 pukul 17:30.

Wawancara dengan Bapak Rin (55th), Dukun Bayi Desa Lubuk Tampui, pada 14 Maret 2021 pukul 17:06.

Wawancara dengan Ibu Rusmawati (55th), Dukun bayi Desa Lubuk Tampui, pada tanggal 25 Februari pukul 16:32.

Wawancara dengan Ibu Sasilawati (23th), Masyarakat Desa Lubuk Tampui, pada 25 Februari 2021 pukul 16:59.

Wawancara dengan Bapak Supardi (52th), Dukun Bayi Desa Lubuk Tampui, pada 21 Februari 2021 pukul 16:05.

## BAGIAN TIGA

### PRAKTEK PENGOBATAN DENGAN RAJAH (STUDI LIVING QUR'AN DI DESA KOTANEGARA KECAMATAN MADANG SUKU II KABUPATEN OKU TIMUR)

Oleh:

**Yulia Martina, Kusnadi, Kamaruddin**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *syifa'* atau penyembuh, yaitu penyembuh untuk penyakit jasmani maupun rohani, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 82. Artikel ini membahas Living Qur'an yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai *rajah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan adalah cara untuk menyembuhkan penyakit baik penyakit fisik maupun non fisik dengan cara medis maupun non-medis. al-Qur'an adalah obat dari segala jenis penyakit baik penyakit ringan maupun penyakit berat. Rajah adalah pengobatan dengan menggunakan ayat al-Qur'an dengan cara ditulis, yang bias menyembuhkan penyakit fisik maupun non fisik. Namun, dalam praktek ini Thabib Mawardi menggunakan ayat-ayat tertentu saja yang dipercaya mempunyai manfaat yang banyak. Seperti *basmallah*, al-Fatihah, Yasin 1-5, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, al-Baqarah ayat 255, dan at-Taubah ayat 128.

**Kata Kunci:** *Praktek, pengobatan, rajah, living Qur'an*

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melengkapkan dan menjelaskan kitab-kitab terdahulu yang dijadikan solusi untuk menjawab problematika yang ada di alam semesta, dan al-Qur'an juga adalah petunjuk bagi umat islam, sebagai penuntun kehidupan manusia dalam dunia agar selalu terarah.<sup>338</sup> Fungsi al-Qur'an yaitu salah

---

<sup>338</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 14-15.

satunya sebagai *syifa'* atau penyembuh. Penyembuh atau obat untuk penyakit jasmani maupun rohani.<sup>339</sup>

Berbicara mengenai obat, ayat al-Qur'an merupakan terapi yang luar biasa dan salah satu obat mujarab bagi hati, pikiran, maupun badan. Al-Qur'an mengandung keakuratan yang selalu konsisten yang tidak didapatkan dari kitab-kitab manusia yang lain. Pada penelitian Abdel Daem al-Kaheel, di dalam bukunya *Pengobatan Qur'ani Manjurunya Berobat dengan al-Qur'an* yang dipaparkan, setelah melakukan studi numerik terhadap ayat-ayat, huruf-huruf, dan kata-kata al-Qur'an, bahwa Allah telah mengorganisir kata-kata dan huruf-huruf ini dengan tatanan yang sempurna.<sup>340</sup> Sehingga dengan membaca ayat-ayat tertentu terjadilah kesembuhan.

Di antara pengobatan yang berkembang di masyarakat khususnya di desa Kotanegara yang menggunakan tulisan al-Qur'an yang dinamakan "*rajah*".<sup>341</sup> Pengobatan ini sudah dilakukan sejak lama, orang yang pertama kali mempunyai kemampuan mengobati dengan *rajah* ini bernama H. Asan Bastari.<sup>342</sup> Lalu dilanjutkan oleh Manti Romli yang lahir tahun 1924. Manti Romli mulai mengobati sejak usianya 25 tahun yaitu pada tahun 1949, dan selama 38 tahun ia mengabdikan dirinya untuk mengobati orang-orang yang sakit. Romli wafat di tahun 1997. Lalu pengobatan *rajah* ini dilanjutkan oleh anaknya yaitu Thabib Mawardi.

Pengobatan dengan menggunakan *rajah* ini bisa menyembuhkan seluruh penyakit, baik penyakit lahir maupun batin. *Rajah* juga bermacam-macam fungsinya ada *rajah* untuk pengobatan, ada juga *rajah* untuk penjagaan atau perlindungan, dan lain lain. Di setiap penyakit mendapatkan tulisan *rajah* yang berbeda-beda pula, serta cara menggunakan obat *rajah* ini juga berbeda-beda. Ada yang direndam dalam air putih lalu diminum. Itu semua tergantung dari anjuran Thabib, mau diapakan obat *rajah* tersebut. Masyarakat desa Kotanegara meyakini pengobatan ini bukanlah berobat dengan dukun (syirik), karena hal-hal yang dianjurkan Thabib adalah hal yang wajar dan masuk di akal, justru mereka lebih tertarik berobat secara tradisi ini dibandingkan dengan dokter.

---

<sup>339</sup> Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 31.

<sup>340</sup> Abdel Daem al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurunya Berobat dengan al-Qur'an*, terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Amzah, 2013), h. 23.

<sup>341</sup> *Rajah* adalah sebutan suatu metode pengobatan yang didalamnya terdapat ayat Al-Qur'an di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur.

<sup>342</sup> Hasil wawancara penulis dengan pemangku adat dan masyarakat. Pada tanggal 25 oktober 2020 pukul 15.30 Desa Kotanegara.

Walaupun sekarang dokter atau pusat-pusat kesehatan sudah banyak bisa ditemui di daerah sana, akan tetapi pada akhirnya masyarakat di sana juga tetap percaya dan yakin akan kesembuhan penyakit mereka dengan pengobatan tersebut.

Terkait penjabaran tersebut, peneliti ingin fokus untuk mengkaji aktivitas bagaimana ayat al-Qur'an sebagai pengobatan seperti halnya yang dipraktikkan oleh Thabib Mawardi. Beliau lahir pada tahun 1969 dan saat ini berusia 52 tahun yang bertempat tinggal di sebuah Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Beliau sanggup melakukan interaksi langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatannya. Pada kajian ini hal yang menurut peneliti menarik adalah terdapatnya pengobatan yang unik yaitu menggunakan kertas yang isinya ayat al-Qur'an atau disebut *rajah* di desa Kotanegara. Kedua, peneliti tertarik untuk mengetahui ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan *rajah*.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan di lapangan atau disebut dengan (*Field research*) yakni penelitian yang penghimpunan data yang berasal dari lapangan, misal lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan masyarakat. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bermaksud menggambarkan gejala sosial atau sebuah peristiwa.<sup>343</sup> Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berupaya mendalami, menggali dan menemukan pengalaman atau arti peristiwa hidup manusia terhadap diri dan kehidupannya. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).<sup>344</sup> Adapun penelitian ini hendak menggali dua dimensi, yakni apa yang dihadapi subjek (orang yang diteliti) serta bagaimana subjek itu mengartikan pengalaman itu.<sup>345</sup>

Biasanya penelitian ini akan berfokus kepada penggalian tekstur serta pengalaman secara selektif dari responden dengan adanya proses berinteraksi

---

<sup>343</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 18 Mei 2021.

<sup>344</sup> Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 11.

<sup>345</sup> Hasbiansyah, *pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator, Vol. 9, No. 1. Juni 2008, h. 179-180.

antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui teknik wawancara secara lebih dalam dan “bebas”.<sup>346</sup> Dengan pendekatan ini berusaha mengungkap dan berusaha menemukan bagaimana praktek pengobatan *rajab* yang terdapat di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Biografi Thabib dan Asal Keilmuannya

Mawardi atau yang sering dipanggil Thabib Mawardi ini lahir dari pasangan Manti Romli dan Nur Hamidah pada 8 Oktober 1969 di desa Kotanegara. Mawardi merupakan seorang Thabib di sebuah desa Kotanegara di Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Beliau mempunyai istri yang bernama Siti Farida beliau seorang ibu rumah tangga biasa, yang membantu jalannya profesi suaminya yaitu sebagai Thabib. Istri beliau dikalangan masyarakat dikenal sebagai istri yang ramah, dan mempunyai tata krama yang baik. Beliau mempunyai 2 anak, anak pertamanya perempuan bernama Linawati yang sudah berkeluarga, dan anak keduanya bernama Syaifulloh berusia 16 tahun.<sup>347</sup>

Dalam kesehariannya Thabib Mawardi adalah masyarakat biasa yang dipercaya dapat mengobati berbagai jenis penyakit, beliau juga dikenal sangat baik, dan beliau selalu shalat di masjid setiap shalat lima waktu. Disamping itu, sejak tahun 1999 fokus aktivitas beliau hanyalah mengobati pasien-pasien yang datang ke rumahnya, karena rumah Thabib tak pernah sepi pasien, seperti masyarakat dari luar desa, bahkan dari kota datang untuk berobat. Apabila pasien sudah sakit parah, terkadang beliau mau mendatangi atau menjenguk pasiennya di tempat, itupun jika rumahnya sepi pasien.

Thabib Mawardi pernah sekolah di SDN 1 Kotanegara kemudian ia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di MTSN Kotanegara, karena keterbatasan ekonomi keluarganya, beliau tak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah atas. Sehingga Thabib Mawardi membantu ibu dan ayahnya di rumah dengan melayani pasien-pasien yang berobat, karena itu sedikit banyak ilmu-ilmu tentang ramuan dan hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>346</sup> Muhajirin, Maya panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 31.

<sup>347</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 06 Mei 2021.

pengobatan *rajab* ia mengetahuinya. Ayahnya lahir pada tahun 1924 dan beliau mulai mengobati sejak usia 25 tahun. Keilmuan yang didapat Thabib Mawardi merupakan sebuah warisan leluhurnya atau warisan nenek moyangnya, karena kakek dari Thabib Mawardi adalah tetua Desa Kotanegara dan merupakan Kiyai yang terkenal pada masanya. Zaman dahulu Desa Kotanegara menjadi tempat lahir dan tinggalnya para Kiyai. Beliau bernama H. Asan Bastari, H. Asan Bastari ini memiliki keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki keturunan lainnya, bahkan H. Asan Bastari merupakan ahli pengobatan *rajab* yang kehebatannya tidak bisa ditemukan pada keturunan-keturunannya. Contohnya dapat menjaga satu masyarakat di desa dengan bendera merah putih yang ia berikan *rajab* agar dapat terlindungi dari malapetaka. Aliran ilmu ini masih terwariskan sampai kepada Thabib Mawardi hingga sekarang.<sup>348</sup>

### **Pengertian Pengobatan *Rajah***

Kata "Pengobatan" dari asal bahasa Latin yakni *ars medicina*, yang artinya kaidah menyembuhkan atau memulihkan penyakit.<sup>349</sup> Pengobatan diartikan sebagai sebuah proses penyembuhan penyakit yang memanfaatkan alat bantu. Alat bantu itu bisa meliputi alat bantu terapi maupun meliputi obat-obatan yang lain, dan juga disertai adanya perlengkapan alat medis secara tradisional ataupun modern. Sebagaimana yang diungkapkan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) definisi tentang pengobatan tradisional adalah suatu rangkaian praktik, pengetahuan, serta keterampilan yang didasarkan pada pengalaman, teori, dan keyakinan masyarakat yang memiliki adat budaya yang beragam, baik diterangkan ataukah tidak, yang dipergunakan untuk penjagaan kesehatan dan untuk mencegah diagnosa, pengobatan dan perbaikan penyakit secara mental maupun fisik.

Sedangkan sebagaimana yang diutarakan Asmino, pengobatan tradisional terbagi atas 2 yaitu pertama pengobatan (*traditional healing*) yakni pengobatan yang dilakukan dengan akupuntur, pijatan, kompres, serta lainnya. Kedua pengobatan (*traditional drugs*) pengobatan yang dilakukan dengan obat-obat yang alami atau obat herbal seperti dari hewan atau

---

<sup>348</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 06 Mei 2021.

<sup>349</sup> Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Dewan Bahasa*, (Madison: University Of Wisconsin, 2017), h. 59.

tumbuhan seperti kunyit, jahe, lengkuas.<sup>350</sup> Jadi, pengobatan tradisional atau non medis yaitu pengobatan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit lahir maupun batin.

Contoh representatifnya dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, bekam dan *ruqyah*. Selanjutnya pada penelitian ini disajikan pembahasan mengenai pengobatan alternatif yang memanfaatkan ayat suci al-Qur'an untuk menjadi media proses penyembuhannya, baik penyakit fisik maupun penyakit hati. Atau seseorang lebih seringkali menerapkan kata pengobatan alternatif. Pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang dilakukan dengan tidak menggunakan bantuan media yang hanya semata-mata menggunakan obat herbal. Mulai dari yang berbasis agama, dalam hal ini pengobatan dengan *rajah* oleh Thabib Mawardi menggunakan cara yang berbasis pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an.

*Rajah* merupakan suratan tanda, gambaran yang dipergunakan untuk azimat sebagai penolakan penyakit serta lainnya.<sup>351</sup> *Rajah* adalah tulisan ayat-ayat al-Qur'an serta angka-angka di dalam tulisan Arab yang dipercayai mempunyai sebuah tujuan dan magis tertentu.<sup>352</sup> Bentuk dari *rajah* itu sendiri bermacam-macam, dikarenakan *rajah* pula termasuk pengekspresian dari makna penulis atas ayat al-Qur'an serta perbedaan tujuan didalam penulisan *rajah*. *Rajah* al-Qur'an termasuk hasil resepsi umat Islam atas al-Qur'an itu sendiri yang berlandaskan keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebagai kalam Allah ialah suatu hak yang bersifat suci dan bernilai sakral. Sebaran *rajah* berkaitan erat dengan ilmu tasawuf, yakni dunia mistik Islam. Huruf dan angka yang menjadi ciri khas budaya Indonesia dalam metode pengobatan *rajah*. Hampir jarang sekali ditemukan penggunaan *rajah* dengan aksara nusantara kuno. Karena itu bisa disimpulkan bahwa budaya *rajah* di Indonesia merupakan wujud pengaruh budaya yang menjadi ragam pengobatan. Pengobatan ini juga didukung dengan alat bantu lain seperti, korek api lidi, minyak khusus yang dipunyai Thabib, serta ramuan-ramuan herbal.

---

<sup>350</sup> Setiawan Dalimartha, *Tumbuhan Obat Indonesia*, (Bandung: Pedia Jaya, 2015) jilid 3, h. 45.

<sup>351</sup> Rahman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), edisi 2 cetakan 9, h. 811.

<sup>352</sup> Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, X, Juni 2016), h. 50.

## Pendapat Ulama tentang Ayat Pengobatan

Perkataan ulama ialah seseorang yang sudah ahli mendalami ilmu haq, baik dari segi pengalaman, pemahaman, serta pengamalannya. Ulama yaitu seorang hamba yang taat pada Allah SWT, yang sangat takut kepada-Nya.<sup>353</sup> Al-Qur'an adalah penawar bagi hati menurut Ibnu Qayyim dengan dibacakan al-Qur'an ada khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menyehatkan badan.<sup>354</sup>

Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 82 mengungkapkan secara jelas, bahwa al-Qur'an dianggap sebagai penawar dari berbagai macam penyakit, baik rohani ataupun jasmani, ayat tersebut menjelaskan bahwa syifa mempunyai arti kata obat. Setiap obat belum tentu dapat digunakan sebagai penyembuhan, sementara penawar sudah pasti digunakan sebagai penyembuhan. Al-Qur'an merupakan rahmat dan obat, terkhusus untuk orang-orang yang percaya akan kebenaran al-Qur'an serta yang senantiasa mengamalkan ajarannya. Sebab, al-Qur'an itu diturunkan pada umat manusia sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, serta Allah Yang Maha pemberi kesembuhan. Ibnu Qoyyim mengungkapkan "barang siapa yang tidak sembuh dengan al-Qur'an, maka berarti Allah tidak memberikan kesembuhan baginya".<sup>355</sup>

Banyak para ulama yang mengungkapkan pendapat yang berbeda mengenai ayat pengobatan di dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, pendapat yang pertama bahwa ayat al-Qur'an menjadi obat untuk penyembuhan penyakit rohani, bukanlah jasmani. Pendapat kedua ayat al-Qur'an dapat memberikan penyembuhan penyakit jasmani melalui cara terapi atau ruqyah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qurthubi dalam kitab *al-Jami Li Ahkamil Qur'an*. Selanjutnya diungkapkan juga oleh asy-Syaukani di dalam kitabnya *Fatul Qadir*, dari pendapat kedua ulama itu diperkuat dari pendapat Ibnu Qoyyim al-Jauziyah didalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, bahwa al-Qur'an yaitu penawar (obat) yang sempurna oleh segala macam penyakit jasmani ataupun rohani, begitu juga penyakit dunia maupun akhirat.

---

<sup>353</sup>Absar Abdallah, *Suara muhammadiyah*, Volume 88, Masalah 1-12, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 10.

<sup>354</sup>Romadhon al-Malawi, *The Living Qur'an*, (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 5.

<sup>355</sup>Abdul Fida, *Pengobatan Dengan Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2013), h. 109.



Dengan artian bahwa apabila seorang individu mengalami penyakit apapun itu, apabila dilandasi kepercayaan pada al-Qur'an dan konsisten, dan menerima penderitaan penyakit yang dialaminya secara ikhlas, seperti keyakinan yang kuat dan penerimaan yang sempurna, niscaya penyakit apapun itu akan sembuh seketika dengan seizin Allah Yang Maha Menyembuhkan. Sehingga tak terdapat satu pun jenis penyakit baik penyakit jasmani ataupun rohani. Namun didalam al-Qur'an terdapat cara yang mengantarkan manusia untuk berobat serta menghilangkannya.

### **Ayat-Ayat dalam Pengobatan *Rajah***

Ayat-ayat al-Qur'an yang biasanya dipergunakan untuk penulisan *rajah* antara lain basmallah, surah al-Fatihah, surah al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, surat at-Taubah 128, surat Yasin, ayat Kursi.<sup>356</sup> Dalam pelaksanaan penulisan *rajah* untuk obat, tidak semua ayat dan tidak semua surah dituliskan atau dipakai dalam pengobatan, melainkan satu ayat atau penggalan beberapa ayat saja dalam surah tersebut. Contohnya surah yasin, surah yasin ini menurut Thabib Mawardi dapat menjadi 4-5 *rajah*. Surah Al-Fatihah dapat menjadi 8 *rajah* pengobatan.<sup>357</sup> Jadi, dalam satu penyakit tidak semua ayat dituliskan tetapi beberapa katanya saja.

Dalam pelaksanaan *rajah*, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dituliskan tetapi juga dibacakan, lalu melafadzkan dzikir-dzikir dan shalawat baik pada saat pengobatan berlangsung atau pada saat pasien meminum obat. Dalam pengobatan *rajah* terdapat dua kategori penyakit yaitu penyakit berat dan penyakit ringan. Pengobatan yang dilakukan terhadap penyakit berat seperti pada penyakit jantung, paru-paru, kanker, diabetes, asam urat, rematik biasanya dengan menggunakan basmallah, ayat-ayat yasin, al-fatihah, ayat kursi, disertai tambahan shalawat ataupun dzikir-dzikir. Sedangkan untuk penyakit ringan seperti flu, batuk, darah tinggi, demam, dan penyakit ringan lainnya biasanya menggunakan surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas.

---

<sup>356</sup> Yuga Pramita, *Ayat-Ayat Sehat*, (Yogyakarta: Pro Media, 2013), h. 44.

<sup>357</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 06 Mei 2021.

## Ramuan- Ramuan Herbal

Ramuan adalah sejumlah gabungan obat-obat herbal yang diracik dari rempah-rempah yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit di dalam tubuh manusia apabila dikonsumsi oleh seseorang. Tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah memberikan manfaatnya masing-masing. Al-Qur'an menyebutkan sebanyak 8 kali dengan konteks dan keadaan yang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, bahwa di bumi terdapat obat-obat herbal yang terbagi menjadi obat herbal dari jenis biji-bijian seperti jagung, padi, kemudian obat herbal dari jenis yang berkulit kacang hijau, kacang kedelai, kacang merah, kacang tanah, sedangkan tumbuhan dari segi anggota organismenya yakni labu, semangka, timun, bawang putih, bawang merah, sedangkan obat herbal dari jenis rumput-rumputan, herbal ginseng, kemangi, sedangkan obat herbal dari jenis umbi-umbian seperti kunyit, lengkuas, dan lain sebagainya. Seperti dalam pengobatan *rajah*, obat-obatan herbal yang digunakan beberapa diantaranya adalah: kayu manis, Jeruk nipis, Daun salam, Daun kemangi, Lidah buaya, Jahe, dan Madu.

## Pemaknaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Pengobatan *Rajah*

Thabib Mawardi mengatakan bahwa obat dari segala macam penyakit yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab untuk setiap penyakit, karena terdapat banyak khasiat yang paling dahsyat yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi penawar di dalam diri manusia baik itu penyakit yang ada di luar maupun di dalam.<sup>358</sup> Hanya saja ayat-ayat atau surah-surah yang ia pakai itulah yang menjadi obat dan memiliki keutamaan paling utama sebagai penyembuhan penyakit.<sup>359</sup>

Pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipakai di dalam pengobatan *rajah* ini berasal dari warisan ilmu turunan dari keluarga Thabib yang mempunyai keturunan Kiyai. Selain itu juga mendapatkan bekal pengajaran langsung dari ayahnya yang tidak lain merupakan Thabib juga pada masanya. Selama dua tahun lamanya pengobatan ini vacuum, sampai akhirnya Thabib Mawardi mendapatkan pesan melalui mimpi yang hadir setelah ia shalat tahajud, ia

---

<sup>358</sup> Abdul Mun'im Kindhi, *The Healing Book Mengungkap Kandungan Medis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kunci Media, 2015), h. 19.

<sup>359</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.

diberi amanah dalam mimpi nya untuk meneruskan pengobatan *rajab* ini, agar banyak orang bisa disembuhkan penyakit-penyakitnya melalui *rajab* dengan al-Qur'an.

Selain itu pemaknaan oleh Thabib Mawardi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sering dijadikan media dalam pengobatan *rajab* adalah sebagai berikut:

### 1. *Basmallah*

Menurut Thabib Mawardi, kalimat *Basmallah* merupakan hal yang wajib dibaca oleh pasien-pasiennya saat sebelum berobat dengan beliau atau saat mereka minum obat dari anjuran beliau. Karena menurut Thabib Mawardi, *bismillah* adalah bentuk kita meminta ridha dari Allah agar pengobatan dapat memberikan kesembuhan, dan juga menjadi pembatas antara manusia dan jin, dan sebagai media agar setan tidak masuk dalam setiap aktivitas manusia dan bismillah dapat mengobati penyakit ginjal, asma, flu, diabetes, jantung, dan penyakit lainnya selalu memakai lafadz *basmallah*. Menurut Thabib Mawardi, *basmallah* adalah intisari dari segala macam pengobatan, sebelum berobat diwajibkan membaca bismillah baik dilafalkan secara lisan maupun dengan hati.<sup>360</sup>

### 2. Surah al-Fatihah

Menurut Thabib Mawardi, al-Fatihah bisa menyembuhkan segala penyakit baik itu secara fisik dan non fisik dan apabila surat al-Fatihah dibaca 100 kali dapat menjaga kebaikan serta kesehatan bagi hati dan pikiran. Surah al-Fatihah menurut Thabib Mawardi bisa menyembuhkan penyakit mata dan asma apabila dibaca 40 kali.<sup>361</sup> Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas bahwa surat al-Fatihah dapat menyehatkan hati dan pikiran. Selain itu berguna untuk kesembuhan mata dan penyakit asma. Surah al-Fatihah apabila dibaca sebanyak 70 kali maka akan memperbaiki otak yang rusak sehingga jauh dari pikiran-pikiran yang kotor yang dihasilkan oleh setan. Selain itu juga bisa untuk mengobati orang yang sakit secara medis, ada seseorang yang menganggapnya tidak masuk akal akan tetapi inilah realita kebesaran Allah untuk memperlihatkan kekuasaannya kepada manusia.

---

<sup>360</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>361</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.

### 3. Surah Yasin

Menurut Thabib Mawardi, manfaat Surah Yasin bagi seorang yang membacanya ia memperoleh pahala berlipat ganda. Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan di dalam sebuah hadis, dari Anas bin Malik RA, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

*“Segala sesuatu memiliki jantung. Jantungnya Al-Qur'an adalah surah Yasin. Siapa yang membaca surah Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali.”* (HR. Tirmidzi, no. 2887)

Apabila dibaca dan didengar oleh orang yang sedang sakaratul maut maka dapat mempermudah keluarnya roh dari tubuh. Surah Yasin menurut Thabib Mawardi bisa menyembuhkan penyakit kanker dan penyakit paru-paru, serta jantung dan penyakit-penyakit akut lainnya.<sup>362</sup>

Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas, bahwa dari narasumber Thabib Mawardi, apabila dibaca oleh seseorang dan dihadapan orang yang akan sakaratul maut maka akan memudahkan keluarnya roh dari badan. Kemudian bisa menyembuhkan pada bagian dalam seperti penyakit kanker, dan penyakit paru-paru, serta jantung dan penyakit-penyakit akut lainnya. Ini sesuai dengan hadis di atas yang mengatakan surah yasin adalah jantungnya al-Qur'an sehingga yasin dapat memberikan kesembuhan pada penyakit jantung, dan penyakit berat lainnya.

### 4. Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas

Menurut Thabib Mawardi, apabila seseorang membacanya akan memperoleh perlindungan dari Allah SWT. Selain itu, tiga surat ini sering dijadikan media untuk ruqyah dan mengobati penyakit flu. Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas, menurut Thabib Mawardi, bisa menyembuhkan penyakit yang datang dari hewan dan manusia dan penyakit menular, mengobati flu dan batuk, menyembuhkan penyakit yang datang dari hewan, manusia dan

<sup>362</sup>Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 06 Mei 2021.

penyakit menular, bahkan tidak hanya itu surah tersebut bisa mengobati asam urat, darah tinggi.<sup>363</sup>

Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas, bahwa surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas, bisa menjadi media untuk ruqyah. Selain itu bisa menjadi obat bagi penyakit seperti flu yang bisa menular bagi orang yang bergolongan darah sama atau imunnya sedang rendah. Pada riwayat dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari 'Aisyah RA, bahwa Nabi SAW mendoakan dirinya sendiri dengan Mu'awwidzaat (surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas) pada saat beliau sakitnya yang semakin parah dan menjelang wafatnya, sayalah yang meniupkan dengan ketiga surat itu lalu saya mengusapnya memakai tangan beliau sendiri sebab berharap untuk memperoleh berkah dari Allah SWT.<sup>364</sup> Lalu aku (Ma'mar) menanyakan pada az-Zuhri: "Bagaimana cara meniupnya?" Ia menjawab: "Beliau meniup ke kedua telapak tangan beliau, lalu mengusap keduanya ke wajah beliau." (H.R Bukhari No. 5735 dan Muslim No. 5765).

#### 5. Surah al-Baqarah ayat 255

Sebagaimana yang diungkapkan Thabib Mawardi, ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling agung dan salah satu ayat yang akan mengantarkan ke surga jika membacanya. Apabila membacanya pagi dan petang maka Allah akan memberikan perlindungan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

مَنْ قَرَأَهَا فِي الصَّبَاحِ يُحْفَظُ مِنْ (إِزْعَاجِ) الْجِنَّ إِلَى الْمَسَاءِ ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي الْمَسَاءِ فَيَصُونُ مِنْ شَعْبِ (الْجِنِّ) .  
رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ فِي صَحِيحِ التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ

*"Barangsiapa membacanya di pagi hari maka akan dilindungi dari (gangguan) jin sampai sore, dan barangsiapa yang membacanya di sore hari maka akan dilindungi dari gangguan mereka (jin)."*<sup>365</sup>

---

<sup>363</sup>Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 07 Mei 2021.

<sup>364</sup> Muhammad Fuad Bin Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media, 2012), No. 5735/5765.

<sup>365</sup> Umar Sulaiman, *Laskar Surga Dan Neraka Menuntut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Jakarta: Christie Press, 2019), h. 258.

Menurut Thabib Mawardi, surat al-Baqarah ayat 255 bisa menjadi terapi untuk penyakit migrain, rematik dan asam urat<sup>366</sup>. Dapat dianalisis bahwa dalam al-Baqarah ayat 255, terdapat kata *Allahu laa ilahailahuwal hayyul qoyyum, laa ta' hudzuhu sinatuw wa la naum* yang artinya Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak tidur sehingga dengan dibacakan ayat ini maka syaraf-syaraf yang sedang mati/tidak berfungsi akan bangkit kembali dan dapat merespon obat yang masuk ke dalam tubuh sehingga berdampak pada kesembuhan.

#### 6. Surah al-Taubah ayat 128

Menurut Thabib Mawardi, apabila membaca ayat ini maka Allah akan menjamin keamanan dan keselamatan bagi orang yang membacanya. Al-Taubah bisa menjadi benteng untuk melindungi diri dari penyakit ilmu hitam dan penyakit stroke.<sup>367</sup> Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas, bahwa surat at-Taubah ayat 128 ini bisa menjadi benteng pertahanan bagi orang yang membacanya agar tidak terkena ilmu hitam dan mampu menyembuhkan penyakit stroke.

#### **Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur**

Proses pembuatan *rajah* yang dipersiapkan Thabib Mawardi sebelum melakukan pengobatan adalah Berwudhu (bersuci dari hadas kecil ataupun besar), memakai pakaian yang suci, memastikan tempat pengobatan bersih dari najis, menuliskan *rajah* yang sesuai untuk penyakit yang akan diobati seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, Yasin, al-Baqarah ayat 255, serta al-Taubah 128 dan lain sebagainya sesuai dengan penyakit.

Sedangkan proses Pengobatan dengan *rajah* yang ditempuh pasien untuk berobat adalah sebagai berikut:

1. Ketika pasien datang, pasien diminta untuk duduk dulu lalu disuguhi minuman atau makanan layaknya tamu.

---

<sup>366</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 08 Mei 2021.

<sup>367</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 11 Mei 2021.

2. Pasien diminta untuk tengkurap, gunanya untuk refleksi kaki dengan dengan korek api lidi yang dilakukan 10 menit.
3. Selanjutnya Thabib meminta pasien untuk duduk, dan melanjutkan proses refleksi tangan dengan posisi duduk yang di lakukan dengan menusuk-nusuk bagian telapak tangan sekitar 10 menit dengan korek api lidi secara berulang-ulang.
4. Lalu Thabib meminta pasien untuk tengkurap atau terlentang sesuai dengan sakit yang dialami pasien. Contohnya, bila sakit di bagian kaki atau mengidap penyakit asam urat, maka yang di-pijat adalah bagian kaki saja secara berulang dengan minyak khusus yang digunakan Thabib Mawardi sebagai media pelicin agar memijatnya lebih mudah dan dilakukan kurang lebih selama 15 menit.
5. Kemudian Thabib Mawardi memberikan *rajah* yang berbeda-beda untuk masing-masing pasien dengan anjuran obat herbal darinya. Obatnya tidak menentu tergantung pada apa yang diderita pasien. Obat herbal di dalam al-Qur'an telah dituliskan Allah SWT yang berguna untuk kehidupan manusia yang ada di muka bumi, dan al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa tumbuhan-tumbuhan baik itu di dalam tanah atau di luar tanah mampu dijadikan sebagai obat karena di dalam tumbuh-tumbuhan itu terdapat sekitar 258.650 jenis tumbuhan dan 18.000 jenis tumbuhan lumut hampir semua anggota tumbuhan bersifat autotrof sudah mendapatkan energi langsung dari cahaya yang dapat mendominasi sehingga tumbuhan tersebut dapat tercipta dengan baik dan mampu membantu manusia dalam proses hidupnya al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan ini mampu dijadikan sebagai media pengobatan.<sup>368</sup>

Sebagaimana hasil dari wawancara oleh penulis tentang “*Praktek Pengobatan Dengan Rajah (Studi Living Qur'an Di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Oku Timur)*” yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan seorang Thabib yang bernama Mawardi yang diyakini masyarakat setempat dapat mengobati berbagai penyakit seperti paru-paru, darah tinggi, stroke, jantung dan lain sebagainya<sup>369</sup>. Menurut Thabib Mawardi, praktek yang dilakukannya

---

<sup>368</sup> Muhammad Hatta Al Fatah, *Mukjizat Herbal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Merek Out, 2016), h. 15-16.

<sup>369</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 07 Mei 2021.

di dapatkannya bukan dengan wahyu melainkan dengan mimpi dan keyakinan yang disandarkan kepada Allah tanpa pertolongan Allah maka Thabib tersebut tidak akan pernah bisa menolong orang lain ataupun mengobati masyarakat setempat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.(Q.S Al-Baqarah ayat 29)

Pengobatan yang dilakukan Thabib Mawardi sudah berlangsung kurang lebih 20 tahun adapun hal-hal yang harus dilaksanakan Thabib sebelum mengobati pasien yaitu harus dalam keadaan bersih bila perlu wudhu terlebih dahulu dan menggunakan pakaian yang bersih dari najis. Sedangkan ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan untuk mengobati yaitu: al-Fatihah al-Falaq an-Nas, Yasin, al-Ikhlâs dan al-Baqarah 255, at-Taubah 128. Menurut Thabib Mawardi surat-surat tersebut keutamaannya lebih besar dari pada ayat yang lain. *Rajah* menurut Thabib Mawardi merupakan salah satu media untuk mengobati penyakit fisik maupun non fisik namun. Metode yang digunakan setiap mengobati pasien berbeda-beda dan *rajah* yang dilakukan Thabib Mawardi bukanlah syirik namun tetap disandarkan kepada al-Qur’an.

Menurut Thabib Mawardi, *rajah* ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi dan *rajah* yang di tulis dengan tidak memakai baris atau huruf arab gundul itulah yang bisa menjadi obat. Dapat dianalisis dari hasil wawancara diatas bahwa dari narasumber Thabib Mawardi mengatakan bahwa pengobatan menggunakan *rajah* ini bukanlah hal yang termasuk syirik Karena pengobatan ini disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur’an. Kemudian, pengobatan *rajah* ini sudah lama dilakukan berlangsung sekitar 20 tahun dan bisa menyembuhkan penyakit paru-paru, darah tinggi, asam urat, jantung, dan lain sebagainya.

*Kedua*, Wawancara dengan salah satu warga di desa Kotanegara yang bernama Jawiyah yang mengidap penyakit asam urat yang melakukan pengobatan dengan Thabib Mawardi.<sup>370</sup> Kemudian setelah berobat ke Thabib Mawardi maka Thabib menyuruh untuk mengkonsumsi obat herbal yakni terdiri dari jeruk nipis, daun salam, seledri, kayu manis yang dipercaya bisa

<sup>370</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Jawiyah, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.



mengobati penyakit asam urat pada ibu Jawiyah. Dapat dianalisis dari hasil wawancara diatas bahwa dari narasumber ibu Jawiyah mengatakan bahwa sudah lama mengidap penyakit asam urat dan melakukan pengobatan dengan Thabib Mawardi dengan metode *rajah* dan sering mengkonsumsi bahan herbal yang disarankan Thabib Mawardi terdiri dari jeruk nipis, daun salam, seledri, kayu manis.

*Ketiga*, wawancara dengan Damayanti salah satu pasien Thabib Mawardi yang mengidap penyakit darah tinggi ia mengaku bahwa sudah selama 1 bulan ia melakukan pengobatan dengan Thabib Mawardi dan sekarang penyakit tersebut jarang ia rasakan dan bisa dikatatakan sudah sembuh total. Kemudian setelah di beri *rajah* oleh Thabib Mawardi kemudian Thabib Mawardi menyuruh untuk mengkonsumsi kemangi. Dapat dianalisis dari hasil wawancara diatas bahwa dari narasumber Damayanti yang mengidap penyakit darah tinggi. Menurutnya, penyakit darah tinggi yang dideritanya kini sudah sembuh total dan anjuran dari Thabib Mawardi agar lebih banyak mengkonsumsi daun kemangi.

*Keempat*, Wawancara dengan pak Wahid beliau sudah lama di vonis pihak rumah sakit (dokter) mengidap penyakit paru-paru. Penyakit ini muncul disebabkan oleh pak Wahid sering merokok dan dalam 1 harinya bisa menghabiskan 2-3 bungkus rokok beliau mengatakan bahwa jika kumat beliau hanya bisa terbaring di rumah, pak Wahid baru pertama kali datang ke rumah Thabib Mawardi untuk berobat karena menurut warga setempat Thabib Mawardi bisa menyembuhkan berbagai penyakit termasuk penyakit paru-paru yang sedang di deritanya<sup>371</sup>. Kemudian setelah di beri *rajah* oleh Thabib Mawardi maka Thabib menyuruh untuk mengkonsumsi air garam, jahe, cabe jawa, madu yang di aduk kemudian diminum. Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas, bahwa dari narasumber pak Wahid yang mengidap penyakit paru-paru dan kini pak Wahid sedang menjalani pengobatan dengan rutin dengan Thabib Mawardi dan menurutnya paru-paru yang di deritanya kini mulai berangsur angsur sembuh.

*Kelima*, berdasarkan wawancara dengan salah satu pasien ibu Indah yang menderita penyakit ginjal dan berdasarkan diagnosa dokter ibu Indah memiliki batu di dalam ginjalnya. Thabib Mawardi menjelaskan bahwa ibu Indah tidak mengidap penyakit ginjal akan tetapi suami ibu Indah pernah mencoba memakai ilmu hitam. Maka yang menjadi korban dari perbuatan suaminya

---

<sup>371</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.

adalah ibu Indah. Setelah itu Thabib Mawardi menyarankan untuk di lepaskan ilmu hitam yang dipakai suami ibu Indah dengan metode *rajah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, seperti surat al-Ikhlâs, al-Falaq, serta an-Nas. Setelah beberapa saat kemudian ibu Indah benar-benar sembuh dan tidak jadi operasi.<sup>372</sup>

Dapat dianalisis dari hasil wawancara di atas, bahwa ibu Indah yang sudah beberapa hari tidak bisa buang air kecil dan berobat dengan Thabib Mawardi dengan metode *rajah* ternyata ibu Indah tidak mengidap penyakit ginjal melainkan kesalahan dari suaminya yang pernah mencoba memakai ilmu hitam. Kini, penyakit ibu Indah sembuh total.

*Keenam*, Hasil wawancara dengan ibu Rohama yang sedang mengidap penyakit diabetes. Kemudian Thabib Mawardi memberi *rajah* dan menyarankan untuk meminum lidah buaya yang di jus secara rutin ibu Rohama berangsur-angsur sembuh walaupun belum sembuh total akan tetapi kaki ibu Rohama mulai tidak mati rasa lagi. Namun, ibu Rohama disarankan Thabib Mawardi agar tidak memakan makanan dan minuman yang mengandung banyak gula<sup>373</sup>. Dapat dianalisis dari hasil wawancara diatas bahwa dari narasumber ibu Rohama yang sedang mengidap penyakit diabetes dan disarankan oleh pihak rumah sakit untuk mengamputasi kakinya. Kemudian setelah di beri *rajah* oleh Thabib Mawardi kemudian anjuran dari Thabib Mawardi untuk mengkonsumsi lidah buaya. Dan kini kaki ibu Rohama sudah berangsur-angsur pulih.

*Ketujuh*, Wawancara dengan bapak Rahman yang mengidap penyakit asma yang sudah dideritanya sejak lama. Setelah bapak Rahman pergi ke Thabib Mawardi dengan keinginan untuk berobat dengan media pengobatan *rajah* maka bapak Rahman datang ke rumah Thabib Mawardi lalu Thabib Mawardi memberikan *rajah* dan menurut bapak Rahman, ia hanya 3 kali terhitung berobat dengan Thabib Mawardi. Bapak Rahman kini masih berobat rutin dengan Thabib Mawardi dan kini badan bapak Rahman mulai berisi yang awalnya kurus dengan mengkonsumsi kelinci yang di panggang dan jahe yang dikonsumsi bapak Rahman dengan diblender ditumbuk dan di aduk dengan air hangat<sup>374</sup>. Dapat dianalisis dari hasil wawancara diatas bahwa dari

---

<sup>372</sup> Hasil Wawancara dengan Thabib Mawardi, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 05 Mei 2021.

<sup>373</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Rohama, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 09 Mei 2021.

<sup>374</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rahman, desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur, Tanggal 09 Mei 2021.

narasumber bapak Rahman yang mengidap penyakit asma dan kini masih menjalani pengobatan *rajah* dengan media *rajah* dan mengkonsumsi kelinci dan jahe

Karena itulah al-Qur'an merupakan salah satu media pengobatan *rajah* yang bisa menyembuhkan penyakit baik itu non fisik ataupun fisik yang dilaksanakan Thabib Mawardi, diawali dengan media therapy korek api lidi di tusuk di bagian kaki dan tangan yang dipercaya sumber segala syaraf pada manusia. Setelah penyakit diketahui maka dilakukan pijatan dibagian tubuh yang sakit. Selanjutnya Thabib Mawardi membuatkan *rajah* dan menyarankan untuk mengkonsumsi obat herbal menyesuaikan penyakit apa yang ada ditubuh seseorang itu. Baru kemudian pasien Thabib Mawardi mengkonsumsi obat herbal itu di rumah. Setelah itu pasien datang lagi ke rumah Thabib Mawardi untuk kontrol ulang penyakit setelah beberapa hari yang ditentukan Thabib Mawardi. Sampai benar-benar bisa dipastikan bahwa penyakit itu sudah tidak ada dalam tubuh pasien.

### **PENUTUP**

Sesuai hasil pembahasan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, pengobatan *rajah* berasal dari tradisi nenek moyang yang kuat serta mengakar hingga saat ini. Pemaknaan ayat-ayat yang dipakai berasal dari warisan ilmu turunan dari keluarga Thabib yang mempunyai keturunan Kiyai. Selain itu juga mendapatkan bekal pengajaran langsung dari ayahnya yang tidak lain merupakan Thabib juga pada masanya. Pengobatan dengan *rajah* ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dituliskan tetapi juga dibacakan dan ditambahkan lafadz-lafadz dzikir ataupun sholawat. Penulisan basmalah selalu menjadi hal utama dalam pengobatan ini dan ayat-ayat lain seperti al-fatihah, al-ikhlas al-falaq, an-nas, yasin, seringkali menjadi sarana dalam pengobatan ini, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang dipakai dalam pengobatan *rajah*.

*Kedua*, Pengobatan *rajah* dengan ayat-ayat al-Qur'an dipraktekkan dengan unik. Proses pengobatan *rajah* kerap digabungkan dengan alat-alat seperti korek api lidi, air putih, minyak khusus, dan didukung dengan metode refleksi kaki dan tangan. Lalu di lakukan pijatan pada bagian yang sakit, selanjutnya setelah proses pengobatan selesai, Thabib akan memberikan ramuan herbal untuk mendukung kesembuhan pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah. *Sejarah Al-Qur`An Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur`an*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur`ani Manjurnya Berobat dengan al-Qur`an* terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Amzah, 2013.
- Alkaff Muhammad, *Meraih Makrifat Dan Mukjizat Surah Al- Fatihah*, Jakarta: Guppedia, 2015.
- Ali, Rahman.dkk. *KBBI*.Jakarta: Balai Pustaka.1997.edisi 2 cetakan 9, 1997.
- Abdallah, Absar. *Suara muhammadiyah. Volume 88.Masalah 1-12*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Al-Malawi, Romadhon. *The Living Qur'an*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Brannen, Julia. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Dewan Bahasa Dan Pustaka. *Dewan Bahasa*. Madison: University Of Wisconsin, 2017.
- Dalimartha, Setiawan. *Tumbuhan Obat Indonesia*. Bandung: Pedia Jaya, 2015.
- Fida, Abdul. *Pengobatan Dengan Al-Qur`an*. Surabaya : Amelia, 2013.
- Hasbiansyah. *pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik. Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal MEDIATOR. Vol 9. No 1. Juni, 2008.
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 18 mei 2021.
- <https://sulsel.sehat.news/sulsel/10469/ini-hubungan-bacaan-basmallah-dengan-sel-saraf-menurut-dr-aisyah-dahlan/> di akses pada tanggal 05 September 2021.
- <https://majlisdakwahku.blogspot.com/2017/05/inilah-manfaat-dan-khasiat-dahsyat.html?m=1> di akses pada tanggal 05 September 2021.
- Kindhi, Abdul Mun'im. *The Healing Book Mengungkap Kandungan Medis Al-Qur`an*. Yogyakarta: Kunci Media, 2015.

- Muhajirin, Maya panarama. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Mujahidin, Anwar. *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. X. Juni, 2016.
- Pramitha, Yuga. *Ayat-Ayat Sehat*. Yogyakarta: Pro-u Media, 2013.
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2011.

## BAGIAN EMPAT

# TRADISI MARHABAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA BELANTI KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG

Oleh:

**Mayang Sari, Mugiyono, Ahmad Soleh Sakni**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Tradisi Marhaban merupakan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di desa Belanti yang masih dilakukan hingga sekarang dan berjalan secara turun-temurun. Artikel ini berusaha menjelaskan tentang tradisi marhaban dan implikasinya terhadap praktik keagamaan desa Belanti. Dengan murni studi lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Marhaban adalah tradisi khusus yang dilakukan pada bayi berusia 8 bulan sampai berusia 1 tahun yang memiliki nilai religius, dimana pada tradisi ini untuk mengenalkan kepada anak-anak agar bershalawat kepada Nabi serta menceritakan kisah Nabi dan mengajarkan untuk bersedekah bagi orang yang membutuhkan, sehingga anak tersebut bisa mengikuti ajaran agama Islam dan bisa mengikuti Sunnah Nabi dan Rasul. Dalam marhaban ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan secara adat, yang meliputi tahap persiapan, proses pelaksanaan tradisi marhaban yang dipandu oleh Tokoh Agama. Setiap proses yang dilakukan menggunakan simbol-simbol yang digunakan yang di setiap simbol memiliki makna dan manfaat tersendiri untuk anak yang dimarhaban tersebut.

**Kata Kunci:** *Implikasi, tradisi, desa Belanti, dan Marhaban*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia tidak lepas dari suatu kebudayaan di mana kebudayaan itu dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dihasilkan oleh tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, kebudayaan yang

mengikat masyarakat perlahan mulai luntur.<sup>375</sup> Lunturnya kebudayaan tersebut karena para generasi penerus tidak mampu lagi untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Terutama dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan. Adat istiadat tumbuh dan berkembang dengan sejarah yang berbeda-beda, serta pola kehidupan yang dipatuhi oleh masyarakat. Demikian juga di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki aneka ragam suku budaya. Keberagaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan kelompok maupun individu.

Kebudayaan adalah seluruh tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol.<sup>376</sup> Kebudayaan yang beranekaragam telah mewarnai kehidupan manusia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Maka setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda, seperti tradisi pernikahan, upacara adat kepercayaan dan lain sebagainya.<sup>377</sup> Nilai budaya merupakan suatu konsep yang luas dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang paling bernilai dalam hidup. Konsep itu saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Dengan banyaknya kebudayaan suku bangsa dan adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang beraneka ragam, seperti masyarakat Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian, dan tradisi. Dari berbagai macam tradisi yang masih dilakukan serta diyakini oleh masyarakat Belanti sampai saat ini adalah Tradisi Marhaban.

Tradisi Marhaban adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang khususnya masyarakat yang ada di Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang. Tradisi Marhaban yaitu tradisi bagi seorang keluarga yang mempunyai keturunan. Asal mula Marhaban telah ada dari sejak zaman Rasulullah SAW karena marhaban dipersembahkan dan ditujukan kepada

---

<sup>375</sup> Hanryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan*, (Jakarta: Bentang, t.th), h. 32.

<sup>376</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>377</sup> Muhamat Zalily, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau Dari Ajaran Islam*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995).

Nabi Muhammad sebagai bentuk penghormatan. Tercatat dalam sejarah bahwa marhaban pertama kali dilakukan oleh kaum Anshar yaitu kaum Madinah yang menyambut kedatangan Rasulullah dengan baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi marhaban telah memiliki banyak tambahan dan juga variasi. Pada masa sekarang, marhaban sudah diawali dengan pembacaan rawi yang bisa diartikan riwayat. Rawi berisi tentang riwayat kelahiran Rasulullah, masa kecil Rasulullah serta orang-orang yang pernah ada dalam kehidupan Rasulullah dan dibacakan dengan nada yang khas. Rawi merupakan bagian awal dari pelaksanaan Marhaban yang bisa diibaratkan sebagai lagu pembuka yang dilantunkan sebanyak beberapa irama. Tradisi Marhaban biasanya dilakukan dengan cara membacakan *qasidah* dan syair-syair yang berisikan pujian-pujian terhadap kisah tauladan perjalanan Nabi Muhammad SAW yang diambil dalam lirik dan lagu yang dibacakan secara bersahutan. Para ulama memperingati kelahiran Nabi Muhammad atau Maulid Nabi dengan membacakan bait-bait syair yang dilantunkan penduduk Yatsrib (Kaum Anshar).

Salah satu syair dari pujian itu berbunyi: "*Marhaban ya Nuroaini Marhaban*". Prosesi ini dikenal dengan sebutan acara marhabah. Selama pujian itu dilantunkan bayi yang di Marhabakan (di Aqiqah dan diberi nama) akan digendong oleh ayahnya, pamannya, kakeknya atau kerabat laki-laki sambil berkeliling menghampiri para jamaah untuk di potong rambutnya. Rambut yang sudah dipotong akan di masukkan ke dalam kelapa muda yang sudah di potong akan di masukkan ke dalam kelapa muda yang sudah di potong bagian atasnya. Sementara jamaah yang sudah melakukan pemotongan rambut akan dihadahi semprotan wangi-wangian dari salah satu pengiring bayi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka masyarakat yaitu Bapak Roy, peralatan acara Marhaban antara lain: Buku yasin, Kitab Tahtim, Kitab Barzanji, Air kembang, Kelapa Muda, Bendera, Uang, Permen, Daun Pandan, Minyak wangi, Gunting (menggunting rambut bayi). Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran mengenai hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan



pelaku kegiatan yang dilaksanakan dapat memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.<sup>378</sup>

Ritual memperlihatkan ketaatan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol itu mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk pribadi dalam mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan itu penting untuk melanjutkan kebersamaan dalam kelompok keagamaan.<sup>379</sup> Tradisi keagamaan tidak terlepas dari ajaran Islam yang mengajak masyarakat untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan semua umat manusia. Tradisi keagamaan tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Semakin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat maka akan semakin terlihat dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sedikit peran masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.<sup>380</sup>

Ajaran Islam dapat dinyatakan telah kuat jika sudah mentradisi pada masyarakat muslim. Tradisi ini pun sangat menentukan dalam menunjang Islam itu sendiri. Tradisi merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubahnya adalah suatu yang sangat sulit. Namun yang menjadi pertanyaan oleh masyarakat sekarang mengapa harus ada ritual, simbol-simbol, nilai filosofis dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam realita marhaban diartikan sebagai acara atau ritual pembacaan riwayat hidup Nabi (*Sirah Nubuwwah*) yang di dalamnya berisikan pujian terhadap Nabi disertai adanya berdiri (*al-qiyam*) sebagai penghormatan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan di lapangan atau disebut dengan (*Field research*) yakni penelitian yang pengumpulan data yang berasal dari lapangan, misal lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan masyarakat. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bermaksud

---

<sup>378</sup> Suhandi Suhamiharja, *Adat Istiadat dan Kepercayaan*, (Bandung: Pustaka Setia 1980), h. 66.

<sup>379</sup> Maria Susai Dhavamoniy, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174.

<sup>380</sup> Novi Febrina, *Pergeseran Tradisi Keagamaan Marhaban di Desa Sempan Kecamatan Pemail Kabupaten Bangka*, (Universitas Bangka Belitung 2016), h. 5.

menggambarkan gejala sosial atau sebuah peristiwa.<sup>381</sup> Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berupaya mendalami, menggali dan menemukan pengalaman atau arti peristiwa hidup manusia terhadap diri dan kehidupannya. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).<sup>382</sup> Adapun penelitian ini hendak menggali 2 dimensi yakni apa yang dihadapi subjek (orang yang diteliti) serta bagaimana subjek itu mengartikan pengalaman itu.<sup>383</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Marhaban**

Di berbagai daerah memiliki banyak tradisi. Tradisi merupakan hal yang sudah biasa sejak dari zaman dahulu pada masa nenek moyang yang dipercaya memiliki banyak manfaatnya, sehingga masih dijaga dan dapat diwariskan kepada generasi muda, dari *nyek buyut* sampai sekarang terkhusus di Desa Belanti yang memiliki banyak tradisi. Tradisi marhaban yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia, yakni seperti tradisi marhaban.

Tradisi Marhaban adalah suatu adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun sehingga masih dilestarikan di masyarakat Desa Belanti. Menurut Ketua Adat "*Tradisi Merhaba merupeke care nyek boyot ngomongke ajoan agama Islam*" (Tradisi marhaban adalah cara nenek moyang terdahulu untuk mengajak masyarakat dalam menyebarkan ajaran agama Islam). Sedangkan pendapat Ibu Maimunah: "Tradisi marhaban merupakan suatu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan merupakan ajaran agama yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW". Marhaban dilakukan pada bayi dari usia 8 bulan sampai dengan 1 tahun.

Sesuai dengan pemahaman yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Marhaban adalah tradisi yang telah ada sejak lama pada zaman *nyek buyut* dahulu dan juga merupakan ajaran agama sesuai

---

<sup>381</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 18 mei 2021.

<sup>382</sup> Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 11.

<sup>383</sup> Hasbiansyah, *pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol 9. No 1. Juni 2008, h. 179-180.

dengan tuntunan Nabi yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Belanti.

Susunan dalam memulai acara Marhaban di Desa Belanti Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir yang dilaksanakan oleh masyarakat yang mengerti tentang Marhaban. Seiring berjalannya waktu, dahulunya Marhaban dilaksanakan oleh beberapa orang yang telah diamanahkan serta dapat dipercayai dalam menjalankan tugasnya seperti Pemuka Agama. Sisi positif yang dapat diambil dari Marhaban tersebut yaitu untuk mengetahui shalawat Nabi dan sejarah tentang Nabi, agar timbul kegembiraan di dalam hati masyarakat kepada Nabi agar dapat melaksanakan perintah agama Allah. Adapun susunan yang dilaksanakan dalam tradisi Marhaban adalah tahap perencanaan dan metode marhaban.

### 1. Tahap Persiapan

Perencanaan yang dilaksanakan sebelum memulai tradisi Marhaban, bahwa pihak rumah mempersiapkan seluruh macam kebutuhan untuk melaksanakan tradisi Marhaban. Adapun menurut pihak rumah yang telah di wawancarai, bahwa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi marhaban ini berbentuk materi, fisik, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi Marhaban ini. Menurut pendapat Ibu Desi, *"Yang nak disiapke untuk ngelakuke Merhaba iyelah cak ayek kembang, sekelat, dogan kuneng, duit serta bendera dan minyak wangi"* (maka untuk melaksanakan tradisi Marhaban ini harus menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan seperti air kembang, permen, kelapa, uang, dan minyak wangi).

Dalam melaksanakan perencanaan Tradisi Marhaban ini membutuhkan waktu kurang lebih seminggu, dimulai dari mempersiapkan hari untuk melakukan Marhaban dan mempersiapkan seluruh macam keperluan yang akan dibutuhkan pada setiap tahap untuk melaksanakan Marhaban, sebelum memulai acara biasanya pihak keluarga menanyakan keperluan yang dibutuhkan dalam Marhaban kepada pemimpin Marhaban.

Sesuai dengan wawancara yang sudah ditanyakan kepada orang tua anak yang telah melakukan tradisi Marhaban yaitu menurut pendapat Ibu Dus, *"Yang harus disiapke untuk proses tradisi Merhaba iyelah duit, tenaga dan nyako segale yang nak diguneke untuk melakuke tradisi Merhaba misalnye nyako daun pandan dengan dogan kuneng"* (yang harus dipersiapkan untuk proses tradisi marhaban ini berupa materi, tenaga dan mencari seluruh perlengkapan yang

akan di gunakan dalam tradisi marhaban seperti mencari daun pandan dan kelapa muda).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan adalah seluruh macam perlengkapan dan keperluan yang digunakan setiap tahap tradisi marhaban yang telah diberikan arahan oleh ustad yang memimpin marhaban agar dapat menemukan keperluan yang dicari oleh pihak keluarga.

## 2. Pelaksanaan Marhaban

Marhaban merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Belanti Kecamatan Sirah Pulau Padang sehingga terbentuklah suatu tradisi. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan keinginan setiap individu dalam artian menentukan hari, dan tanggal pelaksanaan Marhaban. Pelaksanaan acara marhaban biasanya memerlukan waktu selama dua hari, adapun hari pertama biasanya dimulai dengan mempersiapkan keperluan yang akan dibutuhkan pada hari-H (hari ke dua) berupa kukusan ketan atau nasi dan kue yang bisanya dibuat bersama-sama oleh masyarakat. Ketan dan kue tersebut dimakan oleh masyarakat yang menghadiri acara Marhaban tersebut. Biasanya memasak kukusan ketan atau nasi, ketan dan lauk pauk di mulai pada pagi hari.

Adapun hari kedua ialah hari yang paling ramai yang merupakan hari puncak persedekahan yaitu hari yang diinginkan pihak keluarga yang mengadakan acara Marhaban tersebut. Semua tamu undangan telah hadir untuk melaksanakan acara marhaban, kemudian sesudah acara marhaban selesai para tamu undangan diberi makan oleh yang mengadakan acara marhaban. Biasanya semua tamu undangan datang memberikan bantuan berupa amplop yang berisikan uang. Acara marhaban ialah suatu acara menyambut kedatangan seorang bayi, acara marhaban ini adalah menjadi suatu tradisi masyarakat desa Belanti yang telah lama hadir. Proses marhaban dilakukan pada waktu pagi hari sekitar jam 10:00 WIB, yang dilakukan di rumah, biasanya setiap tamu undangan hadir ke rumah yang sedang melakukan hajatan. Setelah semua undangan hadir maka acara marhaban baru akan dimulai. Dalam mempersiapkan acara Marhaban sebelum acara dimulai maka pihak keluarga menyiapkan keperluan untuk acara Marhaban pada pagi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Agama yaitu Bapak Roy, perlengkapan acara marhaban antara lain: al-Qur'an, kitab *Tahtim*, kitab *Barzanji*, air Kembang, kelapa Muda, Bendera, Uang, Permen, daun Pandan, minyak Wangi, dan gunting (menggunting rambut bayi).

Dari penjelasan di atas jika sudah mempersiapkan perlengkapannya dan ternyata semua undangan telah banyak yang hadir, maka acara Marhaban baru akan dimulai dengan susunan cara pelaksanaan berupa: Pembukaan, Pembacaan ayat Suci al-Qur'an, membaca Surat Yasin Bersama, pembacaan *Tahtim*, pembacaan *Barzanji*, acara Inti Marhaban, pencukuran rambut Bayi, Peresmian Nama, dan Doa Penutup.

Menurut pendapat tokoh Agama dan masyarakat, bahwa Marhaban di masyarakat terjadi karena adanya adat istiadat yang secara turun temurun sehingga dijaga dan dilestarikan dari nenek moyang dan menurut bapak Roy untuk mengikuti sunnah Nabi yang diajarkan oleh agama. Faktor-faktor yang mendorong bayi di marhabakan ada dua, yaitu:

*Pertama*, faktor Adat, adat istiadat yang ada di Desa Belanti menganjurkan agar bayi di marhabakan dengan ajaran agama yang mengikuti sunnah Nabi dan menurut Ibu Maimunah bahwa anak yang menjalankan Tradisi Marhaban ini karena faktor adat atau kebiasaan yang ada di Desa Belanti. Adanya ajaran agama Islam untuk Marhabai anak laki-laki ataupun anak perempuan. *Kedua*, Faktor umur yang sudah memasuki usia 8 bulan sampai 1 tahun an maka anak tersebut harus dimarhabai oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, masyarakat, dan tokoh agama, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong bayi dimarhabakan yaitu karena adanya adat istiadat, ajaran agama, dan umur yang sudah cukup untuk dimarhabakan.

### **Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Marhaban**

Dalam Kajian Filsafat terdapat ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga dalam penelitian ini melihat beberapa aksiologi atau nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Marhaban di Desa Belanti. Dalam mengkaji nilai-nilai tersebut, penulis menggunakan metode pemahaman. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *Axios* yang artinya nilai dan *Logos* yang berarti teori. Jadi

aksiologi adalah teori tentang nilai.<sup>384</sup> Nilai adat dalam penelitian ini akan diikuti orientasi nilai yang berhubungan dengan masalah dasar kehidupan manusia yang juga berhubungan dengan sistem nilai adat dalam masyarakat. Sistem nilai adat merupakan nilai inti dari masyarakat, dan diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai ini biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam perilaku.

Teori tentang nilai dalam filsafat terletak pada permasalahan etika dan estetika. Nilai etika adalah suatu pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia.<sup>385</sup> Objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia atau baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan nilai estetika berkaitan dengan nilai tentang keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekitarnya. Terdapat nilai religius yang terkandung dalam tradisi Marhaban dilihat dari tujuan dalam menjalankan tradisi ini, yaitu untuk mengenalkan shalawat Nabi serta menceritakan kisah-kisah Rasulullah agar tumbuh kecintaan di hati masyarakat kepada Rasulullah agar mudah menjalankan ajaran agama Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Roy bahwa tradisi Marhaban dilatarbelakangi adanya ajaran agama dan sunnah Rasul.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat di Desa Belanti Ibu Maimunah berpendapat bahwa latar belakang tradisi marhaban, merupakan adat istiadat secara turun temurun dan ajaran yang mengikuti sunnah Nabi dimana Rasulullah di waktu beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah yang kemudian disambut oleh kaum Anshor dari hal inilah acara Marhaban dikatakan Sunnah Rasulullah, maka secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat Desa Belanti. *Menurut Bapak Basan tradisi Merhaba itu merupeke tradisi jaman dulu yang harus dijage dan dilestarike.*

Menurut pendapat dari ketua adat dan masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi adanya proses tradisi marhaban berawal dari tradisi secara turun temurun dari nenek moyang serta adanya ajaran agama islam yang mengikuti sunnah Nabi dan Rasul. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi Marhaban di Desa Belanti ini sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, khususnya untuk bayi. Tradisi Marhaban ini

---

<sup>384</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 163.

<sup>385</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, h. 162.

merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, agar dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi yang akan datang.

Tradisi Marhaban ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Belanti untuk mengenalkan shalawat Nabi kepada anak-anaknya serta menceritakan kisah Nabi, dan ini juga sudah menjadi turun-temurun sehingga masih dilestarikan sampai sekarang. Jadi nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu terdapat nilai religioius yaitu untuk mengenalkan kepada anak-anak untuk bershalawat kepada Nabi serta menceritakan kisah Nabi dan mengajarkan untuk bersedekah bagi orang yang membutuhkan, hal ini karena dilatarbelakangi oleh adanya ajaran agama Islam dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tradisi marhaban ini mempunyai nilai-nilai dan makna tersendiri dalam masyarakat Desa Belanti tersebut. Setiap simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Marhaban tersebut mempunyai makna-makna. Untuk mengetahui makna simbol alat-alat kegiatan acara Marhaban, akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Daun Pandan, digunakan daun pandan ini dikarenakan pada zaman dahulu belum ada pengharum ruangan maka dari itu dengan memakai daun pandan tersebut ruangan yang ada di dalam acara marhaban ini menjadi harum. Dengan harapan menggunakan daun ini akan menjadikan nama anak semakin harum yang menjadikan si anak bersifat dermawan dan tolong menolong terhadap sesama.
2. Kelapa, digunakan untuk mengoleskan rambut anak tersebut agar cepat subur atau cepat dalam menumbuhkan rambutnya. Dengan harapan menggunakan kelapa ini si anak akan menjadi kuat dalam pertumbuhannya serta mendinginkan otak si anak agar tidak mudah emosi dan selalu sabar dalam mengatasi masalah.
3. Air kembang, air kembang ini direndam dan sari-sari nya bercampur dengan air karena ini termasuk alat yang membuat aroma kembang menjadi harum dengan harapan sari-sari yg direndam tersebut melekat kebaikan kepada si anak tersebut dan akan mendatangkan hal-hal yang positif dari orang lain.
4. Bendera, uang, dan permen adalah lambang negara dan menumbuhkan budaya bersedekah, sekaligus memperkenalkan nama anak yang

dimarhabai dan juga untuk menyenangkan anak-anak yang hadir dalam acara tersebut dengan harapan si anak belajar sedekah atau memberi rezeki serta berbagi dengan orang yang membutuhkan.

5. Minyak wangi, yaitu yang disiram ke seluruh jama'ah dengan berkeliling bersama anak yang dimarhabai digunakan minyak wangi ini dikarenakan rasul menyukai yang wangi-wangi, jadi harapan menggunakan ini agar hati dan pikiran si anak akan menjadi harum atau selalu berfikir positif dan selalu berbuat kebaikan kepada orang lain.

### **Implikasi Tradisi Marhaban terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat yang berarti membawa jalinan atau melibatkan dengan suatu hal. Dengan kata lain implikasi adalah akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan dalam kegiatan tersebut. Adapun Implikasi dari marhaban yaitu Bershalawat kepada Nabi dan untuk majelis-majelis shalawat selalu dimasuki kesempatan untuk mengajarkan keagamaan sehingga menumbuhkan semangat dimasyarakat dalam beragama, dengan adanya marhaban syiar agama akan menjadi hidup di masyarakat.

Dengan adanya marhaban masyarakat pada umumnya dan secara khusus masyarakat desa Belanti lebih memahami acara-acara keagamaan seperti bershalawat kepada Nabi, berzikir, terlebih lagi untuk mengetahui tentang kisah-kisah Rasulullah SAW. Serta dapat ditiru kisah tauladan Nabi dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat diajarkan kepada generasi muda dan sebagai upaya dalam penyebaran agama islam. Dengan masyarakat memahami acara-acara keagamaan maka mereka dapat mengajarkan kepada anak-anaknya dan masyarakat sekitar serta dapat mengamalkan ajaran agama tersebut.

Selanjutnya tradisi marhaban berdampak juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Islami agar tidak luntur sehingga dapat melestarikan budaya tradisi turun-temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu agar bisa diwariskan kepada anak cucu kita nanti. Selain untuk menjaga tradisi marhaban kegiatan tersebut tentunya secara tidak langsung mengajarkan untuk latihan marhaban kepada anak-anak kecil di kampung tersebut. Selain



itu dengan adanya marhaban remaja-remaja desa Belanti dapat mengisi waktu dengan melakukan kegiatan yang positif sehingga menghasilkan hal-hal yang bermanfaat.

Dampak marhaban yang dapat diambil hikmah dari acara tersebut seperti mengajarkan kita bersedekah kepada orang-orang yang lebih membutuhkan dan juga sebagai sarana untuk menyambung tali silaturahmi serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bershalawat kepada Nabi SAW. Manfaat dari marhaban adalah menjauhkan sifat sombong karena yang melaksanakan acara Marhaban yakin jika pemberian itu hanya dari Allah, maka dari itu manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah serta dapat memperkenalkan bayi kepada masyarakat sehingga mendapatkan banyak doa dari masyarakat yang menghadiri acara, doa tersebut sebagai bentuk penyampaian yang diharapkan anak tersebut menjadi anak yang baik di dalam kehidupan di masa depan serta selamat dunia dan akhirat. Marhaban juga merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menitipkan anak yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi bangsa, negara, dan Agama.

Selain itu manfaat marhaban yaitu menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan sejarah, karena yang dibaca pada saat marhaban biasanya diawali oleh seseorang yang membacakan barzanji yang pada bagian tertentu disahuti oleh jamaah lainnya secara bersamaan dan itu mengandung cerita sejarah Nabi Muhammad SAW, sahabat keluarga Nabi sehingga bisa menambah keimanan kita. Adapun dampak marhaban yang lain yaitu untuk mengenalkan shalawat yang didalamnya berisikan pujian-pujian terhadap Nabi dan sebagai penghormatan atas kedatangan Nabi serta menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi rasul, silsilah keturunannya, dan sifat mulia yang dimilikinya agar tumbuh kecintaan di hati masyarakat kepada Rasulullah agar mudah menjalankan ajaran agama Islam.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, tradisi Marhaban ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan secara adat, yang meliputi tahapan persiapan. Setiap proses yang dilakukan dalam tradisi ini memiliki simbol-simbol yang digunakan dan memiliki makna-makna

tersendiri. Simbol yang digunakan dalam proses marhaban mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk bayi dalam menjalani kehidupan saat ini ataupun di masa yang akan datang. Tradisi Marhaban adalah tradisi khusus yang dilakukan pada bayi berusia 8 bulan sampai berusia 1 tahun, dan merupakan sebuah tradisi adat istiadat yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat, dan masih dilestarikan sehingga tetap eksis dikalangan masyarakat Desa Belanti dan merupakan salah satu cara untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

*Kedua*, tradisi Marhaban ini terdapat nilai filosofis yang bisa diambil yaitu nilai religius, dimana pada tradisi ini untuk mengenalkan kepada anak-anak agar bershalawat kepada Nabi serta menceritakan kisah Nabi dan mengajarkan untuk bersedekah bagi orang yang membutuhkan, sehingga anak tersebut bisa mengikuti ajaran agama Islam dan bisa mengikuti Sunnah Nabi dan Rasul.

*Ketiga*, dampak marhaban terhadap praktik keagamaan khususnya masyarakat desa Belanti yaitu dengan adanya marhaban lebih memahami acara-acara keagamaan terlebih lagi untuk mengetahui tentang kisah-kisah Rasulullah SAW, menyampaikan doa kepada Allah dan diharapkan anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi bangsa, negara, dan Agama, dengan adanya marhabah ini masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Islam seperti mengajarkan kita bersedekah dan mempererat tali silaturahmi terhadap masyarakat setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhavamoni, Maria Susai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Dawson, Catherie, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.
- Febrina, Novi, *Pergeseran Tradisi Keagamaan Marhaban di Desa Sempan Kecamatan Pemail Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung 2016.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2012.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ke-3, Jakarta, PT, Gramedia, 1993.
- Sanuasi, Anwar *Metode Penelitian*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke 3, 2013.
- Skolimowski Hanryk, *Filsafat Lingkungan*, Bentang.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kombinasi Mixel Methods*. Bandung, Alfabeta, 2015.

Suhamiharja, Suhandi, *Adat Istiadat dan Kepercayaan* Bandung 1980.

Uhi Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017.

Zalily Muhamat, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau Dari Ajaran Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995.

### **Wawancara**

Wawancara dengan bapak Akademi selaku ketua adat desa Belanti, Kec. Sirah Pulau Padang.

Wawancara dengan Bapak Roy selaku Tokoh Agama Desa Belanti.

Wawancara dengan Bapak Sapriyadi selaku P2UKD desa Belanti Kec. Sirah Pulau Padang.

Wawancara dengan Ibu Maimunah selaku Masyarakat Desa Belanti.

Wawancara dengan Bapak Basan selaku Masyarakat Desa Belanti.

Wawancara dengan Ibu Desi selaku Orang Tua anak yang di marhaban.

Wawancara dengan Ibu Dus selaku Orang tua anak yang di marhaban.

**BAGIAN LIMA**

**TRADISI MELANGERI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN  
MASYARAKAT**

**(STUDI TENTANG PERUBAHAN PEMIKIRAN MASYARAKAT  
DESA PENGABUAN KECAMATAN ABAB KABUPATEN PENUKAL  
ABAB LEMATANG ILIR)**

Oleh:

**Melia Septinah, Muhammad Naupal, Hedhri Nadhiran**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak**

Penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi *melangeri* di era modern telah mengalami perubahan dan mulai ditinggalkan masyarakat Desa Pengabuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa yang menyebabkan perubahan pemikiran mengenai tradisi *melangeri* tersebut yang terjadi dilapangan lalu dapat di deskripsikan serta digambarkan secara lengkap kedalam tulisan. Berfokus dengan penelitian lapangan, artikel ini menghasilkan temuan bahwa: *pertama*, tradisi *melangeri* adalah tradisi atau warisan leluhur yang sering dilakukan masyarakat dalam mewujudkan bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, serta diwujudkan dengan mandi suci, adapun bagian dari ritual yaitu menggunakan wewangian yang berasal dari bunga, jeruk nipis, beras, dan air yang disatukan lalu dibasuh pada bagian tertentu atau benda tertentu. *Kedua*, Para pemuda tidak begitu memahami bagaimana makna *melangeri* tersebut, dan terjadinya pergeseran diakibatkan pengaruh budaya dan teknologi modern. *Ketiga*, Adanya kemauan masyarakat dalam perubahan yang baru, Kemajuan intelektualisme dalam dunia pendidikan dan teknologi, dan Penduduk yang heterogen. Sedangkan faktor internal dalam terjadinya perubahan pemikiran mengenai *melangeri* yaitu: Pengaruh dari budaya luar, dan hubungan langsung dari budaya lain.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Melangeri, Masyarakat, Desa Pengabuan*

**PENDAHULUAN**

Islam diyakini sebagai agama yang sempurna oleh umatnya karena ajarannya mencakup seluruh segmen kehidupan manusia. Agama bukan

sekedar hanya keyakinan, tetapi juga mencakup aturan-aturan, norma-norma dan juga aturan yang berfungsi mengawasi dan mengontrol bahkan memberi sanksi dan penghargaan. Oleh karenanya umat Islam harus mengamalkan ajarannya untuk mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan akhirat. Faktor tingkat pemahaman agama seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal dipengaruhi perekonomian, sosial, politik, dan budaya. Sedangkan dari internal yaitu kurangnya pemahaman terhadap agama, minimnya sarana dalam belajar dan sebagainya. Namun secara nyata hal yang sangat mempengaruhinya yaitu faktor eksternal, sehingga sebuah keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang bersifat transendental.<sup>386</sup>

Secara umum, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengelolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengelolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>387</sup> Perkembangan tradisi tentulah akan berkaitan erat dengan masyarakat, karena berhubungan dengan nilai-nilai atau norma yang berkembang di masyarakat. Lahirnya norma-norma tersebut akan mengatur kehidupan masyarakat secara luas dan umum. Antara masyarakat perindividu dan masyarakat berkelompok akan salingkebergantungan dengan adanya nilai-nilai atau norma tersebut. Melihat hal inilah maka tradisi atau budaya memiliki keterikatan dengan yang lainnya.<sup>388</sup>

Tradisi yang dianggap masyarakat masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang berdampak negatif dan sudah tidak sesuai dengan zaman akan ditinggalkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perubahan zaman yang begitu pesat membuat masyarakat berkembang lebih cepat, sama halnya dengan teknologi. Di antara tradisi yang masih dipertahankan adalah *melangeri* atau tradisi langiran pada masyarakat Desa Pengabuan yang dilakukan setelah hajatan dan keinginan sudah terkabul. *Melangeri* adalah proses penyucian diri dan benda yang dianggap penting dalam diri manusia dengan media air, bunga dengan berbagai macam warna,

---

<sup>386</sup> Zaini Muctarom, *Problematika Ibadah Dalam Kehidupan Manusia* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 73.

<sup>387</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi 1*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 73-74.

<sup>388</sup> Moh. Nur Hakim, “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiranhasan Hanafi ( Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

jeruk nipis, dan tepung beras. Dalam pelaksanaan tradisi ini penuh dengan simbol-simbol kesakralan.

Senada dengan pernyataan di atas Suliah menyampaikan bahwa tradisi dalam masyarakat yang diwariskan nenek moyang sudah mejadi darah daging dan jika ditinggalkan akan melahirkan hal yang tabu (musibah). Bagi masyarakat desa Pengabuan tradisi ngelangeri sudah lama dilakukan mulai dari nenek moyang terdahulu, dengan tujuan wujud syukur kepada Allah SWT, serta mintak keselamatan. Hal ini dilakukan oleh mereka yang membeli motor baru, mobil baru, serta buat rumah.<sup>389</sup>

Bagi masyarakat Jawa, tradisi *melangeri* disebut dengan kramasan yang berarti membersihkan, sedangkan bagi masyarakat Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan *langeran*, artinya membersihkan dan juga dalam masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dikenal dengan *melangeri*. Makna dan maksud dalam ritual tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan keselamatan seseorang, namun dalam pembahasan yang berbeda. Menurut salah satu tokoh masyarakat Desa Pengabuan:

“Tradisi *melangeri* itu merupakan suatu tradisi yang dilakukan ketika kita berhasil dalam suatu usaha, dalam hal ini mislanya membeli mobil, nah supaya terhindar dari balak (*malapetaka bahaya*) kita mengadakan langeran mobil tersebut dengan percikan air yang telah di campur dengan kembang beragam warna, tumbukan beras (*tepung beras*), perasan jeruk nipis yang asli. Lalu kita mandikan ke mobil tersebut. Nah ini warisan nenek moyang kita dulu dan dilakukan secara turun menurun.”<sup>390</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *melangeri* bagian dari kebiasaan masyarakat yang menurut kepercayaan nenek moyang dapat menolak malapetaka bahaya atau kesialan yang dialami seseorang dengan media tertentu seperti air, bunga, jeruk dan juga tepung beras. Berbagai bahan tersebut memiliki makna dan simbol-simbol tertentu, hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat tertentu juga. Tradisi *melangeri* dilakukan dengan tujuan untuk menolak balak atas rezeki atau hajat yang diapat. Dalam hal ini, keselamatan yang dimaksud yaitu terhindar dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan dalam berkendara-an, atau juga jauh dari penyakit dalam

---

<sup>389</sup> Hasil wawancara pada Suliah yang dilakukan pada masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, pada Tanggal 21 Juni 2020, jam 14.10 WIB.

<sup>390</sup> Wawancara bersama Subini tokoh masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tanggal 7 Juli 2020.

keluarga. Ritual *melangeri* memiliki makna yang terdapat dalam media yang digunakan.

Dalam bagian-bagian yang digunakan dalam *melangeri* memiliki tujuan, yaitu: (1) Air dapat membersihkan diri dari kotoran atau hal-hal yang menempel di badan, kendaraan, atau rumah artinya untuk menyucikan diri. (2) Bunga bertujuan untuk memberikan rasa senang dan memiliki bauk yang harum, ini menunjukkan bahwa kita sudah bersi dari kotoran, dan juga mengungkapkan rasa senang dalam diri manusia, (3) Beras ditumbuk (*tepung beras*) bertujuan dengan jerih payah itulah kita mendapatkan itu semua atau yang kita inginkan dan (4) Jeruk Nipis ini menunjukkan bahwa tujuannya mengusir mahluk-mahluk jahat yang menempel di badan kita, dengan keasamannya yang tidak disenangi, dan bauknya yang menyengat. Artinya apa itu semua dilakukan meminta kesematan dari Allah SWT.<sup>391</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Studi lapangan adalah suatu cara mengumpulkan data dan mempelajari data dari sumber atau objek secara langsung yang dianggap relevan.<sup>392</sup> Dalam studi lapangan ini peneliti melakukan kegiatan mengamati objek secara langsung, mencatat fenomena-fenomena yang terjadi, dan mengkatagorikan data menurut sub-sub masalah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang akan menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variable dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>393</sup>

Agar terlaksanya penelitian ini tentulah membutuhkan sumber data yang akurat dimanadalam kajian ini didukung oleh data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data penunjang. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukul abab Lematang Ilir dengan metode observasi langsung ke masyarakat, dilanjutkan dengan melakukan wawancara dilanjutkan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *melangeri* terhadap masyarakat. Dari populasi yang ada, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini

---

<sup>391</sup> Wawancara bersama Subini tokoh masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir pada tanggal 7 Juli 2020.

<sup>392</sup> Muhammad Sudrajad Subhana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia. 2005), h. 77.

<sup>393</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1999), h. 10.

berkaitan dengan orang yang dianggap tahu tentang apa yang peneliti inginkan, sehingga mereka akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi. Maka yang menjadi sample dalam penelitian ini ialah 9 orang yang telah dipilih dimasyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten PALI.

Dengan adanya data primer tentulah kurang memadai maka untuk melengkapi atau menyempurnakan penelitian ini membutuhkan data sekunder. Beberapa data sekunder dalam penelitian ini berupa karya-karya tulis seseorang, hasil diskusi atau makalah, dan lain sebagainya. Terdiri dari tulisan yang membahas tentang tradisi *melangeri* dalam perspektif pemikiran masyarakat, budaya keramasan benda keramat, penyucian kampung dan lain-lain.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas bagaimana perspektif pemikiran masyarakat terhadap tradisi *melangeri* di Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. *Melangeri* merupakan suatu tradisi yang ada di wilayah masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Budaya *melangeri* tersebut merupakan budaya yang sudah ada secara turun temurun dan begitu lamanya dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Dalam melakukan penelitian secara langsung atau observasi kelokasi yang akan diteliti perlu adanya teori. Teori yang dipakai dalam berwawancara peneliti menggunakan *Teori Kebenaran Korespondensi*. Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling populer dan tertua. Teroti ini adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi ( sesuai ) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Maksudnya dalam teori ini ketika kita melakukan wawancara di lapangan, pertanyaan nya akan sesuai dengan sample dan kasus yang akan kita teliti. Jadi antara pertanyaan dan jawaban akan mendapatkan keserasian.<sup>394</sup>

### **Tradisi *Melangeri* di Desa Pengabuan**

Budaya *melangeri* biasanya hanya dianut oleh masyarakat yang berkebudayaan Melayu yang ada dalam masyarakat Indonesia.<sup>395</sup> Kontribusi

---

<sup>394</sup> Syaiful arif, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 17.

<sup>395</sup> Khoirul Atik, *Budaya-Budaya Nusantara: Kajian tematik Kebudayaan*, (Bandung: Bunga Rampai, 2007), h. 21.



budaya dalam pembentukan karakteristik masyarakat tentulah sangat besar hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat ketika dihadapkan dengan kebudayaan maka masyarakat tersebut akan selalu saling membutuhkan atau secara nyata masyarakat yang tergabung dalam kelompoknya akan membutuhkan peran kelompok lain dan akan menghasilkan yang disebut budaya.<sup>396</sup>

Desa Pengabuan Kecamatan Abab terletak di kabupaten baru yang mekar di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki potensi lokal yang begitu berlimpah dan menyimpan kebudayaan yang amat kental. Adat-adat yang terdahulu masih tetap terpelihara dengan baik, dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pengabuan, bahkan kerjasama antara pemerintah desa dan kecamatan dalam melestarikan budaya tetap berjalan. *Melangeri* adalah bentuk wujud persembahan atau wujud syukur yang dirasakan masyarakat Desa Pengabuan untuk mewujudkan rasa syukur atas tercapainya hajatnya, dalam hal ini mendapatkan rezeki seperti membeli sepeda motor baru. Acara ini biasanya dilaksanakan setelah apa yang menjadi hajatnya di kabulkan, simbol penyucian diri. Kesakralan tersebut tidak dapat begitu saja terlewatkan dalam suatu masyarakat salah satunya masyarakat Desa Pengabuan, salah seorang tokoh agama Desa Pengabuan yang ditemui penulis menjelaskan bahwa:

“Dalam tradisi *melangeri* ini, sebenarnya bukan hanya sebagai tradisi kebiasaan masyarakat saja kan, tetapi juga mengandung makna kebersamaan di mana ketika kita melaksanakan *melangeri* ini membutuhkan kerjasama antara tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, sanak saudara dan juga keluarga lainnya. Nah secara tidak langsung ada rasa untuk kumpul keluarga. Yang kedua pula dalam tradisi *melangeri* ini memberikan rasa wujud syukur kita kepada Allah SWT dengan diadakannya membaca Surat Yasin di tempat yang memiliki hajatan. Secara nyata dia telah memberikan makan atau sedekah terhadap orang banyak begitu kan. Lalu adanya nilai-nilai penyatuan diri dengan alam yang tergambar dari air itu dari alam seandainya kita tidak menghargai alam atau mencemar lingkungan maka airpun bagi kita sulit, limau atau jeruk nipis itu berasal dari alam juga, dulu digunakan untuk bersih-bersih badan atau untuk keramas orang dulu-dulu, tepung beras juga dari alam, yang mana mau jadi beras harus ada perjuangan berat. Nah yang terakhir bunga itu juga

---

<sup>396</sup> Khoirul Atik, *Budaya-Budaya Nusantara: Kajian tematik Kebudayaan...*, h. 5.

berasal dari alam. Nah jadi alam itu penting, apabila kita tidak menjaganya maka dia tidak akan bermanfaat bagi kita."<sup>397</sup>

Ada beberapa rangkaian prosesi yang dilakukan sebelum melaksanakan *melangeri* dengan mengambil tiga air langir atau tiga sumber air tertentu yang ada di beberapa sumur warga. Pengambilan air langir biasanya dilakukan pada pagi hari sebelum prosesi belangiran dilaksanakan.<sup>398</sup> Dalam *melangeri* terdapat jeruk nipis yang di gunakan hal ini menurut Warman, salah seorang tetua masyarakat Desa Pengabuan, dahulu kala di masyarakat Desa Pengabuan orang menggunakan limau (jeruk) sebagai alat untuk membersihkan benda. Sehingga *melangeri* secara literal berarti mandi dengan menggunakan jeruk dengan makna filosofis pada benda tersebut.<sup>399</sup> Segala bentuk persiapan *melangeri* dilakukan di rumah orang yang memiliki hajat atau kepala adat. Berbagai persiapan dilakukan oleh tuan yang ada di Desa Pengabuan. Selain mempersiapkan seluruh persyaratan tersebut, tuan rumah juga sesepuh dan tokoh adat melakukan doa bersama untuk kelancaran pelaksanaan ritual *melangeri* tersebut.

*Melangeri* sendiri bermakna membasuh benda baru tersebut (mobil atau motor) menggunakan air yang di campur jeruk oleh masyarakat Desa Pengabuan sendiri disebut limau, serta air beras dan bunga warna-warni. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi sejarah salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita termasuk *melangeri* yang ada di Desa Pengabuan. Para orang tua terdahulu sangat merasakan akan menyelewengnya prosesi tradisi ini dari tata cara yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya.

*Melangeri* tersebut bukanlah termasuk sunah Rasulullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat Desa Pengabuan dan sekitarnya, *melangeri* juga merupakan momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka bersyukur akan hajatnya yang terkabul. Terjalinya silaturahmi

---

<sup>397</sup> Wawancara Bersama Ustadz Sukirman Tokoh Agama Masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) pada tgl 01 September 2020.

<sup>398</sup> Kecamatan Abab, *Budaya- Budaya di Bumi Serepat Serasan*, (Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI): Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2008), h. 42.

<sup>399</sup> Lihat Kecamatan Abab. *Budaya- Budaya di Bumi Serepat Serasan....*, h. 40..

dalam masyarakat Desa Pengabuan yang dilakukan pada saat *melangeri* bisa dilihat dari saling bahu-membahu mengunjungi tetangga dalam mengajak *melangeri* tersebut. Padahal dulunya tradisi ini merupakan hal yang tergolong penting dan sakral. sebelum melaksanakan hajatan syukuran atas hajatnya yang terkabulkan dan memohon keselamatan, serta ajang perkumpulan anak keponakan dan menantu atau juga mendatangi orang tua, mertua, kepala adat, atau guru ngaji, mereka datang dalam rangka meminta mendoakan agar mendapat keselamatan.<sup>400</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi sejarah salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita termasuk *melangeri* yang ada di Desa Pengabuan. Para orang tua terdahulu sangat merasakan akan menyelewengnya prosesi tradisi ini dari tata cara yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya.

### **Pemikiran Masyarakat Desa Pengabuan tentang Tradisi *Melangeri***

Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan kebudayaan sangat berhubungan erat sebagai wadah dan pendukungnya namun terkadang mereka juga ikut andil dalam merusaknya. Tidak ada kebudayaan tanpa penduduk, begitupun sebaliknya setiap penduduk pasti memiliki kebudayaan.<sup>401</sup> Seperti yang dingkapkan oleh Suawi selaku tokoh masyarakat:

“Setiap ada masyarakat tentu ada budaya, setiap ada budaya tentu memiliki perbedaan dalam pelaksananya. Hal ini terjadi jikalau kita mengamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari nya, lihat saja budaya masyarakat jawa misalnya dia ada yang namanya kliwonan kita ada namanya arisan giliran malam Jum’at. Kalau masyarakat semende ada namanya *Tunggu Tubang* kita ada di penukal ini namanya *njago Uma Kajot*. Nah kalau masyarakat lainnya ada kramasan maka kita ada nyang namanya *Melangeri*. Perbedaanya hanya terletak pada pelaksanaan saja kebiasaan dan kebudayaan yang

---

<sup>400</sup> Dwi. J. Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapannya*. (Jakarta: Kencana. 2011), h. 20.

<sup>401</sup> P.J. Oumar. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. (Jakarta: PT. Pembangunan, 2005), h. 94.

mereka milikipun ikut berkembang, bergeser bahkan berubah baik kearah yang lebih baik maupun sebaliknya".<sup>402</sup>

Salah satu bentuk perubahan atau pergeseran nilai adat-istiadat dan nilai religiusitas tersebut adalah terjadi pada kebiasaan atau budaya *melangeri* pada masyarakat Penukal Abab yaitu di Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Sebagai salah-satu budaya yang telah ada dan berkembang sejak zaman dahulu di Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir terutama pada masyarakat Desa Pengabuan kebudayaan *melangeri*. Namun demikian, para pemuda di Desa Pengabuan mempercayai *melangeri* sebagai budaya dan cara masyarakat Desa Pengabuan dalam melindungi diri dari mala petaka bahaya dan wujud rasa syukur atas rizki yang didapatkan, serta kurangnya kesadaran dalam jiwa remaja yang terkontaminasi atas budaya teknologi membuat jauh dari tradisi.

Kemudian ada pulayang berpendapat bahwa sekarang memang budaya *melangeri* sudah mulai bergeser dan berubah halini terjadi disebabkan para pemuda itu sendiri lebih senang mengikuti budaya luar dari pada budaya asli.<sup>403</sup> Di era modern ini, dengan kecanggihan teknologi informasi tradisi *melangeri* mulai ditinggalkan masyarakat atau generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang menyatakan atau generasi modern sekarang ini bahwa tradisi *melangeri* tidaklah terlalu penting bagi kehidupan masyarakat.<sup>404</sup>

Menurut Sri Rahayu, bahwa sebagian orang memiliki anggapan bahwa tradisi ini dipandang sebagai tradisi yang kuno dan sudah tidak sesuai dengan alur zaman masa kini. Namun, tradisi *melangeri* ini pada dasarnya memilikinilai-nilai simbolis sebagai bagian ajaran atau pelajaran yang baik bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa tradisi dapat menyesuaikan diri dan sekaligus memiliki nilia-nilai yang simbolis hingga perpaduan dengan nilai-nilai ajaran agama seperti Islam. Jika kita masih mempertahankan tradisi itu haruslah dengan cara lain, bukan hanya sebatas pelaksanaan *melangeri* biasa. Paling tradisi ini masih dilakukan ketika ada yang nikahan, itupun tidak tau tujuan untuk apa dan bagaimana kegunaanya. Hanya ikut-ikutan saja, ya kalau kita misal habis beli barang kita mau langeri dulu kan terlalu ribet. Senadainya beli HP mau di langeri. Dan juga kita kan

---

<sup>402</sup> Wawancara Bersama Bapak Suawi Warga Desa Pengabuan Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Pada 12 September 2020.

<sup>403</sup> Kecamatan Abab. *Budaya- Budaya di Bumi Serepat Serasan...*, h. 7-8.

<sup>404</sup> Jalaluddin Rachmad. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Karya, 1995), h. 107.

udah modern seharusnya kita lebih berpikir modern. Kalau tetap dilakukan berarti kita terbelakang terus. Dan itupun kita akan ketinggalan perkembangan zaman.<sup>405</sup>

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi membuat tradisi *melangeri* ini jarang sekali dilakukan oleh generasi penerus bahkan hampir punah dalam masyarakat Desa Pengabuan. . Budaya *melangeri* bagi masyarakat Desa Pengabuan mengalami dua pandangan diantaranya kalangan muda menganggap itu buruk atau tidak bermanfaat dan kalangan tua menganggap itu baik. Agama bukan hanya sebagai alat spiritual semata namun juga agama merupakan alat yang digunakan dalam menata tatanan masyarakat luas pada umumnya. Artinya agama sebagai jalinan hubungan sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu saja. Bahkan agama akan memberikan batasan-batasan yang berhubungan dengan kepribadian individu tertentu dalam masyarakatnya dan lain sebagainya.<sup>406</sup> Seperti yang disampaikan Bapak Suawisalah seorang tokoh masyarakat Desa Pengabuan:

“Jika kita lihat dari hari ke hari bahwa semakin lama semakin kita akan membutuhkan agama-agama bukan sekedar alat untuk bertahan dan melindungi diri semata dalam status di masyarakat tapi juga agama merupakan kebutuhan kita dalam menjaga dari hal-hal yang bersifat hubungan dengan masyarakat umum pada dasarnya. Oleh karenanya mari kita bersama-sama meningkatkan rasa kecintaan kita dengan agama. Dulu masa saya masi kecil malu jika ketika azan magrib belum di rumah, berbeda dengan sekarang bahkan tidak pulangpun tidak apa apa. Artinya pemahaman keagamaan yang ada dalam masyarakat kita sudah mulai mengurang. Entah karena pengaruh teknologi atau apa.”<sup>407</sup>

Dari penuturan di atas, dapat dipahami bahwa peran agama sekarang sudah sangat terkikis seiring dengan arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan kehadiran agama di masyarakat tergeser sehingga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi *melangeri* tersebut.

---

<sup>405</sup> Hasil wawancara bersama Sri Rahayu masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Pali pada tanggal 19 Juni 2020 pada jam 09.30.

<sup>406</sup> Gazalba Sidik, *Pengembangan Pusat kebudayaan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 78.

<sup>407</sup> Wawancara Besama Bapak Suawi Warga Desa Pengabuan Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Pada 12 September 2020.

## Faktor Perubahan Pemikiran Masyarakat tentang Tradisi *Melangeri* di Desa Pengabuan

Faktor yang mempengaruhi perubahan pemikiran masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab kabupaten Penukal Abab Lematang Iliri (PALI) mulai meninggalkan tradisi *melangeri* diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, hal ini sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

Dengan melihat dari faktor-faktor kemunduran tentulah ada yang disebabkan dari dalam diri manusia itu sendiri. Maka faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dikatakan sebagai faktor internal, hilangnya kebudayaan *melangeri* dalam diri masyarakat disebabkan di antaranya:

*Pertama*, Masyarakat yang sudah mulai berfikir rasional dan diiringi dengan teknologi yang maju mendukung pola pikir mereka untuk berkembang dengan melihat secara pragmatis akan aktivitas yang mereka lakukan. Dan masyarakat yang sudah mulai berkembang dalam bidang ekonomi maupun pendidikan yang membuat mereka mudah untuk mengabdikan hajat yang diinginkan. Ditambah dengan para tetua yang sudah mulai mengikuti perkembangan era milenial.

*Kedua*, Berhubungan langsung dengan tradisi luar. Di era modern ini banyak sekali budaya atau tradisi dari luar yang masuk ke dalam masyarakat Desa Pengabuan, tanpa disadari itu semua merusak tatanan budaya yang telah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi diakibatkan kurangnya penyaringan dalam masyarakat tersebut.

### 2. Faktor Eksternal

Pengaruh dari luar masyarakat Desa Pengabuan berperan aktif dalam mudarnya tradisi *melangeri* ini dalam masyarakat Desa Pengabuan. Penyebab pudarnya budaya *melangeri* tersebut dalam masyarakat yaitu: *pertama*, adanya keinginan untuk berbuat yang lebih baik. Kemauan seperti ini dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan faktor yang penting. Hal ini diakibatkan adanya pemahaman masyarakat yang nyata bahwa pelestarian itu mengakibatkan ketertinggalan dan berlawanan dengan perkembangan zaman. Artinya kesadaran masyarakat sangatlah penting. *Kedua*, terjadinya dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah disebabkan oleh pergaulan yang begitu luas disebabkan oleh perkembangan zaman yang begitu pesat. Budaya-budaya asing atau terjadinya dan pertukaran budaya yang membuat terjadinya

pergeseran konsep pemikiran. Hal ini diungkapkan oleh Suliah salah satu masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) sebagai berikut:

“Masyarakat ini, dengan banyak menggunakan alat komunikasi terutama HP, mengalami kemajuan. Banyak perubahan baik itu dari yang dulunya kalau ada kegiatan-kegiatan kita datang ke rumah-rumah untuk memberitahu supaya datang ke tempat hajatan atau tempat yang ingin mengadakan langiran sekarang tidak lagi cukup menelpon saja. Nah kalau dulu segala sesuatu harus *melangeri* sekarang sudah mulai di tinggalkan masyarakat. Hal ini karena mudahnya mendapat informasi tadi.”<sup>408</sup>

*Ketiga*, dengan berkembangnya pendidikan yang ada di Indonesia umumnya, dan khususnya wilayah masyarakat Penukal Abab Lematang Ilir akhir-akhir ini membuat banyak kemajuan dalam bidang intelektualisme sehingga membuat keluasan dalam bidang pemikiran masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan dunia pendidikan semakin mendesak dan berkemajuan sehingga budaya-budaya leluhur akan memudar dengan sendirinya dalam masyarakat.

*Keempat*, melahirkan masyarakat yang berkemajuan juga mempengaruhi dalam pelestarian kebudayaan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya hal-hal yang bersifat berkelanjutan. Seharusnya dengan kemajuan masyarakat tersebut beriringan dengan terus mempromosikan betapa pentingnya dalam melesarikan kebudayaan dalam masyarakat terutama masyarakat Desa Pengabuan.

Analisis penulis mengenai pergeseran pola pikir terhadap masyarakat bila merujuk pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, bahwa istilah di atas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>409</sup>

---

<sup>408</sup> Wawancara Bersama Bapak Sulah Warga Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Tanggal 2 September 2020.

<sup>409</sup> L Berger, Peter. Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. terj. Hasan Basari, Cetakan ke-IX. (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 12.

## PENUTUP

Dari hasil penjelasan singkat di atas,, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, tradisi *melangeri* di Desa Pengabuan kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir adalah tradisi atau warisan leluhur yang sering dilakukan masyarakat dalam dalam mewujudkan rasa kegembiraan atau bersyukur atas rezeki atau hajat yang Tuhan berikan sebagai harapan terhindar dari marabahaya. Diwujudkan dengan mandi suci yang disertai dengan berbagai macam kembang warna-warni, jeruk nipis, dan tepung beras lalu disiramkan pada benda baru tersebut dalam hal ini motor atau mobil baru. Terjadinya perubahan pemikiran dalam masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir tentang tradisi *melangeri* dikarenakan pola pikir masyarakat yang mulai berubah dari pemikiran tradisional beralih ke rasional dan pragmatis seiring dengan arus globalisasi.

*Kedua*, Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pemikiran masyarakat Desa Pengabuan tentang tradisi *melangeri* yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal: (1) Meningkatnya taraf dibidang pendidikan yang membuat masyarakat semakin maju dan berfikir rasional, yang ditandai dengan adanya lembaga pendidikan di Desa. (2) Perekonomian masyarakat sudah mulai meningkat dengan adanya lapangan pekerjaan seperti PT. Pertamina, PT GBS, dan perkebunan karet maupun pertanian yang mereka kelolah. Faktor eksternal: (1) Sudah mudahnya akses jalan untuk menuju pada pusat perbelanjaan; (2) Sudah mulai banyak layanan kredit untuk membeli motor atau mobil baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atik Khoirul. *Budaya-Budaya Nusantara: Kajian tematik Kebudayaan*. Bandung: Bunga Rampai, 2007.
- Arikunto, Suharismi , *Prosedur Penelitian* , Jakarta,Reineka Cipta, 1999.
- Arif, Syaiful. *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktual*, Cet. 3, Yogyakarta, Penerbit, Ar-Ruzz Media, 2016.



- Hakim, Moh. Nur. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme"* Agama dalam Pemikiranhanasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- J. Oumar, P. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. Jakarta: PT. Pembangunan. 2005.
- J. Narwoko, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapannya*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Kecamatan Abab. *Budaya-Budaya di Bumi Serepat Serasan*. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI): Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan. 2008.
- L Berger, Peter. Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. terj. Hasan Basari. Cetakan ke-IX. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Muctarom, Zaini, *Problematika Ibadah Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rachmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya. 1995.
- Subhana, Muhammad Sudrajad. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.

### **Wawancara**

- Wawancara dengan Ibu Suliah selaku masyarakat Desa Pengabuan, Tanggal 21 Juni 2020.*
- Wawancara Bersama Bapak Warman Salah Satu Tetua di Desa Pengabuan, Tanggal 27 Agustus 2020.*
- Wawancara Bersama Bapak Subini Selaku Tokoh Masyarakat di Desa Pengabuan, Tanggal 7 Juli 2020.*
- Wawancara Bersama Ustadz Sukirman Selaku Tokoh Agama di Desa Pengabuan, Tanggal 2 September 2020.*
- Wawancara Bersama Ibu Ulay Warga Desa Pengabuan, Tanggal 2 September 2020.*
- Wawancara Bersama Sri Rahayu Selaku Kaum Muda di Masyarakat Desa Pengabuan, Tanggal 19 Juni 2020.*
- Wawancara Bersama Bapak Suawi Warga Desa Pengabuan, Tanggal 12 September 2020.*
- Wawancara Bersama Bapak Umar Hasan Selaku Tokoh Agama di Desa Pengabuan, Tanggal 1 September 2020.*

## BAGIAN ENAM

# PERUBAHAN TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA DI DESA RIMBA UKUR KECAMATAN SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh:

Cyndi Apriliani, Anisatul Mardiah, Zaki Faddad Syarif Zain

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Tradisi pernikahan masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin mengalami perubahan dan tidak sepenuhnya seperti yang ada di Jawa. Tradisi Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu merupakan tradisi turun temurun yang awalnya dibawa oleh masyarakat transmigrasi pada tahun 1980. Dengan murni studi lapangan, kesimpulan yang didapatkan menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin mengalami perubahan dan tidak sepenuhnya seperti yang ada di Jawa. Tradisi Pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi tradisi *takon*, *lamaran*, *srah-srahan*, *pasang tarub*, *ijab qobul*, *tradisi panggih* meliputi: *balang gental*, *idek ndok*, menghantarkan pengantin ke plaminan, *dulang-dulangan*, *unjuk benteran*, dan *sungkeman*.

**Kata Kunci:** *Tradisi, perubahan, pernikahan, masyarakat Jawa*

### PENDAHULUAN

Menurut komplikasi hukum Islam (KHI) terdapat pada pasal 2 dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan yang berdasarkan akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan suatu ibadah.<sup>410</sup> Adapun dasar hukum pernikahan berdasarkan al-Qur'an yaitu terdapat pada QS. an-Nisa' [4]: 1:

---

<sup>410</sup> Libertus Jehani, *Perkawinan Apa Resiko Hukumnya* (Format Sahabat, 2008), h. 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>411</sup>*

Pernikahan merupakan tahap terpenting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi Jawa pernikahan selalu diwarnai dengan adanya upacara perkawinan yang mengandung nilai-nilai leluhur yang mengajarkan pentingnya keseimbangan, keselarasan serta interaksi dengan alam semesta dan sang pencipta alam semesta.<sup>412</sup>

Tradisi pernikahan di Indonesia merupakan fenomena yang sangat menarik, karena setiap daerah mempunyai rangkaian ragam tradisi adat yang unik. Bahkan, acara pernikahan dapat dikatakan sebagai ajang untuk menampilkan budaya daerah asal pengantin. Selain merupakan kebanggaan bagi keluarga besar mempelai, hal ini juga menjadi bagian dari upaya melestarikan budaya leluhur.<sup>413</sup>

Indonesia mempunyai Berbagai macam suku bangsa salah satunya yaitu etnis Jawa. Jawa terbagi menjadi berbagai wilayah yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Jawa memiliki kekayaan yang beragam salah satunya yaitu unsur budaya yang mengandung nilai-nilai leluhur, seperti halnya upacara pengantin tradisional. Jawa tengah juga mempunyai adat istiadat tersendiri dalam rangkaian upacara pengantin, baik dalam pakaian, rangkaian prosesi dan bahasa yang digunakan.<sup>414</sup>

Masyarakat yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu merupakan mayoritas masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah yang sebagian besar masyarakatnya masih melestarikan pernikahan dengan menggunakan

---

<sup>411</sup> QS. an-Nisa [4]: 1.

<sup>412</sup> Sri Supadmi Murtiadji dan R Suwardanidjaja, *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Anggota IKAPI, 2012), h. 6.

<sup>413</sup> Lies Aryati, *Menjadi MC Acara Pernikahan*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2010), h. 24.

<sup>414</sup> Kussunartini dan Rina Prayekti, *Ragam Pengantin di Jawa Tengah*, (Semarang: LKIS, 2010), h. 1-2.

adat Jawa. Adanya masyarakat Jawa Tengah di Desa Rimba Ukur Kecamatan sekayu pada tahun 1980, Adapun tradisi pernikahan Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi *takon, lamaran, srah-srahan, pasang tarub, dan panggih*. Sedangkan yang ada di Jawa Tengah meliputi *srah-erahan, peningsetan, asok tukon, gethok dina, pasang tarub, pasang tawuhan, kembar mayang, siraman, midodareni, panggih* dan lain sebagainya.<sup>415</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana perubahan dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**

Asal mula tradisi pernikahan masyarakat Jawa Tengah berasal dari keraton. Pada awalnya tradisi adat Jawa Tengah ini hanya dilakukan oleh keluarga keraton saja. Namun sejak adanya akulturasi budaya dengan agama Islam, khususnya masyarakat Yogyakarta dan Solo, tatacara pernikahan adat Jawa Tengah ini mulai berbaur antara budaya Hindu dan Islam, mulai saat itu tatacara pernikahan adat Jawa Tengah mulai dikenal oleh masyarakat luas di luar keraton. Sampai saat ini secara turun temurun tradisi Jawa ini tetap dilestarikan.<sup>416</sup>

Adanya tradisi pernikahan masyarakat Jawa Tengah di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu sejak adanya masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa Tengah pada tahun 1980. Mayoritas masyarakat Jawa Tengah yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu sampai saat ini masih melestarikan tradisi Jawa Tengah yaitu, seperti halnya Acara pernikahan. Acara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tengah yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan sekayu meliputi tradisi *takon, lamaran* dan lain sebagainya.

---

<sup>415</sup> Wawancara pribadi dengan ibu Sartini selaku tokoh adat (dukun manten) di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, pada tanggal 15 Oktober 2020 Jam 14:30.

<sup>416</sup> Artikel BT Wicaksono "Asal Mula Perkawinan Adat Jawa" 2004.

Menurut masyarakat Jawa Tengah yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu tradisi pernikahan adat Jawa Tengah tetap dilangsungkan walaupun acaranya sesederhana mungkin. Tradisi Jawa Tengah tidak bisa ditinggalkan karena sudah dianggap penting oleh masyarakat Jawa Tengah yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, walaupun acaranya tidak sepenuhnya seperti yang ada di Jawa Tengah namun ada tradisi-tradisi tertentu yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Jawa Tengah yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu yaitu, Seperti tradisi *panggih* atau temu manten ini tidak pernah tertinggal jika masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur melaksanakan acara pernikahan.<sup>417</sup>

### **Tata Cara Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu**

Adapun tata cara tradisi pernikahan masyarakat Jawa Tengah yang masih dilestarikan oleh generasi penerus sampai saat ini yaitu tradisi *takon*, *lamaran*, *serah-serahan*, *pasang tarup*, dan *panggih*.

*Pertama*, takon. Dalam masyarakat Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Tradisi *takon* ini biasanya pihak keluarga mempelai laki-laki mengutuskan kepada saudara atau kerabat dekatnya untuk menyampaikan hal dan maksud tujuan ke rumah calon mempelai wanita kepada kedua orang tuanya, dalam penyampaian ini pihak yang diutus oleh calon mempelai laki-laki harus sopan dalam tutur kata baik dalam ucapan maupun perbuatannya, Agar tidak menyinggung perasaan atau hati kedua orangtua mempelai perempuan. Serta meminta izin kepada kedua orang tua mempelai perempuan, Apakah putrinya boleh dipinang oleh calon mempelai laki-laki atau tidak. Jika kedua orang tua wanita menerima dan setuju maka pihak keluarga mempelai laki-laki akan melanjutkan tahapan-tahapan berikutnya, dan jika kedua orangtua wanita menolak maka pihak keluarga laki-laki mencukupkan hanya sampai jenjang ini saja.<sup>418</sup>

*Kedua*, Lamaran. Dalam tradisi ini calon mempelai laki-laki memberi sesuatu kepada calon mempelai wanita berupa cincin atau kalung emas kepada calon pengantin perempuan sebagai tanda atau ikatan bahwasannya calon

---

<sup>417</sup> Wawancara pribadi dengan Mbah Rinem selaku sesepuh yang telah bertransmigrasi ke Desa Rimba Ukur pada tahun 1980 pada tanggal 5 Februari 2021.

<sup>418</sup> Wawancara dengan Bpk Mukhid selaku ketua Rt dusun 9 Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, Wawancara pada tanggal 6 Februari 2021.

pengantin perempuan itu sudah ada yang memiliki. Dan dalam melangsungkan acara lamaran ini, Pihak keluarga atau orang tua pihak mempelai laki-laki mengutuskan kepada saudaranya atau kerabat dekat untuk melanjutkan pembicaraan yang telah disampaikan kepada kedua orangtua mempelai wanita pada saat acara awal yaitu pada saat acara *takon* dan untuk menyepakati apa yang telah dirundingkan dari awal. Bila pihak keluarga mempelai wanita telah sepakat dan menerima lamaran dari pihak mempelai laki-laki, maka akan dilaksanakan tahap-tahapan berikutnya dan hal ini menjadi tanda bahwa acara lamaran telah resmi dan akan melangsungkan acara demi acara berikutnya.

*Keitga, Srah-srahan.* Srah-srahan dalam artian hantar-hantaran yaitu pihak mempelai laki-laki beserta rombongan menghantarkan apa yang diminta oleh mempelai wanita dan kedua orangtua calon mempelai wanita, biasanya seperti *sak pengadek* dari kepala sampai kaki wanita yaitu seperti baju, sepatu, tas, alat mandi alat make up dan lain sebagainya. Jika calon mempelai wanita dan kedua orangtua calon mempelai tidak meminta apapun biasanya tradisi ini tetap dilaksanakan namun sesuai dengan kesanggupan calon mempelai laki-laki, karena bagaimanapun tetap laki-laki memberikan sesuatu untuk calon istri.

*Keempat, Pasang Tarup.* Dalam artian tradisi ini memasang tenda di-depan rumah calon mempelai wanita sebagai tanda bahwa anak perempuannya sudah ada yang meminang dan akan dimiliki oleh seorang laki-laki pilihan putrinya. Dan pemasangan tenda ini biasanya empat hari sebelum acara perkawinan dilaksanakan, biasanya para keluarga, kerabat dan tetangga berpartisipasi dalam hal ini untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat acara nanti, dan biasanya sehari sebelum acara perkawinan memasang janur kuning, Jika rumahnya masuk lorong kecil maka janur akan diletakkan di persimpangan jalan dengan tujuan untuk menunjukkan arah jalan menuju kerumah calon mempelai wanita.<sup>419</sup>

*Kelima, Ijab Qobul.* Saat Prosesi ijab qobul calon mempelai laki-laki dibimbing oleh penghulu atau khotib, dan diberi wejangan bahwa “menikah itu tidaklah semudah yang kamu bayangkan dan tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan”. Kemudian penghulu menanyakan kepada calon

---

<sup>419</sup> Wawancara dengan Ibu Suarni selaku masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, pada tanggal 6 februari 2021.

mempelai laki-laki apakah sudah siap menikah dan menjadi kepala keluarga dalam rumah tanggamu kelak? Jika calon mempelai laki-laki menjawab siap maka penghulu mempersilahkan calon mempelai laki-laki untuk bersyahadat, istiqhfar dan sholawat.

Setelah calon mempelai laki-laki selesai maka calon mempelai wanita juga membaca syahadat, istighfar dan shalat. Jika kedua mempelai sudah membacakan maka ijab qobul dilaksanakan dan prosesi ini dimana calon mempelai laki-laki berjanji kepada kedua orang tua mempelai wanita dan berjanji kepada Allah jika kedua mempelai menganut agama Islam dan bahwa calon mempelai laki-laki bertanggung jawab atas segalanya.<sup>420</sup>

*Keenam*, Panggih. Setelah selesai melangsungkan ijab qobul maka tradisi panggih ini akan segera dilaksanakan, Kedua mempelai berganti baju dan mengenakan baju berwarna hitam baju adat Jawa, Namun saat ini baju adat Jawa sudah moderen karena saat ini banyak pengantin yang menggunakan hijab. Setelah kedua mempelai selesai berganti baju dan sudah siap maka tradisi panggih dilaksanakan.

Adapun tahapan-tahapan tradisi panggih yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu meliputi:

1. Balang Gental (Lempar Sirih). Tradisi ini dimana kedua pengantin di pisah, pengantin laki-laki bersama keluarganya sedangkan pengantin perempuan tetap berada di dalam rumah dan bersiap-siap untuk temu atau melangsungkan tradisi *panggih* dan seolah olah pengantin laki-laki beserta rombongan keluarganya baru datang dan berada di pintu masuk utama. kemudian pengantin laki-laki dan keluarganya berjalan kearah rumah pengantin wanita dan pengantin wanita berjalan keluar rumah kemudian kedua pengantin beserta rombongan keluarga berjalan dengan searah atau berhadapan, kedua pengantin ini menggenggam sirih, ketika jarak kurang lebih 1 meter kedua pengantin saling melempar sirih, tradisi ini dalam artian menunjukkan bahwa kedua mempelai telah menemukan jodohnya.<sup>421</sup>

---

<sup>420</sup> Wawancara dengan Bpk Zainal selaku p3n kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 6 Februari 2021.

<sup>421</sup> Wawancara dengan Mbah Sartini selaku Tokoh Adat masyarakat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 3 Februari 2021.

2. Idek Ndok (Injek Telur). Setelah selsai tradisi lempar sirih kemudian kedua mempelai beserta keluarga berkeliling mengelilingi baskom yang berisi air telur dan bunga, setelah tiga kali berputar pengantin wanita disuruh untuk sujud kepada suaminya dan setelah itu telur yang berada di baskom tadi dikeluarkan oleh mbah tukang temu manten, kemudian pengantin laki-laki disuruh menginjakkan kakinya di telur lalu pengantin wanita mencuci kaki pengantin laki-laki dalam artian tradisi ini pengantin laki-laki telah siap menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas seluruh keluarganya dan pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dalam artian pengantin wanita haruslah berbakti kepada suaminya dan mematuhi atas apa yang diperintahkan suaminya kepadanya.
3. Gendong Manten (Menghantarkan Pengantin ke Plaminan). Kemudian setelah selesai tradisi *idek ndok* kedua pengantin di satukan atau di iring yang disebut dengan di *gendong* dengan mengenakan kain *sewet* atau *jarik* oleh kedua orang tua mempelai wanita menuju ke plaminan, Dalam artian tradisi ini kedua orang tua pengantin wanita menghantarkan anaknya ke kehidupan rumah tangganya yang baru bersama suaminya.
4. Dulang-dulangan (Suap-suapan). Setelah tradisi *gendong manten* selesai kedua pengantin duduk di plaminan kemudian masih melanjutkan tradisi *panggih* yaitu acara *dulang-dulangan* atau suap-suapan, dalam artian tradisi ini kedua pengantin kelak akan menikmati hasil yang mereka peroleh bersama-sama.
5. Ngunjuk Benteran (Minum Air). Setelah tradisi *dulang-dulangan* selesai. Kedua pengantin masih melanjutkan tradisi *panggih* yaitu tradisi *ngunjuk benteran* yaitu dimana kedua pengantin saling memberi minum, yaitu pengantin wanita memberi minum kepada pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki memberi minum kepada pengantin wanita, biasanya air yang di minum berupa air putih atau air teh dalam artian tradisi ini melambangkan kasih sayang antara kedua mempelai dan agar kedua pengantin selamat serta sejahtera dalam membangun rumah tangganya kelak.
6. Sungkeman (Sujud Kepada Kedua Orangtua). Setelah selesai tradisi *ngunjuk benteran*, Pengantin perempuan sujud atau *sungkeman* kepada kedua orang tua tradisi ini dalam artian sesudah mempelai memohon restu kepada kedua orang tuanya agar pernikahan mereka diberkahi serta selalu bahagia dan berterimakasih kepada kedua orang tua mereka yang



telah membesarkan dan mendidik mereka dan mengikhlaskan mereka untuk memulai membangun rumah tangga mereka.<sup>422</sup>

### **Bentuk Perubahan Tradisi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin**

Mayoritas masyarakat Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu masih melestarikan tradisi Jawa Tengah atau budaya Jawa. Meskipun tidak secara keseluruhan seperti yang ada di Jawa Tengah, Namun tradisi Jawa ini tetap dilaksanakan. Adapun tradisi Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu meliputi tradisi *takon*, *lamaran*, *serah-serahan*, *pasang tarub* (pasang tenda), dan *panggih*. Sedangkan tradisi yang ada di Jawa meliputi tradisi *nontoni*, *melamar*, *peningset*, *srah-srahan*, *pingitan*, *tarub*, *siraman*, *panggih*, *ngunduh mantu*.<sup>423</sup>

#### a. Tradisi Takon

Tradisi takon yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu tidak jauh berbeda dengan tradisi *nontoni*, hanya saja berbeda penamaannya atau penyebutannya saja. Tradisi ini dimana pihak keluarga calon pengantin laki-laki diutus oleh orang tua calon pengantin laki-laki untuk menanyakan kepada gadis yang akan dijadikan sebagai istri, Jika sang gadis tersebut bersedia dan keluarganya pun menyetujui maka tradisi-tradisi selanjutnya akan segera di laksanakan.

*Pertama*, Tradisi Lamaran. Tradisi lamaran yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu ini juga tidak jauh berbeda dengan tradisi melamar yang ada di Jawa. Tradisi lamaran yang ada di Jawa tidak di campur dengan tradisi *peningsetan*. *Peningsetan* merupakan dimana calon pengantin laki-laki memberi sesuatu kepada calon pengantin wanita. Jika tradisi lamaran di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini biasanya dijadikan satu, bisa disebut sebagai *rangkapan* (sekaligus) yakni memberi *peningsetan* biasanya berupa cincin kawin.

*Kedua*, Srah-srahan. Tradisi srah-srahan tidak berbeda dengan tradisi yang ada di Jawa, tradisi ini sama yaitu memberikan sejumlah hasil bumi, buah-buahan, kue dan sejumlah uang kepada calon pengantin wanita.

---

<sup>422</sup> Wawancara pribadi dengan Mbah Sartini, selaku Tokoh Adat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 3 Februari 2021.

<sup>423</sup> Wawancara dengan Mbah Rinem selaku sesepuh yang masih ada di Desa Rimba Ukur, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, pada tanggal 5 Februari 2021.

*Ketiga*, Ngundang atau Manggil. Tradisi ngundang yang dilakukan masyarakat Desa Rimba ukur yaitu melalui dua cara yang pertama, dengan undangan resmi yang kedua penyampaian secara lisan dengan mengunjungi satu-persatu ke rumah-rumah warga dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada masyarakat sekitar dan menghadiri acara pernikahan yang akan di laksanakan pada hari dan tanggal yang telah ditentukan. Tradisi ini sudah dilakukan oleh suku Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur dan masyarakat Sumatra asli.

*Keempat*, Pasang Tarub (Pasang Tenda). Tradisi pemasangan tarub ini agak berbeda dengan yang ada di Jawa. Tradisi yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan sekayu ini pemasangan tenda biasanya empat hari sebelum acara perkawinan dilaksanakan dan biasanya para keluarga, kerabat dan tetangga berpartisipasi dalam hal ini untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat acara nanti, dan biasanya sehari sebelum acara perkawinan memasang janur kuning, Jika rumahnya masuk lorong kecil maka janur akan diletakkan di persimpangan jalan, Atau arah jalan menuju kerumah calon mempelai perempuan.

Sedangkan tradisi pemasangan tarub yang ada di Jawa basanya dilaksanakan apabila waktu pelaksanaan acara pernikahan sudah dekat, dua atau tiga hari sebelum acara ijab Qobul dan upacara adat. Setelah pemasangan tarub kemudian dilanjutkan dengan pemasangan teratak, yang disebut sebagai teratak yaitu hiasan-hiasan dengan berbagai macam daun dan buah-buahan yang akan di pasang. Adapun tempat-tempat yang perlu dipasang tarub bagian depan rumah, tempat pentas atau panggung yang digunakan sebagai pentas hiburan, di bagian depan dapur, di kanan-kiri dan samping rumah (bila mungkin).

*Kelima*, Siraman. Tradisi siraman pada umumnya masyarakat Jawa yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu sudah tidak melangsungkan tradisi ini dan tidak dilestarikan lagi oleh generasi penerus yang meneruskan tradisi Jawa ini. Mungkin diakibatkan akulturasi budaya. Sehingga hanya tradisi-tradi yang lebih dianggap penting yang diutamakan dan tetap dilestarikan hingga saat ini.

*Keenam*, Dodol dawet. Tradisi dodol dawet ini sudah tidak ada lagi dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Rimba Ukur, dikarenakan yang punya pekerjaan atau yang punya hajat sudah menemui secara langsung dengan cara

mengunjungi rumah-rumah tetangga, saudara, kerabat satu per-satu dengan maksud untuk meminta bantuan pada saat penyelenggaraan pernikahan anak yang akan mempunyai hajat, maka dari itu tradisi dodol dawet sudah tidak digunakan lagi.

*Ketujuh, Midodareni.* Tradisi midodareni sama seperti tradisi siraman. Sudah tidak ada lagi masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu yang melestarikan, dan pada saat malam hari sebelum acara pernikahan pengantin wanita tidak berdiam diri di kamar melainkan menemui para pemuda pemudi yang akan merias panggung (dekor) pada malam hari sebelum hari-H pernikahan.

*Kedelapan, tradisi Panggih.* Tradisi *panggih* yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tidak sebanyak seperti yang ada di Jawa, Hanya saja tradisi-tradisi yang tidak boleh ditinggalkan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun tradisi *panggih* yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi *tradisi balang gentel, idek ndok, gendong manten, dulang-dulangan, Unjuk benteran, sungkeman.* Sedangkan tradisi *panggih* yang ada di Jawa yaitu meliputi tradisi *nontoni, melamar, peningsetan, serahan, midodareni, pingitan, pasang tarub, siraman, panggih, ngunduh pengantin.*<sup>424</sup>

Dari tradisi *panggih* di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat Jawa (*panggih*) yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu sudah tidak seperti tradisi yang ada di Jawa, Dan sudah terlihat ada yang di tinggalkan. Namun ada beberapa tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini, dan perubahan yang juga dapat dilihat yaitu penamaan dalam tradisi tersebut sudah berbeda serta makna sedikit berbeda dengan tradisi *panggih* yang ada di Jawa, Namun mempunyai persamaan dalam tradisi yang dimaksud.

*Kesembilan, Tari Senjang.* Setelah selesainya tradisi adat Jawa yaitu tradisi *panggih*, biasanya masyarakat Jawa yang berada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini juga menampilkan budaya yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu berupa *tari senjang*. Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan

---

<sup>424</sup> Wawancara pribadi dengan mbah Satinah, selaku tokoh adat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 3 Februari 2021.

pemerintah di dalam penyampaian yang berupa nasihat yang diungkapkan dengan rasa gembira. Tari senjang tidak lain dari puisi yang berbentuk pantun.

Adapun keistimewaan dari kesenian senjang ini adalah yang kompleks sehingga menarik. Dikatakan kompleks karena penyajiannya dengan dinyanyikan dan diiringi dengan musik. Akan tetapi pada saat pesenjang melantunkan senjangnya musik berhenti dan begitupun sebaliknya. Biasanya tarian senjang ini dilakukan oleh dua orang yang menggunakan bahasa daerah sekayu. Sebuah senjang biasanya terdiri dari tiga bagian yaitu yang pertama, merupakan bagian pembuka, yang kedua merupakan isi senjang yang akan disampaikan, dan yang ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan mohon pamit sebagai pesenjang.<sup>425</sup>

*Kesepuluh*, Tradisi Ngunduh Mantu. Tradisi ngunduh mantu di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin tujuannya tidak jauh berbeda dengan tradisi *ngunduh manten* di Jawa, yaitu dimana pihak keluarga mempelai laki-laki ingin merayakan atau syukuran atas putranya yang telah mempunyai istri atau telah menikah. Biasanya tradisi *ngunduh mantu* ini dilaksanakan seminggu atau tujuh hari setelah selesai acara di kediman mempelai wanita.<sup>426</sup>

### **Penyebab Terjadinya Perubahan Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Tengah di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu**

Penyebab terjadinya perubahan dalam Tradisi pernikahan Adat Jawa Tengah di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Adanya Budaya Setempat

Adanya budaya yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin mengakibatkan adanya perubahan dalam tradisi Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi ke Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu ini, Dengan adanya budaya yang ada di Desa Rimba Ukur yang berasal dari Kabupaten Musi Banyuasin ini maka Tradisi Jawa yang dibawa Oleh masyarakat transmigrasi ke Desa Rimba Ukur mengalami perubahan.

---

<sup>425</sup> <https://Sekayu.Juansyah.web.id>, Dikutip pada tanggal 24 Februari 2021.

<sup>426</sup> Wawancara dengan mbah Rinem selaku sesepuh yang masih ada di Desa Rimba Ukur, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, pada tanggal 5 Februari 2021.

Perubahan yang dapat dilihat yaitu dimana masyarakat transmigrasi membawa budaya Jawa ke Sumatra tepatnya di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, Tidak sepenuhnya seperti yang ada di Jawa, hal ini dikarenakan adanya akulturasi antar budaya daerah Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu dengan budaya Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi ke Desa Rimba Ukur.

### b. Adanya Bahasa Daerah Setempat

Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Desa Rimba ukur yaitu bahasa melayu yang menggunakan *ujung-e*, dan logat yang yang digunakan orang sekayu sedikit kasar, sedangkan orang Jawa terlihat sopan dan santun dalam berbahasa. Adanya perubahan dalam tradisi Jawa diakibatkan bahasa daerah setempat yang berbeda sehingga mengalami perubahan dalam budaya Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi.

### c. Lingkungan Setempat

Sebagian masyarakat Desa Rimba Ukur merupakan suku Jawa dan Sumatra, suku Jawa yang merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa dan masyarakat asli Sumatra. Dengan adanya dua suku dalam satu Desa namun suku Jawa dan Sumatra tidak pernah mengalami percecokan, kedua suku ini saling menghormati dan menghargai sehingga adanya akulturasi budaya. Hal ini lambat laun mengakibatkan adanya perubahan dalam tradisi yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi yang dibawa ke Desa Rimba Ukur.<sup>427</sup>

## PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin merupakan tradisi turun temurun yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi pada tahun 1980. Apaun tata cara tradisi pernikahan masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur terdiri dari tradisi takon, lamaran, srah-srahan, pasang tarub, ijab Qobul dan panggih. Perubahan tradisi pernikahan adat Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur dapat dilihat juga dari tradisi panggih yang ada di Desa Rimba Ukur adapun tradisi

---

<sup>427</sup> Wawancara Pribadi dengan ibu Sudarti selaku masyarakat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 8 Februari 2021.

panggih yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu dibagi menjadi beberapa tahapan saja dan tidak sepenuhnya seperti yang ada di Jawa yaitu seperti balang gental, idek ndok, gendong manten, dulang-dulangan, ngunjuk benteran, sungkeman.

Sedangkan tradisi panggih yang ada di Jawa Tengah meliputi balang gental, wiji dadi, sindur binayang, timbang, tanem, kacar-kucur, dahar kembul, sungkeman. Adanya perubahan dalam tradisi pernikahan adat Jawa Tengah yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin disebabkan adanya budaya tradisi setempat, bahasa daerah setempat, serta adanya lingkungan sosial setempat. Sehingga ada perubahan dalam tradisi Jawa Tengah yang di bawa oleh masyarakat Jawa Tengah ke Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aryati lies. *Menjadi Mc Acara Pernikahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Artikel BT Wicaksana “*Asal Mula Perkawinan Adat Jawa*” 2004.

<https://Sekayu.Juansyah.web.id>, Dikutip pada tanggal 24 Februari 2021.

Jehani Libertus. *Perkawinan Apa Resiko Hukumnya*. Format Sahabat, 2008.

Kusunartini dan Prayekti Rina. *Ragam Pengantin Di Jawa Tengah*. Semarang: LKIS, 2010.

Supadmi, Murtiadji Sri dan Suardani Djaja R, *Tatarias Pengantin Dan Adat Perkawinan Gaya Yogyakarta Klasik*. PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta 2012.

## **Wawancara**

Wawancara pribadi dengan Mbah Rinem selaku sesepuh yang telah bertransmigrasi ke Desa Rimba Ukur pada tahun 1980 pada tanggal 5 Februari 2021.

Wawancara dengan Bpk Mukhid selaku ketua Rt dusun 9 Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, Wawancara pada tanggal 6 Februari 2021.

Wawancara dengan Ibu Suarni selaku masyarakat Jawa yang ada di Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu, pada tanggal 6 februari 2021.

Wawancara pribadi dengan Mbah Sartini, selaku Tokoh Adat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 3 Februari 2021.

Wawancara dengan Mbah Rinem selaku sesepuh yang masih ada di Desa Rimba Ukur, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, pada tanggal 5 Februari 2021.

Wawancara pribadi dengan mbah satinah, selaku tokoh adat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 3 Februari 2021.

Wawancara dengan mbah rinem selaku sesepuh yang masih ada di Desa Rimba Ukur, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, pada tanggal 5 Februari 2021.

Wawancara Pribadi dengan ibu Sudarti selaku masyarakat Desa Rimba Ukur Kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin pada taggal 8 Februari 2021.

## BAGIAN TUJUH

# MAKNA *KUJUR* DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MACANG SAKTI KECAMATAN SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Oleh:

**Ratna Dewi, Idrus Alkaf, Jamhari**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Adanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna pemberian *kujur* dalam tradisi pernikahan masyarakat desa Macang Sakti. Dengan fokus penelitian lapangan (*field research*) dan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapatkan kesimpulan bahwa makna *kujur* digunakan sebagai benda adat bagi yang hendak menikah, yaitu dengan memberikan *kujur* kepada orang tua perempuan sebagai tanda kehormatan serta ganti duduk perempuan dirumah orang tuanya. Tradisi ini terus dilakukan secara turun menurun di-masyarakat hingga sampai pada masyarakat desa Macang Sakti karena, masyarakat desa Macang Sakti berasal dari desaUlak Embacang. Prosesi atau tahapan tradisi pernikahan masyarakat Macang Sakti mempunyai berbagai anekaragam tahapan yang dimulai dari berasan, nemu, antar- antaran, ningkuk, tandang tido kemudian akad nikah, yang merupakan rangkaian tradisi peninggalan dari nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun menurun kepada masyarakat desa Macang Sakti. Tradisi pemberian *kujur* dalam pernikahan masyarakat desa Macang Sakti memiliki makna yaitu sebagai tanda keberanian, kehormatan serta ganti duduk perempuan dirumah orang tuanya.

Kata Kunci : *Kujur, pernikahan, tradisi, Desa Macang Sakti*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam kebudayaan dan suku bangsa, yang masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri, itulah yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. “Kebudayaan mengandung makna yang



sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia dalam segala daya upaya dapat memberi kemanfaatan atau berdaya guna untuk hidupnya maupun kehidupan untuk orang lain atau masyarakat banyak.”<sup>428</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Namun, perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya.<sup>429</sup> Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak padagaris khatulistiwa. Dengan penduduk yang berdiam dan berasal dari pulau-pulau yang beraneka ragam adat budaya dan hukum adatnya. Keinginan manusia untuk selalu hidup bersama-sama tidak terlepas dari nalurinya sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lainnya.

Kehendak sosial ini tidak hanya timbul dari satu manusia saja, melainkan juga dari manusia lainnya sehingga seiring perkembangan zaman, manusia selalu terdorong untuk saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terbentuklah suatu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan hidup, dan memilih untuk menetap pada suatu daerah. Wujud kehidupan kolektivitas manusia lebih atau lebih lazim tersebut dengan istilah masyarakat, yang mana interaksi diantara mereka tentunya akan menghasilkan suatu ide, gagasan atau karya yang sejatinya disebut sebagai budaya atau kebudayaan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa “masyarakat tanpa kebudayaan akan mati atau statis. Sedangkan kebudayaan tidak akan muncul tanpa adanya masyarakat”.<sup>430</sup>

Menurut Koenjaningrat, “tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari kehari.”<sup>431</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu corak kebudayaan adalah tradisi atau adat istiadat. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari

---

<sup>428</sup> Skripsi, Murniati, *Makna Simbolis Ayam Kodok Pra Pernikahan Suku Melayu Kelurahan Teluk Dawan Kec Muara Sabak Kab Tanjung Jabung Timur*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, h. 1.

<sup>429</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. 47, h. 157.

<sup>430</sup> Misyuraidah, *Gelar Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*, diakses pada 13.00 17 November 2019.

<sup>431</sup> Koentjaningrat dalam Bukunya, *Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta; Pustaka Antara, 1961), h. 36.

berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas. Salah satunya mengenai adat pernikahan yang didalamnya mengandung nilai, ciri-ciri bahkan makna filosofisnya. Begitu juga dengan masyarakat di Desa Macang Sakti yang memiliki tradisi dalam pernikahan, mulai dari sebelum sampai setelah acara pernikahan. Pada manusia terdapat beberapa ketentuan yang merupakan peraturan dalam memilih pasangan dan untuk hidup bersama pasangan, baik itu peraturan agama, adat-istiadat maupun sosial kemasyarakatan.<sup>432</sup>

Adat istiadat perkawinan di suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, berisi tata cara dan tahapan yang harus dilalui oleh calon pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya sehingga perkawinan dapat diakui oleh masyarakat. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya adalah adat perkawinan di desa Macang Sakti yang menggunakan simbol yang sangat unik untuk diteliti yaitu mengenai pemberian *kujur* dari mempelai laki-laki kepada kedua orang tua mempelai perempuan.

Demikian juga Masyarakat Macang Sakti dikehidupan sehari-harinya mereka bekerja sebagai petani Karet, sawit, dan PT. Conoco Philip. Jumlah penduduk setiap tahunnya semakin meningkat, karena banyaknya pembangunan pemukiman yang semakin luas. Bahkan, saat ini bukan hanya masyarakat Macang Sakti saja sebagai penduduk tetapi banyak penduduk dari luar yang menjadi masyarakat di-sana, seperti halnya orang Jawa, Palembang dan orang Lubuk Linggau. Adapun budaya asli yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah *Ningkuk*<sup>433</sup> dan *tandangtido*,<sup>434</sup> ketika hendak

---

<sup>432</sup> Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2000), h. 11-12.

<sup>433</sup> *Ningkuk* adalah acara bujang gadis yang dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan yang dilaksanakan 2 hari sebelum acara pernikahan, acara tersebut dilaksanakan di malam hari. Tradisi tersebut merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan khususnya di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin Kecamatan Sanga Desa, Desa Macang Sakti. Acara ingku'an dilakukan dengan cara menari yang diiringi musik sambil melempar selendang ke gadis-gadis, siapa yang mendapatkan selendang maka akan menari dengan pemuda yang melempar selendang tersebut. Acara ini diadakan bertujuan untuk menghibur calon pengantin yang hendak menikah dari para sahabat wanita maupun laki-laki. Wawancara dengan Bpk Abdul Haji, kepala Adat Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin, tanggal 9 November 2019.

melaksanakan acara pernikahan.

Kehidupan dan aktivitas manusia didalamnya terdapat sebuah tradisi yang dibentuk oleh masyarakat. Sebagaimana didalam tradisi terdapat sebuah makna yang dianggap penting oleh masyarakat. Hal menarik yang akan diteliti oleh peneliti adalah makna *kujur* dalam tradisi pernikahan masyarakat Macang Sakti, Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *Kujur* dipahami sebagai tanda penghormatan kepada kedua orang tua mempelai perempuan. Tradisi ini hampir sama dengan tradisi masyarakat Jambi yang juga dalam pernikahannya memiliki tradisi pemberian *kujur*. Yang membedakannya yaitu siapa yang menerima dan tujuan atas pemberian *kujur* tersebut. Pada tradisi Jambi, *kujur* diberikan kepada pengantin perempuan sebagai bentuk mahar, sedangkan di masyarakat Macang Sakti "*kujur* diberikan kepada orang tua perempuan sebagai *ngenti tuhun* yaitu perempuan yang sudah menikah mengikuti suami dan *kujur* menggantikan perempuan dirumah orang tuanya.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja.<sup>435</sup> Pandangan lain menyatakan bahwa paradigma penelitian kualitatif dalam model penelitian ilmiah yang meneliti kualitas-kualitas objek penelitian misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religius, keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah, simbol-simbol atau artefak tertentu.<sup>436</sup>

---

<sup>434</sup> *Tandang tido* yaitu calon pengantin laki-laki menginap dirumah calon pengantin perempuan yang sudah dilamar dan sudah mematok pintaan, calon pengantin laki-laki datang kerumah perempuan sebelum maghrib jika orang tua perempuan dirumahnya ada sapi atau peliharaan lainnya maka laki-laki tersebut mengandangkan hewan peliharaannya, jika dirumahnya tidak ada air maka calon pengantin laki-laki tersebut mengambil air. Bukan calon pengantin laki-laki saja yang menginap tetapi ada keluarga dari calon pengantin lainnya yang ikut menginap, seperti bibik atau adeknya. Wawancara dengan Ibu Maryam, selaku masyarakat Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin. Tanggal 9 November 2019.

<sup>435</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya 2013), h. 11.

<sup>436</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 28.

Dalam rangka mengolah serta menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua tahap, di antaranya sebagai berikut: Tahap *pertama*, mengumpulkan semua data yang diperoleh dari masyarakat desa Macang Sakti kecamatan Sanga Desa kabupaten Musi Banyuasin yang menjalankan tradisi pemberian *kujur*, dari dokumentasi, observasi dan hasil wawancara kemudian data diklasifikasikan menurut jenisnya. Tahap *kedua* yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperlukan untuk ditinjau ulang kalau masih terdapat data yang meragukan. Jika seluruh data telah terkumpul, maka dilakukan penganalisaan melalui metode kualitatif gunanya untuk menarik suatu kesimpulan tentang masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Pemberian *Kujur***

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, "*kujur* (tombak) merupakan senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh (dengan cara melemparkannya)."<sup>437</sup> Adapun *kujur* menurut tokoh adat di desa macang Sakti yaitu sebagai senjata tajam yang dipercaya sebagai benda pusaka dan benda adat oleh masyarakat.<sup>438</sup>

"Tradisi merupakan khasanah yang secara terus hidup dalam masyarakat secara turun-menurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya."<sup>439</sup> Dengan demikian, tradisi dapat diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-menurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada.

Mengenai sejarah tradisi *kujur* yang mana pada zaman dahulu sebelum terjadinya kemerdekaan Republik Indonesia masyarakat desa Ngulak yang dikepalai tujuh keluarga berperahu menelusuri sungai rawas untuk mencari hutan yang cocok untuk digunakan bercocok tanam (berkebun) seperti padi, karet dan sarur-sayuran. Perjalanan dari desa Ngulak untuk mencari lahan tersebut sangatlah jauh oleh sebab itu mereka memutuskan membuat

---

<sup>437</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1722.

<sup>438</sup> Wawancara dengan Nenek Leman, Selaku tokoh Adat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin.

<sup>439</sup> Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*, (Jakarta: Media, 2009), h. 2.

rompok (pondok-pondok) agar dapat menginap, lambat laun daritujuh kepala keluarga ini memiliki keturunan dan salah satu dari anak mereka ada yang hendak menikah, karena pada saat itu kehidupan yang masih sangat sederhana dan tidak memiliki benda tidak memiliki benda berharga selain *kujur* (tombak) maka laki-laki tersebut memberikan *kujur* kepada kedua orangtua pengantin perempuan. Pada masa itu *kujur* merupakan benda yang berharga karena dapat melindungi diri dari ancaman penjajah, dan hewan buas.<sup>440</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sejarah pemberian *kujur* tidak hanya mengenai kepercayaan masyarakat terhadap benda *kujur* itu sendiri, namun sejarah pemberian *kujur* berasal dari orang asli desa Ngulak yang tinggal di desa Ulak-Embacang kemudian tetap dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat desa Macang Sakti karena masyarakatnya berasal dari desa Ulak-Embacang, serta latar belakang kondisi desa pada zaman dahulu yang jauh dari pemukiman desa lainnya. Dibalik itu masyarakat meyakini dengan *kujur* dapat mengobati rasa rindu orang tua terhadap anak perempuannya yang telah menikah.

### **Proses Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Desa Macang Sakti**

Dalam kehidupan manusia, pernikahan tidak hanya sekedar peristiwa yang istimewa namun, pernikahan merupakan suatu yang sakral dan memiliki hubungan dengan agama, bahkan menikah merupakan impian setiap orang. Oleh karena itu proses pernikahan selalu beragam, baik secara adat dan budaya yang ada di setiap daerah ataupun mengikuti cara modern namun tidak menghilangkan nilai-nilai istiadat leluhurnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengabadikan momen yang sangat istimewa dan sakral.

Begitu juga dengan masyarakat desa Macang Sakti khususnya, budayawan adat istiadat sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Mengenai proses pernikahan dalam tradisi masyarakat desa Macang Sakti memiliki beberapa tahapan yang sesuai dengan aturan tradisi yang ada pada masyarakat. Adapun tahapan tersebut yakni:

*Pertama*, Berasan. Berasan artinya berembuk atau musyawarah. Di dalam *berasan* ini, keluarga inti dari pihak laki-laki yang datang ke rumah perempuan, Pembicaraan yang dibahas merupakan penjelasan dari pihak

---

<sup>440</sup> Wawancara dengan Nenek Leman, Selaku tokoh Adat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin. pada tanggal 14 Oktober 2020.

laki-laki bahwasannya benar-benar ingin menikahi anak perempuan tersebut serta menjelaskan kondisi dari pihak keluarga laki-laki. Jika sudah mengutarakan maksud dan tujuan tersebut maka pihak keluarga laki-laki meminta jawaban atau putusan dari keluarga perempuan. Setelah mendapat jawaban dan persetujuan maka mereka akan musyawarah mengenai tanggal kapanakan *nemu* atau *mintek perenta*.<sup>441</sup>

*Kedua, Nemu (Mintek Perenta).* *Nemu* atau *mintek perenta* merupakan bahasa Macang Sakti yang artinya menemui sedangkan *mintek perenta* merupakan mintak perintah kepada pihak perempuan. Acara inti dibuka dan dipimpin oleh ketua adat, ketua adatlah sebagai juru bicara dari pihak laki-laki dan juru bicara dari pihak perempuan merupakan keluarga yang dianggap tua. Pada acara ini juru bicara perempuan akan menyampaikan perintah atau pintaan, biasanya pintaan yang unun di desa Macang Sakti yaitu berupa uang, *punjung*, mas kawin, dan yang utama yaitu *kujur* sebagai benda adat.<sup>442</sup>

*Ketiga, Antar-Antaran.* Antar-antaran merupakan mengantar pintaan yang diminta oleh orang tua perempuan ketika acara *nemu*, biasanya yang diantar terlebih dahulu adalah sejumlah uang, yang mengantar pun hanya keluarga inti dari pihak laki-laki dan keluarga perempuan serta tetangga terdekat sebagai saksi. Kemudian *punjung* dan beras diantar sehari sebelum acara akad nikah, sedangkan mas kawin dan *kujur* akan dibawa atau diberikan pada hari akad nikah. *Punjung* merupakan pintaan dari orang tua perempuan ada *punjung wali* dan *punjung sanak*.

*Punjung wali* bentuknya ayam utuh yang telah dimasak dan ada nasi, sayur atau lauk lainnya, lalapan, sambal. *Punjung* ini khusus diberikan untuk orang yang tua dalam keluarga perempuan, yaitu ibu dan ayah, paman, dan neneknya. Sedangkan *punjung sanak* adalah ayam yang masih hidup ada beras, gula dan kopi yang diberikan untuk saudara perempuan seperti paman, bibik nya. *Punjung* maknanya untuk menghormati wali perempuan dan keluarga perempuan, *punjung* sebagai tanda ikatan keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. *Punjung* berarti calon laki-laki meminta restu atau izin untuk menikah dengan saudaradari mereka.<sup>443</sup>

---

<sup>441</sup> Wawancara dengan Bapak Herman, selaku Masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 11 Februari 2020.

<sup>442</sup> Wawancara dengan Ibu Maryam, selaku Masyarakat di Dsa Macang Sakti Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 9 Februari 2020.

<sup>443</sup> Wawancara dengan nenek Khoda, selaku sesepuh di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 11 Februari 2020.

*Keempat*, Ningkuk. Ningkuk merupakan sebuah tradisi pertemuan muda mudi pada malam menjelang acara resepsi pernikahan. Cangkir beras atau selendang telah disediakan untuk diedarkan dengan diiringi musik, selama musik diputar maka selendang juga terus beredar sampai suatu saat musik akan dihentikan oleh moderator. Saat musik berhenti berputar, selendang pun harus berhenti. siapa saja saat itu memegang selendang kepadanya akan diberikan hukuman seperti menari berpasangan, saling merayu dan balas pantun.<sup>444</sup>

Manfaat tidur dirumah pengantin perempuan adalah sebagai tanda kedekatan kita dengan calon menantu dan calon besan itu bagi saudara laki-laki yang menginap dirumah pengantin perempuan. Mengapa ada istilah *tandang tido*? yaitu fungsinya untuk membantu pekerjaan di tempat pengantin perempuan, *tandang tido* juga menemani calon pengantin perempuan tidur yaitu bibik atau saudara dari orangtua pengantin laki-laki yang tua. Sehingga calon pengantin perempuan tidak merasa canggung atau malu nantinya, karena ia sudah pernah saling ngobrol.

*Kelima*, Akad Nikah. Adapun pelaksanaan akad nikah dilaksanakan ditempat mempelai perempuan, pada acara inilah laki-laki datang membawa *kujur* yang telah dihias dan didampingi oleh keluarga besarnya. Ketika laki-laki hendak masuk kerumah perempuan maka langsung disambut oleh kedua orangtua perempuan dan menyerahkan *kujur* tersebut kepada orang tua perempuan, setelah *kujur* telah diserahkan maka laki-laki siap duduk untuk melaksanakan akad nikah. Adapun kedua mempelai akan duduk dengan beralaskan kain dan dibawah kain diberi daun *sedengen* (dauncocorbebek) dan sejumlah uang, yang maknanya adalah agar rumah tangga yang dibangun kelak menjadi rumah tangga yang tentram dan dimudahkan rezekinya.<sup>445</sup>

### **Makna *Kujur* dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Macang Sakti**

Makna yang terdapat dalam benda adat *kujur* dalam pernikahan masyarakat Desa Macang Sakti sebagai berikut:

#### a. Makna *Kujur*

---

<sup>444</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Haji, selaku tokoh Adat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari.

<sup>445</sup> Wawancara dengan Ibu Halimah, selaku Masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari 2020.

*Kujur* merupakan bahasa daerah Macang Sakti yang artinya tombak atau alat berburu yang digunakan oleh nenek moyang zaman dahulu, *kujur* atau tombak memiliki mata tombak yang terbuat dari besi dan tajam sedangkan badan *kujur* ada yang terbuat dari kayu dan besi. Bagi masyarakat lain *kujur* hanya sekedar alat berburu. Namun, *kujur* atau tombak pada masyarakat di Desa Macang Sakti digunakan sebagai benda tradisi yang memiliki makna tersendiri.

*Kujur* sebatang merupakan benda adat, yang berfungsi sebagai ganti duduk perempuan dirumahnya. *Kujur* ibaratkan benda pengingat, *kujur* adalah benda pusaka keluarga yang tidak boleh hilang dan dijual, oleh sebab itu *kujur* digunakan sebagai ganti duduk perempuan.<sup>446</sup>

Masyarakat Macang Sakti menjadikan *kujur* sebagai benda adat dalam pernikahan guna untuk pengingat orang tua terhadap anak perempuannya yang telah menikah, sehingga *kujur* yang telah diberikan oleh seorang laki-laki tidak boleh diperjual-belikan, sehingga *kujur* tidak bisa digantikan dengan barang berharga lainnya.

Tradisi *kujur* memiliki makna bagi laki-laki yaitu sebagai bentuk keberanian dan kewibawaan kita terhadap orang tua perempuan, yang mana pada zaman dahulu *kujur* merupakan benda yang digunakan untuk perang, oleh sebab itu *kujur* merupakan tanda keberanian serta kewibawaan bagi laki-laki terhadap orang tua perempuan. Kita sebagai masyarakat harus melestarikan tradisi maupun adat yang ada nilai positif dan tidak menyimpang dari keimanan kita, selagi hal tersebut memiliki tujuan yang baik maka tidak ada masalahnya jika kita tetap mempertahankan tradisi kita sebagai ciri khas daerah maupun desa kita.<sup>447</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai makna *kujur*, maka dapat dipahami bahwa *kujur* merupakan benda adat yang digunakan sebagai benda adat yang diberikan kepada orang tua perempuan oleh laki-laki yang akan menikahi anak perempunnya, sebagai bentuk keseriusan, rasa hormat serta sebagai ganti perempuan dirumah orang tuanya setelah menikah. *Kujur* merupakan simbol yang bermakna sebagai ungkapan secara tidak langsung

---

<sup>446</sup> Wawancara dengan Bapak Yakub, selaku tokoh Agama di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 11 Februari 2020

<sup>447</sup> Wawancara dengan Bapak Musyodik, selaku Seketaris Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 13 Oktober 2020.



dari laki-laki kepada orang tua perempuan yang akan dinikahi. Dari makna *kujur* tersebutlah yang membuat masyarakat Macang Sakti percaya atas tradisi pemberian *kujur* pada pernikahan.

b. Makna Hiasan Pada *Kujur*

Hiasan yang ada pada *kujur* bagi yang melihat mungkin hanya sebuah hiasan pada umumnya, namun bagi orang yang paham hiasan pada *kujur* memiliki makna bahwa laki-laki tersebut merasa senang dan ikhlas untuk memberikannya kepada orang tua perempuan sebagai tanda ganti turunan perempuan yang akan ia nikahi.

*Kujur* yang akan diberikan harus dibungkus, karena *kujur* kita pakai sebagai ganti perempuan *kujur* juga memiliki sisi tajamnya yaitu mata besi atau mata tombak yang berbahaya, perempuan-pun harus tertutup karena perempuan ada sisi kehormatannya, juga harus rapi dan bagus. Jika perempuan rapi maka terlihat anggun begitupun dengan *kujur* jika dibungkus diberi hiasan maka akan terlihat baik juga. Itulah makna hiasan pada *kujur*.<sup>448</sup>

c. Makna Bagi Pengantin Laki-Laki

Pada pernikahan umumnya seorang pengantin laki-laki memberikan sebuah mahar dan sejumlah uang saja kepada perempuan, namun pada masyarakat Macang Sakti seorang pengantin laki-laki tidak hanya memberikan sebuah mahar tetapi di minta memberikan benda adat berupa *kujur* sebagai tradisi pernikahan di desa Macang Sakti yang akan diberikan kepada orang tua perempuan.

Menurut nenek Leman makna *kujur* bagi laki-laki merupakan sebagai tanda keberanian dan hormat nya kepada orang tua perempuan dan sebagai tanda untuk menyerahkan dirinya ke calon mertuanya karena benar-benar ingin hidup dengan anak gadis dari orang tua tersebut. Istilah nya menyerahkan diri dengan memberikan sebuah benda pusaka dan pasrah mau di apakan dirinya itu yang terpenting orang tuanya dapat memberikan sebuah restu untuk dia dan anak nya menikah, dan bagi laki-laki yang memberikan *kujur* merupakan tanda sebagai gantinya perempuan yang akan menjadi istrinya.<sup>449</sup>

---

<sup>448</sup> Wawancara dengan Bapak Yakub, selaku tokoh Agama di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 11 Februari 2020.

<sup>449</sup> Wawancara dengan nenek Leman, selaku tokoh Adat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 14 Oktober 2020.

Menurut Reza salah satu pengantin laki-laki desa Macang Sakti mengatakan bahwa sebagai seorang laki-laki memberikan *kujur* merupakan memenuhi permintaan dari orang tua perempuan, karena biasanya *kujur* itu permintaan adat yang pasti ada setiap orang yang hendak menikah. Saya sebagai laki-laki menganggap bahwa memberikan *kujur* untuk menghormati orang tua perempuan, karena *kujur* adalah permintaannya oleh sebab itu saya penuhi karena saya ingin menikah dengan anaknya maka apapun permintaannya saya penuhi apa lagi mengenai *kujur* itu merupakan tradisi kita yang selalu ada ketika orang ingin menikah.<sup>450</sup>

Adapun menurut Sadam sebagai pengantin laki-laki yang kurang memahami tradisi pemberian *kujur* mengatakan bahwa laki-laki yang hendak menikah pasti diminta *kujur* oleh orang tua perempuan, sepaham saya *kujur* adalah permintaan adat yang ada di desa kita jadi, menuruti saja apa kata orang tua yang bagus, kata orang tua harus memberikan *kujur* saat menikah maka dipenuhi apa saja yang menjadi permintaan dari orang tua perempuan.<sup>451</sup>

Dari beberapa pendapat di atas bahwa ada yang beranggapan tradisi ini bertujuan agar seorang laki-laki paham bahwa anak perempuan merupakan hal yang berharga dan memiliki keistimewaan maupun kehormatan didalam keluarga terutama bagi kedua orang tuanya, sehingga seorang laki-laki dapat menghargai seorang perempuan dan menghormati kedua orang tua perempuan yang telah membesarkan anaknya dengan susah payah. Namun, ada juga laki-laki yang kurang paham atas makna dari *kujur* tersebut, hanya mengikuti apa yang telah menjasi tradisi yang ada di desa.

#### d. Makna Bagi Orang Tua Pengantin Perempuan

Menurut orang tua pengantin perempuan *kujur* sangat bermakna baginya ketika anaknya menikah *kujur*pun akan berpindah kerumah sebagai ganti duduk anaknya. Menurut orang tua *kujur* mampu meredakan rasa rindu terhadap anak perempuannya, sehingga setiap orang tua yang hendak menikahkan anaknya akan meminta *kujur* sebagai sebuah tradisi yang ada pada masyarakat desa Macang Sakti.

Bagi seorang laki-laki *kujur* yang diberikan sebagai tanda meminta sebuah restu terhadap orang tua perempuan untuk menikah dengan anaknya

---

<sup>450</sup> Wawancara dengan Reza, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>451</sup> Wawancara dengan Sadam, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 12 Oktober 2020.

tersebut. Ibaratkan seorang laki-laki yang pasrah dihadapan orang tua perempuan dengan memberikan sebuah kujur sebagai benda tajam demi untuk mendapatkan restu. Sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk menikahkan anaknya maka orang tua dari perempuan akan menerima kujur sebagai tanda memberikan restunya dan menerima laki-laki tersebut untuk menikah dengan anaknya. Kujur akan disimpan dengan baik seperti halnya menerima laki-laki tersebut dengan baik.

Bagi orang tua perempuan kujur gunanya untuk ganti kedudukan anak perempuannya yang telah menikah, anak perempuan yang telah akan menjadi tanggung jawab suaminya sedangkan kujur yang diberikan laki-laki akan di letakkan dirumah orang tua perempuan, dan juga kujur merupakan benda tradisi yang dapat mengobati rasa rindu ketika orang tua rindu terhadap anak perempuannya yang ikut dengan suaminya.<sup>452</sup>

Makna dalam tradisi pemberian kujur dalam pernikahan masyarakat di Desa Macang Sakti menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua perempuan, secara tidak langsung dengan menggunakan kujur sebagai simbol. Semua tradisi yang dilakukan tidak lain untuk memperlancar proses pernikahan dan mengharapkan ridho kedua orang tua serta ridho Allah Yang Maha Esa.

Dari hasil wawancara mengenai makna kujur yang ada pada masyarakat di desa Macang Sakti bahwa Benar makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda, tanda yang dipakai oleh masyarakat tersebut ialah berupa *kujur*. Masyarakat Macang Sakti melakukan pernikahan dengan menggunakan tradisi dalam bentuk benda, yaitu *kujur*. Masyarakat Macang Sakti menggunakan *kujur* sebagai benda yang memiliki makna keberanian, rasa hormat serta tanda ganti perempuan dirumahnya yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada orang tua perempuan yang akan dinikahinya.

## PENUTUP

Dari rangkaian pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, tradisi pemberian *kujur* sudah ada sebelum terjadinya kemerdekaan Republik Indonesia, tradisi ini dibawah oleh masyarakat Ngulak ke desa Ulak

---

<sup>452</sup> Wawancara dengan Bapak Herman, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 8 Februari 2020.

Embacang yang dikepalai tujuh keluarga. Pada zaman dahulu *kujur* merupakan alat pelindung diri dari serangan penjajah dan hewan buas, sehingga *kujur* sangat berharga bagi masyarakat pada saat itu. Sehingga *kujur* digunakan sebagai benda adat bagi yang hendak menikah akan memberikan *kujur* kepada orang tua perempuan sebagai tanda kehormatan serta ganti duduk perempuan dirumah orang tuanya, tradisi ini terus dilakukan secara turun menurun dimasyarakat sehingga sampai pada masyarakat desa Macang Sakti karena, masyarakat desa Macang Sakti berasal dari desaUlak Embacang.

*Kedua*, Prosesi atau tahapan tradisi pernikahan masyarakat Macang Sakti mempunyai berbagai anekaragam tahapan yang dimulai dari berasan, nemu, antar- antaran, ningkuk, tandang tido kemudian akadnikah, yang merupakan rangkaian tradisi peninggalan dari nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun menurun kepada masyarakat desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin. Tradisi pemberian *kujur* dalam pernikahan masyarakat desa Macang Sakti memiliki makna yaitu sebagai tanda keberanian, kehormatan serta ganti duduk perempuan dirumah orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Alexander, Jannes. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2016.
- Anwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aryono dan Aminuddin Sirega. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo 1985.
- Aziz, Hartono Arnicus. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990.
- Bintaro. *Desa-Kota*. Bandung: Alumn, 1986.
- Darmini, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Cavallaro, Dani. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2012.
- Ghazaly, Rahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2000.

- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1961.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Herusatoto, Budiyono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Marsita, Jaka, *Mata tombak keraton: kajian tipe dan makna mata TOMBAK*, Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012.
- Misyuraidah, *gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat komering di sukarami ogan komering ilir sumatera selatan*, Jurnal Raden Fatah Palembang, diakses pada 13.00 17 November 2019.

### **Wawancara**

- Wawancara dengan Bapak Arifai, selaku Kepala Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 7 Februari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Musyodik, selaku Seketaris Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 8 Februari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Abdul Haji, selaku tokoh Adat Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 9 februari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Yakub, selaku tokoh Agama di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari 2020.
- Wawancara dengan nenek Khoda, selaku sesepuh di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari 2020.
- Wawancara dengan Ibu Maryam, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 9 Februari 2020.
- Wawancara dengan Ibu Halimah, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari 2020.
- Wawancara dengan Neli, sebagai pengantin baru di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 10 Februari 2020.
- Wawancara dengan Ibu Sari, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 8 Februari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Arpan, selaku tokoh Masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 14 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Sadam, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Reza, selaku masyarakat di Desa Macang Sakti, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin pada tanggal 12 Oktober 2020.

## BAGIAN DELAPAN

### KAJIAN LIVING HADIS TENTANG KEMULIAAN WANITA DALAM BUDAYA MATRILINEAL SUKU MINANGKABAU DI DESA BETUNG KABUPATEN BANYUASIN

Oleh:

**Indah Permata Bunda, Ris'an Rusli, Sulaiman Mohammad Nur**

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Suku Minang kabau adalah salah satu suku yang memiliki budaya kekeluargaan yang dapat dikatakan menarik dan berbeda dari yang lain. Yakni budaya kekeluargaan matrilineal yang mengambil garis keturunan dari ibu, tidak seperti kebanyakan budaya di daerah lainnya yang biasa menganut sistem kekeluargaan patrileneal. Artikel ini berusaha mengupas tentang kemuliaan wanita dalam budaya matrilineal dengan kajian Living Hadis. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut budaya matrilineal. Penggunaan budaya matrilineal ini di anggap sejalan dengan salah satu hadis Nabi yang memerintahkan umatnya untuk memuliakan ibunya yang dalam hal ini wanita. Hadis inilah yang di jadikan dasar masyarakat Minangkabau khususnya di desa Betung kabupaten Banyuasin yang merupakan masyarakat rantau. Wanita Minangkabau memiliki posisi yang dimuliakan sepeti dalam hal perundingan yang selalu dilibatkan, jabatan yang juga diberikan hak yang sama dengan laki-laki dan hak harta pusaka tinggi atau harta adat.

**Kata kunci:** *Kemuliaan, Wanita, Matrilineal, Living Hadis*

#### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*, Islam dikenal sebagai agama yang penuh kasih sayang dan juga memuliakan sesamanya, terlebih kepada seorang wanita. Mengingat bagaimana Nabi Muhammad sendiri yang sangat memuliakan sosok ibu, istri-istrinya dan anak perempuannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْفَعَّاقِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رواه البخاري) <sup>453</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin al-Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah RA dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadis seperti di atas."*

Menurut Ibnu Bathutha, hadis ini menunjukkan bahwa ibu tiga kali lebih tinggi derajatnya dari ayah. Ini karena kesulitan yang dihadapi ibu selama hamil, melahirkan dan menyusui, ketiga hal ini semua dialami dan dirasakan oleh seorang ibu. Kemudian ibu bekerjasama dengan ayah dalam hal pendidikan dan membesarkan. Allah SWT mengasimilasi dua hal dalam kehendak, didedikasikan untuk ibu dari tiga hal. Imam al-Qurthubi berkata, "Maksudnya ibu berhak mendapatkan bagian lebih besar dari bakti anaknya. Hendaknya hak ibu lebih dikedepankan dari pada hak bapak saat hak keduanya saling berbenturan."<sup>454</sup>

Selain itu, jika dilihat dari maksud hadis ini, hadis ini adalah hadis yang memuliakan wanita namun dengan tidak menurunkan derajat pria. Hadis ini adalah bentuk pengangkatan derajat wanita, yang pada zaman itu wanita dianggap lemah bahkan dianggap sebagai aib. Sehingga dengan keluarnya hadis ini derajat wanita mulai terangkat. Begitu juga hadis ini dapat dijadikan rujukan orang Minangkabau dalam menjalankan budaya matreilineal yang memuliakan wanita. Budaya ini juga di fungsikan sebagai bentuk rasa hormat kepada wanita, sehingga wanita di suku Minangkau sangat disegani, dalam hadis lain juga disebutkan:

<sup>453</sup> Bukhari, *Jami' Ashahih Bukhari*, Kitab Adab, Bab Siapa Yang Paling Berhak Digauli Dengan Baik, No. hadis 5514. Lihat juga, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi Dan Adab, Bab Berbakti Untuk Kedua Orang Tua, No. hadis: 4621.

<sup>454</sup> Ibnu Hajar AlAsqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Jilid 29, h. 9-10.

لَا تُكْرِهُوا الْبَنَاتِ فَإِنَّهُنَّ الْمُؤَنَسَاتُ الْعَالِيَاتُ (رواه احمد و الطبرني عن عقبه بن عامر)

*"Jangan engkau paksa anak perempuan mu sebab mereka adalah mu'nisah yang mahal sekali"* (HR Ahmad, ath-Thabrani, dan Uqbah bin Amir)

Dari hadis di atas, terlihat bagaimana Rasulullah memuliakan wanita terutama ibu, Rasulullah sendiri menyebut sebanyak tiga kali ibu sebagai orang yang hendaknya dimuliakan. Hadis di atas juga menggambarkan bagaimana juga lembutnya Rasulullah SAW menyamakan anak perempuan dengan *Mu'nisah*, yang berarti "obat penawar demam." Dalam buku *"Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan"*, Hamka mengatakan kadang-kadang beliau sebut anak perempuannya Raihanah; obat jerih.<sup>455</sup>

Dalam riwayat lain, Nabi menunjukkan betapa beruntungnya seorang ayah dikaruniai anak perempuan, bagaimana juga ia bisa merawatnya dan mendidiknya dengan baik maka Allah akan menghadihkan surga untuknya. Sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ (رواه البخاري)<sup>456</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail -maksudnya Suhail bin Abu Shalih- dari Sa'id al-A'sya -Abu Dawud berkata; dia adalah Sa'id bin 'Abdurrahman bin Mukmil Az-Zuhri- dari Ayyub bin Basyir al-Anshari dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, "Rasulullah SAW: "Barang siapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga." Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, "Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan." (HR. Bukhari).*

Pada zaman pra Islam, wanita didiskriminasi sebagai makhluk yang lemah bahkan dianggap sebagai suatu aib yang harus ditutupi, tak jarang ditemukan kasus anak perempuan yang dikubur hidup-hidup, hingga pada akhirnya Islam datang dan mulai mengangkat derajat wanita sebagai makhluk

<sup>455</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Depok: Gema Insani, 2020), h. 56.

<sup>456</sup> Bukhari, *Jami' Ashahih Bukhari*, Kitab Adab, Bab Siapa Yang Paling Berhak Di Gauli dengan Baik, No. hadis 1329.



yang mulia. Pembebasan perempuan sering disebut sebagai gerakan yang mengharuskan perempuan memasuki bidang yang diminati laki-laki, bahkan tidak jarang dalam bidang agama yang landasan dan aturannya jelas. Feminisme akhirnya menjadi teologi global (agama dunia). Hal tersebut menimbulkan banyak keprihatinan mendalam di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya para tokoh agama dan adat, serta membutuhkan pembebasan dan reinterpretasi nilai feminis ke dalam konteks budaya bangsa Indonesia.

Budaya Matrilineal Sumatera Barat adalah budaya yang penuh dengan nuansa Emansipasi dan ajaran Feminis. Karena perempuan adalah pewaris keluarga, kehadirannya menempati posisi yang sangat baik di masyarakat. Nilai-nilai budaya religius mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi mental masyarakat Minangkabau, karena budaya Minangkabau juga sarat dengan budaya dan ajaran Islam.<sup>457</sup>

Dalam hal memuliakan wanita masyarakat Minangkabau pun mempunyai caranya sendiri, yaitu dengan memuliakan wanitanya dengan budaya matrilineal. Matrilineal adalah budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau, budaya ini berbeda dengan mayoritas budaya yang ada di Indonesia. Dua pola sosial dan budaya telah ditemukan dan dibedakan dalam sejarah kehidupan manusia. Pertama, mereka yang mengikuti sistem matrilineal-keturunan berasal dari ibu, dan pola kedua sesuai dengan sistem kekerabatan patrilineal-sistem itu menarik nenek moyang dari ayah. Menurut antropologi, matrilinealitas adalah sistem sosial tertua, jauh di depan patriarki yang dominan saat ini.<sup>458</sup>

Dari ciri yang disebutkan dapat dilihat bagaimana cara masyarakat Minangkabau memuliakan wanita dengan adat matrilineal yang sampai saat ini masih dilestarikan. Bahkan salah satunya adalah dalam hal waris yang mana dalam budaya matrilineal harta pusako tinggi diberikan kepada anak perempuan. Dalam prakteknya masyarakat Minangkabau mengambil silsilah mereka dalam garis ibu, ini sebenarnya memberikan gambaran garis di bawah hukum Islam bilateral (dari garis ayah dan ibu). Demikian pula dalam

---

<sup>457</sup> Iva Ariani, *Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)*, Universitas Gadjah Mada, Jurnal Filsafat, Vol. 25 No. 01, Februari 2015), h. 33.

<sup>458</sup> Nurul Shalihin, *Demokrasi di Nagarnya Para Tuan*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 23. Lihat juga, Jeffrey Hadler, *Sengket Tiada Putus*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), h. 8-9.

masyarakat Minangkabau, hukum waris diberlakukan secara kolektif, sedangkan hukum Islam memberlakukannya secara individual, sistem pewarisan kolektif ini merupakan warisan bersama dan hanya dapat dibagi untuk pemanfaatannya. Sistem pewarisan perseorangan adalah sistem pewarisan di mana ahli waris mempunyai hak untuk menyimpan harta benda dengan membagi kepemilikan harta benda.<sup>459</sup>

Sistem hukum adat Minangkabau memiliki model filosofis matrilineal "*Adat basanding syarah, syarah basanding kitabullah*". Filosofi adat ini berarti bahwa adat atau kebiasaan yang digunakan dalam masyarakat tidak boleh bertentangan dengan syariah. Sistem kekeluargaan matrilineal hingga kini masih terus diterapkan dan dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau, adat Minangkabau yang satu ini memiliki pemahaman jika kaum perempuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari kaum laki-laki. Bahkan, ada beberapa hak-hak besar yang biasa diberikan kepada laki-laki diberikan kepada perempuan. Dengan tujuan awalnya memuliakan derajat wanita dari segi pandangan sosial, yang dalam hal ini juga sebenarnya dianjurkan oleh Islam.

Sehingga pada praktiknya yang dilakukan oleh suku adat Minangkabau juga dapat dikaitkan dengan hadis di atas. Dan dalam praktek kehidupan masyarakat pun nyatanya sistem kekeluargaan matrilineal ini masih saja dilakukan oleh masyarakat suku Minangkabau. Dan untuk melihat masyarakat yang sudah merantau keluar kawasan Minang, apakah budaya matrilineal yang masih terus di peraktikan oleh masyarakat suku Minangkabau yang bermukim di desa Betung? jika dilihat dari observasi awal yang penulis lakukan, Melihat dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah di atas yang mana budaya ini dianggap unik karena berbeda dengan budaya-budaya lainnya dan budaya matrilineal yang dijalankan suku Minangkabau di desa Betung yang mana masyarakat sudah lama merantau.

---

<sup>459</sup> Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 16.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kemuliaan Wanita dalam Budaya Matrilineal Suku Minangkabau**

Adat suku Minangkabau adalah salah satu adat yang terbilang unik di Indonesia, dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam kehidupan individu, kelompok maupun sosialnya masyarakat Minangkabau juga memiliki adat istiadat yang mengaturnya seperti daerah-daerah lain pada umumnya. Masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari masyarakat adat yang unik, hukum adat yang bercorak matrilineal yang mana menarik garis keturunan dari ibu. Masyarakat Minangkabau yang berfalsafahkan “*Adat Basanding Syarah, Syarah Basanding Kitabullah*” yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Falsafah ini memiliki arti jika adat atau kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Yang berkitab, segala sesuatu bentuk perbuatan masyarakat di ranah Minangkabau yang tidak sesuai dengan al-Qur’an tidak dapat di sebut adat.<sup>460</sup> Dalam istiadat Minangkabau perempuan di junjung tinggi kehormatannya meski tidak dengan memakai mahkota, maksudnya wanita Minangkabau tetap selalu di hargai dan tinggikan bahkan hingga dijadikan bundo kanduang di rumah gadang, yang mana suatu gelar ratu di rumah gadang dengan catatan tetap dalam pengawasan laki-laki. Tugas laki-laki di Minangkabau mengawasi perempuannya yang memegang kekuasaan. Dan budaya seperti ini masih di jalankan oleh masyarakat ditanah ranau, khususnya di desa betung. Yang saat penulis melakukan penelitian masyarakat sendiri mengaku masih memakai adat tersebut dan terus melestarikannya turun temurun.

Posisi wanita dalam budaya Matrilineal di suku Minangkabau sangat di hormati, seperti dalam tiga hal. *Pertama*, dalam perundingan dan rapat, Sebagai ibu dan wanita biasa wanita di suku Minangkabau turut andil dalam penyelesaian suatu masalah, dalam perundingan dan rapat keluarga ataupun organisasi wanita turut diikut sertakan dan didengar pendapatnya dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, dalam hal jabatan, tak jarang di suatu organisasi perkumpulan Minangkabau di desa Betung wanita memiliki jabatan yang cukup menonjol seperti serketaris dan bendahara. Sehingga dalam

---

<sup>460</sup> Linda Firdawaty, *Pewarisan Harta Pusako Tinggi Kepada Anak Perempuan di Minangkabau Dalam Perspektif Perlindungan Terhadap Perempuan Dan Hukum Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 82.

budaya Matrilineal posisi dan kedudukan wanita terangkat dengan berbagai kemuliaan yang diberikan kepada wanita Minangkabau. *Ketiga*, dalam hal pembagian waris, wanita mendapatkan kelebihan dengan di berikannya harta pusako tinggi atau harta adat yang biasanya berada di kampung (Padang) dengan tujuan pemberian harta ini wanita Minangkabau akan tetap terjaga.

Perempuan berada dalam posisi khusus dalam adat Minangkabau. Oleh karena itu, wanita yang sudah menikah disebut Bundo kanduang. Bundo Kanduang memiliki arti penting sebagai ibu sejati dengan kualitas keibuan dan kepemimpinan. Selain itu, perempuan Minangkabau memiliki pandangan ke depan dan konsistensi dalam pengambilan keputusan. Perempuan di Minangkabau, di sisi lain, adalah orang yang murah hati dan toleran. Apa yang dia lakukan dapat diarahkan dan bermanfaat bagi orang lain. Wanita berperan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai ibu, tetapi juga sebagai istri, sahabat setia pria, dan sahabat orang yang dicintai. Perempuan harus memainkan berbagai peran tersebut secara seimbang dan bertanggung jawab.<sup>461</sup>

Wanita sebagai *Bundo Kandung* harus sanggup menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menjalankan kodratnya sebagai seorang perempuan, wanita Minangkabau hendaknya mampu menjaga harta pusako tinggi (harta adat) dan harus memiliki jiwa kepemimpinan. Karena ini hendaknya wanita Minangkabau mempunyai dasar ilmu dan agama yang baik sehingga dapat menjalankan perannya secara seimbang.

Perempuan Minangkabau sebagaimana dikatakan bahwa hendaknya dibiasakan untuk mengurus dan selalu mengadakan *Kapeh Jo Banang* ( kapas dan benang). Yang artinya kapas untuk mengeringkan yang basah, menjadi bahan pembuat tenunan. Apabila ada sesuatu yang basah maka kapas akan dapat diolah menjadi sesuatu yang menyerap basah misalnya diolah menjadi sapu tangan, selendang, kain, handuk dan bahkan baju atau pakaian. Mengolah, merancang dan bahkan menyediakannya di lakukan oleh perempuan. Benang pun tanggung jawab perempuan, benang adalah simbol alat bantu untuk menjahit, merekatkan, mempertautkan sesuatu. Tanpa benang, jarum tidak berguna. Jarum tidak dapat berfungsi mempertautkan tanpa ada benang.

---

<sup>461</sup> Hidayah Budi Qur'ani, *Citra Perempuan Minangkabau Dalam Tradisi Matrilineal, Prosiding Senasbasa*, (jurnal Edisi ke 2 tahun 2018), Malang, h. 147.

Oleh karena itu, benang yang disediakan oleh perempuan menjadi sangat penting dalam sebuah keluarga. Artinya kain yang sobek dan tirai yang sobek, hanya dapat dijahit kembali dengan benang agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Benang itu adalah urusan perempuan, artinya perempuanlah yang harus tahu bagaimana, di mana dan berapa harga benang yang dipakai untuk membantu jarum menjahit sesuatu yang sobek itu. Istilah perempuan dibiasakan mengadakan benang dan kapas ini bermakna jika perempuan hendaklah mempunyai agar bisa membeli benang. Karena benang tidak bisa dicari melainkan dibeli. Karena benang bukan bahan mentah melainkan bahan olahan dari kapas. Untuk bisa membeli benang, maka perempuan harus punya uang. Jadi perempuan mempunyai uang untuk membeli benang, bukan membeli beras, sayur ataupun lauk-pauk. Karena beras dan lauk-pauk telah disediakan kaum melalui harta pusako tinggi, yaitu sawah ladang dan ditanami padi dan sayur-mayur.<sup>462</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, jika perempuan Minangkabau adalah pemilik harta pusako tinggi, baik berupa rumah, ladang dan harta lainnya. Konsekuensi dari kepemilikannya ini, wanita Minangkabau diharapkan mandiri secara finansial, berkuasa atas harta adatnya, dia mempunyai dan tidak ditakdirkan untuk miskin, terlantar dalam konteks adat dan budaya Minangkabau. Karakter kemandirian perempuan Minang sesungguhnya di bentuk oleh adat sedari dulu, sehingga perempuan Minangkabau tidak menjadi beban dalam pernikahannya. Karena ia tidak direndahkan dan telah mandiri secara finansial, karena dia telah berbekal dan teguh secara konteks adat.

Hidup di perantauan adalah salah satu budaya yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sendiri terkanal dengan adatnya yang bersifat matrilineal yang berarti budaya kekerabatan yang turun dari ibu, yang dianggap sebagai suatu bentuk memuliakan dan penjaga kaum ibu, yang dalam hal ini adalah wanita. Baik dalam hal penurunan harta waris pusako tinggi bahkan hingga hal pernikahan yang bersifat matrilokal, semua diatur di dalam adat matrilineal yang di anut oleh masyarakat suku Minangkabau.

---

<sup>462</sup> Silvia Rosa, *Partisipasi Perempuan Minang Sebagai Pilar Pembentuk Karakter Rong Mudo Di Era Globalisasi*, Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Andalas, (Padang, 2015), h. 2-3.

Sebagai masyarakat yang juga terkenal dengan budaya rantaunya, maka tak heran jika masyarakat minang menyebar ke berbagai daerah baik di dalam maupun di luar negeri. Kebiasaan merantau yang sudah berlangsung lama ini memunculkan pertanyaan, apakah masyarakat Minangkabau yang sudah merantau jauh dari ranah Minang masih terus menjalankan budayanya setelah tidak lagi di ranah minang. Ataukah masyarakat Minangkabau sudah tidak lagi menjalankan bahkan mengenal budayanya?.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, masyarakat Minangkabau yang sudah merantau, dalam hal ini ke desa Betung kabupaten Banyuasin, Mak Keno berpendapat:

“Sebagai masyarakat yang punya budaya merantau masyarakat suku Minangkabau itu sendiri dasar prinsip, “di ma tanah di pijak, di sinan langik di junjuang”. Jadi sebagai seorang perantauan masyarakat Minangkabau akan mengikuti dan berbaur dengan masyarakat asli tempat ia merantau. Namun dengan tetap menjaga budaya minang itu sendiri di lingkungan keluarganya ataupun kelompoknya, sehingga di hampir setiap daerah di Indonesia pasti sering ditemukan organisasi-organisasi perkumpulan masyarakat Minangkabau, yang selain menjadi wadah silaturahmi sesama perantau yang berasal dari ranah minang tapi untuk tetap mempertahankan budaya dan memperkenalkan budaya itu sendiri kepada generasi-generasi muda Minangkabau meski berada di rantau.”<sup>463</sup>

Untuk budaya Matrilineal sendiri dari hasil wawancara yang peneliti lakukan hampir semua narasumber mengetahui atau mungkin sadar dengan budaya matrilineal yang hingga kini masih terus di jalankan meski sudah di tanah rantau. Dan semua hampir semua narasumber yang peneliti wawancarai pun sepakat jika budaya matrilineal yang jika dilihat secara sekilas bertentangan dengan ajaran agama, sebenarnya tidaklah melanggar ataupun bertentangan dengan syariat Islam, karena budaya minang sendiri memiliki dasar “*adat basanding syarah, syarah basanding kitabullah*”. Sehingga jika benar budaya matrilineal itu sendiri melanggar syariat pastilah sudah dihapus oleh pendahulu-pendahulu adat dan tidak akan bertahan hingga saat ini. Untuk budaya matrilineal ini sendiri narasumber sepakat jika budaya ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad yang memerintahkan umatnya untuk selalu

---

<sup>463</sup> Wawancara Narasumber dengan Saprizal, pada tanggal 04 Februari 2021.

menghormati ibunya yang dalam kasus ini juga merupakan seorang perempuan,<sup>464</sup> yang sebagai mana berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْمُعَقَّاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَالْجَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَخِي بِنْتُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رواه البخاري)<sup>465</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadis seperti di atas." (HR. Bukhari)*

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari inilah yang sampai saat ini menjadi dalil landasan yang di pegang oleh masyarakat minangkabau khususnya masyarakat Minangkabau yang menetap di desa Betung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Masyrul;

*"Kalo kito lihatkan adat Minang inikan bersanding dengan syarah lai tau hadis yang mengatokan, mana yang harus aku homati ya Rasul, Rasul menjawab ibumu, tigo kali Rasul menjawab ibumu, ibumu, ibumu baru bapakmu. Jadi kalo dilihat dari situ, inilah yang menjadi rujukan orang Minang sehingga masih dijalankannya budaya matrilineal ini."<sup>466</sup>*

Pendapat ini kembali diperkuat oleh Ibu Samsimar yang menyatakan;

*"Adat Matrilineal atau kekaum ibu ini bukan sembarang dikerjakan oleh orang Minang, orang Minang ni dio punyo sandarannyo al-Qur'an dan hadis, adat kito nikan basanding syariat Islam, ado hadis*

<sup>464</sup> Wawancara Narasumber dengan Nangkodo Pada tanggal 28 Februari 2021.

<sup>465</sup> Bukhari, *Jami' Ashahih Bukhari*, Kitab Adab, Bab Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, No. hadis 5514. Lihat juga, Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab Berbakti untuk kedua orang tua, No. hadis: 4621.

<sup>466</sup> Wawancara Narasumber dengan bapak Masrul, pada tanggal 05 Februari 2021.

yang ibumu, ibumu, ibumu baru ayahmu itu, nah itu salah satu yang dipakai orang Minang”<sup>467</sup>

Di samping itu, masyarakat Minangkabau masih melestarikan budaya matrilineal ini meski sudah tinggal lama di tanah rantau. Beberapa adat yang masih terlihat jelas masih dipakai seperti suku yang mengikut kepada garis ibu, waris yang masih dibagi berdasarkan pusako tinggi dan pusako randah, pernikahan yang bersifat Matrilokal dan peranan mamak sebagai pagar bagi kaum. Semua dilakukan bukan tanpa alasan Sebagaimana jawaban dari beberapa narasumber salah satunya menurut pendapat bapak Nangkodo juga mengatakan:

“Jika haruslah wanita yang memegang pusako tinggi juga disebabkan karena wanita yang di anggap sebagai kaum ibu, yang memang selayaknya akan menjadi ibu bukan hanya untuk anak-anaknya, namun juga bagi saudara laki-lakinya. Menjadi seorang ibu di sini berarti juga menjadi tempat mengadu dan juga tempat berpulang, sehingga kaum ibu diharapkan selalu memiliki beras dan air. Karena kepada ibu anak akan kembali jika lapar ataupun haus.”<sup>468</sup> “Kaum ibu dan wanita Minangkabau adalah orang tua bagi saudara-saudaranya, sehingga wanita, di Minangkabau kalo sudah menikah ia akan menyandang gelar Bundo Kanduang. Bundo kanduang itu dio jugo pemimpin kaum, dio ibu untuk anak-anaknyo jugo kaumnyo. Jadi dio ni seperti rumahlah, tempat kembali dan tempat berteduh”<sup>469</sup>

Pendapat ini kembali diperkuat oleh pendapat Mak Keno yang berpendapat “Wanita Minang itu sebutlah sebagai rumah tuo tempat kito bakumpul, bapulang ataupun mangadu. Mangkonyo bundo kanduang harus punyo sifat yang bijak, pandai dan bijaksana, karano dio induak bukan cuma untuk anaknyo tapi jugo untuk kaum saporuiknyo”<sup>470</sup>

Oleh karena itu wanita Minangkabau yang memegang harto pusako disebut juga dengan sebutan bundo kanduang sebagai gelar penghargaan bagi kaum wanita. Pada dasarnya masyarakat Minangkabau sangat menjaga dan memuliakan wanitanya sehingga budaya yang di pakai juga sangat menjunjung tinggi harga diri wanita, bahkan wanita di Minangkabau memiliki posisi penting, selain menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, ia juga

---

<sup>467</sup> Wawancara Narasumber dengan Samsinar, pada tanggal 08 Februari 2021.

<sup>468</sup> Wawancara Narasumber dengan Nangkodo Pada tanggal, 28 Februari 2021.

<sup>469</sup> Wawancara Narasumber dengan Bapak Raffis, pada tanggal, 12 Februari 2021.

<sup>470</sup> Wawancara Narasumber dengan Mak Keno, pada tanggal, 04 Februari 2021.



memegang kendali dalam keluarga, meski dalam bertindak pun wanita Minangkabau masih dalam pengawasan laki-laki yang dalam hal ini adalah mamak atau saudara laki-laki ibunya dan kekuasaan mutlak tetap di pegang oleh laki-laki.

Beberapa bentuk kemuliaan dan keistimewaan yang di berikan kepada wanita Minangkabau adalah seperti pembendaharaan adat yang di pegang oleh perempuan contoh pengambilan suku ke ibu dan garis keturunan yang juga dihitung dari ibu, subsidi ekonomi dari sawah pusako tinggi juga diberikan kepada perempuan, hak perlindungan perempuan untuk tinggal di rumah gadang, yang mana senangkan laki-laki ketika memasuki usia dewasa biasanya akan tidur dan berguru di surau, dan ketika berkeluarga perempuan kembali di istimewa dengan membawa suaminya ke rumah, bukan ia yang dibawa oleh suaminya. Datuk Rajo Matiko dalam wawancaranya memberi pandangan;

“Perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang berada disamping dengan filososif wanita hidup sebagai pendamping laki-laki, bukan dari tulang tengkorak kepala yang ingin memimpin, bukan dari tulang punggung yang terbelangi, dan bukan kaki yang di perbudak di jadikan pesuruh, tetapi perempuan di ciptakan dari tulang rusuk yang berada di samping, yang mana tugasnya adalah mendamping, dilindungi juga dihargai dan dihormati.”<sup>471</sup>

Wanita di suku Minangkabau dapat dikatakan beruntung dan harusnya lebih bersyukur, karena budaya matrilineal yang dijalankan oleh suku Minangkabau ini sangat memuliakan wanitanya. “Beruntungnya wanita Minangkabau terlebih ia adalah seorang muslimah, karena hak perempuan telah diberikan sebelum ia meminta. Dapat dikatakan setelah ajaran Islam mungkin adat minang adalah adat yang sangat menjunjung tinggi memuliakan wanita. Dibuktikan dengan anak perempuan pada zaman jahiliyyah dibunuh ketika baru lahir dengan alasan dianggap sebagai aib dan suatu kemubaziran karena tidak dapat diajak berperang ketika dewasa, dan bahkan hanya akan menjadi sebab peperangan jika ia tumbuh dewasa menjadi gadis yang cantik, di india dahulu, mayat suami yang meninggal hendaklah dibakar dengan istrinya sekaligus karena dalam budaya hindu istri adalah pendamping bagi suaminya sehingga iapun harus ikut di bakar bersama mayat suaminya diatas api. Pada zaman romania yang mana menjadi pusat peradapan dunia, perempuan di

---

<sup>471</sup> Wawancara Narasumber dengan Datuk Rajo Mantiko, pada tanggal 28 Februari 2021.

perdagangkan mereka di ibaratkan sebagai barang komuniti yang hanya menjadi pemuas nafsu laki-laki, dan bahkan di irak dahulunya ada kandang yang dibuat untuk perempuan, dimana perempuan dijadikan peliharaan bagi orang-orang kaum bangsawan."<sup>472</sup>

Sedangkan di adat Minangkabau perempuan di junjung tinggi kehormatannya meski tidak dengan memakai mahkota, maksudnya wanita Minangkabau tetap selalu di hargai dan tinggikan bahkan hingga dijadikan bundo kanduang di rumah gadang, yang mana suatu gelar ratu di rumah gadang dengan catatan tetap dalam pengawasan laki-laki. Tugas laki-laki di Minangkabau mengawasi perempuannya yang memegang kekuasaan. Dan budaya seperti ini masih di jalankan oleh masyarakat ditanah ranau, khususnya di desa betung. Yang saat penulis melakukan penelitian masyarakat sendiri mengaku masih memakai adat tersebut dan terus melestarikannya turun temurun.

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang dilakukan di atas, dapat di simpulkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut budaya matrilineal. Penggunaan budaya matrilineal ini di anggap sejalan dengan salah satu hadis Nabi yang memerintahkan umatnya untuk memuliakan ibunya yang dalam hal ini wanita. Hadis inilah yang di jadikan dasar masyarakat Minangkabau khususnya di desa Betung kabupaten Banyuasin yang merupakan masyarakat rantau. Wanita Minangkabau memiliki posisi yang dimuliakan seperti dalam hal perundingan yang selalu dilibatkan, jabatan yang juga diberikan hak yang sama dengan laki-laki dan hak harta pusaka tinggi atau harta adat. Meski jika dilihat penggunaan budaya matrilineal di desa Betung tidak lagi sama persis dengan yang ada di ranah minang, namun masyarakat tetap berusaha menanamkan dan mengajarkan budaya ini kepada anak dan keturunannya. Dengan berbagai macam usaha, mulai dari pengajaran dan pembiasaan di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, hingga pembentukan forum silaturahmi dari berbagai nagari.

---

<sup>472</sup> Wawancara Narasumber dengan Ibu Sri Handayani, pada tanggal 12 Februari 2021

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Anwar, M Khaoirul. *Living Hadis*. Gorontalo: Jurnal IAIN Gorontalo, Volume 12, Nomor 1, Juni 2015.
- Bukhari, *Jami Ash-shahih Bukhari*, Litwa Pusaka.
- Firdawaty, Linda. *Pewarisan Harta Pusako Tinggi Kepada Anak Perempuan Di Minangkabau dalam Perspektif Perlindungan Terhadap Perempuan Dan Hukum Islam*, UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Hamka. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Gema Insani, cetakan kedelapan 2020, Depok.
- Hazairin. *Hukum kewarisan bilateral menurut Quran dan Hadis*. Jakarta,: Tintamas, 1982.
- Mansyur, M., dkk, *Metodelogi Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Ovelia, Yunita, Tiara, *Perbandingan Hukum Waris Adat Minangkabau di Nagari Sulit Air Kabupaten Solok dan Hukum Islam*, Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014.
- Qur'ani, Budi, Hidayah. *Citra Perempuan Minangkau Dalam Tradisi Mitrilineal, Prosiding Senasbasa*. Jurnal Edisi ke 2 tahun 2018.
- Rosa, Silvia. *Partisipasi Perempuan Miang Sebagai Pilar Pembentuk Karakter Rang Mudo Di Era Globalisasi*, Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Andalas, Padang, 2015.
- Salam. *living hadis integrasi metodelogi kajian 'ulumul hadis & ilmu-ilmu sosial*, literasi Nusantara, Malang, 2019.
- Shalihin, Nuris. *Demokrasi Di Nagarnya Para Tuan*, Imam Bonjol Press, Padang, 2014.
- Yono, Merry. *Ikhtisar Adat*, Bengkulu, Fakultas Hukum UNIB, 2006.
- Wawancara**
- Wawancara dengan bapak Awaluddin, Bapak Minang Kodo, Bapak Safrizal, Bapak Masrul, Ibu Sri Handayani, Ibu Samaimar, Bapak Rafles.

## BAGIAN SEMBILAN

### TRADISI *NGAYIKKA DAKECIK* ANAK PEREMPUAN DI DESA PULAU BERINGIN, KECAMATAN PULAU BERINGIN, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Oleh:

**Despar Nudin, Alfi Julizun Azwar, Murtiningsih**  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan memahami nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* dan untuk bisa mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* yang telah diajarkan oleh para nenek moyang melalui tradisi *Ngayikka Dakecik* ini. Tradisi *Ngayikka Dakecik* ini merupakan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Semende Lembak khususnya di desa Pulau Beringin yang masih dilakukan hingga sekarang dan berjalan secara turun-temurun. Dengan fokus penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngayikka Dakecik* ini merupakan tradisi khitan yang dilakukan khusus pada anak perempuan yang berumur 3-12 tahun, yang memiliki Nilai Kebersihan yaitu bertujuan untuk mendudukkan kebersihan atau mensucikan anak dari segala kotoran yang ada pada tubuh anak tersebut, dan Nilai Religius yaitu anak yang sudah dikhitan ini bisa mengikuti ajaran agama Islam dan bisa mengikuti sunnah nabi dan Rasul. Dalam khitan ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan secara adat, yang meliputi tahap persiapan, proses *Ngayikka Dakecik* dan penyunatan yang dipandu oleh seorang dukun. Setiap proses yang dilakukan menggunakan simbol-simbol yang digunakan yang di setiap simbol memiliki makna dan manfaat tersendiri untuk anak yang dikhitan tersebut.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Ngayikka Dakecik, Perempuan, OKU Selatan*

#### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia tidak lepas dari suatu kebudayaan di mana kebudayaan itu dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu corak hidup dari suatu lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spiritualitas dan tata

nilai yang disepakati oleh suatu lingkungan masyarakat, dan oleh karenanya menjadi eksistensi bagi lingkungan masyarakat, dan suku bangsa. Dengan adanya kebudayaan unik yang dimiliki, maka dapat menambah warna dalam corak kehidupan. Bagaimana masyarakat tetap menjalani dan mempertahankan suatu tradisi, berdasarkan seberapa kuat keyakinan akan kebenaran suatu tradisi, namun tradisi tidak begitu saja dipandang sebelah mata, meski kemajuan zaman terus mendesak suatu tradisi untuk memudar.<sup>473</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Oleh karena itu, pentingnya suatu tradisi untuk tetap dipertahankan sebagai wujud rasa menghargai nenek moyang dan leluhur bangsa. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama. Masyarakat sendiri bersifat dinamis (berkembang), selalu bergerak ke arah perubahan. Keluarga sebagai yang terkait di masyarakat juga menyadari proses perubahan tersebut, ini terlihat dari kondisi saat ini yang berbeda jauh dengan keluarga di masa lampau.<sup>474</sup> Perubahan sosial saat ini yang telah merasuki masyarakat secara umum adalah modernisasi.

Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan berbagai rencana dan kebijakan yang disadari untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan masyarakat yang kontemporer. Sedangkan ciri-ciri modernisasi antara lain kemajuan teknologi dan industri, individual, sekuler dan kultur. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai keinginan yang mengalami perkembangan. Perkembangan dan permasalahan manusia tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis.<sup>475</sup>

Dalam masyarakat modern cenderung memicu sesuatu persaingan, khususnya dalam bidang ekonomi, hingga membuat masyarakat berlomba-lomba untuk tetap bertahan dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika ada suatu hal yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman tidak dianggap penting lagi. Persaingan kebutuhan sering kali membuat masyarakat menjadi praktis. Prioritas kebutuhan dan gaya hidup telah mengisi nilai-nilai

---

78. <sup>473</sup> Muzakkir, *Dukun dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi*, (Makassar: Sah Media, 2018), h.

<sup>474</sup> Hans Pink, *Filsafat Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 2.

<sup>475</sup> Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 3.

budaya yang sebenarnya, sudah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Pada saat ini kebudayaan yang mengikat masyarakat perlahan mulai luntur.<sup>476</sup> Lunturnya kebudayaan tersebut karena para generasi penerus tidak mampu lagi untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Terutama dalam nilai budaya yang dianut dan berbagai warisan bentuk kebudayaan yang mulai ditinggalkan.

Kebudayaan adalah seluruh tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol.<sup>477</sup> Kebudayaan yang beraneka ragam telah mewarnai kehidupan manusia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Maka setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda-beda, seperti tradisi pernikahan, upacara adat kepercayaan dan lain sebagainya.<sup>478</sup> Nilai budaya merupakan suatu konsep yang luas, hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling bernilai dalam hidup. Konsep itu saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong seseorang untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat. Mereka percaya bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan.<sup>479</sup> Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu yang lama. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Berbagai macam adat istiadat di kepulauan yang luas ini tumbuh dan berkembang dengan latar belakang sejarah yang berbeda-beda, serta pola kehidupan yang umumnya dipatuhi oleh masyarakat. Demikian juga di Provinsi Sumatera Selatan ini yang memiliki aneka ragam suku budaya.

---

<sup>476</sup> Henryk Skolimowski, *Filsafat Lingkungan*, (Jakarta: Bentang, 2011), h. 32.

<sup>477</sup> Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>478</sup> Muhamat Zalily, *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau Dari Ajaran Islam*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995).

<sup>479</sup>Eni Murdiati, *Antropologi Budaya*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 64.

Keberagaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan kelompok maupun individu.

Banyaknya kebudayaan suku bangsa dengan adat istiadat berbeda-beda menjadikan masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang beragam, seperti masyarakat desa Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, yang termasuk kedalam Suku Semende memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian, dan tradisi. Dari berbagai macam Tradisi adat Semende yang masih dipakai dan yakini oleh masyarakat Pulau Beringin sampai saat ini adalah Tradisi *Ngayikka Dakecik*.

*Ngayikka Dakecik* adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang khususnya masyarakat asli yang ada di kecamatan Pulau Beringin. *Ngayikka Dakecik* yaitu tradisi bagi seorang keluarga yang mempunyai keturunan atau anak Perempuan. Untuk melakukan ritual di mana seorang anak perempuan dibawa ke pinggiran sungai untuk dimandikan dan diberikan sedikit sesajen (syarat-syarat) yang dibawa oleh dukun (orang pintar) untuk menjalankan ritual sebelum anak perempuan itu dikhitkan. Ketika selesai dimandikan anak tersebut diajarkan untuk Berwudhu pertama kalinya dan itu dilakukan oleh dukun (orang pintar) yang memandu kegiatan atau rangkaian ritual tersebut. Setelah ritual itu semuanya dilaksanakan, barulah anak tersebut diajak pulang ke rumah untuk melaksanakan khitan anak perempuan.

Namun yang menjadi pertanyaan oleh masyarakat sekarang mengapa harus ada ritual-ritual, simbol-simbol, dan khusus anak perempuan dalam pelaksanaan tradisi ini, dan mengapa anak laki-laki tidak melaksanakan tradisi ini sebelum dikhitkan. Secara umum khitan adalah memotong bagian yang khusus dari sebagian anggota badan. Khitan untuk laki-laki adalah memotong kulit ujung dzakar yang menutupi kepala dzakar sehingga tidak ada lagi kulit yang menutupinya. Sedangkan khitan perempuan adalah dengan memotong sedikit bagian atas dari alat kemaluannya yang berada di lubang vagina yang bentuknya seperti biji kecil atau seperti jengger ayam jantan.<sup>480</sup> Pada dasarnya, hukum khitan adalah wajib, baik untuk laki-laki maupun perempuan, karena itu merupakan syiar Islam.

---

<sup>480</sup> Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita*, (Surakarta: Insan Kamil 2009), h. 5.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.<sup>481</sup> Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena pada dasarnya, metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah dalam suatu permasalahan.<sup>482</sup> Dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan penelitian langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian. Hal ini merupakan metode untuk menemukan secara khusus tentang apa yang terjadi di masyarakat. Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Wawancara atau *interview* merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan dengan subjek penelitian".<sup>483</sup> Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan se jelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan. Wawancara dilakukan langsung dari orang-orang penting yang memberikan informasi terkait dengan tradisi *Ngayikka Dakecik* ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian.

"Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Ketua adat desa Pulau Beringin, Kepala desa dan Pembantu Pencatat Urusan Keagamaan Desa (P2UKD) desa Pulau Beringin, keluarga yang melakukan tradisi *Ngayikka Dakecik*, masyarakat, dan anak perempuan yang sudah melakukan tradisi *Ngayikka Dakecik*.

Di samping wawancara, untuk memperoleh data penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>484</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktifitas masyarakat dan melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat dalam memahami

---

<sup>481</sup> Catherie Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 41.

<sup>482</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.

<sup>483</sup> Anwar Sanuasi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, Cet. Ke 3, 2013), h. 105.

<sup>484</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 101.



tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan). Selain itu tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan).

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.<sup>485</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau arsip yang ada dilokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto atau sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. yang memberikan informasi tentang tradisi *Ngayikka Dakecik*. Hal ini untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh selama penelitian.

Setelah data didapatkan dan dikumpulkan, peneliti melanjutkan dengan analisis data. Selain dilakukan analisis data secara diskriptif peneliti juga menggunakan beberapa metode analisis data ilmu filsafat. *Pertama*, metode diskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan). *Kedua*, metode *erstehen* (pemahaman). *erstehen* adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan/kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial.<sup>486</sup> Objek dari metode *erstehen* ini adalah para pelaku Tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) dan Ketua adat yang ada di desa Pulau Beringin. Metode *ketiga* yaitu metode Hermeneutika yang memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa atau pada teks budaya dan lainnya. Objek pada penelitian ini yaitu simbol-simbol yang ada pada sajenan dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang tradisi *Ngayikka Dakecik* (anak-anak khusus perempuan) di Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan, masyarakat desa Pulau Beringin masih melestarikan dan menjaga tradisi dengan baik, terutama menjaga tradisi

---

<sup>485</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ke-3, (Jakarta: PT, Gramedia, 1993, h. 46.

<sup>486</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 179.

*Ngayikka Dakecik*. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang tradisi ini masih tetap di kalangan masyarakat.

*Ngayikka Dakecik* berasal dari kata *Aik* artinya air dan *Dakecik* artinya Anak-anak (laki-laki dan perempuan), sedangkan *Ngayikka* adalah mengajak mandi atau memandikan. Jadi *Ngayikka Dakecik* adalah memandikan anak-anak khusus perempuan untuk dibersihkan badannya sebelum melakukan khitan. *Ngayikka Dakecik* di desa Pulau Beringin ini adalah salah satu tradisi adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di desa tersebut. Upacara *Ngayikka Dakecik* ini dilakukan pada anak perempuan yang berusia 3 sampai dengan 12 tahun, yang diharuskan untuk melakukan berbagai ritual sebelum dikhitan, seperti dihiasi dengan pakaian adat, diajak turun kesungai untuk melakukan proses ritual mandi yang didampingi oleh orang tua anak, dan dukun yang memandu proses ritual, dan diiringi oleh masyarakat atau teman-teman anak tersebut.<sup>487</sup>

Upacara Khitan (*Ngayikka Dakecik*) ini merupakan tradisi yang masih dilestarikan dan tetap ada dikalangan masyarakat desa Pulau Beringin di era globalisasi saat ini. Tradisi ini merupakan adat kebiasaan yang khusus dilakukan pada anak perempuan. Upacara khitanan (*Ngayikka Dakecik*) atau proses mengkhitan (memotong kulup) ini berlangsung setelah si anak membersihkan diri di sungai, sehingga keadaan anak tersebut bersih dan suci setelah selesai melakukan ritual yang dipandu oleh dukun sunat, barulah proses khitannya dilakukan.

Khitan adalah sunnah (tradisi) para Rasul, demikian juga Nabi Muhammad, yang sejak lahir sudah dalam keadaan berkhitan, yang dengannya menjaga kemaluan aurat beliau dari pandangan orang lain. Kalaupun khitan dikatakan sunnah hukumnya, namun di sisi lain kita diwajibkan untuk *ittiba'* (mengikuti) perilaku Rasul dalam beragama.<sup>488</sup> Sehingga tidak ada beda apakah itu hanya sunnah atau wajib, namun karena terdapat kewajiban mengikuti tradisi keagamaan Rasulullah, maka khitan menjadi keharusan bagi setiap laki-laki Muslim. Jadi, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama.

---

<sup>487</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aslainer selaku dukun dikhitan, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra.

<sup>488</sup> H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 171.

Konsep khitan ini dilakukan atas dasar ajaran agama, bukan saja agama Islam tetapi juga beberapa agama lain.

Khitan baik untuk laki-laki maupun perempuan merupakan tradisi yang telah berlangsung di dalam masyarakat kuno untuk kurun waktu yang sangat panjang. Sebelum nabi Muhammad, lahir tradisi ini berkembang di berbagai kebudayaan yang ada di dunia.<sup>489</sup> Disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan kelurusan agama Allah. Khitan juga berfungsi sebagai bagian dari *thaharah*, menjaga kebersihan, memperindah fisik, dan mengendalikan syahwat (libido seksual) jika dibiarkan lepas akan menghantarkan manusia menjadi hewan, dan jika syahwat itu hilang secara keseluruhan akan mengantarkannya menjadi benda mati.<sup>490</sup> Maka dari itu khitan dapat mengendalikan syahwat seseorang, karena kulit yang menutupi kepala dzakar laki-laki dan kulit yang menonjol pada alat kelamin perempuan membuat mereka tidak dapat merasakan kenikmatan dalam hubungan suami istri.

Khitan atau sunat bagi laki-laki atau perempuan tidak bisa kita lacak kapan hal itu bermula. Yang jelas, tradisi itu sudah dikenal oleh penduduk kuno Meksiko, demikian pula oleh suku-suku bangsa Benua Afrika. Sejarah Herodote menyebutkan, tradisi khitan ini sudah berlaku di kalangan bangsa Mesir Kuno. Pada mulanya, khitan itu hanya sebatas dikalangan para biarawan-biarawan dan pendeta-pendeta saja, kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat Mesir.<sup>491</sup>

Di dalam Islam, para pengamat Islam membedakan antara khitan laki-laki dan khitan perempuan. Pandangan mereka terkait dengan beberapa tugas Islam yang diwajibkan kepada orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut pendapat mazhab maliki, Syafi'i dan Hambali, bersuci setelah junub bagi orang yang tidak berkhitan memerlukan untuk membasuh yang ada di dalam kulit kulup itu. Khitan itu hukumnya wajib, baik laki-laki maupun perempuan. Karena merupakan salah satu syiar Islam.<sup>492</sup> Pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu sama kedudukannya dalam hukum-hukum syariat Islam, kecuali ada dalil khusus yang menerangkan pengecualian.

---

<sup>489</sup> Husein Muhammad, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 102.

<sup>490</sup> Al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita...*, h. 7.

<sup>491</sup> Shalaby, *Kehidupan Sosial...*, h. 68.

<sup>492</sup> Al-Jamal, *Shahih Fikih Wanita...*, h. 9.

Menurut Imam Syafi'i yang mazhabnya berkembang luas di Indonesia, kedudukan khitan dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan, adalah wajib hukumnya. Sedangkan di Turki, Iran, dan Maroko, perempuan tidak umum dikhitan. An-Nawawi berkata "menurut kami, khitan itu wajib bagi laki-laki dan perempuan. Dan banyak ulama salaf yang berpendapat demikian", demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Khatbani. Dan diantara ulama yang mewajibkan adalah Imam Ahmad. Pelaksanaan khitan secara umum dimaksudkan untuk penjagaan kesehatan, perlindungan bahaya persetubuhan, percobaan keberanian, dan pernyataan keyakinan akan kelahiran kembali sesudah mati. Namun yang dominan di dalam masyarakat Islam dan Yahudi, khitan adalah perintah agama yang harus dilaksanakan.

Hasil penelitian di beberapa negara Arab menunjukkan bahwa perempuan yang belum khitan dianggap belum suci (*Impurity*), karena itu khitan dalam bahasa Arab sering juga disebut *tharur* (bersih). Khitan masih dianggap sebagai suatu yang tabu untuk dibicarakan, maka seperti pendidikan seks lainnya, persoalan khitan jarang diwacanakan secara publik. Di Sudan, salah satu negara Afrika berfaham Syafi'i yang mengharuskan khitan bagi anak perempuan, persoalan khitan dan *sex education* belum dapat dibahas secara terbuka karena dianggap sebagai persoalan tabu dan tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah.<sup>493</sup>

Ada tiga pokok jenis penyunatan alat kelamin perempuan yaitu: *pertama*, Sirkumsisi adalah tipe penyunatan alat kelamin yang paling ringan, yang mencakup tindakan memotong kulup atau klitoris. Ini dikenal di beberapa negara muslim sebagai tindakan sunnah, dan ini adalah satu-satunya bentuk penyunatan yang secara tepat dapat digambarkan sebagai sirkumsisi, mengingat telah ada kecenderungan untuk merujuknya kepada semua bentuk penyunatan atau sirkumsisi.<sup>494</sup> *Kedua*, Eksisi adalah penyunatan yang menghilangkan klitoris dan seluruh labia minora atau sebagian labia minora (labia adalah "bibir" yang mengelilingi vagina).<sup>495</sup>

---

<sup>493</sup> Jurnal Dinamika HAM, Pusat studi Hak Asasi Manusia, (Universitas Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 37.

<sup>494</sup> Haiffa A. Jawad, *Otensitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), h. 279.

<sup>495</sup> Majalah Kesehatan Muslim, *Lebih Dekat Tentang Khitan*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim 2000), h. 24.

*Ketiga*, Infibulasi adalah penyempitan lubang vagina dengan membentuk pembungkus.<sup>496</sup> Infibulasi adalah bentuk penyunatan yang paling berat. Terdiri dari tindakan menghilangkan seluruh klitoris, labia minora dan bagian bagian dari labia miyora. Dua sisi vulva dijahit jadi satu dengan hanya menyisakan satu lubang kecil untuk keluarnya darah menstruasi dan kencing.

Berdasarkan tiga pokok jenis penyunatan tersebut, maka proses khitan yang ada di masyarakat Desa Pulau Beringin Induk, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ini termasuk pada jenis penyunatan pertama yaitu sirkumsisi yang hanya memotong sebagian kecil dari alat kelamin anak perempuan tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada bidan, dukun dan perempuan yang melakukan Khitan terhadap anak-anak perempuan mereka, agar mengikuti jalan lurus yang telah dibentangkan oleh perawat agung Rasulullah untuk memotong sedikit saja dan tidak membuangnya sampai habis.

Tradisi upacara *Ngayikka Dakecik* (khitanan anak perempuan) ini merupakan sebuah proses untuk peremajaan dan pendewasaan, serta untuk mensucikan diri anak terutama anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Khitan perempuan yang sudah terlembagakan di masyarakat dapat dimaknai bahwa perilaku tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kontrol masyarakat terhadap perempuan.

Dalam melakukan penelitian secara langsung atau observasi ke lokasi yang akan diteliti perlu adanya teori. Teori yang dipakai dalam wawancara, peneliti menggunakan *Teori Kebenaran Korespondensi*. Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling populer dan sekaligus paling tertua. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Maksudnya dalam teori ini ketika kita melakukan wawancara di lapangan, pertanyaannya akan sesuai dengan semple dengan kasus yang akan kita teliti. Jadi antara pertanyaan dan jawaban akan mendapatkan keserasian.<sup>30</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat desa Pulau Beringin Semende

---

<sup>496</sup> Muslim, *Lebih Dekat Tentang Khitan*, h. 24.

<sup>30</sup> Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*, (Yogyakarta: Penerbit, Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. Ke-3, h. 117.

Lembak masih melakukan dan melestarikan tradisi dengan baik. Terutama tradisi *Ngayikka Dakecik* ini.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngayikka Dakecik***

Tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) di Desa Pulau Beringin Merupakan sebuah tradisi adat istiadat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat, dan masih dilestarikan sehingga tetap eksis di kalangan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh ketua adat dan salah satu masyarakat Desa Pulau Beringin, Tradisi Khitan Anak Perempuan ini Merupakan salah satu cara nenek moyang untuk menyebarkan Agama Islam, "*tradisi Ngayikka Dakecik ini merupakan salah satu cara nenek moyang kite nyebarkah agama jaman dulu*".<sup>497</sup> dan menurut Bapak Gorman, "*tradisi ini merupakan adat turun temurun dari nenek moyang dulu*".<sup>498</sup> Upacara adat *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini biasanya dilakukan pada anak berusia 3 tahun sampai dengan 12 tahun.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini merupakan tradisi yang sudah lama ada sejak zaman nenek moyang dulu dan masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat desa Pulau Beringin dan merupakan cara menyebarkan ajaran agama Islam. Proses *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini dilakukan pada anak perempuan yang sudah beranjak remaja, mampu berfikir dan mampu menjalankan perintah orang yang akan mengkhitaninya. Dan satu hal yang sangat penting dalam tradisi ini yaitu dilaksanakan pada anak perempuan yang belum datang bulan (*haid*), hal ini sesuai yang dijelaskan oleh ibu Aslainar selaku dukun khitan "*Dakecik yang kah dikayikka ini yang lum datang bulan, karena men lah datang bulan die dimandikah saje dikde di kayikka*" (anak perempuan yang akan menjalankan tradisi *Ngayikka Dakecik* ini yang belum datang bulan (*haid*) karena jika anak tersebut datang bulan, ia hanya mandi seperti biasa dan tidak menjalankan proses upacara tradisi khitan (*ngayikka*).

Proses khitan yang ada di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ini pada umumnya masih dilakukan oleh dukun untuk mengkhitan Anak Perempuan tersebut. Seiring

---

<sup>497</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Tadin Hamid selaku ketua adat Desa Pulau Beringin, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra.

<sup>498</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Gorman selaku masyarakat Desa Pulau Beringin Induk, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah beliau.

perkembangan zaman pada umumnya khitan ini dilakukan oleh dokter atau bidan yang dilakukan pada saat anak tersebut lahir.

Adapun tujuan dari khitan ini, bahwa yang dapat diambil dari tujuan melaksanakan tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini agar anak tersebut masuk Islam, dengan harapan sehat, bisa mengaji, lancar cita-citanya dan dengan harapan anak tersebut bisa berbakti kepada kedua orang tua. Upacara *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) atau proses khitan di desa Pulau Beringin ini, berlangsung setelah anak mandi ke sungai (sungai Mekakau) untuk membersihkan anak agar tubuh anak yang akan dikhitan tersebut dalam keadaan bersih dan suci dengan didampingi oleh ibunya dan dukun sunat.

Sebagaimana dijelaskan oleh ketua adat Desa Pulau Beringin bahwa proses tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini dilakukan oleh dukun dan dimandikan di sungai, dihiasi dengan pakaian adat, setelah itu pulang menuju rumah untuk melakukan khitan, sebelum masuk kerumah anak yang akan dikhitan terlebih dahulu mengelilingi tunas kelapa yang di pandu oleh dukun khitan, setelah itu barulah proses khitan dilaksanakan.

Ada tahapan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan *Ngayikka Dakecik* seperti persiapan, dan Proses *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan).

### 1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan *Ngayikka Dakecik* berlangsung, maka pihak keluarga yang akan melaksanakan khitan tersebut menyiapkan segala macam keperluan untuk kelangsungan Pelaksanaan *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keluarga bahwa yang harus di persiapkan dalam pelaksanaan tradisi ini berupa materi, tenaga, dan perlengkapan serta peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Ngayikka Dakecik* ini. Sebagaimana dikatakan ibu Patra bahwa hal yang harus di persiapkan dalam tradisi ini yaitu mempersiapkan baju adat, kosmetik dan perlengkapan tajuk (hiasan kepala) seperti bunga yang dianggap bagus, bunga kelapa dan pinang, daun beringin, sesuai yang di perintahkan oleh dukun

khitan tersebut.<sup>499</sup> Dalam melakukan persiapan Khitan ini memerlukan waktu lebih kurang satu minggu, mulai dari merencanakan kapan hari untuk melaksanakan Khitan dan menyiapkan segala keperluan yang akan di gunakan padabsaat proses *Ngayikka Dakecik* (anak Perempuan) itu berlangsung, dan sebelumnya telah menanyakan semua yang harus disiapkan kepada dukun Khitan tersebut.<sup>500</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan vorang tua vanak yang sudah melaksanakan upacara tardisi Khitan Anak Perempuan yaitu bapak Asdi, *yang nakvdisiapkah kandik Kayikkan ini materi teenage dan encakae perlengkapan yang diperlukah kandik kayikan ini di utan sesuai yang di arahkah li dukunnya, lukuk (daun kayu ahe,daun beringin)* (yang harus dipersiapkan untuk proses Tradisi *Ngayikka Dakecik* ini yaitu berupa materi, tenaga dan mencari seluruh perlengkapan yang akan di gunakan dalam upacara taradisi ini di hutan seperti mencari daun kayu ahe dan daun beringin).<sup>501</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan adalah segala macam perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam proses upacara khitanan tersebut di hutan yang telah diarahkan oleh dukun khitan untuk dicari oleh pihak keluarga.

## 2. Proses *Ngayikka Dakecik* (khitan anak perempuan)

Proses *Ngayikka Dakecik* (khitan anak perempuan) dilaksanakan pada waktu pagi hari sekitar jam 07:00 WIB, anak perempuan yang akan dikhitan didandani dengan baju adat dan segala macam perhiasan yang ada di atas kepala. Orang tua dan dukun khitan menyiapkan segala macam perlengkapan yang akan dibawa ke sungai. Kemudian sekitar jam 08:00 WIB, anak perempuan yang akan melaksanakan proses khitan ini pergi mandi ke sungai dengan diiringi oleh keluarga seperti Ibu, Nenek, Dukun dan teman-teman tetangga dari anak yang melaksanakan Khitan tersebut.

Proses *Ngayikka Dakecik* dilaksanakan di sungai yang mengalir deras, menurut hasil wawancara saya dengan Ketua adat yang ada di Desa Pulau

---

<sup>499</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu Patra selaku orang tua anak, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah beliau.

<sup>500</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Patra selaku orang tua anak, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah beliau.

<sup>501</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asdi selaku orang tua anak, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra.



Beringin, bahwa dengan Proses *Ngayikka Dakecik* dilaksanakan di sungai yang mengalir deras, bahwa dengan mandi di sungai yang deras agar kotoran yang melekat dibadan anak yang akan dikhitan hanyut terbawa oleh aliran sungai yang deras.<sup>502</sup> Hal ini sama dengan pernyataan dari dukun khitan “*anak di mandikah di aik besak karenene aiknye ngalir dan dengan harapan kotoran yang nempel di badan anak tersebut anyut tebawe li aik sampai ke laut*” (anak tersebut dimandikan di sungai karena airnya mengalir dan dengan harapan yang menempel di badan anak tersebut bisa hanyut terbawa oleh air yang deras tersebut sampai ke laut).

Setelah sampai di sungai segala persiapan mandi disiapkan. Di sini dukun dan keluarga dari anak yang akan dikhitan mempersiapkan segala hal keperluan untuk mandi. Dukun khitan sebelum memandikan anak yang akan dikhitan, melaksanakan doa dan meminta izin kepada penghuni sungai untuk menjalankan kegiatan *Ngayikka Dakecik*. Adapun tujuan dari berdoa kepada Allah dan meminta izin kepada penghuni sungai agar tidak diganggu saat kegiatan *Ngayikka Dakecik* ini berlangsung. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh dukun khitan yang mengatakan “*sampai di aik besebut (berdoa) dan minta naungi li penunggu aik supaye dikde ngangu karne kami mandi.*” (Setelah selesai berdoa dan meminta izin barulah kegiatan memandikan anak yang akan di khitan dilaksanakan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aslainer sebagai dukun khitan di desa Pualu Beringin maka proses *Ngayikka Dakecik* ini dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Dukun berdoa dan keluarga berdoa kepada Allah SWT. meminta izin kepada penghuni sungai agar proses *Ngayikka Dakecik* lancar.
- b. Anak dimandikan dan dibersihkan seluruh badan dengan jeruk nipis sebagai pengganti sabun.
- c. Alat kemaluan anak yang akan dikhitan dibersihkan menggunakan kunyit dan kemiri yang sudah dihaluskan. Agar kotoran yang ada di alat kemaluannya bersih dan mudah untuk dikhitan.
- d. Dan mengambil air wudhu yang dipandu oleh dukun.

Setelah si anak perempuan sudah selesai melakukan proses mandi tersebut, maka si anak didandani (dihiasi) kembali menggunakan pakaian adat,

---

<sup>502</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Tadin Hamid selaku Ketua adat Desa Pulau Beringin 16 juni 2019 di rumah Tadin Hamid.

dengan hiasan yang ada di atas kepala. Sebelum pulang rokok nipa dibagikan kepada orang-orang yang ikut menyaksikan proses *Ngayikka Dakecik* dengan tujuan untuk sedekah dan mengikat baik keluarga dan pasangan anak kelak. Anak perempuan yang sudah memakai pakaian adat dan perlengkapannya, maka anak tersebut dibawa pulang ke rumah untuk melakukan proses selanjutnya, yakni mengelilingi tunas kelapa 3x putaran yang dipandu oleh dukun khitan. Adapun tujuannya agar anak lincah dalam hidup bermasyarakat dan cita-cita anak tinggi dan bisa tercapai.

Tahapan selanjutnya yaitu proses khitan yang dilakukan oleh dukun dengan memotong sebagian kecil dari kelamin perempuan. Proses Khitan anak perempuan ini harus mengikuti apa yang disuruh oleh dukun khitan. anak perempuan dalam proses khitan ini merasakan apa yang dinamakan dengan khitan atau sunat. Perasaan anak perempuan yang dikhitan merasa sedikit kesakitan pada saat proses disunat. Dalam proses Khitan Anak Perempuan ini ada berbagai macam yang dirasakan pada saat dikhitan yakni rasa sakit, gugup, takut dan gembira, sebab anak perempuan tersebut akan menginjak usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak perempuan yang sudah dikhitan, yaitu Rini Ayu Pratiwi yang pernah mengalami dan melakukan tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) mengatakan “perasaan saya ketika akan disunat takut dan gugup karena di tutupi oleh tempurung kelapa dan sampu tangan, dan ketika disunat saya merasakan sedikit sakit” namun merasa senang kerana akan menginjak masa remaja dan badan menjadi bersih. Menurut hasil wawancara dengan adik Ina merasakan hal yang sama yakni “perasaan saya ketika akan dikhitan yaitu takut karena ditutup oleh tempurung dan akan merasa ketakutan ketika akan dikhitan. Dan ketika selesai dikhitan saya merasa senang dan lega karena sudah menyelesaikan kewajiban khitan dan sudah memasuki masa remaja.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan dan apa yang dirasakan oleh anak perempuan yang sudah dikhitan yakni merasakan sakit, takut, gugup dan bahagia karena akan menginjak masa remaja. Dan anak perempuan yang sudah dikhitan akan dengan mudah berbaur dengan masyarakat dan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat khususnya di desa Pulau Beringin, Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Perbedaan khitanan anak perempuan di wilayah Indonesia terdapat pada proses upacara adatnya dan pada proses khitanan. Proses khitanan anak perempuan di Desa Pulau beringin hanya memotong ujung klitoris anak perempuan, sedangkan pada masyarakat Surakarta dan di masyarakat Jawa hanya sebagai simbolis saja yakni dengan menyentuh kunyit menggunakan lidi. Pendapat dukun dan masyarakat bahwa *Ngayikka Dakecik* (khitanan anak perempuan) di masyarakat terjadi karena adanya adat istiadat yang secara turun-temurun dijaga dan dilestarikan dari nenek moyang dan memenuhi kewajiban sebagai umat beragama terutama agama Islam.

Faktor-faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan (*Ngayikka*) adalah sebagai berikut;

- a. Faktor Adat. Adat istiadat yang ada di desa pulau beringin menganjurkan agar anak perempuan dikhitan. Anak perempuan sudah menginjak remaja maka harus dikhitan, hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak Gorman "*karena faktor adat tradisi daerah setempat dan anak tersebut jika sudah besar merasa malu untuk dikhitan*".<sup>503</sup> Dan bapak Sudairin mengatakan bahawa anak yang menjalankan tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini karena faktor adat semende atau kebiasaan yang ada di dusun Pulau Beringin ini.<sup>504</sup>
- b. Adanya ajaran agama Islam untuk mengkhitan anak laki-laki maupun anak perempuan. Apabila anak laki-laki dan anak perempuan belum dikhitan, maka mereka belum sah untuk melaksanakan ibadah, karena belum suci lahir maupun batin.
- c. Rasa malu apabila tidak dikhitan, sebab anak perempuan tersebut masih kotor sehingga meras malu sama teman-temannya yang sudah dikhitan.
- d. Faktor umur yang sudah memasuki usia remaja. Umur anak perempuan yang sudah menginjak usia 3-12 tahun. Apabila anak tersebut sudah masuk pada rentang usia yang ditetapkan maka anak perempuan tersebut harus dikhitan.

---

<sup>503</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Gorman selaku masyarakat Desa Pulau Beringin Induk, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah beliau.

<sup>504</sup> Hasil wawancara peneliti dengan bapak Sudairin selaku P2UKD Desa Pulau Beringin Induk, pada hari Jum'at 06 September 2019 di Masjid Al-Muhajirin Pulau Beringin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, masyarakat, dukun dan anak perempuan yang sudah dikhitan tersebut dapat saya simpulkan bahwa faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan yaitu karena adanya adat istiadat, ajaran agama, rasa malu, dan umur yang sudah menginjak remaja. Dengan adanya faktor ini maka semua anak perempuan yang ada di desa Pulau Beringin Induk ini tidak ada alasan untuk khitan bagi yang sudah memasuki usia remaja.

### **Nilai-nilai Tradisi *Ngayikka Dakecik***

Dalam Kajian filsafat terdapat ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga dalam penelitian ini melihat beberapa aksiologi atau nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) di desa Pulau Beringin Induk. Dalam mengkaji nilai-nilai tersebut peneliti menggunakan metode pemahaman. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *vaxios* yang artinya nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai.<sup>505</sup> Nilai adat dalam penelitian ini akan diikuti orientasi nilai yang berhubungan dengan masalah dasar kehidupan manusia yang juga berhubungan dengan sistem nilai adat dalam masyarakat. Sistem nilai adat merupakan nilai inti dari masyarakat, dan diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai ini biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam perilaku.

Teori tentang nilai dalam filsafat terletak pada permasalahan etika dan estetika. Nilai etika adalah suatu pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia.<sup>506</sup> Objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia atau baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan nilai estetika berkaitan dengan nilai tentang keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekitarnya.

Terdapat nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* bisa dilihat dari tujuan menjalankan tradisi ini, yaitu untuk mendudukkan kebersihan yang Islami dalam diri anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Adat bapak Tadin Hamid, bahwa sejarah tradisi khitanan anak

---

<sup>505</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 163.

<sup>506</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 162.

perempuan dikhitkan ataupun *ngayikka dakecik* dilatarbelakangi dengan adanya ajaran agama terutama dasar-dasar dari sunnah Rasulullah.<sup>507</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat di Desa Pulau Beringin Ibu Haryani berpendapat bahwa latar belakang tradisi khitanan tersebut, merupakan adat istiadat turun-temurun dan ajaran agama yang mengikuti sunnah Nabi.<sup>508</sup> Menurut bapak Gorman, bahwa “tradisi *Ngayikka Dakecik* ini merupakan adat semende untuk memenuhi syariat Islam dan ini merupakan kewajiban orang tua”.<sup>509</sup> Dan menurut ibu Aslainar selaku dukun Khitan mengatakan bahwa khitan atau *Ngayikka Dakecik ini bertujuan untuk mensucika dakecik supaye pacak ngikuti ajaran Islam*” (Tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini bertujuan untuk mensucikan anak dari segala kotoran yang ada di tubuh anak tersebut dan bisa mengikuti ajaran Agama Islam di kemudian hari.<sup>510</sup>

Menurut pendapat dari ketua adat, masyarakat dan dukun khitan tersebut ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi adanya proses tradisi *Ngayikka Dakecik* (khitanan anak perempuan) berawal dari adanya ajaran agama Islam, mengikuti sunnah Nabi dan Rasul. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitanan Anak Perempuan) di Desa Pulau Beringin ini sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, khususnya untuk anak perempuan. Tradisi khitanan ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, agar dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi yang akan datang.

Tradisi *Ngayikka Dakecik* (Khitan Anak Perempuan) ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Semende Lembak untuk mendudukan kebersihan terhadap anak, dan ini sudah menjadi turun temurun sejak nenek moyang terdahulu dalam menyebarkan agama Islam. Dan masih dilestarikan hingga sekarang. Jadi, nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu terdapat nilai religius yaitu untuk mendudukan kebersihan atau

---

<sup>507</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ketua adat bapak Tadin Hamid, pada hari minggu 08 september 2019 di rumah Bapak Tadin Hamid.

<sup>508</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu haryani selaku masyarakat desa Pulau Beringin, pada hari jum'at 06 september 2019, di rumah ibu Holdan.

<sup>509</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu haryani dan bapak Gorman selaku masyarakat desa Pulau Beringin, pada hari Jum'at 06 september 2019, di rumah ibu beliau.

<sup>510</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Aslainar selaku dukun dikhitkan, pada hari jum'at 06 September 2019 di Rumah patra.

mensucikan anak dari segala kotoran yang ada pada tubuh anak tersebut yang Islami dalam diri anak yang dikhitan, hal ini karena dilatarbelakangi oleh adanya ajaran agama Islam dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

**Makna Simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi *Ngayikka Dakecik***

Tradisi *Ngayikka Dakecik* (khitanan anak perempuan) ini mempunyai simbol-simbol dan makna tersendiri dalam masyarakat Desa Pulau Beringin tersebut. Setiap simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* tersebut mempunyai makna-makna sebagai berikut:

1. Simbol yang digunakan untuk Tajuk (Hiasan Kepala)
  - a. Daun Kayu Ahe digunakan untuk hiasan kepala, menggunakan daun kayu Ahe menurut sejarah yang diceritakan oleh dukun Ngayikka Dakecik ini. Tempat burung yang besar mencari makan, jadi harapan menggunakan daun ini si anak akan didekati oleh orang-orang besar dan si anak bisa dermawan.
  - b. Daun beringin digunakan untuk hiasan kepala, menggunakan daun beringin kerana beringin di sini tempat burung mencari makan, dengan harapan si anak akan disenangi oleh banyak orang, si anak banyak teman di masa yang akan datang dan anak perempuan dapat meniru hal-hal positif dari orang lain.
  - c. Daun sirih, agar anak perempuan tersebut dapat berbaur dengan masyarakat.
2. Simbol yang digunakan untuk mandi
  - a. Limau Nipis (Jeruk nipis) digunakan untuk membersihkan seluruh badan anak yang akan di badan anak yang akan dikhitan, dengan harapan si anak dingin dan mudah memberi rezeki serta berbagi dengan orang yang membutuhkan.
  - b. Kemiri dan kunyitdihaluskan dan vdi lumurkan ke seluruh badan si anak, dengan tujuan agar bau badan anak harum dan subur. Dan kunyit sendiri bisa untuk mengobati luka ketika anak tersebut dikhitan.
  - c. Kelapa parut dan gula merah, dicampur dan dimakan sebelum mandi di sungai, dengan harapan *sembak mane manis gule* dan *niuw* (kelapa), *sembak itulah manis muke anak adam*. Dan sebagian kelapa parut digunakan untuk keramas, agar kepala si anak segar, dingin serta dapat berfikir positif.
  - d. Rokok nipah digunakan untuk sedekah, dengan tujuan untuk mengikat baik keluarga maupun pasangan anak kelak.

- e. Tunas kelapa dikelilingidengan harapan vagar anak lincah dalam kehidupan bermasyarakat dan cita-cita anak tinggi dan bisa tercapai.
3. Simbol yang digunakan untuk Khitan, yaitu dengan cara: tempurung Kelapa dan Sampul (*elap Tangan*) berfungsi untuk menutupi wajah anak perempuan yang akan dikhitan dan memberikan sedikit cahaya, hal ini bertujuan agar anak yang akan dikhitan tidak melihat secara langsung proses khitan tersebut dan setelah selesai sampul (*elap Tangan*) dan tempurung kelapa berpungsi untuk membuang bagian yang sudah khitan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses *Ngayikka Dakecik* tersebut mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk anak perempuan dalam menjalani kehidupan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Jadi ada banyak simbol yang digunakan dengan makna masing-masing yang dikategorikan kedalam 3 kategori yaitu simbol-simbol untuk *tajuk* atau hiasan kepala, simbol-simbol untuk mandi mandi dan simbol-simbol untuk khitan.

## PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngayikka Dakecik* adalah tradisi khitan khusus dilakukan pada anak perempuan berusia 3 tahun sampaidengan 12 tahun, dan merupakan sebuah tradisi adat istiadat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat, dan masih dilestarikan sehingga tetap eksis di kalangan masyarakat desa Pulau Beringin dan merupakan salah cara menyebarkan ajaran agama Islam.

Dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* (khitan anak perempuan) ini terdapat nilai yang bisa kita ambil yaitu nilai religius, dimana pada tradisi ini untuk mendudukan kebersihan atau mensucikan anak dari segala kotoran yang ada di tubuh anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa mengikuti ajaran agama Islam dan bisa mengikuti sunnah Nabi dan Rasul. Tradisi *Ngayikka dakecik* (khitan anak perempuan) ini juga merupakan proses untuk peremajaan dan pendewasaan bagi anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga anak tersebut dikatakan sudah mandiri dan tidak bergantung dengan orang tuanya lagi.

Dalam tradisi *Ngayikka Dakecik* (khitan anak perempuan) ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan secara adat, yang meliputi tahap persiapan tahap *Ngayikka Dakecik* dan tahappenyunatan yang dilakukan oleh dukun

khitan. Setiap proses yang dilakukan dalam tradisi ini memiliki simbol-simbol yang digunakan dan memiliki makna-makna tersendiri. Simbol yang digunakan dalam proses khitan anak perempuan (*Ngayikka Dakecik*) ini mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk anak perempuan dalam menjalani kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jamal, Abu Ubaidah Usamah bin Muhammad. *Shahih Fikih Wanita*. Surakarta, Insan Kamil, 2017
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Dawson, Catherie. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hidayah, Ulfa. *Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang: Pendekatan Hukum Islam*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Jawad, Haiffa A. *Otensitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Jurnal Dinamika HAM. Pusat studi Hak Asasi Manusia, Universitas Surabaya, Gramedia Pustaka Utama, Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Majalah Kesehatan Muslim, *Lebih Dekat Tentang Khitan*, DI. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Mardiati, Eni. *Antropologi Budaya*. Palembang: Noer Fikri, 2015.
- Mas'ud, Abdul Jamil. Dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gema Media, 2000.
- Muhammad, Husein. *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Muzakkir. *Dukun dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Sah Media, 2018.



- Palah, Liani Nur. *Makna Filosofis Penguburan Tambuni (Studi Tradisi Masyarakat Muslim Talanggading Palembang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2015.
- Pink, Hans. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Purwandi. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Prespektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf, Khalista*, 2010.
- Rauf, Thohlon Abd. *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang Sumatera Selatan*, Simpul Jaringan ummat Istitute.
- Anwar Sanuasi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Sholikhin, H. Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2008.
- Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Zalily, Muhamat. *Tradisi Tepat Harappu Pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau Dari Ajaran Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, 1995.
- Zulhelmi. *Filsafat Manusia*. Palembang: Noer Fikri, 2015.

**Wawancara:**

- Wawancara dengan bapak Tadin Hamid selaku ketua adat desa Pulau Beringin, Kec. Pulau beringin, kab. Ogan Komering Ulu Selatan
- Wawancara dengan ibu Aslinar salah satu dukun Khitan Anak Perempuan (Ngayikka Dakecik)
- Wawancara dengan bapak Haidi Makmun selaku ketua adat desa Pulau Beringin, Kec. Pulau Beringin, Kab, Ogan Komering ulu Selatan
- Wawancara dengan Bapak Sudairin selaku P2UKD desa Pulau Beringin Kec. Pulau Beringin Kab. Ogan Komering Ulu Selatan.
- Wawancara dengan ibu Haryani Masyarakat Desa Pulau Beringin.
- Wawancara dengan bapak Gorman Masyarakat Desa Pulau Beringin.
- Wawancara dengan ibu Patra Orang tua anak yang Dikhitan.
- Wawancara dengan bapak Hasdi orang tua anak yang Dikhitan.
- Wawancara dengan Ina Magfira yang pernah melakukan Khitan.
- Wawancara dengan Rini Ayu Pratiwi yang pernah melakukan Khitan.

## BAGIAN SEPULUH

# MAKNA PEMBACAAN SURAH AS-SAJADAH PADA JAMAAH MASJID NURUL HUDA DESA SUKARAJA KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Oleh:

**Rio Setiawan, Pathur Rahman, Anggi Wahyu Ari**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Makna Pembacaan Surah As-Sajadah pada Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kajian Living Qur'an)”. Penelitian ini berangkat dari adanya sebuah tradisi yang dilakukan oleh jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir. Tradisinya yaitu pembacaan surah As-Sajadah yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Dengan menggunakan kajian Living Qur'an, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *pertama*, pemahaman jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja mengenai pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu: (1) sunah yang diajarkan Rasulullah; (2), dilakukan di hari Jumat; (3) pahala dilipat gandakan; dan (4) mendapatkan keberkahan. *Kedua*, tujuan jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja membaca surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat mengusir setan, untuk mengingatkan penciptaan Nabi Adam dan hari kiamat, untuk mendapatkan pahala, untuk mengingatkan agar selalu bersujud.

**Kata Kunci:** *Pembacaan, Surah As-sajadah, Living Qur'an, Masjid Nurul Huda*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya al-Qur'an berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama

yang berharga bagi seorang muslim, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik itu berupa pemikiran maupun berupa hal lainnya. Salah satu bentuk interaksi dengan al-Qur'an dengan membaca surah as-Sajadah. as-Sajadah merupakan ayat al-Qur'an yang berisi tentang perintah sujud dan berisi cerita tentang kebesaran Allah, sayangnya masih banyak orang Islam yang belum mengetahui makna ayat As-Sajadah. Padahal faedah ayat as-Sajadah sangatlah agung untuk mengingatkan manusia untuk bersujud, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلُو فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ

*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata, "Adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Jum'at dalam shalat Fajar (Shubuh) biasa membaca Alif Lâ m Mîm Tanzîl as-Sajdah dan Hal ata 'alal insâni hînum minad dahri". (HR. al-Bukhari, No. 891 dan 1068)*

Demikian berkenaan dengan masyarakat desa Sukaraja, ada suatu tradisi di mana jamaah di sana selalu membaca surah as-Sajadah pada hari Jumat di waktu shalat Subuh. Tradisi ini pun merupakan suatu kebiasaan yang di wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Pembacaan surah as-Sajadah dalam masyarakat Sukaraja sudah ada sejak zaman dahulu, dan dengan seiringnya waktu pembacaan surah as-Sajadah pada masyarakat desa Sukaraja masih melakukan pembacaan tersebut.

Setelah melakukan observasi di empat desa di kecamatan Pedamaran, peneliti tidak menemukan pembacaan surah as-sajadah di desa yang lain, hanya terdapat di desa Sukaraja yang melakukan pembacaan tersebut. Pembacaan surah as-Sajadah ini pun disertai dengan sujud tilawah. Setelah melakukan observasi di empat desa di kecamatan Pedamaran, peneliti tidak menemukan pembacaan surah as-sajadah di desa yang lain, hanya terdapat di desa Sukaraja yang melakukan pembacaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat di desa Serinanti, Suka Damai, dan Pedamaran. Masyarakat di sana mengatakan memang benar di desa mereka tidak membaca surah as-Sajadah pada hari Jumat di waktu shalat Subuh. Adapun hasil wawancara terhadap beberapa warga desa tersebut, mereka mengatakan bahwa di desa mereka tidak membaca surah as-

Sajadah pada waktu subuh di hari Jumat dengan beberapa alasan, antara lain, alasan yang dikemukakan oleh bapak Samsudin dari desa Serinanti<sup>511</sup>, beliau mengatakan bahwa tidak ada pembacaan surah as-Sajadah karena masyarakat disana terbiasa membaca surah-surah pendek. Alasan lainnya adalah seperti yang dikemukakan oleh bapak Aswad dari desa Sukadamai, bahwa tidak ada tekanan atau anjuran dari Kementerian Agama sehingga masyarakat di sana tidak membaca surah as-Sajadah.<sup>512</sup>

Adapun alasan yang lainnya yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Sa'id dari desa Pedamaran satu beliau mengatakan tidak ada pembacaan surah As-Sajadah dikarenakan surah nya panjang dan tidak banyak orang yang hafal.<sup>513</sup> Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu imam masjid Nurul Huda desa Sukaraja, beliau memahami pembacaan surah as-Sajadah yang dilakukan pada hari Jumat di waktu shalat Subuh yang disertai dengan sujud tilawah ini merupakan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan ada pun hadis yang mengatakan tentang pembacaan surah as-Sajadah pada hari Jumat di waktu shalat Subuh.<sup>514</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Sukaraja kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir, adapun yang menariknya dari permasalahan ini, pembacaan surah as-Sajadah sudah dilakukan sejak 70 tahun yang lalu. penulis menggunakan metode yang tepat untuk melakukan penelitian yang terkait fenomena ini adalah *Living Qur'an*. Dalam kajian *Living Qur'an* ini yang dicari bukan kebenaran Agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judge*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi mengedepankan penelitian tentang pembacaan surah As-Sajadah yang mengejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif, meskipun terkadang al-Qur'an simbol keyakinan (*syimbolik faith*) yang diyakini, kemudian diekspresikan dalam perilaku keagamaan.

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaan hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut mulai dari struktur luar dan dalam (*deep structure*), agar dapat diungkap makna dan nilai-

---

<sup>511</sup> Wawancara dengan bpk Samsudin pada tanggal 23-11-20.

<sup>512</sup> Wawancara dengan bpk Aswad pada tanggal 24-11-20.

<sup>513</sup> Wawancara dengan bpk Muhammad Sa'id pada tanggal 24-11-20.

<sup>514</sup> Wawancara dengan bpk H. Azim Nawawi pada tanggal 17-07-20.

nilai (*meaning and vales*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>515</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik sekali untuk meneliti lebih mendalam tentang pembacaan surah As-Sajadah setiap hari Jumat di waktu shalat Subuh, yang akan penulis sajikan dalam bentuk kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Makna Pembacaan Surah as-Sajadah pada Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (*Kajian Living Quran*)”.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Ulama terhadap Surah As-Sajadah**

Dalam *Tafsir al-Munir*, surah as-Sajadah dinamai surah tersebut di karenakan didalamnya ada perkataan mendeskripsikan kaum mukmin yang bersujud kepada Allah SWT dan ketika mendengar ayat-ayat al-Qur’an mereka bertasbih, sebagaimana firman Allah SWT: “orang-orang yang beriman dengan ayat kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya ( ayat-ayat kami ), mereka sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri.” (as-Sajadah: 15). Imam al-Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata “Rasulullah SAW, dalam shalat subuh hari jum’at membaca surah As-Sajadah dan surah al-Insan.” Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dia berkata “Rasulullah SAW Tidak tidur melainkan setelah membaca surah As-Sajadah dan surah al-Mulk.”<sup>516</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang orang-orang kafir, kini ayat tersebut menjelaskan ciri-ciri dan keadaan orang mukmin. Ayat diatas mengingatkan bahwasannya orang beriman pada ayat Kami hanya lah orang yang ketika diingatkan oleh siapapun dan kapan pun dengan ayat-ayat Allah tersebut, mereka segera bersujud lalu bertasbih serta memuji Tuhannya, sedangkan mereka tidaklah menyombongkan diri sebagaimana hal nya orang-orang kafir itu. Kata *dzukkirul* diperingatkan bentuknya pasif, yaitu tidak disebutkan siapa yang mengasihkan peringatan tentang ayat Allah itu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendapat mereka yang benar haruslah selalu diikuti, baik siapa pun yang menyampaikannya. Mereka hanya melihat pada substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikan.

---

<sup>515</sup> Shahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta:PT Raja Grafindo, 2007), h. 50.

<sup>516</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari’ah Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 26.

Kata *kharru* yang berasal *kharra* berarti terjatuh. Keterjatuhan ini tidaklah bentuk makna harfiyahnya, tapi ia contohkan untuk gambaran terjadinya perubahan dari keadaan semula, akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca (al-Qur'an) dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat nya yang terhampar. Inilah yang menjadikan keimanan mereka terus bertambah dari saat ke saat. Ayat 15 di atas disepakati oleh ulama sebagai ayat sajadah. Pembaca dan pendengarnya dianjurkan sujud saat membaca dan mendengarnya dengan harapan kiranya kita semua termasuk kelompok yang dipuji.

Diutamakan penyucian Allah kepadanya seperti bunyi ayat di atas merupakan kebiasaan al-Qur'an dan as-sunnah. Para Malaikat dalam dialog mereka dengan Allah tentang penciptaan manusia menggabung tasbih dan tasmid dengan menyatakan: "*padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau*" (QS. al-Baqarah [2]: 30). Demikian juga "*Dan guruh bertasbih sambil memujinya*" (QS. ar-Ra'd [13]: 13). Nabi-pun mengajarkan kita agar dalam ruku' dan sujud mendahulukan ucapan tasbih baru tahmid, "*Subhana Rabbiyal Adzhimi Wa Bi Hamdih dan Subhana Rabbiyal A'la Wa Bi Hamdih*. Didahulukannya tasbih dan tasmid karena penyucian harus mendahului penghiasan. Menampik yang buruk, lebih utama dari pada mendatangkan yang baik. Kita menyucikan Allah termasuk dalam memujinya khawatir jangan sampai pujian tersebut tidak tepat baginya. Ayat di atas menjelaskan dua dari sifat kaum mukminin. Satu, pertambahan iman dan pengetahuan mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah, dan kedua, kerendahan hati, yang dicerminkan oleh tasbih wa tahmid serta dikatakan dengan arti "*sedang mereka tidak menyombongkan diri.*"<sup>517</sup>

Adapun menurut penafsiran yang lain, ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada ayat al-Qur'an dan mengakui bahwa Muhammad itu adalah rasul Allah adalah orang-orang yang apabila diperingatkan kepada mereka ayat-ayat Allah dan dibacakan dihadapan mereka, mereka itu bersujud kepadanya. Mereka juga bertasbih memujinya seraya membaca, "*Subhanallah wa bihamdih, subhanallahil 'azim.*" Sujud yang demikian dinamakan sujud tilawah. Hukumnya sunnah, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Tindakan mereka itu adalah ketaatan dan ketundukan

---

<sup>517</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 194-195.

mereka. Hal itu juga sebagai tanda bahwa mereka benar-benar menghayati ajaran dan petunjuk ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka. Tidak sedikit pun terdapat sikap angkuh dan sombong dalam menghambakan diri kepada Allah. Mereka juga senang dan khusyuk dalam beribadah.<sup>518</sup>

Ada juga pendapat ulama yang menjelaskan tentang surah As-Sajadah pada ayat 15 berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."* (QA. as-Sajadah: 15) Maksud dari ayat ini adalah sebagai penghibur terhadap hati Nabi SAW. Ayat tersebut memberitahukan bahwa walaupun sebagian dari orang-orang yang kamu dakwahi tetap lebih memilih kafir dan tidak mau beriman kepadanya, namun sebagian lainnya mau beriman kepadamu dan kepada al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka. Mereka sungguh terketuk hatinya ketika ayat-ayat Allah dilantunkan.

Ibnu Abbas melafazhkan سجدا menjadi رُكْعًا (ruku').<sup>519</sup> Namun Qira'ah tersebut dikomentari Al-Mahdawi, beliau berkata, Qira'ah ini merupakan salah satu pendapat dari para ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata sujud adalah ruku. Mereka berdalil dengan firman Allah SWT *وخرراكعوا وانا ب* lalu menyungkur sujud dan bertaubat" (QS. Shaad: 24). Namun pendapat dari kebanyakan ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata sujud adalah sujud yang sebenarnya, yakni mereka menyungkur sujud kepada Allah SWT dengan menempelkan wajah mereka ke tanah, sebagai pengagungan atas ayat-ayat Allah dan rasa takut akan kemunkaran dan adzab Allah.

*"Dan bertasbih serta memuji tuhannya,"* maksudnya adalah bertasbih dan ber-tahmid, sebagaimana doa yang dibaca ketika sujud, *سبحان الله وبحمده*, *سبحان ربّي* dan *سبحان ربّي العظيم وبحمده*. Maksudnya, sebagai pensucian dan pengagungan Allah terhadap perkataan orang-orang musyrik. Sufyan mengatakan, makna dari firman diatas adalah, dirikanlah shalat sebagai rasa terima kasih kepada Tuhanmu. Sementara *لا يستكبرون* "sedang mereka tidak menyombongkan diri", menurut Yahya bin Sallam maksudnya adalah, tidak menyombongkan diri dengan tidak melaksanakan ibadah. Sedangkan menurut An-Naqqasy, tidak

---

<sup>518</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 590.

<sup>519</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 14, Tahqiq Mahmud Hamid Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 238-239.

menyombongkan diri seperti penduduk kota Makkah (dahulu) yang sombong yang tidak mau bersujud kepada Allah.<sup>520</sup>

Adapun menurut ulama lainnya mengatakan firman Allah SWT yang bunyinya "إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا" Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami. "Artinya, yang membenarkan ayat-ayat kami itu hanyalah: " الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُوا وَسَجَدُوا " Orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud." Yaitu mereka mendengarkan dan mentaatinya baik dengan ucapan atau perbuatan. *Dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri*", yaitu dari mengikuti serta mematuhi-Nya, tidak sebagaimana yang dilakukan kaum kafir yang bodoh dan fajir.<sup>521</sup>

Dari penjelasan di atas telah mengemukakan beberapa pandangan ulama mengenai surah as-Sajadah pada ayat 15. Sehingga setelah dipahami dari beberapa pandangan tersebut menjelaskan tentang mendeskripsikan keadaan pendosa yang kafir dan orang-orang mukmin yang taat kepada Allah SWT. Serta perintah kepada orang-orang mukmin untuk bersujud dan tidak menyombongkan diri serta tidak lupanya untuk bertasbih dan bertahmid.

### **Pemahaman Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Mengenai Pembacaan Surah as-Sajadah pada Hari Jumat di Waktu Shalat Subuh**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 orang subjek dari jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir yang berjenis kelamin laki-laki yaitu AI, ZI, DI, MR, YI, SI, dan RA. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek laki-laki yaitu AI, ZI, DI, MR, YI, SI, dan RA.

*Pertama*, subjek AI mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh itu merupakan sunah yang selalu dibaca oleh Rasulullah ketika shalat Subuh, lebih tepatnya dibaca di hari Jumat. Maka dari itu masyarakat Sukaraja selalu membacanya, adapun hadis Nabi yang menjelaskan bahwasannya Nabi SAW selalu membaca surah As-Sajadah pada hari Jumat.<sup>522</sup>

*Kedua*, subjek ZI mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh itu

<sup>520</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 14, ...h. 239.

<sup>521</sup> 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 310.

<sup>522</sup> Wawancara dengan subjek AI pada tanggal 17-07-2020.



merupakan sunah Rasulullah, Tepatnya dilakukan di hari Jumat. Karena telah kita ketahui hari Jumat ialah hari yang bagus dan hari yang baik, dan semua itu dilakukan oleh Rasulullah. Beliau juga mengatakan bagi orang yang membaca surah As-Sajadah pada hari Jumat akan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT.<sup>523</sup>

*Ketiga*, subjek DI mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh merupakan sunah yang diajarkan Rasulullah, jadi persoalan sunah itu kalau kita lakukan mendapat pahala kalau tidak dilakukan tidak apa-apa. Berdasarkan hadis, Rasulullah selalu membaca surah As-Sajadah pada hari Jumat. Beliau juga mengatakan. Pembacaan itu mendatangkan keberkahan. Oleh karena itu sebagai umatnya patut diikuti apa yang dilakukan oleh Nabi SAW tersebut.

*Keempat*, subjek MR mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh merupakan sunah Rasulullah, ada baiknya kita yang sudah mengetahui sunah tersebut untuk selalu mengamalkannya. Adapun sunah pembacaan surah As-Sajadah tersebut didasari oleh hadis Nabi sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الجمعة في صلاة الفجر الم تنزيل السجدة, وهل أتى على الإنسان حين من الدهر

*"Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Adalah Nabi SAW pada hari Jumat dalam shalat Fajar (Subuh) biasa membaca Alif Lam Mim Tanzil As-Sajadah dan Hal ata 'alal insani hinum minad dahri".*

*Kelima*, subjek YI mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh karena ada hadisnya, setiap malam Jumat Subuh itu disunahkan membaca surah As-Sajadah dan pasangannya ialah surah Al-Insan itulah pasangannya. Akan tetapi tidak semua orang hafal dengan kedua surah tersebut. Kebanyakan hanya hafal surah As-Sajadah saja. Jadi pada rakaat kedua masih membaca surah As-Sajadah. Akan tetapi jika dibaca berpasangan dengan surah Al-Insan lebih afdhol.<sup>524</sup>

---

<sup>523</sup> Wawancara dengan subjek ZI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>524</sup> Wawancara dengan subjek YI pada tanggal 21-01-2021.

*Keenam*, subjek SI mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh itu merupakan sunah yang diajarkan Rasulullah, dan disunahkan juga untuk sujud tilawah. maka dari itu masyarakat Sukaraja selalu melaksanakan atau membaca surah As-Sajadah tersebut setiap hari Jumat di waktu Shalat Subuh. Pembacaan itu rutin dilakukan oleh kiyai-kiyai terdahulu dalam shalat Subuh berjamaah. Pembacaan itu juga sudah sejak lama dilakukan, bisa dihitung dari umur saya yang sudah 70 tahun, adapun pembacaan itu yang didasari oleh sebuah hadis Nabi.<sup>525</sup>

*Ketujuh*, subjek RA mengatakan bahwasannya pemahaman beliau mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh itu merupakan sunah Rasulullah, dan jika membacanya mendapat pahala. Serta ketika membaca surah tersebut mendapatkan keberkahan hidup. Dalam masyarakat Sukaraja pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh, rutin dilakukan dan telah di ketahui hari Jumat ialah hari yang paling baik dari hari-hari yang lain. Adapun pembacaan itu didasari sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwasannya Nabi SAW ketika shalat Subuh di hari Jumat membaca "*alif lam tanzil as-sajadah dan hal ata 'alal insani hinum minad dahri*".<sup>526</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan 7 subjek yang terdiri dari 7 orang subjek laki-laki dari jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir. Maka peneliti menemukan beberapa poin dari pemahaman jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu shalat Subuh sebagai berikut:

---

<sup>525</sup> Wawancara dengan subjek SI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>526</sup> Wawancara dengan subjek RA pada tanggal 21-01-2021.

**Tabel I: Pemahaman Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Mengenai Pembacaan Surah As-Sajadah pada Hari Jumat di Waktu Shalat Subuh**

Subjek	Pemahaman Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Mengenai Pembacaan Surah As-Sajadah Pada Hari Jumat Di Waktu Shalat Subuh
Subjek AI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan di hari Jumat</li> </ol>
Subjek ZI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan di hari jumat</li> <li>3. Pahala dilipat gandakan</li> </ol>
Subjek DI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan mendapat pahala tidak dilakukan tidak apa-apa</li> <li>3. Mendapatkan keberkahan</li> </ol>
Subjek MR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah Rasulullah</li> <li>2. Didasari hadis Nabi yang artinya dari Abu Hurairah ra, dia berkata “adalah Nabi SAW pada hari Jumat dalam shalat Fajar (Subuh) biasa membaca <i>alif lam mim tanzil As-Sajadah dan hal ata ‘alal insani hinum minad dahri</i>”.</li> </ol>
Subjek YI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah yang diajarkan Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan di hari Jumat</li> </ol>
Subjek SI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah yang diajarkan Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan di hari Jumat</li> </ol>
Subjek RA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunah Rasulullah</li> <li>2. Dilakukan di hari Jumat</li> <li>3. Mendapatkan keberkahan</li> </ol>

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 orang subjek tersebut yang berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan jamaah dari masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pedematran kabupaten Ogan Komering lir, hanya dua yang memiliki perbedaan yaitu *pertama*, subjek ZI pemahaman beliau mengenai pembacaan surah as-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat

Subuh merupakan sunah Rasulullah, Tepatnya dilakukan di hari Jumat. Karena telah diketahui hari Jumat ialah hari yang bagus dan hari yang baik, Beliau juga mengatakan bagi orang yang membaca surah As-Sajadah pada hari Jumat akan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

*Kedua*, subjek RA dan DI pemahaman mengenai pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu Shalat Subuh itu merupakan sunah Rasulullah dan jika membacanya mendapatkan pahala, serta mendapatkan keberkahan hidup. Dalam masyarakat Sukaraja pembacaan surah as-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh, rutin dilakukan dan telah di ketahui hari Jumat ialah hari yang paling baik dari hari-hari yang lain. Adapun pembacaan itu didasari sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwasannya Nabi SAW ketika shalat Subuh di hari Jumat membaca "*alif lam tanzil as-sajadah dan hal ata 'alal insani hinum minad dahri.*"

Berdasarkan 7 subjek diperoleh hasil bahwa pemahaman jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir mengenai pembacaan surah as-Sajadah yaitu: *pertama*, sunah Rasulullah. Jika melihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama peneliti ke lapangan pembacaan surah as-Sajadah setiap hari Jumat di waktu Shalat Subuh memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Pembacaan ini pun sudah lama dilakukan. Bisa melihat dari subjek SI yang berumur 70 tahun. Subjek SI juga mengatakan bahwa pembacaan surah As-Sajadah ini sudah ada sejak zaman dulu. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, "Bahwa Nabi SAW ketika shalat fajar (Subuh) di hari Jum'at biasa membaca: Alif Lam Tanzil as-Sajadah dan Hal ata 'alal Insani hinum miad dahri".*"<sup>527</sup>

*Kedua*, dilakukan di hari Jumat. Jika dilihat alasan yang dikemukakan oleh para subjek di atas hampir semua mengatakan sama yaitu, sejalan dengan dengan sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya, sebaik-baik hari dan matahari masih terbit adalah hari Jumat yang suci. Pada hari itulah Adam diciptakan, diwaktu itu ia dimasukkan ke dalam surga. Dan waktu itu pula ia di dikeluarkan dari padanya. Kiamat pun tidak akan terjadi, kecuali pada hari Jumat.*"<sup>528</sup> *Ketiga*, pahala dilipat gandakan. Hal ini dikemukakan oleh subjek ZI. Beliau mengatakan bagi orang yang membaca surah As-Sajadah pada hari Jumat akan diberikan

---

<sup>527</sup> HR. Muslim, No. 879.

<sup>528</sup> HR. Muslim, Abu Daud dan Nasa'i disahkan oleh Tirmidzi.

pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Hal ini sejalan dengan dengan fadhilah surah as-Sajadah yaitu sabda Rasulullah SAW: " *Barang siapa membaca surah As-sajadah, pahalanya seperti orang yang menempati shalat lailatul qadar dan dikuatkan Islamnya, ketauhidannya serta memperoleh ilm yang yakin*".

*Keempat*, mendapatkan keberkahan. Hal ini dikemukakan oleh subjek RA dan DI. Beliau meyakini setelah membaca surah as-Sajadah tersebut banyak sekali rezeki yang datang tanpa disangka-sangka. Maka dari itu banyak sekali dampak positif dari membaca surah as-Sajadah tersebut selain mendapatkan keberkahan, membaca surah As-sajadah juga merupakan sunah yang selalu diamalkan oleh Rasulullah SAW.

### **Tujuan Pembacaan Surah As-Sajadah pada Hari Jumat di Waktu Shalat Subuh**

Terkhusus hasil penelitian terhadap 7 orang subjek dari jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja yang berjenis kelamin laki-laki yaitu AI, ZI, DI, MR, YI, SI, dan RA didapatkan hasil yang beragam dari ketujuh pandangan subjek laki-laki. Berikut peneliti menampilkan hasil wawancara dengan subjek laki-laki. Sebagaimana menurut subjek AI tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah, untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>529</sup> Menurut subjek ZI tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk menjalankan amalan dari Nabi SAW, dan apabila kita membaca surah As-Sajadah, setan akan pergi ketakutan. Maka dari itu amalan Nabi ini dapat mengusir setan karena ketakutan.<sup>530</sup> Selanjutnya, menurut subjek DI tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, untuk mengingatkan agar selalu bersujud kepada Allah SWT.<sup>531</sup>

Lebih lanjut, menurut subjek MR tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan ajaran Nabi SAW, untuk memberikan syafaat di hari kiamat kelak serta mengingatkan kita sebagai umatnya kondisi di hari kiamat karena telah kita ketahui hari kiamat akan terjadi lebih tepatnya di hari Jumat.<sup>532</sup> Adapun menurut subjek YI tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu

---

<sup>529</sup> Wawancara dengan subjek AI pada tanggal 17-07-2020.

<sup>530</sup> Wawancara dengan subjek ZI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>531</sup> Wawancara dengan subjek DI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>532</sup> Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 21-01-2021.

untuk mengamalkan sunah Nabi. Untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda oleh Allah.<sup>533</sup> Menurut subjek SI tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang diajarkan Rasulullah. Untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT, dimana dengan menjalankan sunnah-Nya itu mendapatkan pahala yang berlipat ganda maka dari itu sepantasnya kita sebagai umatnya untuk menjalankan sunah beliau tersebut.<sup>534</sup>

Selanjutnya, menurut subjek RA tujuan pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Untuk mengingatkan kita agar selalu bersujud, untuk mendapatkan pahala, telah diketahui bahwasannya pembacaan surah As-Sajadah itu merupakan sunah akan tetapi di desa Sukara ini pembacaan itu seperti wajib karena setiap hari Jumat pada waktu shalat Subuh selalu dibaca.<sup>535</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 subjek yang berjenis kelamin laki-laki yaitu, AI, ZI, DI, MR, YI, SI, dan RA. Maka peneliti menemukan beberapa poin dari tujuan pembacaan surah As-Sajadah pada jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja kecamatan Pdamaran kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel II: Tujuan Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Membaca Surah As-Sajadah pada Hari Jumat di Waktu Shalat Subuh**

<b>Subjek</b>	<b>Tujuan Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Membaca Surah as-Sajadah pada Hari Jumat di Waktu Shalat Subuh</b>
Subjek AI	Untuk mengamalkan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah, untuk mendekati diri kepada Allah
Subjek ZI	Menjalankan amalan dari Nabi SAW, dapat mengusir setan
Subjek DI	untuk mengamalkan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, mengingatkan untuk bersujud kepada Allah SWT
Subjek MR	Untuk mengamalkan ajaran Nabi SAW, untuk

<sup>533</sup> Wawancara dengan subjek YI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>534</sup> Wawancara dengan subjek SI pada tanggal 21-01-2021.

<sup>535</sup> Wawancara dengan subjek RA pada tanggal 21-01-2021.

	memberi syafaat di hari kiamat dan mengingatkan kondisi hari kiamat, telah diketahui hari kiamat akan terjadi lebih tepatnya di hari Jumat
Subjek YI	Untuk mengamalkan sunah Nabi, untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda
Subjek SI	Untuk mengamalkan sunah yang diajarkan Rasulullah, untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda,
Subjek RA	Untuk mengamalkan sunah yang diajarkan Rasulullah, untuk mengingatkan agar selalu bersujud, untuk mendapatkan pahala

Adapun untuk poin tujuan dari pembacaan surah As-Sajadah pada hari Jumat di waktu shalat Subuh sebagai berikut:

*Pertama*, Mengamalkan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah. Adapun subjek yang mengatakan hal ini disampaikan oleh 7 orang subjek yaitu AI, ZI, DI, MR, YI, SI, dan RA. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, “Bahwa Nabi SAW ketika shalat fajar (Subuh) di hari Jum’at biasa membaca: Alif Lam Tanzil as-Sajadah dan Hal ata ‘alal Insani hinum minad dahri”*. Selain sabda Rasulullah yang di atas ada juga sabda Rasulullah yang mengatakan, “*Abu Bakar bin Syaibah menceritakan kepada kami dari sufyan dari mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin, dari Sa’ad bin Jabair, dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya dan Al-Munafiquun. abi SAW biasa membaca surah As-Sajadah dan hal ataaka ‘alal insani hinum minad dahr pada shalat Subuh di hari Jumat dan pada shalat Jumat Rasulullah membaca surat al-Jum’ah dan surah al-Munafiquun.*

Dalam kalimat hadis di atas terkandung dalil bagi mazhab kami dan para ulama. Bahwa surah As-Sajadah dan surah ad-Dahr sunah dibaca pada shalat Subuh di hari Jumat. Karena memang seseorang tidak makruh untuk membaca surah yang mengandung ayat As-Sajadah ketika shalat, sehingga dia melakukan sujud tilawah dalam shalat tersebut. pendapat ini juga telah disebutkan oleh malik dan beberapa ulama yang lain. Mereka juga menggunakan beberapa hadis shahih di atas sebagai argumentasi

pendapatnya. Bahkan hadis-hadis tersebut di riwayatkan dari jalur yang sangat jelas, yakni dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.<sup>536</sup>

*Kedua*, Mendekatkan diri kepada Allah, hal ini disampaikan oleh subjek AI. Hal ini telah diketahui bahwasannya membaca surah As-Sajadah di hari Jumat pada shalat Subuh itu merupakan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, apabila kita menjalankan atau mengamalkan sunah beliau tersebut yaitu termasuk ibadah dan berarti telah mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, dapat mengusir setan, hal ini disampaikan oleh subjek ZI. Pendapat ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “*Bila seorang anak Adam membaca surah As-Sajadah kemudian ia bersujud, maka pergilah setan menepi seraya menangis dan berkata, “Betapa celakanya aku! Anak Adam diperintah untuk bersujud, ia pun bersujud, maka ia mendapatkan surga, sedangkan aku diperintah untuk bersujud, aku pun enggan, maka aku mendapatkan neraka.”*”<sup>537</sup>

*Keempat*, mengingatkan untuk bersujud kepada Allah SWT, hal ini disampaikan oleh subjek DI dan RA. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan bahwasannya pada surah As-sajadah ini mempunyai banyak nama yang paling populer adalah “surah As-Sajadah/ sujud patuh”. Surah ini, dinamai demikian karna ayat yang ke-15 memuji mereka yang sujud kepada Allah SWT. Ulama sepakat bahwa ayat 15 itu adalah ayat As-Sajadah dimana pembaca dan pendengarnya dianjurkan sujud dengan harapan termasuk kelompok yang di puji Allah SWT.<sup>538</sup>

*Kelima*, untuk memberikan syafaat di hari kiamat. Hal ini disampaikan oleh subjek MR. pendapat ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “*Barang siapa senantiasa membaca surah As-Sajadah maka besok di hari kiamat akan diberi naungan bayangan surah As-Sajadah*”. Sebab surah As-Sajadah ini besok di hari kiamat saat padang mahsyar sangat panas sekali akan menjadi benda yang besar dan mempunyai dua sayap yang sangat lebar sekali. Kemudian memberi naungan pada orang yang senantiasa membaca surah As-Sajadah.<sup>539</sup> Selain

<sup>536</sup> Imam an-nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 5, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2010), h. 480-481.

<sup>537</sup> Majmu ' Syarif, *Himpunan Doa dan Ibadah Sepanjang Masa*, (Tuban Jawa Timur:Spasi Media, t.th), h. 302.

<sup>538</sup> Leni Lestari, *Tradisi Pembacaan Surah As-Sajadah Dalam Shalat Subuh Hari Jumat Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Studi Living Hadis)*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 38.

<sup>539</sup> Abu Shofiah, *Keistimewaan surat-surat Al-Qur'an, tarj kanzul Aurad*, (Surabaya:Ampel Muria, 2006), h. 86.



sabda Rasulullah SAW di atas ada lagi sabda Rasulullah SAW berkata, “*Alif Lam miim As-Sajadah datang di hari kiamat dengan mempunyai dua sayap yang menaungi pembacanya, seraya berkata: tak ada jalan bagi orang lain atas engkau, tak ada jalan bagi orang lain atas engkau.*”<sup>540</sup>

*Keenam*, mengingatkan ada nya hari kiamat, hal ini disampaikan oleh subjek MR. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan al-Hafizh dalam al-Fath menyebutkan tentang hikmah membaca surah As-Sajadah dan al-insan, “Di dalam dua surah ini terdapat petunjuk kejadian yang ada di dalamnya berupa penciptaan Adam dan kejadian hari kiamat membeberkan sebagai peristiwa yang akan terjadi pada hari itu. Karena, hal itu akan terjadi pada hari Jumat.” Dalam surah as-sajadah ini ditekankan uraian tentang penciptaan, kebangkitan dan pembuktiannya, serta bantahan atas dalil yang yang terlintas dalam benak siapa pun yang menyangkut hal tersebut sambil mengisyaratkan tentang kenabian dan keagungan al-Qur’an.<sup>541</sup>

*Ketujuh*, Untuk mendapatkan pahala, hal ini disampaikan oleh 3 subjek yaitu YI, SI dan RA. Pendapat ini pun sejalan dengan fadhilah surah As-Sajadah yaitu sabda Rasulullah SAW: “*Barang siapa membaca surah as-sajadah, pahala nya seperti orang yang menempati shalat lailatul qadar dan dikuatkan Islamnya, ketauhidannya serta memperoleh ilmu yang yakin*”.<sup>542</sup> Adapun strategi jamaah masjid mempertahankan pembacaan surah as-Sajadah agar selalu dikembangkan atau dilestarikan yaitu tidak ada strategi khusus hanya saja pembacaan surah as-Sajadah ini diajarkan kepada jamaah masjid Nurul Huda. Adapun jamaah tersebut ialah membuat suatu kelompok muda mudi desa Sukaraja yaitu kelompok IRMA (ikatan remaja masjid). Kelompok IRMA ini biasa berkumpul di masjid dan belajar tentang ilmu Agama dan termasuklah diajarkan tentang sunah-sunah yang sering dilakukan Nabi SAW seperti halnya menghafal surah As-Sajadah. Karena telah diketahui pembacaan ini ialah bentuk pengamalan sunah Nabi SAW. Pembacaan ini dilakukan rutin karena mengikuti sunah Nabi, dan dalam masyarakat Sukaraja pun pembacaan ini sudah dilakukan lebih dari 70 tahun, sejak zaman nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang masih dilakukan.<sup>543</sup>

---

<sup>540</sup> Majmu' Syafif, *Himpunan Doa dan Ibadah Sepanjang Masa,...*, h. 302.

<sup>541</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Ciputat:Lentera Hati, 2008), h. 187-188.

<sup>542</sup> M. Asror H. Thoha, *Tarjamah Majmu' Syarif*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2008), h 95.

<sup>543</sup> Wawancara dengan subjek YI pada tanggal 14-08-2021.

## PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, pemahaman jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja mengenai pembacaan surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu: (1) sunah yang diajarkan Rasulullah; (2), dilakukan di hari Jumat; (3) pahala dilipat gandakan; dan (4) mendapatkan keberkahan. *Kedua*, tujuan jamaah masjid Nurul Huda desa Sukaraja membaca surah As-Sajadah di hari Jumat pada waktu shalat Subuh yaitu untuk mengamalkan sunah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat mengusir setan, untuk mengingatkan penciptaan Nabi Adam dan hari kiamat, untuk mendapatkan pahala, untuk mengingatkan agar selalu bersujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, juz 5, Jakarta:Pustaka Azzam, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj* Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, jilid 14, Tahqiq Mahmud Hamid Al-Hifnawi , Utsman, Ta'lid Muhammad Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,Jilid 7, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Lestari, leni, *Tradisi Pembacaan Surah As-Sajadah Dalam Shalat Subuh Hari Jumat Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Studi Living Hadis)*, Skripsi Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Syarif, Majmu', *Himpunan Doa dan Ibadah Sepanjang Masa*, Tuban Jawa Timur:Spasi Media, t.th.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Lubab*, Ciputat:Lentera Hati, 2008.
- Shopiah, Abu, *Keistimewaan surat-surat Al-Qur'an, tarj kanzul Aurad*, Surabaya: Ampel Muria, 2006.

Syamsuddin, Shahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

'Ubaydi, Ahmad. *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

**Wawancara**

Wawancara dengan subjek AI pada tanggal 17-07-2020.

Wawancara dengan bapak Samsudin pada tanggal 23-11-2020.

Wawancara dengan bapak Aswad pada tanggal 24-11-2020.

Wawancara dengan bapak Muhammad Sa'id pada tanggal 24-11-2020.

Wawancara dengan subjek MR pada tanggal 21-01-2021.

Wawancara dengan subjek YI pada tanggal 21-01-2021.

Wawancara dengan subjek SI pada tanggal 21-01-2021.

Wawancara dengan subjek RA pada tanggal 21-01-2021.

Wawancara dengan subjek ZI pada tanggal 21-01-2021.



**BEBERAPA PROBLEM  
KEAGAMAAN**





## BAGIAN SATU

### HADIS PENYAKIT AL-'AIN: KAJIAN MA'ANIL HADIS TENTANG RELEVANSI DENGAN TAQDIR MANUSIA

Oleh:

**Yasir Ali, Mugiyono, Hedhri Nadhiran**

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Pengetahuan Masyarakat akan penyakit *al-'Ain* merupakan ikhtiar manusia yang harus dikedepankan selayaknya menjadi bahan pelajaran yang harus diketahui bersama. Memberitahu dan menyebarkan serta mengkaji informasi dalam perkara ini menjadi tujuan dari artikel ini. Dengan memaparkan secara deskriptif analitis, penelitian ini menyimpulkan bahwa taqdir di dalam hadis merupakan ketentuan yang tidak dapat diganggu gugat, sebagaimana perkataan al-Imam Ibnu Hajar al-asqalani bahwa makna "mendahului taqdir" merupakan makna penegasan adanya *al-'Ain*. Taqdir disini juga sangat erat dikaitkan dengan ketaatan seseorang dan hikmah dibalik doa untuk menangkal diri dari adanya penyakit *al-'Ain*.

**Kata Kunci:** *Penyakit, ma'ani al-Hadis, al-'Ain*

#### PENDAHULUAN

*Al-'Ain* merupakan penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata karena memberi kemudharatan bagi yang dilihatnya. Banyak yang mengira bahwa *al-'Ain* ini disamakan dengan sihir, padahal *al-'Ain* secara spesifik berbeda dengan sihir. Az-Zujaaj memahami bahwa *al-'Ain* dengan *al-ma'iin* adalah orang yang ditimpa 'ain dan *al-Ma'yuun* adalah orang yang terkena *al-'Ain*. Kalimat *rajulun mi'yaanun wa'ayuun*, artinya orang sangat jelas tertimpa *al-'Ain*. Bentuk jamaknya ialah 'iin (un) dan *uyun*. Dikatakan *ashaabat fulanan 'ainun*, yakni orang yang tidak suka memandangnya, lalu orang yang dipandangnya itu menjadi sakit.<sup>544</sup> Kedengkian di-sini berarti sifat buruk yang

---

<sup>544</sup> Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abady Majduddin, *Al-Qamus al-Muhits*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th), Jilid IV, h. 250.

dimiliki oleh manusia. Kedengkian berasal dari kata dengki yang berarti menempatkan rasa tidak menyukai serta benci ataupun marah terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain<sup>545</sup>. Karena itu, jika ada kedengkian yang menyebabkan padangan mata terhadap seseorang, maka kemungkinan menyebabkan terjadi penyakit *al-'Ain*.

Dalam konteks pembahasan ini, Ibnu Hajar mengatakan:

وَالْعَيْنُ نَظْرٌ بِاسْتِحْسَانٍ مَشُوبٌ بِحَسَدٍ مِنْ حَيْثُ الطَّبَعِ يَخْضَلُ لِلْمَنْظُورِ مِنْهُ ضَرَرٌ

*Al-'Ain adalah tatapan hasad yang bermuara pada buruknya sifat, yang berkahir pada sebuah musibah terkena pada orang lain.*"<sup>546</sup>

Dari perkataan Ibnu Hajar tersebut, tampak bahwa tabiat yang jelek dapat menghantarkan kepada penyakit *al-'Ain*. Tabiat disini bermakna budi/perangai/watak atau perbuatan dilakukan, kelakuan, dan naluri seseorang.<sup>547</sup> Dalam kajian psikologi, makna tabiat tidak sama dengan watak ataupun sikap. Tabiat merupakan kondisi kejiwaan seperti terapancing atau tidaknya emosi seseorang, kekuatan fisik ataupun ketangkasan reaksi. Misal, ada orang yang punya banyak simpanan empedu kuning ditubuh maka ini lebih ke agresif, dan muda marah. Ini bisa diwariskan secara temurun.<sup>548</sup>

Sehingga tabiat menjadi sebuah perilaku alami yang dimiliki seseorang yang terbentuk melalui internalisasi untuk bekerjasama dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap dan bertindak. Jadi, jika terdapat dalam diri seseorang tabiat yang buruk seperti dengki, maka akan mempengaruhi cara bertindaknya yang tidak menyukai melihat orang lain senang dan melakukan segala macam cara untuk mengambil kesenangan orang melalui perbuatannya tersebut. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

كُلُّ شَخْصٍ يُسِعِدُهُ يَجِبُ أَنْ يُعَارَ

*"Setiap yang memiliki kenikmatan pasti ada yang iri (dengki)."*<sup>549</sup>

Sudah menjadi kodrat Allah Yang Maha Kuasa menciptakan segala kenikmatan hidup di dunia ini dan menjadikan adanya kedengkian di dalam

---

<sup>545</sup> <https://kbbi.web.id/dengki>, di akses pada tanggal 24 juli 2019 jam 19.00 WIB

<sup>546</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, (*Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, jilid 10), h. 200.

<sup>547</sup> <https://kbbi.web.id/dengki> di akses pada tanggal 24 juli 2019, pukul 19.00 WIB.

<sup>548</sup> <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tabiat/>, diakses pada tanggal 25 juli 2019, pukul 24.00 WIB.

<sup>549</sup> <https://muslimah.or.id/42-menjaga-anak-dari-bahaya-ain.html> di akses pada tanggal 2 agustus 2019, pukul 13.00 WIB.

kenikmatan seseorang. Ini sama dengan kekaguman yang merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap insan yang tidak dapat dilepaskan. Kekaguman *al-'Ain* dapat menjadi sebuah pertanyaan besar bagaimana bisa sebuah kekaguman menjadi kemudharatan. Begitupula dengan taqdir, tidak ada sesuatu yang dapat mendahului taqdir. Berkaitan dengan *al-'Ain*, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ غَامِرٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ الزُّرِّيِّ قَالَ قَالَتْ أَسْمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَنِي جَعْفَرٍ نُصِيبُهُمُ الْعَيْنُ أَفَأَسْتَرْجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقُ الْقَدَرِ لَسَبَقْتَهُ الْعَيْنُ

Telah 'menceritakan' kepada kami' Sufyan dari 'Amru' bin Dinar' dari 'Urwah' bin 'Amir dari 'Ubaid' bin Rifa'ah az-Zuraqi dia berkata, Asma' berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Ja'far terkena penyakit 'Ain, bolehkah aku membacakan ruqyah untuk mereka?" Rasulullah menjawab: "Ya, sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka itu adalah penyakit ain."<sup>550</sup>

Hadis di atas menjelaskan *al-'Ain* dapat mendahului taqdir. Taqdir pada dasarnya sudah ditentukan oleh Allah SWT, namun melihat hadis di atas yang menyatakan bahwa penyakit *al-'Ain* ini mendahulukan taqdir, sehingga jika mengartikan secara teks maka hadis tersebut sangat membingungkan. Maka, di sinilah akan terungkap apa sebenarnya dari makna hadis di atas dengan melalui kajian Ilmu *Ma'anil Hadis*. Ilmu *Ma'anil Hadis* adalah kajian yang menggali hadis agar bisa dipahami secara tertulis maupun makna. Kajian ini diharapkan akan muncul hasil tentang kandungan Islam secara lingkup besar. Mengungkap kebesaran al-Qur'an serta kalimat yang terkandung di dalam al-Qur'an yang berbahasa arab tinggi.<sup>551</sup> Dari latarbelakang tersebut, penulis akan mengangkatnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul "*Hadis Penyakit al-'Ain (Kajian Ma'anil Hadis dan Relevansinya dengan Taqdir Manusia)*"

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Takdir

Kalimat takdir bersumber dari *Qaddara* dari asal kata "*Qadara*" yang artinya: ukur, menaruh kadar atau batasan, merujuk pada kitab KBBI kata

<sup>550</sup> Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad, Ensiklopedi Hadis (Software)*, No. 26198, Bab Asma' binti Umais Radliyallahu'anha, Lidwa Pusaka I-Software.

<sup>551</sup> Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam, Membongkar al-Istiqra' al-Ma'nawi asy-syatibi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 162.



takdir itu bermakna “ketetapan Tuhan”/ketetapan Allah<sup>552</sup> sehingga apabila disebut “Allah telah mentakdirkan demikian”, maka itu berarti “Allah sudah mengasih batasan/takaran tertentu dalam diri sendiri, sifat, atau usaha terbaik makhluk-Nya.<sup>553</sup> Dengan kata lain, keterkaitan ilmu Allah dengan peristiwa-peristiwa, kehendakNya sejak zaman azali sebelum ia terjadi, sehingga tidak terjadi sesuatu kecuali Allah telah mengetahui, mentakdirkan dan menginginkannya sesuai yang Dia kehendaki.<sup>554</sup>

Dalam Islam, ucapan *taqdir* dibarengkan dengan kalimat *qada* yang disebut *qada* dan *qadar*.<sup>555</sup> Lalu pada kamus *Lisan al-'Arab*, kata al-Qadr dan al-Taqdir memiliki arti sama yang berarti ketetapan Allah.<sup>556</sup> Sedangkan secara istilah, makna takdir adalah batasan dari Allah dari dahulu sampai yang akan datang dan bisa merubah dengan adanya usaha atau niat ingin merubahnya. Sehingga, apabila Allah menetapkan itu, maka itulah hasil dari usaha kerasnya.<sup>557</sup> Menurut Abu Hanifah, “Qadar adalah penentuan kategori yang akan diperoleh berupa kebaikan dan kejahatan, manfaat dan mudharat yang meliputi setiap ruang dan waktu, termasuk penentuan ganjaran dan hukuman.”<sup>558</sup> Begitu pula Muhammad Abduh memberikan definisi, bahwa “Qadar adalah sudah Allah tentukan atas Maha luas Ilmu-Nya”.

### **Ayat-ayat al-Qur'an tentang Taqdir**

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang takdir, antara lain: *Pertama*, terdapat di dalam surah al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*

---

<sup>552</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-9, h. 1273.

<sup>553</sup> M.dahlan Thalib, *Taqdir dan Sunatullah*, Skripsi, (Parepare: STAIN Parepare), h. 30.

<sup>554</sup> Syaikh shalih bin Fauzan al- Fauzan, *Al-Irsyad Ila Shalih Al-I'tiqad wa ar-Rad ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Aqidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 455.

<sup>555</sup> Djaya Cahyadi, *Taqdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2011, h. 46.

<sup>556</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Taqdir Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan), 2016, h. 26.

<sup>557</sup> Aceng Zakaria, *Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 39.

<sup>558</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Taqdir Perspektif al-Qur'an*, h. 27.

Kedua, terdapat dalam surah al-Hijr ayat 21:

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

*Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*

Ketiga, terdapat dalam surah al-Furqan ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*

Keempat, terdapat dalam surah az-Zumar ayat 62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*

Kelima, terdapat didalam surah ash-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Padahal Allah-lah" yangmenciptakankamu dan apa yang kamu perbuat itu".*

Tentu saja, masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an lain yang berbicara tentang takdir. Pemaparan dalil al-Qur'an di atas merupakan dalil yang menjelaskan secara universal ataupun secara khusus yang menyangkut pembahasannya tentang takdir. Selama penulis mengamati bahwa terdapat banyak dalil-dalil yang membahas tentang takdir ini, namun penulis hanya mencantumkan dalil-dalil secara garis besarnya saja. Setelah pemaparan dalil dari al-Qur'an ini, selanjutnya akan penulis cantumkan juga dalil yang bersumber dari riwayat hadis yang ada.

### **Tinjauan Umum Penyakit *al-'Ain***

*Al-'Ain* berawal dari perasaan yang dengki yang dialami oleh seseorang lalu berpengaruh kepada apa yang dipandang olehnya, terkadang perasaan kagum juga sumber dari penyakit ini. Kekaguman seseorang terhadap orang lainnya dapat menimbulkan keburukan bagi yang dilihatnya. Imam an-

Nawawi dengan mengutip keterangan para ulama mengatakan, bahwa dengki ada dua macam yaitu hakiki dan majazi.<sup>559</sup> Dengki hakikatnya ingin yang dimiliki orang lain musnah, semacam ini haram berdasarkan ijmak/kesepakatan seluruh Ummat' disertai *nash-nash'* yang shahih. Sedangkan dengki (kiasan) adalah iri dengan yang dimiliki orang lain tanpa ada rasa musnahnya milik orang lain. Hanya dengan dengki dan kekaguman itulah yang menjadikan masyarakat berpikir bahwa itu adalah sebuah sihir.

*Al-'Ain* bisa mengenai diri sendiri.<sup>560</sup> *Al-'Ain* dan sihir memiliki beberapa hubungan sebab, sebagaimana terdapat dalam surah al-Falaq ayat 4-5. Dalam ayat ini, Allah menyandingkan kata sihir dan hasad, maknanya terdapat hubungan antara keduanya, yaitu penyihir mengirimkan buhul-buhul rambut atau kuku (yang digunakan) untuk mengait setan agar yang terkena sihir merasa kesakitan, sementara orang yang dengki (*al-'Ain*) akan mengait syaithan dari kekagumannya, yang tidak disandingkan dengan ucapan lafadz Allah. Maka, makna keduanya bertujuan yang sama yaitu menimbulkan bahaya terhadap orang lain, dengan cara yang berbeda.

Di dalam sumber lain disebutkan perbedaannya, bahwa hasad *al-'Ain* itu yang dibawa oleh syaithan, sedangkan sihir yang dibawa adalah jin. Jin bisa muslim atau kafir sedangkan syaithan adalah kafir. Syaithan membuat orang yang mengalami *al-'Ain* akan menjadi sangat sakit tanpa memaksa sedangkan sihir jin itu dipaksa, ada yang menuruti dan ada yang tidak.<sup>561</sup>

### Informasi Keberadaan Hadis *Al-Ain*

Letak posisi hadis tentang *al-'Ain* didapat dari merujuk dari kitab *al-Mu'jam' al-Mufaras'* yang disusun oleh AJ. Wensink. Banyak hadis yang berbicara tentang *al-'Ain*, di antaranya terdapat dalam kitab Shahih Bukhari Bab thobib no. 36, Bab Labasa no. 86, Shahih Muslim Bab salam no.41; 42, Sunan Abu Daud Bab Thobib no.15, Sunan Turmudzi Bab Thobib no.19, Muwattho Imam Malik Bab Ain no.1, Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 1 halaman 274, 294; juz 2 halaman 222, 289, 319, 420, 439, 487; juz 4 halaman 67, 5,

---

<sup>559</sup>Abu Abdullah Mushthafa al-Adawi, *Bahaya Dengki*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h. 4.

<sup>560</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi*, (Bogor: Griya Ilmu, 2017), h. 208.

<sup>561</sup> Salahuddin Sunan al-Sasaki, *Mengupas Lebih Dalam Tentang Ain*, (Jakarta: Pustaka Ruqyah), Cet.1, 2019), h. 121.

70, 379<sup>562</sup> dan kitab lain seperti kitab Adabul Mufrad, Aunul Mabud, Faidhul Qadir, Fathul Baari, Hasyiatul Sindi Ibnu Majah, Musnad Abu Ya'la, Mustadrak Hakim Arab, Shahih Ibnu Hibban, Tuhfatul Ahwadzi.<sup>563</sup>

### Kritik Sanad Hadis dan Kredibilitas Perawi

Analisa hadis dari jalur sanad seorang perawi diketahui baiknya, ke-*tsiqahan*-nya, berikut hal-hal yang terkait, seperti sambung atau terpisah sanadnya sehingga menurunkan kualitas sanad hadis. Analisanya sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّعْبِ وَأَحْمَدُ بْنُ غِرَاشٍ (قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَلَا حِرَانِ: حَدَّثَنَا) مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْئٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ فَإِذَا اسْتَعْسَلْتُمْ فَأَعْسِلُوا)

Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan Hajjaj bin Asy Sya'ir serta Ahmad bin Khirasy. Berkata 'Abdullah; Telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Thawus dari Bapakny dari Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!"<sup>564</sup>

Hadis yang bermakna *al-'Ain* mendahului taqdir di atas dalam shahih muslim no. 4038 sanadnya terdiri dari: Muslim (*Mukharrij al-hadis*), Abdullah bin Abdur rahman bin Al fadlol bin bihram, Muslim bin Ibrahim, Wuhaib bin Khalid bin 'Ajlan, Abdullah bin Thawus bin Kaisan, Thawus bin Kaisan, dan Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim.

### Analisis Matan

Tahap-tahap untuk tahu tingkat matan hadis tentang *al-'Ain* yang bersumber dari oleh Imam Muslim no. 4058, maka menggunakan kajian matan menurut pendapat Yusuf al-Qardhawi adalah sebagai berikut:<sup>565</sup>

<sup>562</sup> AJ. Wensinck, *Mu'jam Al-Mufaras*, (Leiden: EJ Brill, 1943) Juz IV, h. 451.

<sup>563</sup> Aplikasi Carihadis.com.

<sup>564</sup> Lihat Software Lidwa Pustaka (Kitab Shahih Muslim, No. 4058).

<sup>565</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 147.

- a. Pahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, artinya jangan bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Mengkaji makna matan yang mengumpulkan hadis-hadis yaitu terjalin dengan topik yang persis takhrij lalu kandungannya dianalisis.
- c. Pahami hadis dengan memperhatikan sebabnya, situasi dan kondisi ketika dilafadznya dan arahnya.
- d. Membandingkan antara ungkapan yang bermakna sebenar-benarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis.

Setelah penulis melakukan penelitian sanad pada pembahasan sebelumnya, selanjutnya dilakukan penelitian matan berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas. *Pertama*, memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, artinya hadis tidak bisa menyelisihi al-Qur'an. Para ulama' baik *ahli ar-ra'yi* maupun *ahlal atsar* sepakat menetapkan bahwa hadis berkedudukan dan berfungsi unuk menyerahkan dan menjelaskan Al-Qur'an. Hadis adalah inti kedua dari Islam, menjelaskan al-Qur'an, mensyarah, menafsir, peng-*qayid*, mentakhis dan yang mempertanggung-kan.<sup>566</sup> Dalam hal ini, sepantasnya apabila sebuah hadis itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an maka bisa dikatakan hadis tersebut sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Dengan inilah penulis mencoba meninjau hadis tentang *al-'Ain* ini terhadap ayat al-Qur'an. adapun hadisnya yaitu sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَبْنَا وَ قَالَ  
الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاعْسِلُوا

*Dan telah' menceritakan kepada' kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman Ad Darimi dan' Hajjaj' bin Asy Sya'ir sert'a Ahmad' bin Khirasy. Berkata 'Abdullah; Telah mengabarkan' kepada' kami. Dan yang' lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata; Telah' menceritakan' kepada' kami 'Wuhaib dari Ibnu Thawus dari 'Bapaknya' dari' Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penyakit yang' timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!"*

Hadis ini menjelaskan tentang adanya kebenaran tentang penyakit *al-'Ain*, lalu dalam hadis ini juga menjelaskan bagaimana cara mengatasinya jika itu terjadi yaitu dengan cara mandi. di al-Qur'an kejadian yaitu berkaitan, hal

---

<sup>566</sup> Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis...*, h. 46.

ini dicantumkan hanya kejadian nya saja namun tidak menjelaskan cara mengatasinya jika hal yang demikian itu jika terjadi. seperti disebutkan didalam surah al-Qalam ayat 51.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan terdapat tafsirannya: "Ibnu Abbas, mujahid dan sebagainya mengatakan "*Layuzliqunaka*, artinya mereka hendak menggelincirkan." *Bi absshaarihim* (dengan mata mereka) artinya semua dari mereka dengki, seandainya kalau tidak dari lindungan Allah dan kasih sayang Allah kepadamu dari buruknya mereka (niscaya engkau tidak selamat). Imam ath-Thabari juga menafsirkan: "Allah berfirman,"lalu sungguh orang di luar Islam itu wahai Muhammad, mereka sedikit lagi akan menyakiti kamu Muhammad dengan matanya, karena kuatnya permusuhan mereka kepadamu." Lalu ketika mereka memandangi, mereka melemparkan 'ain kepadamu karena marah.<sup>567</sup>

Berdasarkan tafsiran di atas, jelas bahwa ayat tersebut sesuai apa yang dikatakan di dalam hadis tersebut tentang benar adanya penyakit *al-'Ain* yang dapat menggelincirkan manusia. Maka dari itu hadis tersebut berfungsi sebagai '*bayan taqrir*', antara lain sebagai penguat kejelasan al-Qur'an' dan juga berfungsi sebagai *bayan tafsir*, dengan memberi keterangan rinci ke ayat-ayat al-Qur'an' yaitu bersifat global, seperti pada ayat al-Qur'an tersebut yang mencantumkan redaksi بِأَبْصَارِهِمْ berarti pandangan. Penjelasan pandangan ini merupakan kata yang global yang bisa juga di artikan segala pandangan bisa menggelincirkan maka dalam hal ini hadis memberi penegasan bahwa pandangan itu adalah الْعَيْنُ (pandangan mata yang diringi rasa dengki atau kagum).

*Kedua*, Meneliti aspek kandungan matan dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama dengan melalui takhrij lalu kandungannya dianalisis. Berdasarkan *takhrij* hadis pada sebelumnya maka penulis menganalisa bahwa ada sekitar 21 hadis yang bertema sama dalam membahas *al-'Ain*. Berdasarkan analisa penulis dari 21 hadis tersebut, keseluruhannya menyebutkan lafadz الْعَيْنُ حَقٌّ (*al-'Ain* benar adanya). Lafadz ini menandakan bahwa Rasulullah ingin meyakinkan bahwa penyakit *al-'Ain* itu benaran ada dan nyata. Hal ini dinyatakan dengan menggunakan lafadz penekanan pada setiap redaksi matan hadis nya yang berbeda-beda.

<sup>567</sup> Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al- Ma'ani, *Setan Diantara Dengki dan Ain*, (Jakarta: RLC Indonesia, 2017), h. 27.

Adapun setiap jalurnya memiliki perbedaan penekanan masing-masing. Seperti pada jalur riwayat Imam Muslim menggunakan lafadz penekanan "*seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir*", Pada Jalur turmudzi menggunakan lafadz "*Tidak masalah dalam al-Haam*", pada jalur riwayat Muwattho menggunakan lafadz "*Kenapa salah seorang dari kalian hendak membunuh saudaranya? Tidaklah (sebaiknya) engkau mendo'akan agar diberkati*". Begitu juga Jalur riwayat Imam Ahmad menggunakan lafadz "*Ia bisa meluluhkan gunung besar yang kokoh*". Pada lafadz-lafadz tersebut, membuat makna dari pada 'ain itu sendiri menjadi jelas dan terang akan maknanya. Itu menandakan bahwa *al-'Ain* itu adalah sesuatu yang harus diwaspadai dan harus disadari oleh setiap orang, sebagaimana Rasulullah bersabda yang dikutip dari kitab *Shahihul Jami Albani* berikut ini:

أَكْثَرُ مَنْ يَمُتُ مِنْ أُمَّتِي بَعْدَ قَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ بِالْعَيْنِ

*"sebagian besar orang yang meninggal dari umatku setelah takdir Allah kepada mereka, juga disebabkan oleh penyakit ain."*

Selain lafadz penekanan terdapat juga lafadz - lafadz tambahan yang menyertai *al-'Ain* dengan lafadz larangan dari pada Rasulullah tersebut. Semisal pada riwayat Imam Bukhari terdapat tambahan lafadz untuk "*larangan untuk mentato*", dan pada jalur riwayat Musnad Imam Ahmad larangan untuk mempercayai adanya "*adwa, hamma dan thiyaroh*." Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa matan hadis tentang *al-'Ain* riwayat Muslim ini memiliki *syahid/syawahid* (jalur riwayat lain yang mengangkat derajat hadis sehingga menjadi derajat shahih) dari hadis - hadis lain yang semakna dalam matannya.

*Ketiga*, pahami hadis dengan memperhatikan sebabnya, situasi dan kondisi ketika dilafadzkan serta arahnya. Jika meninjau latar belakang dari pada hadis ini yaitu diawali dengan marahnya Rasulullah kepada seorang sahabat yang tidak mendoakan keberkahan atas saudaranya sehingga saudaranya terkena penyakit *al-'Ain*, ini menandakan bahwa hadis ini datang karena adanya sebab sehingga disebut dengan hadis sabab.<sup>568</sup> maka kondisi pada saat inilah Rasulullah memberitahu untuk segera wudhu dari air kumuran saudaranya itu yang menimpakan *al-'Ain* tersebut. Lebih jelas nya bisa di lihat pada pembahasan selanjutnya terkait *Asbabul Wurud* hadisnya.

---

<sup>568</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis...*, h. 179.

*Keempat*, menyelisih kata yang sebenar-benarnya dan yang bersifat kiasan dalam mengartikan hadis. Dalam hadis riwayat Muslim yang menyatakan “*seandainya ada yang dapat mendahului qadar*”, merupakan sebuah ungkapan pengandaian tanpa mengandung makna majaz (kiasan) sehingga tidak mengandung makna *Mutasyabihat* (*makna lafadz yang sulit di pahami*) yang mengharuskan untuk mentakwil. Metode takwil merupakan metode majasi yang dipakai untuk memahami hadis-hadis *mutasyabihat* disamping terdapat juga metode makna hakikat yang memahami matan hadis dengan lafadz apa adanya atau lafadz yang sebenarnya.<sup>569</sup> Dalam memahami hadis ini yang tidak mengandung lafadz majasi, maka penulis mengacu kepada penjelasan yang di cantumkan oleh kitab-kitab syarah hadis yaitu kitab syarah hadis Imam Bukhari yang kitab *Fathul Bari*.

### **Kesimpulan dari Hasil Penelitian Sanad dan Matan**

Sanad hadis tentang *al-'Ain* tersebut dalam riwayat Imam Muslim adalah berstatus *Shahih* dan matan hadisnya tersebut berstatus *shahih*. Jadi, jika digabungkan antara sanad dan matan hadis riwayat Ibnu Majah adalah berstatus *Shahih*. Walaupun matan/redaksi pada jalur Imam Muslim sedikit berbeda dengan riwayat yang lain, akan tetapi maknanya tetap sama. Hasil penelitian terhadap sanad hadis menunjukkan bahwa jalur sanad riwayat Muslim berkualitas *Shahih*. Penilaian ini didasarkan atas temuan bahwa semua perawinya, dinilai *'adil* dan *tsiqah* oleh para imam kritikus hadis, dan tidak menyiratkan adanya sifat *ta'dil* (tercela). Terkait dengan masalah *ittishal sanad*, semua perawi memenuhi unsur *mu'asharah*<sup>58</sup> dan *liqa'*<sup>59</sup>. Dalam artian, mereka berjumpa dalam hubungan guru murid dibidang periwayatan hadis. Atas dasar temuan ini, sehingga bisa dipahami berarti sanad hadis ini berkualitas *shahih*.

Adapun matan hadis riwayat Imam Muslim nomor 42 berstatus *shahih*. Keshahihan matan hadis ini diperoleh dari hasil pengamatan penulis dengan melakukan perbandingan terhadap susunan lafaz Imam Muslim dan kandungan maknanya. Perbandingan susunan lafaz dilakukan dengan melihat redaksi hadis semakna yang diriwayatkan oleh Imam Imam Muslim. Hasilnya, beberapa matan hadis ini menunjukkan redaksional yang sangat mirip, walaupun pada matan/redaksi pada jalur riwayat lain tidak mencantumkan

---

<sup>569</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis...*, h. 172.



makna “*seandainya ada sesuatu yang mendahului taqdir*”, matan ini hanya terdapat pada hadis riwayat Imam Muslim.

Namun hal tersebut bukan merupakan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya dari aspek kandungan matan, hadis Imam Muslim juga tidak bertentangan dengan kandungan matan hadis-hadis lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia juga tidak menyelisihi al-Qur’an sebagai sumber ajaran pertama. Penilaian ini didasarkan atas argumen bahwa lafadz al-Qur’an membicarakan tentang jahatnya pengaruh pandangan mata, dan hadislah yang kemudian menjelaskan secara eksplisit maksud daripada makna daripada al-Qur’an tersebut.

### **Hubungan antara *al-‘Ain* dan Taqdir**

Dalam kitab *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari* disebutkan, bahwa makna daripada lafadz “*Seandainya ada yang dapat mendahului qadar*”, yaitu terdapat sebuah isyarat bantahan kepada ahli tasawuf dengan mengklaim maksud kalimat *al-‘Ain* adalah haq atau taqdir. Dalam arti bahwa mudharat yang menimpa kebiasaan saat dipandang seorang adalah taqdir Allah yang sudah ditetapkan yang bukan disebabkan pandangan orang yang memandang.”<sup>570</sup> Dapat penulis pahami bahwa maksud dari taqdir Allah menurut ahli tasawuf tersebut yaitu kebiasaan memandang orang tersebut merupakan keburukan sehingga takdir Allah menyertai diringi *al-‘Ain* yang menyimpannya. Sehingga inti dari ahli tasawuf ini adalah kebiasaan memandang tersebut.

Berbeda halnya dengan yang di ungkapkan oleh Imam Al-Qurthubi yaitu terdapat penekanan terhadap adanya *al-‘Ain*, yaitu bukan disebut berarti ada sesuatu yang dapat menolak takdir, karena takdir merupakan suatu apa yang telah ada didalam ilmu Allah, dan tidak ada satupun yang bisa menolak urusannya.” Sehingga kesimpulannya ada sesuatu yang memiliki kekuatan yang mendahului takdir, jadi itu disebut *al-‘Ain*. “Maka dalam hal ini Imam an-Nawawi menyebutkan pada hadis ini terdapat penetapan takdir dan eksistensi penyakit *al-‘Ain* yang benar-benar dapat mendatangkan kemudharatan.” Ini diperjelas oleh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحِمَاصِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عُمَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ جُنَادَةَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ يَقُولُ أَتَى جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>570</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari*, diterjemahkan oleh Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), Jilid 28, Cet. ke-2, h. 319.

وَهُوَ يُوعَثُ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَزْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ<sup>571</sup> حَسَدٍ حَاسِدٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ اللَّهُ  
يَشْفِيكَ

Telah menceritakan' kepada kami 'Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar 'Al Himshi telah menceritakan' kepada 'kami Ayahku dari Ibnu Tsauban dari Umair' bahwa dia mendengar Junadah' bin Abu Umayyah' berkata; saya mendengar' 'Ubadah' bin As Shamit' berkata, "Jibril 'Alaihis salam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang sakit panas, lalu Jibril membaca: 'Bismillahi Arqiika Min Kulli Syai`In Yu`Dziika Wa Min Hasadi Haasidin Wa Min Kulli 'Ainin Allahu Yusyfiika Bismillah Arqiika (Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, jaringan kejahatan setiap jiwa, dari setiap kedengkian pendengki dan dari setiap penyakit 'ain semoga Allah menyembuhkanmu) '."<sup>572</sup>

Perkataan lafadz doa yang diucapkan بِسْمِ اللَّهِ أَزْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ حَسَدٍ حَاسِدٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ "Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa dari setiap kedengkian pendengki dan dari setiap penyakit 'ain". Yaitu adalah infomasi tentang ruqyah dengan lafadz Allah SWT. di dalam ada penekanan ruqyah', doa, dan pengulangannya'. Perkataan مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ "Dari kejahatan setiap jiwa", ada yang mengatakan, "kemungkinan yang dimaksud dengan jiwa disini adalah jiwa manusia." Juga pula mengatakan, ada kemungkinan makna dengan kejiwaan yaitu tatapan orang yang mendengki karena lafadz نَفْسٍ (untuk menjelaskan) عَيْنٍ pandangan orang mendengki'. "dikatakan رَجُلٌ نَفْثُومٌ yang artinya seorang laki-laki yang terkena pengaruh pandangan mata yang dengki. "Akibat perkataannya ataupun tatapan mata mata dari orang yang mendengki, tergolong dari bab ppenekanan dengan lafadz yang tidak sama atau kebimbangan perawi dari lafadznya." Lalu disebutkan dalam sabda Nabi SAW yaitu:

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقْتَهُ الْعَيْنُ فَإِذَا اسْتَعْسَلْتُمْ فَأَغْسِلُوا

"pengaruh dari pandangan mata yang dengki adalah benar, seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka pandangan mata yang dengki mendahuluinya." apabila kamu semua du suruh mandi maka mandilah'!

Al-Maziri melanjutan, "Pendapat yang paling dekat kepada kebenaran Yang dikatakan oleh sebagian pakar ilmu alam adalah tidak Mustahil adanya benda abstrak yang tidak terlihat keluar dari mata Jahat lalu terhubung kepada

<sup>571</sup> Matan مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ dirujuk dari (kitab *Tuhfah al-Asyraf* No. hadis 4363).

<sup>572</sup> Lidwa Pustaka Software, *Kitab sunan Ibnu Majah*, (No. hadis 3518).

orang yang dilihat, lalu pori-pori tubuhnya Terbuka, lalu Allah SWT mentakdirkan orang yang dilihat binasa Pada saat itu sebagaimana Allah mentakdirkan kebinasaan pada saat Seseorang minum racun. Itulah hukum alam yang telah diciptakan Allah SWT. “Namun yang dapat dipastikan hanyalah penafsiran pengaruh pandangan mata yang dengki dengan sendirinya dan hanya menyandarkan pengaruh itu kepada Allah SWT. Adapun para dokter Islam yang memastikan adanya benda abstrak Yang keluar dari mata yang dengki maka dia telah salah dalam hal Ini. Akan tetapi itu termasuk di antara hal-hal yang mungkin terjadi. Ini Semua adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu ushul fikih.”

Selanjutnya sabda Nabi SAW *وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقْتُهُ الْعَيْنُ* “Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka pandangan mata yang dengki mendahuluinya.” Dalam terdapat pelajaran yaitu: *Pertama*, penetapan takdir dan itu merupakan sesuatu yang benar berdasarkan nash (al-Qur’an dan Hadis) serta kesepakatan *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Persoalan itu telah terdahulu diterangkan pada awal kitab iman dan efek dari tatapan mata jahat tidak bisa kecuali sesuai dengan apa yang telah Allah Ta’ala takdirkan dan telah didahului oleh ilmu Nya.” “*Kedua*, penjelasan bahwa pengaruh dari pandangan mata jahat adalah benar, dan sungguh pengaruhnya sangat berbahaya”.<sup>573</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan beberapa kesimpulan; *pertama*, *al-'Ain* merupakan sebutan yang dituju kepada mata. Mata yang menjadi pusat perantara timbulnya perasaan yang berasal dari hati. Maka disinilah pengaruh besar mata sehingga menimbulkan penyakit rohani yaitu dengki kepada orang lain. Jika dibandingkan dengan pendengaran maka tingkatannya lebih cenderung rendah pengaruhnya daripada mata. Apa yang manusia lihat kemungkinan besar menimbulkan kekaguman ataupun kedengkian. Namun tidak semua yang kagum ataupun dengki dapat menimbulkan penyakit *al-'Ain*.

*Kedua*, *al-'Ain* bernaung pada Qodarnya Allah. *Al-'Ain* dikaitkan erat dengan ketaatan seorang hamba, diringi dengan keyakinannya bahwa Allah lah yang Maha menghendaki. *Al-'Ain* berperan penting dalam mengingatkan kepada manusia akan pentingnya selalu waspada akan takdirnya Allah, ini juga tidak terlepas oleh pengaruhnya Jin yang selalu ingin mejerumuskan dan

---

<sup>573</sup> Imam an-Nawawi, *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Darus Sunnah, t.th), Jilid X, h. 398-407.

menyengsarakan umat manusia. Jin inilah yang menjadi peran utama dari penyakit *al-'Ain* ini. Maka kewaspadaan manusia inilah yang menjadi tolak ukur akan semua ini. Waspada pada apa yang akan diperbuat dan pengaruhnya terhadap orang yang menyaksikan. Inilah inti daripada penyakit *al-'Ain* ini. Tidak akan ada sesuatu yang terjadi melainkan karena ada penyebabnya.

*Ketiga*, dalam memahami hadis *al-'Ain* pada masa ini, yaitu memahami dengan meninjau teks syarah hadis dengan meyakini bahwa penyakit *Al-Ain* itu benar-benar ada dan ikhtiar untuk menghindari penyebab-penyebab yang dapat mendatangkan penyakit tersebut, selalu memohon pertolongan kepada Allah Swt melalui doa. Karena sesungguhnya tidak mungkin bisa ada yang menentukan ketetapan takdir Allah kecuali melalui doa memohon perlindungan kepada Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawi, Abu Abdullah Mushthafa. *Bahaya Dengki*. Jakarta: Amzah, Cet.2, 2013.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, jilid 10.
- Al-Fauzan, Syaikh shalih bin Fauzan. *Al-Irsyad Ila Shalih Al-I'tiqad wa ar-Rad ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Aqidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Darul Haq, Cet-1, 2015.
- Al-Ma'ani, Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin. *Setan Diantara Dengki dan Ain*. Jakarta: RLC Indonesia, Cet-1, 2017.
- An-Nawawi, Imam. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Darus Sunnah, Jilid 10.
- Al-Sasaki, Salahuddin Sunan. *Mengupas Lebih Dalam Tentang Ain*, (Jakarta: Pustaka Ruqyah. Cet. 1, 2019).
- AJ. Wensinck. *Mu'jam Al-Mufaras*, EJ Brill. Leiden, Juz 4, 1943.
- Cahyadi, Djaya. *Taqdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*. skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2011.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (pdf)*. Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

<https://kbbi.web.id/dengki>, di akses pada tanggal 24 juli 2019 jam 19.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/dengki> di akses pada tanggal 24 juli 2019, pukul 19.00 WIB.

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tabiati/>, diakses pada tanggal 25 juli 2019, pukul 24.00 WIB.

<https://muslimah.or.id/42-menjaga-anak-dari-bahaya-ain.html> di akses pada tanggal 2 agustus 2019, pukul 13.00 WIB.

Ibrahim,. *Metode Penetapan Hukum Islam, Membongkar al-Istiqro' al-Ma'nawi asy-syatibi*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta, 2008.

Majduddin, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abady. *Al-Qomus al-Muhits*. Beirut: Muassasah Arrisalah, t.th.

Malik, Imam. *Musnad Imam Ahmad, Ensiklopedi Hadis (Software)*, No. 26198, Bab Asma' binti Umais Radliyallahu 'anha, Lidwa Pusaka I-Software.

Thalib, M. Dahlan. *Taqdir dan Sunatullah*, Skripsi. Parepare: STAIN Parepare.

Ibrahim, Sulaiman. *Argumen Taqdir Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan, 2016.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, Cet.1, 2014.

Zakaria, Aceng. *Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

**BAGIAN DUA**

**KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tematik Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2010)**

Oleh:

**Dika Pranastha, Alfi Julizun Azwar, Almunadi**  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak**

Dalam Islam, ihsan mempunyai kedudukan yang mewakili dari akhlak. Terlebih ihsan dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan penting. Artikel ini berusaha menjelaskan konsep Ihsan dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik Kementerian Agama RI tahun 2010, didapatkan kesimpulan bahwa Ihsan ialah berbuat baik atau melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan penuh kesungguhan, sehingga dapat merasakan seakan-akan berhadapan langsung dengan Allah SWT. Konsep Ihsan meliputi wujud ihsan dalam ibadah ialah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya, jika tidak melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu. Tingkatan ihsan tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang berbuat salah kepadamu. Balasan ihsan ialah membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Ihsan, Tematik, Kementerian Agama*

**PENDAHULUAN**

Kitab suci al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril As dengan cara bertahap merupakan kitab terakhir serta diletakkan di akhir dari semua kitab-kitab sebelumnya.<sup>574</sup> Al-Qur'an adalah mukjizat Islam abadi, karena kemukjizatan al-Qur'an selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan serta perkembangan zaman. Tujuan al-Qur'an untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan hidup, membawa mereka ke dalam cahaya ilahi, serta mengarahkan mereka kejalan

---

<sup>574</sup> Sri Aliyah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h.119.

yang benar.<sup>575</sup> Kandungan isi al-Qur'an banyak mengandung inti-inti aqidah agama, nilai moral dan prinsip tindakan. Terlihat dari kandungan al-Qur'an mengenai kepedulian terhadap perkembangan akhlak ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan perbuatan baik, keadilan, amalan baik, larangan berbuat jahat dan perbuatan mungkar.<sup>576</sup> Sampai hakikat ajaran itu sendiri diketahui dengan pasti, tidak mudah bagi manusia untuk menunaikan perintah Allah SWT untuk mencapai derajat pencapaian yang tinggi disisinya.

Manusia yang berkualitas seharusnya menunjukkan ciri khas manusia yang beriman kepada Allah SWT, sehingga ia dapat bermanfaat bagi orang lain hanya dengan syariat Allah SWT. Jika di telusuri dengan dalam, manusia yang bertakwa akan menemukan dua ciri utama. Orang yang berkualitas bisa berarti orang yang bertakwa serta beriman. Dalam artian manusia yang akan menunjukkan tawakkal, toleransi, kesabaran, rasa syukur, muhsin, berupaya meninggikan nilai akhlak serta mengarahkan orang lain supaya melakukan perbuatan baik. Maka dari itu, keutamaan manusia diawali dengan keyakinan kepada Allah SWT dan keyakinan pada suatu perbuatan yang dapat bermanfaat bagi sesama, ilmu dan amal shalih.<sup>577</sup>

Ihsan secara *harfiah* (kata asalnya) berarti berbuat baik atau mungkin tepatnya bagus dan indah. Secara *elaboratif* (tekun dan cermat) ihsan ialah ketulusan, kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, kedermawanan, menjaga kehormatan diri, amanah, menghargai orang lain, tidak menyelewengkan terhadap hak orang lain, tidak kikir, tidak merusak alam. Lebih dari itu, ihsan juga memiliki arti santun, kasih, dan mencintai semua ciptaan Tuhan baik itu kepada manusia, ataupun kepada ciptaan Tuhan yang lainnya di alam semesta.<sup>578</sup>

Al-Qur'an berisi tiga prinsip utama Islam, yaitu, *Aqidah*, *Syariat* dan *akhlak*. Dari term Akhlak inilah yang berisi tentang ihsan. Sebagai wakil moralitas, status Ihsan dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Ihsan mempunyai kedudukan serius sebagai perwakilan dari akhlak. Allah telah

---

<sup>575</sup> Manna al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), Cet. ke-17, h. 1.

<sup>576</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-4, h. 78.

<sup>577</sup> M. D. Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas yang dipersepsi dari al-Qur'an, al-Hadis dan Qaul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret, 1990), h. 7.

<sup>578</sup> K.H. Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2013), h. 9.

banyak berfirman tentang perintah untuk berbuat baik. Terlihat bahwa isi kandungan al-Qur'an membuktikan bagaimana sebenarnya ajaran Islam memperhatikan perkembangan akhlak, yang banyak berkaitan dengan anjuran berbuat baik, adil, beramal baik, serta mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>579</sup> Seperti dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak."<sup>580</sup>

Ihsan dalam agama Islam mempunyai posisi penting, dikarenakan agama Islam didirikan dalam tiga aspek yakni *iman*, *Islam* serta *Ihsan*. Seperti dijelaskan didalam hadis. Dalam hadis ini, Rasulullah menjelaskan kepada malaikat Jibril AS yang bertanya kepadanya mengenai ketiga aspek itu. Sesudah Malaikat Jibril AS pergi, Nabi Muhammad Saw bersabda, "*dia adalah malaikat Jibril As yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian*". Nabi Muhammad menyebutkan iman, Islam, dan ihsan itu sebagai agama.<sup>581</sup>

Setelah *iman* dan *islam*, ber-ihsan adalah tingkatan amaliyah tertinggi di antara umat Islam. Setiap orang *muhsin* tentu orang *mu'min* lalu setiap orang *mu'min* pasti orang *muslim*, tetapi tidak berfungsi untuk kebalikannya, yaitu seorang *Muslim* belum pasti orang *Mu'min*, serta orang *Mu'min* belum pasti orang *Muhsin*.<sup>582</sup> Dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa orang-orang yang ber-ihsan (*Muhsinin*) disandarkan dengan kata *yuhibbu* (menyayangi dan mencintai) pada kalimat penegasan sesungguhnya Allah SWT mencintai atau menyayangi mereka, di mana Allah menjadi "Subjeknya" ditemukan sebanyak 40 kali, yakni 23 kali dengan diawali *la* (tidak), dan 17 kali tanpa *la*.<sup>583</sup>

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

<sup>579</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Akhlak Tasawuf..*, h. 78.

<sup>580</sup> (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273), al-Bayhaqi dalam *Syua'ab al-Iman* (no. 7609), al-Khara'ith dalam *Makarim al-Akhlaq* (no. 1), dan lainnya).

<sup>581</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 341-342.

<sup>582</sup> Abdul Wahid, *Konsep Ihsan Prespektif al-Qur'an*, (Surakarta: IAIN Surakarta 2016), h. 6.

<sup>583</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 127.



*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Baqarah [2]: 195).<sup>584</sup>*

Orang berbuat ihsan memperoleh perhatian khusus dari Allah SWT, karena dijelaskan dalam firmanNya pada surat al-Baqarah ayat 195, sebenarnya Allah SWT selalu bersama orang-orang yang takwa serta orang-orang yang berihlan. Karena, ketika saat dia diberikan kesusahan serta musibah, kemudian pertolongan Allah SWT hendak datang kepadanya. Di antar tanda kecintaanya ialah senantiasa menyebut seruan yang di cintainya, lalu patuh serta melakukan segala perintah-perintah Allah SWT. Di samping itu juga menjauhkan perbuatan maksiat dan dosa dari dirinya, kemudian tergerak mengarah kepada Allah supaya mencapai derajat yang tinggi.<sup>585</sup> Kemudian pada penelitian tentang Konsep *ihsan* ini menggunakan Tafsir *Maudhu’i* (Tematik), dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama RI tahun 2010. Ihsan ialah beribadah kepada Allah, dengan kesungguhan, sehingga merasakan seakan-akan berhadapan secara langsung denganya seperti diterangkan dalam hadis Nabi Muhammad:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

*“Terangkanlah kepadaku mengenai Ihsan, Nabi Muhammad SAW menjawab, Bahwa engkau menyembah Allah SWT, seakan-akan melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka yakin bahwa sesungguhnya Allah melihat engkau.” (HR. Muslim).*

Allah SWT mengumpulkan orang yang ihsan dengan orang yang benar-benar beriman, taat padanya, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangan, seperti seorang yang mendaki gunung, dengan menggunakan tali yang dibundelkan untuk tempat berpegangnya, tidak akan dia merasa khawatir karena ia menggunakan tali yang kuat untuk menahannya, sehingga ia tidak perlu khawatir akan terjatuh.<sup>586</sup>

---

<sup>584</sup> Departemen Agama RI, QS. al-Baqarah [2]: 195.

<sup>585</sup> Sururin, *Rabi’ah Al-Adawiyah Hubb Al-Ilah: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 131.

<sup>586</sup> *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 561-562.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berfokus menggunakan informasi dan data serta menggunakan bantuan beberapa macam material yang berada diruang perpustakaan, baik itu buku-buku, catatan, naskah-naskah, kisah sejarah, majalah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya. Menggunakan jenis data *kualitatif* yaitu suatu koleksi beberapa data yang sudah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang jelas. Sumber datanya ialah berupa subjek darimana data diperoleh. Data yang diolah yaitu data primer dan data sekunder, data primernya yang akan menjadi acuan utama adalah al-Qur'an. Sementara data sekundernya di ambil untuk menjelaskan hal yang berhubungan dengan tema pokok pembahasan. Rujukan yang digunakan berupa kitab-kitab tafsir, tulisan-tulisan atau buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini serta artikel tentang pemikiran tokoh yang termasuk hasil interpretasi orang lain sekiranya bisa dipergunakan untuk menganalisis tema pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan metode *Maudhu'i* melalui langkah mengabungkan serta mengurutkan dengan cara tertib ayat-ayat serta merangkum penafsiran para mufasir serta menafsirkan dengan menggunakan tafsir kementerian Agama RI Tahun 2010, kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan mengenai topik Ihsan. Kemudian menguraikannya serta mengamati Asbabun Nuzul dan Munasabah ayatnya. Demikian diterapkan supaya lebih terarah pembahasannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ihsan

Makna dari ihsan dapat di tinjau dari segi etimologi (*lughawi*) dan terminologi (makna). Kedua tinjauan ini dapat memberikan pedoman yang lebih dalam bagi pemahaman kita tentang makna ihsan, khususnya dari sudut pandang al-Qur'an. Kata Ihsan berasal dari Bahasa Arab (احسنا) hurufnya terdiri dari (ح-س-ن) *ha*, *sin* dan *nun*. Secara etimologi, Ihsan berasal dari *fi'il* atau kata kerja *hasuna yahsunu* masdarnya *hasanan* atau *husnan* memiliki arti baik. Mendapatkan satu huruf tambahan yaitu *hamzah* menjadi *ahsana-yuhsinu-*

*ihsanan* berbuat baik ataupun memperbaiki, menjadi *Fi'il Muta'addi* ataupun kata kerja *Transitif* (mempunyai objek).<sup>587</sup>

Sedangkan secara istilah, Ihsan bisa dipahami lewat sebuah hadis:

فَأَحْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“*Ihsan* adalah engkau menyembah Allah SWT seakan-akan melihatnya, apabila kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah Swt melihatmu.” (HR. Bukhari).<sup>588</sup>

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad dapat dipahami sesungguhnya arti kata *ihsan* mengacu kepada bagaimana manusia menyembah Allah secara khusyuk. Dalam situasi di mana seakan-akan melihat Allah, yang disebut dengan *musyahadah* (kesaksian). Kemudian, jika kita benar-benar merasakan bahwa Allah melihat ketika saat beribadah, ini disebut *muraqabah* (merasa diawasi).<sup>589</sup>

Ihsan ialah berbuat baik dan bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah sehingga keakan-akan berhadapan dengannya secara langsung, *ihsan* yang bersungguh-sungguh iman kepadanya, patuh melaksanakan semua perintahnya, serta menjauhi semua larangannya ialah seperti seorang yang mendaki gunung, dengan menggunakan tali yang dibundelkan untuk tempat berpegangnya, tidak akan dia merasa khawatir sebab ia menggunakan tali dengan buhul-buhul yang kokoh pada tempat berpegangnya. Di dalam hatinya tidak muncul sedikitpun rasa kekhawatiran akan terjatuh.<sup>590</sup>

### Aspek Penting Ihsan

Adapun *ihsan* memiliki tiga aspek dasar (*fundamental*) di antaranya ialah ibadah, muamalah, dan akhlak.<sup>591</sup>

*Pertama*, ibadah, sebagaimana penjelasan QS. Luqman [31]: 3-4;

---

<sup>587</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid I, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 141.

<sup>588</sup> An-Nawawi, Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi, (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2001), h. 7-10.

<sup>589</sup> Ahmad Hijaazi, *al-majlis as saniyyah*, terj. Sofiyani, (Bandung: Trigenda Karya, 1995). h. 44-45.

<sup>590</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid VII..., h. 569.

<sup>591</sup> Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI*, (TK: Hikmah, 2012), h. 109.

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.” (QS. Luqman [31]: 3-4).<sup>592</sup>

Berbuat ihsan melalui ibadah kepada Allah SWT ialah dengan cara beribadah dengan sepenuh hati seakan-akan kita melihatnya sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah, “engkau menyembah Allah Swt, seakan-akan melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka yakin bahwa sesungguhnya Allah Swt melihat engkau.” Ihsan ketika beribadah diwajibkan, ialah menggunakan cara melaksanakan semua macam ibadah, contohnya: shalat, puasa, haji, dan lainnya, menggunakan cara baik dan benar kesempurnaan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Mustahil bagi hamba untuk menyelesaikan semua tugas tersebut kecuali ia penuh penghayatan dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah tersebut, dan ia sadar sepenuhnya bahwa Allah SWT telah mengawasinya hingga ia merasa diawasi serta diperhatikan.<sup>593</sup>

Kedua, muamalah dan Akhlak, sebagaimana penjelasan QS. an-Nisaa’ [4]: 36;

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. al-Nisaa’ [4]: 36).<sup>594</sup>

Secara umum, berbuat ihsan dengan *muamalah* yaitu bersikap sopan dalam pergaulan, perintah untuk bersikap baik dan mencegah perbuatan mungkar, mengarahkan dan membimbing seseorang yang menyimpang serta kurang pikir, bersikap adil kepada orang lain, mengetahui haknya tanpa merugikan orang lain, serta tidak melakukan perbuatan yang dapat

<sup>592</sup> Departemen Agama RI, QS. Luqman [31]: 3-4.

<sup>593</sup> Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), h. 247.

<sup>594</sup> Departemen Agama RI, QS. an-Nisa’ [4]: 36.



ditanyai mengenai ihsan: “terangkanlah kepadaku tentang Ihsan, Nabi Muhammad menjawab, Bahwa engkau menyembah Allah Swt, seakan-akan melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka yakin bahwa sesungguhnya Allah Swt melihat engkau.” (HR. Muslim).<sup>598</sup>

Kedua, Ihsan kepada Makhhluknya. Perbuatan ihsan terhadap makhluknya termasuk sendi kedua ketika berinteraksi (*mu’amalah*), terlebih ihsan termasuk tingkatan tertinggi di dalam *bermuamalah*. Macam-macam ihsan kepada makhluknya adalah:

1. Ihsan kepada orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Perbuatan ihsan sebagai anak terhadap ibu dan bapaknya merupakan pembukti rasa terimakasih akan semua kebaikan yang telah mereka lakukan. Kebaikan yang di berikan oleh kedua orang tua untuk anak-anaknya ialah kebaikan yang tidak terhitung. Di mulai pada saat dalam kandungan ibu, melahirkannya, membesarkannya, mendidiknya sehingga dapat berusaha berdiri sendiri. Fahrudin ar-Razi berpendapat bahwa tiada sesuatu perbuatan baik apapun yang di miliki oleh makhluk ciptaan Allah melampaui perbuatan baik yang ibu bapak diberikan untuk anak-anaknya.<sup>599</sup>

2. Ihsan kepada kerabat karib, tetangga, teman sejawat, orang miskin, anak yatim, Ibnu sabil serta hamba sahaya

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

<sup>598</sup> Ipnu R. Noegroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan...*, h. 247.

<sup>599</sup> Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 163.

*“Sembahlah Allah Swt dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”* (QS. an-Nisa’ [4]: 36)<sup>600</sup>.

Berbuat baik terhadap karib kerabat, karena saudara mempunyai hubungan yang sangat dekat terhadap seseorang setelah kedua orang tua, sebab memiliki ikatan darah ataupun disebabkan lainnya. Dengan hubungan yang demikian maka akan menunjukkan sifat gotong royong serta saling menolong, perbuatan baik terhadap anak yatim serta orang miskin. Dapat dilihat dari perbuatan baik kepada karib kerabat maka dapat mempererat ikatan tali persaudaraan, saling mengayomi serta menguatkan satu dengan yang lainnya dalam hubungan kekeluargaan supaya tidak terdapat celah jarak diantara satu dengan lainnya maka terwujudlah keluarga harmonis.<sup>601</sup>

### 3. Hubungan ihsan dengan alam

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*(QS. al-Qashash [28]: 77).<sup>602</sup>

Ihsan dalam ruang lingkupnya memiliki dua macam pembagian, yaitu Ihsan kepada Allah dan Ihsan terhadap makhluknya.<sup>603</sup> Ihsan merupakan derajat tertinggi ketika berhubungan dengan Allah serta dengan makhluknya. Berbuat ihsan terhadap makhluknya termasuk sendi kedua ketika berinteraksi (*mu’amalah*), terlebih ihsan termasuk tingkatan tertinggi didalam ber-*mu’amalah*. Allah menyebut lafadz ihsan dalam berbagai *mu’amalah*, yaitu yang

---

<sup>600</sup> Departemen Agama, QS. an-Nisaa’ [4]: 36

<sup>601</sup> *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid V,...* h. 170.

<sup>602</sup> Departemen Agama, QS. al-Qashash [28]: 77.

<sup>603</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughhayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), h. 27.

berkaitan dengan ihsan kepada orang tua, kepada semua manusia, serta alam dan lain-lainnya.

### Balasan Berbuat Ihsan

Orang senantiasa berbuat Ihsan hendak dekat dengan Allah, kasih sayang dari Allah, balasan yang berlipat, ganjaran surga dan nikmat memandangkan dzat yang maha kuasa.

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

*"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". orang-orang yang berbuat baik didunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,"(QS. al-Nahl [16]: 30).<sup>604</sup>*

Allah memerintahkan sesuatu di dalam al-Qur'an, pasti mempunyai manfaat untuk mereka yang mengamalkannya, begitupun terhadap perintah berbuat ihsan pasti mempunyai balasannya. Mereka yang menaati al-Qur'an hendak menjawab sesungguhnya apa yang diturunkan Allah ialah kebaikan dan rahmatnya untuk hambanya yang mematuhi, percaya pada Rasulnya, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an didalam lingkungan bermasyarakat. Mereka yang hendak menjadi hamba Allah, hendaknya mereka berbuat baik maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dan diakhirat hendak mereka memperoleh banyak pahala kebaikan dibandingkan di dunia.<sup>605</sup> Orang berihlan juga akan mendapatkan kebaikan, di antaranya:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya, dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan, mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya." (QS. Yunus [10]: 26).<sup>606</sup>*

Seseorang yang melakukan perbuatan baik hendak memperoleh pahala berlipat-lipat. Mereka hendak mendapatkan pahala tambahan yang tak terhingga nilainya. Hidup mereka bahagia, terlihat dari wajah mereka cahaya yang ceria, sebab mereka tidak menyesal atas keyakinan yang kokoh, serta

<sup>604</sup> Departemen Agama RI, QS. al-Nahl [16]: 30.

<sup>605</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid V..., h. 312.

<sup>606</sup> Departemen Agama RI, QS. Yunus [10]: 26.



tidak merasakan berduka hatinya. Sesungguhnya Allah SWT menegaskan mereka termasuk orang-orang yang mempunyai hak menjadi penghuni surga yang abadi. Maka mereka akan menemukan kebahagiaan yang kekal dan abadi, sebab tidak akan merasa bosan dan khawatir prihal kekurangan kenikmatan ataupun di dikeluarkan dari surga.<sup>607</sup>

### **Keutamaan Perbuatan Ihsan**

Dilihat dari keutamaannya seseorang yang melakukan Ihsan memiliki beberapa keutamaan diantaranya yaitu:<sup>608</sup>

- a. Allah bersama orang yang melakukan perbuatan ihsan

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِيَمِّ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَجَبْتَنَا مِنْ هُدَاهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*“Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”*(QS. al-Nahl [16]: 128).<sup>609</sup>

Perlu ditekankan bahwa orang-orang yang taat serta orang-orang yang melakukan perbuatan baik senantiasa dekat Allah, Allah menjadi penolong mereka dan senantiasa mengijabah keinginan mereka, menenangkan mereka serta menguatkan melawan golongan kafir. Karena orang yang taat senantiasa dekat dengan Allah sebab selalu mensucikan diri mereka supaya dekat dengan Allah dan menghilangkan rasa sakit dihati mereka. Sekalipun mereka kehilangan harapan, mereka tidak menyesalinya, tetapi pada saat mereka mendapatkan harapan, mereka tidak juga merasa bahagia.<sup>610</sup>

- b. Allah akan memberi jalan petunjuk yang benar kepada mereka yang berlaku baik

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah*

---

<sup>607</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid V..., h. 299.

<sup>608</sup> Ipnu R. Nugraha, Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan..., h. 279-278.

<sup>609</sup> Departemen Agama RI, QS. An-Nahl [16]: 128

<sup>610</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid V,... h. 421.

*Swi benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-‘Ankabut [29]: 69).<sup>611</sup>*

Seorang mukmin dengan ikhlas menentang kebohongan orang musyrik akan selalu diberi hidayah dan petunjuk, orang yang berjihad dijalan Allah pasti mendapatkan pertolongannya kemudian mereka yang melakukan jihad dengan cara ini disebut *muhsin*. Allah hendak senantiasa dekat dengan orang-orang yang berjihad dijalanNya, melawan hawa nafsu, meninggalkan semua bujuk rayuan setan dalam hati, serta tidak mengabaikan petunjuk agamanya.<sup>612</sup>

c. Allah akan memberikan hikmah dan ilmu kepada orang berbuat baik

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*“Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf [12]: 22).<sup>613</sup>*

Sebagaimana Allah membalas setiap insan yang melakukan perbuatan baik dengan memberikan ilmu serta hikmah. Layaknya Yusuf telah dewasa, Allah memberinya kecerdasan serta kearifan yang memungkinkan dirinya untuk mengungkapkan opini serta fikirannya atas berbagai masalah yang dihadapinya. Allah juga memberikan ilmu, sekalipun dia tidak belajar. Disebut dengan Ilmu *laduni* yang di dapat tidak harus dengan belajar karena hal tersebut tidak lain ilham dan karunia dari Allah SWT.<sup>614</sup>

d. Allah memasukkan orang ihsan ke dalam rahmatnya

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Maka Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)”. (QS. al-A‘raf [7]: 56)<sup>615</sup>*

<sup>611</sup> Departemen Agama RI, QS. Al-Ankabut [29]: 69.

<sup>612</sup> *Al-Qur‘an dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid VII...*, h. 451.

<sup>613</sup> Departemen Agama RI, QS. Yusuf [12]: 22.

<sup>614</sup> *Al-Qur‘an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid IV...*, h. 515.

<sup>615</sup> Departemen Agama RI, QS. Al-A‘raf [7]: 56.

Ketika berdo'a untuk masalah dunia ataupun akhirat, seraya khusyuk suara lembut ketulusan hati, seharusnya di sertai rasa takut dan rasa keinginan penuh. Dengan berdoa seperti itu yang dapat memperkuat keimanan dan menjauhkan diri dari keputus-asaan sebab memohon langsung dengan sang pencipta dan berihsan kepadanya akan Allah curahkan rahmatnya. Karena itu, rahmat Allah akan dekat serta tercurahkan kepadanya. Perintah berbuat baik sangatlah banyak diungkapkan dalam al-Qur'an.<sup>616</sup> Keutamaan dari pada ihsan ialah sebagai predikat *muhsin* yang mempresentasikan tingginya mutu pribadinya seseorang dihadapannya, sebagai sosok insan yang *Islam, Iman*, berakhlak mulia, dan merasakan kehadiran Allah dalam seluruh sendi kehidupannya.

### Tingkatan Ihsan

Mengenai tingkatan ihsan yang dianjurkan melalui peribadahan kepada Allah terdapat dua pembagian bagian, yaitu:

a. Tingkatan *Muraqabah* (merasa diawasi)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yunus [10]: 61).<sup>617</sup>

Tingkatan *Muraqabah* adalah seseorang yang beribadah senantiasa dengan sadar merasa diawasi di setiap amal perbuatannya. *Muraqabah* yaitu pada saat seorang tidak mampu memahami sifat-sifat Allah tetapi ia yakin sesungguhnya Allah mengawasinya.

b. Tingkatan *Musyahahadah* (penyaksian)

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٍ

---

<sup>616</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan) Jilid III,... h. 365.

<sup>617</sup> Departemen Agama RI, QS. Yunus [10]: 61

"Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 115).<sup>618</sup>

Tingkatan *Musyahadah* adalah bahwa seseorang akan senantiasa ingat dengan sifat-sifat Allah serta menghubungkan kepada seluruh aktivitasnya. *Musyahadah* ialah menyembah Allah dan membuatnya senang melihatnya. Dalam artiannya tidak memandang secara dzat Allah, tetapi melainkan melihat sifat-sifatnya. Pada saat seseorang hamba Allah mempunyai kemampuan pemahaman serta kepercayaan yang mendalam pada sifat-sifatnya, maka semua tanda kekuasaan Allah hendak ia kembalikan ke dalam sifat-sifatnya. Itu adalah posisi tertinggi ditingkatan *ihsan*.<sup>619</sup> *Ihsan* termasuk tingkatan tertinggi terhadap hubungan dengan Allah Swt dan dengan makhluknya.<sup>620</sup> Al-Qur'an memerintahkan agar manusia berbuat baik hingga mencapai derajat seseorang *muhsin*, posisi yang berada di puncak pengamalan spiritual dan amal, akibat dari itu kemampuan ibadah seorang *ihsan* merasakan *mushahadah* (penyaksian) yang mendatangkan *muraqabah* (merasa diawasi) sehingga datanglah cinta Allah kepada orang-orang yang berihlan.

## **PENUTUP**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Ihsan* ialah berbuat baik atau melakukan ibadah kepada Allah dengan kesungguhan, kemudian dapat merasakan seakan-akan berhadapan langsung dengan Allah Swt. Konsep *Ihsan* meliputi wujud *ihsan* dalam ibadah ialah engkau beribadah kepada Allah Swt seakan-akan melihatnya, jika tidak melihatnya sesungguhnya Allah Swt melihatmu. Tingkatan al-*ihsan* yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang berbuat salah kepadamu. Balasan *ihsan* ialah dengan membalas perbuatan baik seseorang dengan kebaikan yang lebih besar lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Bakar Jabir al-Jazairy, Syaikh. *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.

---

<sup>618</sup> Departemen Agama RI, QS. al-Baqarah [2]: 115

<sup>619</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 230.

<sup>620</sup> Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), h. 27.

- Aliyah, Sri. *Sejarah Al-Qur'an*, Palembang: NoerFikri, 2015.
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qaththan, Manna. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, Bogor Cet ke-17: Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- An-Nawawi. *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawi*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001.
- Amran, Ali. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Vol. VI*, TK: Hikmah, 2012.
- Ash-Shughayyir Falih bin Muhammad bin Falih, *Meraih Puncak Ihsan*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009.
- Dahlan, M. D. *Konsep Manusia Berkualitas yang dipersepsi dari al-Qur'an, Al-Hadis dan Qaul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret, 1990.
- Daqiqil'Ied, Imam Ibnu, *Syarah Empat Puluh Hadis*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2008.
- Hijaazi, Ahmad. *al-Majlis as-Saniyyah*, terj. Sofiyan, (Bandung: Trigenda Karya, 1995). Ibnu Daqiqil'Ied Imam, *Syarah Empat Puluh Hadis*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2008.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, Pustaka Hidayah, 1999.
- Sururin. *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Ilah: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Syauqi Nawawi Rif'at, *Kepribadian Qur'ani* Jakarta: Amzah, 2014.
- Muhammad K.H. Husein, *Menyusuri Jalan Cahaya*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* Cet ke-4, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Noegroho, Ipnu R. *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam, dan Ihsan*, Yogyakarta: Mueeza 2019.
- Tabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan fi Tafsiri al-Qur'an*, Beirut; Muassasah al-'Alamy, 1991.
- Wahid, Abdul. *Konsep Ihsan Prespektif al-Qur'an*, Surakarta: IAIN Surakarta 2016.

**BAGIAN TIGA**

**SINKRONISASI LAFAZ RATIB AL-HADDAD DENGAN HADIS  
NABI MUHAMMAD SAW**

Oleh:

**Angga Wahyudi, John Supriyanto, Almunadi**

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang sinkronisasi lafaz yang terkandung di dalam Ratib al-Haddad dengan hadis Nabi Muhammad. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari kitab Shahih Bukhari, Muslim, dan Sunan Abu Daud, sebagai sumber data primer. Tambahan dalam penelitian ini adalah *literatur* yang mendukung sebagai pembahasan penelitian ini, seperti halnya kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, dan beberapa sumber dari hasil penelitian lainnya sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat lafaz yang terkandung di Ratib al-Haddad berasal dari hadis nabi Muhammad serta ada banyak manfaat yang tersimpan ketika membaca Ratib al-Haddad tersebut.

**Kata Kunci:** *Sinkronisasi, Ratib al-Haddad, hadis, Nabi Muhammad*

**PENDAHULUAN**

Agama Islam adalah agama yang berasal dari Allah tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, di mana kebenaran dan perintahnya tidak dapat ditolak manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.<sup>621</sup> Maka, menjadi seorang muslim haruslah mempunyai dedikasi yang sangat tinggi serta tingkat keimanan yang kokoh kepada Allah, apalagi mengenai bentuk-bentuk dalam meningkatkan kualitas iman dan takwa agar selalu senantiasa mendekatkan diri dan mengingat kepada Allah. Ada banyak hal yang dilakukan agar

---

<sup>621</sup> Abd. Rozak, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019), h. 5.

seorang manusia untuk dekat kepada sang pencipta salah satunya ialah dengan cara berzikir kepada Allah. Maka dari itu, menjadi seorang muslim haruslah memahami konsep-konsep yang dibangun dan disusun oleh sang pencipta agar menumbuhkan rasa cinta di dalam hati terhadap Allah.

Dalam tata bahasa, arti zikir ialah ingat kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan menurut istilah, zikir diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah. Zikir bukan hanya dengan mengucapkan Tahmid, Tasbih, Tahlil, Takbir, Istighfar atau yang lainnya, tetapi zikir juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk amal nyata pada kehidupan sehari-hari.<sup>622</sup> Oleh karena itu, hamba yang beriman dan berzikir tidak akan berbuat hal yang sia-sia di dunia ini demi menjaga kemuliannya di hadapan Allah Swt dan menjaga keselamatannya di akhirat nanti. Sehingga dunia ini menjadi *daarudz-dzikir*, rumah zikir, rumah doa, majelis ibadah, dan majelis akhlak.

Bentuk ungkapan syukur kepada Allah adalah dengan berzikir kepadanya. Tidak terkecuali dengan lafadz (teks) seperti yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad dalam berbagai hadisnya. Zikir akan memenuhi timbangan amalan kebajikan lebih berat dari keburukan yang dilakukan. Dengan begitu, orang yang mempunyai amalan tersebut akan selamat dan dekat kepada Allah. Oleh karena itu ada berbagai bentuk dan macam zikrullah, salah satunya membaca Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad sangat populer dikalangan pesantren dan majelis zikir seperti Pesantren Darul Hikam Desa GandaSuli Kec. Brebes, Majelis *al-Awwabin* Palembang Darussalam.

Perlu diketahui banyak amaliyah serta macam-macam zikir yang bisa dilakukan untuk menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi mengapa Ratib al-Haddad sangat populer di sebagian besar kaum muslimin, khususnya di Indonesia, apa yang menjadi daya tarik dari isi bacaan lafaz yang terkandung di dalam Ratib al-Haddad tersebut. Oleh karena itu menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti agar untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalam lafaz Ratib al-Haddad, maka dari itu dilakukan penelitian dengan judul Sinkronisasi Lafaz Ratib al-Haddad dengan Hadis Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>622</sup> Sheiddiq el-Ghazy al-Akhfiya, *Tak Kenal maka Ta'aruf*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), h. 150.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif.<sup>623</sup> Jenis penelitian ini maksudnya adalah mengeksplorasi dengan cara mengumpulkan sumber data utama berdasarkan pada refrensi yang bersifat kepustakaan. Pendekatan kualitatif harus diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplotasi dan mengidentifikasi informasi baru. Data primer merupakan yang paling utama dan berhubungan sama pembahasan.<sup>624</sup> Dalam penelitian ini menggunakan kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab *Sunan Abu Daud*. Sedangkan data Sekunder atau sumber data kedua dan tambahan dalam penelitian ini adalah *literatur* yang mendukung pembahasan penelitian ini, seperti halnya kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, dan beberapa sumber hasil penelitian lainnya.<sup>625</sup>

Melalui dokumentasi dengan melakukan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>626</sup> Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif lebih cenderung bersifat deskriptif bukan pada angka-angka.<sup>627</sup> Teknik pengumpulan data adalah cara yang bagus dalam penelitian karena tujuan yang paling utama adalah mendapatkan data.<sup>628</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah membaca buku, jurnal, kitab, yang berhubungan dengan pembahasan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data, sebab penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ratib

Secara bahasa, ratib berarti tersusun, teratur, tertib, terus-menerus, tetap, dan lain-lain. Istilah atau penamaan ratib di Hadramaut, Yaman, untuk menyebut zikir-zikir yang biasanya pendek, dengan jumlah bilangan zikir yang sedikit. Bacaan zikir tersebut biasa diamalkan pada waktu-waktu yang tertentu, seperti pagi, sore, atau malam. Sedang secara terminologi, Ratib al-

---

<sup>623</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

<sup>624</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 4.

<sup>625</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 187.

<sup>626</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 81.

<sup>627</sup> Helen Sabera, *Metode Penelitian*, (Palembang: Noer Fikr, 2016), h. 47.

<sup>628</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2010), Cet. Ke-10, h. 224.



Haddad adalah kumpulan berbagai zikir yang dirangkai atau disusun oleh al-Habib Abdullah al-Haddad, seorang ulama yang hidup di abad ke 11 H. Al-Habib Abdullah bukan mengarang berbagai zikir sesuai kehendaknya sendiri karena seperti yang terlihat dalam *syarah*, mayoritas bersumber dari hadis-hadis Rasulullah. Karena itu juga, mungkin kalimat yang lebih tepat adalah susunan zikir.<sup>629</sup>

Di antara sekian banyak kumpulan wirid dan ratib yang termasyhur adalah yang disusun oleh seorang waliyullah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang kita kenal dengan sebutan Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad ini telah dikenal oleh hampir seluruh umat muslimin diseluruh penjuru dunia bahkan di negara kita Indonesia.<sup>630</sup>

### **Pandangan Ulama tentang Zikir Ratib Al-Haddad**

Beberapa pandangan ulama tentang zikir Ratib al Haddad yang ditulis Abdullah bin Alwi Haddad, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, as-Sayyid al-Allamah Mufti Zabid bernama Sulaiman bin Yahya al-Ahdaliy mengatakan, “Aku tidak mempunyai selera membaca ratib selain Ratib al-Haddad. *Kedua*, as-Sayyid al-Allamah al-Qadhi Saqqaf bin Muhammad bin Thaha As-Saqqaf Ba ‘Alawiy mengatakan, “*Barangsiapa membaca Ratib al-Haddad setiap malam, cukuplah jika ia tidak membaca wirid-wirid lain yang biasa dibacanya pada malam hari, sebab Ratib al-Haddad sudah mencakup manfaat dan mujarab (dibuktikan oleh pengalaman nyata)*”. *Ketiga*, as-Sayyid al-‘Alamah al-Qadhi Saqqaf bin Muhammad bin Thahah As-Saqqaf Ba ‘alawiy mengatakan, “*Barangsiapa membaca Ratib al-Haddad setiap malam, cukuplah jika ia tidak membaca wirid-wirid lain yang biasa dibacanya pada malam hari, sebab Ratib al-Haddad sudah mencakup manfaat dan mujarab (dibuktikan oleh pengalaman nyata)*”.

*Keempat*, as-Sayyid al-Arif Billah ‘Abdullahbin Syaikh al-Akbar Ali Ba Husain As-Saqqaf Ba ‘Alawiy di dalam al-Qirthas mengatakan, “*Aku melihat ada beberapa riwayat hadis yang menerangkan sebagai berikut, “Barangsiapa membaca al-Fatihah, ayat kursiy dan manar Rasulu...(dua ayat terakhir Surah al-Baqarah) masing-masing satu kali, kemudian diteruskan dengan membaca Qul Huwallahu Ahad sebelas kali, al-Mu’awwadzatain (Surah al-Falaq dan Surah an-Nas) masing-masing satu kali; Allah SWT akan mengaruniakan kepadanya Husnul Khatimah.*”

---

<sup>629</sup> Muhsin al-Jufri, *Kupas Tuntas Ratib al-Haddad*, (Tangerang: Telaga Cinta, 2016), h. 49-50.

<sup>630</sup> Alwi bin Ahmad al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad*, Maqam al-Imam al-Haddad: Tarim, 1993, diterj. Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam Ratib al-Haddad*, (Surabaya: Kaukaba, 2007), h. 11.

*Kelima*, imam an-Nawawiy di dalam al-Adzkar mengatakan, “Siapa yang mendengar sesuatu dari *Fadha’ilul-a’mal* (amalan-amalan yang mendatangkan fadhillah), hendaklah ia mengamalkannya, walaupun hanya satu kali seumur hidup. *Keenam*, Syaikh al-Allamah Muhsin bin Abdullah Ba Qeis mengatakan, bahwa pada suatu malam, sebelum mengamalkan bacaan Ratib al-Haddad, ia ngantuk dan tertidur. Tiba-tiba dalam mimpi ia melihat seorang lelaki berbadan tinggi sekali membangunkannya seraya berkata, “Hai, bangun! Baca ratib dahulu!” Aku lalu bangun dan membaca ratib.

*Ketujuh*, Mengenai martabat as-Sayyid Abdullah al-Haddad (Penyusun rawi), al-Imam as-Sayyid Hamid bin Umar Hamid Alwi al-Munaffir di dalam syarh -nya mengenai Ratib al-Haddad mengatakan, “as Sayyid al-Imam al-Quthb al-Ghauths Abdullah bin Alwi al-Haddad termasuk para Imam yang dipandang bulat oleh masyarakat sebagai Imam yang sempurna dalam menjaga kesucian lahir batin dan kemantapan beristiqamah. Termasuk juga para Imam yang pada zamannya, dan zama-zaman berikutnya, dijadikan teladan diikuti petunjuk-petunjuk dan bimbingannya”.

### ***Fadhilah Hikmah Zikir Ratib al-Haddad***

Berbagai Fadhillah dan hikmah dirasakan dan dialami sendiri oleh orang-orang yang mengamalkan ratib secara berjamaah maupun secara perorangan, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Syaikh Muhammad bin Rumi al-Hijazir, salah seorang penduduk daerah pedalaman di Oman, menceritakan pengalamannya sendiri kepada Habib Alwi bin Ahmad bin al-Hasan bin Abdullah bin Alwi al-Haddad, bahwa ketika terjadi badai besar menghantam perairan Laut Bani Zaraf, dari 40 buah perahu yang sedang berlayar di sana semuanya terhempas dan hancur berkeping-keping, kecuali sebuah perahu yang setiap malam penumpangnya berjamaah membaca Ratib Al Haddad. Tempat gerombolan penyamun itu beliau beserta rombongannya membaca Ratib al-Haddad, sehingga tidak ada satupun dari para penyamun itu yang bergerak mendekati beliau beserta rombongannya, sehingga mereka semua diselamatkan Allah karena berkat dari bacaan Ratib al-Haddad.

*Kedua*, Sayid Hasan bin Harun ketika dalam perjalanannya menuju Hadramaut dari oman sesampai di pertengahan jalan beliau beserta rombongannya melihat adanya gerombolan perampok, maka beliau menyuruh rombongan untuk bersama-sama membaca Ratib al-Haddad, ketika mereka

lewat di hadapan para perampok itu ternyata tidak ada seorangpun dari para perampok itu yang mengganggunya.

*Ketiga*, Penulis kitab *Tastbitul Fuad*, as-syaikh Ahmad bin Abdul Karim asy-Syajjar menceritakan pengalamannya ketika beliau selesai menunaikan ibadah haji, beliau melanjutkan perjalanan kembali untuk pulang ke negerinya, ketika ditengah perjalanan itu beliau mengetahui bahwa ada segerombolan perampok yang akan menghadang perjalanannya, ketika mendekati tempat gerombolan perampok itu beliau beserta rombongannya membaca Ratib al-Haddad, sehingga tidak ada satupun dari para perampok itu yang bergerak mendekati beliau beserta rombongannya, sehingga mereka semua diselamatkan Allah karena berkat dari bacaan Ratib al-Haddad ini.

*Keempat*, asy-Syaikh Abdul Wahid bin Ali bin Subait az-Zarafi mengisahkan suatu ketika raja Thuhmas yang bernama Nadir Syah berniat akan menyerang negeri Aughan, maka sultan Aughan ketika itu yang bernama Sulaiman mengatakan Mereka (raja Thuhmas dan tentaranya), walaupun telah menaklukan beberapa negara, mereka tidak akan mampu menaklukkan kami, sebab kami mempunyai benteng yang sangat tangguh, yaitu Ratib al-Haddad. Maka sultan Aughan memerintahkan kepada seluruh tentara dan rakyatnya untuk membaca Ratib al-Haddad.

Maka Allah menjadikan sultan Thuhmas beserta tentaranya tidak mampu untuk menguasai negeri dan tentara sultan Sulaiman berkat dari Ratib al-Haddad yang mulia ini. Perlu diketahui bahwa sultan Sulaiman ini hidup pada zaman al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad penulis ratib ini, dan ketika mendengar akan rencana Thuhmas untuk menaklukkan negerinya maka sultan Sulaiman mengirim surat yang isinya memberitahu kepada al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad tentang rencana Thuhmas dan tentaranya, maka pengarang Ratib al-Haddad membalas suratnya sambil mengirim ratibnya yang mulia ini, dan menyuruh mereka agar membaca ratibnya dan mengatakan Dia (ratib ini) akan menjaga kalian semua dari kejahatannya (Thuhmas dan tentaranya).<sup>631</sup>

*Kelima*, Sayyid Muhammad bin Hamid bin Ali al-Haddad yang tinggal di ahs-Shair menceritakan kejadian yang dialami oleh sayid Ali bin Alwi Alaydrus yang tinggal di Ahsa. Sayid Ali bin Alwi Alaydrus mengisahkan: Ketika menunaikan ibadah haji lewat kota Ahsa dan jalan yang kami lalui

---

<sup>631</sup> Alwi bin Ahmad al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad*, Maqam al-Imam al-Haddad:Tarim, 1993, diterj. al-Hamid al-Husaini, *Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), h. 240-241.

sangatlah menakutkan, sewaktu kami tengah dalam perjalanan, kami melihat gerombolan dai para penyamun yang banyak sekali jumlahnya. Melihat keadaan ini maka kami memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca Ratib al-Haddad, akhirnya kami semua diselamatkan oleh Allah dari niat jahat mereka, padahal kami melihat mereka dan mereka melihat kami, dan jumlah rombongan kami sebanyak 40 unta. Tak lama kami setelah kami, lewatlah rombongan kafilah lain dan mereka semua diserbu dan dirampok oleh penyamun itu. Sedangkan kami semua selamat adalah berkat ratib yang mulia ini.<sup>632</sup>

*Keenam*, Ust. H. Abdul Muhaimin Rifai dalam buku “Mutiara Doa Pilihan” yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren at-Tanwir Talun Sumberejo Bojonegoro, Ayat Kursi apabila dibaa saat hendak naik kendaraan, maka insya Allah akan diberikan keselamatan. Caranya adalah dengan membaca Ayat Kursi sebanyak mungkin.<sup>633</sup>

### **Hadis Terkait dengan Ratib al-Haddad**

Perlu diketahui, bahwa Ratib al Haddad, semua bagiannya berasal dari ayat-ayat suci al-Qur’an. Demikian juga zikir-zikirnya dan tasbihat-tasbihatnya (lafal-lafal yang mengagungkan kesucian Allah Swt dari segala bentuk kekurangan dan kelemahan). Sebagian besar dari lafal-lafalnya berasal dari Rasullullah. Apabila Ratib al-Haddad kita perhatikan dan kita cermati dengan teliti, kita tidak akan menemukan satu kata pun yang tidak bersumber dari Rasullullah. Oleh karena itu, penulis menjelaskan sebagian dari kalimat zikir yang terdapat di dalam Ratib al-Haddad, berikut uraian ringkas tentang zikir-zikir dalam Ratib al-Haddad yang diterangkan melalui sabda Nabi Muhammad.<sup>634</sup>

Pembacaan ratib diawali dengan pembacaan Surah al-Fatihah yang ditujukan bagi Nabi Muhammad dan penyusun ratib. Boleh juga bila di awal al-Fatihah ini diselipkan doa bagi keluarga, guru, dan lain-lain. Bila ada niat tertentu dalam membacanya, boleh juga diselipkan doa agar apa yang dihajatkan tersebut dikabulkan oleh Allah. Cukup banyak riwayat yang menyebutkan mengenai keutamaan dan kelebihan surah al-Fatihah, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>632</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir...*, h. 140-143.

<sup>633</sup> Ahmad Zacky el-Syafa, *Buku Pegangan Doa dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*, (Semarang: Medpress Digital, 2012), h. 24.

<sup>634</sup> Al-Husaini, *Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa...*, h. 249.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin al-Hanafi telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Dzi'b dari al-Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Alhamdulillah (surat al-Fatihah) adalah ummul Qur'an, ummul kitab dan sab'ul matsani"<sup>635</sup> (HR. Darimi).

Adapun mengenai fadhillah kalimat *Alhamdulillah* (hamdalah), Sayyid penyusun Ratib al-Haddad di dalam kitabnya, *Ithaf As-Sa'il* mengutarakan antara lain, bahwa *al-hamdu* yang bermakna puji dan syukur itu, berarti mengakui dan menyebut apa yang memang menjadi hak pihak yang dipuji dan disyukuri, yaitu Allah Swt. Puji dan syukur adalah hak Allah Swt sebagai zat maha sempurna lagi maha kuasa melimpahkan karunia kepada hambanya.

Tak diragukan lagi, bahwa surah Al-Fatihah termasuk surah yang utama. Cukup bukti mengenai hal ini, dengan diwajibkannya seseorang untuk membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat sholat. Tak aneh pula bila penyusun ratib mengawali susunan zikirnya dengan surah Al-Fatihah. Bagi pembaca yang mempunyai niat tertentu, selain dalam doa yang ada di penghujung ratib, sebaiknya menyebutkan berbagai hajat dan niatannya sebelum pembacaan al-Fatihah. Termasuk pembacaan doa bagi arwah penyusun ratib, orang tua, keluarga, dan lain-lain.<sup>636</sup>

Selanjutnya pembacaan Ratib al-Haddad ialah membaca ayat kursi dan dua ayat dari akhir surah al-Baqarah, banyak sekali keutamaan membaca dari ayat kursi dan dua ayat akhir dari surah al-Baqarah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ. وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ

Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Husain Al Ju'fi memberitahukan kepada kami dari Zaidah dari Hakim bin Jubair dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Setiap sesuatu ada ponoknya (punuk,

---

<sup>635</sup> Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, ditahqiq oleh Husain Salim Asad al-Daroni, (Riyadh: Darul Mughni, 2000 M), h. 800.

<sup>636</sup> Muhsin al-Jufri, *Kupas Tuntas Ratib Al-Haddad...*, h. 75-76.

*jawa*), dan sesungguhnya ponok al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah, di dalam nya ada ayat sebagai penghulu ayat-ayat Al-Qur'an yaitu ayat kursi" (HR. Tirmidzi).<sup>637</sup>

Di dalam hadis yang lain, Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan membaca dua ayat terakhir dari surah al-Baqarah. Dari Abu Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Dari Abu Mas'ud RA katanya: Nabi SAW, bersabda: "Barang siapa membaca dua ayat dari akhir surah al-Baqarah pada suatu malam, maka surah itu menjamin dirinya".<sup>638</sup>

Sesuai dengan hadis nabi Muhammad diatas, bahwa ayat kursi merupakan ayat teragung dalam al-Qur'an. Salah satu dari keutamaan ayat ini, sesuai dengan informasi dari jin sendiri yang dibenarkan oleh nabi, bahwa rumah yang dibacakan ayat kursi, tidak akan diganggu oleh setan atau jin.<sup>639</sup> Salah satu bentuk kalimat zikir yang terdapat di dalam Ratib Al Haddad yaitu *Lai ilaha illallah wahdahu la syarika lahu lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyi wa yumit wa huwa ala kulli syai'in qadir (Tiga kali)*. Abu Hurairah di dalam riwayatnya menjelaskan bahwasannya Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدَّةٌ عَشْرٌ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِبَّتٌ عَنْهُ مَا تَأْتِي سَيِّئَةً وَكَانَتْ لَهُ حِزْبًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: aku membacakan kepada Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir (Tiada tuhan selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu)* dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat

<sup>637</sup> Muhammad Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Jilid 4, no. hadis 3038, h. 474-475.

<sup>638</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz VI*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, dkk, *Terjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa 1993), Jilid 6, no. hadis 4762, h. 607.

<sup>639</sup> Muhsin al-Jufri, *Kupas Tuntas Ratib Al-Haddad...*, h. 80.

*pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan syetan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dan itu. Barang siapa membaca Subhaanallaah wa bi hamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih lautan (H.R. Muslim).<sup>640</sup>*

Imam Yahya bin Abu Bakar al-Amiri di dalam kitab *Bahjatul-Mahafil* (bab *Fadhlul-Jam'i Aladz-Dzikri*) berkata, "Saya berpendapat, adalah lebih afdhal jika saya mengakhiri zikir saya dengan lima kali kalimat zikir saringan (pilihan) dari hadis-hadis shahih, karena lima kalimat zikir tersebut amat besar manfaatnya, dan dengan jelas menjanjikan kemudahan dan keberuntungan." Lima kalimat zikir itu adalah:

Pertama, *La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa hu wa ala kulli syai'in qadir*. Kedua, *Subhannallahu walahamdu lillah wa la ilaha illallahu Allahu Akbar wa la haula quwwata illa billahil aliyiyil adzim*. Ketiga, *Subhannallahu wa bihamdihi, Subhannallahu al-Adzim*. Keempat, *Rabbighfi li wa tubb alayya, innaka antat tawwabur rahim*. Kelima, *Allahumma shalli wa sallim ala Sayyidina Muhammad, wa ala ali Muhammad, kama shallaita ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim, innaka hamidun majid*.<sup>641</sup>

Adapun kalimat zikir di dalam Ratib Al Haddad yang mengucapkan *Subhanallahu wal hamdulillah wa la ilaha illallah wa Allahu Akbar*. Para ulama dan semua ahli zikir menamai untaian tersebut al-baqiyatush-shalihah (simpanan kebajikan).<sup>642</sup> Mengenai kalimat mulia itu Rasulullah dalam sebuah hadis menyatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا دَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالْدَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُتَمِيمِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَجْحُونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مِنْ سَبَقِكُمْ وَمَ يَدْرِكُكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُونَ وَتُحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُكَبَّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ

<sup>640</sup> Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1419 H-1998 M), Cet. Ke-1, Jilid 1, no. Hadis 2691, h. 1080.

<sup>641</sup> Al-Husaini, *Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa...*, h. 96.

<sup>642</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir dan Do'a...*, h. 33.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari 'Ubaidullah dari Sumayyah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Pernah datang para fuqara kepada Nabi SAW seraya berkata: "Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka shaum sebagaimana kami juga shaum. Namun mereka memiliki kelebihan disebabkan harta mereka, sehingga mereka dapat menunaikan 'ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah bahkan dapat berjihad dan bersedekah." Maka beliau pun bersabda: "Maukah aku sampaikan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian ambil (sebagai amal ibadah) kalian akan dapat melampaui (derajat) orang-orang yang sudah mengalahkan kalian tersebut, dan tidak akan ada yang dapat mengalahkan kalian dengan amal ini sehingga kalian menjadi yang terbaik di antara kalian dan di tengah-tengah mereka kecuali bila ada orang yang mengerjakan seperti yang kalian amalkan ini. Yaitu kalian membaca tasbih (Subhaanallah), membaca tahmid (Alhamdulillah) dan membaca takbir (Allahu Akbar) setiap selesai dari shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian setelah itu di antara kami terdapat perbedaan pendapat. Di antara kami ada yang berkata: "Kita bertasbih tiga puluh tiga kali, lalu bertahmid tiga puluh tiga kali, lalu bertakbir puluh tiga empat kali." Kemudian aku kembali menemui Beliau, lalu beliau bersabda: "Bacalah 'Subhaanallah walhamdulillah wallahu Akbar' hingga dari itu semuanya berjumlah tiga puluh tiga kali."<sup>643</sup> (HR. Bukhari)

Masih banyak lagi hadis-hadis yang menunjukkan betapa besar fadhilah berzikir mengucapkan untaian kalimat yang terkenal dengan sebutan *al-Baqiyat Ash-Shalihat* itu. Ada juga kalimat zikir di dalam Ratib al Haddad *Subhanallahu wa bi hamdihi, subhanallahu al-Adzim*.<sup>644</sup> Di dalam hadis Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِشْكَابٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ  
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Isyab telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari 'Umarah bin Alqa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Nabi SAW bersabda: "Ada dua kalimat yang disukai Ar Rahman, ringan di lisan dan berat di timbangan, yaitu Subhanallah Wabihamdihi dan Subhaanallaah al-'azhiim. (H.R. Bukhari)<sup>645</sup>

Nabi Muhammad SAW pernah berkata kepada Abud Dzar, "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang ucapan yang paling disenangi Allah? Sesungguhnya ucapan yang paling disenangi oleh Allah, *Subhanallahu wa bi*

<sup>643</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, No. hadis 843, h. 171-172.

<sup>644</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir...*, h. 38.

<sup>645</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. hadis 843, h. 1444.



*hamdihi, subhanallahu al-'Adzim.*<sup>646</sup> Kalimat zikir yang selanjutnya ialah *Rabbighfir lana watub alaina innaka antat tawwabur rahim*. Abud Dawud dan Tirmidzi menyetengahkan sebuah hadis dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW tidak bangun dari duduknya sebelum mengucapkan seratus kali zikir *Rabbighfir lana watub alaina innaka antat tawwabur rahim* ("Ya Allah Tuhanku, limpahkanlah ampunanmu kepadaku, terima tobatku, sesungguhnya engkau adalah Engkau Maha penerima tobat lagi Maha penyayang").

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَعْوَلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْفَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ قَالَ  
إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Telah menceritakan kepada Kami al-Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada Kami Abu Usamah dari Malik bin Mighwal dari Muhammad bin Suqah dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: Sungguh Kami telah menghitung ucapan Rasulullah SAW dalam satu majlis beliau: "Rabbighfirlii Wa Tub 'Alayya, Innakat Tawwaabur Rahiim." (Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang) sebanyak seratus kali. (H.R. Abu Daud)<sup>647</sup>

Di antara kelebihan zikir ini, selain memadukan pernyataan pertaubatan dan istighfar sekaligus karena itu diakhiri dengan menyebut dua *Asmaul Husna*, *at-Tawwab* dan *ar-Rahim*. Penyebutan *Asmaul Husna* ini, tentu saja memiliki nilai lain bila dibandingkan dengan hanya sekedar istighfar dan mohon ampun.<sup>648</sup> Kalimat zikir yang selanjutnya ialah *Allahumma shalli ala Muhammad, Allahumma shalli alaihi wassalim*.

Banyaknya *fadhillah* dari shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad. sudah dikenal luas oleh kaum muslimin, terutam karena hal itu termaktub di dalam *Kitabullah* al-Qur'an al-Karim, dan diriwayatkan oleh berbagai hadis dari berbagai sumber.<sup>649</sup> Di dalam riwayat Zaid bin Kharijah, ia menuturkan bahwa Rasulullah bersabda :

---

<sup>646</sup> Muhsin al-Jufri, *Kupas Tuntas Ratib Al-Haddad...*, h. 89.

<sup>647</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, No. hadis 1295 M, h. 180.

<sup>648</sup> Muhsin al-Jufri, *Kupas Tuntas Ratib al-Haddad...*, h. 92-93.

<sup>649</sup> Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir...*, h. 47.

عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ حَرْجَةَ قَالَ أَنَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَا صَلُّوا عَلَيَّ وَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ وَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

“Khalid bin Salamah dari Musa bin Talhah berkata aku bertanya kepada Zaid bin Kharijah, lalu ia menjawab, aku bertanya kepada Rasulullah, maka beliau Dari bersabda: bershalawatlah atasku dan bersungguh- sungguhlah dalam berdoa, lalu ucapkanlah ya Allah curahkan rahmat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. (HR. an-Nasai)<sup>650</sup>

Shalawat kepada Rasulullah memiliki keistimewaan yang sangat diperantara kekasih dan pilihannya Allah. Bersholawat kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas beliau serta amal yang paling mudah terkabul.<sup>651</sup>

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar kalimat lafaz yang terdapat di dalam Ratib al-Haddad, berasal dari hadis Nabi Muhammad serta banyak sekali manfaat yang terkandung di dalam membaca Ratib al-Haddad tersebut. Selain itu, pengalaman Ratib al-Haddad juga menjadi bentuk perbuatan baik (*amal saleh*) karena berpedoman pada hadis-hadis Nabi sebagai *fadhail a'mal*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akhfiya, Sheiddiq el Ghozy, *Tak Kenal maka Ta'aruf*, Bandung, Nuansa Aulia, 2005.
- Al Jufrin, Muhsin, *Kupas Tuntas Ratib Al-Haddad*, Tangerang, Telaga Cinta, 2016.
- Al-Haddad, Alwi bin Ahmad, *Syarh Ratib Al-Haddad*, Maqam al-Imam al-Haddad:Tarim, 1993, diterj Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam Ratib al-Haddad*, Surabaya, 2007.
- Anwar, Shabri Shaleh, *Ratib Al-Haddad*, Pekanbaru, Qudwah Press, 2019.
- Al-Haddad, Alwi bin Ahmad, *Syarh Ratib Al-Haddad*, Maqam al-Imam al-Haddad:Tarim, 1993, diterj. Al-Hamid Al-Husaini, *Kumpulan Mutiara Zikir dan Doa*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2016.

<sup>650</sup> Al-Na'sai, *Sunan An-Nasa'I*, no. hadis 1312, h. 49.

<sup>651</sup> M. Syukron Maksum, *Rahasia Sehat Berkah Sholawat*, (Yogyakarta, Best Publisher, 2009), h. 38.

- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Ad-Darimi*, naskah ditahqiq oleh Husain Salim Asad Ad-Daroni, Riyadh, Darul Mughni, Cet. Ke-1, 420 H-2000 M.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjad, *Shahih Muslim*, Riyadh Baitul Afkar ad-Dauliyah, Cet. Ke-1, 1 Jilid 1419 H-1998 M.
- Abu Daud, Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1 Jilid, tth.
- Al-Na'sai, Abu Abdurrahman bin Ali Syu'aib, *Sunan al-Na'sai*, Beirut, Dar al-Kutub, 1312.
- El-Syafa, Ahmad Zacky, *Buku Pegangan Doa dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*, Semarang, Medpress Digital, 2012.
- Harahap, Khoirul Amru, *Dahsyatnya Doa & Zikir*, Jakarta Selatan, Qultum Media, 2008.
- Isa At-Tirmidzi, Muhammad, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh Baitul Afkar ad-Dauliyyah, tth, Lihat juga di dalam Muhammad bin Yazid bin Abdullah ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, tth.
- Isa At-Tirmidzi, Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi Juz IV*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, 1992.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad, *Shahih Bukhari Juz VI*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 6, 1993.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, Cet Ke-1, 1 Jilid, 1419 H-1998 M.
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Zikir Penyejuk Jiwa*, Tangerang Selatan, Alifia Books, 2020.
- Maksum, M. Syukron, *Rahasia Sehat Berkah Sholawat*, Yogyakarta, Best Publisher, 2009.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014.
- Rozak, Abd *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil'Alamin*, Tangerang Selatan, Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabet, Cet. Ke-10, 2010.
- Sabera, Helen *Metode Peneltian*, Palembang, Noer Fikr, Cet. Ke-2, 2016.

**BAGIAN EMPAT**  
**KONSEP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MENURUT FRANZ**  
**MAGNIS SUSENO**  
**(ANALISIS PEMIKIRAN ETIKA)**

Oleh:

**Agus Karta Dinata, Muhammad Noupal, Sofia Hayati**  
Prodi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak**

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi di mana terdapat suatu kumpulan masyarakat yang pluralistik agamanya, yang telah menjadi satu kesatuan dan saling menguatkan. Kesatuan disini berupa adanya rasa saling menghormati, menghargai dan mempunyai rasa persaudaraan. Kerukunan umat beragama dapat tercipta salah satunya lewat para tokoh agama, karena mereka merupakan sektor utama dalam penyebaran doktrin keagamaan, tetapi kebanyakan tokoh agama bersikap eksklusif terhadap agama yang dianutnya. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep kerukunan umat beragama menurut Franz Magnis Suseno dan apa saja aspek-aspek di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Franz Magnis Suseno didasari oleh ajaran Katolik dan filsafat. Menurutmya, kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi masyarakat dalam keadaan tenang, tentram, selaras tanpa konflik, dan bersatu dalam artian saling membantu. Menciptakan kerukunan dengan prinsip mempertahankan agar masyarakat tetap harmonis dengan menghapus segala unsur yang dapat memicu konflik dan dilakukan oleh semua komponen masyarakat. Konsep kerukunan umat beragama Franz Magnis Suseno memiliki tiga aspek, ketiga aspek tersebut adalah aspek etika dasar, aspek sosial masyarakat dan aspek keagamaan.

**Kata Kunci:** *Franz Magnis Suseno, kerukunan umat beragama, etika*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa dengan komposisi etnis yang sangat majemuk, seperti ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya, sehingga memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi,

kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagamaan, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda.<sup>652</sup> Faktor kemajemukan bangsa Indonesia salah satu di antaranya disebabkan hampir semua agama-agama besar, yakni Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu hidup bersama.

Kemajemukan yang ada pada penduduk Indonesia inilah yang sering kali menjadi pemicu konflik antar budaya, ras, aliran kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain karena berbenturan satu dengan yang lainnya. Kurangnya sikap saling menerima perbedaan menjadi faktor utamanya. Konflik yang paling sering terjadi adalah konflik antarumat beragama. Konflik agama di Indonesia lainnya yang sempat terekam sejarah seperti konflik di Poso, Ambon, Tolikara, Aceh, Lampung, Situbondo dan konflik di Sampang serta konflik-konflik agama lainnya. Kesemua konflik yang terjadi tadi disinyalir penyebab utamanya adalah agama.

Konflik sangat dimaklumi terjadinya di tengah masyarakat yang majemuk, dikarenakan pada masing-masing agama memiliki perbedaan, dan tentu juga tidak memiliki kesamaan karakteristik. Walaupun ajaran mengenai solidaritas dan integritas sosial ada di dalam agama, akan tetapi rawan terjadinya konflik dan disintegrasi.<sup>653</sup> Meski dikatakan wajar terjadi konflik agama yang disebabkan kemajemukan keberagamaan di Indonesia, tetapi bukan hal yang tidak mungkin untuk terciptanya kerukunan umat beragama dalam suatu wilayah yang majemuk seperti di Indonesia.

Perlunya dialog dan kerjasama dalam membentuk Kerukunan Umat Beragama (KUB) untuk menumbuhkan toleransi. Didasarkan pada alasan bahwa esensi dari kerukunan antarumat beragama bukan hanya tidak ada konflik, tetapi lebih kepada hidup dalam keadaan perbedaan agama harus berprinsip untuk saling menghargai dan menghormati. Secara terus-

---

<sup>652</sup>Ahmad Syahid, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta, Depag RI, 2003 dalam Umi Sumbulah dan Nurjana, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 1.

<sup>653</sup>Hamdan, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2003) dalam Umi Sumbulah dan Nurjana, *Pluralisme Agama...*, h. 9

menerusnya kebersamaan dibangun, dapat memunculkan rasa persaudaraan, persahabatan, serta rasa toleransi.<sup>654</sup>

Pentingnya dalam menumbuhkan sikap keberagamaan yang toleran, sehingga menghasilkan KUB, merupakan tugas bersama terutama pada para tokoh agama. Tokoh agama merupakan sektor utama dalam penyebaran doktrin keagamaan, sehingga memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan sikap toleransi. Tetapi yang sering kali terjadi, para tokoh agama menggunakan klaim kebenaran serta sikap eksklusif terhadap agama yang dianutnya. Tetapi tidak semua tokoh agama adalah seperti apa yang dikatakan tadi, ada sebagian tokoh agama yang mencita-citakan KUB. Tokoh yang mencita-citakan KUB salah satunya adalah Franz Magnis Suseno, lewat apa yang ditawarkan olehnya terhadap kehidupan manusia agar manusia bersifat toleransi. Selain seorang filsuf, dia juga merupakan seorang rohaniawan serta tokoh lintas agama. Lewat pemikiran yang ia tuangkan dalam berbagai karya tulisnya yang berbicara mengenai etika. Dalam pemikirannya mengenai etika, mengemukakan bahwa etika dapat menjadi puncak dalam humanisme, karena etika secara esensi menghendaki dan mengakui kesamaan derajat semua manusia.<sup>655</sup>

Pemikiran terhadap etika Franz Magnis Suseno, dia menekankan persamaan atas umat manusia tanpa membedakan warna kulit, suku, budaya dan termasuk juga agama, serta dia merumuskan cita-cita semua negara di dunia yaitu persaudaraan yang universal. Dia bahkan juga menekankan akan sikap saling menerima pada agama yang berbeda-beda oleh setiap manusia, ini dapat menjadikan terciptanya toleransi dalam kemajemukan agama di Indonesia. Dapat dipahami bahwa beliau adalah seorang tokoh yang humoris, yang bercita-cita akan terwujudnya kerukunan umat beragama. Berawal dari latar belakang tersebut di atas, akan dibahas lebih lanjut tentang pemikiran etika Franz Magnis Suseno terhadap konsep kerukunan umat beragama. Sebagai fokus dari penelitian ini, peneliti mengangkat judul, “Konsep Kerukunan Umat Beragama Menurut Franz Magnis Suseno (Analisis Pemikiran Etika)”. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan bagaimana konsep kerukunan umat beragama menurut Franz Magnis Suseno dan apa saja

---

<sup>654</sup>Feryani Umi Rosidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo*, Tesis, (Surabaya, Iain Sunan Ampel, 2005) dalam Umi Sumbulah dan Nurjana, *Pluralisme Agama...*, h. 195.

<sup>655</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 1987), h. 132.

aspek-aspek yang terdapat di dalamnya, yang di ambil dari hasil analisis terhadap beberapa karya Franz Magnis Suseno.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah suatu cara mengumpulkan data dan mempelajari data dari literatur yang dianggap relevan.<sup>656</sup> Dalam studi pustaka ini peneliti melakukan kegiatan membaca, mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan sub-sub masalah. Tujuan pengklasifikasian ini agar tidak terjadi kekeliruan serta memudahkan peneliti dalam penyusunan hasil penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>657</sup>

Kemudian data primer adalah data utama yang digunakan sebagai objek penelitian utama dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku utama Franz Magnis Suseno tentang etika yang di dalamnya memuat konsep kerukunan umat beragama. Buku-buku tersebut yaitu: *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Mencari Makna Kebangsaan dan Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Untuk melengkapi data primer peneliti juga menggunakan data sekunder. Segala macam karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian merupakan data penunjang atau data sekunder dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan pustaka yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh lalu dianalisis. Analisis data yaitu data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka pembahasan yang sudah direncanakan. Setelah semua data dikelompokkan, selanjutnya dianalisis berdasarkan sub-sub masalah yang telah ditentukan sampai pada tahap konklusi akhir yang meyakinkan dan kemudian baru ditarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

---

<sup>656</sup> Muhammad Sudrajad Subhana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 77.

<sup>657</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Pengertian kerukunan umat beragama tidak dinyatakan secara eksplisit oleh Franz Magnis Suseno. Namun, kita dapat melihat pandangannya di dalam beberapa karyanya yang menjelaskan tentang kerukunan umat beragama. Walaupun secara implisit, tetapi berkaitan erat dengan kerukunan antarumat beragama. Prinsip dari kerukunan adalah bertujuan untuk mempertahankan agar masyarakat dalam kondisi yang harmonis. Kondisi semacam itu bisa disebut rukun. Rukun berarti berada dalam keadaan tenang, selaras dan tentram, tanpa gesekan dan pertentangan, bersatu dalam makna saling membantu.<sup>658</sup> Rukun bermakna mengandung usaha secara terus menerus oleh semua komponen agar bersikap tenang satu dengan yang lainnya dan untuk menghapuskan unsur-unsur yang akan menimbulkan permasalahan dan keresahan.<sup>659</sup> Tuntutan mengenai kerukunan merupakan kaidah pengatur masyarakat secara menyeluruh. Semua yang dapat mengganggu kondisi kerukunan dan suasana keselarasan dalam suatu masyarakat harus dicegah.<sup>660</sup> Dapat dipahami bahwa kerukunan di suatu masyarakat mesti diusahakan, dalam artian tidak bisa muncul begitu saja.

Prinsip kerukunan yang utama bukan hanya menyangkut tentang keadaan jiwa atau sikap batin. Melainkan juga pada penjagaan keselarasan dalam pergaulan, yang diperhatikan adalah hubungan-hubungan sosial yang secara nyata tampak. Mesti dicegah adalah konflik-konflik yang terbuka.<sup>661</sup> Selain dari memperhatikan keadaan batin, perhatian penuh ditujukan pada pola interaksi dalam pergaulan. Konflik biasanya muncul apabila kepentingan-kepentingan yang tidak sejalan atau bahkan bertabrakan. Sebagai suatu cara bersikap untuk menciptakan kerukunan adalah menuntut supaya seseorang

---

<sup>658</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1973 dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 39.

<sup>659</sup> Ann Ruth, *From Rice-field to Factory: The Industrialization of a Rural Labor Force in Java*, Dissertation, (Chicago, 1961) dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 39.

<sup>660</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 39.

<sup>661</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 40.



bekenan untuk mengenyampingkan, bahkan jika diperlukan dengan merelakan kepentingan pribadinya dilepaskan demi persetujuan bersama.<sup>662</sup>

Bahaya yang sebenarnya mengancam bagi kerukunan dalam suatu masyarakat tidak hanya terletak pada kepentingan-kepentingan pribadi yang bertentangan. Antara banyaknya kepentingan yang tidak sejalan tadi dapat tercapai suatu kompromi. Hal itu terkadang malah sesuai dengan kepentingan yang dituju dari semua pihak yang terlibat. Munculnya konflik terbuka biasanya merupakan akibat dari emosional yang melekat pada pertentangan itu sendiri.<sup>663</sup> Kontrol emosi begitu penting ketika mendapati perbedaan pendapat akibat bedanya kepentingan. Inti prinsip kerukunan adalah adanya tuntutan agar meniadakan segala tindakan yang dapat menimbulkan konflik terbuka. Tujuan dari tindakan rukun adalah agar terciptanya keselarasan sosial atau keadaan yang rukun. Suatu keadaan dikatakan rukun apabila semua pihak dalam suatu kelompok masyarakat berdamai satu dengan yang lain.<sup>664</sup>

Jadi, kerukunan umat beragama menurut Franz Magnis Suseno adalah suatu kondisi dimana masyarakat dalam keadaan tenang, tentram, selaras tanpa konflik, dan bersatu dalam artian saling membantu. Menciptakan kerukunan dengan berprinsip mempertahankan agar masyarakat tetap harmonis dan menghapuskan segala unsur-unsur yang dapat memicu konflik, dan upaya tersebut dilakukan oleh semua komponen masyarakat.

### Latar Belakang Pemikiran Franz Magnis Suseno

Franz Magnis Suseno dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang agamis. Di dalam dirinya terdapat ajaran gereja yang telah tertanam sejak kecil. Hal ini diketahui karena ayah dan ibunya memberikan pengetahuan tentang iman kekatolikan. Iman kekatolikan ditanamkan oleh kedua orang tuanya dengan mengajak diriya menghadiri ritual mingguan, tidak hanya itu, kedua orang tuanya memberikan berbagai buku tentang iman kekatolikan. Franz Magnis Suseno kecil mendapat segala fasilitas, hal itu ia dapatkan karena status sosial ibunya sebagai bangsawan. Latar belakang kebangsawanan ini sangat disyukuri oleh dirinya. Bukan karena status sosialnya semata,

---

<sup>662</sup> Robert R. Jay, *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Modjokuto*, (Cambridge, Mass: The M.I.T. Press, 1969) dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 40.

<sup>663</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 41.

<sup>664</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, h. 52.

melainkan karena dengan itu segala macam fasilitas dapat diterimanya dalam masa pertumbuhan.<sup>665</sup>

Selain dari pengaruh kedua orang tua, iman kekatolikan Franz Magnis Suseno semakin dikuatkan dengan ia menempuh pendidikan *Gymnasium St. Blassien*, yaitu suatu *kollese* atau suatu lembaga pendidikan seperti sekolah untuk usia remaja. Lembaga pendidikan ini adalah sekolah Katolik yang juga terkenal dengan pengajaran bahasanya, dan lembaga pendidikan ini merupakan salah satu sekolah yang sangat diminati di Jerman karena kualitasnya yang tinggi. Pada saat masih menjalankan pendidikan di *Gymnasium St. Blassien*, muncul keinginan kuat dirinya yang memang dari dulu ada untuk masuk Serikat Yesus pada saat itu dan berhasil lulus menjadi anggota. Tentu ketika menjadi anggota Serikat Yesus pengetahuan dirinya tentang Katolik bertambah.

Pada saat menjalani pelatihan Serikat Yesus, ia diharuskan belajar pendidikan filsafat. Franz Magnis Suseno menjalankan studi filsafat di *Philosophische Hochschule Pullach* di Jerman. Dirinya sangat tertarik dengan filsafat, terlihat dari semangat belajarnya yang tinggi pada saat itu, sehingga terbentuklah pengetahuannya terhadap filsafat yang mapan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karya yang dibuatnya mengenai filsafat. Sebelum memasuki masa kuliah filasafatnya, Franz Magnis Suseno masih mendapatkan kesempatan untuk menjalani program *juniorat* selama lima bulan di sebuah kota kecil bernama Tisidi, yang terletak di lembah pegunungan Alpen. Disini ia belajar bahasa Yunani dan mendalaminya, dan disini juga ia belajar budaya.<sup>666</sup>

Setelah itu, Franz Magnis Suseno juga belajar teologi dengan menempuh pendidikan di Institut Filsafat Teologi, Yogyakarta. Ditambah lagi melanjutkan studi dengan memperdalam filasafatnya di Universitas Ludwig Maximilians Munchen, Jerman. Itulah secara singkat riwayat hidup serta pendidikan dirinya yang dapat menggambarkan latar belakang pemikirannya. Franz Magnis Suseno dikenal sebagai rohaniawan di Indonesia, karena memang ia mumpuni dalam pengetahuan iman kekatolikan sehingga dinobatkan sebagai rohaniawan. Hal itu bukan hanya sekedar penyebutan semata, karena memang

---

<sup>665</sup> F. Budi Hardiman, *Franz Magnis Suseno: Sosok dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), h. 5.

<sup>666</sup> F. Budi Hardiman, *Franz Magnis...*, h. 7.

ia dinobatkan sebagai rohaniawan. Setelah melalui proses panjang, ia ditahbiskan sebagai romo atau imam Katolik pada tanggal 31 Juli 1967.<sup>667</sup>

Biasanya juga kebanyakan orang akan mengenal Franz Magnis Suseno sebagai seorang tokoh ahli filsafat. Dalam banyak kesempatan, itulah hal yang merupakan ciri dari dirinya. Namun juga dirinya sering tampil berteologi, seorang filsuf yang berteologi.<sup>668</sup> Seorang tokoh yang dikenal sebagai filsuf yang juga memahami teologi. Selain dari riwayat hidup dan pendidikan Franz Magnis Suseno, latar belakang pemikirannya dapat kita lihat dari karya-karyanya secara umum. Karya-karyanya seperti *Berfilsafat dari Konteks, Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern, Memahami Hubungan Antar Agama, Pijar-pijar Filsafat: Dari Gathocolo ke Filsafat Perempuan, Dari Muller ke Postmodernisme*, dan lain sebagainya.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan Franz Magnis Suseno dipengaruhi oleh ajaran Katolik atau ajaran gereja dan Filsafat. Kedua hal tersebut ikut andil dalam membentuk pemikirannya, sehingga memunculkan banyak karya. Salah satu karyanya mengenai filsafat moral atau filsafat etika yang menjadi pembahasan pada penelitian ini.

### **Aspek-aspek yang Terdapat dalam Konsep Kerukunan Umat Beragama Franz Magnis Suseno**

Adapun aspek-aspek yang terdapat di dalam konsep kerukunan umat beragama Franz Magnis Suseno ada tiga aspek. Ketiga aspek tersebut seperti: Aspek etika dasar, aspek sosial masyarakat, dan aspek keagamaan. Penjelasan dari ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Aspek Etika Dasar**

Etika dasar merupakan pembahasan pokok dalam filsafat moral, yang pembahasan ini terdapat pada masing-masing individu manusia. Pembahasannya seperti kebebasan dan tanggung jawab, suara hati, tanggapan Franz Magnis Suseno terhadap paham hedonis, etika pengembangan diri, dan

---

<sup>667</sup> F. Budi Hardiman, *Franz Magnis...*, h. 12.

<sup>668</sup> F. Budi Hardiman, *Franz Magnis...*, h. 18.

paham utilitaris, kemandirian moral, dan terakhir keberanian moral, penjelasannya dari kesemuanya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kebebasan. Mengenai kebebasan, bukankah ketika membahas etika, maka secara otomatis akan berkaitan dengan peraturan. Hal ini diterangkan karena adanya aturan-aturan hanya masuk akal ketika manusia memiliki kebebasan.<sup>669</sup> Adanya kebebasan pada manusia inilah yang menyebabkan munculnya aturan-aturan pada berbagai keadaan. Kebebasan bukan berarti tidak ada pemaksaan untuk melakukan sesuatu, bukan juga seperti bebasnya seseorang dari sel tahanan, atau bebas pulang ke rumah karena mata kuliah diliburkan, atau bebasnya seseorang dari wajib pajak. Tetapi bebas yang dimaksudkan adalah apabila tidak adanya golongan yang menghalangi untuk berbuat apa yang ingin dilakukan sendiri.<sup>670</sup>

Kebebasan ini berkaitan dengan apa yang diputuskan di dalam keseharian manusia, seperti sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupannya. Tidak dikatakan bebas ketika seseorang melakukan segala sesuatu atas kehendaknya semata. Sikap dan tindakan yang harus seseorang lakukan tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dipertanggung jawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya.<sup>671</sup> Dapat dipahami bahwa ketika seseorang pemeluk agama tertentu menghalang-halangi untuk melakukan ritual ibadah pemeluk agama lainnya, maka ini merupakan penghilang kebebasan pada manusia. Kebebasan bukan berarti seseorang bebas bertindak di dalam kehidupan dengan melanggar norma-norma kemanusiaan, tetapi dikatakan bebas ketika seseorang dapat tunduk kepada tanggung jawab dirinya sebagai manusia.

*Kedua*, tanggung jawab. Dikatakan seseorang yang bertanggung jawab adalah orang yang menguasai dirinya, tidak ditekan oleh emosi-emosi dan perasaan-perasaannya, yang sanggup mengambil tindakan dengan tujuan penting walaupun berat. Jadi semakin seseorang bertekad untuk bertanggung jawab, maka ia semakin bebas. Seseorang tidak menjadi dirinya sendiri dengan menolak tanggung jawab, melainkan dengan mengakui dan berusaha untuk melaksanakannya.<sup>672</sup> Seseorang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang apa yang dilakukannya. Tanggung jawab berarti bahwa

---

<sup>669</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 21.

<sup>670</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 22.

<sup>671</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 40 .

<sup>672</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 43.

seseorang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Jawaban itu harus diberikan kepada dirinya sendiri, masyarakat, serta juga kepada Tuhannya.<sup>673</sup>

Seseorang yang menguasai diri sendiri adalah bertanggung jawab. Ia tidak dikuasai dan ditekan oleh emosi-emosi dan perasaan-perasaannya, yang dapat mengambil tindakan dengan tujuan penting walaupun berat. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab berkaitan erat dengan kebebasan, semakin seseorang ingin bertanggung jawab, maka semakin ia mendapatkan kebebasan. Seseorang dapat kehilangan jati diri dengan menolak tanggung jawab, melainkan dengan berusaha dan mengakui untuk melaksanakannya. K. Bertens mengatakan bahwa kebebasan adalah syarat mutlak untuk tanggung jawab.<sup>674</sup>

*Ketiga*, suara hati. Suara hati adalah otonom utama pada seseorang, pusat kemandirian, unsur yang mencegah manusia menjadi pengikut buta atau hewan yang mudah digiring menurut pendapat orang lain. Suara hati adalah unsur perlawanan yang dapat mengganggu ketenangan pihak yang tidak benar. Suara hati dapat membuat seseorang sadar bahwa ia berhak untuk mengambil suatu sikap dan kewajiban untuk taat terhadap berbagai otoritas dalam masyarakat selalu terbatas, seperti perintah memberontak suara hati, dari siapapun datangnya maka berhak untuk tidak terima.<sup>675</sup>

Suara hati bukan hanya sekedar masalah perasaan, karena suara hati harus rasional dan obyektif, maka ia harus dipertanggungjawabkan. Tidak cukup ketika seseorang mempunyai pendapat moral tertentu, tetapi juga mesti menunjukkan bahwa pendapatnya masuk akal. Suara hati mengikat dengan mutlak, tetapi tetap dapat keliru, tidak ada garansi bahwa ia selalu tepat, maka tidak boleh seenaknya.<sup>676</sup>

Dapat dipahami bahwa dengan suara hati seseorang tidak bisa digiring begitu saja ke dalam ideologi tertentu yang tidak masuk akal dan subyektif serta bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti halnya ajaran kerukunan yang menghalalkan segala cara, hal ini tentu akan ditolak oleh sebagian orang yang memiliki suara hati. Tetapi yang jelas ajaran-ajaran untuk

---

<sup>673</sup> K. Bertens, *Etika*, h. 99.

<sup>674</sup> K. Bertens, *Etika...*, h. 99.

<sup>675</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, hlm. 55

<sup>676</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 67.

hidup rukun, tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih lagi jika adanya ajaran yang mengajarkan agar seseorang saling bermusuhan, tentu suara hati akan menolak yang demikian. K. Bertens yang mengistilahkan suara hati dengan "hati nurani". Ia mengatakan bahwa hati nurani adalah instansi dalam diri seseorang ketika menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung saat ini dan di sini. Hati nurani memerintahkan atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Hati nurani ketika tidak diikuti berarti menghancurkan integritas pribadi seseorang dan menghinai martabat terdalam dirinya.<sup>677</sup>

Meskipun terdapat perbedaan di antara Franz Magnis Suseno dan K. Bertens, peneliti menemukan antara mereka hanya berbeda pada penyebutan saja. Baik itu suara hati ataupun hati nurani, pengertian dari keduanya mengerucut kepada bisikan hati seseorang ketika dihadapkan atas suatu persoalan. Bisikan tersebut terjadi secara langsung saat itu juga.

*Keempat*, hedonisme. Prinsip yang khas hedonisme adalah anggapan bahwa seseorang akan menggapai kebahagiaan dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak-banyaknya dan sebisa mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Secara singkat, carilah nikmat dan hindari hal yang menyakitkan.<sup>678</sup> K. Bertens menjelaskan bahwa hedonisme mengandung kebenaran yang mendalam bahwa sesuai kodratnya manusia mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksesuaian.<sup>679</sup>

Franz Magnis Suseno membedakan antara kenikmatan dengan kebahagiaan. Adanya nikmat tidak menjamin kebahagiaan. Nikmat merupakan kesenangan yang terjadi karena kecondongan manusia terpenuhi, dan nikmat berkaitan langsung dengan pengalaman seseorang. Beda halnya dengan kebahagiaan, ia merupakan sebuah kesadaran gembira dan puas yang berdasarkan pada kondisi seseorang sendiri dan tidak terikat pada suatu pengalaman tertentu. Bahagia dapat dirasakan tanpa adanya suatu pengalaman nikmat tertentu, sebaliknya kenikmatan bisa dirasakan tanpa adanya rasa bahagia.<sup>680</sup> Rasa nikmat yang secara terus menerus dapat membuat seseorang lupa akan kebahagiaan, melainkan ia hampir menyerah, tetapi ia tidak bisa menghilangkan ketidakbahagiaannya. Saat perasaan pada suatu

---

<sup>677</sup> K. Bertens, *Etika...*, h. 41.

<sup>678</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 114.

<sup>679</sup> K. Bertens, *Etika...*, h. 185.

<sup>680</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 117-118.

nikmat hilang, perasaan bahwa ia tidak bahagia tambah menjadi. Jadi percuma seseorang mencari kebahagiaan dengan terus mencari kenikmatan.<sup>681</sup>

Kemudian pengalaman dan nilai yang sangat mendasar dan dapat membuat bahagia seperti cinta dan persahabatan. Kedua pengalaman ini membutuhkan kerelaan hati untuk menahan diri. Pengalaman yang paling bernilai dan bagus biasanya hanya dapat diperoleh lewat perjuangan dan pengorbanan. Seseorang yang selalu menghindari perasaan tidak enak adalah orang yang tidak mampu berjuang.<sup>682</sup> Paham hedonis jika dijadikan sebagai sebuah prinsip secara mutlak oleh seseorang, maka ia bisa saja membenarkan segala macam cara untuk menggapai kenikmatan tertentu. Serta juga ia sulit untuk berjuang dan berkorban demi kebaikan orang banyak karena menghindari perasaan tidak enak. Tentu hal ini dapat menghambat kerukunan antarumat beragama.

*Kelima*, etika pengembangan diri. Etika pengembang adalah ketika seseorang mengembangkan diri sedemikian rupa sehingga bakat-bakat yang seseorang punya menjadi kenyataan. Manusia memiliki banyak potensi, potensi-potensi ini baru bisa tercapai ketika seseorang merealisasikannya. Kebahagiaan digapai dalam merealisasikan bakat dan kemampuannya.<sup>683</sup>

Ketika berusaha mengembangkan diri, justru seseorang tidak akan berkembang ketika ia hanya fokus pada perkembangannya saja dan menjadikan tujuan hidupnya hanya untuk berkembang dengan tidak memikirkan orang lain. Apabila ia ingin berkembang, ia harus berprinsip untuk tidak berpegang pada dirinya sendiri dan merelakan diri untuk bertanggung jawab dan rela mengemban tugas. Orang yang dapat memomorduakan kepentingannya sendiri dan merelakan diri sepenuhnya pada sesuatu yang dibutuhkan adalah pengembangan diri yang benar.<sup>684</sup> Dari etika pengembangan Franz Magnis Suseno, seseorang dapat menjadi orang yang humanis, memomorduakan diri sendiri dan mengedepankan kepentingan orang banyak, termasuk juga kepentingan antar pemeluk suatu agama, dengan ini dapat dipahami bahwa etika pengembangan dapat menunjang kerukunan umat bergama.

---

<sup>681</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 118.

<sup>682</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 118.

<sup>683</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 119.

<sup>684</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 121.

*Keenam*, utilitarisme. Prinsip dasar dari Utilitarisme adalah manusia wajib berusaha untuk selalu menghasilkan kebaikan yang sebesar-besarnya dan menghindari keburukan ketika bertindak. Jadi di antara tindakan yang diambil yang benar menurut paham ini adalah tindakan yang paling berbuah baik bagi semua orang.<sup>685</sup> K. Bertens menjelaskan bahwa utilitarisme berpandangan bahwa moralitas suatu tindakan mesti ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan umat manusia.<sup>686</sup> Sifat dari utilitarisme adalah universal, sebabnya yang menjadi norma moral tidak hanya hal-hal baik bagi si pelaku, melainkan hal-hal baik bagi banyak orang atau seluruh dunia. Perhatian utilitarisme tertuju kepada kepentingan orang banyak yang terpengaruh oleh akibat dari suatu tindakan, termasuk juga kepentingan pada pelaku sendiri.<sup>687</sup>

Utilitarisme sekedar memperhatikan jumlah hal-hal baik yang diraih tanpa adanya aturan mengenai bagaimana akibat baik itu dicapai. Seperti misalnya dengan tidak adil atau dengan melanggar hak orang lain. Maka keadilan dan hak asasi manusia tidak terjamin.<sup>688</sup> Hal inilah yang menjadi catatan Franz Magnis Suseno bahwa keadilan tidak boleh dilanggar meski demi menggapai tujuan apapun, dan hak asasi manusia mutlak mesti dihormati, karena hal tersebut telah melekat pada diri seseorang sejak ia lahir.

*Ketujuh*, kemandirian moral. Kemandirian moral berarti bahwa seseorang tidak hanya ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya. Melainkan ia selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Jadi seseorang tidak sekedar ikut pada sesuatu yang biasa. Kemandirian moral merupakan kekuatan untuk berprinsip agar tidak mau terjerumus ke dalam permainan yang disadari, melanggar keadilan, tidak jujur atau korup.<sup>689</sup>

*Kedelapan*, keberanian moral. Sikap mandiri merupakan esensi dari kemampuan untuk selalu membentuk penilaian secara mandiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian merupakan keutamaan kognitif dan intelektual. Sebagai kesungguhan dalam bertindak, sikap mandiri disebut

---

<sup>685</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 124.

<sup>686</sup> K. Bertens, *Etika...*, h. 192.

<sup>687</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 125.

<sup>688</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 127.

<sup>689</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 146-147.



keberanian moral.<sup>690</sup> Jadi antara kemandirian moral dan keberanian moral saling berhubungan, keberanian moral berarti bertindak setelah adanya kemandirian moral. Kemandirian moral dan keberanian moral dapat menunjang kerukunan umat beragama, karena dengan kedua hal itu seseorang tidak mudah untuk dipengaruhi atau dihasud oleh kelompok manapun yang memiliki kepentingan. Ia berani untuk mandiri dalam menyikapi suatu persoalan dengan penilaian-penilaian yang ia kemukakan terhadapnya. Dapat dipahami bahwa sikap seperti ini dapat memunculkan sikap obyektivitas sehingga menunjang kerukunan umat beragama.

### 2. Aspek Sosial Masyarakat

Aspek sosial masyarakat dalam konsep kerukunan umat beragama Franz Magnis Suseno berarti segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial dalam suatu masyarakat. Aspek sosial didapati dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian konsep kerukunan umat beragama Franz Magnis Suseno. Prinsip dari kerukunan itu sendiri adalah supaya masyarakat selalu dalam keadaan harmonis. Artinya, dengan segala upaya yang tidak bertentangan dengan keadilan dan tidak menententeng hak asasi manusia, maka layak untuk diusahakan agar terciptanya kerukunan umat beragama. Rukun yang dimaksud adalah tidak adanya gesekan, masyarakat hidup dalam keadaan tenang, tentram, dan bersatu dalam makna saling membantu.

Rukun dimaknai oleh Franz Magnis Suseno sebagai suatu usaha secara terus menerus oleh semua komponen dalam masyarakat untuk menciptakan kerukunan. Rukun itu sendiri berarti upaya yang dilakukan bersama, bukan hanya sepihak yang menghendaki hidup rukun. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat memunculkan gesekan dan mengganggu kondisi kerukunan harus dicegah. Prinsip kerukunan yang utama bukan hanya tentang keadaan batin seseorang yang rukun. Tetapi lebih kepada prinsip menjaga interaksi antar masyarakat. Fokus atau yang menjadi penjagaan kerukunan adalah yang nampak. Artinya bukan hanya sekedar mengakui dan menginginkan kerukunan hanya dari hati, akan tetapi lebih kepada secara lahiriah untuk mengupayakan kerukunan. Dari hal ini dapat mencegah konflik-konflik yang terbuka. Konflik di suatu masyarakat biasanya muncul akibat kepentingan pada beberapa individu masyarakat tidak sejalan dan bertabrakan dengan yang lain. Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa solusi

---

<sup>690</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, h. 147.

dari hal ini adalah mengenyampingkan atau bahkan melepaskan kepentingan pribadi seseorang demi kesepakatan bersama.

Dijelaskan lebih mendalam bahwa bahaya yang sebenarnya bagi kerukunan dalam suatu masyarakat bukan terletak pada kepentingan-kepentingan pribadi yang tidak sejalan tadi. Terkadang setelah dikompromikan, keputusan akhir malah sejalan dengan kepentingan individu-individu masyarakat. Munculnya gesekan akibat dari kepentingan yang berlainan tadi akibat dari emosional yang ada pada individu masyarakat, bukan terletak pada kepentingannya. Terakhir, inti dari kerukunan dalam masyarakat adalah adanya tuntutan agar meniadakan seluruh tindakan yang bisa memunculkan gesekan secara terbuka. Tujuan dari upaya ini adalah agar terciptanya kesesuaian sosial atau kondisi yang rukun. Dikatakan kondisi yang rukun adalah ketika seluruh komponen masyarakat berdamai satu dengan yang lainnya.

### 3. Aspek Keagamaan

Aspek keagamaan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dalam menjalankan, meyakini, dan beranggapan terhadap agama. Pembahasan pada bagian aspek keagamaan ini meliputi rendah hati, toleransi positif, inklusivisme, dan moderasi.

*Pertama*, Rendah Hati. Sikap untuk menciptakan kerukunan umat beragama salah satunya adalah rendah hati. Hal ini berbicara mengenai keagamaan. Kerendahan hati perlu diusahakan pada setiap pemeluk agama. Bukan dalam makna "semua agama itu sama", tetapi dalam artian bahwa kebenaran dalam suatu agama bukan milik pemeluk beragama, melainkan rahmat dari Tuhan. Dari sikap rendah hati ini, kita dapat mensyukuri kebenaran yang dibuka Allah yang Maha Penguasa dalam wahyu agama kita.<sup>691</sup> Bersikap rendah hati, dalam arti kita tidak menjadi hakim atas kepercayaan orang lain. Orang yang benar-benar percaya kepada kebesaran Tuhan semestinya adalah orang yang tahu diri. Walaupun ia tidak akan membenarkan keyakinan pada agama orang lain. Ia akan menyerahkan keputusan atau penilaian itu kepada Tuhan. Tuhan yang lebih tahu maka Tuhan yang akan mengadili.<sup>692</sup> Dari kerendahan hati inilah seorang pemeluk

---

<sup>691</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 1998), h. 10.

<sup>692</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 10-11.

suatu agama dapat membuat seseorang yang yakin akan agamanya bersikap toleran.

*Kedua*, toleransi positif. Sikap toleransi didapati dari sikap rendah hati terhadap pemeluk agama lain. Hanya saja Franz Magnis Suseno mengistilahkan dengan “toleransi positif”. Toleransi tidak hanya sekedar membiarkan atau sekedar mentolerir adanya orang-orang yang beragama lain. Pada hakikatnya bertoleransi masih merupakan sikap terhadap sesuatu yang sebenarnya buruk. Esensi dari toleransi adalah bersikap positif. Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran pemeluk agama lain, untuk menghormati kepercayaannya walaupun tidak disetujuinya, mengakui kebebasan dan hak yang sama pada segenap orang dan segenap kelompok manusia untuk hidup menurut kepercayaannya.<sup>693</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mukti Ali. Dalam menciptakan kerukunan umat beragama, salah satunya dengan istilah yang ia kemukakan *agree in disagreement* atau setuju dalam ketidaksetujuan. Seseorang mesti memberikan pengakuan atas agama orang lain dengan menghormati dan menghargai, dengan prinsip utama bahwa agamanya itulah yang paling baik. Toleransi positif juga mesti terwujud dalam cara pemeluk agama memberikan kesaksian mereka kepada masing-masing dalam suatu masyarakat. Kesaksian itu dimaklumi kalau tidak mendesakkan diri pada orang lain, melainkan dengan nyata disertai rasa hormat terhadap kepercayaan keagamaan pemeluk agama lain.<sup>694</sup> Bersikap toleransi positif inilah dapat menunjang terciptanya kerukunan antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

*Ketiga*, inklusivisme. Istilah inklusivisme diambil dari pemahaman terbalik pada pernyataan Franz Magnis Suseno bahwa eksklusivisme dapat membuat seseorang tertutup sehingga menghambat kerukunan umat beragama. Inklusivisme merupakan lawan dari eksklusivisme. Sebelum menjelaskan apa itu inklusivisme, peneliti akan menjelaskan apa itu eksklusivisme. Konteks dari penjelasan Franz Magnis Suseno mengenai eksklusivisme adalah dalam hal bernegara. Eksklusivisme agama adalah ketika sebuah agama menuntut supaya seluruh kehidupan bangsa dijalankan secara eksklusif berdasarkan cita-cita agama tersebut. Eksklusivisme dapat membuat

---

<sup>693</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 11.

<sup>694</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 11.

golongan agama itu selalu resah selama negara memberi perhatian kepada semua golongan agama lain.<sup>695</sup>

Golongan eksklusif tidak menerima negara yang mengakui adanya pluralitas dalam masyarakat, mereka merasa dilalaikan, atau bahkan sampai merasa dimusuhi oleh negara yang tidak mengidentifikasikan diri dengannya, hanya karena negara menjamin lingkungan sosial yang memungkinkan seluruh golongan dalam masyarakat untuk hidup berdampingan dan hidup menurut identitas mereka masing-masing.<sup>696</sup> Eksklusivisme adalah pandangan yang beranggapan bahwa agama-agama selain dari agamanya dianggap tidak dapat menyelamatkan, karena itu pemeluk agama lain harus ditobatkan. Eksklusivisme adalah suatu sikap seseorang menutup diri agar mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, sifat fanatik terhadap agamanya, memisahkan diri. Sedangkan pemahaman terbaliknya adalah inklusivisme. Inklusivisme adalah pandangan atau sikap terbuka yang melihat bahwa eksistensial agama-agama lain di luar agamanya juga berhak diberi ruang, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya dialog dan kerjasama.<sup>697</sup>

*Keempat*, Moderasi. Istilah moderasi diambil dari pemahaman terbalik pada pernyataan Franz Magnis Suseno bahwa puritanisme dapat membuat seseorang tertutup sehingga menghambat kerukunan umat beragama. Moderasi merupakan lawan dari puritanisme. Sebelum menjelaskan apa itu moderasi, peneliti akan menjelaskan apa itu puritanisme. Puritanisme dalam beragama adalah suatu usaha untuk membersihkan kehidupan bergama dari seluruh unsur yang bukan berasal dari agama itu sendiri. Agama akan dibersihkan dari semua unsur manusiawi, seperti budaya lokal, cita-cita moral dan politik yang lebih luas, pengaruh asing, dan lain sebagainya yang sering diistilahkan fundamentalisme.<sup>698</sup>

Puritanisme dalam beragama umumnya menimbulkan masalah dengan pemeluk agama lain. Tidak hanya terhadap pemeluk agama lain, puritanisme juga akan bermasalah pada pemeluk agamanya sendiri, karena di dalam semua agama besar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai gaya hidup menurut agama itu. Sehingga puritanisme apabila bersikap eksklusif, juga akan

---

<sup>695</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 160.

<sup>696</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 160.

<sup>697</sup> Nasiotul Janah, *Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama di Tengah Pengalaman Kemajemukan*, Vol. 7, No. 1, (Juli 2016), h. 123-124.

<sup>698</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 161.

membersihkan umat agamanya sendiri dari semua pandangan yang majemuk, seperti bentuk ibadah, pakaian, kewajiban, dan sebagainya yang berbeda.<sup>699</sup>

Lawan dari puritanisme itu sendiri adalah moderasi dalam beragama. Prinsip dasar dari moderasi beragama adalah keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dalam pola prinsip ini, seseorang pemeluk suatu agama dalam pandangannya tidak boleh ekstrim, ia harus selalu mencari titik temu.<sup>700</sup> Dengan demikian, konsep kerukunan umat beragama dalam pemikiran Franz Magnis Suseno memiliki beberapa sub pembahasan. Kesemua pembahasan tersebut setelah dianalisis dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek etika dasar, aspek sosial masyarakat dan aspek keagamaan. Ketiga aspek tadi memiliki beberapa poin-poin yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama.

### PENUTUP

Dari keseluruhan uraian pembahasan penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, latar belakang pemikiran Franz Magnis Suseno dilihat dari riwayat kehidupan, pendidikan dan karya-karyanya secara umum, dipengaruhi oleh dua hal yaitu ajaran Katolik atau ajaran Gereja dan Filsafat. Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi dimana masyarakat dalam keadaan tenang, tentram, selaras tanpa konflik, dan bersatu dalam artian saling membantu. Menciptakan kerukunan dengan prinsip mempertahankan agar masyarakat tetap harmonis dengan menghapus segala unsur-unsur yang dapat memicu konflik dan dilakukan oleh semua komponen masyarakat.

*Kedua*, konsep kerukunan umat beragama Franz Magnis Suseno memiliki tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek etika dasar, aspek sosial masyarakat dan aspek keagamaan. Adapun aspek etika dasar seperti kebebasan, tanggung jawab, suara hati, hedonisme, etika pengembangan diri, utilitarisme, kemandirian moral dan keberanian moral. Adapun aspek sosial masyarakat seperti adanya usaha mempertahankan masyarakat agar selalu harmonis dengan meniadakan segala unsur yang dapat memunculkan konflik, dilakukan secara bersama, menjaga keadaan hati dan lahiriah untuk mengupayakan kerukunan, kontrol emosi sehingga seluruh komponen

---

<sup>699</sup> Franz Magnis Suseno, *Mencari Makna Kebangsaan...*, h. 161.

<sup>700</sup> Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Persepektif Kementerian Agama*, Vol. 18, No. 2, (Juli - Desember 2019), h. 395

masyarakat berdamai satu dengan yang lainnya. Sedangkan aspek keagamaan seperti rendah hati, toleransi positif, inklusivisme dan moderasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta, Kanisius.

Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, California, Sage Publications, 2013. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Edisi ke-3, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014.

Hardiman, F. Budi, *Franz Magnis Suseno: Sosok dan Pemikirannya*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2016.

Janah, Nasiotul, *Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama di Tengah Pengalaman Kemajemukan*, Vol. 7, No. 1, Juli 2016.

Junaedi, Edi, *Inilah Moderasi Beragama Persepektif Kementerian Agama*, Vol. 18, No. 2, Juli - Desember 2019.

Subhana, Muhammad Sudrajad, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Pustaka Setia, 2005.

Sumbulah, Umi dan Nurjana, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang, Uin-Maliki Press, 2013.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta, Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993.

\_\_\_\_\_, *Mencari Makna Kebangsaan*, Yogyakarta, PT Kanisius, 1998.



## BAGIAN LIMA

### SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komperatif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Azhar)

Oleh:

**Muhammad Ali, Pathur Rahman, Almunadi**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Sumpah adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah SWT, sehingga kata sumpah merupakan cara yang dilakukan manusia untuk meyakinkan orang lain bahwa ia berada dalam suatu kebenaran. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan, yaitu: bagaimana sumpah Allah tentang benda angkasa matahari dan bulan serta fungsinya menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar, serta apa persamaan dan perbedaan penafsiran sumpah Allah mengenai Matahari dan Bulan menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar. Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa sumpah Allah dengan menggunakan matahari dan bulan merupakan kebenaran yang mengungkapkan eksistensi Allah SWT sebagai pencipta alam ini. Persamaan dan perbedaan dari masing-masing tafsir, yakni Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar karya Hamka, dalam hal persamaan, sama-sama tidak pernah melepaskan pengaruh gagasan ta'zim (pengagungan), mempunyai metode yang sama yakni dengan metode tahlili dan bercorak adabi ijtimai'. Sedangkan perbedaannya, jika dilihat pada penafsiran sangat jelas bahwa Hamka nuasnya kontekstualnya terasa di dalam tafsirnya, jadi ada upaya mengkontekstualkan ayat-ayat dengan kondisi saat ini, yang mana itu tidak dirasakan ketika membaca tafsir Ibnu Katsir.

**Kata Kunci:** *Sumpah Allah, al-Qur'an, Ibnu Katsir dan al-Azhar*

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Wahyu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Namun pada hakikatnya bukan hanya wahyu saja, tetapi ada sebagian yang mempengaruhi, seperti adat dan pemahaman. Al-Qur'an memakai pendekatan kaidah, sehingga memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Selain



itu, makhluk lain juga merasakan arti dari keistimewaan al-Qur'an. Al-Qur'an mampu menjelaskan perkara kehidupan di masa depan.<sup>701</sup>

Sumpah dalam al-Qur'an merupakan salah satu bagian analisis yang *esensial*. Perwakilan dari ulum al-Qur'an, membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berisi sumpah yang mengiringi suatu berita untuk mempertegas bahwa berita itu benar<sup>702</sup>. Kebenaran al-Qur'an berasal dari yang Maha benar (*Al-Haqq*), sehingga tidak bisa sumpah dalam al-Qur'an itu ragu-ragu. Sumpah ialah perkataan yang biasa di dipakai manusia, karena kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki membuat manusia tidak lepas dari kesalahan.<sup>703</sup>

Sumpah dalam al-Qur'an itu banyak jenisnya, seperti sumpah dengan waktu, langit, bumi, jiwa, bintang, matahari, dan bulan. Diantara beberapa sumpah Allah, penulis lebih cenderung memilih sumpah Allah SWT terhadap Matahari dan Bulan, karena matahari dan bulan merupakan benda angkasa yang memiliki fungsi khusus baik di luar angkasa maupun di muka bumi. Permasalahannya, sudahkan umat islam memahami *musqam bih* dalam sumpah Allah SWT yang menyebutkan benda-benda angkasa? Sejatinnya umat islam, terutama para mufassir al-Qur'an agar menggali lebih dalam lagi. Allah SWT bersumpah menggunakan objek tertentu dari benda angkasa tersebut tentunya terdapat sesuatu yang amat penting, yang keberadaannya selalu diabaikan oleh manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini mengangkat permasalahan dengan judul "Sumpah Allah dalam al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir I-Azhar)".

### METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, yaitu mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan sumpah Allah tentang benda angkasa matahari dan bulan dalam al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar. Penelitian ini dikutip dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku, dokumentasi dan lain sebagainya.<sup>704</sup> Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *library research*, dengan cara menghimpun berbagai bahan penelitian yang

---

<sup>701</sup> Muhammad Syeikh, *Study al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 14.

<sup>702</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqam fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1979), h. 486.

<sup>703</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 203.

<sup>704</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake serasin, 1996), h. 51.

diperlukan yang berasal dari buku-buku, arsip-arsip atau referensi lainnya.<sup>705</sup> Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode perbandingan (muqarin).<sup>706</sup> Metode *Muqarin* memiliki cakupan dan analisis yang leluasa. Metode ini juga membandingkan beberapa ayat al-Qur'an dalam pokokkasus atau membandingkan dengan hadis-hadis secara zahir.<sup>707</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Ayat-ayat Qosam dengan kata *Asy-Syam* dan *al-Qomar*

Berdasarkan pencarian penulis, ada banyak penafsiran ayat-ayat sumpah dengan beragam cara. Seperti tokoh mufassir Imam Ibnu Katsir dan Buya Hamka yang juga menyampaikan penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an terhadap benda angkasa matahari dan bulan meliputi surah *Al-Insyiqaq* ayat 18, surah *Yaasin* ayat 38 dan surah *As-syam* ayat 1 dan 2. Ayat-ayat tersebut menyatakan adanya hal-hal yang berhubungan dengan sumpah Allah terhadap benda angkasa matahari dan bulan. Penulis akan mendeskripsikan penafsiran dari kedua tokoh bersumber pada kitab yang dikarangnya yaitu berhubungan dengan ayat-ayat sumpah Allah terhadap benda angkasa matahari dan bulan, serta metode penafsirannya.

Berdasarkan fakta dalam kehidupan manusia sehari-hari, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara ucapan sumpah manusia dan sumpah Allah dalam al-Qur'an. Arti sumpah sendiri ialah menyebut sebuah kalimat terhadap sumpah, seperti demi Allah, demi Malaikat-malaikat, demi waktu dan sebagainya. Dengan begitu, kata sumpah adalah cara yang dilakukan manusia untuk meyakinkan orang lain bahwa ia berada di dalam suatu kebenaran.

Mengingat dari perbedaan tersebut, maka Allah juga bisa menggunakan kata apa dan nama siapa dari makhluk yang telah dikehendaki-Nya untuk bersumpah. Namun, manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah, jika bersumpah atas nama selain Allah maka itu dianggap Syirik. Supaya manusia tidak salah dalam mengartikan maksud dari kata sumpah, maka

---

<sup>705</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

<sup>706</sup> Nasrudin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65-66.

<sup>707</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: tth.).

diketahui bahwa kata sumpah dalam al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang berisi penyampaian yang menjelaskan bahwa Allah telah bersumpah.

Secara umum, kebanyakan di dalam penafsiran kata sumpah dianggap sebagai kata-kata sinonim. Seperti, penafsiran ayat-ayat sumpah pada surah *Yasin* yaitu sumpah Allah yang menggunakan Bulan *manzila-manzila*, pada surah *Insiqoq* Allah menggunakan salah satu makhluknya yaitu bulan, disaat bulan sedang purnama, dan pada surah *Asy-Syams* Allah bersumpah dengan Matahari yang sedang bercahaya di pagi hari beserta bulan yang mengiringkannya. Hal ini membuktikan dengan jelas akan kekuasaan Allah. Setiap entitas yang disumpahkan dalam al-Qur'an memakai kata *wawu*. Berdasarkan anggapan ulama sebelumnya, penggunaan sumpah dalam al-Qur'an memuat maksud yang mengganggung-Nya.

Mengucapkan kata sumpah dengan menyebut nama Allah telah di benarkan, yang mana itu telah diyakini dan dipahami oleh manusia untuk memperoleh suatu kebenaran. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berkata (penggunaan kata sumpah oleh Allah pada sebagian makhluk-Nya) merupakan beberapa bukti keagungan terhadap ayat-ayat-Nya.

*Pertama*, ayat-ayat dalam Surah yang berkaitan dengan Sumpah Allah menurut Tafsir Ibnu Katsir, yakni terdapat dalam surah *Yasin*, sebagaimana firman Allah: (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآ ذَٰلِكَ لَعَزِيزٌ تَقْدِيرُ الْعَلِيمِ) "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." Terdapat dua pendapat mengenai maksud firman-Nya: "(لِمُسْتَقَرٍّ هَآ)". "Di tempat peredarannya." Salah satu dari pendapat itu menyebutkan, maksud dari tempat peredarannya yakni diantara langit dan bumi. Matahari dan makhluk lainnya berada di bawah Arsy-Nya. Arsy tidak bundar seperti apa yang dipikirkan oleh para ahli hukum alam, akan tetapi arsy itu berupa kubah yang mempunyai tiang-tiang yang diangkat oleh malaikat-malaikat. Kedudukan arsy ada di atas langit yang terlihat di atas kepala kita. Sehingga jika matahari pada siang hari berada di atas falak, maka keberadaannya dekat dengan Arsy. Sebaliknya, jika ia berbalik waktu malam hari, maka ia makin jauh dengan Arsy. Saat itulah ia izin untuk terbit, seperti termuat di dalam beberapa hadis.

Al-Bukhari menerangkan ketika Abu Dzar mengutarakan: "Aku bersama Rasulullah di dalam masjid saat terbenamnya matahari". Kemudian Rasulullah bersabda: "Hai Abu Dzar, tahukah kamu di mana matahari itu terbenam? Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. 'Rasulullah menjawab: 'Ia

pergi hingga sujud di bawah Arsy'. Demikian itu makna firman Allah berikut: (الْعَلِيمِ) *“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.”* Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi menuturkan kepada kami: dari Aku Dzar, lalu dia berkata: “Aku bertanya pada Rasulullah ihwal firman Allah: (وَالشَّمْسُ لِمُسْتَقَرٍّ يَجْرِي لَهَا) *‘Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.’* lalu beliau menjawab: *“Tempat peredarannya di bawah Arsy.”*<sup>708</sup>

Begitulah bunyi riwayat ini. Al-Humaidi juga meriwayatkannya dalam beberapa sanad yang lain. Ia juga diriwayatkan oleh al-Jamaah selain Ibnu Majah. Imam Ahmad menerangkan, bahwasannya Abu Dzar mengatakan: “Aku bersama Rasulullah di dalam masjid saat matahari terbenam. Kemudian Rasulullah bersabda: “Hai Abu Dzar, apakah kamu tahu ke mana perginya matahari? Aku menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Rasulullah bersabda: ‘Dia pergi, hingga sujud dihadapan Rabbnya, kemudian minta untuk kembali (terbit). Lantas ia pun disetujui, seolah dikatakan kepadanya: ‘Kembalilah sebagaimana engkau datang. Hingga ia kembali ke letak terbitnya, dan itu adalah tempat peredarannya.’ -lalu beliau membaca- *“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.”*<sup>709</sup>

Anggapan lain menyatakan arti *“tempat peredarannya”* adalah penghujung penjelajahannya, yaitu batas tertinggi matahari di langit disaat musim panas, lalu batas terendahnya di saat musim dingin. Pendapat lain terkait makna firman-Nya yang artinya *“tempat peredarannya”* ialah letak ujung perjalanan matahari, yakni saat hari akhir. Ia tidak lagi berjalan, gerak dan edarnya berhenti, maka saat itu berakhirlah alam ini, inilah definisi waktu edarnya.

Adapun Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas membacanya dengan qiraat: yakni tidak mantap dan tidak juga diam. Malahan matahari selalu berkeliling, siang dan malam tanpa henti dan tidak istirahat. Seperti firman-Nya, yang artinya: *“Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya).”* (QS. Ibrahim [14]: 33). Artinya, *“tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari Kiamat”*.<sup>10</sup>

<sup>708</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), h. 24.

<sup>709</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10...*, h. 25.

<sup>10</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10...*, h. 24-26.

Pada surah Yasin ayat ke 38 diatas penafsirsrn *Ibnu Katsir* bahwa sumpah Allah pada surah Yasin sesungguhnya matahari selalu berputar dibawah arsy, ketika di siang hari disaat matahari berputar posisi matahari dekat dengan arsy sesuai perintah Allah dan ketika berputar di pertengahan malam maka posisi matahari menjahui arsy, lalu Matahari bersujud kepada Allah dan meminta izin di saat ia hendak terbit kembali. Disini telah kita ketahui bahwa matahari yang besarpun beribadah kepada Allah, patuh akan perintah Allah, ini menunjukkan bahwa betapa agungnya kekuasaan Allah dan segala sesuatu itu semuanya atas kehendak Allah.

Selanjutnya surah *al-Insyiqaq* Ayat 18. Lantas firman-Nya: *“Dan dengan bulan apabila jadi purnama.”* Ibnu Abbas berkata: *“Jika telah berkumpul dan menempati posisi yang sama.”* Demikian disebutkan oleh Ikrimah, Majahid dan Sa’id bin Jaubair. Maka perumpamaannya ialah apabila sinar tersebut telah paripurna dan jadi bulan purnama menjelang malam<sup>710</sup>. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa sumpah Allah pada surah *al-Insyiqaq* apabila Bulan menempati disaat posisi yang sama maka cahaya bulan akan terang menderang. Dengan begitu malam menjadi indah karena tidak gelap gulita dan makhluk Allah ketika dimalam hari tidak merasa sulit untuk melihat walaupun cahayanya tidak seterang Matahari di siang hari.

Kemudian surah *As-Syams*. Mujahid berkata: *“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.”* Yaitu sinarnya. Sementara itu *Qatadah* berkata: *“Dan cahayanya di pagi hari”*, yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengemukakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari.<sup>711</sup> Pada surah *Asy-Syam* Ibnu Katsir menafsiri sumpah Allah pada ayat 1, bahwa Allah bersumpah atas nama Matahari yang mana cahayanya sangat jelas dan tampaklah bagi mereka untuk melihat satu sama lain di saat mereka melakukan aktivitas di siang hari Lalu: *“Dan bulan apabila mengiringinya.”* Mujahid mengatakan: *“Yakni mengikutinya.”* Sedangkan *Qadtadah* berkata: *“Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul.”* Ibnu Zaid berkata: *“Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama*

---

<sup>710</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10...*, h. 319.

<sup>711</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10...*, h. 380.

setiap bulan. Lalu matahari pun mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan.”<sup>712</sup>

Di ayat ke 2 Ibnu Katsir menafsiri Allah bersumpah atas nama Bulan yang mana Bulan pada ayat ini melakukan akselerasi perputarannya terhadap matahari, di saat pertengahan waktu bulan lebih cepat dari matahari, dengan begitu para pakar ilmuwan bisa mengetahui hitungan penanggalan kalender hijriyah.

*Kedua*, ayat-ayat dalam Surah yang berkaitan dengan Sumpah Allah menurut *Tafsir al-Azhar*, antara lain seperti surah Yasin:

وَالشَّمْسُ بَحْرِيٌّ لِّمُسْتَقَرٍّ لَّهَا... (٣٨)

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya yang tetap.....” (QS. Yasin: 38)

Alhasil analisis dari para ahli membenarkan arti ayat ini bahwa matahari bergerak di garis edarnya secara konstan. Saat awal penelitian orang menduga bahwa matahari itu tidak bergerak, sehingga bumilah yang mengitari. Penelitian selanjutnya menerangkan bahwa matahari itu berkeliling dan bergerak,serta terus berjalan berdasarkan garis edarnya dengan kecepatan sekitar dua belas mil per satu detik menurut hitungan ahli falak. Ke mana matahari itu berjalan, tak ada yang tahu, selain Allah.<sup>713</sup>

Di siang hari manusia berjalan dengan leluasa karena adanya sinar matahari sehingga sangat menolong manusia dalam segala kegiatannya. Namun, jika malam telah datang dan gelap melingkupi selain itu bulan masih sabit. Hamka dengan tata bahasa yang memahami makna satu persatu ayat dan melihat pandangan penafsiran mujahait yang terdahulu dan di kontestualkan pada zaman sekarang ini bisa di lihat dari ayat diatas diawali dengan huruf *Qosam wawu* berarti Allah menunjukan bahwa Dia bersumpah dengan benda “demi matahari”. Pada surah Yasin, Hamka menafsirkan bahwa sumpah Allah pada surah Yasin ayat ke 38 yang mana sumpah Allah dengan Matahari ini telah memecahkan masalah dan kemudian memberikan solusi yang selama ini menjadi perdebatan antara para pakar ilmu pengetahuan bahwansannya matahari itu diam pada tempatnya padahal sesungguhnya Matahari itu berputar dan terus berjalan.

<sup>712</sup> Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10...*, h. 380.

<sup>713</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar di Perkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 424.

Dengan cahaya Matahari, manusia akan bisa melakukan aktivitasnya dengan jelas, dan ketika di malam hari Allah tetap memberikan rasa kasih sayang-Nya seperti menghadirkan makhluknya selain matahari yaitu bulan dan bintang. Sesuai makna sumpah Allah ayat di atas, hakekatnya surah ini agar kita selalu beribadah kepada Allah, serta mengagungkan kebesarannya dan selalu bersyukur atas nikmat-Nya.

Kemudian surat *As-Syams* menyebut sumpah dari beberapa makhluk yang Allah ciptakan, termasuk makhluk besar yang apabila dibandingkan dengan manusia. Dalam surah ini, Allah bersumpah dengan matahari, dan pada surah ini dinamai matahari;

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

*“Demi matahari dan cahaya siangnya” (QS. As-Syam: 1)*

Jika matahari sudah terbit, makin lama akan semakin tinggi dan bersinar pada siang hari, maka hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Ketika matahari terasa panas, sampai matahari berada di antara tengah langit, dan saat itu dikatakan waktu *Dhuha*. Dalam tafsir *Juz ‘amma*-nya, Syaikh Muhammad ‘Abduh menyebutkan bahwa matahari dijadikan objek sumpah Allah karena merupakan salah satu makhluk Allah yang besar dan luar biasa. Allah menjadikan cahaya siangnya sebagai sumber energi bagi makhluk-Nya yang lain.

Pada surah di atas menunjukkan bahwa ketika manusia sedang melakukan aktivitasnya di siang hari maka kesibukan akan selalu menjadi rutinitas yang tidak bisa terelakan lagi, walaupun demikian janganlah meninggalkan kewajiban atau sunnah, dianjurkan bahwa ketika matahari sudah di pertengahan langit, kita tinggalkan sejenak kesibukan kita dengan mendirikan sholat sunnah *dhuha* sejenak agar hidup kita dan rezeki kita selalu mendapatkan keberkahan dari Allah dan kita bersyukur atas cahaya Matahari yang Allah ciptakan dengan begitu kita bisa dengan mudah untuk melakukan aktivitas kita di siang hari karena cahaya matahari sangatlah terang menderang sehingga menerangi bumi ini.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا

*“Demi bulan apabila dia mengikutinya.” (QS. As-Syams: 2)*

Maksud bulan mengikuti matahari yakni saat bulan mengapai purnama, semenjak 13 hari bulan sampai 16 hari bulan. Saat itu bulan terlihat sempurna dari bumi, hingga bulan bersinar di malam hari sampai terbit fajar. Oleh karena itu sumpah Allah tidak hanya tertuju pada bulan tetapi juga kepada matahari terutama mengenai perbandingan cahayanya. Ayat ini menjelaskan bahwa bulan mengikuti matahari dengan sendirinya, hal ini terdapat dalam dalam Surah Yasin, 36:40, perjalanan matahari lebih lambat dari bulan, sehingga “*Tidaklah selayaknya matahari menukar bulan*”. Selanjutnya surah *al-Insyiqaq* ayat 18:

وَالْقَمَرَ ذَا النُّجُومِ

“*Demi bulan apabila telah purnama.*” (QS. *al-Insyiqaq*: 18)

Bulan bersinar penuh pada hari ke 14 (empat belas), klimaks dari kenyamanan dan keelokkan alam, itulah yang disebut purnama. Di mana cahaya bintang-bintang menjadi redup karena sinar bulan, dan alam menjadi terang, serta keindahannya menjadikan udara terasa damai. Sebenarnya cahaya bulan yang terang-menderang merupakan pantulan dari sinar matahari, karena bulan tidak bisa memancarkan cahayanya sendiri. Pada saat itu ada manusia yang sampai ke bulan. Allah memang sudah menciptakan bulan agar bisa diteliti, namun tidak hanya bulan bahkan matahari pun bisa, seperti yang terdapat pada surah (Ibrahim [14]: 33) dan surah (al-Ra’d [13]: 2), dan sebagainya.

### **Persamaan Makna Ayat-Ayat Sumpah Allah tentang Benda Angkasa Matahari dan Bulan Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan *Tafsir al-Azhar***

Pemikiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka menyebutkan istilah sumpah dalam al-Qur’an berawal dari kata *Al-qasam*. Kedua mufassir sama-sama menjelaskan dan menyampaikan uraian dari berbagai macam surah. Surah yang mereka pilih dijadikan objek, misalnya sumpah Allah pada surah *Yasin* ayat ke 38, yang mengatakan bahwa matahari memiliki fungsi yang sangat berarti dalam kehidupan di muka bumi ini. Matahari merupakan salah satu makhluk Allah yang menjaga kestabilan kehidupan di muka bumi. Apabila matahari tidak bersinar, maka bumi akan hilang keseimbangannya dalam menjalankan fungsinya.



Pada surah *Al-Insyiqaq* kedua mufassir memaknai bahwa ketika bulan berada pada puncaknya, maka bulan terlihat indah hal ini dikarenakan cahaya bulan yang terang-menderang menyinari di waktu malam dan mengalahkan cahaya bintang. Pada surah *asy-Syam* ini, kedua musafir sama-sama menafsirkan bahwa cahaya matahari sangatlah berarti bagi kehidupan makhluk-Nya di muka bumi, yang mana cahaya matahari sangat membantu dalam melakukan berbagai aktivitas. Apabila tidak ada cahaya matahari maka makhluk di muka bumi ini akan kesulitan melakukan aktivitas, terutama bagi makhluk-Nya yaitu manusia.

Kaidah penjelasan al-Qur'an adalah suatu konsepsi yang menjelaskan penafsiran guna memahami maksud dari isi al-Qur'an. Dengan adanya metode ini para mufassir makin teliti serta lebih hati-hati dalam menafsirkan isi al-Qur'an. Penafsiran dapat dilakukan dengan cara mendalami kaidah tafsir, dengan begitu maksud dan kegunaan serta nasihat yang tercantum al-Qur'an bisa dipahami. Dari beberapa kaidah tafsir yang berlaku untuk memahami Al-Qur'an, para Muffasir hanya menetapkan 4 (empat) kaidah tafsir ,seperti yang dikutip dari buku Abd al-Hayy al-Farmawi. Kaidah tafsir tersebut antara lain: global (*ijmali*), analisis (*tahlili*), perbandingan (*muqqaran*) dan tematik (*maudhu;i*). Dari keempat kaidah tersebut yang sering dipakaialah kaidah *tahlili* dan *maudhu'i*. Penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka sama-sama menggunakan metode tahlili (analisis), dengan corak tafsir *Adabi Ijtima'i*, dan bahasa yang digunakan bahasa sastra, hal tersebut terlihat pada tabel dibawah ini.

*Tabel 1 Persamaan Makna Ayat-Ayat Sumpah Allah Tentang Benda Angkasa Matahari dan Bulan Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan al-Azhar*

No.	Kategori	Nama Mufassir	
		Ibnu Katsir	Buya Hamka
1	Nama Kitab Tafsir	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Azhar
2	Motode	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>
3	Corak Tafsir	<i>Adabi Ijtima'i</i>	<i>Adabi Ijtima'i</i>
4	Sudut Bahasa	Sastra (klasik)	Sastra (budaya)
5	Surah mengenai makna ayat-ayat Sumpah Allah tentang Benda Angkasa (Matahari dan Bulan)	Q.S Yasin, Q.S <i>Al-Insyiqoq</i> , Q.S <i>Asy Syams</i> , sama-sama menggunakan <i>wawu al-qosam</i>	Q.S Yasin, Q.S <i>Asy-Syam</i> ayat 1-3; Q.S <i>Al-Insyiqo</i> , sama-sama menggunakan <i>wawu al-qosam</i> .

Sumber: diolah oleh Penulis

## Perbandingan Ayat-Ayat Sumpah Allah dengan Benda Angkasa Matahari dan Bulan Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan *Tafsir al-Azhar*

Kedua Mufassir memiliki perbedaan dari segi penafsiran mengenai berbagai aspek yang digambarkan. Seperti yang kita diketahui, Hamka sendiri telah menggunakan metode tahlili dalam tafsir al-Azhar. Sebagai penulis, setelah melakukan pengamatan, Hamka tidak banyak menekankan penafsirannya pada kosakata, hanya saja ia lebih memfokuskan pada maksud ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan terjemah ayat secara menyeluruh.

Ibnu Katsir juga memakai metode tahlili, namun tidak sama seperti Hamka. Dalam Tafsirnya ia memberikan penjelasan mengenai isi kandungan ayat al-Qur'an dengan memperlihatkan susunan kronologi ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum pada mazhab. Bagian yang dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, meliputi: kosakata, alasan turunnya ayat, dan interelasi ayat. Dengan begitu saat meguraikan suatu fokus pengkajian biasanya maksud yang diutarakan berkenaan antara ayat sebelum dan ayat sesudahnya.

Walaupun kedua mufassir menggunakan metode dan corak yang sama akan tetapi corak tafsir al-Azhar lebih menitikberatkan pada analitis ungkapan, dan *paramasastra* dalam al-Qur'an pada aksen Hamka disusun dengan istilah yang memikat dan menawan. Tafsir al-Azhar juga melibatkan pada *nash-nash* al-Qur'an yang masih diulas di masyarakat yang berdampingan dengan skema kondisi saat ini.

Mengenai tafsir Ibnu Katsir, apabila mengartikan suatu ayat al-Qur'an yang memakai *aksentuasi* kata, Ibnu Katsir lebih menegaskan maksud dari suatu ayat yang dinyatakan oleh para pemuka yang memuat penafsiran dan pemikiran serupa. Dengan begitu, pandangan mengenai penafsiran dalam tafsir ini lebih romantik dan konteksnya sesuai dengan ayat yang diturunkan. Apabila ditinjau dari *perspektif* bahasa, Tafsir al-Azhar karya Hamka menggunakan sudut bahasa sastra (budaya), sedangkan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir menggunakan bahasa sastra (klasik). Berbagai bidang dan latar belakang yang digunakan dan di usung oleh kedua mufassir merupakan ciri khas dan model penafsiran yang bersumber dari konteks yang berlainan. Intinya sama tetapi cara untuk mensosialisasikannya berbeda, sehingga memunculkan gagasan wacana sekaligus menambah wawasan khazanah ilmu tafsir.

Untuk mengetahui perbedaan mengenai penjelasan dari masing-masing mufassir mengenai ayat-ayat sumpah Allah terhadap benda langit matahari dan bulan, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

*Tabel 2 Perbandingan Ayat-Ayat Sumpah Allah Tentang Benda Angkasa Matahari dan Bulan Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Azha.*

No.	Surah	Kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir	Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka
1	Makna Sumpah menurut kedua Mufassir	Menurut Ibnu Katsir di dalam kitab Ibnu Katsir Sumpah adalah ungkapan atau ucapan untuk menguatkan perkataan tersebut dengan menyebut nama Allah SWT sebagai penguat sumpah tersebut dan untuk mengingat bahwa betapa besar kekuasaan Allah di alam semesta ini.	Menurut Hamka di dalam kitab Tafsir Al-Azhar, sumpah merupakan suatu pernyataan dan perbuatan untuk beribadat dan berdzikir kepada Allah SWT.
2	Yasin ayat 38	Di dalam surah ini Ibnu Katsir menafsirkan sumpah Allah SWT dengan matahari yang selalu patuh dan tunduk akan perintah-Nya, ketika diperintahkan berputar di bawah arsy dan selalu meminta izin kepada Allah SWT ketika terbit kembali, memberikan pelajaran pada manusia agar patuh dan tunduk serta memohon hanya kepada Allah SWT.	Pada surah ini Hamka menafisirkan bahwa dengan adanya cahaya Matahari manusia bisa melakukan aktivitasnya dengan jelas, dan di malam hari Allah SWT tetap memberikan pertolongan dengan menghidupkan cahaya bulan dan bintang. Sesuai makna sumpah Allah, hakekatnya surah ini menjelaskan agar kita selalu

<p>3</p>	<p><i>Al-Insiquq</i> ayat 18</p>	<p>Ibnu Katsir menafsirkan bahwa sumpah Allah SWT pada surah <i>al-Insiquq</i>, yaitu apabila Bulan menempati disaat posisi yang sama maka cahaya bulan akan terang menderang atau purnama. Untuk menjadi purnama membutuhkan proses waktu yang cukup lama, diper-tengahan bulan antara tanggal 13 sampai 16 bulan akan purnama.</p>	<p>beribadah dan bersyukur kepada Allah serta mengagungkan kebesaran-Nya</p> <p>Pada surah <i>al-Insiquq</i> Hamka menafsirkan bahwa Allah SWT telah bersumpah dengan bulan yang sangat menakjubkan pesona cahayanya sehingga mengalahkan cahaya bintang, karena begitu menakjubkan, maka diumpamakan oleh mufassir bagaikan alam ini telah di sepuh. Dalam satu fase bulan lamanya 29,5 hari maka bulan purnama biasanya terjadi</p>
<p>4</p>	<p><i>Asy-syams</i> ayat 1 dan 2</p>	<p>Pada surah <i>Asy-Syam</i> Ibnu Katsir menafsirkan sumpah Allah SWT pada ayat 1, bahwa Allah SWT bersumpah atas nama Matahari yang mana cahayanya sangat jelas dan tampaklah bagi mereka untuk melihat satu sama lain dengan begitu mereka bisa saling sapa dan akhirnya menyambung tali silahturahmi untuk mempererat rasa</p>	<p>diantara hari ke-14 dan 15 dalam kalender lunar.</p> <p>Pada surah ini Hamka menafsirkan sumpah Allah SWT dengan Matahari yang bersinar pada siang hari, Allah SWT mengingatkan kita sesibuk apapun, kita harus mengingat Allah SWT dengan cara menjalankan sunnah-Nya sala satunya</p>

		persaudaraan. Meyambung tali silaturahmi adalah salah satu cara kita untuk mendapatkan kemurahan rezeki dari Allah SWT.	mengerjakan sholat dhuha, agar hidup kita selamat di dunia maupun di akhirat dan tak lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT.
--	--	---	---

## **PENUTUP**

Dari penjelasan di atas, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, menurut Ibnu Katsir dan Buya Hamka, sumpah Allah dengan menggunakan matahari dan bulan merupakan kebenaran yang mengungkapkan eksistensi Allah SWT sebagai pencipta alam ini. Sumpah Allah dengan matahari dan bulan memberikan pesan yang sangat berharga, selain menambah ilmu pengetahuan hal ini juga motivasi kita untuk selalu bersyukur atas segala apa yang Allah ciptakan di alam semesta ini.

*Kedua*, Persamaan dan perbedaan dari masing-masing tafsir, yakni tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan tafsir al-Azhar karya Hamka, dalam hal persamaan, sama-sama tidak pernah melepaskan pengaruh gagasan *ta'zim* (pengagungan) serta mempunyai metode yang sama yakni dengan metode tahlili dan bercorak *adabi ijtima'i*. Sedangkan perbedaannya, jika dilihat pada penafsiran sangat jelas bahwa Hamka nuasnya konstekstualnya terasa di dalam tafsirnya. Jadi ada upaya mengkontekstual-kan ayat-ayat dengan kondisi saat ini, yang mana itu tidak dirasakan ketika membaca tafsir Ibnu Katsir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah bin Muhammad Alu Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Al-Farmawi, Adb Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1994.
- Baidan, Nusruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar di Perkaya dengan Pendidikan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu K*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqam fi 'ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri, 1979, hlm 486

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhammad Syeikh. *Study Al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.



## BAGIAN ENAM

### METODE SYARAH KITAB SHAHIH MUSLIM (Komparasi Kitab *al-Minhaj* Karya Imam an-Nawawi dan Kitab *Fathul Mun'im* Karya Musa Syahin)

Oleh:

Desti Depiyani, Uswatun Hasanah, Adriansyah

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metode pensyarah kitab Shahih Muslim komparasi kitab *al-Minhaj* karya Imam an-Nawawi dan kitab *Fathul Mun'im* karya Musa Syahin, latar belakang komparasi kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im* agar mengetahui metode apa yang digunakan dalam mensyarah dan bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua pensyarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi pustaka, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisa deskriptif dan komparasi sehingga dapat diketahui kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kitab *al-Minhaj* menggunakan metode *muqarin*, sedangkan kitab *Fathul Mun'im* menggunakan metode *tahlili*. Setiap pensyarah mempunyai karakteristik tersendiri dalam mensyarah dan hal tersebut menjadikan syarah mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam pensyarahannya.

**Kata Kunci:** *Syarah, Komparasi, Shahih Muslim, al-Minhaj, dan Fathul Mun'im*

#### PENDAHULUAN

Shahih Muslim merupakan kitab hadis populer yang mana disusun oleh Abu Husain Muslim ibn Husain ibn al-Hajaj al-Qusyairy an-Naisabury, lebih dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Judul lengkap kitab Shahih Muslim adalah *al-Musnad as-Shahih Muslim al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naql al-'Adl 'an Rasulallah SAW*.<sup>714</sup> Jumlah hadis dalam kitab Shahih Muslim, menurut Amin al-Khauili terdapat 7275 hadis dengan pengulangan dan 4000 hadis tanpa

---

<sup>714</sup> Muslim bin Qusyairy an-Nasaiburi, *Shahih Muslim wa huwa al-Musnad as-Shahih*, (Beirut: Darul Ta'shil, 2014)



pengulangan.<sup>715</sup> Memiliki kedudukan kedua sebagai kitab hadis shahih, setelah Shahih Bukhari. Namun ulama Maroko berpendapat bahwa kitab Shahih Muslim lebih utama dari kitab Shahih bukhari<sup>716</sup> dari segi sistematika penulisannya.

Banyaknya ulama yang mensyarah Shahih Muslim menjadi bukti bahwa perhatian mereka demikianlah besar. Syarah telah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan syarah bertujuan agar memudahkan untuk memahami sebuah hadis. Menurut Prof. Harun Nasution yang dikutip Sandi Santoso dalam jurnalnya, pensyarah kitab hadis pada periode klasik adalah pada masa sebelum tahun 590 H<sup>717</sup> terdapat dua kitab yang mensyarah Shahih Muslim yaitu *al-Muallim bi Fuadi Muslim* karya Abi Abdillah Muhammad bin Ali al-Mazari (536 H) dan *al-Ikmal al-Mu'allim bi Fawaid Syarh Muslim* karya Imam Qadhi 'Iyad bin Musa al-Yahsabi al-Maliki (544 H).

Usaha pensyarah hadis semakin marak pada abad pertengahan setelah tahun 590 H sampai 1179 H, terdapat 8 kitab yang mensyarah Shahih Muslim yaitu, *Shiyannah Shahih Muslim minal Ikhmal wal Ghalath wa Himayatuh minal Isqath was Saqath* karya Abi Umar dan Usman bin Abdurrahman, dikenal dengan Ibnu Shalah (643)<sup>718</sup>, *al-Mufashihul Mufhim wal Maudhu'u al-Mulhim lima'ani Shahih Muslim* karya Abi Abdullah Muhammad bin Yahya Ibnu Hisyam al-Anshari (646 H)<sup>719</sup>, *al-Mufhim Syarah Mukhtashar Muslim* karya Abi Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Qurthubi (656 H)<sup>720</sup>, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajaj* karya Imam al-Hafidz Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf an-Nawawi as-Syafi'i (679 H), *Ikmal Ikmal al-Mu'alim* karya Abi Abdullah Muhammad bin Khalifatul Wasytanil Abi wafat 828 H, *Fadhal Mun'im fi Syarh Shahih Muslim* karya Abi 'Abdullah Syamsuddin Muhammad bin 'Atho'illah al-Hurawi (829 H)<sup>721</sup>, *Mukammil Ikmal al-Ikmal* karya Muhammad bin Yusuf as-

---

<sup>715</sup> Abd Wahid, *Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 17, No. 2, Februari 2018), h. 317.

<sup>716</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet ke 2, 2012), h. 258.

<sup>717</sup> Sandi Santoso, *Melacak Jejak Pensyarah Kitab Kitqb Kitab Hadi*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, 2020), h. 82.

<sup>718</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 111.

<sup>719</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 111.

<sup>720</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 111

<sup>721</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 112.

Sanusi al-Hasani (895 H)<sup>722</sup>, dan *ad-Dibaj 'ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj* karya al-Hafidz Jalaluddin bin Abdirrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi (911H).<sup>723</sup>

Pada abad modern setelah 1179 H sampai sekarang, yang mensyarah Shahih Muslim terdapat 4 kitab yaitu, *as-Siraj al-Wahaj min Kasyfi Muthalib Shahih Muslim bin al-Hajjaj* karya Shidiq Hasan Khan al-Qunuji al-Bukhari (1307 H), *Fathul Mulhim Syarah Shahih Muslim* karya Syabir Ahmad al-Usmani (1369 H)<sup>724</sup>, *Minatul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri<sup>725</sup>, dan *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Dr. Musa Syahin Lasyin (2009).<sup>726</sup>

Setelah mengetahui kitab-kitab syarah dari masa klasik hingga sekarang terdapat kitab yang menguraikan pensyarahannya secara lengkap yakni dari masa pertengahan kitab *al-Minhaj* dan masa modern kitab *Fathul Mun'im*. Kitab *al-Minhaj* sebagai penyempurna syarah-syarah sebelumnya karena pensyarahannya yang lengkap, sedangkan *Fathul Mun'im* merupakan kitab syarah paling lengkap dari abad modern. Dengan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti kedua kitab syarah tersebut karena dari segi pemaparan syarahnya yang lengkap hingga dapat diketahui metode syarah kedua kitab dan mengkomparasikan sehingga dapat diketahui perbedaan serta persamaan metode syarah kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini berjenis studi pustaka, yakni penelitian yang menggunakan sumber data utama dengan mengandalkan literatur atau referensi yang bersifat kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah kualitatif agar penelitian ini dapat mengkaji dan mengumpulkan informasi baru.<sup>727</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mengumpulkan catatan yang telah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan yaitu sebuah catatan, sejarah

---

<sup>722</sup> Muhammad Asrori, *Eksistensi Kitab...*, h. 87.

<sup>723</sup> Sandi Santosa, *Melacak Jejak...*, h. 84, lihat juga, Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Uloomul Hadis dan Musthalah Hadis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet ke 1, 2016), h. 79.

<sup>724</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 113.

<sup>725</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 111-113.

<sup>726</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar as-Syuruq 2002), Cet ke 1, Jilid 1, h. 7.

<sup>727</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174.

kehidupan, biografi, buku, majalah, dan sebagainya. Analisa yang digunakan dengan teknik deskriptif analisa yaitu suatu proses penelusuran data, sehingga data yang didapatkan secara sistematis dari hasil dokumentasi.<sup>728</sup>

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Biografi Imam an-Nawawi

Imam an-Nawawi adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri<sup>729</sup> bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi As-Syafi'i.<sup>730</sup> Dikenal dengan sebutan Abu Zakariya akan tetapi panggilan ini tidak tepat dengan kebiasaan yang ada karena selama hidup Imam Nawawi tidak mempunyai anak dan istri. Para ulama menganggapnya sebagai kebaikan.<sup>731</sup> Adapun nama beliau adalah Yahya. Laqabnya adalah Muhyiddin (penghidup agama), gelar ini diberikan oleh mayoritas ulama, tetapi beliau tidak terlalu menyukainya. Karena rasa rendah hati atau tawadhu' yang hidup didiri Imam an-Nawawi, meskipun ia memang mendapatkan julukan tersebut<sup>732</sup>.

Nasabnya al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi as-Syafi'i, adapun al-Hizami dinisbahkan kepada kakeknya Hizam, an-Nawawi dinisbahkan kepada desa Nawa, pusat kota al-Jaulan berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam an-Nawawi menetap di sana.<sup>733</sup> Penisbahan nama al-Haurani kepada Hauran yaitu tempat yang sangat luas dan besar, penuh dengan kebaikan, mempunyai banyak daerah disebelah Damaskus, dari arah kiblat. Yahya dikenal dengan sebutan Imam as-Syafi'i yaitu seorang ahli fiqih dan hadis dari kalangan madzhab Syafi'i.

Lahir di pertengahan bulan Muharam 631 H di Nawa. Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, beliau pindah ke Damasakus saat berusia 19 tahun dan tinggal di sana. Wafat pada 24 Rajab 676 H di Nawa. Pada Saat beliau berusia 45 tahun. Dijelaskan dalam muqadimahny bahwa ia mensyarah

---

<sup>728</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet ke 1, 2003, h. 131.

<sup>729</sup> Abdul Hamid bin Sholih al-Karoni, *A'dzabur Rawiy fi Tarjamah Imam an-Nawawy*, (t.tp, tt., 1429 H), h. 24.

<sup>730</sup> Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, h. 24.

<sup>731</sup> Syekh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), h 776.

<sup>732</sup> Syekh Ahmad, *60 Biografi...*, h. 756.

<sup>733</sup> Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, h. 178.

kitab Shahih Muslim karena untuk menjelaskan maksud dan kandungan suatu hadis. Yang melatarbelakangi Imam an-Nawawi dalam pensyarahannya kitab Shahih Muslim di antaranya:

*Pertama*, Sebagai pendekatan diri kepada Allah, yakni menyibukkan diri dengan ilmu merupakan paling utama pendekatan dengan Allah Swt. para ulama sepakat bahwa salah satu syarat dari seorang mujtahid adalah wajib menguasai hadis. Karena mengingat banyaknya hukum Islam yang digali dari hadis-hadis nabi, disamping itu ayat al-Qur'an yang membahas hukum fiqh masih bersifat umum (global) maka sangat penting penjelasannya yang didapatkan dengan menggali hadis Nabi yang berkaitan tentang hukum. *Kedua*, Melihat kondisi sosial, menurut Imam an-Nawawi pada saat itu, masyarakat mengalami penurunan terhadap majelis-majelis hadis, hingga mengancam keberadaan hadis. Oleh karena itu, dengan mensyarahkan hadis diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat mengkaji hadis.

### **Biografi Musa Syahin**

Nama lengkap Musa Syahin Lasyin, beliau dilahirkan pada 16 Rajab 1338 H (6 April 1920 M) di desa Asnit kabupaten Benha provinsi Qulubiyah di kota Mesir. Dan wafat pada malam 'Asyura di bulan Muharram 1430 H atau pada 6 Januari 2009 di umur 89 tahun<sup>734</sup>. Musa Syahin wafat ketika menyempurnakan karangannya *al-Salsabil al-jariy Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid ke enam. Ketika Musa Syahin istirahat, lalu berwudhu untuk shalat dua rakaat, kemudian tidur berbaring ke arah sebelah kanan menghadap kiblat. Beliau meninggal dalam kondisi tersebut di rumahnya, di Naser City provinsi Cairo pada 6 Januari 2009 di umur ke 89 tahun.<sup>735</sup>

Setiap ulama memiliki alasan mengapa mensyarah kitab, salah satunya Musa Syahin beliau mensyarah kitab Shahih Muslim karena untuk memenuhi permintaan banyak praktisi hadis dan mahasiswanya dalam melengkapi penjelasan hadis al-Bukhari yang telah ditulisnya dengan cara dan gaya yang sama. Akan tetapi pemikirannya telah dikuasai yang lain setelah ditunjuk menjadi dosen tafsir dan hadis di fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Musa Syahin melihat bahwa kurikulumnya adalah hadis-hadis kitab Shahih Muslim dan kitab ini belum disajikan sebagaimana penjelasan kitab Bukhari.

---

<sup>734</sup> Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah*, Jurnal Addin, Universitas al-Azhar Kairo, Vol. 7, No. 2, 2013, h. 383-384.

<sup>735</sup> Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, h. 385-386.

Bukan sesuatu apa yang disusun dalam penjelasannya tetapi tentang memperkaya atau memuaskan keinginan mahasiswa dan Musa Syahin merasa memikirkan penjelasan yang cocok dengan kebutuhan mereka.<sup>736</sup>

### Analisis Metode Syarah al-Minhaj

Hadis yang terdapat pada kitab ilmu yakni larangan mengikuti ayat mutasyabih

حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّسْتَرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاخَذُواهُمْ.<sup>737</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah berkata, “Rasulallah membaca firman Allah, “Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi al-Qur’an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta’wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya, melainkan orang-orang yang berakal.” (Ali Imran {3}). Aisyah ra. meneruskan bahwa Rasulallah bersabda “apabila kalian melihat orang-orang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah.”<sup>738</sup>

قوله (حدثنا يزيد بن ابراهيم التستري) هو بضم التاء الأولى وأما التاء الثانية فالصحيح المشهور فتحا ولم يذكر السمعي في كتابه الانساب و الحازمي في المؤلف وغيرها من المحققين والأكترون غيره وذكر القاضى في

<sup>736</sup> Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, h. 7.

<sup>737</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, (Kairoh: al-Mishriyah al-Azhar, 1347 H), Jilid 16, Cet ke 1, h. 216-217.

<sup>738</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, h. 166.

المشارك أنها مضمومة كالأولى قال وضبطها الباجي بالفتح قال السمعاني هي بلدة من كور الأهواز من بلاد خورستان يقول لها الناس شتر بما قبر البراء بن مالك رضي الله عنه الصحابي أخی أنس.<sup>739</sup>

Pada lafadz *التُسْتُرِي* dibaca dengan *dhamah* huruf *ta'* yang pertama, dan dibaca *fathah* pada *ta'* yang kedua yakni *التُسْتُرِي* menurut pendapat yang shahih dan masyhur. as-Sam'ani belum pernah menyebutkan ini di dalam kitabnya, *al-Ansaab*. Begitupula al-Hazami dalam kitabnya, *al-Mu'talaf*. Demikian pula dengan para muhaqiq lainnya. Akan tetapi mayoritas dari mereka menyebutkan yang lainnya.<sup>740</sup>

Sementara al-Qadhi menuturkan dalam kitabnya *al-Masyaariq* bahwa huruf *ta'* yang kedua itu didhamah-kan seperti huruf *ta'* yang pertama yakni *التُسْتُرِي*. al-Qadhi berkata, "*al-Baji membacanya dengan fathah ta' kedua*". as-Sam'ani berkata, "*Tustar dan Tustur adalah sebuah negeri yang termasuk ke dalam wilayah Ahwaz di Khuristan. Orang-orang menyebutnya dengan nama Syutr. Disana terdapat makam sahabat al-Bara bin Azib, saudara Anas*".<sup>741</sup>

قولها ( تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم... الخ ) قد اختلف المفسرون والأصوليون وغيرهم في المحكم والمتشابه اختلافا كثيرا قال الغزالي في المستقصى اذا لم يرد توكيف في تفسيره فينبغي أن يفسر بما يعرفه أهل اللغة وتناسب اللفظ من حيث الوضع ولا يناسبه قول من قال المتشابه الحروف المقطعة في أوائل السور والمحكم ما سواه ولا قولهم المحكم ما يعرفه الراسخون في العلم والمتشابه ما انفرد الله تعالى بعلمه ولا قولهم المحكم الوعد والوعيد والحلال والحرام والمتشابه القصص والامثال فهذا أبعد الأقوال قال بل الصحيح أن المحكم يرجع الى معينين أحدهما المكشوف المعنى الذي لا يترق اليه اشكال واحتمال والمتشابه فالاسماء المشتركة كالقرء وكالذي بيده عقد النكاح وكاللمس فالأول متردد بين الحيض والطهر والثاني بين الوالي والزوج والثالث بين الوطاء والمس بايد ونحوها قال ويطلق على ما ورد في صفات الله تعالى مما يوهم ظاهره الجهة والتشبيه ويحتاج الى تأويل واختلف العلماء فسرخين في العلم<sup>742</sup>.

Teks hadis: *Rasulallah membaca firman Allah, 'Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat..... Rasulallah bersabda, "apabila kalian melihat*

<sup>739</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 216-217.

<sup>740</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 169.

<sup>741</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 169.

<sup>742</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 217.

*orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah terhadap mereka").*<sup>743</sup>

Para Mufassir, ulama Ushul dan yang lainnya berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *al-Mustashfa*, "apabila tidak ada keterangan baku mengenai penafsirannya, maka hendaknya ia ditafsirkan dengan penafsiran yang diketahui oleh para pakar bahasa dan kesesuaian penafsiran tersebut dengan lafadz yang ditafsirkan dari aspek makna literalnya. Adalah tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* adalah huruf-huruf yang terpotong-potong di awal-awal surat, sedangkan ayat *muhkamat* adalah selainnya."<sup>744</sup>

Tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *muhkamat* adalah janji dan ancaman, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah qishas dan perumpamaan. Ini adalah pendapat yang paling jauh dari kebenaran. al-Ghazali melanjutkan, "Sebaliknya, yang benar adalah bahwa ayat *muhkam* itu berpulang kepada dua makna yakni<sup>745</sup>: Pertama, (ayat *muhkamat* adalah ayat), yang jelas maknanya dan tidak mengandung kerancuan atau kemungkinan-kemungkinan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung berbagai kemungkinan.

Kedua, ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah tertata susunan kalimat dan dapat memberikan makna, baik secara jelas maupun dengan penakwilan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah nama-nama/kata-kata yang mengandung banyak makna, seperti, pertama, kata *al-qur'u* (quru'). Kedua, kalimat *al-ladzi biyadihi uqdah an-nikah* (orang yang memegang ikatan nikah), dan ketiga, kata *al-mass* (sentuhan). Sebab makna kata *al-qur'u* masih berkisar di antara haidh dan suci, kalimat yang kedua, berkisar di antara wali dan suami, dan kata yang ketiga masih diseputar senggama dan sentuhan dengan tangan, dan yang lainnya.

Al-Ghazali meneruskan, "ayat-ayat *Mutasyabihat* juga diperuntukkan bagi ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, yang secara lahiriahnya menunjukkan (bahwa Allah berada di) arah (tertentu), atau menunjukkan

---

<sup>743</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 170.

<sup>744</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 170.

<sup>745</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 170-171.

keserupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan ayat-ayat ini perlu ditakwilkan".<sup>746</sup>

واختلف العلماء في الراسخون في العلم هل يعلمون تأويله المتشابه وتكون الواو في الراسخون عاطفة أم لا ويكون الوقف على وما يعلم تأويله الا الله ثم يبتدء قوله تعالى والراسخون في العلم يقولون آمنا به وكل واحد من القولين محتمل واختاره طوائف والأصح الأول وان الراسخين يعلمو لأنه يبعد أن يخاطب الله عباده بما لا سبيل لأحد من الخلق الى معرفته وقد اتفق أصحابنا وغيرهم من المحققين على أنه يستحيل أن يتكلم الله تعالى بما لا يفيد والله أعلم<sup>747</sup>.

Para ulama berebeda pendapat mengenai orang-orang yang mendalam ilmunya, apakah mereka mengetahui takwil ayat yang masih samar (mutasyabih), sehingga huruf *wau* yang terdapat pada lafadz *والرَّاسِخُونَ* (*dan orang-orang yang mendalam ilmunya*) merupakan *wau athaf*, ataukah mereka tidak mengetahuinya, sehingga bacaan ayat tersebut harus diwaqafkan pada kalimat *(tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah)*. Baru kemudian diteruskan kembali firman-Nya Allah *والرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ* (*dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan, "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih*). Masing-masing pendapat tersebut baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), masih bersifat mungkin. Pendapat itulah yang dipilih oleh sekelompok ulama. Namun pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwilnya. Sebab merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka. Para sahabat kami dan juga yang lainnya para muhaqiq telah sepakat bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami. *Wallahu a'lam*<sup>748</sup>

وفي هذا الحديث التحذير من مخالطة أهل الزيغ وأهل البدع ومن يتبع المشكلات المفتنة فأما من سأل عما أشكل عليه منها للاسترشاد وتلطف في ذلك في ذلك فلا بأس عليه وجوابه واجب وأما الأول فلا يجاب بل يزجر ويعزر كما عزز عمر بن الخطاب رضی الله عنه صبيح بن عسل حين كان يتبع المتشابه والله اعلم.<sup>749</sup>

<sup>746</sup> An-Nawawi, *Syarh Shahih...*, h. 171.

<sup>747</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 217.

<sup>748</sup> An-Nawawi, *Syarh Shahih...*, h. 171-172.

<sup>749</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 218



Hadis di atas juga berisi peringatan supaya tidak bergaul dengan orang-orang yang salah arah (sesat), para pelaku bid'ah, dan mereka yang mencari masalah untuk menimbulkan fitnah. Apabila orang yang bertanya tentang sesuatu yang masih rumit bagi dirinya guna mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu tidak mengapa, dan menjawabnya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, pertanyaan ini tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukannya harus diperingatkan dan dihukum. Hal ini sebagaimana Umar bin al-Khatthab pernah menghukum Shabigh bin 'Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. *Wallahu a'lam*.<sup>750</sup>

Maka dengan demikian, metode yang digunakan Musa Syahin dalam kitab *Fathul Mun'im* adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara memaparkan makna-makna yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui makna-makna hadis agar mendapatkan pemahaman yang luas terhadap hadis.

Pemaparan syarah di atas menerangkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam an-Nawawi dalam penyarahan hadis cocok dengan langkah-langkah metode *muqarin*. Yaitu memaparkan pendapat-pendapat ulama mengenai pemahaman hadis tersebut. Dengan metode *muqarin* dapat memberikan pemahaman hadis secara luas mengenai hadis yang dijelaskan/disyarahi, hingga dapat diketahui perbedaan pendapat untuk dibandingkan dan diambil yang shahih.

### **Analisis Metode Syarah *Fathul Mun'im***

Penggunaan metode dan pendekatan tertentu dalam mensyarah suatu hadis dapat diketahui dengan melihat dan menganalisisnya secara langsung. Menurut Alfatih Suryadilaga metode *tahlili* memiliki ciri-ciri, yaitu menjelaskan makna demi kalimat secara komprehensif, hadis demi hadis secara berurutan, mengkaitkan hadis yang lainnya, dan memaparkan pemahaman ulama yang berada di sekeliling hadis.<sup>751</sup> Menurut peneliti metode *tahlili* yang digunakan Musa Syahin dalam syarahnya karena berupaya mensyarah hadis secara komprehensif, akan tetapi ada kemungkinan juga Musa Syahin menggunakan

---

<sup>750</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih...*, h. 172.

<sup>751</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, h. 19.

metode *muqaran* dan *ijmali* dalam penyarahan pada bab lainnya. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh oleh Musa Syahin dalam mensyarah hadis:

Memberikan penomoran yang bersambung dengan hadis sebelumnya. Sanadnya tidak disebutkan secara lengkap, akan tetapi hanya *rawiyyul a'la* nya saja. Seperti di bawah ini hanya menyebutkan sanad pada tingkat sahabat saja, yakni: *عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا* lalu matan hadis.<sup>752</sup> Bab larangan mengikuti ayat *mutasyabih*.

Musa Syahin menjelaskan atau mensyarah bahwa *المعنى العام* dari hadis larangan mengikuti ayat-ayat *mutasyabih*, peringatan dari mengikutinya, dan larangan dari berdebat mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an di atas adalah perbedaan pendapat dalam hati bukanlah perbedaan dari Islam dalam segala hal, tapi Islam dalam kesatuannya seperti firman Allah "dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (*jahilyah*) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara"<sup>753</sup>. Betapa seringnya Rasulallah memperingatkan agar tidak berselisih, walau dalam masalah ilmu. Jika mengikuti hati dan dendam atau jika mengarah kepada keraguan tentang sesuatu yang wajib dipercayai, dari sini beliau mengatakan: "apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabih* dari al-Qur'an dan menyebabkan perdebatan di sekitarnya, dan mengklaim bahwa dirinya sendiri adalah orang yang berilmu, maka waspadalah terhadap mereka dan janganlah duduk bersama mereka dan menjauhlah dari bertemu mereka".

Condong kepada ketidak-istiqomahan, lawan dari orang yang memiliki ilmu yang mendalam adalah orang yang tidak bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan melakukan penelitian yang sempurna dan ijtihad yang mendalam. Apabila hati telah mantap pada jalan petunjuk dan kakipun menetap pada ilmu yang ada maka orang tersebut akan mengucapkan dengan perkataan yang benar. Dan pendapat ini condong kepada pendapat yang mengatakan orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwil ayat *mutasyabih*. Waqaf pada ayat *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* dan ayat *وَالرَّاسِخُونَ* yang *diathaf*-kan kepada *lafadz jalalah*, dan mungkin juga waqaf pada ayat *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* kemudian baru dilanjutkan ayat *يَتَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ*.

<sup>752</sup> Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar as-Syuruq, 2002), Cet ke 1, Jilid 10, h. 201

<sup>753</sup> QS. Ali Imran ayat 103.

Menurut Imam an-Nawawi, “Masing-masing pendapat tersebut, (baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), masih bersifat mungkin. Pendapat itulah yang dipilih oleh sekelompok ulama. Namun pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwilnya. Sebab merupakan suatu hal yang mustahil bila Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seorangpun dari mereka. Ini karena para sahabat kami dan juga yang lainnya telah sepakat bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami.”<sup>754</sup>

Menurut pendapat lainnya yakni tidak dapat dicegah apa yang tidak dipahami oleh pikiran manusia di dalam al-Qur’anil karim. Dan Allah menguasai ilmunya seperti halnya hakim- jika ia menulis sebuah buku didalamnya terkadang terdapat kalimat yang indah, sehingga pelajar tawadhu’ kepada gurunya. Juga seperti halnya raja.

Tidak ada pertentangan diantara firman Allah Swt ini {كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ} [QS: Hud: 1] dan tidak bertentangan dengan firman Allah Swt {كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي} [QS: az-Zumar: 23] sehingga sebagian mereka mengklaim bahwa semuanya ayat muhkam, dan sebagian yang lain mengira kebalikannya (ayat mutasyabih). Tidak ada pertentangan, karena yang dimaksud dengan *al-ihkam* pada ayat *uhkimat* adalah *al-itqan fin nadzham* (keindahan, kesempurnaan dalam penyusunan kalimatnya) dan seluruhnya adalah kebenaran dari sisi Allah, sementara yang dimaksud dengan ayat mutasyabih adalah sebagian daripada ayat tersebut menyerupai sebagian yang lainnya dari sisi keindahan penyusunannya, bukanlah maksud kesamaan makna atas pendengar. Muhkam memiliki dua makna dan mutasyabih memiliki dua makna juga.<sup>755</sup>

*Perrtama*, إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم Pada riwayat lain kalimat (فاحذروهم) dengan menggunakan kalimat *mufrad*. Sedangkan *khitab* tersebut untuk orang yang berada di tempat tersebut. Yang dimaksud dengan sabdanya Rasulallah yakni apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat musykil karena untuk menimbulkan fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan.

---

<sup>754</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 172.

<sup>755</sup> Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, h. 203.

*Kedua*, هجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما: Huruf *ja* pada lafadz هجرت bertasydid dan berharakat *fathah* yakni *hajjartu*. Yakni berangkat diwaktu pagi, dan diperjalanan menghabiskan waktu setengah hari. yang dimaksud di sini adalah saya bangun pagi dan bergegas, dan saya tidak menunggu waktu sore hari, seperti yang sering terjadi.

*Ketiga*, فسمع أصوات رجلين اختلفا في آية: yakni dalam bacaan ayat, diriwayatkan al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud berkata: *"aku mendengar seseorang membaca suatu ayat tapi aku mendengar Nabi berbeda cara membacanya"*. Maka aku membawa orang itu untuk menemui Nabi kemudian aku ceritakan masalah itu namun aku mengetahui ada ketidak sukaan beliau yang tergambar dalam raut wajahnya. Lalu beliau bersabda: *"Cara kalian membaca keduanya benar dan janganlah kalian berselisih karena orang-orang sebelum kalian berselisih hingga akhirnya mereka binasa"*. Ibnu Hajar mengatakan *"laki-laki ini adalah Abi bin Ka'ab"*.

*Keempat*, فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم (Kemudian Rasulallah keluar menemui kami). Kelihatannya Abdullah bin Amar berhenti didepan mereka berdua, sehingga Rasulallah keluar menemui mereka.

*Kelima*, فقال : إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب (Nabi bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab*). Imam an-Nawawi mengatakan yang dimaksud dengan kebinasaan umat sebelum kita ini adalah kebinasaan mereka dalam bidang agama, sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan bid'ah yang mereka lakukan. Dalam hadis ini, Rasulallah memberikan peringatan agar tidak mencontoh mereka.<sup>756</sup> Dan pada riwayat yang ketiga *"إِفْرُؤُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ فُلُوبِكُمْ فَإِذَا اِخْتَلَفْتُمْ فِيهِ"* yakni apabila terdapat perbedaan pendapat dalam pemahaman maknanya, maka berdirilah darinya dan memisahkan diri. Jangan sampai perbedaan membawa kepada keburukan. Menurut Qadhi 'Iyad mungkin larangan tersebut khusus di zaman Nabi SAW, sehingga ini tidak akan menjadi sebab untuk menjatuhkan apa yang salah dengan mereka, dan mungkin itu maknanya: bacalah, menetapkan perselisihan atas sesuatu yang ditunjukkan, maka apabila terdapat perbedaan atau menunjukkan kecurigaan, sehingga membuat perselisihan, menyerukan perpisahan, maka tinggalkan atau patuhi hakim, wajib untuk mengetahui secara mendalam dan membuktikan hal yang serupa mengarah kepada

<sup>756</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim...*, h. 172-173.

perselisihan. Dan mungkin yang dimaksud larangan bacaan tersebut, apabila terdapat perbedaan dalam cara mempraktikannya untuk memisahkan ketika berbeda pendapat dan melanjutkan setiap bacaan ayat tersebut.

Di akhir syarahnya terdapat *fiqhul hadis*, Musa Syahin menyebutkan beberapa *ibrah* atau faidah yang dapat diambil dari hadis tersebut, di antaranya:

*Pertama*, Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hadis ini memberi peringatan agar tidak bergaul dengan orang yang sesat, para pelaku bid'ah, dan orang yang mencari-cari masalah untuk menimbulkan fitnah. Maka jika ada orang yang bertanya mengenai sesuatu yang membingungkan bagi dirinya, untuk mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu. Dan bersikaplah lembut dalam hal itu, maka tidak apa. Menjawab pertanyaannya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, maka pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukan harus diperingatkan dan dihukum. Seperti Umar bin Khatthab pernah menghukum Shabigh bin Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*.

*Kedua*, Di dalamnya terdapat himbauan untuk para jama'ah dan para sahabat, dan peringatan mengenai perpecahan dan perdebatan. *Ketiga*, Dilarang berdebat mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa kebenaran, dan melarang perselisihan mengenai ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, Pada riwayat yang kedua, Rasulullah nampak marah, dan wajahnya menyiratkan kemarahan. *Kelima*, di dalamnya terlihat bangsa-bangsa yang terdahulu. *Keenam*, Pada riwayat yang keempat, yakni langsung berdiri ketika terdapat perselisihan.

Menurut Imam an-Nawawi adapun perintah berdiri ketika terjadi perselisihan mengenai al-Qur'an, menurut para ulama perintah ini harus dipahami dalam konteks ketika terjadi perselisihan yang tidak diperbolehkan, atau ketika terjadi perselisihan yang menjerumuskan pada sesuatu yang tidak dibolehkan, seperti berbeda pemahaman mengenai dzat al-Qur'an atau makna ayatnya dimana dalam hal ini diperbolehkan melakukan ijtihad. Adapun perbedaan pendapat yang mengarah pada keraguan, kecurigaan, fitnah, perselisihan dan mereka bertengkar tentang hal itu. Imam an-Nawawi berkata: "Adapun perbedaan pendapat mengenai istinbat cabang-cabang agama dan dialog para ulama mengenai hal itu untuk mendapatkan suatu faidah dan

menampakkan kebenaran, dan perbedaan pendapat mereka dalam hal itu, maka ini bukanlah perkara yang terlarang, tapi justru merupakan perkara yang mengandung keutamaan yang sangat nyata. Kaum muslimin juga sudah sepakat mengenai hal ini sejak zaman para sahabat sampai sekarang". *Waallahu a'lam*

Dengan pemaparan syarah yang telah dijelaskan bahwa metode yang digunakan Musa Syahin dalam kitab *Fathul Mun'im* adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara memaparkan makna-makna yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui makna-makna hadis yang tersembunyi agar mendapatkan pemahaman yang luas terhadap hadis. Musa Syahin menjelaskan dengan pemaparan syarah yang lengkap dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar memudahkan pembaca memahaminya.

Imam an-Nawawi dan Musa Syahin berpendapat bahwa hadis larangan mengikuti ayat *mutasyabih* ini berlaku apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat musykil hanya untuk menimbulkan fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka. Karena merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka.

### **Persamaan dan Perbedaan**

Perbedaan dalam pensyarah terjadi disebabkan pensyarah kitab masing-masing, Imam an-Nawawi dalam kitabnya memiliki peran atas penyajian pendapat para ulama yang berbeda berhubungan dengan kandungan hadis, karena bertujuan dapat mengetahui pengetahuan yang lebih luas mengenai hukum-hukum syariat.

Sedangkan Musa Syahin dalam kitabnya memiliki motif agar tidak menyulitkan para mahasiswa di lingkungannya dalam memahami kandungan hadis. Sehingga disajikan penjelasan secara lengkap dari aspek *harf, nahwu, sharf* dan *syakl* menggunakan bahasa yang sederhana dan tanpa disertai pendapat yang merumitkan, Musa Syahin dalam pensyarahannya tidak banyak memberi komentar.

Berikut ini adalah beberapa poin perbedaan dan persamaan metode Syarah Imam an-Nawawi dan Musa Syahin:

### 1. Persamaan

- a. Kedua pensyarah sama-sama menggunakan pendekatan *Lughah*/bahasa dilihat dari pensyarahannya ia menjelaskan kalimat atau kata yang asing serta memberi penjelasan *syakl*, *nahwu*, dan juga *sharf* pada lafadz yang asing (seperti lafadz *at-tustary*, *hajjartu*, *fahdzuruhuum* yang terdapat dalam kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im*) dan historis dilihat ketika Imam an-Nawawi dan Musa Syahin yang memaparkan kisah Sabi' bin 'Asal yang dihukum Umar bin Khattab karena mengikuti ayat *mutasyabih*.
- b. Dalam memaparkan penjelasannya keduanya sama menyampaikan pendapat-pendapat para ulama yang membahas pemahaman hadis tersebut.

### 2. Perbedaan

- a. Dalam pensyarahannya Imam an-Nawawi menggunakan metode *muqarin*, sedangkan Musa Syahin menggunakan metode *tahlili*
- b. Dalam pensyarahannya Imam an-Nawawi menguraikan materi-materi hadis yang dimaksud dari matan, sedangkan Musa Syahin menguraikan hadis-hadis atau ayat al-Qur'an yang mempunyai korelasi pada hadis yang disyarahi.
- c. Ketika memaparkan ikhtilaf Imam an-Nawawi menguraikannya secara detail dan luas, sedangkan Musa Syahin menyajikan secara ringkas dan menggunakan bahasa yang sederhana.
- d. Pada kitab *al-Minhaj* tidak menggunakan penomoran pada setiap bab dan hadisnya akan tetapi hanya ditandai dengan lafadz *haddatsana* dengan penulisan tebal, sedangkan *Fathul Mun'im* diberikan penomoran yang bersambung dari awal hadis pertama dalam kitab *Fathul Mun'im*.

## PENUTUP

Dari pemaparan syarah yang telah disebutkan disimpulkan bahwa: kitab *al-Minhaj* menggunakan metode *muqarin*, yaitu membandingkan pendapat-pendapat ulama hingga dapat diketahui pemahaman yang luas mengenai hadis, sedangkan kitab *Fathul Mun'im* menggunakan metode *tahlili*, yaitu menguraikan pendapat-pendapat yang berada di sekeliling pemahaman hadis. Adapun persamaan kedua pensyarah sama-sama menggunakan pendekatan bahasa dan historis, dan menyajikan pendapat ulama mengenai hadis yang disyarahi. Sedangkan perbedaan terletak pada aspek metode dan sistematika syarah yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anil Kariim.

Aniq, Muhammad, *Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah*, Jurnal Addin, Universitas al-Azhar Kairo, Vol. 7, No. 2, 2013.

An-Naisabury, Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim wa Huwa al-Musnad as-Shahih*, Diwanul Hadis Nabawi, ditahqiq oleh 'Abdurrahman bin Abdullah bin 'Aqil, Qahirah, Darul Ta'Shil, 2014.

-----, *Shahih Muslim wa huwa al-Musnad as-Shahih*, Darul Ta'shil, Beirut, Jilid 1, 2014.

an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Kairoh, al-Mishriyah al-Azhar, Jilid 16, Cet ke 1, 1929M/1347H.

-----, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azam, 2010.

Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet ke 10, t.th.

'Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, Cet ke 2, 2012.

Lasyin, Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 1, 2002.

-----, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 10, 2002.

Sandi Santoso, *Melacak Jejak Pensyarahannya Kitab Hadi, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet ke 1, 2003.

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Social:jamah Imam an-Nawawy*, t.t, tt.p, 1429 H.

Wahid, Abd, *Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 17, No. 2, Februari 2018.



Zein, Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Cet ke 1, 2016.

## BAGIAN TUJUH

KISAH NABI ADAM AS DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS  
TEKS DAN KONTEKS SERTA IMPLIKASI SOSIAL TEOLOGIS

Oleh:

Nur Asgaf Rama Dona, Alfi Julizun Azwar, Lukman Nul Hakim

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

## Abstrak

Penelitian ini mengambil tema dengan judul “Kisah Nabi Adam AS dalam al-Qur'an (Studi Analisis Teks dan Konteks dan Implikasi Sosial Teologis)”. Karena al-Qur'an dalam penyampaiannya melalui beberapa metode di antaranya menggunakan metode cerita atau *story*. Sedangkan kisah Nabi Adam ditemukan dalam beberapa ayat dan surat al-Qur'an, terkadang penyebutan kata nabi Adam disebutkan nama dan ciri-cirinya, dan ada pula yang mengaitkannya dengan teori Makkiyyah dan Madaniyyah. Dengan menggunakan metode tematik, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian teks dan analisis konteks berdasarkan ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dari kisah nabi Adam bersifat dialektis yang saling berkaitan, di mana ayat makkiyyah merupakan ruh akhlak dan ayat Madaniyyah merupakan ruh budi pekerti. Sedangkan dalam analisis konteks kisah nabi Adam adalah untuk menguatkan jiwa Nabi Muhammad dalam menjalankan misi kenabian hasil analisis teks dan konteks yang kemudian ditarik dalam pendekatan kontemporer pada aspek sosial teologis, diperoleh bahwa kisah nabi Adam lebih berorientasi pada pengembangan moral keagamaan dan pengembangan karakter sosial keagamaan dalam tugas memakmurkan bumi melalui aspek keimanan dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** *Kisah, Nabi Adam, Teks, Konteks, Sosial, Teologis*

## PENDAHULUAN

Kata Adam tertuang dalam sembilan surat yang terdiri dari dua puluh lima (25) ayat.<sup>757</sup> Namun kisah Nabi Adam AS yang dirinci dalam tujuh surat, yaitu al-Baqarah: 30-39, al-A'raf: 11-25, al-Hijr: 26-44, al-Khafi: 50, Thaha: 115-

---

<sup>757</sup> Fitri Yeni, *Kronologis Kisah Nabi Adam as. dalam Tafsir Ibn Katsir*, Jurnal Istinarah, Vol. 2 No. 1, (January 2020), h. 61.

125, dan Shad : 71-85.<sup>758</sup> Ketujuh surat tersebut termasuk dalam kategori “*surat makkiyyah*” dan satu surat termasuk dalam kategori “*surat madaniyyah*” yaitu al-Baqarah: 30-39.<sup>759</sup> Pembagian ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* juga menunjukkan adanya pola dan karakteristik yang berbeda, meskipun masing-masing kasus memiliki latar belakang yang sama.

Sebagai contoh, pola dan ciri ayat Makkiyyah lebih banyak tentang tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah, yaitu manusia mengoptimalkan potensi akalnya untuk memakmurkan bumi. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dan peneliti gaya lama, menjelaskan bahwa bait *makkiyyah* dan *madaniyyah* merupakan pendekatan untuk memiliki opsi memahami *nasikh* dan *mansukh*, dan memiliki opsi untuk memahami kapasitas sebagai spesialisasi. Bagian-bagian yang diungkap secara keseluruhan sehingga keunggulan kajian makkiyyah dan madaniyyah terbatas pada penetapan hukum yang tegas.<sup>760</sup> Sementara peneliti kontemporer lebih khawatir bahwa masalah makkiyyah dan madaniyyah adalah masalah persuasi al-Qur’an, sebagaimana dirujuk oleh Nasr Hamid Abu Zaid, ia berpandangan bahwa studi *makkiyyah* dan *madaniyyah* adalah jenis teks argumentatif dengan dunia nyata, khususnya yang berkaitan dengan penerima manfaat (Rasulullah).<sup>761</sup>

Pembedaan antara *ayat-ayat makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam teks adalah kontras antara dua tahapan signifikansi yang menambah susunan teks, baik dari segi (isi) maupun konstruksinya. Konsekuensinya, teks merupakan kerjasama yang terekam secara dinamis dari dunia nyata.<sup>762</sup> Dari kesepakatan Nasr Hamid Abu Zaid, para ilmuwan sangat perlu berusaha mengungkap keterkaitan al-Qur’an dalam hal pembagian bait *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang tepat (berdasarkan kisah Nabi Adam AS), mengingat fakta bahwa peneliti tradisional belum merasakan substansinya. Bait dengan teks al-Qur’an itu sendiri namun hanya berfokus pada tiga pemahaman, khususnya sejauh waktu, tempat dan fokus pada bagian yang terungkap. Sementara itu, sesuai Nasr Hamid Abu Zaid dalam karya-karyanya ia mengatakan bahwa

---

<sup>758</sup> Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama? (Mitos atau Realita)*, (Jakarta: Republika, 2004), Cet. I, h. i.

<sup>759</sup> Silvi Royyani Dahlia, Skripsi: “*Penciptaan Nabi Adam as. Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)*”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), h. 40-41.

<sup>760</sup> Andy Hadiyanto, *Makkiyyah dan Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*, (Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. II No. 1, Januari 2011), h. 4.

<sup>761</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, Januari 2001), h. 93.

<sup>762</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an...*, h. 93.

pertimbangan peneliti tradisional untuk menahan *makkiyyah* dan *madaniyyah* meninggalkan tahap awal fiqh, sehingga peneliti gaya lama terjebak dalam kekacauan teoritis baik dari segi isi dan konstruksi.<sup>763</sup>

*Ayat-ayat Makkiyyah dan madaniyyah* memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi sebenarnya itu sebuah keberlanjutan dari proses sejarah turunnya al-Qur'an. Jadi tidak suka dalam fiqh yang menjadi tujuannya. Mengenal mana yang *nasikh* mana yang *mansukh*, mana yang 'am dan mana yang tidak salah lagi untuk memisahkan hukum fiqh dan syariat dari teks.<sup>764</sup> Serta menegaskan apa yang menjadi persoalan ulama kontemporer tentang *ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah* yang menunjukkan adanya perubahan teks dengan konteks sejarah yang dihadapi oleh Rasulullah SAW. Jadi dari penjelasan di atas maka timbulah pertanyaan bagaimana memahami kisah nabi Adam AS secara teks dan konteks berdasarkan ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah serta implikasinya secara sosio-teologis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa kata Makkiyyah bersambung dengan kata Makkah, kota suci, negeri para nabi, dan tempat turunnya wahyu. Sedangkan kata Madaniyyah terhubung dengan kata Madinah, yakni bumi hijrah dan kota Rasulullah.<sup>765</sup> Secara istilah *makkiyyah dan madaniyyah* adalah ilmu yang mempelajari asal muasal tempat serta periode turunnya suatu ayat dan surat al-Qur'an, baik Makkah maupun Madinah.<sup>766</sup>

Secara umum, ada tiga definisi yang berbeda untuk *Makkiyyah dan madaniyyah*, yaitu: *Pertama*, *Makkiyyah* merupakan surah atau ayat yang turun dikota Mekah dan sekitarnya (Arafah, Hudaibiyah,dll), sedangkan *madaniyyah* merupakan surah atau ayat al-Qur'an yang turun di kota Madinah dan sekitarnya (Badar, Uhud, dll).<sup>767</sup> *Kedua*, *Makkiyyah* yaitu surah atau ayat al-Qur'an yang turun sebelum Rasulullah hijrah, sekalipun turunnya di Madinah tetap dikategorikan sebagai surah atau ayat *makkiyyah*, sedangkan *madaniyyah* yaitu surah atau ayat yang turun setelahnya Rasulullah melaksanakan hijrah

<sup>763</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 93.

<sup>764</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 94.

<sup>765</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Desember 2017), h. 4-5.

<sup>766</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an...*, h. 28.

<sup>767</sup> Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, November 2006), h. 128.

sekalipun turun di Mekkah.<sup>768</sup> *Ketiga*, *Makkiyyah* adalah surah atau ayat yang membicarakan tentang penduduk Mekkah, sedangkan *madaniyyah* adalah surah atau ayat yang ditunjukkan kepada penduduk Madinah.<sup>769</sup>

Berdasarkan definisi di atas terdapat perbedaan yang dimiliki dari ketiganya, *pertama*, berpatokan pada tempat, *kedua*, dari segi waktu, dan *ketiga*, pembicaraan ayat. Di antara ketiga definisi di atas, penulis lebih condong ke pendapat kedua, yaitu *makkiyyah* adalah surat atau ayat yang turun sebelum Rasullulah hijrah dan *madaniyyah* adalah ayat atau surat yang turun setelah Rasullulah hijrah. Karena persoalan *Makkiyyah dan madaniyyah* lebih menunjukkan hubungan realitas sejarah dakwah Nabi SAW dengan turunnya Alquran yang dealektis.

Adapun dinamika dalam memahami *makkiyyah dan madaniyyah* belum di kupas secara maksimal, sehingga pemahaman terhadap ayat al-Qur'an masih sangat minim, dikarnakan tidak adanya penjelasan langsung dari Rasulullah sendiri mengenai *makkiyyah dan madaniyyah*.<sup>770</sup> Merenungkan bagian-bagian terkait secara lengkap dengan mengumpulkan bait-bait yang memiliki makna yang sama, memahami amm dengan jelas, dan menyinkronkan pengulangan yang terlihat bertentangan sehingga tidak ada tekanan.

Investigasi teks menggabungkan pemeriksaan bagian lisan dan implisit dari suatu bagian atau surat dalam al-Qur'an. Sedangkan pemeriksaan latar autentik mencakup penyelidikan terhadap keadaan, kondisi, dan budaya pada masa Nabi Muhammad. melakukan dakwah Islam. Model penerjemahan ini menerima ketika ada komitmen pengaturan yang terekam dalam pengembangan topik dan konstruksi surat dalam al-Qur'an.<sup>771</sup> Untuk mengurutkan surah atau bagian al-Qur'an yang berbeda sehingga diketahui mana yang diingat untuk majelis makkiyyah atau madaniyyah, para peneliti buku menggunakan dua strategi, tepatnya teknik *sama'i naqli* (mendengar semua hal dipertimbangkan) dan strategi *qiyasi ijthadi* (konsekuensi ijthad).<sup>772</sup>

---

<sup>768</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan sehari-hari*, (Tangerang: Lentera Hati, Maret 2009), h. 32.

<sup>769</sup> Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an...*, h. 128-129.

<sup>770</sup> Safari Daud, *Makkiyyah dan madaniyyah: Teori Konvensional dan Kontemporer*, *Jurnal Dialogia* Vol. 8 No. 1, (Januari 2010), h. 1.2.

<sup>771</sup> Andy Hadiyanto, *Makkiyyah dan madaniyyah: Upaya Rekontruksi Peristiwa Pewahyuan*, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. VII No. 1, (Januari 2011), h. 4.

<sup>772</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), h. 82.

Dapat dipahami bahwa metode *sama'i naqli* bersumber dari generasi yang hidup sepanjang periode pewahyuan dan menjadi saksi berbagai peristiwa-peristiwa penurunan al-Qur'an yang dapat dibuktikan, termasuk para sahabat, mereka adalah zaman yang paling mengetahui latar belakang keseluruhan di mana bagian-bagian al-Qur'an ditemukan. Berikut nama para sahabat Rasulullah yang menjadi saksi turunnya al-Qur'an yaitu Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Abdullah bin Abbas.<sup>773</sup>

*Kedua*, metode *Qiyasiy* adalah metode yang berdasarkan pada kekhususan masing-masing surah, yang di lakukan oleh para ulama dengan analisa dan pengamatan. Para ulama menyimpulkan adanya beberapa kekhususan tertentu yang melekat pada setiap surat, yang kemudian menjadikan parameter untuk memilih surah dan ayat mana yang *makkiyyah* atau *madaniyyah*.<sup>774</sup> Oleh karena itu, para ahli mengatakan: "Setiap surah yang memuat riwayat para nabi dan kelompok-kelompok masa lalu, maka pada saat itu surah tersebut dianggap *makkiyyah*. Padahal setiap surah yang di dalamnya berisi komitmen atau pengaturan, surah tersebut dianggap *makkiyyah*, dan begitu seterusnya."<sup>775</sup>

Pembeda antara Makkiyyah dan Madaniyyah dalam teks merupakan pembedaan antara dua tahap penting dalam perkembangan teks. Baik pada derajat isi maupun struktur teks. Ini menyiratkan bahwa teks adalah produk dari asosiasinya dengan realitas unik yang otentik.<sup>776</sup> Tahapan Makkiyyah dan Madaniyyah tidak sekedar membahas dimana reff atau surat-surat al-Qur'an diturunkan, namun akan berpengaruh pada substansi dan desain pesan yang disesuaikan dengan kelompok kepentingan yang dituju. Dengan tujuan agar para peneliti al-Qur'an dapat mengenali Makkiyyah atau madaniyyah menahan diri tergantung pada atribut luas dalam teks.<sup>777</sup> Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, Pertimbangan peneliti al-Qur'an terhadap Makkiyyah dan Madaniyyah dan Asbab an-Nuzul berangkat dari tahap awal fiqh yang tujuannya untuk mengenal mana *nasikh* mana yang *mansukh*, mana yang 'am dan mana yang *mansukh*. secara eksplisit untuk mengeluarkan fiqh dan hukum-hukum yang halal hukum teks. Oleh karena itu, para ulama terjebak dalam

---

<sup>773</sup> Hanafi, *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, h. 40.

<sup>774</sup> Hanafi, *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, h. 42.

<sup>775</sup> Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an...*, h. 134.

<sup>776</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 93.

<sup>777</sup> Safari Daud, *Makkiyyah dan Madaniyyah...*, h. 8.

berbagai kekacauan teoritis, terutama yang diidentikkan dengan garis pemisah antara Makkiyah dan Madaniyyah, baik dari segi isi maupun konstruksinya.<sup>778</sup>

Mengulang sedikit tentang makna Makkiyyah dan Madaniyyah seperti yang ditunjukkan oleh al-Zarkasyi dan al-Suyuti mereka sepakat untuk memisahkan definisi menjadi tiga bagian. Yang *pertama* adalah tempat, yang *kedua* adalah panggung, dan yang *ketiga* adalah tujuan dari diskusi (*mukhatab*) satu-satunya kontras antara keduanya adalah posisi permintaan. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, ada beberapa kejanggalan dalam pemahaman kedua ulama tersebut dan perlu ditegaskan kembali. Misalnya masalah tempat, Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat bahwa ayat atau surat yang diturunkan Pada saat Nabi berada di kota Mekah dan Madinah tidak ada bedanya, namun bagaimana dengan bagian atau surah terbuka lainnya kontras dengan daerah perkotaan Mekah dan Madinah.<sup>779</sup> Menurutnya, beban pembagian poin demi poin ini bergantung pada model spot sebagai alasan pengelompokan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap teks sejauh isi dan strukturnya.<sup>780</sup>

Begitu juga dengan ciri-ciri *khitab*, pada umumnya al-Qur'an hanya ditampilkan kepada penduduk Mekkah dan Madinah dengan gaya bahasa yang khas, misalnya "*ya ayyuha al-lazina amanu*" ditunjukkan kepada penduduk Mekah sedangkan "*ya ayyuha an-nas*" diperlihatkan kepada penduduk Madinah, tetapi mengenai surah al-Hajj ada perbedaan pendapat. Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwa kriteria ini cacat karena tujuan al-Qur'an banyak dan beragam.<sup>781</sup> Menurut Nasr Hamid Abu Zaid dalam menentukan kriteria Makkiyyah dan Madaniyyah, harus didasarkan pada realitas di satu sisi dan di sisi lain berdasarkan teks. Berdasarkan realitas, karena gerak teks berkaitan dengan gerak realitas, sedangkan teks dilihat dari isi dan strukturnya. Ini akan terlihat ketika membahas kriteria gaya bahasa Makkiyyah dan Madaniyyah.<sup>782</sup>

Berdasarkan realitas di satu sisi dan teks di sisi lain, Nasr Hamid Abu Zain memilih kriteria fase dalam menentukan definisi Makkiyyah dan Madaniyyah. Makkiyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah, dan madaniyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah, baik turun di Mekkah atau Madinah, pada tahun penaklukan Mekkah

---

<sup>778</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 94-95.

<sup>779</sup> Abd. Halim, *Perkembangan Teori...*, h. 10.

<sup>780</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 95.

<sup>781</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 96.

<sup>782</sup> Abd. Halim, *Perkembangan Teori...*, h. 10.

atau haji wada', atau pada perjalanan. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid dari kriteria tersebut ia melihat perbedaan antara kedua fase tersebut. Pada fase Makkah, teks berperan sebagai pemberi peringatan (*inzar*). Pada periode ini teks mengubah konsep lama dalam tataran pemikiran dan dakwah menjadi konsep baru.<sup>783</sup> Dengan konsep-konsep tersebut teks merespon dengan mengarahkannya pada realitas yang diinginkannya, yaitu tauhid dan perbaikan moral.

Sementara pada fase Madinah, teks tersebut berperan sebagai *risalah* yang bertujuan untuk membangun ideologi masyarakat baru, yaitu masyarakat yang membekali diri dengan perangkat hukum dan ikatan sosial menuju masyarakat yang beradab.<sup>784</sup> Dari kedua fase tersebut terlihat bahwa peran *inzar* dan *risalah* berbeda dalam mengubah gaya bahasa dan teks. Jadi dapat dilihat dari kriteria fase ini tidak ada yang berubah dari definisi Makkiyah dan Madaniyah menurut Nasr Hamid Abu Zaid. Sedangkan dalam memahami kisah Nabi Adam as. Secara tekstual harus dipahami ciri-ciri ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* karena dari segi pola (struktur) ayatnya sangat berbeda, dimana pola ayat yang diturunkan pada masa Mekkah memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh surah dan ayat. terungkap pada periode Madinah dilihat dari aspek gaya naratif, makna, pesan, dan kesan. Pada saat itu, Mekah adalah tanah orang-orang kafir pagan dan sebagian besar musyrik melanggar wahyu dan menyangkal hari Pembalasan. Sanggahan tersebut mereka nyatakan secara terbuka dengan mengatakan,

قَالُوا أءَدَا مِنَّا وَكُنَّا تُرَابًا ۗ وَعِظْمًا ۗ أءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

Mereka berkata: "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya Kami benar-benar akan dibangkitkan?"<sup>785</sup>

Pernyataan ini bukan redaksi dari seorang yang tidak tahu untuk mencari kebenaran, melainkan sebagai ungkapan ketidakpercayaan yang disertai penistaan dan sikap takkabur. Hal itu dapat dipahami dari pernyataan mereka:

وَقَالُوا مَا هِيَ ۗ اِلَّا حَيَاتُنَا ۗ اَلدُّنْيَا ۗ مَمُوتٌ وَنَحْيَا ۗ وَمَا يُهْلِكُنَا ۗ اِلَّا ۗ اَلدَّهْرُ ۗ وَمَا هُمْ بِذٰلِكَ ۗ مِنْ عٰلَمٍ ۗ اِنْ هُمْ ۗ اِلَّا يَظُنُّوْنَ

<sup>783</sup> Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 96.

<sup>784</sup> Abd. Halim, *Perkembangan Teori...*, h. 11.

<sup>785</sup> QS. Al-Mu'minun ayat 82.



*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.<sup>786</sup>*

Terlihat dari ungkapan di atas bahwa mereka adalah manusia yang keras kepala, tidak mudah menerima kebenaran, pandai berdebat untuk mempertahankan pemahamannya. Selama yang dihadapi adalah manusia berwatak batu seperti itu, maka wahyu diturunkan dengan gaya yang lantang, kuat, menggetarkan, mengancam dengan membawa argumentasi yang tak terbantahkan, untuk meruntuhkan kesombongan dan kebobrokan moral, merendahkan imajinasi, meneguhkan bukti kenabian, menjelaskan contoh-contoh akhirat, surga, dan neraka dan untuk meruntuhkan gagasan berhala dan menyerukan mereka untuk tauhid uluhiah dan rububiah.

Jadi, jika kita menemukan sebuah ayat atau surah yang relatif pendek, dengan bahasa yang menggetarkan, tegas dan lantang, sebagai respon atau pembelaan terhadap serangan terhadap Nabi Muhammad atau yang terkesan mengancam para pembangkang, ini adalah ayat-ayat *makkiyah*. Bagi mereka al-Qur'an menceritakan kisah-kisah pembohong di masa lalu sebagai ilustrasi dan refleksi sebagai pelajaran. Maka di dalam al-Qur'an, ayat-ayat atau surat-surat *makkiyyah* akan ditemukan ungkapan-ungkapan yang sangat menggetarkan untuk didengar, ucapan-ucapan yang mampu menyampaikan ancaman terhadap relung hati.

Sedangkan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sepanjang masa Madinah (pasca-hijrah) umumnya menggunakan gaya bahasa yang tenang dan retorika yang lembut serta terkandung dalam kalimat yang relatif panjang, agar diketahui surat-surat dan ayat-ayat yang ada di dalamnya. diturunkan pada masa Madinah terikat oleh gagasan-gagasan yang memerlukan penjelasan dan uraian yang lebih rinci. Selain itu, arah pembicaraan (khitab) dalam ayat atau surah *madaniyyah* ditujukan kepada orang yang beriman. Surah dan ayat *madaniyyah* tidak banyak mengandung ungkapan dan kosa kata yang membutuhkan kerja keras untuk memahaminya, karena mayoritas ayat atau surah *madaniyyah* berkaitan dengan menjelaskan hukum syariah, bagaimana berdialog dengan orang-orang Yahudi, mengkritik dan mengancam perilaku orang-orang munafik dan mengungkap kejahatan

---

<sup>786</sup> QS. al-Jatsiyah ayat 24.

tersembunyi mereka. Dengan demikian ayat atau surat *madaniyyah* memerlukan konstruksi kata dan kalimat yang jelas serta gaya bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap orang yang membacanya.

Sementara itu, dalam konteks dakwah Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah sangat berbeda, dimana konteks Makkah lebih kepada penguatan akar (Tauhid dan Akhlak). Sedangkan dalam konteks Madinah, dakwah Nabi lebih kepada penguatan iman dan tegaknya syariat Islam. Dengan cara ini, dapat dilihat bahwa tantangan dakwah Nabi. Selama berdakwah di masa Mekkah dan Madinah terletak di *mad'unya*, dimana pada masa Mekah Nabi Muhammad menghadapi tantangan dari para pemimpin suku di Mekkah yang merasa posisinya terancam dengan datangnya *syariat* yang dibawa oleh Rasulullah. Sedangkan pada masa Madinah, wajah *mad'u* lebih kompleks dibandingkan pada masa Makkah, yaitu Yahudi yang suka berkhianat, dan orang munafik (orang yang menunjukkan dirinya beriman padahal hatinya kafir). Kedua jenis *mad'u*<sup>787</sup> ini merupakan tantangan internal di kota Madinah pada masa dakwah Nabi. Sedangkan tantangan eksternalnya adalah kaum kafir Quraisy yang masih menyimpan dendam terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW.<sup>788</sup>

Adapun implikasi Teologis yaitu ingin menunjukkan adanya keterlibatan dan hubungan dengan karakter sosial beragama dan dalam membangun moral agama.

### 1. Bangunan Moral Agama

Dalam membangun moral agama maka seseorang harus memiliki jiwa sebagai hamba Allah yaitu Jiwa Syukur dan jiwa ikhlas. Syukur sering kali disamakan Apresiasi secara teratur dibandingkan dengan artikulasi penghargaan dan semua pujian hanya untuk Allah. Hanya saja, semakin sering mensyukuri dan bersyukur, semakin baik, lebih tentram dan ceria hidup ini. Karena keajaiban apresiasi membuat syetan dan syetan gelisah, dengan tujuan syetan dan syetan menjamin untuk memikat setiap orang yang perlu bersyukur kepada Allah. Berbeda, misalnya, mengusir orang dari muka adalah godaan

---

<sup>787</sup> Secara etimologi, *mad'u* berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran. Secara terminologi, *mad'u* adalah orang atau kelompok yang zalim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik *mad'u* orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan. Lihat, Asna Istya Marwantika, *Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia*, Jurnal Al-Adabiya, Vol. 14, No. 1, (2019), h. 3.

<sup>788</sup> M. Feri Firmansyah, *Sejarah dan Problematika Dakwah Rasulullah...*, h. 112.

setan sehingga orang lebih suka untuk tidak merenungkan takdir yang besar di luar sehingga orang-orang lalai untuk berbuat besar, memiliki keyakinan, menjadi Muslim, dan tegak sebagai pengaturan dalam kehidupan mengikuti kehidupan.<sup>789</sup> Ini di sebabkan saat seorang ingat Allah maka saat itu lah setan dan iblis sudah tidak mampu menggodanya.

Dalam kajian tasawuf sejati memiliki tahapan-tahapan. *Pertama*, pada awalnya keaslian awam, dalam mengagungkan Allah, mengingat takut akan disiplin Allah, selanjutnya, masih mengharapkan hadiah. *Kedua*, *Ikhlas Khawas*, menyembah Allah karena ada keinginan untuk menjadi pribadi yang dekat dengan Allah terlebih lagi, keinginan untuk mendapatkan sesuatu dari Allah. *Ketiga*, *Ikhlas Khawas al-Khawas*, memuliakan Allah pada kesadaran yang mendalam bahwa semua yang ada memiliki tempat di sisi Allah, apalagi Allah Tuhan yang asli.<sup>790</sup> Jadi dari tingkat keaslian pertama dan kedua sebenarnya mengandung unsur keadaan pribadi (mengharap-kan) jawaban dari Allah, sedangkan tingkat ketiga adalah tingkat yang benar-benar benar dan tidak dipalsukan karena tidak mengharapkan apa-pun kecuali dari keridhaan Allah.

Dalam kisah nabi Adam AS di surat *al-Hijr*: 39-40 dan *Shaad*: 82-83 semua ayatnya menggunakan kata *al-Mukhlisin* yaitu orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah, sehingga iblis sudah tidak berdaya lagi menggodanya.<sup>791</sup> Berikut ayatnya:

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَتَّبَعْتُ لِأَوْتَارِي لَأَرْبِيَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَعْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

"Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (QS. al-Hijr: 39-40).

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka". (QS. Shaad: 82-83).

Dari dua surat tersebut dapat dilihat bahwa bait-bait di atas menggunakan kata *al-mukhlisin* (jamak dari *mukhlash*), dari pada *al-mukhlisiin* (jamak dari *mukhlis*), hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan seseorang baru saja sampai pada derajat keikhlasan awal, sehingga tidak ada jaminan

---

<sup>789</sup> Choirul Mahfud, *The Power Of Syukur Tafsir Konseptual Konsep Syukur dalam al-Qur'an*, Jurnal Episteme, Vol. 9, No. 2, (Desember 2014), h. 387.

<sup>790</sup> Yunus Hanis Syam, *Quantum Islam*, (Yogyakarta, Optimus, 2008), h. 37-40.

<sup>791</sup> Q.S. Al-Hijr ayat 40.

untuk terbebaskan dari godaan setan. Sementara itu, individu yang telah sampai pada derajat *al-mukhlashin* terlindung dari godaan setan serta terlindung dari fitnah dan celaan sosial lainnya. Untuk mencapai tingkatan *mukhlash* di perlukan latihan spiritual dan istiqamah yang tinggi, karena untuk mencapai derajat mukhlash begitu merepotkan apalagi harus sampai pada derajat mukhlash, bahkan seorang peneliti terkemuka pun masih terpicat dan terjerumus ke dalam cengkeraman nafsu dan aktivitas tabunya.<sup>792</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dalam membangun moral agama seseorang harus memiliki jiwa seorang hamba Allah yang sabar dan ikhlas. Sebab dari jiwa sabar dan ikhlas inilah seorang manusia bisa terhindar dari godaan syaitan, sebagaimana yang dikisahkan dari cerita nabi Adam as. as. dalam ayat *makkiyyah*. Adapun menurut ulama kontemporer yaitu Nasr Hamid Abu Zaid beliau mengatakan bahwa, studi *makkiyyah dan madaniyyah* merupakan jenis teks rasionalistik dengan dunia nyata, terutama ketika menyatu dengan penerimanya (Rasulullah SAW).<sup>793</sup>

## 2. Bangunan Karakter Sosial Keagamaan

Dipilihnya manusia sebagai khalifah merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah, sebab Allah memberikan anugerah berupa ilmu pengetahuan, yang tidak Allah berikan kepada makhluk lain termasuk para malaikat. Kisah Nabi tercantum dalam surat al-Baqarah [2]: 30-39 merupakan cara Allah Menyampaikan kepada manusia agar bisa menjalankan fungsi sebagai seorang khalifah, maka yang diperlukan sebagai modal atau syarat ialah ilmu pengetahuan, hal ini sependapat dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa potensi kemampuan menyebut nama (informasi) merupakan prasyarat sekaligus modal bagi Nabi Adam AS (manusia) untuk berurusan dengan dunia ini. Karena tanpa informasi atau menggunakan kemampuan informasi, usaha kekhalifahan manusia akan gagal meskipun orang-orang rajin rukuk, sujud dan menyembah Allah swt. seperti yang dilakukan oleh para utusan suci, meskipun utusan surga adalah hewan yang paling setia namun masih dianggap sebagai hewan yang tidak bisa menjadi khalifah karena utusan surga tidak memiliki informasi atau informasi tentang hal itu. Melalui kisah Nabi Adam AS dalam surah al-Baqarah [2]: 30-39 Allah SWT.

---

<sup>792</sup> Lukman Nul Hakim, *Tafsir Ayat-ayat Psikologi*, (Palembang: Grafika Telindo, 2013), h. 45.

<sup>793</sup> Fikri Hamdani, *Teori Interpretasinya Nasr Hamid Abu Zaid*, (Jurnal IAIN Gorontalo Vol. 13 No. 1, Juni 2016), h. 33.

Ditegaskan bahwa menghadapi bumi tidak cukup hanya dengan tasbih dan tahmid saja, namun juga landasan logika dan informasi amaliah.<sup>794</sup> Sehingga cenderung dipersepsikan bahwa dalam membangun pribadi yang sosial-ketat, diperlukan informasi. Karena tanpa ilmu, manusia sama dengan utusan suci, karena yang membedakan manusia dari utusan suci hanyalah penjelasan. Kemudian, pada saat itu pengaturan Nabi Adam AS sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana mengajarkan tentang nama-nama (ilmu) adalah cara Allah memuji orang, dan sujud para rasul menyiratkan tentang awal peristiwa Nabi Adam AS (manusia).

### PENUTUP

Pembahasan kisah nabi Adam as berdasarkan teori Makkiyyah dan Madaniyyah dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dalam studi analisis teks berdasarkan pendekatan teori *makkiyyah* dan *madaniyyah*, kisah Adam AS bersifat dialogis seperti pada *ayat-ayat makkiyyah* selalu terjadi dialog antara Allah SWT dengan Iblis yang enggan bersujud kepada Adam AS sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* selalu ditandai dengan dialog Allah dengan Malaikat-Nya yang meragukan potensi kemanusiaan Adam dalam mengemban misi *khalifah* Allah di muka bumi, dan bersifat dialektis yang saling berelasi dimana ayat-ayat *makkiyyah* sebagai spirit moral keagamaan dan ayat-ayat *madaniyyah* sebagai spirit karakter sosial, serta dalam analisis konteks kisah Nabi Adam AS sebagai penguat jiwa Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi kenabiannya.

*Kedua*, berdasarkan hasil studi analisis teks dan konteks kemudian ditarik ke dalam pendekatan yang bersifat kekinian (kontemporer) pada aspek sosial teologis diperoleh gambaran bahwa kisah nabi Adam AS dalam al-Qur'an lebih berorientasi pada pembangunan moral keagamaan seperti mewujudkan jiwa syukur dan sabar serta ikhlas sebagai "Hamba Allah" dan pembangunan karakter sosial keagamaan sebagai "Khalifah Allah" dengan tugas memakmurkan bumi melalui pengembangan nilai-nilai peradaban yang berimbang antara aspek keimanan (agama) dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

---

<sup>794</sup> M. rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Bairut: Libanon, t.th), h. 254-264.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, 2001.
- Al-Qatan, Manna khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Surabaya, CV Ramsa Putra, 2013.
- Dahlan, Silvi Royyani, *Penciptaan Nabi Adam Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Study Tafsir Hamka)*, Skipsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Daud, Safari, *Makkiyyah dan Madaniyyah: Teori Konvensional dan Kontemporer*, Jurnal Dialogia Vol. 8 No. 1, Januari 2010.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be A Living Quran Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan sehari-hari*, Tangerang, Lentera Hati, Maret 2009.
- Hadiyanto, Andy, *Makkiyyah dan Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. VII No. 1, Januari 2011.
- Halimatussa'diyah, *Ulumul Qur'an, Palembang, IAIN Raden Fatah, November 2006. Shabur, Abdul, Syahin, Adam Bukan Manusia Pertama? (Mitos atau Realita)*, Jakarta Republika, 2004.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta Timur, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017.
- Royyani, Silvi, Dahlia, *Skripsi: "Penciptaan Nabi Adam as. Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Yeni, Fitri, *Kronologis Kisah Nabi Adam as. dalam Tafsir Ibn Katsir*, Jurnal Istinarah, Vol. 2 No.1, January 2020.



## BAGIAN DELAPAN

### TERAPI AL-QUR'AN UNTUK PENDERITA PENYAKIT HATI

Oleh:

**Isnenia, Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Penyakit hati merupakan penyakit yang memiliki dampak yang sangat buruk bagi manusia di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu manusia hendaknya senantiasa menjaga hatinya dengan baik. Karena hati yang sedang sakit tidak mampu menggambarkan sesuatu, akibatnya tidak dapat memilah mana yang baik dan buruk, sehingga melahirkan karakter yang jelek, menjauhkannya dari Allah dan menjerumuskannya pada kelompok setan terlaknat. Terapi penyakit hati dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengobatan yang sangat ampuh bagi sakitnya hati. Al-Qur'an dapat menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati manusia, karena di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan yang akurat, yang membedakan antara yang haq dengan yang batil, dan di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, penyakit hati, terapi*

#### PENDAHULUAN

Penyakit hati merupakan sesuatu yang menyebabkan perbuatan dan tindakan seseorang tidak serasi seperti sediakala sehingga menimbulkan kelakuan yang jelek.<sup>795</sup> Penyakit hati berhubungan kuat dengan budi pekerti yang buruk dalam diri seseorang, mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang jahat dan buruk, sehingga menjadi sebab terganggunya kebahagiaan dan tertutup untuk mencapai keridhaan Allah.<sup>796</sup> Hati seseorang bisa sakit bahkan

---

<sup>795</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Vol. 11, Cet. V, h. 102.

<sup>796</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Yang Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2000), h. 13-14.



semakin parah tanpa disadari oleh pemiliknya. Karena jika hati telah terdeteksi penyakit, lantas sinar keabsahan bakal terhalang ke dalam jiwa. Hati yang sedang sakit tidak mampu menggambarkan sesuatu, terutama yang samar-samar, akibatnya tidak mampu melihat keadaan sebenarnya. Bahkan melihat kebenaran sebagai sesuatu yang sangat bertentangan dengan tentaranya.

Maka memperhatikan perbaikan dan pemeliharaan hati harus segera dilakukan, karena mempertahankan kebersihan hati adalah kewajiban setiap muslim, sebab hati merupakan poros perilaku seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis;

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh manusia, akan tetapi apabila daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya gumpalan daging itu tidak lain adalah hati. (HR. Bukhari)”*<sup>797</sup>

Hadis di atas dikatakan bahwa hati yang sehat memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesehatan jasmani, sebaliknya gangguan yang terdapat pada hati akan menimbulkan gangguan pada jasmani. Hati mempunyai kedudukan yang sentral dalam menentukan karakter seseorang agar sejalan dengan kebaikan yang diharapkan Tuhan-Nya. Hati yang sehat dapat menjernihkan pikiran, pikiran yang jernih akan mampu memikirkan hal-hal yang benar, dan akan mempengaruhi indra dan raga untuk melakukan kegiatan yang benar sehingga membentuk perangai yang baik. Untuk itu hati yang sehat harus dipelihara agar selalu stabil dan normal, sebaliknya hati yang sakit wajib untuk disembuhkan, jangan dibiarkan hati yang sakit itu terus sakit sehingga penyakitnya semakin parah.

Apabila penyakit sudah semakin parah sulit disembuhkan dan tidak mustahil membawa kepada kematian hati dan apabila hati sudah mati obatnya tidak ada. Dengan demikian merawat hati ini mirip dengan merawat jasmani manusia. Jasmani itu bisa sakit dan apabila sakit cepat diobati, jangan dibiarkan terus merajalela dalam tubuh. Penyakit yang tidak diobati bisa membuat tubuh semakin sakit parah dan penyakit parah bisa membawa pada kematian. Berdasarkan paparan yang berbicara tentang penyakit hati di atas, penulis tertarik untuk membahas penyakit hati dalam al-Qur'an, serta apa saja

---

<sup>797</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *al-Jami'u Ash-Shahih Li al-Bukhari*, (Kairo: al-Mushaffahah, 1400 H), Jilid 1, h. 34.

upaya menyembuhkannya supaya hati senantiasa sehat sehingga mendapatkan ketenangan batin dan pikiran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau literatur, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui teknik *library research* atau riset kepustakaan, yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen-dokumen atau literatur. Karena studi ini berkaitan dengan al-Qur'an maka sumber data primernya adalah al-Qur'an dan untuk terjemah yang menjadi pegangan adalah terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Adapun data sekundernya adalah buku-buku penunjang yang berhubungan dengan pokok bahasan, seperti hadis Nabi Muhammad SAW, Kitab-kitab tafsir dan literatur lainnya. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber baik sumber data primer maupun data sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan, menghubungkan antara masing-masing data, kemudian menerangkan dengan jelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Definisi Penyakit Hati

Dalam memahami penyakit hati ini mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penyakit hati adalah orang munafik.<sup>798</sup> Namun ada juga yang memahaminya adalah orang yang di dalam hatinya ada rasa dengki, marah, ujub, membanggakan diri sendiri, mengolok-olok orang lain, dendam dan ingkar janji.<sup>799</sup> Quraish Shihab juga menguraikan dalam kitabnya bahwa penyakit hati ditujukan kepada mereka yang selalu was-was terhadap ketentuan Allah SWT. atau mereka yang mempunyai iman yang rapuh, mereka bukan orang kafir dan juga bukan orang munafik.<sup>800</sup>

Ibnu Qayyim mengemukakan pendapat, penyakit hati menurutnya ialah dimana keadaan batin yang lebih condong kepada nafsu yang merusak, seperti: perasaan dengki, takabbur, rakus terhadap kekuasaan dan perilaku tercela

---

<sup>798</sup>M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 8, h. 378.

<sup>799</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insan, 2015), Juz I, h. 136.

<sup>800</sup>M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 9, Cet. V, h. 380-381.

lainnya.<sup>801</sup> Sepemikiran dengan pendapat Ibnu Qayyim, Ibnu Taimiyyah juga berpendapat yang dikutip dalam buku *Psikologi pendidikan*, penyakit hati adalah salah satu wujud kerusakan yang terdapat dalam jiwa, yang berakhir dengan tidak kuasa melihat kesahihan yang sebenarnya.<sup>802</sup> Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyakit hati dalam al-Qur'an adalah sebutan kepada mereka yang terindikasi di dalam hatinya penyakit, seperti: munafik, dusta, pesimis, sombong, pengecut, tamak, kebodohan dan penyakit-penyakit hati lainnya.

### **Penyebab Penyakit Hati**

Di antara penyebab penyakit hati, antara lain yaitu: *pertama*, Memperturutkan Syahwat. Syahwat dapat diartikan sebagai keinginan-keinginan nafsu dan hati/akal yang sulit terbendung kepada sesuatu yang dikehendaki.<sup>803</sup> Namun nafsu tidak selalu merujuk kepada kejahatan, ada nafsu yang dinamai *nafsu muthma'innah*, *nafsu lawwamah* dan *nafsu ammarah*. *Nafsu amarah* ini yang dapat menyebabkan penyebab penyakit hati, karena selalu menyuruh kepada kelezatan syahwat, melakukan maksiat, melanggar apa yang dilarang Allah dan melakukan hal-hal jahat lainnya. Penyakit mengikuti syahwat adalah mengikuti apa-apa yang disenangi oleh hati yang keluar dari batasan syari'at. Penyakit ini akan menyebabkan kerusakan niat, kehendak, dan perbuatan orang yang tertimpa penyakit ini. Penyakit syahwat berkaitan dengan keduniaan, misalnya: rakus terhadap harta, tamak terhadap kekuasaan, ingin populer, suka perkara-perkaja keji, dan berbagai kemaksiatan lainnya.

*Kedua*, Sikap Was-Was. Was-was adalah suatu perasaan tidak yakin terhadap apa yang dilakukan dan sikap was-was merupakan salah satu tipu daya setan terhadap manusia, agar terjerumus kedalam keraguan yang menjauhkannya dari kebenaran.<sup>804</sup> Sikap was-was ini jangan disangka sepele, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit jiwa, di antaranya: kerusakan aqidah, pemikiran/pemahaman yang sesat, kebodohan, dan lainnya. Menurut Imam al-Ghazali bahwa, penyakit was-was ada disebabkan karena kejahilan

---

<sup>801</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menegemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 4.

<sup>802</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 367.

<sup>803</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2008), Cet. Ke-3, h. 274.

<sup>804</sup> Hasan Abroni, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf: Study Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Cet. ke-3, h. 143.

seseorang tentang agama dan sedikitnya ilmu pengetahuan.<sup>805</sup> Sehingga jadilah perbuatan baik menjelma jadi remang-remang dengan keingkaran, dan yang mungkar sebagai yang ma'ruf.

*Ketiga*, pengaruh lingkungan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, karena tidak sedikit insan terperosok ke dalam tindakan yang melampui arahan Allah SWT. disebabkan bergaul dengan teman yang salah. Bergaul dengan orang yang salah dapat menyebabkan penyakit hati, sebab ketika berteman dengan orang yang salah/buruk dapat menjadikan tingkah lakunya tidak baik. Karna teman adalah seseorang yang paling dekat, yang cukup berpengaruh dalam kehidupan, sebagaimana dalam hadis: *"Perumpamaan orang yang berteman dengan orang shalih bagaikan berteman dengan penjual minyak wangi, engkau akan mencobanya atau engkau akan membelinya atau engkau akan mendapatkan bau yang harum, dan orang yang berteman dengan orang yang berakhlak yang buruk bagaikan dia berteman dengan penjual besi yang mungkin baju yang engkau pakai akan terkena api sehingga terbakar atau engkau mendapatkan bau yang tidak sedap melekat di badan"* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>806</sup>

### Macam-Macam Penyakit Hati

Banyak sekali macam-macam penyakit hati, tetapi di sini hanya akan membahas tiga permasalahan dari 12 ayat-ayat penyakit hati dalam al-qur'an, yaitu: penyakit was-was/keraguan, takabbur, dan syahwat.

*Pertama*, Penyakit was-was/Keragu-raguan. Keragu-raguan dapat menyatakan kepada sebuah kondisi kekecohan berpikir dalam mencerna materi, sehingga menyakitkan sesuatu yang melenceng kelihatan akurat atau kebalikannya. Penyakit keragu-raguan ini tidak boleh dianggap remeh, karna dapat menyebabkan kerusakan pada aqidah atau keyakinan, pemikiran dan pemahaman yang sesat, kebodohan, dan lain sebagainya.<sup>807</sup> Sementara pada 12 ayat-ayat penyakit hati terdapat penyakit dari sisi aqidah/keyakinan dan pemikiran/pemahaman yang salah.

---

<sup>805</sup> [Http://www.academia.edu/29319884/analisis\\_terapi\\_was-was.pdf](http://www.academia.edu/29319884/analisis_terapi_was-was.pdf).

<sup>806</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' Wal Marjan: Mutiara Hadis Shahih Bukhari Dan Muslim*, Terj. Muhammad Suhadi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), Bab 47 Adab, Hubungan Silaturahmi, dan Berbakti Kepada Orang Tua No. 1687, h. 1232.

<sup>807</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu...*, h. 7.

*Kedua*, Penyakit Takabur. Takabur ialah menampakkkan kekaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapatkan kritikan dari orang lain.<sup>808</sup> Takabur bisa diartikan dengan menolak kebenaran, ia bisa menjadi salah satu sifat yang menyebabkan kejelekan dan keburukan seseorang. Takabur merupakan salah satu penyakit jiwa yang berbahaya, dan akan mendatangkan bencana bagi dirinya.

*Ketiga*, Penyakit Syahwat. Penyakit syahwat adalah memperturutkan apa saja yang digemari oleh hati yang keluar dari ketentuan-Nya. Penyakit syahwat berkaitan dengan keduniaan, misalnya: rakus terhadap harta, tamak terhadap kekuasaan, ingin populer, suka perkara-perkaja keji, dan berbagai kemaksiatan lainnya. Pada 12 ayat-ayat penyakit hati dalam al-Qur'an, terdapat penyakit hati yang disebabkan karena syahwat, di antaranya penyakit tamak QS. al-Baqarah [2]: 10 dan QS. an-Nur [24]: 50. Tamak sinonimnya loba, serakah, rakus, yaitu berupa sikap batin yang tidak pernah puas terhadap apa yang sudah dimilikinya baik mengenai harta ataupun lainnya.<sup>809</sup> Timbulnya sikap tamak didasari atas mencintai dunia secara melampui dan atas dorongan hawa nafsunya yang tidak pernah puas. Tamak terkadang selalu ada dalam diri kita untuk itu kita harus waspada terhadap sifat tersebut, karena sifat tamak dapat mengundang kepada permusuhan.

### **Terapi Penyakit Hati**

Terapi adalah suatu proses untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit.<sup>810</sup> Dan al-Qur'an adalah sebagai penyembuh yang perdana dan sempurna, karna di dalamnya tersimpan kekuatan yang dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit, baik penyakit fisik, maupun penyakit psikis. Sebagaimana firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus [10]: 57).*

---

<sup>808</sup> Haidar Putra, *Qalibun Salim: Jalan menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 82

<sup>809</sup> Haidar Putra, *Qalibun Salim: ...*, h. 90.

<sup>810</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi 3, Cet. Ke-2, h. 1180.

Dalam ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. al-Isra’ [17]: 82)

Ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur’an sebagai obat penawar. Hamka menyatakan dalam kitabnya bahwa diturunkannya al-Qur’an adalah sebagai penawar obat, Rahim yang menaungi hati seorang mukmin dengan keimanan yang bersemi di dalam hati. Jug memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia dapat disembuhkan oleh ayat-ayat al-Qur’an.<sup>811</sup> Ibnu Katsir juga mengemukakan, bahwa sebenarnya al-Qur’an adalah penawar dan kurnia Allah bagi orang beriman, sungguh apabila manusia menjumpai keraguan, kemunafikan, kebimbangan dan penyimpangan, maka sesungguhnya al-Qur’an lah sebagai penyembuh semua jenis penyakit.<sup>812</sup> Demikianlah, pengobatan melalui terapi al-Qur’an merupakan pengobatan yang sangat ampuh bagi sakitnya hati. Dari petunjuk ayat-ayatnya tersirat beraneka macam pengobatan penyakit hati, di antaranya:

*Pertama*, terapi Penyakit Dengan Memperbaiki Keimanan. Unsur penting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Oleh sebab itu, iman dijadikan sebagai prinsip pokok dalam ajaran agama Islam, menjadi sebagai prinsip, tindakan, ucapan, dan perbuatan. Tanpa kendali iman, manusia akan mudah terdorong melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri atau orang lain, yang menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan terganggunya kesehatan mental.

*Kedua*, terapi Penyakit Dengan Amalan Lahiriah. Salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang ada dalam hati manusia itu adalah dengan mengerjakan ibadah-ibadah lahiriah. Sebab, dalam mengubah pikiran, kebiasaan dan tingkahlaku baru, memerlukan memakai metode penerapan dan pempraktekan yang hendak ditanamkan dalam diri manusia. Karena itu Allah SWT. mewajibkan berbagai ibadah, yang amat erat hubungannya dengan pemeliharaan hati, adapun amal-amal ibadahnya adalah:

<sup>811</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz 15, h. 323.

<sup>812</sup> Shafiyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*,..., Jilid 7, h. 441.

a) Shalat

Shalat merupakan salah satu amalan lahiriah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Shalat itu intinya adalah zikir, bacaan/doa, munajat dan dialog antara hamba dengan Tuhan-Nya. Shalat juga merupakan pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dan sifat-sifat dan perilaku tercelah serta perbuatan maksiat, keji dan mungkar. Sebagaimana firman-Nya:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ

*“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. al-Ankabut [29]; 45)

Adapun shalat yang dimaksudkan sebagai terapi dari penyakit hati ialah sholat yang dikerjakan dengan khusyu’, lilla dan sinkron dengan arahan syariat. Sebab dalam shalat yang dilakukan dengan semestinya, mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah SWT. berpaling dari semua kesibukan dan problem dunia. Keadaan khusyu’/tenang, merupakan sarana yang dipergunakan oleh sebagian ahli psikoterapi modern dalam menyembuhkan berbagai penyakit jiwa.<sup>813</sup> Dimana keadaan tenang biasanya bisa dipelajari dengan latihan, dan shalat lima kali sehari yang diwajibkan bagi umat muslim itu untuk mengajarkan cara latihan terbaik dalam belajar bersikap tenang.

b) Puasa

Puasa mempunyai banyak manfaat kejiwaan. Sebab puasa merupakan pendidikan dan penyembuhan dari berbagai penyakit jasmani maupun rohani. Puasa adalah pengendalian diri dari hawa nafsu dan mendidik seseorang untuk dapat menunda menikmati kelezatan, dan puasa juga menjadikan manusia selalu konsisten dengan tingkah laku yang baik. Manfaat dari puasa juga dapat mendorong pelakunya untuk merasa berkecukupan, menimbulkan dalam dirinya belas kasihan terhadap orang miskin, berlindung kepada Allah dan bersyukur atas keutamaan nikmatnya serta akan meringankan penglihatan mata dari segala perbuatan maksiat.

---

<sup>813</sup> M. Utsman, *Al-Qur’an Dan Ilmu Jiwa...*, h. 309.

*Ketiga*, terapi Penyakit Dengan Bertaubat kepada Allah SWT. Taubat merupakan salah satu kunci dalam pengobatan jiwa, bahkan dapat dikatakan sebagai media pengobatan yang paling penting dalam menempuh jalan kerohanian. Metode taubat kepada Allah SWT. mengandung makna bahwa hati yang tersesat pada kerusakan dapat diperbaiki, walaupun sejelek apa pun hati dan kepribadian seseorang asal ada kehendak yang keras dapat berganti menjadi pribadi yang bagus. Seperti dalam firman-Nya QS. at-Tahrim [66]: 4

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (٤)

Artinya: "Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua Telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula"

Pada penjelasan ini menunjukkan bahwa sebenarnya hati dapat ditumbuhkan kecondongan kepada kebaikan melalui proses taubat. Taubat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya membersihkan dan mengobati penyakit-penyakit hati.

*Keempat*, terapi Penyakit Dengan Memperdalam Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan. Untuk menyembuhkan penyakit keraguan dalam diri seseorang itu perlu mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, agar dapat membedakan yang mana yang betul dan salah. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan itu seperti makanan, sedangkan ilmu agama itu seumpama bahan untuk mengurangi atau menyembuhkan seseorang dari penyakit.<sup>814</sup> Mendalami ilmu agama dan pengetahuan dapat mewujudkan pembersihan hati, karna segala ilmu yang mampu menjadikan dekat kepada Allah SWT. akan memunculkan rasa tidak berani kepada-Nya dan memberikan motivasi untuk taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah dan mendorong manusia untuk memikirkan hasil ciptaan-Nya dan menyadari betapa besar keagungan-Nya.

*Kelima*, terapi Penyakit dengan bergaul bersama orang shalih. Bergaul dan berteman dengan orang shalih dapat melahirkan perbuatan baik. Lantaran itu sungguh esensial menyaring teman, sebab sangat mempengaruhi

<sup>814</sup> Al-Gazali, *Ajaib al-Qalbi al-Awwal...*, h. 73.



kepribadian. Lingkungan yang baik akan membawa kebaikan pula, sedangkan berada dilingkungan jelek diumpamakan seperti penyakit yang mudah memular yang mendatangkan bencana, kesengsaraan dan sebagainya.

*Keenam*, terapi Penyakit Dengan Budi Pekerti Yang Baik. Melatih diri dengan akhlak yang baik dapat menyembuhkan dan merehabilitasi kepribadian yang buruk kepada perilaku yang terpuji dan perbuatan yang baik juga dapat menghapus kesalahan-kesalahan,<sup>815</sup> sehingga hal tersebut akan menyehatkan hati. Budi pekerti yang baik itu antara lain ialah; selalu berkata atau berbuat yang benar/jujur, optimisme, pemaaf, ikhlas, suka menolong, pandai bersyukur, sabar, tawakkal, berbakti kepada orang tua, dan sebagainya.

### PENUTUP

Penyakit hati merupakan salah satu ungkapan yang ditujukan kepada semua sikap dan tindakan yang menyimpang dari kebenaran, buruk dan merusak dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuknya yang bersikap baik dan benar. Adapun solusi terapis yang ditawarkan al-qur'an untuk mereka yang terdeteksi dari berbagai penyakit hati, ialah: 1. Terapi penyakit dengan memperbaiki keimanan, 2. Terapi penyakit dengan amalan lahiriah, diantaranya: shalat, dan puasa. 3. Terapi penyakit dengan bertaubat kepada Allah SWT, 4. Terapi penyakit dengan memperdalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan, 5. Terapi penyakit dengan bergaul bersama orang shalih, dan 6. Terapi penyakit dengan budi pekerti yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abroni, Hasan. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf: Study Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam, Cet Ke-3, 2004.
- Al-Bukhari. *Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, al-Jami'u Ash-Shahih li al-Bukhari*. Kairo: al-Mushaffahah, Jilid 1, 1400 H.
- Al-Hafid, Ahsin. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, Cet. Ke-3, 2008.

---

<sup>815</sup> Lihat, QS. Hud [11]: h.114.

- Al-Ghazali, Imam. *Ajaib al-Qalbi Al-Awwal Min Rubu' Al-Muklikat*, terj. Mansyur Alkatiri, *Keajaiban Hati*. Jakarta: Khatulistiwa, 2011.
- , *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Yang Mulia*, Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Menegemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Ter. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid 6, Cet. Ke-12, 2016
- Daulay, Haidar Putra; *Qalibun Salim: Jalanmenuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insan, 2015.
- [Http://www.academia.edu/29319884/analisis](http://www.academia.edu/29319884/analisis) terapi was-was. pdf
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Najati, M. Utsman. *Alquran Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Puspa, Yan Pramadya. *Kamus Umum Populer*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.



## BAGIAN SEMBILAN

# KONSEP SAKINAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AR-RUUM AYAT 21 DAN APLIKASINYA (STUDI ATAS PEMAHAMAN KELUARGA PESANTREN AL- IHSAN MAN 3 PALEMBANG)

Oleh:

**Karina Autia Nurfalaah, John Supriyanto, Erika Septiana**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Konsep Sakinah dalam al-Qur'an Surah ar-Ruum Ayat 21 dan Aplikasinya (Studi Atas Pemahaman Keluarga Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang)”. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan aplikasi sakinah menurut keluarga dilingkungan pondok pesantren adalah kehidupan keluarga yang dibangun dengan berdasarkan iman dan ketaqwaan kepada Allah, yang diwujudkan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari mereka pada setiap anggota keluarga. Melakukan hubungan silaturahmi untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan sikap keterbukaan dalam bentuk komunikasi antar anggota keluarga, serta sikap saling tolong menolong yang diwujudkan dalam bentuk pikiran maupun materi, dengan didasarkan perilaku keseharian mereka terbentuklah keluarga yang didalamnya menciptakan ketenangan dalam jiwa dan pikiran pada setiap anggota keluarga.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, sakinah, aplikasi, keluarga, MAN 3 Palembang*

### PENDAHULUAN

Bicara tentang Allah Yang Maha Wujud memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam alam materi dengan banyak hal dan menyuruh kita untuk membaca dengan baik ayat-ayat itu. Tanda-tanda kekuasaan Allah diantara kita adalah Allah menciptakan kita secara berpasang-pasangan agar diantara pasangan tersebut saling menerima, saling menyayangi dan saling memberi antara hubungan suami istri agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melakukan

pernikahan merupakan perintah agama terhadap umat-Nya dan merupakan sunnah Rasulullah. Oleh sebab itu, jika diantara kalian sudah memenuhi persyaratan dari pernikahan tersebut maka dia diharuskan untuk mengerjakannya, karena jika seseorang sudah menikah hidupnya akan lebih merasakan kesempurnaan dalam kehidupan.<sup>816</sup>

Salah satu maksud dari pernikahan dijelaskan dalam al-Qur'an diantaranya untuk menciptakan rumah tangga yang mendapat ketenangan antara anggota keluarga baik suami, istri maupun anaknya.<sup>817</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS. ar-Ruum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan dari tanda-tanda Allah adalah Allah menciptakan kalian dari diri kalian masing-masing seorang istri, agar kalian merasakan ketenangan didalamnya dan menjadikan diantara kalian mendapatkan cinta kasih dan kasih sayang. Sesungguhnya didalam itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum atau umat yang berpikir.”*

Ayat ini memberi amanat kepada kita semua umat manusia terutama pada umat Islam, sebagaimana ketika Allah menciptakan kita berpasang-pasangan disanalah setiap suami dan istri dapat merasakan ketentraman dalam kehidupan bersama dirumah tangga. Diantara untuk mewujudkan itu semua perlunya kerjasama antara suami dan istri yang selaras, seimbang dan serasi, sebagaimana seorang laki-laki mendapatkan amanat dari Allah sebagai imam untuk keluarganya. Kebahagiaan suami dapat dirasakan ketika suami mampu memberikan kebahagiaan kepada istrinya dan istrinya bersedia memberikan kebaikan dalam pelayanan untuk kebahagiaan suaminya. Suami dan istri bisa saling menyayangi, mengasihi dan saling mengerti satu sama lain sesuai dengan perannya masing-masing dalam mewujudkan keluarga harmonis.<sup>818</sup>

Menurut Quraish Shihab keluarga sakinah tidak datang begitu saja, akan tetapi ada syarat untuk menghadirkan sakinah tersebut. Hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah “diturunkan” Allah ke dalam hati. Sakinah atau ketenangan bersumber dari dalam hati, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan

---

<sup>816</sup> Jauriyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010).

<sup>817</sup> M. Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah*, (Jurnal: Bimas Islam, 2011).

<sup>818</sup> Fuad Kauma dkk, *"Membimbing Istri dalam Mendampingi Suami"*, (Yogyakarta: Penerbit, Mitra Usaha, 1997).

disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah dan rahmat.<sup>819</sup> Dalam menciptakan sebuah keluarga sakinah tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, hal ini dapat terjadi karena kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi dalam suami istri yang menyebabkan terjadinya masalah keluarga yang tak kunjung selesai dan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Peran pondok pesantren dapat memberikan arahan yang lebih baik dalam mewujudkan keluarga sakinah bukan saja dalam memberikan ilmu agama, akan tetapi keluarga sakinah dilingkungan pondok pesantren tersebut.<sup>820</sup> Pemahaman para mudir, ustadz dan ustadzah serta keluarga yang tinggal dilingkungan pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah sehingga tercapainya hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman *sakinah* yang mereka terapkan dalam keluarganya sendiri sehingga dampak perbuatan itu memberikan penilaian positif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian lapangan dan pustaka. Maka sesuai dengan jenis penelitian ini yang empiris atau sosiologis, pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, yang mana pengkajiannya selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.<sup>821</sup> Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi dalam suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu.<sup>822</sup>

---

<sup>819</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an, Kalung Pertama buat Anak-anakku* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati 2007).

<sup>820</sup> Taufiq Kamil, *Petunjuk Teknis Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003).

<sup>821</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta 2016).

<sup>822</sup> J .R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Sedangkan untuk metode tafsir yang digunakan tahlili adalah metode atau cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.<sup>823</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Pondok Pesantren Al-Ihsan MAN 3 Palembang

Pada tahun 2007, asrama Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Kota Palembang sebagai Pondok Pesantren al-Ihsan dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren 510016710013. Kegiatan pembelajaran di asrama non formal, akan tetapi sangat mendukung karena *Boarding School* (sekolah berasrama). Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang adalah tempat pembinaan bagi siswa siswi yang dikoordinir dan dibina oleh bapak/ ibu, para guru, bersama pengurus asrama, guna mendukung program peningkatan pendidikan.

Dengan cara melatih kedisiplinan, kemandirian, kemasyarakatan, serta peningkatan praktek bahasa (Arab dan Inggris) dan praktek keagamaan. Siswa-siswi yang wajib tinggal di asrama adalah kelas X, akan tetapi ada juga kelas XI dan XII yang tinggal di asrama dengan syarat tidak bermasalah atau mempunyai pelanggaran berat di kelas sebelumnya. Siswa dan siswi yang diterima di asrama dengan bersyarat diharuskan menandatangani surat perjanjian yang berlaku. Kegiatan di asrama dimulai dari bangun tidur yaitu sholat *tahajjud* sampai tidur lagi di malam hari.

Riwayat hidup para keluarga ataupun ustadz dan ustadzah ini diperoleh melalui wawancara, baik itu wawancara secara langsung dengan narasumber maupun dari obrolan santai yang dilakukan penulis terhadap suami atau istri ataupun warga sekitar rumah narasumber.

#### 1. Abi Kiagus Abdul Wahab

Abi Kiagus Abdul Wahab, dilahirkan dari pasangan Nyimas Hj. Aminah dengan Kgs. H. Idris di Desa Cinta Jaya Kecamatan Pedamaran Kabupaten

---

<sup>823</sup> Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019).

Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan pada tanggal 11 Juli 1962, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, kewarganegaraan Indonesia dan bertempat tinggal sekarang atau alamat di Asrama Putra MAN 3 Palembang. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1975 di SD Negeri 2 Pedamaran Ogan Komering Ilir. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Sri Bandung OKI di tingkat Ibtidaiyah sampai tahun 1980, dan meneruskan pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Bogor hanya dalam waktu satu tahun sehingga selesai tahun 1981, melanjutkan kembali Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Bogor dan selesai tahun 1984. Selanjutnya meneruskan ke Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta yang dapat diselesaikan pada tahun 1990. Pada tahun 2002 diterima di Program Magister Pendidikan Islam pada Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Pada tahun 1988 mulai bekerja sebagai guru honor di SMA Negeri 54 Jakarta Timur sampai tahun 1991. Kemudian kembali ke tanah kelahiran (Kota Palembang) pada tahun 1991 dan menjadi guru honor di SMA al-Azhar KM 12 Alang-Alang Lebar Palembang sampai tahun 1993, juga sebagai Dosen Luar Biasa (Honor) di IAIN Raden Fatah Palembang dari tahun 1992 sampai tahun 2002, dan menjadi pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyad cabang Talang Betutu Palembang dari tahun 1993 sampai 1998, disamping itu juga sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir dari tahun 1994 sampai tahun 2002. Pada tahun 1998 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Departemen Agama pada MTS Negeri II Palembang sampai dengan tahun 2004. Pada tahun 2004 dipindahkan ke MAN 3 Palembang sebagai guru Bahasa Arab sampai sekarang. Sekarang ini disamping sebagai guru Bahasa Arab juga diberi tugas sebagai Kepala Asrama Putra-Putri Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang.

Pada tahun 1990 telah menikah dengan seorang gadis Sunda yang bernama Neneng Yunengsih dan dikarunia tiga orang anak yaitu : 1. Siti Aisyah yang dilahirkan pada tahun 1994, 2. Kiagus Abdul Fattah yang dilahirkan pada tahun 1995, dan yang ke 3. Kiagus Abdul Rofi' yang lahir tahun 1998.

## 2. Ustaz Heri Hartono, M.Pd.I

Ustaz Heri Hartono, dilahirkan dari pasangan Bapak Pisin dengan Ibu Ayuna di Desa Lebung Banyuasin Sumatera Selatan pada tanggal 01 Desember



1984, jenis kelamin laki-laki, agama Islam, kewarganegaraan Indonesia, dan bertempat tinggal sekarang atau alamat di Asrama Putra MAN 3 Palembang. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1998 di SD Negeri 2 Lebung Banyuasin. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Iman Ujung Tanjung Banyuasin sampai tahun 2002, kemudian pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang sampai tahun 2005 mengambil jurusan Keagamaan. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang yang dapat diselesaikan pada tahun 2009. Pada tahun 2013 diterima di Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Kemudian proses melanjutkan S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang.

Adapun riwayat pekerjaan beliau adalah pernah sebagai guru Fiqih di MTS Paradigma, guru bahasa Arab di MA atau MTS Paradigma, Pembina Asrama MAN 3 Palembang sampai sekarang, Kepala Madrasah di MTS Insanul Fitroh, guru akidah akhlaq di MTS Insanul Fitroh, guru bimbingan belajar B.Arab di MAN 3 Palembang, guru ilmu kemasyarakatan (Ilmu Alat) di PONPES Al-Ihsan MAN 3 Palembang, guru bahasa Arab di MI GUMMI Palembang, sebagai guru SKI, guru Akidah dan Fiqih di MAN 3 Palembang, dosen Sejarah Dakwah dan Akhlak di Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah, pembina program tahfidz di MAN 3 Palembang, sekretaris PONPES al-Ihsan MAN 3 Palembang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada tahun 2010 beliau menikah dengan Erni Faulina, S.Pd.I, dan untuk sekarang dikaruniai oleh Allah dua orang anak perempuan yang sangat cantik dan solehah. Anak pertama bernama Syifa Ulya dan anak kedua bernama Najwa Azkia.

### 3. Bapak Fauzi

Nama lengkap Fauzi Muhammad Harits, berasal dari keluarga bapak Kolila, nama ibu Roniah. nama panggilan akrab Fauzi nama istri Yeni Maritsa, pak Fauzi lahir tanggal 4 Juli tahun 1975, ibu Yeni Maritsa 12 September tahun 1986. Menikah tahun 2005, dikarunia anak pertama tahun 2007 yang bernama Abel, anak kedua Sabna tahun 2009, anak ketiga Sandrina atau Uci tahun 2013, jadi dikaruniai 3 anak perempuan. Mulai bekerja pada saat masih sendiri tahun 1996 di PT Asam Merah, selama 1 tahun, merantau ke Jakarta Tahun 1998 sampai 2002, bekerja di Jakarta sebagai pembagian beras raskin pulang ke Palembang tahun 2002, meniti karir di Palembang, bekerja kembali di rumah

sakit Muhammadiyah sebagai security tahun 2003, 1 tahun habis kontrak pindah kerja ke Prabumulih tahun 2004 di PT MHP. Kerja di PT Asam Merah tahun 2006 selama 6 bulan, kembali ke Palembang kerja di SMP, SMA karya sejati tahun 2007 sampai 2012, setelah itu pindah ke Izzuddin 2012 akhir, dari Izzuddin pindah ke asrama MAN 3 tahun 2013 sampai dengan sekarang. Kegiatan sehari-hari mengajar ekskul panca silat sialang agung, buka ekskul di SMP negeri 33, SD 26 di Kecamatan Sukarami dan anak-anaknya sudah banyak berprestasi dalam mengikuti sialang agung terutama ketiga anak saya. Sekarang tinggal diasrama sampai sekarang.

### **Konsep *sakinah* dalam QS. ar-Ruum Ayat 21**

Lafadz *sakinah* memiliki akar kata dari bahasa arab *sakana-yaskunu* yang artinya diam atau tidak bergerak, yang mana dapat kita pahami pada awalnya sesuatu yang tenang atau diam setelah bergerak dengan kata lain (*subutusy-syai'un ba'da taharruk*).<sup>824</sup> Lafadz *sakinah* memiliki arti ketenangan lawan katanya keguncangan. Lafadz ini digunakan ketika seseorang mengalami gejolak setelah itu menghasilkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Kekhawatiran dalam menghadapi musuh pada setiap jiwa manusia yang mana musuh itu sendiri berasal dari hawa nafsu mencapai pada jiwa dan pikiran kita, serta mengalami kesedihan setelah itu mengalami ketenangan batin, ketenangan tersebut disebut *sakinah*.<sup>825</sup>

Konsep keluarga *sakinah* menurut Islam adalah keluarga yang tenang, penuh kasih sayang. Selanjutnya dengan modal *sakinah* dapat melahirkan mawaddah dan rahmah. Untuk mencapai mawaddah ada tiga yang harus dicapai yaitu perhatian, tanggung jawab dan penghormatan. Selain itu agar pernikahan menjadi langgeng yang lagi diwarnai *sakinah*, konsep ini mengajurkan kesetaraan, musyawarah, kesadaran akan kebutuhan pasangan sehingga masing-masing memiliki. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang dibangun dengan niat yang matang berdasar atas apa yang tertulis dalam al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah Muhammad SAW, yaitu keluarga yang saling mencintai dan mengasihi, penuh pengertian dan selalu mendukung satu

---

<sup>824</sup> Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailani, (Beirut: Penerbit Darul-Ma'rifah, t.th).

<sup>825</sup> Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an...*,

sama lain untuk mencapai tujuan dan hanya mengharap ridha Allah semata. Berikut konsep makna *sakinah* yang diberikan para ulama tafsir :

Menurut pendapat M. Quraish Shihab lafadz *sakinah* berasal dari kata *sakana* yang memiliki arti tenang atau diam setelah bergejolak. Maka makna pernikahan seperti yang kita ketahui adalah pertemuan diantara seorang pria dan wanita yang memiliki kepribadian masing-masing dan akhirnya menjadi satu kesatuan untuk menciptakan sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan ketentraman didalamnya.<sup>826</sup>

Adapun pendapat Ali bin Muhammad al-Jurjani memberikan makna *sakinah* adalah, ketentraman yang didalam hati diberikan Allah secara langsung berupa sebuah *nur (cahaya)* sebagai petunjuk untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan menurut pendapat Muhammad Rasyid Ridha *sakinah* merupakan suatu sikap yang berasal dari jiwa yang dapat dirasakan dengan suasana ketenangan lawan dari *sakinah* adalah kekhawatiran batin dan ketakutan dalam jiwa.<sup>827</sup> Kemudian menurut pendapat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah makna *sakinah* merupakan ketenangan yang bersifat *tuma'ninah* yang diturunkan Allah secara langsung kedalam hati setiap hamba yang beriman, yang memiliki ketenangan setelah mengalami kekhawatiran. Menurut Ibnu Katsir makna *sakinah* sebagaimana Allah menciptakan bagian dari kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka akan menjadi istri-istri kalian, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya.

### **Pemahaman Keluarga terhadap Ayat Sakinah**

Makna *As-Sakinah* dalam surat Ar-Ruum ayat 21 *sakinah, mawaddah dan warrahmah*. "Sakinah itu artinya tenang dalam pengertian bahasa itu tenang atau boleh sukun, sukun itu diam dalam artian rumah tangga yang bisa membuat ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya bukan berarti tidak ada permasalahan namun permasalahan bisa diselesaikan, namun dalam rumah tangga itu bisa menjadi nyaman dan tenang. Seperti kata Rasulullah SAW: "Rumahku adalah Surgaku" karena begitu tenang dan nyamannya dirumah itu, Rasulullah menyatakan Rumahku adalah Surgaku, itulah yang dimaksud dengan Sakinah."<sup>828</sup> Dalam sebuah keluarga adalah "ketenangan

---

<sup>826</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003).

<sup>827</sup> Nurul Hakim, *Konsep Keluarga Sakinah* (Perspektif : UU No. 1 Tahun 1974).

<sup>828</sup> Wawancara Dengan Abi Wahab, Mudir di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 4 September 2020.

didalam rumah tangga atau tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga terwujudnya untuk tumbuhnya cinta kasih (*Mawaddah Wa Rahmah*) diantara sesama anggota keluarga."<sup>829</sup>

Pemaknaan sakinah ar-Ruum ayat 21 dalam ar-Ruum ayat 21 "disebutkan disana bahwa diantara tanda-tanda kebesaran Allah itu bahwa Allah menciptakan kita berpasang-pasangan untuk apa yaitu *litaskunuu ilaiha* agar kita mendapatkan ketenangan dari pasangan kita tersebut. Jadi oleh karena itu makna ayat ini secara dasarnya adalah maksud *sakinah* disitu untuk menunjukkan ketenangan dari pribadi yang Allah SWT pasangan tersebut dengan pasangan tersebut seorang suami bisa mendapatkan ketenangan bagi dirinya sendiri ataupun memberikan ketenangan bagi istrinya, begitupun seorang istri setelah dia mendapatkan pasangan ia bisa menenangkan diri dia sendiri ataupun menjadi penenang bagi pasangannya ataupun suaminya tersebut."<sup>830</sup>

Pemahaman ustadzah mengenai makna sakinah dalam berkeluarga, sakinah adalah ketenangan, ketenangan yang terdapat dalam hati dan jiwa melalui pikiran yang menjadi pusat kontrolnya. Ketenangan itu hanya dapat kita rasakan ketika kita mempercayai pasangan kita bahwa dia yang membawa kebaikan dalam kehidupan kita. Saling memberi dan menerima setiap kekurangan satu sama yang lain, karena tujuan kita menikah bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material saja. Tujuan kita menikah untuk mewujudkan nilai suatu ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikutip dalam perkataan Gus Baha, pahala untuk seorang istri mudah. Sangat mudah. Mencium tangan suami saja sudah setara mencium Hajar Aswad. Nah disinilah titik poinnya betapa pentingnya kita mencintai suami kita karena dengan mencintainya karena Allah semuanya bernilai ibadah."<sup>831</sup>

---

<sup>829</sup> Wawancara Dengan Umami, Pengasuh di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 10 September 2020.

<sup>830</sup> Wawancara Dengan Ustad Heri, Wakil Mudir Dan Sekretaris Di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 10 September 2020.

<sup>831</sup> Wawancara Dengan Istri Ustad Heri, Ustadzah Di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 15 September 2020.

*Sakinah* “ketenangan dalam keluarga itu, yang penting nyaman, terus rukun, saling mengerti, bisa memahami satu sama yang lainnya. Anak-anak yang kita kasih nafkah yang cukup untuk keluarga intinya keluarga itu jangan sampai terdzolimi.”<sup>832</sup> Pemahaman *sakinah* kita bisa merasakan ketenangan, keteteraman dan terkadang sebagai seorang istri kita harus menguatkan suami, begitu juga seorang suami harus menasehati dan menguatkan seorang istri.

### **Pengaplikasian keluarga terhadap Ayat *Sakinah***

Keluarga yang telah menikah meminta nasehat atau saran dalam membangun sebuah keluarga, atau bercerita tentang suatu masalah dalam keluarganya dan meminta sebuah arahan dalam membentuk keluarga yang *sakinah*. Dari beberapa santri yang sudah berkeluarga tersebut mengaku menjalani kehidupan dengan pasangannya dengan baik dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul setelah menjalani hidup bersama dengan pasangannya berkat ilmu dan arahan yang diberikan.<sup>833</sup> Setelah *ba'da* magrib biasanya abi memberikan pembelajaran malam yang dilaksanakan di masjid, abi biasanya memberikan tausiah pembelajaran tentang akhlak dan fiqih dihari yang berbeda. Anak-anak memiliki antusias yang luar biasa dan mereka selalu membawa buku serta pena untuk mencatat ilmu yang abi berikan. Selain itu abi biasanya menjadi tempat para keluarga untuk meminta memberikan arahan dalam masalah keluarganya, hal ini dipercaya oleh masyarakat disana karena mereka menilai abi sebagai tokoh agama yang terlihat dari sikapnya dan setiap yang disampaikan selalu diterapkan terlebih dahulu oleh lingkungan keluarganya.

Bentuk pengaplikasian *sakinah* dalam keluarga konsep agama Islam menjadi acuan terbaik dalam mendidik anak. Oleh karena itu, dimulai dari kecil anak-anak dibiasakan untuk sholat. Dengan berpegang pada agama, abi berharap anak-anak akan tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Pesan yang sering disampaikan kepada anak-anak adalah agar menjaga sholat. Abi berprinsip bahwa dengan menjaga sholat maka semuanya akan baik, karena menurut pandangan abi kepada anak-anaknya sholat

---

<sup>832</sup> Wawancara Dengan Bapak Fauzi, Satpam dan Pengasuh Di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 18 September 2020.

<sup>833</sup> Wawancara dengan Abi Wahab, mudir di pondok pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 4 September 2020.

merupakan hubungan yang paling terdekat antara makhluknya sama Sang Pencipta. Keberkahan dalam kehidupan dapat kita rasakan ketika dapat merasakan ketenangan dalam beribadah kepada Allah dan memiliki pancaran melalui sikap atau perilaku dalam menghadapi masalah, kita akan merasakan ketenangan dapat melakukan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan karena itu semua didasarkan atas kehadiran Allah dalam setiap jiwa kita.

Untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan rumah tangga secara dasar sakinah itu dapat kita ambil dua posisinya, bisa sakinah dalam makna lahiriah, dalam makna jasadiyah dalam makna kita bisa lihat bagaimana ketenangan secara fisik seseorang tersebut setelah dia mendapatkan pasangan. Misal selama dia masih sendirian ini secara lahiriahnya, selama sendirian yang mungkin perempuan masih gadis yang laki-laki masih bujangan, itu mungkin kalau dia masih sendirian itu dia akan mudah berpindah dalam artian mau kemana saja, mau ketempat mana jadi bentuk ketenangan secara fisiklanya itu dia belum menemukan ketenangan secara tepat, jadi dia bisa kemana-mana karena dia masih bebas.

Begitu juga seorang perempuan kalau dia belum mempunyai pasangan dia masih ada kebebasan yang agak renggang atau kebebasan yang belum terbatas ketika dia mempunyai pasangan jadi, dia mau kemana secara fisiklanya itu dia berpindah tempat kemanapun itu dari bentuk yang membatasinya itu belum ada. Sedangkan kalau dia mempunyai pasangan maka seorang istri bila dia keluar rumah maka dia harus izin dengan suaminya. Jadi fisiklanya itu secara lahiriahnya sudah mulai ada bentuk tidak terlalu bebas, karena makna *sakinah* itu menetap. Jadi dengan ada pasangan dia sedikit agak menetap, tidak kemana-kemana gitukan, ia begitu juga seorang suami yang mau kemana-manapun dia harus izin istrinya atau mengabarkan istrinya. Jadi secara fisikli orang yang berpasangan itu secara lahiriah. Maka secara lahiriah badannya gerakanya itu sudah tidak sebebaskan waktu dia masih sendirian.<sup>834</sup>

Bentuk dalam mengaplikasi *sakinah* secara bathiniah atau jiwanya ketenangan itu ketika seseorang itu, karena dia sudah punya pasangan jadi hatinya sudah ada ketetapan, cintanya pun sudah terarahkan. Begitu juga seorang perempuan dia sudah tidak memikirkan karena dia sudah ada seorang

---

<sup>834</sup> Wawancara Dengan Ustad Heri, Wakil Mudir Dan Sekretaris Di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 10 September 2020.

laki-laki atau suami yang sudah mengayominya, mendidiknya, dan yang mengarahkannya. Jadi, *sakinah* disitu bisa kita lihat secara lahiriah atau dzahariah dan juga bisa kita lihat secara bathiniah. Secara lahiriah yaa kebebasan dia waktu dia belum mempunyai pasangan dia mau kemana aja, tapi ketika dia sudah mempunyai pasangan dia tidak terlalu bebas lagi untuk kemana-mana. Bukan dalam artian terbatas bukan tapi karena dia sudah mempunyai pasangan dan secara bathiniah jiwanya itu, jiwanya tenang karena sudah punya pasangan, seorang laki-laki pun bila dia bekerja dia tenang bahwa dia mencari nafkahnya ini untuk anak istrinya dirumah seperti itu, itu diantara makna dasar kata *sakinah* tersebut."<sup>835</sup>

Bentuk aplikasi melalui pengasuhan dalam keluarga, Pak Fauzi menyampaikan kepada anak-anaknya untuk bersikap hormat kepada tetangga yang diwujudkan dengan mengatakan permisi bila mau lewat dan ada orang duduk di dekatnya, menyapa orang yang dikenal dan bila dengan orang yang tidak dikenal cukup tersenyum. Pak Fauzi dan keluarga tinggal di lingkungan pondok pesantren, kebiasaan yang selalu dilakukan keluarga melakukan sholat berjama'ah di masjid dan anak-anaknya mengajar mengaji bersama ustadzah, ketika bada' magrib di teras masjid.<sup>836</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali untuk mewujudkan *sakinah* dan memberikan dampak bagi kehidupan keluarga dapat dilakukan dengan beberapa hal :

### a. Pengasuhan

Teori Bronfenbrenner (2000) "Memaparkan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya." Sistem-sistem yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi peraturan dalam berkeluarga. Sebagaimana keluarga yang tinggal di lingkungan pondok pesantren al-Ihsan MAN 3 pola dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya. Diberikan dalam bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya dalam bentuk taat beragama dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya. Sikap yang diambil orang tua membiasakan anak melaksanakan sholat dengan cara sholat berjama'ah, karena orang tua ingin memberikan

---

<sup>835</sup> Wawancara Dengan Istri Ustad Heri, Ustadzah di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 15 September 2020.

<sup>836</sup> Observasi Dengan Bapak Fauzi, Satpam dan Pengasuh di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang, 18 September 2020.

contoh kepada anak-anak mereka yang dimulai dengan hal sederhana. Sebagian orang tua ada yang memberikan upah ketika anaknya melaksanakan sholat karena orang tua beranggapan ketika anak melakukan kebaikan maka kita harus memberikan apresiasi. Sebagian orang tua yang lainnya menyuruh anak untuk sholat ketika anak tidak sholat maka memarahinya.

Dari pemahaman orang tua dalam pola pengasuhan anak. Maka memiliki dampak kepada anaknya, yang pertama menjadikan anak sholat sebagai hal yang menyenangkan karena ini terlihat ketika mereka selalu semangat untuk duduk lebih awal sebelum adzan berkumandang. Yang kedua menjadikan anak semangat dalam sholat ketika selesai sholat mereka meminta uang kepada orang tuanya. Yang ketiga menjadikan anak terpaksa dalam melaksanakan sholat hal ini terlihat ketika anak merasakan sedih disebabkan takut dimarah.

#### b. Komunikasi

Menurut Anderson : 1959 "Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan pahami oleh orang lain". Sedangkan menurut Noben : 1954 "komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal". Sikap global dalam pembicaraan dapat terlihat ketika komunikasi antara keluarga terutama orang tua dan anak serta tetangga. Hal ini terlihat ketika ayah mengajak anak untuk bertukar pikiran mengenai pilihannya dalam melanjutkan pendidikan, karena orang tua melibatkan anak dalam keputusan yang dimaksudkan anak memiliki tanggung jawab atas keputusannya dengan didasari pikiran orang tua.

Bentuk komunikasi memiliki dua pandangan anak menginginkan melanjutkan kesekolah umum dengan alasan karena ingin bersama temannya, sedangkan orang tua menginginkan anak masuk ke pondok pesantren, alasan orang tua kepada anak orang tua menginginkan anaknya dididik dengan lingkungan yang aman, aman yang dimaksud terjaga dari pergaulan yang bebas yang mana anak mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Sebagaimana anaknya pernah bercerita tentang teman-temannya "temannya kakak sering tidak mengikuti pelajaran mereka bohong kepada orang tuanya, mereka berangkat kesekolah tapi dipertengahan jam belajar mereka pergi jalan-jalan", Ketika anaknya menceritakan kejadian temannya, maka ayah dan ibu memberikan saran kepada anaknya, sehingga orang tuanya memberikan jalan untuk menjaga anaknya dengan lingkungan pondok pesantren, yang mana



pada masa pendidikan sekarang sangat sulit untuk menjaga lingkungannya jika anak masuk sekolah umum disebabkan faktor-faktor tertentu.

Maka bentuk komunikasi dalam menentukan pilihan pendidikan memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda. Ketika pandangan dan pendapat ayah menentukan anak untuk sekolah dipondok pesantren memiliki tujuan yang baik, baik dalam menjaga lingkungan dan mereka lebih bisa untuk mandiri dalam keseharian. Sedangkan pandangan anak dalam mengutarakan pendapatnya untuk masuk ke sekolah umum dikarenakan masa perkembangan anak masih terpengaruh dengan teman sekitarnya yang kebanyakan melanjutkan ke sekolah umum.

### c. Silaturahmi

Ketika melakukan pernikahan maka hubungan silaturahmi dalam keluarga menjadi pondasi utama untuk mengikat tali persaudaran, hal ini terlihat pada keluarga yang tinggal di pondok pesantren al-Ihsan MAN 3. Menjalin hubungan silaturahmi memiliki peran penting yang dimana sebagai orang tua berharap agar setiap anggota keluarga bisa menciptakan ikatan yang kuat. Ikatan yang kuat ternyata menimbulkan sikap tolong menolong, hal ini terlihat ketika saudara menghadapi musibah banjir dilingkungan keluarganya. Para anggota keluarga saling gotong royong ini terlihat ketika mereka membersihkan genangan air di dalam rumah dan memindahkan barang-barang berharganya.

Sikap yang dilakukan dengan gotong royong dalam melakukan pekerjaan ternyata lebih meringankan beban anggota yang terkena dampak banjir, dampak meringankan ini terlihat ketika mereka merasakan kepedulian dari anggota keluarganya. Saling membantu dengan tenaga maupun finansial, ada yang memberikan uang, obat-obatan dan makanan pokok. Ternyata keterkaitan hubungan silaturahmi memberikan dampak ilmu sosial dalam pribadi, sebagaimana menurut beberapa ahli Nursid Sumaatmadja menyatakan, bahwa ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok.

## PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga *sakinah* di dalam surat ar-Ruum ayat 21 terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan berpasang-pasangan didalam keluarga, bahwa konsep penafisan tentang keluarga *sakinah* diantaranya (1) rasa kasih sayang terhadap manusia yaitu terhadap pasangan hidup untuk menghadapi bahtera rumah tangga, (2) ayat tersebut lebih berfokus kepada penciptaan pasangan (laki-laki dan perempuan) sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah diantara dan dalil-dalil hujjah-Nya, (3) keluarga yang di idamkan oleh semua manusia yang berkeluarga. Pemahaman dan aplikasi keluarga terhadap ayat *sakinah* di Pondok Pesantren al-Ihsan MAN 3 Palembang menunjukkan bahwa *sakinah* di dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk bahtera rumah tangga yang memiliki hubungan erat dalam komunikasi, hubungan biologis antara suami dan istri, kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuat keluarga, tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, sehingga hal ini memiliki tujuan yaitu untuk membangun ketahanan dan ketenangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fathi, Adil. *Menjadi Suami Tercinta*, Terj. Ahmad Baidowi, Jakarta: PT Mitra Pustaka, 1999, Cet. K-1.
- Abdurahman. *Kompilasi Hukum Islam Pasal 80*, Jakarta: Akademika Presindo, 1992.
- Abdurrahman Jibril, Mohammad Abu. *Karakteristik Lelaki Shalih*, Yogyakarta: Wihda Press, 2000, Cet. Ke -3.
- Al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailanī, Beirut: Dārul-Ma„rifah, t.th.
- Al-Ati, Abdul, Mahmudah, *Keluarga Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ali, Zainudin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Amin, Rusli. *Rumahku Surgaku: Sukses Membangun Keluarga Islami*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Anshori, Ibnu. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: KPAI,

2007.

Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, Cet. Ke-1.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

As-Sabiq, as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, jilid 2, Beirut: Dar al-Safaqah al-Islamiyah.

At, Al-Masri. Nasy, *Nabi Suami Teladan*, Terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol 1, Bukhoro: Maktabah Ashriyyah, 1996.

Bagir, Muhammad, *Fiqh Prakti*, Bandung: Mizan media Utama, 2002

Darut-Tauhid, Lembaga, *Kiprah Muslimah dalam Keluarga Islam*, Terj. A. Chumaidi Umar, Bandung: Mizan, 1990.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2005.

Faridl, Miftah, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

## BAGIAN SEPULUH

### MAKNA *ISTHAF*A DALAM AL-QUR'AN: STUDI TEMATIK ANTARA *ISTHAF*A UNTUK PARA NABI DAN *ISTHAF*A UNTUK MARYAM AL-BATUL

Oleh:

**Marlina Wati, Muhammad Isa Anshary, M. Arpah Nurhayat**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Di dalam al-Qur'an Allah menyatakan bahwa ada di antara hamba-hambanya yang Allah pilih dan diberikan keistimewaan, dan bentuk keistimewaan tersebut dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan kata *Isthafa* dengan beberapa perubahan kalimat atau kata. Ini tidak saja di peruntukkan bagi laki-laki akan tetapi juga kepada seorang perempuan suci yang bernama Maryam. Maka dari itu, kata *Isthafa* yang terdapat dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 42 yang ditujukan untuk Maryam yang merupakan salah satu tanda bahwa Allah memilih dan memuliakannya. Akan tetapi kata tersebut bukan hanya untuk Maryam saja, melainkan juga yaitu untuk salah satu Para Nabi dan makhluk Allah lainnya. Maka dari itu secara jelas bahwa kata *isthafa* yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut juga Allah berikan kepada seorang hamba, makhluk atau ciptaan yang lainnya, bahkan untuk orang sebelum Maryam. Seakan-akan bahwa kata *isthafa* tersebut memiliki makna yang sama akan tetapi berbeda pada kondisinya. Oleh karena itu, pembahasan di-sini lebih dalam ingin mengetahui arti, makna dan penjelasan yang jelas mengenai kata *Isthafa* tersebut dalam al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Isthafa, Al-Qur'an, tematik, Nabi, Maryam*

#### PENDAHULUAN

Allah telah menceritakan di dalam al-Qur'an kepada umat manusia terhadap kisah-kisah orang terdahulu serta para nabi dan rasul, yang mana kisah tersebut tidak diragukan lagi atas kebenarannya. Karena Allah ingin memberitahukan kepada umat manusia dengan menceritakan kembali kisah-kisah umat terdahulu serta para nabi dan rasul agar kisah tersebut bisa untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati dan kesabaran untuk tetap

melakukan usaha dan perjuangan. Di dalam kisah-kisah tersebut Allah telah memberikan hikmah dan pelajaran terhadap orang-orang yang berakal dengan merenunginya agar dapat menemukan hikmah dan nasihat serta pelajaran dan petunjuk hidup. Allah mewajibkan umat manusia untuk memperhatikan atau men-*tadabburi* al-Qur'an, untuk bisa memahami tentang ditetapkan-Nya dari hikmah, pelajaran, inspirasi dan intuisi petunjuk melalui paparannya tentang kisah orang-orang terdahulu.<sup>837</sup>

Tetapi bila ditelusuri dari kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an ada salah satu kisah dalam al-Qur'an yang banyak dikenal dikalangan umat Islam maupun tidak, untuk itu penulis mulai meneliti lebih jelas dan lebih dalam lagi yaitu kisah Maryam al-Bathul yang sangat dikenal dalam Islam sebagai salah satu wanita yang dimuliakan oleh Allah sehingga kisah beliau disematkan dalam al-Qur'an bahkan Allah memberikan satu surah full dalam kitab-Nya al-Qur'an untuk menjelaskan bagaimana kisah beliau sebagai wanita yang sangat di muliakan oleh Allah SWT. Sementara Maryam adalah salah satu seorang perempuan pilihan Allah di antara perempuan-perempuan yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 42. Kata *isthafa* di-sini yang memiliki arti memilih, menyeleksi dan memilih yang terbaik di antara yang terbaik seakan-akan bahwa Maryam merupakan perempuan yang sangat sempurna, dan menunjukkan bahwa Ia adalah manusia pilihan Allah.

Seakan mendeklarasikan bahwa Maryam adalah sosok perempuan yang sangat Allah muliakan karena bila dilihat secara saksama kata *Isthafa* dalam al-Qur'an terdapat di beberapa ayat dan beberapa surah dalam al-Qur'an, dan ternyata juga ada untuk beberapa Para Nabi yang Allah pilih dan muliakan dengan menggunakan kata *Isthafa* tersebut, ini menunjukkan bahwa ada manusia atau makhluk atau ciptaan-Nya yang lainnya, untuk kemudian Allah pilih dan muliakan juga dengan menyandingkan mereka dengan kata *Isthafa* sesuai dengan cara Allah memuliakan Maryam. Maka, dalam pembahasan ini yang akan di-kaji yaitu Bagaimanakah makna kata *Isthafa* dalam al-Qur'an dan kepada siapakah kata *isthafa* yang di tujuh dalam al-Qur'an tersebut.

---

<sup>837</sup> Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 15-16.

## Maryam dan *Isthafa* dalam Al-Qur'an

Nama Maryam binti Imran adalah nama dari bahasa *Aram*, yang berasal melalui kata *Mary* dan *Ama*, *Mary* yaitu Tuhan. *Ama* satu makna dengan *Amatun* (dalam berbahasa Arab) ialah hamba perempuan. Nama *Mary Ama* artinya hamba (perempuan) Tuhan atau ibadah dan pengabdian Tuhan. Sedangkan menurut ulama nama Maryam, sebuah pengharapan dari keluarga supaya anaknya bisa seperti para wanita-wanita shalihah dan baik dari golongan sebelumnya supaya menjadi hamba Allah yang benar-benar taat. Karena Maryam memiliki arti hamba yang taat (aqidah), pelayan (khadimah). Seperti dalam surah Ali-Imran ayat 36, yaitu:<sup>838</sup>

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي  
أَعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”.

Kata *isthafa*, menurut Sayyid Thanthawi adalah: “Memilih membawa risalah petunjuk manusia dan mengarahkan mereka di dunia”<sup>839</sup>. Dalam kamus Al-Ashri Kata إصطفى : إختيار, إنتقى *Isthafa: Ikhtaara-Intaqa* yang artinya memilih atau menyeleksi<sup>840</sup> memiliki makna yang jelas bahwa Allah secara gamblang memilih hambanya dengan menggunakan kata *Isthafa* ini sebagai buktinya.

Dalam kamus *al-Munawwir* kata *Isthafa* menggunakan kata إصطفاه *Isthafaahu* yang artinya memilih<sup>841</sup>. Dalam kamus Mahmud Yunus, kata إصطفى - استصفاه yaitu kata *Isthafa-Istashaafaahu* artinya memilih dan menyeleksi<sup>842</sup>. Dalam kamus Al-Qur'an الأصطفاء *al-Asthifaau* artinya memilih dan mengambil sesuatu yang bersih atau murni. Seperti halnya kata الأختيار *Al-Ikhtiyaaru* yang artinya memilih dan mengambil sesuatu yang paling baik, dan الإجتباء *Ijtibaau* artinya memilih dan

<sup>838</sup> Haris Priyatna Dan Lisdya Rahayu, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 152.

<sup>839</sup> Thanthawi, *Tafsir al-Wasith* Jilid I, h.276.

<sup>840</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdy Muhdlor, *Kamus Al-Ashri Arab-Indonesia (Kamus Kontemporer Arab-Indonesia)*, Cetakan Kesembilan, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika) h. 139.

<sup>841</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 784.

<sup>842</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 219.

mengambil sesuatu yang terkumpul. Dalam penggunaan kata *Isthafa* untuk Maryam banyak para ulama sepakat bahwa kata *Isthafa* yang ditujukan untuk Maryam dalam surah Ali-Imran ayat 42 merupakan sebuah kemuliaan yang diberikan Allah hanya kepada Maryam saja, karena hanya Maryam yang namanya tertera dalam al-Qur'an dengan jelas. Kata *Isthafa* menurut jumbuh ulama dalam surah Ali-Imran ayat 42 diartikan menjadi dua makna yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, kata *Isthafa* ini diartikan sebagai pemilihan untuk beribadah kepada Allah. Kata *Isthafa* tanpa menggunakan 'Ala mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang juga disandang oleh orang-orang lain juga yang telah dipilih Allah. Diterimanya Maryam sebagai wanita yang dikhususkan untuk beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis yang hanya ditugaskan khusus laki-laki. *Kedua*, kata *Isthafa* yang menggunakan kata 'Ala merupakan pilihan khusus diantara wanita-wanita seluruhnya didunia yaitu melahirkan seorang putra yang akan menjadi nabi tanpa melalui persetubuhan dengan laki-laki dan melepaskan dari semua tuduhan keji oleh kaumnya.

Penulis juga mencoba melihat kedalaman makna kata *Isthafa* melalui surah Maryam yang berkaitan dengan kemuliaan Maryam sendiri, karena hanya nama beliau satu-satunya wanita di dunia yang tersemat dalam Al-Qur'an. Dalam surah Maryam terbagi menjadi lima bagian yang terdapat dalam beberapa ayat dalam menjelaskan keterkaitan kemuliaan Maryam, yaitu sebagai berikut: *Pertama*. Diutusny malaikat Jibril untuk menyampaikan kabar atau wahyu kepada Maryam secara langsung, seperti dalam surah Maryam/19: 17 yaitu:

فَأَخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

*"Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna".*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Maryam terasing dari keluarganya dan lebih fokus menyembah Tuhan, beberapa orang mengatakan dia jauh dari keramaian karena dia sedang menstruasi. Demikian pula dalam *Tafsir al-Misbah*, Maryam menjauh dari keluarga dan semua orang karena dia sedang menstruasi, atau mungkin berkonsentrasi pada shalat sendirian tanpa

gangguan dari siapapun.<sup>843</sup> Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril sebagai laki-laki yang sempurna untuk berbicara dengan tenang dengan Maryam, Dia bisa menerima kata-kata ini. Dalam tafsir ini, ulama tidak membantah, yang dimaksud roh disini adalah bidadari Ghibril, dan saat bidadari Ghibril hendak menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, Surah Asura ayat 193-194. *Kedua*, sebuah kabar yang dibawa malaikat jibril bahwa, Maryam dipilih untuk mengemban sebuah amanah menjadi seorang ibu dari sosok anak lelaki sholeh yang kelak nantinya akan menjadi seorang nabi yang agung yaitu Nabi Isa, tanpa melalui hubungan pernikahan, seperti dalam surah Maryam/19: 19-21 sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسَّسَنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ  
قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيُّ هَيْبٍ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

*"Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".*

Ayat di atas menjelaskan bagaimana ketika Maryam dihampiri malaikat Jibril dan tumbuhlah rasa ketakutannya secara naluria wanita, Kemudian malaikat Jibril meyakinkan Maryam bahwa dia adalah utusan Allah, tidak hanya ekspresi ini, tetapi juga memberinya seorang anak laki-laki yang murni dan sempurna, ini murni dan sempurna Menyiratkan bahwa cara untuk mendapatkan jaminan adalah afirmatif atau menguatkan dan suci.<sup>844</sup> Dengan keheranan Maryam mengatakan bagaimana bisa mempunyai anak laki-laki tanpa sebuah hubungan yang sah, sedangkan dirinnya tidak pernah disentuh laki-laki lain, lalu malaikat Jibril menegaskan bahwa, Kelahiran seorang anak tanpa ayah merupakan pertanda sejati kesempurnaan kekuasaannya, sehingga menjadi bukti umat manusia dan menunjukkan kepada mereka bahwa Tuhan tidak mungkin dan bahwa peristiwa ini sudah ditetapkan oleh

<sup>843</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, (Kesan, Pesan Dan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 164. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 402. Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra). h. 68

<sup>844</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 166.



Tuhan. Itu akan terjadi karena Maryam diperintahkan untuk menerima dengan hati yang tenang<sup>845</sup>.

Ketiga, kesucian Maryam yang telah ditegaskan melalui mukjizatnya Nabi Isa, yang bisa berbicara dengan jelas ketika masih dalam buaian/ baru saja dilahirkan, seperti dalam surah Maryam/19: 30-33 yaitu:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا  
وَبَرًّا بِوَالِدِيٍّ وَمِمَّ يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

*"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".*

Ayat ini menggambarkan seorang anak yang membela ibunya, yaitu nabi Isa membela ibunya, Maryam, karena dia dituduh melakukan zina dan kekejian terhadap umatnya, bahwa nabi Isa adalah hamba Allah yang diberkahi amar ma'ruf dan nahi munkar dimanapun Nabi Isa berada. Kemudian Allah memerintahkan sholat dan membayar biaya zakat, yang membuatnya mengerti apa yang telah dia lakukan sebelum kematiannya, yang merupakan sesuatu telah ditetapkan-Nya. Setelah itu, baru mengabdikan hidup untuk orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka melayani orang tua setelah menaati perintah Allah. Karena Allah memasukkan banyak perintah untuk menaati orang tua dan menyembah-Nya tanpa membuat seseorang bangga dan terluka. Keempat, kebenaran yang ditegaskan oleh Allah tentang apa yang dikatakan oleh Nabi Isa, mengenai halnya kesucian Maryam dan kenabian Isa, seperti dalam surah Maryam [19]: 34-36 yaitu:

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

*"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai*

<sup>845</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 167, Lihat, al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 320. Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 4290.

anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah membenarkan apa yang dikatakan oleh Nabi Isa atas pembelaannya terhadap ibunya yang suci dan mulia, yang mana memang tidak disentuh oleh sedikitpun kebathilan, dan mereka kaumnya meragukan kebenarannya padahal ia adalah hakikat dan kenyataan yang sangat jelas. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia tidak membutuhkan sesuatu, apalagi seorang anak yang mana itu hanyalah cermin kebutuhan makhluk. Bahkan Nabi Isa bersaksi atas nama Allah Yang Maha Esa yang telah memelihara dan membimbingnya yang termasuk Tuhan semua alam semesta dan merupakan jalan yang lurus.<sup>846</sup> Kelima, keterpilihnya Maryam seorang perempuan ahli ibadah yang termasuk *shiddiqin* sama seperti nabi-nabi terdahulu, seperti dalam surah Maryam/19: 58 yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis".

Ayat ini menjelaskan Mereka memiliki status yang tinggi di sisi Allah, dan Allah telah diberkahi oleh Allah, yaitu keturunan Nabi Adam, Nabi Idris, keturunan orang-orang yang kita selamatkan bersama Nabi Nuh, keturunan Ibrahim, seperti Ismail, Ishak, Yaqub, Musa, Harun, Zakariyayah, Yahya dan Isa adalah orang Israel. Selain Nabi, di antara mereka yang diridhoi oleh Allah, ada juga yang diberi kuasa oleh Allah untuk menjalankan kandungan hidayahnya. Kami memilih menjalankan tugas-tugas suci, terlepas dari apakah mereka termasuk dalam kelompok *Hidichin* seperti Maryam,<sup>847</sup> dan martir yang tak terhitung jumlahnya. Ketika mereka melihat tanda-tanda

<sup>846</sup> M Quraish Shihab, *Tafsil Al-Misbah*, h. 185.

<sup>847</sup>Yang Sudah Dijelaskan Pada BAB II Mengenai Kemuliaan Maryam yang telah Ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahriim Ayat 12 Yaitu: "Dan (Ingatlah) Maryam Binti Imran yang Memelihara Kehormatannya, Maka Kami Tiupkan Ke dalam Rahimnya Sebagian dari Ruh (Ciptaan) Kami, Dan Dia Membenarkan Kalimat Rabbnya Dan Kitab-Kitabnya, Dan Dia Adalah Termasuk Orang-Orang yang Taat".

kebesarannya, mereka mengalah dengan sangat tulus dan membungkuk kepadanya.<sup>848</sup>

Menurut *Tafsir al-Misbah*, firman-Allah SWT: "Dari antara orang-orang yang kami tunjuk dan pilih, ada tokoh-tokoh selain Nabi, seperti Maryam as (yang disebutkan dengan jelas dalam rangkaian ayat ini), dan pahlawan serta tokoh luar biasa yang membela kebenaran di dalam dirinya, keshalehan. Terkait dengan surah An-Nissa/4: 69. Jadi kata *Isthafa* yang berarti memilih yang terbaik diantara yang terbaik, yang disematkan untuk Maryam, secara keseluruhan memiliki kesimpulan bahwa pemilihan kemuliaan untuk Maryam, yaitu, dipilihnya Maryam sebagai wanita yang tinggal di Baitul Maqdis yang dikhususkan untuk selalu berkhidmat dan beribadah kepada Allah, keterpilihnya Maryam menjadi seorang wanita yang mulia ahli ibadah dan termasuk orang yang *shiddiqin*, kedatangan secara langsung malaikat Jibril untuk menyampaikan berita atas perintah Allah untuk Maryam, dipilihnya Maryam menjadi seorang ibu dari anak laki-laki sholeh yang kelak menjadi nabi yaitu Nabi Isa AS tanpa seorang ayah atau hubungan layaknya suami istri, kebenaran atas kesucian Maryam yang ditegaskan Nabi Isa dan kebenaran yang dibenarkan juga oleh Allah.

### **Penafsiran Maryam dan *Isthafa***

Keterpilihnya Maryam sebagai wanita yang di muliakan Allah dalam al-Qur'an tersebut, ada dalam al-Qur'an surah Ali-imran ayat 42 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)".

Dalam *Tafsir al-Qurthubi*, kata *اصْطَفَاكِ* yang pertama dan yang kedua memiliki makna yang sama yaitu, "memilih kamu" seperti yang telah kami uraikan sebelumnya. Namun pengulangan disini untuk tujuan yang berbeda-beda, maksud dari kata *asthafaaki* yang *Pertama*, adalah "Memilih kamu untuk beribadah kepada Allah", sedangkan maksud dari kata yang *Kedua*, adalah "Memilih kamu sebagai ibu yang melahirkan Isa".

---

<sup>848</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 211.

Adapun untuk kata *وَوَطَّهْرَكَ*, Mujahid dan Hasan menafsirkan adalah mensucikan kamu dari kekufuran. Dan kata *عَلَيْنَسَاءِ الْعَالَمِينَ* yaitu “Atas semua wanita di dunia yang sezaman dengan kamu”, sedangkan menurut Az-Zujaj dan beberapa ulama lainnya adalah: “Atas seluruh wanita di dunia hingga hari kiamat nanti”. Karena alasan-alasan dari hadis sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan, dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah pernah bersabda:

كَمَلُ مِنَ الرَّجَالِ كَثِيرٌ وَمَنْ يَكْمُلُ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَاسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَا  
ثِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

*“Banyak dari kaum pria yang sempurna (hingga menjadi Nabi ataupun wali), namun tidak banyak dari kaum wanita yang sempurna (kecuali beberapa saja) diantaranya Maryam binti Imran dan Asiyah istri Firaun. Dan sesungguhnya keutamaan Asiyah (istri firaun) laksana keutamaan tsarid (roti daging) atas makanan yang lain.”<sup>849</sup>*

Para ulama di Madzhab mengatakan bahwa kesempurnaan di sini artinya kecukupan dan harus diselesaikan hingga tahap akhir. Segala sesuatunya sempurna, maka harus mempunyai makna yang lengkap, agar tidak ada kekurangan, dan kesempurnaan yang mutlak hanya milik Allah. Namun, jika kesempurnaan ini terkait dengan manusia, maka hanya nabi setelah Wali (shiddiqin, Syuhada dan Shalihin) yang dapat memilikinya. Sebagian ulama meyakini bahwa kesempurnaan yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas berarti seorang Nabi. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kedua wanita yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah nabi. Seseorang memang mengatakan ini, tapi nyatanya hanya Maryam yang setara dengan Nabi, karena Allah memberikan wahyu melalui malaikat Jibril. Di riwayatkan dari sanad-sanad shahih, dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:

خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَاسِيَةُ بِنْتُ مُرَّاحِمِ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ،  
وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ

*“Ada empat wanita terbaik dari kaum wanita di seluruh alam sepanjang masa, yaitu: Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim istri Fir’aun, Khadijah binti Khuwalid, dan Fatimah binti Muhammad”.*

<sup>849</sup> HR. Muslim Pada Pembahasan Tentang Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Ummul Mukminin Khadijah RA (4/1886-1887). Lihat juga, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih Al-Buhkari*, Bab: Firman Allah “Dan Allah Membuat Isteri Firaun Perumpamaan Bagi Orang-Orang Yang Beriman..”, No. hadis: 3159.

Ayat dan hadis yang disajikan dengan jelas menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita terbaik di alam, dari Siti Hawa dibangkitkan hingga wanita terakhir. Seperti Nabi lainnya, Allah juga memberikan wahyu kepada Maryam melalui malaikat Jibril. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi Maryam adalah seorang nabi, tentu saja nabi itu lebih baik dari pada orang-orang suci, karena Maryam adalah wanita terbaik dari semua wanita dalam sejarah. Lalu mengikuti setelahnya keutamaan Fatimah, Khadijah dan Asiyah. Allah memberikan kekhususan pada Maryam, sedangkan wanita lain tidak. Artinya Ruhul Kudus (Malaikat Jibril) diutus untuk berbicara langsung kepadanya, menampakkannya di hadapannya, dan juga menghembus Ruh ke dalam rahimnya. Maryam juga segera mempercayai yang diberikan Tuhannya, dan tidak meminta tanda seperti Nabi Zakariyya. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an, Maryam dinamai Ash-Siddiq: *صِدِّيقَةٌ وَأُمُّهُ* "Dan ibunya ialah seorang yang sangat benar."

Allah juga berfirman: "Dia membenarkan perkataan Tuhannya dan kitabnya, dan dia adalah orang yang taat." Allah menetapkan gelar Asy-Siddiqah untuknya dan bersaksi bahwa dia telah membenarkan setiap kata yang diberikan oleh Tuhannya, dan memasukkannya ke dalam kelompok yang taat<sup>850</sup>. Dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa Maryam dipilih oleh Allah dua kali. Kata "Ala" tidak digunakan saat menyatakan pilihan pertama yang bermakna arti di atas, sedangkan pilihan kedua menggunakannya. *Pertama*, tersirat bahwa kualitas yang dikenakannya juga dibawa oleh orang lain yang juga Allah pilih. Karena sebelum Maryam Allah sudah memilih manusia lain, Sedangkan orang kedua yang menggunakan kata "Ala", dia adalah pilihan khusus di antara semua wanita. Pilihan ini mengalahkan pilihan lain yang tidak bisa dijangkau perempuan lain, yaitu melahirkan anak tanpa seks. Atau mungkin dipilih sebagai satu-satunya nabi di antara wanita. Bukankah malaikat itu menyampaikan wahyu-wahyu ilahi.<sup>851</sup>

Dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa dalam *balaghah* kata *Isthafaaki* dan Maryam disebut secara berulang sebagai bentuk *al-ithnaab*. *Isthafaaki* yang artinya memilihmu dan *Wathahharaki* artinya menyucikanmu dari haid, nifas dan sentuhan laki-laki dan akhlak yang tidak terpuji. *Wasthafaaki 'ala nisaa il 'alamiin* artinya memuliakanmu atas manusia sesama denganmu. *Al-Isthifaa'* (pemilihan) pertama adalah terimanya dirinnya sebagai wanita yang

---

<sup>850</sup> Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid IV, h. 219-224.

<sup>851</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, h. 89.

dikhususkan untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis, karena tugas ini sebenarnya khusus laki-laki. Sedangkan *al-Isthifaa'* yang kedua adalah melahirkan seorang putra yang akan menjadi nabi tanpa melalui perisetubuhan dengan laki-laki. Hal ini berarti dirinya memang di persiapkan untuk mengemban tugas ini. Juga menjadi kesaksian bahwa ia terlepas dari apa yang dituduhkan oleh kaum yahudi kepada dirinya.

Sedangkan dalam tafsirnya menjelaskan bahwa malaikat memberitahukan Maryam bahwa Allah telah menjadikannya sebagai wanita pilihan karena banyak beribadah, zuhud, mulia, tersucikan dari berbagai hal-hal mengotori jiwa dari berbagai keraguan dan berbagai akhlak, sifat yang hina. Ini semua bentuk kesucian yang bersifat maknawi. Allah juga memuliakan dirinya atas seluruh kaum wanita di dunia yang semasa dengannya serta tersucikan dari berbagai bentuk aib dan kekurangan yang biasa terdapat pada diri manusia, baik bersifat indrawi maupun maknawi. Hal ini seperti yang dialami oleh Sayyidah Fatimah az-Zahra yang tidak pernah mengalami haid, oleh karena itu di juluki nama az-Zahra<sup>852</sup>.

Analisis terhadap makna lafadz *Isthafa* dalam ayat ini kata *Isthafaaki* untuk Maryam di ulangi dua kali dalam ayat ini, dan menurut beberapa ulama bahwa dua kali pengulangan kata ini memiliki makna masing-masing yang berbeda tetapi sama-sama memuliakan Maryam. Dan makna Pertama, Memilih Maryam untuk beribadah dan taat kepada Allah, dan Allah juga memberikan keistimewaan baginnya dan kata *Isthafaaki* yang pertama tidak menggunakan kata "Ala" mengisyaratkan sifat-sifat yang di sandang juga sama seperti orang-orang yang telah dipilih-Nya. Makna kedua adalah menggunakan kata "Ala", yang merupakan pilihan khusus, yaitu Allah memilih Maryam dengan ketuhanan-Nya wanita pada masanya. Dia diberi prioritas di atas orang lain, dan dia ditakdirkan menjadi seorang ibu, dia melahirkan citra nabi dan rasul, yaitu Nabi Isa, tanpa ayah. Berdasarkan penjelasan al-Qurthubi dan *al-Mishbah*, jelas bahwa menurut beliau-beliau Maryam terpilih sebagai satu-satunya nabi dikalangan perempuan. Karena malaikat Jibril menyampaikan wahyu mengisyaratkan bahwa beliau Memiliki kualitas yang telah dipilih Allah.

---

<sup>852</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, h. 259-261. Lihat juga, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M), Jilid V, h. 317. Al-Bukhari dalam al-Hadis al-Anbiya' (3432) Karena Allah telah memuliakan Maryam seperti dalam Sabda Nabi SAW: "*Sebaik-Baik Wanitanya Adalah Maryam Putri Imran, Dan Sebaik-Baik Wanitanya Adalah Khadijah Putri Khuwalid*".

## **PENUTUP**

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *isthafa* memiliki makna pilihan untuk menjadi penyampai wahyu (nabi) dan menjadi pemimpin (raja) pemakaian ini untuk laki-laki sementara untuk Maryam (perempuan) makna *isthafa* adalah pilihan untuk menjadi tanda kebesaran Allah dengan menjadikan sesuatu tidak tunduk kepada hukum alam karena kata *isthafa* untuk Maryam mengandung makna pemilihan untuk menjadi wanita sholehah yang kehidupannya ditakdirkan untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, serta menjadi panutan didunia dan akhirat bagi kaum perempuan, karena dalam kehidupan Maryam yang penuh kemuliaan. Dan pemilihan berikutnya untuk Maryam bahwa kata *isthafa* yang ditujukan untuk Maryam merupakan *irhash* nya Nabi Isa, karena seorang nabi bukanlah dari orang sembarangan akan tetapi dari manusia yang telah Allah pilih dan muliakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid IV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, Jilid V, Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/ 1992 M.
- HR. Muslim *Pada Pembahasan Tentang Keutamaan Para Sahabat, Bab: Keutamaan Ummul Mukminin Khadijah RA (4/1886-1887)*.
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad Bin, Shahih Al-Buhkari, *Bab: Firman Allah "Dan Allah Membuat Isteri Firaun Perumpamaan Bagi Orang-Orang Yang Beriman.."*, No. hadis : 315.
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdy. *Kamus Al-Ashri Arab-Indonesia (Kamus Kontemporer Arab-Indonesia)*, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Rahayu, Haris Priyatna dan Lisdy. *Perempuan Yang Menggetarkan Surga*, Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2014.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah, (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.





## BAGIAN SEBELAS

### KONTEKSTUALISASI KISAH KESABARAN NABI AYYUB AS DALAM AL-QUR'AN SURAT SHAAD (38): 41-44

Oleh:

**Meisi Sisclarita, Kusnadi, Anggi Wahyu Ari**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Salah satu nabi yang dikenal dengan kesabarannya adalah Nabi Ayyub AS, kisahnya terdapat di dalam QS. Shaad [38]: 41-44. Dahulu Nabi Ayyub merupakan orang kaya yang memiliki harta benda yang berlimpah, tanah berbidang-bidang, ratusan hewan ternak dan dikaruniai banyak keturunan. Hidup dengan kekayaan, tidak membuat Nabi Ayyub lalai dan selalu taat kepada Allah SWT. Kemudian, Allah menguji keimanan Nabi Ayyub dengan kehilangan harta benda, kehilangan anak-anak yang dicintainya serta menderita sakit kulit. Ketika menghadapi ujian, Nabi Ayyub tidak mengeluh dan bersabar atas ujian yang Allah SWT berikan. Kemiskinan, kehilangan, sakit, dan kematian adalah ujian yang pasti dihadapi oleh manusia. Kontekstualisasi sifat sabar dalam kisah Nabi Ayyub dapat dilakukan dalam kehidupan, misalnya; sabar dalam beribadah, sabar dalam menghadapi ujian, sabar dalam kehidupan dunia, sabar terhadap kezaliman, dan sabar dalam perjuangan. Kisah Nabi Ayyub ini dapat dijadikan panutan untuk menumbuhkan sifat sabar dalam menghadapi ujian.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, kontekstualisasi, Nabi Ayyub AS, Sabar*

#### PENDAHULUAN

Banyak kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an, di antaranya kisah nabi-nabi terdahulu.<sup>853</sup> Salah satu nabi yang dikisahkan di dalam al-Qur'an adalah Nabi Ayyub AS. Nabi Ayyub merupakan salah seorang nabi yang dikenal dengan kesabaran dalam menghadapi ujian. Beliau memiliki harta benda yang berlimpah, tanah berbidang-bidang, ratusan hewan ternak

---

<sup>853</sup> A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h.22.

dan dikaruniai banyak keturunan. Hidup dengan kekayaan, tidak membuat Nabi Ayyub AS lalai dan senantiasa selalu taat kepada Allah SWT. Bahkan, ketika diberi ujian pun beliau tidak meninggalkan Allah, melainkan mampu bersabar atas ujian yang menimpanya. Nabi Ayyub diuji dengan kehilangan harta benda, kehilangan anak-anak yang sangat dicintainya dan menderita penyakit kulit. Namun, ujian tersebut membuatnya semakin taat kepada Allah, karena beliau meyakini bahwa semua harta benda dan keturunan yang dimilikinya hanyalah titipan yang suatu saat akan diambil kembali oleh-Nya.<sup>854</sup> Nabi Ayyub mendapat pujian atas kesabarannya yang terdapat di dalam QS. Shaad [38]: 44.

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

*“Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah).”<sup>855</sup>*

Banyak *ibrah* yang bisa diambil dari kisah kesabaran Nabi Ayyub, terutama ketika menghadapi ujian. Kemiskinan, kehilangan, sakit dan kematian adalah ujian yang pasti akan dihadapi. Ujian yang Allah SWT berikan dapat berupa hukuman atau tanda cinta kepada hamba-Nya. Abu Huroiroh ra menyatakan, Muhammad Rasulullah SAW bersabda: “Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memberinya ujian agar Allah mendengar *tadharru’nya* (rintihan memohon pertolongan kepada-Nya)” (HR. Baihaqi).<sup>856</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu melakukan kajian pustaka dengan menghimpun data-data tertulis dari buku, kitab, kamus, jurnal, karya ilmiah maupun berbagai literatur tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut menjadi sebuah karya tulis.<sup>857</sup>

---

<sup>854</sup> Ratu Suntiati dan Ruslandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub AS (Tafsir Q.S Shaad ayat 41-44)*, (Bandung: Jurnal UIN Gunung Djati, 2018), h.54.

<sup>855</sup> Tim Produksi Indiva Media Kreasi, dkk., *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka al-Hanan, 2009), h.456.

<sup>856</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*, (Bogor: Cahaya Salam, 2014), h. 20-21.

<sup>857</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

Sumber data primer adalah referensi utama dalam melakukan penelitian,<sup>858</sup> seperti; ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub dan tafsir *al-Azhar* sebagai referensi penafsiran. Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi tambahan yang mendukung penelitian, seperti; buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lainnya, baik dalam bentuk dokumen fisik atau elektronik yang berkaitan dengan sabar dan kisah Nabi Ayyub.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kisah Kesabaran Nabi Ayyub AS**

Nabi Ayyub AS adalah seorang nabi keturunan Bani Israil, yang memiliki nama asli Ayyub bin Mush bin Razah bin al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Beliau merupakan keturunan Nabi Ibrahim AS karena hal tersebut dijelaskan dalam QS. *al-An'am* (6): 84.<sup>859</sup> Nabi Ayyub AS diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan syariat-Nya kepada penduduk Hauran, Damaskus. Tempat bermukim beliau berada di suatu daerah dekat Damaskus yaitu Batsaniah. Batsaniah adalah suatu desa antara daerah Adzra'at dan Damaskus.<sup>860</sup>

Nabi Ayyub memiliki kekayaan harta benda yang berlimpah ruah, ratusan hewan ternak, kebun-kebun yang luas serta diberi keturunan yang banyak. Dengan semua yang dimilikinya, tidak menjadikan Nabi Ayyub AS orang yang sombong ataupun lalai akan perintah Allah SWT. Sebaliknya, dengan kekayaan yang dimilikinya, beliau selalu rendah hati dan selalu bersedekah kepada sesama. Nabi Ayyub dikenal sebagai orang yang baik hati dan tidak sungkan mengeluarkan hartanya untuk orang fakir, miskin, yatim piatu bahkan sangat memuliakan tamunya.<sup>861</sup>

Nabi Ayyub adalah sosok hamba Allah yang sabar dalam menghadapi ujian yang menimpanya. Allah menguji Nabi Ayyub dengan kemiskinan, kehilangan harta benda, ditinggalkan keluarganya dan menderita sakit kulit yang cukup berat, sehingga tubuhnya dipenuhi sakit kulit kecuali hatinya.<sup>862</sup>

---

<sup>858</sup> Heri Jauhari, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 35.

<sup>859</sup> Yunahar Ilyas, *Kisah Para Rasul'alaihisalam*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2016), h.16.

<sup>860</sup> Hilmi 'Ali Sya'ban, *Nabi Ayyub*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.18.

<sup>861</sup> Harmaini, *Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub AS*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), h. 138.

<sup>862</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 685.

Meskipun diberi ujian dalam waktu yang cukup lama, beliau tetap taat menjalankan perintah Allah SWT. Beliau selalu berprasangka baik dan menyeru kepada Allah bahwa setan yang telah menggonggonya dengan penderitaan dan bencana. Nabi Ayyub juga tidak meninggalkan perintah-Nya ketika dalam keadaan sakit sekalipun. Kesabaran Nabi Ayyub mendapat pujian dari Allah SWT:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“...Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).” Q.S Shaad [38]: 44 <sup>863</sup>

Iblis mendengar Nabi Ayyub dipuji atas kesabarannya, ia sangat marah dan iri hingga berusaha menjerumuskan Nabi Ayyub agar menjadi orang yang tidak sabar dan celaka.<sup>864</sup> Berbagai cara iblis lakukan untuk menggoyahkan iman Nabi Ayyub. *Pertama*, iblis mencoba menggoyahkan iman Nabi Ayyub agar tersesat dan tidak bersyukur kepada Allah SWT. Namun ia gagal, Nabi Ayyub tidak tergoyahkan. *Kedua*, iblis meminta izin kepada Allah untuk menghilangkan hartanya. Iblis berkata, “Wahai Allah, sesungguhnya Ayyub yang senantiasa patuh dan berbakti menyembah-Mu dan memuji-Mu, tak lain hanyalah takut kehilangan kenikmatan yang telah Engkau beri kepadanya. Semua ibadah tidak ikhlas dan bukan karena cinta dan taat kepada-Mu. Apabila ia terkena musibah dan kehilangan harta benda, anak-anak serta istrinya, belum tentu ia akan tetap taat dan ikhlas menyembah-Mu.” Allah mengabulkan keinginan iblis untuk mengambil kembali harta serta anak-anak yang disayangnya.

Iblis membakar semua hewan ternak dan menghancurkan sawah serta ladang Nabi Ayyub. Semua harta kekayaannya musnah. Tetapi, Nabi Ayyub selalu bersabar dan mengatakan bahwa yang Allah berikan akan kembali kepada-Nya. Iblis gagal menggoyahkan iman Nabi Ayyub AS. Iblis kemudian menyakiti anak-anak Nabi Ayyub. Beliau mempunyai sepuluh anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Mereka semua setiap hari makan bersama di rumah saudaranya. Maka, berkumpullah iblis dan mengelilingi rumah tempat anak-anak Nabi Ayyub makan serta melempari mereka hingga mereka semua mati saat di meja makan. Iblis kemudian pergi menemui Nabi Ayyub yang saat itu sedang mengerjakan shalat. Iblis berkata, “Apakah engkau tetap menyembah

---

<sup>863</sup> QS. Shaad (38): 44.

<sup>864</sup> Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 80-81.

Tuhanmu? Sesungguhnya Dia telah melempar ke rumah di mana anak-anakmu berada sehingga mereka mati semua." Nabi Ayyub mengacuhkannya dan tidak menjawab sedikit pun sampai dia selesai mengerjakan shalatnya. Setelah itu Nabi Ayyub berkata, "Hai Iblis terkutuk! *Alhamdulillah*, Dia yang telah memberi dan mengambilnya pula dariku. Semua harta dan anak adalah ujian untuk laki-laki dan wanita, maka Allah telah mengambil dariku sehingga aku dapat bersabar dan tenang untuk beribadah kepada Tuhanku."<sup>865</sup>

Iblis kembali dengan kegagalan, tujuannya sama sekali tidak tercapai. Tetapi, iblis tidak putus asa, dia berusaha menguji kesabaran dan ketaatan Nabi Ayyub kembali. Selanjutnya, iblis menaburkan baksil di *sekujur* tubuh Nabi Ayyub hingga dia menderita sakit kulit yang tidak biasa. Perihal berapa lama Nabi Ayyub menderita penyakit kulit tersebut, para ulama tafsir berbeda pendapat. Wahab bin Munabbih menyatakan, bahwa Nabi Ayyub menderita sakit selama tiga tahun. Anas ra menyatakan, Nabi Ayyub mengalami sakit selama tujuh tahun beberapa bulan. Ada juga pendapat lain yang menegaskan bahwa beliau menderita sakit selama delapan belas tahun. Hanya Allah SWT yang mengetahui secara pasti.<sup>866</sup>

Melihat penyakit kulit Nabi Ayyub, keluarga dan tetangganya mulai menjauhinya. Tetangga Nabi Ayyub tidak mau tertular penyakitnya, sehingga mereka terutama kaum ibu secara terang-terangan mengusir Nabi Ayyub dari perkampungan. Istri-istrinya juga meninggalkan Nabi Ayyub, hanya seorang istri. Kepada istri Nabi Ayyub, para tetangganya berkata, "Bawalah Ayyub pergi dari kampung ini. Kami takut penyakitnya menular kepada anak cucu kami." Kemudian, pergilah Nabi Ayyub dan istrinya ke suatu tempat yang sepi dan jauh dari manusia.<sup>867</sup>

Nabi Ayyub ditimpa ujian yang bertubi-tubi, mulai dari kehilangan harta, anak, dan juga ditimpa penyakit kulit. Namun Nabi Ayyub tetap taat kepada Allah dan bersabar atas cobaan yang diberikan kepadanya. Dia malu mengeluh dan meminta pertolongan kepada Allah karena waktu sehatnya jauh lebih lama daripada waktu sakitnya. Nabi Ayyub berkata dengan penuh kesabarannya, "*Aku telah menikmati hidup selama tujuh puluh tahun dalam keadaan sehat wal'afiat. Tidak kekurangan suatu apa pun. Dan selama itu aku telah bersabar*

<sup>865</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), h. 92.

<sup>866</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, (Bogor: Cahaya Salam, 2014), h. 131.

<sup>867</sup> Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul...*, h. 82.

untuk-Nya. Jadi ujian dari Allah SWT ini terlalu pendek jika dibandingkan dengan kenikmatan pemberian-Nya.”<sup>868</sup> Dengan kesabarannya inilah Nabi Ayyub mendapat pujian dari Allah yang diabadikan dalam surah Shaad ayat 44.

### **Tafsir QS. Shaad [38]: 41-44**

Kisah tentang Nabi Ayyub terdapat di dalam QS Shaad [38]: 41-44 berikut ini:

وَأذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَجَدْنَاهُ يَدْعُو تَوَضُّعًا وَقَدِ انْحَرَّتْ عَيْنَاهُ مَسًّا ﴿٤٤﴾ وَصَابِرًا زَعَمَ الْعَبْدَانِ لَهُ أَثَابٌ ﴿٤٥﴾

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, ‘Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.’(41) Allah berfirman, ‘Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.’ (42) Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (43) Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (44)”<sup>869</sup>

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, “Dan ingatlah hamba Kami Ayyub” (pangkal ayat 41). Kisah Nabi Ayyub, sedikit berbeda dari Nabi Daud dan putranya Nabi Sulaiman yang lebih dahulu disebut pada QS. Shaad. Kedua nabi ini adalah seorang raja, hidup di sebuah istana yang megah dan dikelilingi oleh kekayaan berlimpah. Namun, sebagai seorang nabi mereka tak luput dari ujian. Sedangkan, Nabi Ayyub dahulu seorang yang kaya, namun diuji dengankemiskinan dan ditimpa sakit. “Seketika dia menyeru Tuhannya, Sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kepayahan dan siksaan” (ujung ayat 41). Beliau bermunajat bahwa setan menggodanya dengan kepayahan. Nabi Ayyub menegaskan bahwa kepercayaannya tidak pernah berkurang kepada Allah SWT. Beliau yakin Allah itu adalah Maha Penyayang dan Maha Pengasih.

“Hantamkanlah kakimu!” (pangkal ayat 42). Ketika waktunya telah tiba, Allah hendak melepaskan Nabi Ayyub dari ujian yang menimpanya. Turunlah

---

<sup>868</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar...*, h.131.

<sup>869</sup> Tim Produksi Indiva Media Kreasi, dkk., *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 455-456.

wahyu Allah SWT yang menyuruhnya menghentakkan kakinya di tanah tempat beliau berpijak. Perintah itu segera dilaksanakannya, kemudian memancarkan air dari dalam bumi, *“Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”* (ujung ayat 42). Air ini memiliki sifat, jernih lagi sejuk. Sejuk menjadikan segar untuk mandi dan jernihnya memberi keinginan untuk meminumnya. Nabi Ayyub menggunakan air tersebut untuk mandi. Selesai mandi, beliau merasa segar dan penyakit berangsur pulih. Ternyata air itulah yang menjadi obatnya, dan sembuhlah dia dari penyakit itu.

*“Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan sebanyak mereka pula bersama mereka.”* (pangkal ayat 43). Selama sakit, dia terpisah dengan keluarganya, terutama anak-anaknya. Nabi Ayyub memiliki sepuluh anak, di antaranya tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Anak-anaknya mulai menjauh, hanya istri saja yang mendekatinya. Hal ini atas kehendak Nabi Ayyub, karena takut sakit tersebut menular pada anak-anaknya. Setelah sembuh, anak-anak tersebut dipanggilnya kembali. Ketika mereka bertemu kembali tepatlah bunyi ayat *“sebanyak mereka pula bersama mereka”*. Nabi Ayyub sakit selama kurang lebih delapan belas tahun. Kesepuluh anaknya telah tumbuh dewasa masing-masing membawa menantu untuk ayahnya. Jika menantu tidak termasuk anak, mungkin anak-anaknya telah memiliki anak pula, sebagai keturunan Nabi Ayyub. *“sebagai rahmat dari Kami”*, terhadap Ayyub yang sabar dalam menghadapi ujian sehingga dengan kesabarannya menjadikan kebahagiaan bahkan berlipat ganda. *“dan sebagai suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”* (ujung ayat 43). Ini menjadi peringatan bagi manusia untuk sabar dalam menghadapi ujian, karena kesulitan tidak akan tetap begitu saja.

*“Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukullah dengan dia dan janganlah engkau melanggar sumpah”* (pangkal ayat 44). Allah sangat menghargai sumpah, janji dan nadzar. Nabi Ayyub tidak melupakan bahwa beliau pernah bersumpah untuk memukul istrinya setelah sembuh dari sakitnya. Dengan apa akan dipukul? Apakah pantas memukul istri yang begitu mendalam kesetiannya, bahkan hingga menjual lapih rambutnya hanya untuk membeli roti sebagai makanan suaminya. Jika sumpah tersebut tidak dipenuhi, cacatlah amalnya sebagai seorang Nabi. Datanglah wahyu untuk melepaskan Nabi Ayyub dari sumpah tersebut. Allah menyuruh beliau menggenggam seikat rumput dengan tangannya, mungkin rumput yang panjang daunnya. Kemudian, seikat rumput itu digunakan untuk memukul di bahu istrinya.



*“sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar,”* sabar menghadapi kemiskinan setelah kaya, sabar dalam kesepian setelah ramai anak-anak dan sabar ditimpa sakit kulit bertahun-tahun. Beliau percaya kepada Allah bahwa keadaan akan berubah nantinya. Allah memujinya, *“sebaik-baik hamba”* jarang orang dibandingkan seperti Nabi Ayyub, *“sesungguhnya dia adalah orang yang kembali”* (ujung ayat 44).<sup>870</sup>

Berdasarkan pernyataan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, penulis menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 41, Nabi Ayyub menisbahkan ujian yang menimpanya kepada setan. Nabi Ayyub menyeru, *“Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”* Padahal, beliau mengetahui segala sesuatu datang atas perintah Allah SWT, hal ini untuk menjaga adab kepada-Nya. Beliau menisbahkan ujian tersebut kepada setan tanpa mengurangi rasa ketaatan dan kepercayaan kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 42, Allah berfirman, *“Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”* Allah memberikan solusi untuk menyembuhkan sakit kulit yang diderita Nabi Ayyub. Air yang keluar dari hentakkan kaki Nabi Ayyub dapat diminum dan juga digunakan untuk mandi. Setelah menggunakan air tersebut, penyakit yang diderita beliau sembuh. Jika Allah berkehendak, sungguh mudah untuk menyembuhkan hamba-Nya.

Dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 43, Allah berfirman, *“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”* Kesabaran Nabi Ayyub mendapatkan rahmat dari Allah SWT berupa dikembalikan anak-anaknya bahkan berlipatganda. Setelah melalui berbagai ujian, Allah mengumpulkan mereka kembali sebagai contoh pada umat manusia untuk bersabar. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Dalam QS. Shaad ayat 44, Nabi Ayyub diberikan keringanan untuk menjalankan sumpahnya. Beliau pernah bersumpah untuk memukul istrinya. Tetapi, Allah menganjurkan untuk menggunakan segenggam rumput agar Nabi Ayyub tidak melanggar sumpahnya. Kemudian, Nabi Ayyub mendapat

---

<sup>870</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 6193-6200.

pujian dari Allah karena ketaatan dan kesabarannya dalam menghadapi ujian. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an: *"Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."* Ketaatan dan kesabaran Nabi Ayyub bahkan membuat para malaikat takjub hingga iblis pun merasa iri dan berusaha menggoyahkan keimanan beliau. Tapi, kesabaran Nabi Ayyub lebih besar daripada ujian yang menimpa beliau. Sehingga keimanan beliau tidak goyah meskipun ditimpa ujian yang bertubi-tubi.

### **Kontekstualisasi Sabar dalam Kisah Nabi Ayyub AS**

Sabar tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi harus ada upaya untuk menerapkannya dalam kehidupan. Setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah, respon manusia pun berbeda dalam menanggapi ujian dari Allah. Dari kisah Nabi Ayyub dalam QS. Shaad (38): 41-44, terdapat beberapa pelajaran tentang sabar yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

#### **1. Sabar Dalam Beribadah**

Sabar dapat menyempurnakan ibadah seseorang. Sabar dalam mengerjakan ibadah adalah dengan tekun mengendalikan diri dan taat ketika melaksanakan syarat-syarat ibadah. Salah satu ibadah yang memerlukan kesabaran adalah shalat, karena setan sangat suka mengganggu manusia ketika shalat, sehingga membuat manusia lalai, lupa akan raka'at, tidak khusyu', mengantuk dan lainnya. Pernah suatu ketika Nabi Ayyub didatangi oleh setan ketika shalat. Setan ingin menggodanya dengan memberitahukan bahwa semua harta bendanya habis terbakar. Tapi, Nabi Ayyub menghiraukannya dan tetap melaksanakan shalatnya hingga selesai. Untuk itu, kesabaran diperlukan dalam beribadah agar tidak tergoda oleh setan maupun hawa nafsu.

#### **2. Sabar Menghadapi Ujian**

Sabar menghadapi ujian adalah teguh hati ketika mendapat ujian, baik dalam bentuk kemiskinan, kehilangan, kematian, ditimpa penyakit dan lainnya. Seperti ujian yang menimpa Nabi Ayyub, yang kehilangan hartanya hingga jatuh miskin, ditinggalkan anak-anaknya serta ditimpa penyakit. Bagaimana beliau menanggapi? Nabi Ayyub tetap taat dan bersabar atas ujian yang menimpanya. Karena beliau meyakini bahwa yang dimilikinya hanyalah titipan yang suatu saat akan diambil kembali oleh pemilik-Nya. Jika

kita meneladani kesabaran Nabi Ayyub, maka hidup akan terasa lebih tenang. Bagi mereka yang tidak bersabar dalam menghadapi ujian, maka akan terasa tekanan terhadap jasmani dan rohani. Terlalu bersedih dalam menghadapi ujian dapat membuat badan lemas dan hati sesak. Kemudian, timbullah kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan berakhir pada putus asa. Putus asa adalah sikap yang dapat merusak kesabaran seseorang. Untuk itu, agar hidup kita lebih tenang diperlukan sifat sabar ketika menghadapi ujian.

### 3. Sabar Terhadap Kehidupan Dunia

Sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabru 'aniddunya*) adalah sabar terhadap tipu daya dunia, jangan sampai kita terlena akan kenikmatan hidup di dunia. Dunia ini hanyalah jembatan untuk kehidupan yang abadi (akhirat). Kehidupan dunia hendaknya jangan dijadikan tujuan, namun dijadikan alat untuk mempersiapkan diri di akhirat. Banyak manusia yang terlena terhadap kemewahan hidup di dunia hingga mereka rakus, tamak dan tidak memperdulikan yang halal maupun haram. Manusia mampu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan di dunia. Padahal kekayaan dunia hanya sementara yang bisa diambil oleh Allah kapan saja. Seperti kisah Nabi Ayyub yang semula kaya raya memiliki ladang yang luas, hewan ternak yang banyak, dan harta yang berlimpah. Lalu, Allah mengujinya dengan mengambil semua harta benda yang dimilikinya. Dari kisah ini kita mengetahui bahwa kekayaan dunia hanyalah sementara yang suatu saat akan menghilang. Untuk itu, kita perlu memiliki sifat sabar agar tidak tamak akan kehidupan dunia.

### 4. Sabar Terhadap Kezaliman

Sabar terhadap kezaliman adalah menahan dan mengendalikan diri agar tetap bersabar ketika mendapat perlakuan yang tidak baik. Manusia memiliki hawa nafsu yang perlu dikendalikan. Jika tidak, setan akan menjerumuskan manusia untuk mengikuti hawa nafsunya. Sabar dalam melihat, mendengar maupun mengucapkan sesuatu yang tidak baik. Ketika Nabi Ayyub dicemooh dan diusir oleh warga dari kampungnya, beliau tidak marah atau mengungkapkan kata-kata yang buruk. Nabi Ayyub bergegas meninggalkan kampung itu bersama istrinya, padahal beliau selalu membantu warga yang sedang kesulitan. Beliau mampu menahan diri agar tidak terjerumus oleh kemarahannya. Tarikan untuk mengerjakan maksiat sangat kuat, karena setan selalu menggoda dan mendorong manusia untuk berbuat buruk. Untuk itu, kesabaran diperlukan untuk menahan diri dari maksiat.

## 5. Sabar Dalam Perjuangan

Sabar dalam perjuangan adalah menyadari bahwa dalam perjuangan kita harus melewati dua masa, masa kekalahan dan masa kemenangan. Jika perjuangan kita belum berhasil, hendaknya kita bersabar dalam menerima hal itu. Perjuangan Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan yang menimpanya berakhir dengan kemenangan. Karena ketaatan dan kesabarannya, beliau berhasil melalui cobaan. Sehingga Allah pun memujinya sebagai orang yang sabar dan sebaik-baik hamba. Sabar bukan berarti putus asa, namun berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi diri dan menarik pelajaran dari kejadian tersebut. Jika perjuangan kita berhasil, kita juga harus sabar. Bersabar dari timbulnya sikap buruk dari kemenangan seperti sombong, congkak, angkuh dan lainnya. Apabila suatu perjuangan dikendalikan oleh kesabaran, maka akan timbul ketelitian, kewaspadaan dan ketenangan. Perjuangan berat yang dilakukan dengan kesabaran tentunya akan berbuah kemenangan.

### **Cara Menumbuhkan Sifat Sabar**

Kesabaran adalah kesanggupan untuk mengendalikan diri dari keinginan dan hawa nafsu.<sup>871</sup> Kesabaran merupakan suatu sikap dan perilaku yang kelihatannya mudah untuk diucapkan, namun kenyataannya sulit dilakukan. Begitu banyak manusia yang ditimpa ujian, tetapi mengeluh atas ujiannya. Orang-orang yang sabar mempunyai caranya sendiri untuk menumbuhkan sikap sabar. Berikut ini beberapa cara untuk menumbuhkan sikap sabar dari kisah Nabi Ayyub;

a) Menyadari bahwa semua yang dimiliki hanya titipan dari Allah SWT

Semua yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah, baik yang dahulu maupun yang akan datang. Nikmat yang Allah berikan kepada manusia hanyalah titipan. Jika kita kehilangan apa yang kita miliki, artinya Sang Pemilik ingin mengambil kembali apa yang telah dititipkan-Nya. Kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan dapat kita teladani. Suatu ketika, setan menguji keimanan Nabi Ayyub. Beliau menyeru kepada Allah, *"Segala puji-pujian bagi Allah yang memberi kepadaku, lalu mengambilnya kembali. Dengan telanjang aku keluar dari perut ibuku, dengan telanjang aku akan kembali ke dalam tanah dan dengan telanjang pula aku akan dikumpulkan di hadapan Allah SWT*

---

<sup>871</sup> Amirulloh Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), h. 28.

*kelak. Sungguh jika Allah telah membuktikan bahwa yang ada pada dirimu baik, wahai hamba Allah, niscaya ruh engkau akan dipindahkan bersama ruh lain dalam keadaan syahid, dan aku akan diberi pahala! Tetapi jika Allah mengetahui bahwa yang ada pada dirimu jahat, niscaya engkau tidak akan disamakan dengan mereka, tetapi di tahan.”<sup>872</sup>*

Manusia terkadang lupa akan hal ini, mereka marah dan mengeluh ketika apa yang Allah titipkan diambil kembali oleh-Nya. Untuk menumbuhkan sikap sabar, hendaknya kita menyadari bahwa semua yang kita miliki hanyalah titipan yang suatu saat bisa diambil kembali oleh pemilik-Nya. Orang yang sabar akan tetap tenang ketika kehilangan sesuatu yang dia miliki. Karena dia meyakini bahwa apapun yang dimiliki hanyalah titipan Allah.

b) Tidak mengeluh berlebihan saat menghadapi ujian

Macam-macam sikap manusia saat menghadapi ujian, ada yang menerima dan ada pula yang mengeluh. Mengeluh saat mengalami kesulitan tentu hal yang wajar dilakukan oleh manusia. Namun, ada baiknya jika tidak mengeluh secara berlebihan seperti menggerutu, menghina, menyakiti bahkan membunuh. Nabi Ayyub tidak mengeluh kepada Allah atas ujian yang menimpanya. Bahkan beliau menisbarkannya kepada setan yang menggangukannya yang terdapat dalam QS. Shaad [38]: 41. Selama kurang lebih delapan belas tahun beliau ditimpa penyakit tapi tidak pernah mengeluh dan selalu bersabar. Nabi Ayyub malu meminta kesembuhan kepada Allah, karena waktu sehatnya lebih banyak daripada waktu sakitnya. Dari kisah Nabi Ayyub tersebut, hendaknya kita tetap menjaga adab terhadap Allah, dengan tidak berkata kasar dan menggerutu. Orang yang sabar akan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi untuk dijadikan motivasi agar lebih taat kepada Allah SWT.

c) Berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT

Untuk memiliki sikap sabar, kita membutuhkan pertolongan Allah SWT. Tanpa pertolongan Allah, kita akan sulit memiliki kesabaran. Nabi Ayyub AS adalah orang yang sabar, beliau tetap taat dan sabar meskipun ditimpa ujian yang silih berganti. Diriwayatkan dari Nabi Ayyub, setiap kali mengalami suatu musibah, beliau selalu berucap: *“Ya Allah Engkau mengambil kembali dan Engkau memberi.”* Dalam munajatnya, Ayyub berucap, *“Wahai Tuhanku, Engkau tahu bahwa lisanku tidak pernah bertentangan dengan hatiku, hatiku tidak menuruti*

---

<sup>872</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6...*, h. 623.

*penglihatanku, yang ku miliki tidak pernah membuatku lalai, aku tidak makan melainkan pasti ada anak yatim yang ikut makan bersamaku, dan aku tidak pernah kenyang dan mengenakan pakaian sementara bersamaku ada orang lapar atau telanjang.”*<sup>873</sup> Itulah doa yang selalu Nabi Ayyub ucapkan ketika ditimpa musibah. Kita perlu melatih kesabaran dengan banyak berdo’a dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Jika merasa tidak kuat dengan berbagai ujian yang menimpa, segeralah berdoa kepada Allah agar kesabaran diri terlatih. Memohon agar dimudahkan dalam segala urusan dan dilapangkan dada dalam menghadapinya.

d) Meyakini bahwa semua masalah akan ada jalan keluarnya

Orang yang memiliki iman kokoh dalam hatinya tidak pernah ragu bahwa pertolongan Allah sangat dekat dan pasti ada jalan keluar dari setiap permasalahan. Setiap kesempitan ada kelapangan dan setiap kesulitan ada kemudahan. Allah telah menjanjikan semua itu dan tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Jika kita meyakini janji Allah, maka kegelisahan dan kesedihan akan menghilang serta menerangi jiwa orang yang beriman dengan cahaya kesabaran.

e) Beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT

Banyak peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, baik itu kebahagiaan maupun kesulitan. Tapi, yakinlah bahwa semua itu adalah bagian dari ketentuan atau *qadha* dan *qadar* Allah. Sebagai seorang muslim yang beriman, kita wajib meyakini rukun iman yang keenam yaitu beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah. Sesuatu yang telah Allah takdirkan, pasti akan terjadi. Dengan memahami *qadha* dan *qadar*, kita akan siap menerima kejadian yang akan menimpa diri kita. Dalam hal ini, tidak ada cara lain untuk menghadapi semua yang terjadi kecuali dengan bersabar.

f) Meneladani kisah hidup orang-orang yang sabar

Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk memiliki sifat sabar adalah dengan banyak membaca kisah-kisah menakjubkan dari kesabaran para nabi atau dari orang-orang yang dikenal sabar. Orang-orang yang mampu bersabar dalam menghadapi cobaan adalah orang yang luar biasa. Beberapa ayat al-Qur’an menceritakan tentang kisah-kisah kesabaran para nabi terdahulu untuk

---

<sup>873</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 192.

menghibur Nabi Muhammad dan para pengikutnya agar tetap teguh dalam menghadapi ujian dan fitnah kaum kafir Quraisy. Salah satu kisah kesabaran nabi yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ayyub. Allah SWT berfirman, *"Seungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."* Nabi Ayyub memiliki kesabaran yang dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Ayyub mampu bersabar dalam kemiskinan, kehilangan anak-anaknya bahkan saat ditimpa sakit bertahun-tahun beliau tetap bersabar. Dengan banyak membaca kisah orang-orang yang sabar dan hikmahnya dapat menumbuhkan sikap sabar dalam diri kita.

### g) Intropeksi diri (*Muhasabah*)

Langkah yang terakhir untuk menumbuhkan sikap sabar adalah dengan sering melakukan intropeksi diri (*muhasabah*). Mungkin diri kita kurang bersyukur dan sering lupa akan nikmat yang Allah SWT berikan. Allah SWT memberi cobaan sebagai tanda kasih sayang kepada hamba-Nya, sebagai pengingat diri untuk lebih taat kepada-Nya. Untuk itu, kita perlu intropeksi diri agar terbebas dari berbagai penyakit yang merusak kesabaran.

## PENUTUP

Setelah mengkaji Kisah Kesabaran Nabi Ayyub dan Penerapan Sifat Sabarnya dalam Menghadapi Ujian, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayyub mendapatkan anugerah dan pujian karena kesabarannya yang diabadikan dalam QS. Shaad [38]: 44, *"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah)".* Nabi Ayyub adalah seorang hamba yang diberi ujian dengan kehilangan harta beda, kehilangan anak-anaknya, serta mengidap sakit kulit. Beliau tidak mengeluh dan tetap bersabar dalam menghadapi ujian yang menimpanya. Sifat kesabaran Nabi Ayyub dalam QS. Shaad [38]: 41-44, dapat dijadikan pelajaran bagi manusia ketika sedang menghadapi ujian. Sabar dalam beribadah, sabar dalam kemiskinan, sabar ditinggalkan orang terkasih, sabar ketika sakit, dan sabar terhadap kezaliman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Al-Munawar, Agil Husin dan Masykur Hakim. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 12 (Juz 23-24)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Bogor: Cahaya Salam, 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Hanafii, Ahmad. *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Harmaini. *Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub AS*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kisah Para Rasul'alaihisalam*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2016.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mahfan. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Sandro Jaya, 2005.
- Suntiah, Ratu dan Ruslandi. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub AS (Tafsir Q.S Shaad ayat 41-44)*. Bandung: Jurnal UIN Gunung Djati.
- Sya'ban, Hilmi 'Ali. *Nabi Ayyub*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Syarbini, Amirulloh. dan Novi Hidayati Afsari. *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar dan Shalat*. Jakarta: QultumMedia, 2012.
- Tim Produksi Indiva Media Kreasi, dkk. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: Pustaka al-Hanan, 2009.
- Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.





## BAGIAN DUA BELAS

### KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN IBNU KHALDUN

Oleh:

**Aris Munandar, Syefriyeni, Jamhari**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Dalam pandangan Ibnu Khaldun manusia itu secara individu diberikan kelebihan. Namun secara qudroti manusia memiliki kekurangan dan kelemahan di samping kelebihan yang dimiliki. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi. Masyarakat dengan sikap saling membutuhkan, tolong-menolong dan solidaritas, maka terciptalah sistem sosial dalam masyarakat dengan demikian peradapan masyarakat madani (*civil society*), dengan nilai-nilai peradapan yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, inklusivisme, independent, makmur dan sejahtera. Hasil menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk berpikir praktis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kemampuan berpikir ini yang membedakan dengan makhluk lain, dan manusia harus mengoptimalkan potensi berpikir ini melalui interaksi dengan makhluk lain. Ini menjadi sebuah keharusan, guna menjaga eksistensi manusia dimuka bumi, dengan berpikir kritis yang maksimal manusia mampu untuk menjaga agar manusia lebih beradab dan tidak menimbulkan watak kebuasannya. Tujuan manusia adalah untuk pemimpin di muka bumi, yaitu usaha mengelola, memakmurkan, memelihara bumi ini untuk kesejahteraan bersama.

**Kata Kunci:** *Konsep, manusia, Ibnu Khaldun*

#### PENDAHULUAN

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seseorang pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Manusia juga diberi fitrah-fitrah lain, seperti kecenderungan untuk bekerjasama, yang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka

pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kelangsungan hidupnya, yang tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan secara bersama-sama.<sup>874</sup>

Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat mengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah landasan moral manusia, yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya. Pandangan tentang hakikat manusia, dengan demikian merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang di bangun di atasnya. Pentingnya arti konsep manusia dalam sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, terutama sekali adalah karena hakikat manusia adalah subyek yang mengetahui. Oleh karena itu, konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia.<sup>875</sup>

Kata “manusia” dalam bahasa Arab (al-Qur’an) di sebut dengan *al-basyar*, *al-insan* (*an-nas*) dan *al-ins*. Ketiganya dianggap sinonim, meskipun jika dipahami lebih dalam terdapat perbedaan makna. Manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk di bicarakan. Bukan saja ia menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang menjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia. Jelasnya, dilihat dari luar manusia hanyalah merupakan kumpulan dari daging, tulang, dan darah, tetapi ia mempunyai potensi yang luar biasa. Kenyataan ini kemudian membawa kita pada suatu pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang penuh misteri.

Dalam pembahasan ini, pengetahuan manusia difokuskan pada *al-insan*. Manusia dalam definisi “*al-insan*” adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemampuan berpikir, pandai bicara dan memiliki ilmu dan cara penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang buruk.<sup>876</sup> Sedangkan hakikat mengandung pengertian sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah. Menurut Hadari Nawawi Hakikat manusia adalah kondisi sebenarnya

---

<sup>874</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 228.

<sup>875</sup> R.G. Collingwood, *the idea of History*, (New York: Oxford University Press, 1976), h. 205.

<sup>876</sup> Aisyah bintu syathi, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 7.

atau intisari yang mendasar tentang keberadaan makhluk yang berasal dari keturunan Adam dan Hawa, sebagai penghuni bumi.<sup>877</sup>

Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya agar mampu mewujudkan eksistensinya. Al-Qur'an menunjukan gagasan ini dalam berapa ayat. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantarkan manusia pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak sia-sia. Menjalankan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai *Khalifah Allah fi Al-ardli*. Manusia disebut dengan istilah yang bermacam-macam seperti "*Homo Sapiens*" artinya makhluk yang mempunyai budi (akal). "*Animale Rasional*" yaitu binatang yang berpikir. Ravesz menyebut manusia "*Homo Loque*" yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa, menjelmakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun. Burgson menyebut manusia sebagai "*Homo Faber*" yaitu makhluk yang "tukang" dia pandai membuat alat perkakasan. Aristoteles sendiri mengatakan manusia "*Zoon Politicon*" atau "*Animal Rider*" makhluk yang bisa humor. "*Homo Economicus*" yaitu manusia itu makhluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomis, "*Homo Religionus*" yaitu manusia pada dasarnya beragama.<sup>878</sup>

Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat, tetapi sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potesial.<sup>879</sup> Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam. Namun bisa juga mereka merosot menjadi yang lebih rendah dari segala yang rendah, oleh karena itu manusia sendirilah yang harus menentukan nasib akhir mereka, dalam al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahannam sekalipun.<sup>880</sup>

---

<sup>877</sup> Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1992), h. 64.

<sup>878</sup> Syaid Mu' ammar Palungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 15-16.

<sup>879</sup> Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mirzan, 1998), h.123.

<sup>880</sup> Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia..*, h.117

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan (*library Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan mempelajarinya. Dalam hal ini, penulis mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dengan pembahasan dalam skripsi ini, serta literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang hakikat manusia perspektif filsafat Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqadimah*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua yakni: sumber data primer yaitu buku *Muqadimah* Ibnu Khaldun yang diterjemahkan oleh Hmadie Thoha, sumber sekunder yaitu literatur-literatur yang membahas konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang lahir oleh para akademi ataupun literatur lain yang membahas konsep manusia dan lain sebagainya. Teknik pengolahan data ini dengan metode pengolahan data ini, penulis mencoba untuk mengolah dan mengatur data, agar supaya dapat dipahami dengan jelas. Maka metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut: metode interpretasi dimana penulis menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti dan makna yang dimaksud.<sup>881</sup> Metode Deskriptif, adalah pemaparan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai naskah dengan cara deduksi maupun induksi.<sup>882</sup>

Metode Komparasi, adalah membandingkan pikiran tokoh dengan filosof-filosof lain, baik yang dekat dengannya maupun yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan sebagainya. Dalam komparasi ini, sifat-sifat hakiki dalam obyek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Di sisi lain, perbandingan ini memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan perbedaan, sehingga obyek dapat dipahami dan semakin murni. Metode holistik adalah sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya.

---

<sup>881</sup> Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998). h. 53.

<sup>882</sup> Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 54.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Fitrah Manusia

Ibnu khaldun ketika berbicara tentang hakikat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini ia sering disebut sebagai seorang pendiri *sosiologis- antropologis*.<sup>883</sup> Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun hadis melalui gejala dan aktivitas manusia. Islam berpandangan bahwa manusia merupakan pertalian antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung oleh yang lain. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut merupakan substansi alam yang di ciptakan oleh Allah SWT.

Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Maka hakekat pada manusia adalah ruh, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh yang primer, karena ruh tanpa jasad yang material tidak dinamakan manusia, begitu juga sebaliknya. Menurut Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, Manusia berserikat dengan binatang, sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat. Dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas *atas* dan *bawah*. Melalui realitas *bawah*, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, Sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*spiritual world*). Itulah yang disebut dengan dunia malaikat, esensi dunia kemalaikatan adalah persepsi murni dan akal absolut.

Jiwa, menurutnya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Dengan demikian walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Ibnu Khaldun dinamakan pengalaman transendental manusia. Dalam proses itu, yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas

---

<sup>883</sup> Fachry Ali, *Realitas Manusia : Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, (dalam M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*), (Jakarta: Grafitti Pers, 1987), h. 154-155.

dari kemanusiaannya ke alam malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada satu waktu, dan pada saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh para nabi, di mana mereka memiliki predisposisi ini seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka.

Dalam jiwa malaikat, mungkin jiwa manusia menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat, dalam pelepasan alam kemanusiaan mereka untuk masuk ke alam malaikat, biasanya mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang meleihkan. Kemudian ketika kembali ke alam kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula, hal tersebut berulang-ulang dialaminya, sehingga bimbingan yang disampaikan menjadi sempurna. Konsep Ibnu Khaldun ini didasarkan pada ayat : *“Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya”* (QS. Fushilat [41]: 6).<sup>884</sup>

Roh manusia tidak dapat dilihat, tetapi bekas-bekasnya bisa dilihat pada tubuh, ini dapat dilihat dari tubuh maupun bagian-bagian dari tubuh manusia yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kuatannya. Kekuatan roh tersebut antara lain: *Pertama*, gerak (*al-failiyah*), seperti memukul dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan mulut, dan gerak tubuh lainnya. *Kedua*, pengertian (*al-mudrikah*), meliputi berbagai kecakapan yang meningkat hingga pada tingkatan yang paling tinggi, yakni pemikiran (*al-mufakkirah*). Ibnu Khaldun juga memandang manusia dalam segi fitrahnya, menurut teori fitrahnya, manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar), manusia secara fitrah adalah baik, interaktif, dan berakidah *tauhid*, namun dia juga berpendapat bahwa manusia diberi kecenderungan pada kebaikan dan kejelekan, Allah telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman: *“Dan telah kami tunjukkan dua jalan”* (QS. al-Balad [90]: 10). Firman-Nya lagi: *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”* (QS. as-Syams [91]: 8). Kecenderungan itu akan diarahkan ke mana, tergantung pada kebiasaannya, menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu sifat tersebut, apakah kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya

---

<sup>884</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 531-532.

terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk, demikian juga sebaliknya, jika seseorang dibiasakan melakukan keburukan sebagai pengaruh pertama kali, maka dia akan terbiasa melakukan keburukan.<sup>885</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, pada dasarnya manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik dari pada sifat kejahatan, sebab kejahatan yang ada dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangannya (*animal power*) dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik.<sup>886</sup> Manusia juga fitrah, artinya ia dalam keadaan bersih dan tidak ternoda oleh pengaruh-pengaruh yang datang kemudian, yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya.<sup>887</sup> Setiap bayi dilahirkan menurut fitrah. Maka ibu-bapaknya yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.<sup>888</sup>

Allah berfirman dalam artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”*. (QS. ar-Rum: 30).<sup>889</sup> Namun bila agama dan ashabiyah tidak beriringan, maka kekuatan besarnya akan sirna, lain halnya bila antara ashabiyah dan agama ada proses timbal-balik, maka peranannya untuk mendapatkan kekuatan politik akan semakin besar.<sup>890</sup> Manusia juga diberi fitrah-fitrah lain, seperti kecenderungan untuk bekerjasama, yang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kelangsungan hidupnya, yang tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan secara bersama-sama.<sup>891</sup>

<sup>885</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 145.

<sup>886</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 171.

<sup>887</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 145.

<sup>888</sup> Lihat, Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Darul al-Khutub, t.th.), h. 2047.

<sup>889</sup> R.H.A. Soenarjo, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 645.

<sup>890</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 321.

<sup>891</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 228.



Manusia disebut dengan istilah yang bermacam-macam seperti "*Homo Sapiens*" artinya makhluk yang mempunyai budi (akal). "*Animale Rasional*" yaitu binatang yang berpikir. Ravesz menyebut manusia "*Homo Loque*" yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa, mejelamkan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun, Burgson menyebut manusia sebagai "*Homo Faber*" yaitu makhluk yang "tukang" dia pandai membuat alat perkakasan, Aristoteles sendiri mengatakan manusia "*Zoon Politicon*" atau "*Animal Rider*" makhluk yang bisa humor. "*Homo Economicus*" yaitu manusia itu makhluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomis, "*Homo Religiosus*" yaitu manusia pada dasarnya beragama.<sup>892</sup>

Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradox, Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat, tetapi sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potesial.<sup>893</sup> Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi yang lebih rendah dari segala yang rendah, oleh kerena itu manusia sendirilah yang harus menentukan nasib akhir mereka, dalam Al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahannam sekalipun.<sup>894</sup> Ibnu khaldun ketika berbicara tentang hakikat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian, ia lebih banyak berbicara dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini ia sering disebut sebagai seorang pendiri *sosiologis- antropologis*.<sup>895</sup> Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun hadis melalui gejala dan aktivitas manusia.

Islam berpandangan bahwa manusia merupakan pertalian antara badan dan ruh, badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung oleh yang lain. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut merupakan substansi alam yang di ciptakan oleh Allah SWT. Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan, maka hakikat pada manusia adalah ruh, sedangkan jasadnya

---

<sup>892</sup> Palungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an..*, h. 15-16.

<sup>893</sup> Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia..*, h. 123.

<sup>894</sup> Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia...*, h. 117.

<sup>895</sup> Fachry Ali, *Realitas Manusia : Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, (dalam M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*), (Jakarta: Grafitti Pers, 1987), h. 154-155.

hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh yang primer, karena ruh tanpa jasad yang material tidak dinamakan manusia, begitu juga sebaliknya.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, manusia berserikat dengan binatang, Sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat, dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas atas dan bawah. Melalui realitas bawah, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*spiritual world*), itulah yang disebut dengan "dunia malaikat", Esensi dunia kemalaikatan adalah persepsi murni dan akal absolut. Jiwa, menurutnya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan, dengan demikian walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Ibnu Khaldun dinamakan "pengalaman transendental manusia".

Dalam proses itu, yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaannya ke alam malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada satu waktu, dan pada saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh para nabi, di mana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka, dalam jiwa malaikat, mungkin jiwa manusia menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya, inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat, dalam pelepasan alam kemanusiaan mereka untuk masuk ke alam malaikat, biasanya mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang meletihkan, kemudian ketika kembali ke alam kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula.

Hal tersebut berulang-ulang dialaminya, sehingga bimbingan yang disampaikan menjadi sempurna, Konsep Ibnu Khaldun ini didasarkan pada ayat: *"Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang"*

*lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya*". (QS. Fushilat [41]: 6).<sup>896</sup>

Roh manusia tidak dapat dilihat, tetapi bekas-bekasnya bisa dilihat pada tubuh, ini dapat dilihat dari tubuh maupun bagian-bagian dari tubuh manusia yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kekuatannya. Kekuatan roh tersebut antara lain: *Pertama*, gerak (*al-failiyah*), seperti memukul dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan mulut, dan gerak tubuh lainnya. *Kedua*, pengertian (*al-mudrikah*), meliputi berbagai kecakapan yang meningkat hingga pada tingkatan yang paling tinggi, yakni pemikiran (*al-mufakkirah*). Ibnu Khaldun juga memandang manusia dalam segi fitrahnya, menurut teori fitrahnya, manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar), manusia secara fitrah adalah baik, interaktif, dan berakidah *tauhid*, namun dia juga berpendapat bahwa manusia diberi kecenderungan pada kebaikan dan kejelekan. Allah telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia.

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman: "*Dan telah kami tunjukkan dua jalan*" (QS. al-Balad [90]: 10). Firman-Nya lagi: "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan*" (QS. as-Syams [91]: 8). Kecenderungan itu akan diarahkan ke mana, tergantung pada kebiasaannya, menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu sifat tersebut. Apakah kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang dibiasakan melakukan keburukan sebagai pengaruh pertama kali, maka dia akan terbiasa melakukan keburukan.<sup>897</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, pada dasarnya manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik dari pada sifat kejahatan, sebab kejahatan yang ada dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangannya (*animal power*) dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik.<sup>898</sup> Manusia juga fitrah, artinya ia dalam keadaan bersih dan tidak ternoda oleh pengaruh-pengaruh yang datang kemudian, yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya, siap menerima kebajikan maupun kejahatan

---

<sup>896</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 531-532.

<sup>897</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 145.

<sup>898</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 171.

yang datang dan melekat padanya.<sup>899</sup> Setiap bayi dilahirkan menurut fitrah, maka ibu-bapaknya adalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.<sup>900</sup>

Namun bila agama dan ashabiyah tidak beriringan, maka kekuatan besarnya akan sirna, lain halnya bila antara ashabiyah dan agama ada proses timbal-balik, maka perannya untuk mendapatkan kekuatan politik akan semakin besar.<sup>901</sup> Manusia juga diberi fitrah-fitrah lain, seperti kecenderungan untuk bekerjasama, yang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kelangsungan hidupnya, yang tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan secara bersama-sama.

### **Eksistensi Manusia**

Eksistensi berarti keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, ia menunjuk pada suatu benda yang ada di sini dan sekarang, Terminologi eksistensi di sini mengandung pengertian bahwa manusia diakui keberadaannya atau hidupnya.<sup>902</sup> Bagi kaum eksistensialis kata kerja *to exist* memiliki isi yang lebih positif dan lebih kaya dari pada kata kerja *to live*, kadang orang mengatakan bahwa ia hidup kosong dan tanpa arti, bahwa ia tidak hidup, ia hanya ada. Kelompok eksistensialis mengubah kalimat itu dan mengatakan orang itu tidak ada, ia hanya hidup. Bagi mereka eksistensi berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang.

Terminologi eksistensi dalam pembahasan ini digunakan untuk menunjuk pada pengertian komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas, yang secara faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjuk pada keberadaannya. Manusia menempati kedudukan unik, karena manusia memiliki seperangkat potensi yang tidak dijumpai pada makhluk lain. Manusia terjadi dari dua bagian, jasmani (*korporeal*) dan rohani (*spiritual*).<sup>903</sup> Masing-masing dilengkapi dengan potensi-potensi lewat indera-indra. Indera-indra ini disebut dengan indera dalam (*internal sense*) dan indera luar (*external sense*).

---

<sup>899</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 145.

<sup>900</sup> Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. Hadis 2047.

<sup>901</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 321.

<sup>902</sup> Harold, H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 384.

<sup>903</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 518.

1. Indera dalam (*internal sense*).

Indera dalam diistilahkan oleh Ibnu Khaldun dengan rasa batiniyah. Kekuatan indera dalam dan indera luar sering bekerjasama dalam hubungannya dengan dunia luar, Induk dan kekuatan pertama dari semua indera dalam adalah akal, maka ia juga bersifat rohaniyah, yang juga berhubungan dengan dunia *maujud* yang hidup, ruh manusia tidak dapat dilihat, tetapi indikasi-indikasi (bekas-bekasnya) dapat diamati pada tubuh. Tubuh dan bagian-bagian yang lain, baik satu per satu maupun keseluruhannya adalah bagaikan mesin yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kekuatannya.<sup>904</sup>

Di antara kekuatan-kekuatan indera dalam adalah: *Pertama*, gerak (*al-fa'iliyah*), seperti memukul dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan lidah, dan seluruh gerakan badan. *Kedua*, pemahaman (*al-mudrikah*), yang mencakup berbagai kemampuan dan meningkat pada kekuatan yang paling tinggi, yakni pemikiran (*al-mufakkirah*).<sup>905</sup> Ibnu Khaldun menambahkan bahwa kekuatan-kekuatan lahiriyah dengan alat inderanya, *mubsirah* (penglihatan), *ma'sumah* (pendengaran), *malmusah* (peraba), dan lain-lain, dapat meningkat pada rasa-rasa batiniyah. Rasa batiniyah yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun antara lain:

- a. *Al-hiss al-musyatarak* (rasa umum), yang secara simultan dapat memahami benda-benda yang dapat ditangkap oleh indera, baik yang dapat dilihat, didengar, dipegang, atau lainnya.
- b. *Al-husnu al-khayal* (rasa khayal), yakni rasa yang dapat membawa pada benda-benda yang kelihatan, karena benda-benda tersebut dapat disimpulkan dari unsur-unsur yang ada di luar. Kedua kekuatan ini umum dan khayal alat kerjanya adalah menggunakan rongga pertama otak. Bagian muka otak adalah untuk rasa umum dan bagian belakang adalah untuk rasa khayal.
- c. *Al-wahimah* (kekuatan memprediksi) dan *al-hafizhah* (kekuatan mengingat). Kekuatan khayal membawa kepada kekuatan *al-wahimah* dan *al-hafizhah*. Kekuatan *al-wahimah* ini dapat menangkap pengertian-pengertian yang berhubungan dengan orang, seperti kasih sayang. Kekuatan *al-hafizhah*

---

<sup>904</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 115-116

<sup>905</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 116.

bagaikan peti yang menyimpan semua pengertian, baik yang dikhayalkan maupun tidak, yang sewaktu-waktu dapat diproduksi apabila dibutuhkan. Alat badaniyah bagian kedua kekuatan terakhir ini adalah rongga belakang otak. Bagian depan rongga itu untuk kekuatan al-wahimah dan bagian belakang untuk kekuatan al-hafizah.<sup>906</sup>

Semua kekuatan ini membawa kepada kekuatan fikir yang alat badannya adalah rongga tengah otak. Dengan perantaraan otak inilah proses angan-angan dan pikiran berjalan. Oleh karena itu Ibnu Khaldun menandakan bahwa manusia mampu melahirkan ilmu dan teknologi. Dengan kemampuan berfikir, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara untuk memperoleh makna hidup.

## 2. Indera luar (*external sense*)

Indera luar manusia terdiri dari: Penglihatan, rangsang yang dekat dengan ini adalah gelombang cahaya; Pendengaran, gelombang suara adalah sebagai rangsang yang dekat dengannya; Pengecap, rangsang yang dekat dengannya adalah larutan cair; Peraba, ada beberapa jenis rangsang yang dapat diterima. Yaitu rangsang mekanis, misalnya pukulan, rangsang thermis (misalnya suhu panas atau dingin), rangsang khemis, elektris, dan lain-lain; dan Pembau, rangsang yang diterima berupa hawa atau bau-bauan melalui udara.

Di samping kelima komponen indera luar terdapat indera-indera lainnya, yaitu Kinesthesia yang memungkinkan kita untuk mengetahui posisi anggota-anggota tubuh kita, dan indera keseimbangan, penginderaan ini akan terasa jika berada dalam posisi jatuh, karena pada saat itu timbul goyangan tubuh untuk mengadakan keseimbangan. Selain itu, terdapat indera vital, penginderaan ini sulit diterangkan secara filosofis, karena tidak jelas rangsangannya, reseptor, dan pusatnya. Ia menyangkut rasa lesu, segar, dingin, dan lain-lain

Pengenalan dunia riil adalah dengan alat indera. Pintu gerbangnya adalah pengamatan dan selanjutnya diolah dalam alam pikiran (akal). Dalam proses belajar, keterlibatan kedua komponen inderawi ini sangat menentukan. Namun demikian terdapat kekhususan tersendiri bagi masing-masing sesuai

---

<sup>906</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 117.

dengan tingkatan kemanusiaan.<sup>907</sup> Sebagaimana uraian di atas, bahwa manusia terdiri dari dwi matra. Menurut Ibnu Khaldun, dwi matra jiwa dan raga manusia mempunyai fungsi dan cara yang berbeda secara esensial. Jiwa, berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Melalui fungsi jiwa, manusia bisa menjadi makhluk malaikat, itulah yang disebutnya pengalaman transenden manusia.

### Jiwa Manusia

Menurut Ibnu Khaldun jiwa manusia terbagi dalam 3 golongan. *Pertama*, Jiwa yang tidak sanggup menurut qodratnya sendiri sampai kepada kepehaman kerohanian. Golongan ini hanya sampai pada pemahaman yang dicapai oleh panca indera, khayal, dan menghimpun pengertian, serta kekuatan mengira-ngira dan mengingat, sesuai dengan hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan melakukan proses ini, orang-orang yang termasuk golongan ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif. Dalam bidang inilah sebenarnya ahli-ahli pengetahuan bekerja dan pada bidang inilah pengetahuan itu terbatas.

*Kedua*, Terdiri dari orang-orang yang pikirannya bergerak ke arah pemikiran yang murni dan pengertian, yang karena susunannya, secara esensi tidak membutuhkan alat-alat badan. Dengan demikian dapat melampaui prinsip golongan pertama dan bergerak ke ruang kenyataan-kenyataan batiniyah (*al-musyahadat al-bathiniyyah*), yang merupakan kesadaran (*wijdan*) yang murni dan tidak terbatas. Dan inilah pengertian yang khusus bagi para wali dan ulama.

*Ketiga*, Terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat sedemikian rupa, sehingga mereka meninggalkan sifat-sifat mereka sebagai manusia, baik sifat badaniah maupun sifat rohaniah menuju tingkat malaikat yang lebih tinggi. Mereka itulah para nabi yang dikaruniai keistimewaan-keistimewaan tertentu. Penerima isi wahyu dari langit, kemudian menuangkannya ke dalam tutur bahasa manusia, agar dapat dipahami setiap manusia.<sup>908</sup>

---

<sup>907</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 117

<sup>908</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 118-119.

Manusia, dalam pandangan Ibnu Khaldun mempunyai dua kecenderungan, yakni kebaikan dan kejelekan, dua kecenderungan ini selalu tarik menarik dan terjadi ketegangan. Konflik dan ketegangan inilah justru keunikannya manusia, manusia pada hakekatnya lebih cenderung kepada kebaikan karena fitrah dan kekuatan rasionya, sebagaimana dikatakannya. Melihat disposisi natural dan kekuatan pikir logisnya, menurut Ibnu Khaldun, manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik dari pada sifat-sifat yang jelek, sebab kejahatan yang ada dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangan (*animal powers*) di dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik.<sup>909</sup>

Namun Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat baik-buruk tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana, demikian juga dengan orang yang jahat.<sup>910</sup> Bagi Ibnu Khaldun, yang akan menentukan siapa manusia itu bukanlah sifat atau wataknya, tetapi kebiasaan yang dilakukan sehari-sehari. Dia menyatakan :

- a. Manusia adalah anak dari kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaannya, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki kedudukan tabiat. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak adam, dia akan mendapatkannya banyak, dan akan menemukan observasi yang besar.<sup>911</sup>
- b. Di tinjau dari segi sosial, menurut Ibnu Khaldun manusia tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakannya : “Organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-ijtima’ dharuriyyun li an-naw’i al-insani*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan

---

<sup>909</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 171.

<sup>910</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 145.

<sup>911</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 147.



mahluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini tentulah tidak terbukti".<sup>912</sup>

Tugas manusia ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap *survive* dan untuk mencapai kebutuhannya, tidak bisa diselesaikan seorang diri, tetapi harus bersama-sama. Kebersamaan ini menimbulkan solidaritas sosial, baik dari tingkatan rendah (hanya berdasarkan pertalian darah) hingga tingkat solidaritas kelompok. Proses interaksi antar manusia yang tercipta berdasarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar keluarga inilah yang disebut oleh Ibnu Khaldun dengan masyarakat, yang merupakan suatu keharusan.

### **Kelebihan dan Kekurangan Manusia**

Kodrat manusia tidak cukup hanya untuk memperoleh makanan. Diluar kemampuan manusia untuk melakukan semua itu, ataupun sebagainya, kalau hanya sendirian saja. Jelaslah bahwa dia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia, jika ia hendak memperoleh makanan bagi dirinya dan sesamanya. Dengan bergotong-royong (*ta'awun*) maka kebutuhan manusia, kendati beberapa kali lebih banyak dari jumlah mereka, dapat dipenuhi. Demikian pula, setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk pertahankan dirinya. Ketika tuhan mengatur tabiat binatang-binatang dan membagi-bagikan kemampuan di antara mereka, banyaklah hewan bisu, yang diberi kemampuan tenaga lebih besar dari pada manusia. Tenaga seekor kuda, misalnya lebih besar dari tenaga seorang manusia. Demikian pula tenaga seekor keledai atau seekor sapi, tenaga seekor singa, atau seekor gajah berkali-kali lipat besar daripada tenaga manusia.

Karena permusuhan<sup>913</sup> adalah tabiat hewan, Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat-alat pertahanan diri dari serangan, dan kepada manusia-manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat berkerja untuk berbagi kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini, pada gilirannya menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri. Lembing misalnya menggantikan tanduk yang berguna untuk menyeruduk, menebuk

---

<sup>912</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 73.

<sup>913</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, h. 72.

dan menembus, pedang menggantikan kuku atau cakar untuk melukai, perisai menggantikan kulit yang tebal, dan begitulah seterusnya. Banyak yang lain-lain yang serupa dengan itu, seperti juga telah disebutkan oleh Galenus di dalam bukunya *De usu partium*.<sup>914</sup>

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga seekor binatang manapun, terutama binatang buas. Pada umumnya manusia tidak sanggup mempertahankan diri dari serangan binatang buas seorang diri, dan tenaganya pun tidak akan cukup untuk menjalankan alat-alat pertahanan yang ada, karena alat semacam itu banyak sekali adanya, dan meminta banyak sekali usaha tangan dan benda-benda yang diperlukan. Maka tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong-royong dengan sesamanya, selama gotong-royong itu tidak ada, ia akan memperoleh kesulitan, mendapat makanan atau santapan apapun, dan kehidupannya tidak cukup memenuhi kebutuhannya. Karena Allah telah menciptakannya begitu rupa, betapa pun ia selalu berhajat kepada makanan jika ia hendak hidup.

Dia pun tidak akan dapat mempertahankan diri karena tidak hanya senjata. Karena itu, jadilah ia mangsa binatang, dalam keadaan seperti itu, bangsa manusia (*naw'ul basyar. Ar*) tentulah akan lenyap. Tetapi, jika ia bergotong-royong manusia memperoleh makanan buat santapannya, senjata-senjata buat pertahanan dirinya, dengan demikian terpenuhilah hikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara. Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-ijtimaa'dharuuriyyun li an-naw'i al-insaani*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna, keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban (*'umran. Ar*) yang kami jadikan pokok pembicaraan ilmu pengetahuan yang sedang kita perbincangkan.

Dalam pembicaraan di atas terdapat bentuk cara untuk menetapkan pembicaraan sesuai dengan bidang yang menjadi objek. Seseorang sarjana tidak diharuskan melakukan penetapan objek pembicaraannya, karena logika menerima bahwa dalam ilmu parsial seorang sarjana tidak berhak menentukan keberadaan objek pembicaraannya di dalam bidang tersebut. Namun, di lain

---

<sup>914</sup> Cladius Ganenius, tabib Mansyur sebelum Nabi Isa. Ahli anatomi dan fisiologi Romawi, *De usu partium, Faedah-faedah Anggota badan*.

waktu, para ahli logika tidak melarang melakukan penetapan objek tersebut. Maka penetapan objek sedemikian rupa, seperti yang saya lakukan, termasuk sumbangan sukarela. Allah, dengan kemuliaan-Nya, memberi jalan bagi kesuksesan (*taufik*). Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan itu, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kedzaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia, dan ini tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang yang lainnya, dan inilah dinamakan kekuasaan atau kedaulatan.

Dari sini nyata, bahwa kekuasaan wibawa (*mulk*) itu merupakan watak (tabiat) khusus manusia yang secara mutlak perlu sekali. Para filosof malah berpendapat, watak itu juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang seperti lebah dan belalang. Di kalangan lebah dan belalang terdapat hukum, kepemimpinan, serta ketaatan kepada pemimpin yang berasal dari salah satu diantara mereka yang menonjol, baik dari segi tindakan, maupun bentuk tubuhnya. Namun semuanya itu dimiliki oleh makhluk selain manusia berkat *fitrah* dan *hidayah* Tuhan, dan bukan sebagai *fikrah* (kemampuan berpikir) dan *siyasah* (politik).

Dia-lah yang telah memberikan kepada tiap sesuatu kejadian masing-masing, kemudian Ia beri petunjuk.<sup>915</sup> Para filosof malah berangkat lebih jauh lagi, mereka berusaha memberi dalil logis tentang *nubuwwah* dan bahwa *nubuwwah* itu merupakan salah satu watak khas manusia. Dalam hubungan ini mereka menarik argumen sampai ke ujungnya, dan mengatakan bahwa makhluk manusia secara mutlak memerlukan otoritas untuk melaksanakan kewibawaan. Kemudian mereka menyatakan, otoritas seperti itu terdapat pada *syari'at* Islam yang diwajibkan Allah, dan telah disampaikan oleh seorang manusia, yang sungguh berbeda dari seluruh manusia lainnya oleh keistimewaan hidayah Allah, sehingga karenanya, manusia lain sama

---

<sup>915</sup> QS. Thaha [20]: 50.

menyerah diri kepada-Nya. Oleh karena itu, adanya hukum di kalangan mereka dan di atas mereka tidak dapat diingkari atau ditolak.

Pernyataan para filosof ini nampaknya tidak logis, seperti anda lihat, sebab eksistensi dan kehidupan umat manusia dapat juga ada tanpa adanya *nubuwwah* itu. Yaitu lewat peraturan-peraturan yang dibuat oleh seseorang berkuasa sesukanya, atau dengan bantuan solidaritas sosial (*al-'ashabiyah*) yang memungkinkan baginya untuk memaksa orang lain agar mengikutinya kemana saja mereka ia bawa. Rakyat yang memiliki Kitab Suci dan yang mengikuti nabi-nabi sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kaum Majusi yang tidak memiliki Kitab Suci, yang tersebut belakangan ini merupakan bagian terbesar penduduk dunia. Malah mereka juga mempunyai kerajaan-kerajaan dan monumen-monumen, hingga sekarang mereka masih memiliki segalanya itu di daerah-daerah sejuk di utara dan di selatan. Ini bertentangan dengan penghidupan manusia dalam keadaan anarki, dimana tak seorang pun yang akan melaksanakan kewibawaan itu sama sekali, Hal seperti ini tidaklah mungkin.

## **PENUTUP**

Dengan bertitik tolak dari rumusan masalah dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: *pertama*, menurut Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, Manusia berserikat dengan binatang. Sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat, dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas *atas* dan *bawah*, melalui realitas *bawah*, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik. Sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*spiritual world*), itulah yang disebut dengan dunia malaikat. Esensi dunia kemalaikatan adalah persepsi murni dan akal absolut.

*Kedua*, Tugas manusia ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap *survive* dan untuk mencapai kebutuhannya, tidak bisa diselesaikan seorang diri, tetapi harus bersama-sama. Kebersamaan ini menimbulkan solidaritas sosial, baik dari tingkatan rendah (hanya berdasarkan pertalian darah) hingga tingkat solidaritas kelompok. Proses interaksi antar manusia yang tercipta berdasarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar

keluarga inilah yang disebut oleh Ibnu Khaldun dengan masyarakat, yang merupakan suatu keharusan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Fachry, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun, (dalam M. Dawam Raharjo)Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- A.Charis Zubair, Anton Baker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Collingwood R,G, *The Idea Of History*. New York: Oxford University Pressl, 1976.
- H. Titus Harold DKK, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV. Beirut: Darul Al-Khutub, t.th.
- Muammar Palungan Syaid, *Manusia Salam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Muthahari Murtadha, *Perspektif Alqur-an tentang Manusia dan Agama*, Mirzan, Bandung, 1998.
- Nawawi Hadari, *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Soenarjo R.H.A Dkk. *Al-Qur'an dan tejemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

## BAGIAN TIGA BELAS

### ALQURAN REFERENSI PENGOBATAN ALTERNATIF (Study Living Qur'an Masalah Keturunan di Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir Sumsel)

Oleh:

**Ripa Khopipa, Pathur Rahman, Deddy Ilyas**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Sebagai wahyu yang dianggap sangat berharga, kitab suci al-Qur'an memberikan pemahaman yang tak terbatas. Al-Qur'an merupakan obat yang luar biasa, dan menjadi salah satu obat mujarab untuk hati dan pikiran. Pengobatan medis yang relatif cukup mahal, tidak terjangkau oleh semua orang, terlebih lagi bagi yang taraf kehidupannya pas pasan menggiring sebagian masyarakat untuk memilih jalan alternatif berobat yang lebih singkat dan lebih ekonomis. Penelitian ini merupakan penelitian *The Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) yang bersifat deskriptif kualitatif yang meneliti tentang "al-Qur'an Referensi Pengobatan Alternatif (Study Masalah Keturunan di Desa Tanjung Atap Kab. Ogan Ilir Sumsel. Dalam penelitian menjelaskan tentang pemahaman al-Qur'an sebagai media pengobatan, dan kalian mendapatkan pemahaman ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan ini melalui shalat hajat dan mimpi, kalian juga menyakini bahwa semua itu terjadi karena izin yang Maha Kuasa yaitu Allah. Jika dilihat dari segi sejarah pengobatan, sebenarnya telah dilakukan terlebih dahulu oleh kakek buyut dari Balian.

**Kata kunci:** *al-Qur'an, Pengobatan Alternatif, desa Tanjung Atap, Living Qur'an*

#### PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang kesehatan dalam al-Qur'an secara umum telah diselidiki. Baik secara ketangkasan maupun dalam susunan kata yang dikaji dalam al-Qur'an tentang kesehatan, misalnya syifa, dakwah dan kesehatan emosional dalam al-Qur'an, baik secara khusus maupun tahlili. Banyaknya masalah terkait penyakit yang dihadapi manusia, penyakit-penyakit tersebut selalu ada dan tidak akan pernah lepas dalam kehidupan. Dari penyakit

ringan hingga penyakit kronis, bahkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan berbagai perawatan. Secara khusus al-Qur'an dapat menjadi syifa' atau penawar yang nyata, sehingga dapat mengobati penyakit fisik dan non fisik. Dan menjadi salah satu kitab suci yang dianggap sebagai obat pasien ruqyah ialah QS. al-Fatihah.<sup>916</sup> Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW dijelaskan. Dan meruqyah diri sendiri dengan membacakan Qs. al-Mu'awwadzatain, yaitu: QS. al-Falaq dan QS. an-Nas ketika sakit.<sup>917</sup>

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*"Dan kami turunkan dari al-Qur'an (suatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."* (QS. al-Isra' [17]: 82)<sup>918</sup>

Melihat peristiwa pengobatan yang menyebar di antara orang-orang yang menggunakan berbagai jenis pengobatan, baik pengobatan tradisional maupun modern dengan teknik klinis dan non-klinis, telah banyak berkembang di tengah-tengah kita. Mengenai hal tersebut, saat ini selalu menjadi perbincangan hangat, termasuk perlakuan yang telah terjadi di antara warga Desa Tanjung Atap. Pengobatan di Tanjung Atap, khususnya jenis pengobatan dengan mengunjungi *Balian* atau kunjungan orang-orang pintar yang bisa mengobati orang-orang yang sakit, masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai pilihan dalam penyembuhan.

Pengobatan alternatif merupakan metode pengobatan yang menggunakan pendekatan di luar medis atau bentuk pelayan pengobatan yang menggunakan alat, atau bahan bahkan cara yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern.<sup>919</sup> Jenis pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan ini ternyata banyak ragamnya. Salah satunya praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat al-Qur'an oleh Bapak Zakariya Ansori, di Desa Tanjung

---

<sup>916</sup> Lestari Fuji, *Jurnal Alquran dan Penyembuhan Study Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif*, (Semarang: 2018), h. 2.

<sup>917</sup> Hadis riwayat Bukhari, *Shahih Al-Bukhori, Kitab Ijarah Bab Ma Yu'ti Fi Al Ruqiyah 'Ala Aliya Bifatihati Al Kitab* Nomor 5403. Ma'sum, *Bimbingan Hidup Mukmin*, (Jakarta: CV. Bintang Pelajar 2009), h. 428.

<sup>918</sup> Sudrajat Enang, Syatibi, Sidqi Aziz Abdul, *Syaamil Qur'an Yasmina Alquran dan Terjemah Zahra*, (Bogor: Lajnah Pentashihan Alquran, 2007), h. 290.

<sup>919</sup> Gagas Ulung, *50 Tempat Pengobatan Alternatif Paling dicari Di Jogja & solo*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 8-9.

Atap Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Terkait dengan penelitian ini yang menjadi keterfokusan dalam jurnal ini peneliti mengkaji kegiatan yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan sebagaimana yang telah dilakukan oleh bapak Zakaria Ansori. Pak Zakaria dapat berinteraksi langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan, baik pengobatan secara langsung maupun dari pengobatan jarak jauh melalui handphone. Dalam hal pengobatan, ia menangani berbagai keluhan penyakit fisik dan nonfisik. Namun, menurut pengakuannya, ini semua atas pertolongan Yang Maha Kuasa, sehingga ia serahkan hanya kepada Allah SWT.

Untuk mengungkap lebih dalam makna ayat-ayat Alquran yang dibaca dalam berbagai pengobatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam kajian Living Qur'an yang merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan al-Qur'an, karena hal demikian menunjukkan fakta bahwa masyarakat Desa Tanjung Atap maupun daerah sekitarnya memilih melakukan pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dari pada pengobatan medis secara umumnya. Selain itu pemberlakuan al-Qur'an dalam praktek bidang medis ini menunjukkan bahwa teks al-Qur'an tidak hanya berhenti dalam kajian kitab saja tetapi masuk dalam ranah kehidupan manusia sehari-hari, dimana menurut peneliti selalu menarik untuk dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum penelitian ini merupakan studi lapangan yang mana penelitian diskriptif-kualitatif. Survei lapangan adalah observasi outdoor. Dalam hal ini, yang menjadi obyek penelitiannya ialah *Balian* di Lingkungan Desa Tanjung Atap Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Dan pemahaman mereka mengenai ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan serta melihat ritual keislaman sebagai tambahan penelitian dan melihat pemaknaan masyarakat sekitar mengenai *Balian*. Dalam hal ini, data berasal dari dua sumber: Data primer dan data sekunder. Tentang metode akuisisi data. Saat mengumpulkan data dari sampel survei, gunakan metode tertentu tergantung pada tujuan Anda. Sama halnya dengan observasi, yaitu mengumpulkan data dengan mengamati dan mengamati objek yang diperiksa secara langsung. Wawancara dan interview sangat mudah untuk mendapatkan informasi dan data. Survei tertulis adalah pengumpulan data lisan tertulis yang mungkin terkait dengan penguatan survei atau survei catatan yang berhasil.



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Tanjung Atap adalah salah satu Desa yang tertua dalam Kecamatan Tanjung Batu. Desa Tanjung Atap termasuk ke dalam bagian Kec Tanjung Batu Kab Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Desa Tanjung Atap Barat merupakan Desa Hasil pemekaran dari Desa Tanjung Atap (induk) yang diresmikan oleh bapak Bupati Ogan Ilir 12 Januari 2007. Yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai perajin Aluminium, tikar purun, kuli bangunan, petani, nelayan, dan lain-lain.<sup>920</sup>

Semenjak usia 14 tahun, dan sejak pemekaran pada 12 Februari 2007, Desa Tanjung Atap Barat di Kecamatan Tanjung Batu berkembang pesat. Salah satunya adalah melayani masyarakat dengan menyediakan fasilitas umum, seperti pembangunan gedung PAUD dan kantor kepala desa. Tidak hanya itu, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan rencana pembangunan material dan non material yang digagas oleh pemerintah desa telah mencapai hasil terbaik.<sup>921</sup>

Masyarakat desa Tanjung Atap juga biasa melakukan pengajian perminggu, kegiatan ini dilakukan guna kemajuan minat mengaji untuk ibu-ibu. Kegiatan ini biasa dilakukan siang hari di masjid. Selain itu, biasanya masyarakat setempat juga melakukan gotong-royong pada hari minggu. Masyarakat setempat sangat kental dalam permusyawaratan. Kesatuan masyarakat sangat di tanamkan dalam jiwa mereka, guna kedamaian sesama masyarakat.

Anak-anak desa Tanjung Atap juga ditekankan dalam pembelajaran Agama, dengan disediakan sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang di lakukan setelah sekolah dasar (SD). Biasanya, anak-anak desa Tanjung Atap di sibukkan dengan sekolah di pagi hari, dan dilanjutkan kembali di siang hari sampai sore yaitu sekolah MI. untuk menjelang malam biasanya mereka pergi kesalah satu tempat pengajian atau rumah Tahfiz untuk mempelajari lebih lanjut tentang al-Qur'an.

Kata pengobatan berasal dari Bahasa latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Sedangkan kata alternatif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti

---

<sup>920</sup> Arsip Desa Tanjung Atap Barat, 2020.

<sup>921</sup> Arsip Desa Tanjung Atap Barat, 2020.

sebagai suatu pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Arti lain dari alternatif adalah pilihan lain.<sup>922</sup> Jadi dapat di artikan bahwa pengobatan alternatif adalah bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut.<sup>923</sup>

Pengobatan alternatif muncul ketika masyarakat mulai lebih memperhatikan pengobatan alternatif, yang umumnya hanya bergantung pada rumah sakit (medis) dan pengobatan modern. Pengobatan alternatif dapat dikatakan sebagai pengobatan tambahan untuk pengobatan umum, tetapi beberapa orang berpikir bahwa metode pengobatan alternatif itu menyesatkan, yaitu karena metodenya. Misalnya air minum yang sudah dimantera oleh *Balian*, air itu hanya diminum, lalu dijanjikan akan sembuh. Hal seperti inilah yang dipandang tidak masuk akal dan menyesatkan. Sehingga hal demikian dikembalikan kepada pasien, apakah ia mempercayainya atau tidak.

Jenis pengobatan alternatif ini ternyata banyak ragamnya. Beberapa dari mereka menggunakan metode distribusi energi, sementara yang lain menggabungkan metode tradisional dan alami. Seperti pengobatan akupunktur, aromaterapi. Dalam hal ini bapak zakariah menggunakan cara yang berbasis pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang berdasarkan pengalaman, yang diasah keterampilan, sampai yang berbauk mistis. Namun dalam penilaian ini akan lebih difokuskan pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an mengenai keturunan.

Jika tidak ada yang terlibat dalam praktik medis, pemahaman ini tidak akan dikonfirmasi. Di era modern ini, banyak masyarakat di Desa Tanjung Atap yang masih memilih fasilitas pengobatan al-Qur'an tanpa bantuan peralatan medis umum seperti rumah sakit. Diharapkan kesembuhan tanpa beban apapun. Banyak jenis pengobatan alternatif dapat ditemukan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat al-Qur'an seperti yang di praktekkan bapak Zakaria, di desa Tanjung Atap, Kec. Tanjung Batu, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

---

<sup>922</sup> Anton M. Moeliono, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3, 1995), h. 698.

<sup>923</sup> Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 28.

Cara pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an oleh bapak Zakaria diyakini sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasien yang mengunjungi beliau. Dalam hal pengobatan, Bapak Zakaria diyakini bisa mengobati berbagai penyakit,<sup>924</sup> baik penyakit rohani seperti penyakit hati, kesurupan. Dan jasmani seperti sakit kepala, sakit pinggang (batu ginjal), kolestrol, darah tinggi, masalah haid dan masih banyak lagi. Salah satu penyakit yang bisa diatasi oleh Bapak Zakaria ini yaitu masalah keturunan.

Nasab Secara etimologis, kata nasab berasal dari Bahasa arab "An-Nasab" yang artinya keturunan, kerabat.<sup>925</sup> Nasab juga di pahami sebagai pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah sebagai salah satu akibat dari perkawinan yang sah. Secara terminologis, istilah nasab adalah keturunan atau ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah (bapak, kakek, ibu, nenek, dan seterusnya) kebawah (anak, cucu, dan seterusnya) maupun kesamping (saudara, paman, dan lain sebagainya).<sup>926</sup>

Keturunan sangat diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Namun tidak semua pasangan mudah untuk mendapatkan buah cinta. Banyak ditemukan dari setiap pasangan yang kesulitan dalam mengatasi masalah keturunan. Masalah keturunan ini juga pernah terjadi di kalangan Nabi. Ada sebuah kisah dalam al-Qur'an, surah Maryam terdapat dua peristiwa yang menakjubkan. Pertama mengenai kelahiran Yahya dengan ayah yang sudah tua renta dan ibu yang juga tua renta lagi mandul. Kedua, kelahiran isa tanpa seorang ayah.<sup>927</sup>

### Referensi al-Qur'an dalam Pengobatan

Zakaria dilahirkan di desa Tanjung Atap pada tanggal 30 Desember 1970, ayahnya bernama Matcik dan ibunya Zainubah. Beliau merupakan anak ke 4, semasa kecilnya beliau gemar belajar dan menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu hikmah. Dalam riwayat pendidikan, beliau semasa kecilnya

---

<sup>924</sup> Hasil Wawancara Dengan bapak Zakaria, Pada Tanggal 15 September 2020.

<sup>925</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1411.

<sup>926</sup> B. Setiawan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 2337.

<sup>927</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Israa', Thaahaa) Juz 15 & 16) Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 332.

bersekolah di SDN yang ada di desa Tanjung Atap, dan juga diiringi dengan sekolah di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin di desa Tanjung Atap. Dan dilanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di desa Tanjung Batu, dan untuk sekolah menengah atas (SMA) beliau menuntut ilmu di Palembang, yaitu di MAN 2. Zakaria menikah pada usia 33 tahun, dengan Yanti (07 Juli 1979) binti Sobri. Dalam pernikahannya ini beliau telah dikaruniai dua anak, anak pertama bernama Febriansya yang lahir pada tanggal 04 April 2004 dan anak kedua bernama Auliya yang lahir di desa Tanjung Atap Barat pada tanggal 22 Oktober 2009. Bapak Zakaria bekerja di PT. Air Mas<sup>928</sup>, Veteran Palembang.

Beliau dikenal sangat baik oleh masyarakat, jujur dan penyabar yang membawa nama baiknya dengan lingkungan masyarakat. Jika dilihat dari keseharian, beliau juga termasuk orang yang sangat ramah, mudah berbaur dengan masyarakat. Setiap ada perkumpulan di desa, beliau ikut serta dalam perbincangan. Beliau juga sangat dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai orang yang bisa mengobati penyakit atau dengan kata lain orang pintar atau orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural, juga biasa disebut dengan panggilan *Balian* (penyebutan bagi orang pintar yang bisa mengobati orang sakit).

Dalam pengobatan, beliau berinteraksi langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pengobatan secara langsung dan jarak jauh melalui ponselnya. Adapun pengobatan, beliau menangani keluhan berbagai penyakit fisik dan non fisik. Namun, menurut pengakuannya, semua itu diserahkan kepada Allah SWT. Menurut bapak zakariah, pengobatan alternatif yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an ini sangat baik untuk penyembuhan, karena di dalam al-Qur'an sudah tertera mengenai manfaat al-Qur'an itu sendiri yaitu sebagai *syifa'* dan *da'wa*. Beliau beranggapan bahwa al-Qur'an itu kunci dari segala kebaikan dan pedoman dalam kehidupan.<sup>929</sup> Latar belakang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai pengobatan ini sebenarnya telah dilakukan terlebih dahulu oleh kakek buyut Bapak Zakaria. Sebagaimana pengakuan dari istri Bapak Zakaria, bahwa memang benar sebelum beliau, pengobatan ini telah dilakukan oleh kakek buyut dan *munyang* terdahulu. Pertama pengobatan ini dilakukan oleh kakek buyut beliau yang bernama Jagorudin dan Samsu, yang kemudian di teruskan

---

<sup>928</sup> Hasil Wawancara Dengan istri Bapak Zakaria.

<sup>929</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Zakaria. 25-April-2021.

oleh *munyang* Koneng Rohani<sup>930</sup> dan sampai sekarang di teruskan oleh bapak Zakaria.

Awal permulaan munculnya jejak pengobatan ini ketika beliau masih kecil. Ketika beliau masih anak-anak, dari pengakuan beliau, beliau pernah 2 kali “*menghilang*” yang tanpa disadari keberadaannya. Selama beliau *menghilang* pun beliau merasakan ada bisikan-bisikan yang diyakini bahwa itu adalah ayat al-Qur’an namun karena waktu itu beliau masih kecil dan belum terlalu memahami ayat-ayat al-Qur’an beliau mengabaikan bisikan-bisikan itu. *Menghilangnya* beliau ini terjadi sekitar umur beliau masih 6 tahun, di umur 6 tahun ini beliau *menghilang* selama satu hari di hutan yang terdapat di desa tanjung Atap, yang kemudian ditemukan di salah satu makam Puyang Usang Kuning (Usang Songgeng) di pulang seberang.

Yang menemukannya ialah orang pintar yaitu H. Manaf dan Hayuna. Selanjutnya beliau *menghilang* yang kedua kalinya pada saat beliau duduk kelas dua Tsanawiyah, beliau *menghilang* selama satu malam, mulai dari jam 4 sore sampai jam 4 subuh dini hari.<sup>931</sup> Setelah beliau mulai pembelajaran di salah satu sekolah menengah atas MAN 2 Palembang beliau baru memahami akan bisikan-bisikan tersebut dan mulai mencari penjelasan ayat-ayat tersebut. Dari pembelajaran inilah beliau mulai mendalami al-Qur’an dan sampai sekarang pun beliau kerap mendapatkan petunjuk petunjuk semacam itu. Beliau berkeyakinan bahwa semua itu terjadi karena izin yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Bapak Zakaria juga meyakini bahwa seluruh ayat al-Qur’an mengandung manfaat yang sangat dahsyat untuk pengobatan selagi kita memiliki keyakinan untuk pengobatan.<sup>932</sup>

### **Praktek Pengobatan dengan Ayat-ayat al-Qur’an**

Pengobatan secara alternatif menggunakan al-Qur’an biasanya juga disebut pengobatan syar’i atau thibbun nabawi. Pengobatan ini berbeda dengan pengobatan medis di rumah sakit yang menggunakan media atau bahan kimia, baik berbentuk obat padat atau cair, namun pengobatan syar’i ini lebih menekankan pada penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai pengobatan yang kandungan ayatnya memiliki dan berhubungan dengan penyakit

---

<sup>930</sup> Hasil Wawancara Dengan istri Bapak Zakaria, Pada Tanggal 06 April 2021.

<sup>931</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 25 April 2021.

<sup>932</sup> Hasil wawancara Dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 04 April 2021.

sehingga antara penyakit dan ayat tersebut haruslah memiliki hubungan. Meskipun secara prinsip segala praktek pengobatan memiliki tujuan yang sama, yaitu meredakan ataupun menghilangkan sakit yang diderita oleh seseorang dengan cara memberantas penyebab sakitnya.

Cara pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an oleh bapak Zakaria diyakini sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasien yang mengunjungi beliau. Dalam hal pengobatan, Bapak Zakaria diyakini bisa mengobati berbagai penyakit,<sup>933</sup> baik penyakit rohani seperti penyakit hati dan kesurupan, maupun jasmani seperti sakit kepala, sakit pinggang (batu ginjal), kolestrol, darah tinggi, masalah haid dan masih banyak lagi. Salah satu penyakit yang bisa diatasi oleh Bapak Zakaria ini yaitu masalah keturunan.

Keturunan sangat diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Namun tidak semua pasangan mudah untuk mendapatkan buah cinta. Banyak ditemukan dari setiap pasangan yang kesulitan dalam mengatasi masalah keturunan. Masalah keturunan ini juga pernah terjadi di kalangan Nabi. Ada sebuah kisah dalam al-Qur'an, surah Maryam terdapat dua peristiwa yang menakjubkan. Pertama mengenai kelahiran Yahya dengan ayah yang sudah tua renta dan ibu yang juga tua renta lagi mandul. Kedua, kelahiran isa tanpa seorang ayah.<sup>934</sup> Air adalah media yang digunakan dengan dibacakan ayat al-Qur'an. Media air dengan menggunakan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an, biasanya dalam pengobatan masalah keturunan ini *Balian* menggunakan al-Qur'an surah Maryam ayat 12 serta di iringi doa-doa lainnya.

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."

Saat pengobatan, beliau biasanya melakukan ritualitas. Ritualitas ini dilakukan guna mendapatkan keberkahan dari yang Maha Kuasa. Dalam kegiatan ini, beliau memberikan tahapan-tahapan bahwa ada beberapa bacaan yang diamalkan dalam melakukan pengobatan dan pembacaan Asma' terhadap sarana yang di anjuran oleh beliau, baik berupa air ataupun ramuan-ramuan lainnya, yaitu: Menghadap Kiblat, Membaca Ta'awudz, Membaca Basmallah, Membaca QS. al-Fatihah, Membaca Syahadat, Membaca Shalawat,

<sup>933</sup> Hasil Wawancara Dengan bapak Zakaria, Pada Tanggal 15 September 2020.

<sup>934</sup> Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 15 & 16*) Jilid 8, h. 332.

Membaca Tasbih Doa dan Membaca QS. Maryam: 12, dan Niat (doa yang dikhususkan kepada pasien/ yang meminta hajjat) sejak kecil (ayat 1-15).<sup>935</sup>

Adapun doa yang diamalkan oleh *Balian* untuk pengobatan masalah keturunan ini, yaitu:

اللَّهُمَّ اكْثِرْ مَالِي، وَوَلَدِي، وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَنِي

“Ya Allah perbanyaklah harta dan anakku serta berkahilah karunia yang Engkau beri”.<sup>936</sup>

Biasanya dalam masalah keturunan, Bapak Zakaria juga biasa menyebutkan ada beberapa penyakit yang diderita oleh pasien yang mengakibatkan terhambatnya pembuahan ataupun terhambatnya mendapat keturunan. Penyakit ini tidak hanya ada di pihak wanita (istri) melainkan juga terdapat di pihak laki-laki (suami). Penyakit yang terdapat di wanita ini biasanya *Balian* sebut dengan penyakit: Senggugutan Angin, Senggugutan Cicak, dan Posisi Rahim Tidak di Tempatnya.<sup>937</sup> Sedangkan penyakit yang ada pada laki-laki (suami), *Balian* menyebutnya dengan sebutan penyakit: Pembuahannya Cair dan Tidak Membuahi.<sup>938</sup>

Selain menggunakan air, media lain yang digunakan *Balian* adalah bahan alami yang diramu dengan cara beliau dan untuk berbagai keluhan penyakit tertentu. Terkhusus untuk masalah keturunan, biasanya beliau menganjurkan untuk meminum ramuan yang terbuat dari bahan alami. berikut ini ramuan yang berlaku untuk wanita (istri), yaitu:

*Pertama*, Kunyit. Air perasan kunyit ini berfungsi untuk menyembuhkan radang usus buntu dan radang Rahim. Jika air perasan kunyit ini dicampur dengan kuning telur dan kapur sirih bisa juga mengatasi masalah amandel.<sup>939</sup>  
*Kedua*, Kencur. Kencur dapat dikunyah dengan sedikit garam untuk menghilangkan batuk. Sedangkan air perasan kencur yang ditambah dengan sedikit garam ini juga dapat mengatasi mual muntah. Pada umumnya kencur ini bisa digunakan untuk mengobati batuk, mengeluarkan dahak, mengobati

---

<sup>935</sup> Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8...*, h. 332.

<sup>936</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 15 September 2020.

<sup>937</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 25 April 2021.

<sup>938</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 25 April 2021.

<sup>939</sup> Zaidul Akbar, *Jurusan Sehat Rasulullah (Hidup Sehat Menebar Manfaat)*, (Bandung: PT. Sygma Media Inovasi, 2020), h. 254.

masuk angin, menguatkan pencernaan, menambah nafsu makan dan juga untuk menghilangkan rasa sakit.<sup>940</sup>

*Ketiga, Jahe.* Parutan jahe ini dapat mengobati sakit kepala, sebagai obat kompres dan juga sebagai bahan urut. Jika perasan air jahe ini dicampur dengan kuning telur, madu, dan jeruk nipis juga dapat mengobati urat syaraf yang lemah.<sup>941</sup> Sedangkan untuk laki-laki (suami) biasanya beliau menyarankan untuk meminum campuran sahang (yang sudah dihaluskan), madu, kuning telur, dan sagon (kelapa hijau).

*Keempat, Madu.* Madu merupakan sumber vitamin dan mineral yang tingkat kualitasnya bergantung pada jenis bunga yang menjadi sari lebah penghasil madu tersebut. Pada umumnya, madu mengandung vitamin C, kalsium dan zat besi. Dan masih banyak lagi manfaat lainnya.<sup>942</sup> *Kelima, Kelapa Muda.* Air kelapa muda ini merupakan salah satu sumber asam amino terbaik, bahkan jumlah jenis asam amino dalam air kelapa ini lebih banyak daripada susu sapi.<sup>943</sup>

Selain ramuan beliau juga menangani pasien dengan terapi khas beliau, terapi ini beliau namai dengan terapi sentuh dan selama terapi berlangsung, sambil membaca ayat al-Qur'an terkadang disertai dengan dialog ringan, dengan tujuan agar beliau tidak jenuh. Namun terapi sentuh ini berlaku untuk kaum laki-laki (suami) saja, sedangkan untuk terapi sentuh bagi wanita biasanya beliau menganjurkan untuk melakukan terapi tersebut dengan seorang ahli perut (dukun beranak) yang kebetulan mertua dari belian tersebut bisa melakukan terapi sentuh untuk bagian Rahim.<sup>944</sup>

### Determinan Ayat-ayat al-Qur'an untuk Pengobatan

Sebagaimana yang kita ketahui, al-Qur'an merupakan obat untuk segala penyakit dan tidak ada keraguan didalamnya. Di dalam al-Qur'an juga terdapat penjelasan mengenai al-Qur'an adalah obat penyakit hati sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 57 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

<sup>940</sup> Akbar, *Jurusan Sehat Rasulullah .....*, h. 255.

<sup>941</sup> Akbar, *Jurusan Sehat Rasulullah...*, h. 254.

<sup>942</sup> Akbar, *Jurusan Sehat Rasulullah...*, h. 244.

<sup>943</sup> Akbar, *Jurusan Sehat Rasulullah...*, h. 243.

<sup>944</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zakaria Ansori, Pada tanggal 15 September 2020.



*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>945</sup>*

Kata “*Syifa’ lima Fi Shudur*” (الشفاء لما في الصدور) pada surah Yunus: 57, ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah obat penyakit hati, Artinya, pengobatan penyakit kebodohan. Ketidaktahuan dan keraguan. Allah SWT menurunkan al-Qur’an sebagai penyembuh segala penyakit, Tidak ada obat penyembuh dari langit yang lebih bermanfaat, lebih besar dan lebih kuat untuk membuang penyakit selain dari al-Qur’an.

Secara bahasa, al-Qur’an berasal dari kata: قرأ - يقرأ - قرأه yang memiliki arti sesuatu yang dibaca, yang menunjukkan ajakan kepada umat Islam untuk membaca al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan masdar dari القراءة yang artinya menghimpun dan mengumpulkan, dikatakan seperti itu disebabkan seakan al-Qur’an menghimpun beberapa kata, huruf dan ayat secara tertib sehingga tersusun dengan rapi dan benar.<sup>946</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur’an secara harfiah memiliki arti kalimat yang sempurna, penamaan al-Qur’an ini ialah suatu pilihan Allah yang sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan pun ketika manusia mengenal tulis-baca 5000 tahun yang lalu, yang dapat menandingi al-Qur’an Al-Karim, kalimat yang sempurna lagi mulia itu. al-Qur’an seperti mutiara yang memancarkan cahaya, yang dilihat dari sudut pandang masing-masing.<sup>947</sup>

Begitu juga menurut Bapak Zakaria, al-Qur’an adalah petunjuk untuk umat, petunjuk yang paling sempurna. al-Qur’an merupakan ilmu yang paling sempurna.<sup>948</sup> Dasar umat Islam adalah al-Qur’an dan hadis, kitab al-Qur’an yang paling sempurna. Sedangkan hadis adalah perkataan dan perbuatan Nabi SAW yang paling benar dan yang paling sempurna.<sup>949</sup> Dalam mempelajari al-Qur’an yang dimaknai bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan katanya saja, namun kandungan yang terdapat didalamnya bahkan sampai kepada kesan yang memancar darinya. Semuanya dituangkan dalam buku dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang disajikan dari sumber, berbeda

---

<sup>945</sup> Enang Sudrajat, Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, h. 215.

<sup>946</sup> Ansori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17.

<sup>947</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), h 32.

<sup>948</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Zakaria, 25-April-2021.

<sup>949</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Zakaria, 25-April-2021.

sesuai perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semuanya mengandung kebenaran.

Membaca al-Qur'an adalah amal yang paling baik, satu huruf yang dibaca pasti mendapatkan satu kebaikan, satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipat. Namun al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dimengerti isinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan paling penting membaca al-Qur'an adalah untuk mencari ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud "jika kalian ingin mendapatkan ilmu, bacalah al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung ilmu generasi awal dan generasi akhir".<sup>950</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sungguh, al-Qur'an memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar".

Sedangkan secara istilah al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad, dan disampaikan kepada umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Dalam pengobatan ini, sebagaimana telah di jelaskan diatas bahwa ada beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan oleh bapak Zakariah yaitu QS. al-Fatihah dan Qs. Maryam ayat 12. *Pertama*, QS. al-Fatihah adalah surah pertama dari 114 surah lainnya, surah al-Fatihah ini termasuk surah makiyyah<sup>951</sup> yang terdiri dari 7 ayat. Surah ini mencakup intisari ajaran-ajaran al-Qur'an. Surah al-Fatihah juga memiliki banyak nama lain, seperti *ummul Qur'an*, *suratus syifa*, *suratus syafiyah*, *suratud du'a*, *suratut thalab*, *suratus su'al*, *suratus ta'limil ma'salah*, *suratul mujziyah* dan sebagainya.<sup>952</sup>

*Kedua*, QS. Maryam adalah surah ke 19, surah ini termasuk surah Makkiyah, dan terdiri dari 98 ayat. Penamaan surah Maryam ini karena meliputi kisah kehamilan Sayyidah Maryam dan kelahiran Isa tanpa ayah, dan akibat kehamilan tersebut serta berbagai peristiwa menakjubkan yang menyertai kelahiran Isa. Yang penting dari ini adalah kemampuannya untuk berbicara ketika dia masih seorang bayi dalam buaian ibunya.

<sup>950</sup> Khalid Abdul Karim Muhammad al-Lahim, *Membangun Hidup Berkah Dengan Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2019), h. 154.

<sup>951</sup> Mas'ud Ruhul Amin, *Rahasia Kemukjizatan Surat-surat Paling Populer Dalam Al-Qur'an Kunci Sukses Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), h. 11.

<sup>952</sup> Amin, *Rahasia Kemukjizatan Surat-surat ...*, h. 11.

Isi surah Maryam ini adalah penentuan wujud Allah dan Keesaan-Nya, menentukan hari kebangkitan dan hari pembalasan melalui penuturan kisah-kisah hari pembalasan melalui penuturan kisah-kisah sejumlah nabi. Secara detail, isi dari surah Maryam ini berfokus sesuai dengan judul yaitu penggunaan ayat ke 12. Adapun kandungan QS. Maryam mulai berbicara tentang kisah kelahiran Yahya dari seorang ayah yang sudah lanjut usia dan ibu yang tidak subur (mandul). Berkat kuasa Tuhan Yang Maha Esa, sebuah peristiwa yang di luar kebiasaan tersebut terjadi sebagai jawaban atas doa-doa seorang ayah yang saleh. Kemudian peristiwa itu disusul dengan berita diangkatnya Yahya menjadi seorang nabi ketika dia masih kecil (ayat 1-15).<sup>953</sup>

Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kandungan QS. Maryam ayat 12 ini mengandung kalimat yang tidak bisa disebutkan, penjabarannya, bahwa ia (zakaria) mendapatkan anak kecil yang (sebelumnya) telah diberitakan akan kelahirannya, yaitu Nabi Yahya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengajarkannya al-Kitab yaitu Taurat yang mereka pelajari di antara mereka, dan yang dijadikan rujukan hukum oleh para nabi yaitu orang-orang yang telah masuk Islam dari kalangan orang-orang Yahudi, Rabbani dan ahbar (pendeta). Pada waktu itu usianya masih kecil, maka dari itu ia dipanggil dengan penyebutan (namanya), dan dengan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya juga kepada kedua orang tuanya, dengan firman-Nya, "*Wahai Yahya Ambillah (pelajarilah) kitab (Taurat) itu.*" Artinya pelajarilah Kitab itu dengan sungguh-sungguh. Dalam bahasa lain, yakni dengan sungguh-sungguh, semangat, dan ijtihad, "*dan Kami berikan kepadanya hikmah*", yaitu kepahaman, ilmu kesungguhan, tekad, menerima kebaikan, tekun, berijtihad padanya sementara dia dalam keadaan masih kanak-kanak.<sup>954</sup>

Adapun doa yang diamalkan oleh *Balian* untuk pengobatan masalah keturunan ini, yaitu:

اللَّهُمَّ اكْثِرْ مَالِي، وَوَلَدِي، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَنِي

"*Ya Allah perbanyaklah harta dan anakku serta berkahilah karunia yang Engkau beri*".<sup>955</sup>

---

<sup>953</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir..*, Jilid 1, h. 332.

<sup>954</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Darus Sunnah 2016), Cet. ke-3, h. 434.

<sup>955</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 15 September 2020.

Dalam berdoa, *Balian* menjelaskan bahwa ketika berdoa hendaknya menghadap kiblat, berharap, cemas dan yakin, ini dilakukan guna mengharap rahmat dari yang Maha kuasa. Adapun niat atau doa yang dikhususkan kepada pasien biasanya beliau menyebutkan nama orang yang meminta hajat dan apa yang di hajatkan. Ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan ini biasanya beliau mendapatkannya melalui sholat hajat dan terkadang juga melalui mimpi. Beliau mengatakan bahwa ayat al-Qur'an itu akan memancarkan cahaya ketika dibaca sehingga beliau menyakini bahwa itu merupakan obat untuk penyakit yang diderita oleh pasien. Beliau juga menyakini bahwa semua itu terjadi karena izin yang maha kuasa Allah.<sup>956</sup>

## **PENUTUP**

Dari analisa penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *pertama*, Ayat yang digunakan dalam pengobatan alternatif masalah keturunan yaitu QS. al-Fatihah dan QS. Maryam ayat 12. Secara umum adanya keutamaan ayat tersebut yang digunakan dalam pengobatan masalah keturunan. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Hal ini tidak terlepas bahwa al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyembuh (*Syifa*).

*Kedua*, al-Qur'an adalah petunjuk untuk umat yang paling sempurna. Di dalam al-Qur'an sudah tertera mengenai manfaat al-Qur'an itu sendiri yaitu sebagai *Syifa* dan *Dawa'*. Dalam memahami al-Qur'an sebagai media pengobatan, Bapak Zakaria mendapatkan pemahaman ayat al-Qur'an sebagai pengobatan melalui sholat hajat dan mimpi. Beliau juga berkeyakinan bahwa semua itu terjadi karena izin yang maha kuasa yaitu Allah SWT. Jika dilihat dari latar belakang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai pengobatan ini sebenarnya telah dilakukan terlebih dahulu oleh kakek buyut Bapak Zakaria.

*Ketiga*, dalam pengobatan masalah keturunan biasanya Balian menggunakan sistem pengobatan dengan cara mendengarkan terlebih dahulu keluhan yang ada pada pasien, kemudian diperiksa guna mengetahui penyakit yang diderita dari kedua pihak (suami istri). Jika telah mengetahui penyakitnya beliau melakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta rangkain dzikir terhadap media yang digunakan dalam pengobatan yaitu air putih. Selain air

---

<sup>956</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Zakaria, Pada Tanggal 15 September 2020.

putih, beliau juga memberikan sedikit obat tambahan yaitu ramuan yang terdiri dari rempah-rempah alami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar Zaidul, *Jurusan Sehat Rosulullah (Hidup Sehat Menebar Manfaat)*, Bandung: PT. Sygma Media Inovasi, 2020.
- Al-Maliki Alwi Muhammad Sayyid, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Lahim Muhammad Karim Abdul Khalid, *Membangun Hidup Berkah Dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2019.
- Amin Ruhul Mas'ud, *Rahasia Kemukjizatan Surat-surat Paling Populer Dalam Al-Qur'an Kunci Sukses Dunia Akhirat*, Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Ansori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Anton M. Moeliono, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke 3, 1995.
- As-Suyuthi Jalaluddin, *Asabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-Israa', Thaahaa) Juz 15 & 16) Jilid 8*, Jakarta; Gema Insani, 2016.
- B. Setiawan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Enang Sudrajat, Syatibi, Sidqi Aziz Abdul, *Syaamil Qur'an Yasmina al-Qur'an dan Terjemah Zahra*, Bogor: Lajnah Pentashihan Alquran, 2007.
- Fuji Lestari, *Jurnal Alquran dan Penyembuhan (Study Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif)*, Semarang, 2018.
- Hadis Riwayat Bukhori, *Shahih Al Bukhori, Kitab Ijarah Bab Ma Yu'ti Fi Al Ruqiyyah 'Ala Aliya Al 'Aarabi Bifatihati Al Kitab nomor 2115*. Ma'sum, *Bimbingan hidup Mukmin*, CV. Bintang Pelajar.
- Hakim, Nul Lukman. *Metode Penelitian tafsir*, Palembang: Nort Fikri.

Khalid Abdul Jaya Agus, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Indralaya: CV. Ittifaqiah Press, 2016.

Munawwir Warson Ahmad, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Syakir Ahmad Syaikh, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, cet 3, Jakarta: darus Sunnah, 2016.

Ulung Gagas, *50 Tempat Pengobatan Alternatif Paling dicari Di Jogja & solo*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.



## BAGIAN EMPAT BELAS

### PANDANGAN HADIS TERHADAP SUAP MAKHLUK HALUS

Oleh:

**Huzaima, Muhajirin, Sulaiman Mohammad Nur**

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Artikel ini membahas tentang pandangan hadis terhadap suap makhluk halus pada tradisi ruwahan di desa Gunung Raja. Tradisi *ruwahan* adalah tradisi peninggalan dari ajaran agama Hindu-Budha dengan menggunakan puji-pujian dan sesajian sebagai bentuk penghormatan kepada arwah nenek moyang. Selanjutnya ritual ini masuk kedalam agama Islam dibawa oleh walisongo yang diakulturasikan berupa doa-doa dari al-Qur'an. Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan hadis terhadap suap makhluk halus pada tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja. Hasil yang dicapai dalam tulisan ini adalah ritual suap makhluk halus pada tradisi *ruwahan* bertentang dengan syariat Islam karena selain meminta kepada Allah SWT, sebagian masyarakat juga berdoa dan meminta berkah, kelancaran hajat, keselamatan serta kesehatan bagi yang masih hidup kepada arwah nenek moyang.

**Kata kunci:** *Tridisi Ruwahan, Suap makhluk halus, Pandangan Hadis*

#### PENDAHULUAN

Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan rentang waktu empat belas abad yang lalu sampai kepada kita secara berantai dari generasi ke generasi. Selama perjalanan panjang ini, ada beberapa waktu atau kondisi yang dianggap istimewa oleh umat Islam, ialah *Ramadhan*. Menurut Quraish Shihab, Ramadhan diambil dari kata *irmadha* "membakar" atau mengasah, karena di bulan ini dosa-dosa manusia dibasuh, dibakar, karena perhatian dan perbuatan baik atau karena bulan ini digunakan sebagai waktu untuk mengasah jiwa yang *fana'*. Sedangkan menurut istilah, Ramadhan adalah bulan tarawih dan



tahajud, bulan penghapusan dosa.<sup>957</sup> Dengan kata lain, Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keutamaan dan berkah, Allah melimpahkan beberapa pahala dan nikmat di bulan ini.<sup>958</sup> Maka, tidak heran jika kemunculan bulan Ramadhan selalu dinanti oleh umat Islam dan selalu disyukuri dengan penuh suka cita. Umat Islam di Indonesia sendiri sering membuat acara khusus untuk menyambutnya. Mulai dari malamang nyorog, mandi balimau meugang, nyadran, ziarah kubur, *Ruwahan* dan lain sebagainya.<sup>959</sup> semua ini adalah bentuk kegembiraan atas kemunculan bulan Ramadhan.

Tradisi *Ruwahan* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di Indonesia, khususnya *Ruwahan* di desa Gunung Raja, tradisi sedekah *Ruwah* yang dilakukan secara turun temurun dan tidak ada tanggal atau hari khusus untuk pelaksanaannya. Dari hasil wawancara bahwa pelaksanaan *Ruwahan* dilakukan pada bulan sya'ban, tetapi kebanyakan masyarakat di desa Gunung Raja melakukan *Ruwahan* di 10 (sepuluh) hari terakhir di bulan Sya'ban atau 10 (sepuluh) hari menjelang bulan Suci Ramadhan. Tradisi *Ruwahan* ini dilaksanakan di Rumah orang yang mengadakan acara dengan cara membaca yasin, doa bersama dan menyediakan makanan berupa nasi dan lauk-pauk serta jajanan lainnya seperti bolu, agar-agar, sponger dan lain sebagainya.

Pandangan masyarakat desa Gunung Raja tentang *Ruwahan* adalah meyakini bahwasannya dibulan *Ruwah* baik untuk mengirimkan doa kepada orang tua yang telah mendahului mereka dan juga untuk menjalin silaturahmi, kekerabatan kepada orang lain atau masyarakat jika *Ruwahan* tersebut diadakan acara. Adapun kepercayaan sebagian masyarakat sekitar selain untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang mendahului mereka, juga di lakukan *Ruwahan* dengan cara ritual membakar kemenyan atau melakukan ritual suap makhluk halus saja. Maksudnya masyarakat desa masih ada kebiasaan melakukan ritual membakar kemenyan/memanggil arwah dengan memberikan beberapa sesajian dengan tujuan para arwah datang dan akan memakan makanan yang sudah disediakan kemudian dilanjutkan dengan berdoa meminta berbagai harapan dan keinginan kepada arwah. Masyarakat sekitar beranggapan tidak sah apabila melakukan *Ruwahan* tidak diiringi dengan membakar kemenyan, karena para leluhur akan bersedih dan akan

---

<sup>957</sup> Abdurrahman Ahmad Asyirbuni, *12 Bulan Mulia*, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 115-118.

<sup>958</sup> Syaik Salaim bin Id al-Hilali & Syaik Ali Hasan Abdul Hamid, *Puasa Bersama Nabi Saw*, (Jakarta: Darus Sunah, 2012), Cet. ke-8, h. 36.

<sup>959</sup> <https://www.patika.go.id>, *12 Tradisi Di Indonesia Dalam Menyambut Bulan Puasa*, Tanggal 03 Maret 2021, Pukul 22:32

terjadi musibah seperti didatangkan penyakit atau diganggu oleh para leluhur yang telah mendahului mereka (keteguran).

Di dalam ajaran Rasulullah, umat Islam harus menjauhi perilaku yang tergolong syirik. Karena jika dilakukan maka akibatnya sangat berbahaya, yakni dapat membuat seseorang tergolong melakukan dosa besar, membuat pelakunya masuk neraka, dan akan mendapat laknat dari Allah, sebagaimana hadis sabda Rasulullah:

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ أَكْبَرِ الْكَبِيرِ؟ (ثَلَاثًا) الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ (أَوْ قَوْلُ الزُّورِ). وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِمًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِمُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتُنَّ سَكَتَ<sup>960</sup>

*“Amr bin Muhammad bin Bukair Muhammad An-Naqid menceritakan kepadaku, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Saa al-Jurairi, Abdurrahman bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dia berkata, Dulu kami pernah berada disisi Rasulullah SAW, lantas beliau bersabda: Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar? (Beliau menyebutkan kalimat ini) sebanyak tiga kali: Menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan kesaksian palsu atau dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, perkataan palsu, Rasulullah SAW (pada waktu itu) duduk bersandar, Beliau terus mengulangi kalimat tersebut sampai kami pun berkata, Andai saja beliau berhenti bicara”. (HR.Bukhari)*

Adapun dalam kegiatan ini adanya pendapat bahwa tradisi *Ruwahan* merupakan bid'ah atau sesuatu yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena Setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempat pelakunya adalah neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ]<sup>961</sup>

*“Dari ummul Muminin, Ummu Abdillah, Aisyah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka dia tertolak”. (Riwayat Bukhari dan Muslim) dalam*

<sup>960</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk., (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Jilid 3, Cet. 1, Nomor Hadis. 2530, Jilid 3, Cet. 1, Nomor Hadis. 2530, h. 643.

<sup>961</sup> Imam an-Nawawi, *hadis arbain an-Nawawi*, terjemah disertai intisari kandungan hadis berdasarkan syarah syaikh muhammad shalih al-utsaimin, (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 32.

riwayat muslim disebutkan “Barang siapa yang amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak”.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang hukum *Ruwahan*, pada hakekatnya tradisi ini adalah bertujuan untuk mendoakan kebaikan bagi para arwah-arwah yang sudah meninggal dengan keyakinan bahwa Allah SWT mendengar doa tersebut dan akan sampai kepada arwah. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفَتْحِيُّ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>962</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Said dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Jafar dari Al Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim).

Oleh karena itu, selain mendoakan arwah leluhur khususnya orang tua, seseorang dapat melakukan segala macam kebaikan lainnya kemudian dihadiahkan kepada para jiwa yang telah meninggal dunia. macam kebaikan ini dapat berupa pengajian, tahlilan, sedekah, membaca al-Qur’an, *yasinan* dan segala bentuk kebaikan lainnya yang diajarkan dalam Islam. Karena hanya efek seperti itu yang benar-benar dituntut oleh orang yang telah meninggal dunia, bukan lagi efek duniawi yang sudah tidak berguna lagi. Melalui doa dan pahala amal kebaikan ini, Allah SWT ridho meringankan beban arwah leluhur di akhirat. Itulah salah satu bentuk pembinaan keislaman yang dikenal dengan konsepsi *Birrul Walidain*.

Dengan adanya latar belakang diatas, peneliti akan membahas sejarah muncul tradisi ruwahan di Desa Gunung Raja, dan faktor-faktor apakah yang membuat tradisi ini dan ritual suap makhluk halus dengan memberikan sesajian untuk para arwah masih bertahan sampai saat ini. Apakah tradisi ini mengalami perubahan dari awal munculnya dan mengapa melahirkan pandangan yang berbeda dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Maka pada penulisan ini penulis mengajukan pertanyaan sebagai acuan eksplorasi, di

---

<sup>962</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 11, Cet. 1, Nomor Hadis 1631, h. 221-222.

antaranya: Apa maksud dan tujuan Suap makhluk halus oada tradisi *Ruwahan*? Dan bagaimana pandangan hadis terhadap tradisi tersebut?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>963</sup> Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti mencoba memahami makna suatu peristiwa atau dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/ fenomena yang terjadi.<sup>964</sup> Dengan melihat kasus yang ada di masyarakat, maka penulis memilih jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) yang terjun langsung kelokasi guna menemukan jawaban atas permasalahan.<sup>965</sup> adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah masyarakat desa Gunung Raja, kecamatan penukul, Kabupaten PALI, sejumlah tokoh agama dan adat. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer.

Cara pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu cara atau sistem pengumpulan data dengan mengamati kondisiyang terjadi, dimana peneliti merupakan instrument (*key-instrume*) yang sangat penting dalam penelitian. Dia adalah yang melakukan observasi, membuat catatan, dia juga yang melakukan wawancara. Kesesuaian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan merasakan secara langsung pengkondisian yang dilalui. Wawancara adalah salah satu bentuk bentuk komunikasi verbal, sejenis diskusi yang bertujuan untuk membawa informasi.<sup>966</sup>

Pertemuan antara dua orang yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan yang diwawancarai (*be interviewer*) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dengan wawancara peneliti akan mengetahui lebih jauh pengaruh yang mendalam tentang aktor dalam menginterprestasikan situasi dan kejadian yang dilakukan, di mana efek ini

---

<sup>963</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

<sup>964</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328.

<sup>965</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi 2, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 5, 2016), h. 21.

<sup>966</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 113.

tidak dapat ditemukan dengan pengamatan observasi.<sup>967</sup> Cara pengumpulan data dengan dokumentasi yakni memperoleh data yang bersumber dari arsip yang ada di lokasi penelitian seperti data kependudukan, foto, audio, dan lain yang berlaku yang digunakan dalam mendukung kegiatan pengumpulan data. Untuk analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Tradisi Ruwahan di Sumatera

Tradisi *Ruwahan* di Sumatera tidak terlepas dari sejarah tentang Kepulauan Sumatera yang masih erat dengan kerajaan, syair-syair, kitab-kitab berbahasa melayu kuno.<sup>968</sup> Kebudayaan Melayu kuno awalnya merupakan perpaduan budaya lokal dan Hindu yang datang pada 3000 – 1500 M.<sup>969</sup> Tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Sumatera adalah menyerap dari ajaran atau tradisi budaya Islam sebagai bentuk pengabdian dan rasa hormat kita sebagai generasi penerus kepada para pendahulu kita disebut nenek moyang. Mendoakan para leluhur berarti kita sudah mewujudkan *birrul walidain* atau ketaatan kepada orangtua (para leluhur) sebagai salah satu bentuk amal jariah. Selain ziarah kubur dan *nisfu Sya'ban*, *ruwahan* yang berasal dari kata "arwah" atau "roh" juga diikuti dengan kegiatan keagamaan berupa pengiriman doa kepada arwah nenek moyang telah meninggal dengan cara mengundang tetangga kiri-kanan untuk didoakan bersama.

Tradisi ini bertujuan untuk membangun dan menambah interaksi kekerabatan bagi masyarakat yang menghadiri acara tersebut kemudian ditutup dengan makan bersama atau pulang mereka diberi bingkisan sebagai rasa terima kasih.<sup>970</sup> Tradisi *Ruwah* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sosial budaya, sosial ekonomi dan religius. Tradisi ruwah dari segi sosial ekonomi adalah ketika pelakunya tidak melihat status dan golongan. dari

---

<sup>967</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 316.

<sup>968</sup> Lailatussyukriyah, *Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19*, Jurnal Seuneubok Lada No.1, Vol. 2, Juli Desember 2014, h. 38.

<sup>969</sup> Choiruniswah, *Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Fenomenologis*, Tamaddun, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2 .Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 72-77.

<sup>970</sup> <https://Palembang.tribunnews.com> Tradisi *Ruwahan*, diunduh pada tanggal 25 maret 2021 Jam 18:24 WIB.

segi agama merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan, mengingatkan kematian dan memohonkan doa untuk para nenek moyang dan keluarga. Dari segi sosial budaya adalah bentuk pelestarian budaya Jawa yaitu tradisi *nyandran*.<sup>971</sup>

### **Sejarah Ruwahan Di Desa Gunung Raja**

*Ruwahan* di desa Gunung Raja diperkirakan sudah ada sejak desa ini berdiri yakni pada Tahun 1920 an. Dahulu masyarakat desa Gunung Raja masih sangat kental akan kepercayaan animisme, percaya kepada roh leluhur dan makhluk-makhluk halus memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberikan keberuntungan serta dapat mengganggu manusia. Sehingga tradisi *Ruwahan* ini bertujuan sebagai kegiatan pemujaan atau pengagungan terhadap roh nenek moyang. Tidak dapat dipungkuri bahwa nenek moyang terdahulu dan masyarakat desa Gunung Raja adalah penganut Agama Hindu sebelum masuknya Agama Islam. Dahulunya tradisi ini dinamakan dengan sedekah bedusun, sedekah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di balai desa.

Dalam Tradisi *Ruwahan* terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: *pertama*, masyarakat desa gunung raja mendatangi kuburan puyang Muaresamamad (nenek moyang desa Gunung Raja yang dipercayai memiliki keramat) untuk melakukan ritual pemujaan dengan diiringi membakar kemenyan / ritual suap makhluk halus sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur untuk dijauhkan dari marabahaya, keselamatan, dan ketentraman bagi masyarakat desa Gunung Raja. *Kedua*, Setelah selesai dari kuburan dilanjutkan dengan makan bersama di balai desa. Adapun menu makanannya setiap warga masing-masing membawa nasi, lepat dan lemang. Untuk menu daging sapi atau kambing masyarakat melakukan kumpulan uang. Ritual yang *terakhir* adalah ritual mandi balimau, dimana didalam gentong ( ember besar) yang sudah berisikan air dan irisan jeruk, setiap warga mengambil segayung air untuk dimandikan dirumah. Ritual ini bertujuan untuk mensucikan/ membersihkan badan dari kotoran karena sebentar lagi akan memasuki bulan suci ramadhan.

---

<sup>971</sup> Mita Astria, Wakidi Dan M.Basri, *Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemanti Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145, h. 1.

Namun demikian, setelah ajaran Islam mulai diperkenalkan kepada nenek moyang, sedikit demi sedikit tujuan tradisi ini mulai mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi pada tahun 1980 an berakhirnya jabatan Cik Ateh menjadi Ketip desa Gunung Raja<sup>972</sup>. Tradisi ini berubah menjadi kegiatan keagamaan yakni mendoakan para arwah leluhur. Dengan rangkaian acara mengundang tetangga kiri-kanan untuk membaca yasin bersama, doa bersama, dan makan bersama. Walaupun demikian sebagian masyarakat Desa Gunung Raja ketika melakukan *Ruwahan* sudah tidak datang ke kuburan lagi tetapi mereka tetap melakukan ritual suap makhluk halus dirumah.

### **Makna Suap makhluk halus pada Tradisi Ruwahan Gunung Raja**

Di desa Gunung Raja Suap makhluk halus ialah ritual memberi makan para Arwah dan makhluk halus atau dikenal dengan istilah Sesajen. Ritual sesajen yang dilakukan ketika melakukan *Ruwahan* dibulan ruwah. Budaya sesajen merupakan salah satu ilustrasi akulturasi budaya Hindu-Islam. Budaya sesajen menjadi identitas dan akulturasi serta mempertahankan kearifan asli dari seluruh sistem kehidupan. Namun, hal ini bertentangan dengan budaya Islam modern yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis. Penduduk awam tidak mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam budaya ritual sesajen<sup>973</sup>

Salah satu unsur yang melekat di tanah Jawa adalah sesajen yang dilakukan untuk persembahan kepada Dzat Tuhan dan Juga makhluk halus lainnya. Namun, hal ini terlihat sangat aneh ketika berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi. Di pulau Jawa, terdapat banyak sekali masyarakat yang tidak lepas dari dasar-dasar spiritual, salah satunya kepercayaan yang kuat terhadap mitos-mitos didalamnya.<sup>974</sup>Namun, mereka yang masih percaya akan hal itu, dalam melakukan ritual sesajen berfungsi sebagai landasan antara dunia manusia dengan Tuhan. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Sekaligus menjadi suatu ritual adat masyarakat.

---

<sup>972</sup> Wawancara dengan kakek Darmin Tokoh Adat, di desa Gunung Raja Kecamatan Penulak Kabupaten PALI, pada tanggal 6 April 2021 pukul 11:24 WIB.

<sup>973</sup> Adam, U.J, Yusup, A., Fdhullah, S.F., Nurbayani, S., *Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Vol. 1 No. 1 Indonesian Journal Of Sociology, Education An Development, Januari-Juni 2019, h. 25.

<sup>974</sup> Hanyaturroufah, *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*, Vol. 03/ No. 05/ November 2013, h. 13-20.

Salah satu ritual pada tradisi *Ruwahan* yang hingga kini terus dilaksanakan oleh warga desa Gunung Raja adalah ritual suap makhluk halus. Yang mana ritual ini bertujuan meminta berkah, kelancaran hajatan, keselamatan serta kesehatan bagi yang masih hidup kepada arwah leluhur. Sebagaimana yang dikatakan kakek Cik Abim masyarakat desa Gunung Raja bahwa suap makhluk halus pada tradisi *Ruwahan* adalah ritual untuk memberi makan dan mamanggil arwah leluhur dengan tujuan meminta diberikan keselamatan dan kelancaran rezeki bagi manusia yang masih hidup. Hal tersebut diyakini apabila tidak dilakukan suap makhluk halus maka dalam satu keluarga pasti salah satunya akan diganggu.

Hal tersebut juga terjadi pada nenek Solna: Bahawasanya memberi makan para arwah dan makhluk halus bukan sesuatu yang sepele melainkan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan karna kejadian diganggu roh-roh leluhur juga terjadi pada cucu nenek Solna yang diganggu sama arwah suaminya sendiri, sakit berbulan-bulan namun akhirnya sembuh setelah dilakukan ritual suap makhluk halus. Dan makna suap makhluk halus menurut nenek Cik Nuya: Dengan memberi makan para arwah berupa sesajen saat suap makhluk halus menurut nenek cik Nuya hal tersebut para arwah akan tenang dialamnya. Sebab jika tidak dilakukan suap makhluk halus kita yang masih hidup akan diganggu oleh arwah-arwah seperti didatangkan penyakit yang tidak ada obatnya. Dan para arwah leluhur juga akan mengambulkan permintaan yang kita inginkan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan percaya akan kekuatan makhluk halus karena itulah hal ini tetap dilakukan.

### **Pandangan Hadis Terhadap Suap makhluk halus: Identifikasi Hadis tentang Ritual Suap Makhluk Halus**

Hadis atau *sunnah* Nabi SAW adalah salah satu sumber ajaran Islam yang secara struktural menempati posisi kedua setelah al-Qur'an. Secara fungsional hadis merupakan bayan (penjelas) al-Qur'an. Sehingga hadis memiliki posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang global. Jadi, sebagai Muslim sangatlah penting untuk menggali poin-poin ajaran Islam yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.<sup>975</sup>

---

<sup>975</sup> Sayyid Agil Husein al-Munawwar, *Studi Hadis Nabi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 8. Lihat juga, Said Agil Husein al-Munawwar, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2002), h. 3.



Nabi Muhammad SAW adalah penyempurna akhlak yang sempurna. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Ia diutus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>976</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qaqa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik". (HR. Ahmad)

Tugas beliau adalah mengajak ummat manusia untuk menyembah Allah SWT sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai naluri beragama. Sebagaimana para Rasul Allah SW membawa prinsip aqidah<sup>977</sup> yang sama, yaitu Tauhid<sup>978</sup>. Pembagian paham dibagi menjadi dua, diantaranya: (1) *Tauhid rububiyah* secara syar'i merupakan kepercayaan yang pasti bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu yang ada di bumi ini. Allah SWT pengatur alam semesta dan tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Allah SWT satu-satunya yang maha Suci, yang mengatur, menciptakan, dan mengendalikan perkara seluruh makhluk<sup>979</sup>. (2) *Tauhid Uluhiyyah* adalah tauhid mengkhhususkan diri dalam beribadah kepada Allah SWT dengan mensucikan amalan, peribadatan semata-mata dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti shalat, haji, kurban, sadaqah, zakatpuasa, berzikir, membaca al-Qur', berdoa, takut, nazar, mahabbah (rasa cinta), tawakal, bertaubat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu dan tetangga. Dengan kata lain tauhid Uluhiyyah merupakan keesaan Allah SWT dalam peribadatan

---

<sup>976</sup> Serupa dengan Hadis Riwayat Muslim No. 2599 bahwa Rasulullah diutus bukan sebagai pelaknat melainkan sebagai pembawa Rahmat. Lihat, an-Nawawi, *Syarah Shahih Muaslim*, h. 546-547.

<sup>977</sup> Aqidah adalah teoritis yang pertama-tama dituntut dan mendahului segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dipengaruhi oleh keraguan. Lihat Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah Dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 4.

<sup>978</sup> Tauhid merupakan bagian terpenting dalam fitrah yang telah Allah tetapkan pada manusia. Tauhid merupakan inti ajaran dan dakwah seluruh nabi dan Rasul. Tauhid merupakan ilmu tentang mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaannya. Lihat, Abu Fatih al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, (Sukoharjo: Setia Kawan, 1999), h. 198.

<sup>979</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: Fihrisatu, 2003), h. 77. Lihat juga QS. Faatir ayat 3.

dan ketaatan dengan membersembahkan segala macam ibadah kepada Allah SWT semata<sup>980</sup>. Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يُعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَمْتَكِلُوا<sup>981</sup>

*“Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim dia mendengar Yahya bin Adam telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun dari Muadz radliyallahu anhu berkata, Aku pernah membonceng di belakang Nabi shallallahu alaihi wa sallam diatas seekor keledai yang diberi nama Uqair lalu Beliau bertanya, Wahai Muadz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah, Aku jawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, Beliau bersabda, Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* Lalu aku berkata, wahai Rasulullah, apakah boleh aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia, Beliau menjawab, Jangan kamu beritahukan mereka sebab nanti mereka akan berpasrah saja.” (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Demikian juga dengan tugas mereka yaitu merehabilitasikan akhlak yang rusak dengan mengantarkan umat kepada akhlak mulia menuju jalan yang benar kepada Allah SWT, menyembah hanya kepada Allah SWT serta mengajarkan perbuatan yang baik, menghindari segala macam perbuatan yang buruk, berjalan pada kebenaran, keadilan dan mengikis habis segala macam aktivitas dan kebiasaan yang dapat mengarah kepada perbuatan syirik dan dosa besar.

<sup>980</sup> Abu Fatih al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah...*, h. 214. Tauhid *uluhiyyah* paling penting karena pondasi bagi kehidupan dan syariat. Lihat, QS. al-Baqarah ayat 21-22.

<sup>981</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, Semarang: CV. Asy Syifa, t.th), Jilid 4, Cet. 1, No. 2724, 1993, h. 93-94. Lihat Juga Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muaslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, No. 48, 2010, h. 20. Lihat Juga Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri. Dipl. TAFL, dkk, (Semarang: CV. Asy Syifa, t.th), Jilid 1, Cet. 1, No. 2781, h. 271. Lihat Juga, Imam Abu Abdullah ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2012), Jilid 4, Cet. 3, No. 4296, h 558..

Lawan dari pada Tauhid adalah syirik, yaitu tindakan mempersekutukan Allah atau memalingkan bentuk peribadatan kepada selain Allah atau menyerupakan Allah SWT dengan Makhluk-Nya<sup>982</sup>. Syirik menurut terminologi ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam *rububiyah-Nya* dan *uluhiyyah-Nya*, asma' (nama-nama) dan sifat-Nya atau salah satunya<sup>983</sup>. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah SWT yang berhak untuk disembah maka termasuk musyrik<sup>984</sup>

Penjelasan hadis yang telah disinggung di atas menjelaskan, bahwa syirik adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang, sebab sebagaimana dengan konsepnya bahwa menjadikan sekutu bagi Allah SWT merupakan kezaliman yang besar<sup>985</sup>. Pada ketentuan lainnya, mengenai keEsaan Allah SWT sudah seharusnya bahwa kita menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya<sup>986</sup>. Melihat dari konsep yang diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa segala perbuatan yang memuat unsur diluar tauhid Islam maka perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik.

Sebagaimana telah diketahui bahwa ritual suap makhluk halus pada tradisi *Ruwahan* adalah tradisi peninggalan para leluhur yang sudah dilakukan turun-temurun, jauh sebelum Islam masuk ke desa Gunung Raja. Adapun Kepercayaan mereka pada saat itu, erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme<sup>987</sup> ditambah lagi dengan pengaruh ajaran agama Hindu yang banyak berhubungan dengan kekuatan alam.

Dalam pelaksanaan memberi sesajen pada ritual suap makhluk halus menyebabkan terjadinya percampuran antara ajaran Agama Islam yang tidak boleh memohon selain kepada Allah SWT, dengan ajaran animisme yang masih mempercayai roh-roh yang menguasai manusia. Karena salah satu sifat ajaran animisme adalah mempercayai bahwa roh-roh dan makhluk halus

---

<sup>982</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Penebar salam, 1997), h. 298.

<sup>983</sup> Didiek Ahmad Supadie, Surjani, *Pengantar Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 124. Lihat juga, Arif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986, h. 46.

<sup>984</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 75.

<sup>985</sup> Lihat, QS. Luqman ayat 13.

<sup>986</sup> Lihat, QS. al-Mukminun ayat 91-92, dan QS. al-Fatihah Ayat 5.

<sup>987</sup> Animisme berasal dari kata *anima, animae* yang artinya napas atau jiwa. Animisme adalah tekanan pemujaannya adalah pada makhluk spritual yang obyeknya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Lihat, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Perbandingan Agama I*, Cet. 2, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, t.th), h. 25.

lainya mampu mendatangkan kebaikan.<sup>988</sup> Mereka melakukannya biasanya hanya karena mitos dan merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan orang tua mereka. Akan tetapi bagi sekelompok orang yang mempercayainya ritual suap makhluk halus memang memiliki nilai yang sangat sakral. Ritual ini sebagai jembatan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk ghaib. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ. قَالَ إِسْحَاقُ: أَحْبَبْنَا جَرِيرًا. وَقَالَ عُثْمَانُ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُرَّحْبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْ يَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ. قَالَ: قُلْتُ لَهُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.<sup>989</sup>

*“Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wail, dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah, dia berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Dosa apakah yang paling besar disisi Allah? Rasulullah menjawab, Kamu menjadikan sekutu bagi Allah sedangkan dia telah menciptakanmu, Abdullah berkata, Aku berkata lagi kepada Rasulullah, Sesungguhnya hal itu memang sebuah dosa yang sangat besar, Abdullah (kembali) berkata, Aku berkata, Lantas dosa apa lagi yang lebih besar di sisi Allah? Rasulullah menjawab, Kemudian kamu membunuh putramu karena khawatir dia ikut makan bersama denganmu, Abdullah berkata, Akupun kembali berkata, Kemudian apa? Rasulullah menjawab, Kemudian kamu berzina dengan istri tetanggamu”.* (HR.Muslim)

Bisa dipahami Hadis di atas, bahwa apabila Meyakini adanya makhluk yang mampu menimbulkan masalah maupun bencana dan dapat mendatangkan kesejahteraan, kemakmuran, rezeki, serta kepercayaan ini termasuk keyakinan syirik. Karena mempercayai adanya tandingan bagi Allah SWT.<sup>990</sup>

Di samping itu juga, bahwa pelaksanaan memberi sesajen pada ritual suap makhluk halus bagi sebagian masyarakat desa Gunung Raja adalah suatu yang ritus dilakukan untuk menentukan kehidupan seseorang atau masyarakat. sehingga pada ritus ini nampak suatu perbuatan yang cenderung mengarah kepada penentruman dunia supranatural<sup>991</sup>. Pada ritual tersebut

<sup>988</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Perbandingan Agama*,..... h. 27.

<sup>989</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muaslim*, h. 272.

<sup>990</sup> QS. Yusuf ayat 106-107.

<sup>991</sup> Riaz Hasan, *Islam Dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme*, Jakarta, 1985, h. 113.

dipersembahkan bermacam-macam persembahan yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Setiap melakukan perbuatan tergantung dengan niat. Apabila seseorang melakukan sesuatu atas niat bertujuan untuk meminta keselamatan dan pertolongan kepada selain Allah SWT maka perbuatan tersebut sudah termasuk syirik.

Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah SWT. Hadis ini menunjukkan hukuman besar bagi orang-orang yang menyembelih (kurban) untuk selain Allah SWT. Dengan laknat Allah SWT yaitu dijauhkan dari rahmatnya. Karena perbuatan tersebut merupakan dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik. Maka siapapun yang melakukannya layak mendapatkan laknat Allah SWT dan diajuhkan dari rahmatnya. Faktor utama yang membuat besarnya kesalahan dari perbuatan ini, bukan semata-mata karena besarnya kurban yang dipersembahkan, tetapi karena besarnya keagungan dan ketakutan di hati orang yang mempersembahkan kurban tersebut kepada selain-Nya. Semua ini merupakan ibadah hati yang seharusnya dilakukan kepada Allah SWT<sup>992</sup>.

Oleh karena itu, sama halnya jika melakukan ritual suap makhluk halus dengan menyajikan serta mempersembahkan sesajian apapun bentuk bendanya, baik benda mati maupun makhluk hidup kepada selain Allah SWT, maka perbuatan ini merupakan kesyirikan dengan derajat syirik besar. Tetapi sebaliknya apabila suatu perbuatan yang diniatkan segala sesuatunya atas Allah SWT, maka perbuatannya akan diridhai-Nya dan perbuatan tersebut boleh dilaksanakan selagi perbantuan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ وَرَسُولُهُ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>993</sup>

*“Dari Amiril mu’minin Abu Hafs Umar Khaththab radhiyallahu anhu, diatas mimbar berkata, ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,*

---

<sup>992</sup> Allah berfirman: *“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).”* QS. al-An’am ayat 162-163.

<sup>993</sup> Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, No. Hadis 55, h. 51-52. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Nawawi, *Hadis Arba’in an-Nawawi*, (Jakarta: Husaini Bandung, 1992), h. 9-10.

Sesungguhnya semua perbuatan tergantung niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barang siapa niat hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka Hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul, Barang siapa niat hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan". (HR. Bukhari dan Muslim)

### **Analisis Tradisi Suap Makhluk Halus Menurut Hadis**

Kemenyan adalah getah atau resin yang dihasilkan *pohon* kemenyan. Sejarah pengolaan dupa/kemenyan banyak didapatkan di daerah Tapanuli Sumatra utara, yang telah berlangsung sejak abad ke-17, dan telah memberikan kontribusi sebesar 70% untuk perekonomian petani. Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk kayu campur atau auditorium. Ada empat jenis kemenyan yang menghasilkan nilai menguntungkan, namun hanya dua jenis utama yang disadap, yakni kemenyan toba dan kemenyan *Durame*.<sup>994</sup>

Di antara keduanya, kemenyan toba lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan pening) serta harga jual yang cukup mahal. Pabrik kemenyan/dupa yang digunakan adalah getahnya. Getah kemenyan diproduksi dengan cara memotong kulit pohon. Getah yang mengeras disatukan dan digunakan sebagai kemenyan<sup>995</sup>. Dalam masyarakat Jawa, kemenyan seringkali dimanfaatkan sebagai pengharum roko *Kretek*, mereka menyebutnya *Kelembak* dupa. Sedangkan dibidang artifisial, kemenyan dimanfaatkan sebagai bahan baku kosmetika dan bahan pengingat aroma wewangian agar keharumannya tidak cepat hilang. Kemenyan juga bermanfaat sebagai pengawet dan bahan baku obat. Selain itu, kemenyan juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan keramik agar kuat dan tidak mudah pecah. Selain itu, nilai keuntungan kemenyan relatif tinggi yang dapat menolong pendapatan ekoni warga setempat.<sup>996</sup>

Berabad-abad yang lalu, kemenyan yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar adalah komoditas paling berharga dan bergengsi di bidang perdagangan Jalur sutra (*Silk Road*), dijalur perdagangan yang membentang dari cina hingga ujung turki itu, harga kemenyan bisa dikatakan canggih, berharga dari emas dan berlian. Pemburu pedagang kemenyan karena permintaan yang tinggi dari para bangsawan, pemuka agama dan orang kaya.

---

<sup>994</sup> Aswandi Anas, dkk, *Model penduga produktivitas getah kemenyan toba (styrax Sumatra J.J SM) Di Ssumatera Utara*, (Jurnal penelitian kehutanan sumatrana No.1, 2017), h. 5.

<sup>995</sup> Aswandi Anas, dkk, *Model penduga produktivitas getah kemenyan.....*, h. 7.

<sup>996</sup> Rina Yuliana, *Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan.....*, h. 4.

Tujuan menggunakan kemenyan memang sangat bermacam-macam. Di Mesir, orang Kuno menggunakan kemenyan yang di impor dari Yaman sebagai komponen dalam pembuatan mumi. Di Yerusalem, orang Israel membakar kemenyan di depan tempat beribadah dalam wadah untuk wewangian menghantarkan doa. Di Arabia dan Syam, kemenyan ditempatkan di tempat yang dimaksudkan untuk mengharumkan rumah istana dan apartemen. Di Asia Selatan dan Asia Timur, kemenyan di bakar di kuil sebagai sarana peribadatan<sup>997</sup>.

Seperti yang sudah peneliti amati bahwa Kemenyan sendiri di desa Gunung Raja juga digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bahan untuk melakukan sesajen kepada para arwah pada tradisi *Ruwahan* yang dilakukan di bulan Sya'ban atau sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Dari hasil wawancara beberapa masyarakat yang masih melakukan ritual ini, mereka menganggap bahwa asap dan wewangian dari kemenyan yang dibakar tadi sebagai pengantar harapan dan doa kepada roh-roh leluhur atau dapat menyampaikan pesan pada roh-roh yang mereka mintai permintaan, karena wewangian asap kemenyan dapat menembus alam roh-roh untuk dipanggil dan para arwah roh leluhur akan berdatangan untuk memakan sesajian yang telah dipersembahkan<sup>998</sup>. Sebagaimana juga telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya tradisi ini merupakan tradisi peninggalan Hindu-Budha jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Dimana ritual ini dilakukan sebagai pemujaan kepada roh leluhur dan memanjatkan doa menggunakan puji-pujian serta sesembahan sebagai pelengkap ritual.

Pada zaman kuno kepercayaan serupa adalah kepercayaan mistik yang mentransfusikan ranah budaya primitif. Dapat dikatakan bahwa masyarakat masih beranggapan tentang kondisi kesenian seperti zaman dahulu atau sejarah yang mereka yakini melalui hubungan sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh ritual tersebut. Pemikiran mistik masih dipengaruhi oleh keyakinan warga dengan hal yang bersifat supranatural dan rahasia. Keadaan mistik ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merasa dirinya diselubungi oleh kekuatan ghaib yang ada disekitarnya. Kekuatan supranatural dapat dikaitkan sebagai kekuatan yang berasal dari makrokosmos

---

<sup>997</sup><https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/07/18/manfaat-kemenyan-dari-sudut-pandang-islam/>, diakses tanggal 4 Oktober 2021.

<sup>998</sup>Wawancara dengan Nenek Pisda masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penulak Kabupaten PALI, pada tanggal 7 April jam 10:00 WIB.

dengan kekuatan kesuburan di wilayah tersebut.<sup>999</sup> Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan ketakutan pada masyarakat. Mereka meyakini dengan melaksanakan ritual tersebut, akan mendapatkan perlindungan dan keberuntungan.

Prosesi bakar kemenyan sendiri beberapa ulama mengatakan bahwa kegiatan bakar kemenyan diperbolehkan, selama tujuannya tidak melenceng dari pemahaman agama. menurut salah satu ustad kondang Abdul Somad Lc, MA dalam sebuah ceramahnya<sup>1000</sup> mengatakan bahwa “:membakar menyan atau bukhur diperbolehkan salah satu contohnya perempuan di Arab yang mau menikah diharumkan ruangnya dengan membakar bukhur, dimesir pagi-pagi jam 6 orang-orang dipasar suap makhluk halus untuk pengharum ruangan. Jadi jika suap makhluk halus untuk pengharum ruangan tidak masalah tetapi kalau dia meyakini doa yang diucapkannya itu sampai ke alam arwanah dibawah oleh asap menyan maka disitu merupakan keyakinan yang salah atau keyakinan yang tidak benar”.

Kemenyan di zaman Rasulullah SAW dan salafus alim juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sendiri sangat menyukai wewangian, baik yang dari kanvas beraroma maupun yang dari kemenyan atau dupa yang tujuannya untuk mengharumkan ruangan atau kamar<sup>1001</sup>. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَبُو طَاهِرٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَنِ النَّافِعِ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلُوَّةِ عَيْرَ مُطْرَاةٍ وَبِكَافُورٍ يَطْرُحُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>1002</sup>

*“Telah menceritakan kepadaku Harun bin Said Al Aili dan Abu Thahir dan Ahmad bin Isa, Ahmad berkata, Telah menceritakan kepada kami, Dan yang lainnya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab Telah mengabarkan kepadaku Makhramah dari Bapakny dari Nafi dia berkata, Jika Ibnu Umar ingin menggunakan*

<sup>999</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta, Elseq Press, 2013), h. 151.

<sup>1000</sup> Abdul Somad, dalam sebuah youtube bernama YA HABIBANA, *Tentang Tradisi Bakar Kemenyan Boleh Atau Tidak*, Yang diunggah pada tanggal 23 April 2017.

<sup>1001</sup> Suci Norma, *Skripsi Tradisi bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan di Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, Perspektif Aqidah Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2018), h. 49.

<sup>1002</sup> An Nasa'iy, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, No. Hadis 4980, h. 274-275.



*wewangian, ia memakai Al aluwwah (kayu wangi yang dibakar) tanpa campuran, terkadang juga memakai kapur yang dicampur dengan al-aluwwah, Lalu ia berkata, Beginilah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat memakai minyak wangi." (HR. Muslim)*

Menurut Imam an-Nawawi dalam syarah shahih Muslim Yang dimaksud dengan aluwwah menurut imam al Mu'izz dan imam abu Ubaid dan sebagian ulama bahasa arab bahwa uluwwah itu adalah 'uud yang artinya kayu gaharu yang biasa orang-orang membakar kayu gaharu untuk diambil wewangiannya.

Maka dari penjelasan hadis di atas dapat dipahami bahwa kegiatan Suap makhluk halus sesuai dengan niatnya. Karena sebenarnya kemenyan adalah wewangian, apabila niatnya untuk melaksanakan sunnah Nabi maka itu sesuatu yang sangat bagus. Karena Nabi SAW kita mensunnahkan seorang muslim hendaknya ia dalam keadaan harum dan Islam mencintai keharuman dan kebersihan. Karena itu jika suap makhluk halus untuk mengharumkan ruangan, maka itu sunnah. Sehingga ketika kita berdoa atau berada disuatu majlis dengan suap makhluk halus untuk pengharum ruangan sehingga orang lebih khususk dalam berdoa, maka itu sunnah yang sangat dianjurkan. Tetapi sebaliknya jika asap kemenyan diyakini atau dengan tujuan untuk memanggil atau pengantar sesembahan dan semacamnya kepada jin-jin atau makhluk halus, maka ini keyakinan yang salah dan bertentangan dengan hadis Nabi SAW tentang penggunaan kemenyan sebagai wewangian namun disalah artikan pembakaran kemenyan sebagai alat ritual mistik.

Menurut Islam perbuatan ritual suap makhluk halus pada tradisi *ruwahan* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Gunung Raja menyimpang dari ajaran Islam, meskipun ketika berdoa mereka berdoa kepada Allah tetapi mereka juga berdoa kepada selain Allah. Kepercayaan seperti ini jelas tidak berdasar, mengarah pada perilaku yang mudah dibenci oleh Allah SWT. Karena dalam Islam doa dan jawaban semua doa para hamba-Nya adalah kehendak dan kekuan Allah SWT seorang.<sup>1003</sup>

---

<sup>1003</sup> Allah SWT berfirman: "*berdoalah kepadaku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina.*" QS. Ghafir ayat 60.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap semua data yang telah terkumpul dalam penulisan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Tujuan suap makhluk halus pada tradisi *Ruwahan* untuk menghormati dan meminta kepada arwah leluhur supaya diberikan kelancaran dalam urusan apapun, keselamatan dan kesehatan bagi yang masih hidup. *Kedua*, Pandangan hadis terhadap tradisi *Ruwahan* merupakan aktualisasi dari hadis *Birrul Walidain*. kendati ritual suap makhluk halus tersebut bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perbuatan syirik.

## DAFTAR PUSTAKA

### al-Qur'an dan Hadis

An-Nawawi, Imam, *Hadis Arbain An-Nawawi, Terjemah Disertai Intisari Kandungan Hadis Berdasarkan Syarah Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin*, Jakarta, Darul Haq, 2014.

\_\_\_\_\_, *Syarah Shahih Muaslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 2, Cet. 1, 2010.

\_\_\_\_\_, *Syarah Shahih Muaslim Shahih*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 13, Cet. 1, 2011.

An Nasa'iy, Abu Abdur Rahman Ahmad, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, diterjemahkan oleh H. Bey Arifin Yunus Ali Al-Muhdhor, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 5, Cet. 1, 1993.

Anas Dkk, *Model penduga produktivitas getah kemenyan toba (styrax Sumatra J.J SM) Di Sumatera Utara*, Jurnal penelitian kehutanan sumatrana No.1, 2017.

al-Adnani, Abu Fatih, *Buku Pintar Aqidah*, Sukoharjo, Setia Kawan, 1999.

al-Munawwar, Sayyid Agil Husein, *Studi Hadis Nabi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, 2001.

Arifin, Muhammad, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Di kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten*

- Sukoharjo*), Jurnal, Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Asyirbuni, Abdurrahman Ahmad, *12 Bulan Mulia*, Jakarta, Gramedia, 2013.
- Astria, Mita, Wakidi dan M, Basri, *Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal, FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145.
- Choiruniswah. 2018. "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Fenomenologis". Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2. Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta, Penebar salam, 1997.
- Hasan, Riaz, *Islam Dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme*, Jakarta, 1985.
- Hanyaturroufah, *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*, Vol. 03/ No. 05/ November 2013.
- Hakim, Muhammad Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, Malang, Bayu Media Publishing, 2003.
- Ibrahim, Syaikh Muhammad bin, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Jakarta, Darus Sunnah, 2010.
- Ismail, Imam Abdullah Muhammad bin, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 2, Cet. 1, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tarjamah Shahih Bukhari*. diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, , Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 3, Cet. 1, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 4, Cet. 1, 1993.
- Muhsin, Imam, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta, Elseq Press, 2013.

- Lailatu syyukriyah, *Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19*, Jurnal Seuneubok Lada No.1 Vol. 2 Juli Desember 2014.
- Nasution S., *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014 .
- Norma, Suci, Skripsi *Tradisi bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan di Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*, Perspektif Aqidah Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2018
- Rofiq, Ainun, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam*, Attaqwa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 Nomor 2 September 2019.
- Sasmita, *Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Letera Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2008, cet. 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2016.
- Suaidi, Fahmi dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik dan bid'ah*, Solo, Aqwam, 2012.
- Syaltut, Prof. Dr. Mahmud, *Islam Aqidah Dan Syari'ah*, Jakarta, Pustaka Amani, 1986
- Supadie, Didiek Ahmad, Surjani, *Pengantar Agama Islam*, Jakarta, Rajawali pers, 2011
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung, Amal Bakti Press, cet. 2, 1997
- Wawancara dengan nenek Solna masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 14 April 2021
- Wawancara dengan kakek Cik Abim Masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 12 April 2021
- Wawancara dengan nenek Cik Nuya Masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 10 April 2021
- Wawancara dengan Nenek Pisda masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, pada tanggal 7 April 2021

Yusuf, A.Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, Jakarta, Kencana, 2014

Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008

<https://www.patika.go.id>, *12 Tradisi Di Indonesia Dalam Menyambut Bulan Puasa*, di unduh pada Tanggal 03 maret 2021, pukul 22:32

## BAGIAN LIMA BELAS

### AJARAN NIBBANA DALAM AGAMA BUDDHA

Oleh:

**Mia Dian Januarti, Abdul Karim Nasution, Nugroho**

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

#### Abstrak

Artikel ini mengulas tentang ajaran Nibbana yang terdapat dalam agama Buddha. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur atau sering juga disebut dengan kajian pustaka. Dari data yang telah dikumpulkan, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ajaran Nibbana merupakan suatu pencapaian tertinggi dalam agama Buddha yang dapat dicapai oleh seseorang apabila mengikuti Delapan Jalan Kebenaran serta melaksanakan Samadhi. Delapan Jalan Kebenaran tersebut yaitu berupa; pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

**Kata kunci:** *Ajaran, Nibbana, Agama Budha*

#### PENDAHULUAN

Dalam setiap agama pasti mempunyai tujuan mendapatkan keselamatan, sebagaimana arti dari kata Agama yaitu tidak kacau, berarti orang yang beragama mempunyai tujuan untuk mencapai keselamatan dan kedamaian dalam kehidupannya.<sup>1004</sup> Agama-agama yang ada di dunia pasti ada aturan-aturan didalamnya, yang bertujuan agar hidup manusia teratur. Bagi setiap manusia yang beragama pasti hidup menjalani aturan-aturan yang diberikan oleh agamanya. Agama lah yang mengatur setiap kehidupan manusia, mulai dari makanan, setiap agama pasti membedakan mana makanan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, kehidupan sosial, maupun ekonomi, semua itu sudah diatur oleh agama. Keinginan manusia di dunia ini

---

<sup>1004</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 18.

pun diatur dan dibatasi oleh agama, karena hakikatnya dunia ini membuat umat agama lalai dan menjauh dari Tuhanya.

Semakin berkembangnya zaman maka bertambah pula keinginan-keinginan duniawi seseorang, karena pasti seorang manusia ingin merasakan hal-hal baru yang ada dengan tanpa disadari bahwa keinginan-keinginan duniawi tersebut membuat seorang manusia hanya mementingkan nafsu dunia dan terkadang melupakan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada agama. Setiap manusia mempunyai keinginan-keinginan dunia yang terkadang tidak disadari bahwa hal tersebut membawa kepada penderitaan.

Untuk mencapai titik kedamaian itu maka manusia harus mengesampingkan nafsu dunia dan fokus mendekatkan diri kepada Tuhan. Usaha manusia untuk berada sedekat-dekatnya, bahkan bersama dengan Tuhan adalah merupakan cermin kerinduan nurani manusia terhadap Tuhannya. Titik pencapaian pendekatan diri kepada Tuhan tidaklah dapat dicapai oleh semua orang, harus ada kualifikasi tertentu untuk mencapai hal tersebut. Untuk itu manusia harus berusaha melepaskan rohnya dari kurungan jasmaninya dengan jalan latihan memakan waktu cukup lama untuk tujuan mengasah roh supaya tetap suci.<sup>1005</sup>

Dalam agama Buddha terdapat suatu upaya pendekatan diri kepada Tuhan agar mendapatkan kebahagiaan tertinggi yaitu dengan cara bermeditasi. Meditasi merupakan suatu praktik pengubahan kesadaran dalam susunan luas yang digambarkan dan direkomendasikan oleh penganut Buddha sebagai alat untuk menghilangkan nafsu, kebodohan dan untuk membantu para pelaku meditasi menuju *Nibbana*.<sup>1006</sup> Dalam agama buddha telah diajarkan oleh Sang Buddha untuk melakukan meditasi agar bisa mencapai kebahagiaan sejati.<sup>1007</sup>

Dengan melakukan petapaan ini Sidharta Gautama mengalami semua hal yang baru ditemui olehnya maka Sidharta baru mengetahui kehidupan yang ia cari. Sang Buddha mengatakan dengan istilah yang sangat jelas bahwa kesadaran penuh dapat memurnikan makhluk, mengatasi penderitaan, memasuki Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan akhirnya mewujudkan *Nibbana*-

---

<sup>1005</sup> Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), h. 99.

<sup>1006</sup> Sodiqin, *Meditasi dalam Agama Buddha*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h.26.

<sup>1007</sup> Desy Agus Setiani, *Meditasi Buddhhis Theravada*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h. 2.

*magga* dan *phala* (jalan dan buah).<sup>1008</sup> *Nibbana* dapat dicapai oleh seluruh umat Buddha, baik Buddha Mahayana maupun Buddha Hinayana. Manusia yang telah mencapai *Nibbana* akan merasakan kebahagiaan tertinggi, terbebas dari dukkha (penderitaan), terhindar dari samsara dan rentetan tumimbal lahir, yang berarti merealisasikan kebahagiaan mutlak.<sup>1009</sup>

Walaupun pencapaian *Nibbana* dalam gapai oleh seluruh umat Buddha, namun ada beberapa jalan yang harus dilalui oleh seseorang yang ingin mencapai *Nibbana*. sebagaimana diketahui bahwa sesuatu hal yang berharga tidak dapat dicapai dengan mudah, mestinya harus ada syarat dan tantangan dalam proses pencapaiannya. Begitu pula dalam konsep *Nibbana*, siapapun yang ingin mencapainya haruslah melewati beberapa jalan yang sering disebut dalam Agama Buddha yaitu “Delapan Jalan Kebenaran”. Dari penjelasan di atas maka terungkap bahwa pentingnya penelitian ini adalah untuk memberi tahu dan mengupas lebih dalam apa itu Ajaran *Nibbana* dan bagaimana sejarah dan metode pencapaiannya, maka dari itu penulis mengangkat karya ilmiah yang berjudul “Ajaran *Nibbana* dalam Agama Buddha”. Sesuai dengan judul maka karya ilmiah ini akan membahas tentang *Nibbana* secara luas dan kritis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian *Nibbana***

Awal kata *Nibbana* adalah *Nibbuta* (berasal dari kata nir+v.r) sering dianggap sebagai bentuk masa lampau (secara gramatikal) dari kata *nibayati*, dan *nibbana* adalah kata benda yang dibentuk dari kata tersebut, kata ini memiliki arti kebahagiaan, ketenangan, dan juga kedamaian.<sup>1010</sup> *Nibbana* merupakan kata dari bahasa Pali untuk nirwana.<sup>1011</sup> Disebut dengan *Nibbana* karena kata ini berasal dari kata nirvana yang terpisah dalam dua kata yaitu *Ni* berarti sebagai unsur negatif dan *vana* yang berarti keinginan. Perpisahan

---

<sup>1008</sup> Sri Dhammananda, *Meditation the Only Way*, Ehipassiko Foundation, (Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 2008), h. 27.

<sup>1009</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), h. 199-200.

<sup>7</sup> Lily de Silva, *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kamadhis UGM, 2008), h. 6.

<sup>1011</sup> Lin Yutang, *Buddhisme Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), h. 320.



kedua kata ini karena terdapat makna bahwa keinginan yang dapat menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lainnya.<sup>1012</sup>

*Nibbana* juga sering kali disebut dengan *Nirodha*, *Nirodha* menurut bahasa adalah padamnya atau hilangnya keinginan untuk menjadi atau tidak menjadi yang menciptakan batin yang netral dan kosong, kekosongan inilah yang menjadi pusat keseimbangan. Sedangkan pengertian *Nirodha* menurut istilah adalah sebuah pemadaman kesengsaraan yang terjadi diakibatkan penghapusan keinginan dunia secara sempurna, dengan pelepasan, penyangkalan, pemisahan, dan tidak memberi tempat untuk keinginan tersebut.<sup>1013</sup> *Nibbana* merupakan suatu tingkatan yang dapat diperoleh dimanapun, kapanpun pada setiap kehidupan umat buddha, namun *Nibbana* tidak hanya dapat dirasakan setelah kematian, namun juga dapat dirasakan ketika masih hidup didunia dengan merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Adapun kategorisasi khusus dari *Nibbana* yaitu; Kebahagiaan, Kesempurnaan Moral, Realisasi dan Kebebasan.<sup>1014</sup>

Sang Buddha berkata pada Sutta Nipata III : 1, bahwa: "*Melihat bahaya dalam kenikmatan indrawi dan melihat pelepasan sebagai akhirnya, aku pergi untuk berjuang. Disitulah hatiku berada,*"(Sutta Nipata III : 1). Adapun Sejarah ajaran *Nibbana* dimulai pada saat Sidharta Gautama selaku pembawa ajaran agama Buddha memberanikan diri untuk keluar dari Istana, karena beliau merupakan seorang pangeran yang sejak kecil sudah terbiasa dengan kehidupan kerajaan yang serba ada. Sehingga suatu hari pada saat ia berumur 29 tahun, ia merasa bosan dan penasaran terhadap kehidupan diluar istana, apakah juga sama dengan apa yang dialami selama didalam kerajaan atau tidak. Namun orang tuanya yang merupakan seorang Raja pada saat itu mengetahui rencana Sidharta yang ingin melihat keluar istana. Maka dari itu sang Raja menyuruh pengawalnya untuk menemani Sidharta saat berjalan-jalan dan saat itu juga sang raja memerintahkan semua orang yang ada diluar istana agar dapat bergegas mengganti pakaiannya dengan pakaian yang bagus dan juga menghiasi jalanan yang akan dilalui oleh Sidharta.

---

<sup>1013</sup> Harun Hadiwajono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1990), h. 55.

<sup>1014</sup> Lily de Silva, *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, h. 2.

Namun, ketika diluar istana ia melihat banyak sekali hal yang tidak pernah terbayangkan olehnya. Orang-orang diluar istana ternyata banyak sekali yang mengalami penderitaan yang berbeda-beda. *Pertama*, ia melihat ada sosok orang tua rentan, lalu ia bertanya kepada pengawalnya “siapa dia? Mengapa dia memiliki rambut yang berbeda dengan orang lain?”. Lalu pengawalnya menjawab “wahai pangeran, dia adalah orang tua”. Setelah melihat orang tua tersebut sidharta memikirkan bagaimana semua orang menua, dan kebahagiaan seperti apa yang dapat dirasakan orang ketika sudah tua.<sup>1015</sup>

*Kedua*, ia melihat orang yang kesakitan atas penyakit yang dideritanya. Pada saat perjalanan ditemukannya orang yang berkulit pucat kekuningan, anggota tubuh yang membengkak, serta wajah yang dipenuhi dengan luka sampai terlihat beberaa lalat mengitari tubuh orang tersebut. Melihat hal ini Sidharta menanyakan kembali kepada pengawalnya, “siapa orang itu?” lalu pengawalnya menjawab “wahai pangeran, dia adalah orang yang sedang sakit. Ayo kita segera ke taman saja sembari menikmati pemandangan yang indah.” Lalu kemudian perjalanan dilanjutkan keesokan harinya dikarenakan Sidharta mengajak pengawalnya kembali ke istana sejenak.<sup>1016</sup>

*Ketiga*, yaitu ia melihat orang yang sudah meninggal dunia. setelah melanjutkan perjalanan menuju taman, saat ditengah perjalanan sidharta kembali melihat hal yang asing baginya, yaitu ia melihat ada seseorang yang terbujur kaku terbentang diatas tandu yang diangkat oleh beberapa orang. dan juga terlihat beberapa orang yang merupakan sanak keluarganya menangiisi orang yang diangkat diatas tandu dimasukkan ke dalam suatu tempat penguburan.

*Keempat*, pada keempat kalinya sidharta melakukan perjalanan ia akhirnya melihat seseorang yang sibuk bertapa dan merenung yang mengisyaratkan bahwa seorang petapa tersebut sedang berusaha mencari jalan keluar dari kesengsaraan tersebut. Saat melihat orang tu Sidharta merasa bahwa hatinya sangat tenang. Hingga ia bertanya kepada pengawalnya, “Siapa orang itu?”, kemudian pengawalnya menjawab “orang itu adalah seorang petapa wahai pangeran”. Setelah mendengar jawaban dari pengawalnya,

---

<sup>1015</sup> Handaka Vijjananda, *Sammasambuddha (Guru Dewa dan Manusia)*, (ttp: Ehipassiko Foundation, 2020), h. 40.

<sup>1016</sup> Vijjananda, *Sammasambuddha..*, h. 41.

sidharta tidak merasa puas dengan jawaban dari pengawalnya sehingga ia menanyakan sendiri kepada petapa itu. “Wahai petapa, apa yang anda cari melalui perenungan ini?”, tanya Sidharta. Lalu petapa pun menjawab “Aku bertapa untuk pengendalian diri agar memperoleh suatu ketenangan dan kebebasan”. Pada saat mendengar kata bebas sidharta langsung terenyuh dan merasa tenang. ia sangat tertarik dengan kata bebas, sehingga ia ingin menjadi seorang petapa untuk mencari tahu arti kebebasan tersebut dengan mendalam.<sup>1017</sup>

Dari keempat hal di atas, maka Sidharta mulai memikirkan bagaimana caranya manusia terlepas dari penderitaan hidup dan menjadikan keempat hal tersebut sebagai alasan baginya untuk meninggalkan kehidupan yang bermewah-mewahan, seperti saat ia hidup di Istana dan mulai menjalankan kehidupannya untuk mencari jalan penghancuran penderitaan secara penuh.<sup>1018</sup>

Maka dari itu adanya *Nibbana* ini bertujuan agar terhindar dari tiga keadaan sebagai berikut:

- a. *Lobha*, berarti ketamakan, maksudnya yaitu suatu keadaan dimana seseorang sudah terikat dengan suatu objek yang membuatnya senang sehingga ada rasa candu untuk terus memiliki dalam dirinya.<sup>1019</sup> *Lobha* merupakan suatu keterikatan yang sangat kuat sehingga seringkali susah untuk dikendalikan, sehingga siapapun yang bersifat lobha maka keegoisan akan memenuhi dirinya untuk menjadikan apapun uang diinginkannya haus dimiliki. Keterikatan ini mempunyai banyak jenis contoh, salah satunya yaitu; seksualitas yang berlebihan, seseorang yang gemar mencoba maka suatu saat ia akan berketergantungan akan apa yang telah ia coba. Begitupula pada seseorang yang memiliki keterikatan dalam kepuasan seksual, jika ia tidak mendapat apa yang diinginkan maka semakin besar keterikatannya. Hal ini dapat menggiringnya kedalam penderitaan (*dukkha*).<sup>1020</sup>

---

<sup>1017</sup> Vijjananda, *Sammāsambuddha...*, h. 43.

<sup>1018</sup> Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), h. 63-64.

<sup>1019</sup> Sulan, *Modul 1: Ketuhanan Agama Buddha*, Universitas Terbuka, t.tp, t.th, h. 1.6.

<sup>1020</sup> Radhika Abeysekera, *Praktik Dhamma Menuju Nibbana*, (Jakarta: Sri Mangala 2006), h. xxiii-xxv.

- b. *Dosa*, yang berarti kebencian. Kebencian yang dimaksudkan yaitu sikap tidak senang terhadap objek-objek yang tidak disukai. Dari objek-objek yang tidak disukainya akan memancing emosi hingga kesal dan hatinya dipenuhi dengan kebencian. Sehingga kebencian ini menguasai pikiran yang memicu perbuatan-perbuatan buruk seperti menyakiti, merusak, melenyapkan sesuatu yang tak disukainya.<sup>1021</sup> Dosa ini diibaratkan sebagai api yang menyala, jika tidak secepatnya dipadamkan maka api tersebut akan membesar sampai menjalar ke tempat lainnya. Begitulah halnya ada dosa, dikarenakan kebenciannya dengan suatu hal atau objek, jika tidak ditenangkan maka akan muncul emosi kepada hal yang lainnya.
- c. *Moha*, yaitu kebingungan. Kebingungan dalam konteks ini berarti suatu sikap kebingungan dalam suatu hal, sehingga menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Dan sikap bingung ini membuat orang mengambil langkah yang dapat menggiringnya kedalam penderitaan dan kesulitan.<sup>1022</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dicontohkan seperti kasus seorang mahasiswa yang tidak pernah menghayati materi yang telah disampaikan oleh dosennya, tiba saatnya ujian ia merasa kebingungan dengan soal yang diberikan sehingga sikap bingungnya menggerakkan dirinya untuk berbuat curang dalam ujian yaitu mencontek. Dan hal ini akan terus menerus dilakukannya karena sikap bingung yang tidak dapat dikendalikannya.<sup>1023</sup>

Selain bertujuan untuk menghindari tiga perkara diatas tujuan *Nibbana* yaitu mendapatkan keselamatan. keselamatan ini dibagi menjadi dua yaitu keselamatan relatif dan keselamatan absolut. Yang dimaksud dengan keselamatan relatif ini mengacu kepada keselamatan yang terjamin, terjamin dalam artian bahwa seseorang yang telah meninggal tidak perlu lagi merisaukan keadaan karena sudah mendapat jaminan bahwa ia akan terlahir kembali dalam surga dalam kondisi penuh dengan kesenangan.<sup>1024</sup>

Orang yang telah mencapai keselamatan absolut tidak ada lagi kelahiran berulang dalam hidupnya, hal ini sering disebut dengan reinkarnasi. Reinkarnasi adalah manifestasi perwujudan kembali makhluk yang telah

---

<sup>1021</sup> Sulan, *Modul 1 : Ketuhanan Agama Buddha*, h. 1.7.

<sup>1022</sup> Radhika Abeysekera, *Praktik Dhamma Menuju Nibbana*, h. 152.

<sup>1023</sup> *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 47.

<sup>1024</sup> Budi Raharjo, dkk, *Moksa Keselamatan Dalam Perpektif Agama-Agama*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), h. 21.

mati.<sup>1025</sup> Dalam agama Buddha istilah reinkarnasi disebut dengan *purnabhava*. Yaitu merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta *Punar* yang berarti “lagi”, dan *bhava* yang berarti “menjelma”.<sup>1026</sup> Maka dari itu arti inti dari *purnabhava* adalah penjelmaan kembali dari makhluk yang sudah mati. Dalam pengertian lain *purnabhava* merupakan suatu keadaan dimana manusia terus menerus mengalami kelahiran berulang namun tidak mengingat tentang bagaimana ia dihidupkan sebelumnya.<sup>1027</sup>

### Metode Pencapaian *Nibbana*

Pencapaian *Nibbana* tentunya ada suatu metode atau jalan yang telah ditentukan didalam ajaran Buddha yang temukan dalam perjalanan Sang Buddha selama mencari kebenaran sejati. Metode yang digunakan oleh Sang Buddha untuk mencapai *Nibbana* yaitu dengan melakukan meditasi.

#### a. Meditasi (*samadhi*)

Secara umum meditasi biasanya diartikan dengan renungan dan refleksi. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia meditasi diartikan sebagai memfokuskan pikiran pada satu titik sebagai tujuan mencapai sesuatu yang tinggi.<sup>1028</sup> Meditasi bertujuan sebagai penyeimbang diri agar tidak ada lagi perasaan resah, ragu dan takut. Maka dari itu saat bermeditasi seorang meditator harus memusatkan pikirannya pada tujuan tertinggi yang ingin dicapai (*Nibbana*).<sup>1029</sup> Dalam agama Buddha, meditasi sering kali disebut dengan Samadhi. *Samadhi* adalah suatu metode pemusatan pikiran yang dilakukan untuk menemukan kebahagiaan sejati. Meditasi dan samadhi memiliki pemusatan pikiran untuk mencapai suatu objek.<sup>1030</sup> Samadhi dilakukan dengan pikiran yang terbebas dari nafsu-nafsu dunia yang pernah dirasakan, karena jika seseorang tidak dapat melepaskan pikirannya dari nafsu-nafsu duniawi maka proses *samadhi* tidak akan berjalan dengan baik.

---

<sup>1025</sup> MB. Rahimsyah Satyo Adhle, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2013), h. 199.

<sup>1026</sup> Suwisme, *Pedoman Ajaran Hindu Dharma Indonesia*, h. 171.

<sup>1027</sup> Pendidikan Agama Buddha SD Kelas V, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 17.

<sup>1028</sup> Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Pustaka Irvan, 2007), h. 1.

<sup>1029</sup> Bambang Romaidi, *Meditasi Buddha Theravada...*, h. 38-39.

<sup>1030</sup> Somdet Phra Buddhagosacariya, *Samadhi (Pencerahan Agung)*, terj. Goey Tek Jong, (Medan: Sri Manggala, 2004), h. 14.

Tak hanya fokus dalam pikiran tapi untuk melakukam *samadhi* ada beberapa posisi yang diajarkan, terutama untuk pemula yaitu posisi duduk atas lantai yang sudah dialasi lalu diletakkan kaki kanan diatas kaki kiri sehingga ketika duduk posisi kaki dalam keadaan bersilau, adapula cara lain yang diperbolehkan yaitu duduk dengan setengah silau sehingga kaki dilipat ke samping, namun tak hanya kaki ternyata tangan juga mempunyai posisi tersendiri yaitu tangan kiri bertumpu diatas tangan kanan. Jika kondisi badan tidak memadai untuk melakukan posisi ini, ada alternatif untuk yang tidak dapat melakukan posisi tersebut maka diperbolehkan untuk duduk diatas kursi. Yang paling penting dalam posisi *samadhi* ini yaitu duduk dengan posisi yang nyaman sehingga tidak merasa kaku dan kejang, karena sejatinya posisi *samadhi* ini haru dengan badan yang tegak dan lurus.<sup>1031</sup> Agar konsentrasi tidak terganggu saat melakukan *samadhi* ada baiknya untuk memejamkan mata agar tidak teralihkan dengan hal lain yang dilihat. Dalam *Samadhi* juga tidak diperkenankan untuk menggerakkan anggota tubuh secara sengaja. Adapun jika tidak ada kemampuan untuk menahan tubuh lebih lama, maka diperbolehkan untuk menggerakkan anggota tubuh dengan perlahan sehingga tidak merusak konsentrasi.<sup>1032</sup>

#### b. Delapan Jalan Kebenaran

Selain melakukan *samadhi*, dianjurkan pula untuk mengikuti “Delapan Jalan Kebenaran” yang diajarkan oleh Sang Buddha. Adapun “Delapan Jalan Kebenaran” tersebut yaitu:

##### 1) Pengertian Benar (*samma ditthi*)

Pengertian benar adalah sikap seseorang terhadap perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, serta bagaimana perbuatan baik dan buruk tersebut direalisasikan dengan perbuatan, ucapan dan gerak tubuh.<sup>1033</sup>

##### 2) Pikiran Benar (*Samma Samkappa*)

Pikiran adalah pusat dari seluruh tubuh. Segala kegiatan yang kerjakan oleh tubuh diperintahkan oleh pikiran, jika pikiran mengisyaratkan tubuh

---

<sup>1031</sup> Siti Maria, dkk, *Esensi Mediasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, Al-Adyan (Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 14, Juli-Desember, 2019), h. 277.

<sup>1032</sup> Oka Disputhera, *Meditasi II, Pendidikan Tinggi Agama Buddha*, (Jakarta: Penerbit Vajra Dharma Nusantara, 2004), h. 77-80.

<sup>1033</sup> Rahmat, *Dari Adam Sampai Muhammad*, (Kelantan: Pustaka Aman Press, t.th, h. 236.

untuk melakukan perbuatan baik maka terlaksana perbuatan baik itu, namun jika pikiran berisikan hal-hal yang buruk, maka kegiatan yang akan dikerjakan oleh tubuh adalah perbuatan buruk pula.

### 3) Perkataan Benar (*Samma Vaca*)

Yang disebut dengan ucapan benar adalah berkata jujur, tidak menipu, tidak menggunjing orang lain, tidak mengada-ada dalam berkata, tidak membicarakan kejelekan orang lain ataupun menyakiti hati orang lain dengan perkataan.<sup>1034</sup>

### 4) Perbuatan Benar (*Samma-kammanta*)

Pikiran yang benar juga mempengaruhi perbuatan benar, karena apa yang menjadi perbuatan seseorang itu berasal dari pikirannya. Perbuatan buruk datang dari pikiran buruk, begitupula sebaliknya, perbuatan baik akan datang dari pikiran yang baik pula. Sang Buddha juga membagi perbuatan benar dalam tiga bagian yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berzina.<sup>1035</sup>

### 5) Usaha Benar (*samma ajiva*)

Usaha benar mengajarkan umat Buddhisme untuk mencari mata pencaharian yang benar dan tidak tercela. Yang dimaksud dengan usaha tidak benar bukan hanya mencari nafkah dari hasil mencuri saja. Tapi orang yang berdagang tidak jujur, memaksa, membohongi, dan membahayakan pembeli maka hal ini juga termasuk kedalam usaha yang tidak benar. seseorang yang menjalani usaha benar harus melakukan usaha yang legal, dan tidak tercela.

### 6) Daya Upaya Benar (*samma vayana*)

Daya upaya benar berkaitan dengan perhatian benar dan konsentrasi benar. Daya upaya yang dimaksud yaitu upaya atau usaha untuk menghindari segala bentuk kejahatan yang belum pernah dilakukan ataupun kejahatan yang sudah pernah dilakukan sehingga tidak ada niat untuk melakukannya lagi. Karena dengan memiliki daya upaya benar maka seseorang sudah dapat mengendalikan konsentrasi selama dalam perjalanan mencari kebahagiaan tertinggi.

---

<sup>1034</sup> Muslimin, *Mengenai Dasar Spiritualitas Umat Buddha*, h. 77.

<sup>1035</sup> Bhikku Bodhi, *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan*, (Vijjakumara, tt, 2010), h. 69.

7) Perhatian Benar (*samma saiti*)

Perhatian benar berarti seseorang yang ingin mencapai *Nibbana* harus menghadirkan kesadaran, pikiran, dan perbuatannya dalam perenungan yang fokus. Perhatian benar melatih kesadaran bagi manusia untuk mengatur pikiran agar tidak melakukan perbuatan keji, mengucapkan kata-kata yang kasar. Sehingga orang yang sudah mencapai perhatian benar akan senantiasa berupaya untuk melakukan kebaikan.<sup>1036</sup>

8) Konsentrasi Benar (*samma samadhi*)

Tingkat kedelapan ini adalah konsentrasi benar, namun biasanya dalam agama Buddha konsentrasi ini disebut dengan samadhi. Konsentrasi mencakup keseluruhan dari delapan jalan kebenaran, karena untuk mencapai konsentrasi yang benar harus mempunyai perhatian benar, usaha benar, pikiran benar, daya upaya benar, perhatian benar dalam dirinya sehingga dapat konsentrasi dengan sungguh-sungguh saat melakukan *samadhi*.<sup>1037</sup>

**Empat Tingkat Pencerahan**

Seseorang menjalankan Samadhi dan menjalankan Delapan Jalan Kebenaran, maka seseorang akan melewati empat tingkatan pencerahan. Adapun tingkatan yang dicapai dari *samadhi* apabila dilakukan dengan benar yaitu sebagai berikut :

- a. *Sotapatti-magga*, *Sottapati-magga* berarti suatu kondisi sadar yang mengiring seseorang untuk pertama kalinya memasuki *Nibbana*. Kemudian dilanjutkan dengan meningkatkan kesadaran agar membuahkan kesucian sehingga mencapai sotapana.
- b. *Sekadagami-magga*, merupakan suatu tingkat dimana berkurangnya dan melemahnya nafsu duniawi dan juga kondisi melemahnya 3 belenggu yaitu *lobha*, *dosa*, *moha*.
- c. *Anagami-magga*, lenyapnya nafsu dunia dan kebencian. Seseorang yang telah mencapai tingkatan ini, apabila diamati maka tidak ada lagi kelahiran kembali baginya di dunia.
- d. *Arahat-magga*, adalah kondisi dimana tercapainya semua kesempurnaan, lenyapnya semua belenggu, tercapainya kebebasan, kebahagiaan sejati dan

<sup>1036</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Insight, 2008), h. 10.

<sup>1037</sup> Bhikku Bodhi, *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan*, h. 108.



juga hilangnya semua *tanha*, *dukka*, dan *avijja*. Orang yang telah mencapai tingkat arahat maka tidak ada lagi kelahiran kembali baginya<sup>1038</sup>

### Empat Kondisi Nibbana

Setelah melaksanakan metode pencapaian Nibbana dan melewati empat tingkat pencerahan maka seseorang yang melaksanakan metode tersebut akan merasakan beberapa kondisi. Kondisi-kondisi *Nibbana* tersebut yaitu; Kebahagiaan, Kesempurnaan Moral, Realisasi, dan Kebebasan. Hal ini akan diuraikan dengan jelas satu persatu sebagai berikut:

*Pertama*, Kebahagiaan, siapapun yang telah mencapai *Nibbana* maka akan merasakan kebahagiaan yang paling tinggi dan terbebas dari segala penyakit hati dan pikiran-pikiran yang buruk. Orang yang hidup sesuai dengan dhamma dan menjadi seorang *ariya* maka akan senantiasa bersama kebahagiaan. Ketika sudah pada tingkatan ini maka tidak lagi melihat orang-orang bodoh. Seorang *ariya* senantiasa berkumpul dan berteman dengan orang-orang bijak. Karena berteman dengan orang-orang bodoh hanya akan membawa kepada kesengsaraan, sedangkan berteman dengan orang bijak maka akan membawa kepada kenikmatan sehingga seperti sanak saudara sendiri.<sup>1039</sup>

*Kedua*, Kesempurnaan Moral, Salah satu hal yang terbentuk dalam diri manusia ketika mencapai *Nibbana* adalah sempurnanya moral. Segala keburukan seperti keserakahan, kebodohan batin, kebencian dan sebagainya menjadi terkendali karena adanya kesempurnaan moral. Tak hanya kebodohan batin, rasa sombong, keras kepala, merasa tinggi juga merupakan sifat orang masih mempunyai moral untuk melakukan perbuatan buruk. Orang yang telah mencapai *Nibbana* tidak ada lagi rasa sombong dan angkuh karena kerendahan hatinya telah menguasai dirinya untuk tetap tidak menganggap dirinya mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari orang lain.<sup>1040</sup>

*Ketiga*, Realisasi, Realisasi ini berhubungan dengan khotbah Sang Buddha yang mengungkapkan tentang realisasi dari “empat kebenaran mulia” sebagai faktor munculnya kesadaran, pengertian, kebajikan, dan pencerahan. Adapun

---

<sup>1038</sup> YM Acariya Maha Boowa, *Arahattamagga Arahattaphala (Jalan Menuju Pencapaian Arahata)*, (t.tp: Garuda offset, 2005), h. 85.

<sup>1039</sup> Lin Yutang, *Ajaran-ajaran Klasik Sang Buddha*, (Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009), h. 36.

<sup>1040</sup> Lily de Silva, *Nibbana Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*, h. 8.

ungkapan lainnya yaitu Sang Buddha mengatakan tentang “tiga pengetahuan telah dicapai”, ketiga pengetahuan yang telah dicapai tersebut adalah perenungan kembali (*pubbenivasanussatinana*), pandangan terang (*dibbacakkhu*), pengetahuan untuk melenyapkan kebodohan batin (*asavakkhayanana*).

*Keempat*, Kebebasan, Kebebasan yang dirasakan seseorang saat mencapai *Nibbana* adalah saat terlepasnya semua penderitaan, karena itu pula *Nibbana* juga sering kali disebut dengan *samyojanakkhaya*. Ketika seseorang telah menjadi *Arahat* maka ia telah menguasai pikirannya sehingga ia dapat mengendalikan pikirannya dengan mudah agar terhindari dari semua pikiran yang tidak baik yang selalu menggonggonya.

## **PENUTUP**

Dalam agama Buddha terdapat suatu ajaran yang disebut dengan *Nibbana*. *Nibbana* adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi nafsu duniawi yang terikat pada hati. Orang yang telah mencapai *Nibbana* maka telah mendapatkan kebahagiaan tertinggi. Hal ini disebutkan oleh Kisa Gotami yang merupakan salah satu orang terdekat Sang Buddha yang melihat Sang Buddha kembali ke Istana setelah mencapai kebahagiaan tertinggi, Kisah Gotami berkata dalam Kitab Sutta Nipata III : I yang artinya; “Melihat bahaya dalam kenikmatan indrawi dan melihat pelepasan sebagai akhirnya, aku pergi untuk berjuang. Disitulah hatiku berada.” Ayat ini menjelaskan bahwa kenikmatan duniawi merupakan suatu sumber dari bahaya, maka dari itu untuk mencapai kebahagiaan dan pelepasan (*Nibbana*) maka seseorang harus meninggalkan kenikmatan duniawi tersebut.

Adapun untuk mencapai *Nibbana*, seseorang harus melewati metode pencapaian *Nibbana* yaitu dengan melakukan meditasi yang sering kali disebut dengan *Samadhi* dalam agama Buddha. Serta menerapkan “Delapan Jalan Kebenaran” berupa ; pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencarian benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Setelah menjalankan metode pencapaian *Nibbana* dengan benar maka seseorang akan melewati fase Empat Tingkat Pencerahan yang mana didalamnya berupa *Sotapatti-magga*, *sekadagami-magga*, *anagami-magga*, dan *arahat-magga*. Setelah melewati keempat tingkat pencerahan ini maka seseorang yang mencapai *Nibbana* akan merasakan Empat Kondisi *Nibbana* berupa Kebahagiaan, Kesempurnaan Moral, Realisasi, dan Kebebasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abeysekera Radhika. *Praktik Dhamma Menuju Nibbana*. Jakarta: Sri Manggala, 2006.
- Bhodi Bhikku. *Jalan Menuju Akhir Dari Penderitaan*. Vijjakumara, tt, 2010.
- Boowa, *Arahattamagga Arahattaphala (Jalan Menuju Pencapaian Arahata)*, Garuda Offset, t.k, 2005.
- Dhammapada Atthakatha*, Departemen Agama RI, Direktorat Jendelal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, Jakarta, 1983.
- Disphutera Oka, *Meditasi II, Pendidikan Tinggi Agama Buddha*, Penerbit Vajra Dharma Nusantara, Jakarta, 2004.
- Djam'annuri. *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*. Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019.
- Hadiwajono Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Hansen. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Maria, dkk. *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, **Jurnal**, Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama, Vol 14. No. 2, Juli-Desember, 2019.
- Muslimin. *Mengenal Dasar Spiritual Umat Buddha*, Artikel, tt., 2003.
- Pendidikan Agama Buddha SD Kelas V*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2013.
- Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014.
- Rahimsyah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Aprindo, Jakarta, 2013.
- Rahmat. *Dari Adam Sampai Muhammad*, Pustaka Aman Press, Kelantan, t.th.
- Romaidi Bambang, *Meditasi Buddha Theravada Dalam Perspektif Mahasi Sayadaw*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Setiani Desy Agus, *Meditasi Buddhis Theravada*, IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

- Silva Lili De, *Nibbana Sebagai Suatu Pegalaman Hidup*, kamadhis UGM, Yogyakarta, 2008.
- Simuh, Sufisme Jawa. *Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- Sodiqin, *Meditasi Dalam Agama Buddha*, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Sufwan Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999.
- Sulan, *Modul 1 : Ketuhanan Agama Buddha*, Universitas Terbuka, t.tp, t.th.
- Tebba Sudirman, *Meditasi Sufistik*, Pustaka Irvan, Jakarta, 2007.
- Vijjananda Handaka, *Sammāsambuddha (Guru, Dewa dan Manusia)*, Ehipassiko Foundation, t.th.
- Yudha, dkk, *Ajaran Hindu Dharma Indonesia*, t.tp, t.th.
- Yutang Lin. *Buddhisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Tarawang press, 2001.



**BAGIAN ENAM BELAS****STUDI MA'ANIL HADIS TENTANG LARANGAN  
MENYAMPAIKAN SUATU BERITA YANG DIDENGAR**

Oleh:

**Nizarul Alpan, Muhajirin, Adriansyah NZ**

Prodi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak**

Di era tekonologi informasi saat ini, banyak media sosial mengisi setiap sisi kehidupan masyarakat. Seringkali kemajuan teknologi memberi dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, mulai dari dampak baik dan dampak buruk. Tak hanya itu, di dalamnya tersedia banyak konten berita-berita yang tidak benar (*hoaks*). Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan mengidentifikasi berita atau informasi di media sosial atau media lain. Nabi Muhammad sering melarang menyampaikan suatu berita yang belum tentu kebenaran dan asal muasalnya (*hoaks*). Bahkan lebih dari itu, berita yang sudah didengar juga dilarang untuk menceritakan atau disampaikan pada masyarakat luas. Kesimpulan dalam pembahasan hadis tentang *hoaks* dapat dipahami bahwa bagi siapa yang mendapatkan berita haruslah diteliti terlebih dahulu kebenarannya dan tidak terburu-buru dalam menyampaikannya. Dalam menghadapi berita, Rasulullah SAW selalu *crosscheck* atas berita-berita yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin, Rasulullah mengajarkan untuk tidak bersikap terburu-buru dalam menyikapi suatu berita, apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting.

**Keyword:** *Ma'anil Hadis, Larangan, menyampaikan berita*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi secara global berdampak pada kebebasan di media sosial. Kebebasan tersebut sering kali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Tak sedikit berita-berita bohong (*hoaks*) digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan

ketakutan.<sup>1041</sup> Ia kemudian menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet. Penyebaran hoaks pun dilakukan dengan berbagai alasan, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, aktivisme, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Jean Baudriliard, dalam era virtualitas seperti sekarang ini, bukan manusia yang mendatangi informasi, namun sebaliknya, informasi yang mendatangi manusia.<sup>1042</sup> Informasi pada era ini tidak hanya datang begitu cepat, tapi juga berdatangan seperti halnya perlombaan. Informasi berlomba mendapatkan perhatian dari masyarakat satu sama lain walaupun kebenaran informasi tersebut tidaklah pasti. Konsekuensi makin canggihnya teknologi yang menghubungkan antar manusia tanpa harus berjumpa secara fisik adalah berkelimpahan informasi. Setiap saat, masyarakat dibanjiri melalui media sosial polanya sama, memancing masyarakat untuk terlibat dalam bauran antara fakta dan fantasi, berita dan opini, data dengan rumor dan gosip, serta antara jurnalisme warga dan propaganda. Pola acak komunikasi dimainkan dengan titik tekan pada “tawuran opini” dan pengaburan arti penting verifikasi.<sup>1043</sup>

Hoaks tidak hanya melanda Indonesia, fenomena hoaks ini bahkan juga terjadi di Saudi Arabia, sehingga disana di bentuk badan untuk menanggulangi dan memeranginya, yang di kenal dengan *Hai'ah mukafahah al-Isya'at*<sup>1044</sup>. hoaks secara leksikal berarti lelucon, tipuan, bualan, dan cerita bohong. Dalam Bahasa Inggris kata hoaks di kamus *oxford*<sup>1045</sup>, digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model bercanda dan menipu seseorang dengan sebuah lelucon. Sedangkan di dalam Al-Qur`an kata yang paling mendekati arti adalah *ifk*<sup>1046</sup>.

---

<sup>1041</sup> Ahmad Budiman, *Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik*, (Jakarta: Dewan Pers, 2017), h. 17.

<sup>1042</sup> Yasraf Amir Pilang, *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Jalasutra, 2011), h. 55.

<sup>1043</sup> Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 71.

<sup>1044</sup> [www.norumors.net](http://www.norumors.net), diakses pada tanggal 25 Maret 2019, pukul 20.59 WIB

<sup>1045</sup> Oxpord University, *Oxpord Leaner's Pocket Dectionary London*, (Oxpord University Press, 2018), h. 211.

<sup>1046</sup> Lihat, QS. al-Nur [24]: 11-12. Telah disebutkan dalam Al-qur`an dan Terjemah at-Tartil, (Yayasan at-Tartil) bahwa terjemah dari kata *ifk* dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam al-Qur`an bisa diidentifikasi dari pengertian kata (الْفَكْ) *al-lfk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Didalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, *kazaba-yakzibu*. Sedangkan berita bohong disebut dengan khabur *ifk* atau *hadisu ifki*.<sup>1047</sup> Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang.

Dalam hal ini, al-Qur`an mengistilahkannya dengan *'usbah* (عصبية). Kata *'usbah* diambil dari kata *'ashaba* (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'assib* (متعصب) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.<sup>1048</sup> Fenomena hoaks yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada zaman Nabi yaitu yan menimpa Aisyah r.a yang terkenal dengan hadis al-ifki. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Musthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a. sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik dan mencarinya.

Sementara itu, para pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a sudah di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah r.a.<sup>1049</sup> kemudian sampai ke Madinah didapati bahwa Aisyah r.a datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal yaitu Shafwan Bin Mu'thil al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas Aisyah dan Shafwan hingga menyebar berita hoaks. Rasulullah sendiri tidak tahu benar atau tidaknya berita itu, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya dalam surah al-Nur ayat 11-20 sebagai klarifikasi berita hoaks tersebut.<sup>1050</sup> Dalam menyikapinya, bahkan hendak mendiskusikan untuk memeceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah

<sup>1047</sup> A. Thoha Husein, Al- Mujahid dan Athoillah Fathoni Al-Kholil, *Kamus Besar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 190.

<sup>1048</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296.

<sup>1049</sup> Majid Bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalilah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 20-21.

<sup>1050</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an Juz 17*, (tt.p: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah , 2001), h. 190.



terus mengeluh dan mengadu kepada Allah swt tentang apa yang telah terjadi, hingga turunlah QS. an-Nur [24]: 11 yang menjawab kegelisahannya.<sup>1051</sup>

Penelitian mengenai hoaks ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber hukum oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena hoaks dengan sudut pandang Hadis.

Dari pemaparan latar belakang tersebut di atas, bahwa kajian tentang *tahmammul wa 'ada* (menerima dan menyampaikan suatu berita) ini menarik untuk di kaji lebih lanjut, karena maraknya isu-isu berita bohong pada kondisi sekarang ini, bagaimana Islam mengatur cara menerima dan menyampaikan suatu berita. Agar terhindar dari berita palsu atau hoaks. Maka dari itu kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas penelitian ini. Bagaimana pemahaman hadis tentang larangan menerima dan menyampaikan suatu berita? Bagaimana sikap Rasulullah menghadapi berita palsu?

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan bahan-bahan yang tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, dokumen, yang lainnya<sup>1052</sup> terutama yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan. Adapun sumber yang digunakan berupa sumber data primer berupa hadis-hadis tentang yang berkaitan dengan isu-isu berita yang belum jelas sumbernya. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai pelengkap yang berkaitan dan sesuai dengan topik yang dibahas guna membantu memahami hadis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan tehnik deskriptif yaitu penelitian, analisa, klarifikasi. Penulis juga menggunakan metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan teks-teks hadis yang menjelaskan tentang isu-isu hoaks atau larangan berita palsu.

---

<sup>1051</sup> Imadu al-din Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 3, (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha', 1994), h. 276-277.

<sup>1052</sup> Abudin Nata, *Metologi Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 125.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Klasifikasi Berita dalam Islam

Berita menempati posisi sentral dalam al-Qur'an. Mengenai berita al-Qur'an menawarkan beberapa konsep dasar atau terma kunci: *al-naba'*, *al-khabar*, *al-hadīts* dan *al-'ifk*. Kata al-Naba' berasal dari kata *naba'a* seakar kata dengan *al-anba'* (menginvestigasi), *al-nabi'u* (tempat yang paling tinggi) dan *al-nabiy* (pembawa berita). Kata al-Naba' dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali; 17 kali dalam bentuk tunggal dan 12 kali dalam bentuk jamak. Penggunaan term *naba'* dalam al-Qur'an pada umumnya merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, atau sangat penting untuk diketahui, meskipun manusia belum bias membuktikannya secara empiric karena keterbatasan ilmunya. Termasuk dalam kategori ini adalah berita ghaib, khususnya tentang hari kebangkitan. Selain itu juga, terdapat penggunaan kata *naba'* dalam arti pemberitaan yang disampaikan tuhan yang dapat diketahui oleh manusia karena kemampuan ilmu yang dimilikinya. Berita-berita tentang umat terdahuluyang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad termasuk dalam bagian ini. Berita-berita seperti ini antara lain disebutkan dalam QS. Hud (11): 100, 120, QS. Thaha (20): 99, dan QS. al-A'raf (7): 101.

Secara etimologi kata *khabar* terdiri dari huruf *kha*, *ba*, *ra* yang mengandung dua makna yakni ilmu dan menunjuk kepada yang halus dan lembut. Secara gramatikal, *khabar* merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian atau bentukan), yang bermakna "kabar dan berita".<sup>1053</sup> Secara epistemologi, *khabar* adalah tentang laporan yang biasanya belum lama terjadi, namun tidak dikategorikan berita penting dan besar.

*Khabar* bisa pula dimaknai sebuah berita biasa yang datang belum tentu memiliki nilai kebenaran. Beritanya tersebar terkadang lebih hebat dari kenyataan yang sebenarnya.<sup>1054</sup> Kata *khabar* antara lain disebutkan dalam dalam kasus penerimaan wahyu dan pelantikan Nabi Musa as. menjadi Rasul Allah yang disebutkan dalam QS. al-Naml (27): 7, dan QS. al-Qashash (28): 29. Dalam QS. al-Naml (27): 7, disebutkan: "(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kelurganya: Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa

<sup>1053</sup> Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 339.

<sup>1054</sup> Ilham Badu, *Berita Terorisme Dalam Perspektif Media Cetak; Studi Kasus Koran Republika dan Koran Kompas*, h. 16-17.

kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang.” Ayat yang semakna disebutkan.

Hadis berasal dari bahasa Arab, *hadasa*, *yahdusu*, *hadisan*, berarti *al-jadid*, yang baru. Merupakan lawan kata *al-qadim* (yang lama). Jadi hadis adalah “*sesuatuyang baru*” atau berita. Orang yang baru masuk Islam misalnya, dapat disebut *rajulhadas al-sinn*, orang dalam “berita”. Kata hadis dalam makna berita antara lain disebutkan dalam QS. al-A’raf (7): 185, “Dan apakah kalian tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur’an itu?. Hadis merupakan sinonim *khabar* atau berita dalam arti umum. Masa-masa awalnya hadis tidak saja berita dari Rasulullah, tetapi juga berita-berita lain, termasuk al-Qur’an. Ini terlihat antara lain dalam ucapan Ibn Mas’ud. “*Sebaik-baikhadis adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah Muhammad*” Hadis secara bahasa berarti percakapan atau perkataan.

Dalam terminologi Islam, perkataan yang dimaksudkan adalah perkataan dari Nabi Muhammad sering kali kata ini mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan *sunnah* sehingga berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau pun hukum dalam agama. Hadis sebagai sumber hukum dalam agama memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah al-Qur’an. Arti umum hadis dalam perkembangannya terjadi penyempitan sehingga akhirnya kalau dikatakan hadis maka tertuju pada apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah.

Kata *ifk* diartikan dengan perkataan bohong yang digunakan al-Qur’an untuk melukiskan; Kebohongan orang kafir tentang sembahannya yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. al-Ankabut (29): 17) Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. al-Shaffat (37): 151) Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur’an itu tidak memberipetunjuk bagi manusia (QS. al-Ahqaf (46): 11), Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan isteri Rasul (QS. al-Nur (24): 11-12). Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan. Berbagai fungsi telah diemban media sosial ini sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak. Beberapa fungsi media sosial di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Pertama*, Sebagai pertemanan dan silaturahmi. Pertemanan termasuk suatu kebutuhan dalam kehidupan. Banyaknya teman bisa menjadi indikator keluasan seseorang dalam bergaul dan berinteraksi di dunia maya. Mencari teman, memelihara pertemanan dan menambah jumlah teman dapat dicapai melalui media sosial dengan aneka fiturnya. Pemeliharaan pertemanan antara lain dilakukan dengan rajin memberi like komentar atas postingan teman, tentunya yang berkualitas. Salah satu hasil penelitian Totok Wahyudi Abadi dkk, mengenai penggunaan media soSial pada remaja di Sidorjo adalah media sosial memperkuat hubungan antara sesama pengguna situs.<sup>1055</sup> Pertemanan di media sosial ini skalanya lebih luas tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, etnis, bahasa dan agama. Media sosial juga memainkan peran pentingnya sebagai ajang silaturahmi. Menurut Hj L Weny Ramdiastuti, Pemimpin Redaksi Tribun Sumsel. dari hasil survei, pengguna sosial media usia di atas 50 tahun banyak menggunakan Facebook, tujuannya untuk bertemu dengan keluarga dan teman. Dengan demikian media sosial memang berfungsi sebagai media silaturrahi.

*Kedua*, sebagai ajang bisnis. Salah satu perkembangan perkembangan dalam dunia bisnis adalah berbisnis lewat media sosial. Varian produk kebutuhan dan jasa layanan untuk masyarakat saat ini sudah ditawarkan melalui media sosial. Menurut Ali Kingston, Media sosial membantu bisnis dengan berbagai cara. Dengan media social pebisnis dapat menjangkau pelanggan dengan gratis, biayanya hanya energy dan waktu. Media ini dapat menurunkan biaya pemasaran pada level yang signifikan.

Media social meningkatkan penjualan dan hasrat membeli pelanggan melalui interaksi secara regular dan pelayanan tepat waktu bagi pelanggan. Pada 2015 riset praktis terhadap penjualan terbaik dari riset institute MHI global, perusahaan kelas dunia menempatkan media social senagai cara yang paling efektif untuk mengidentifkasi pembuat keputusan dan peluang bisnis. Terkait dengan keadaan penjualan melalui media social 2015, tercatat hampir 75% perusahaan terlibat dalam bisnis melalui media soSial melaporkan adanya peningkatan dalam penjualan dalam rentang waktu 12 bulan.

---

<sup>1055</sup> Totok Wahyudi Abadi, Fandrian Sukmawan dan Dian Asha Utari, "Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidorjo," Hubungan-Interpersonal-Remaja-di-Sidoarjo (23 Februari 2017)

## Analisis Hadis Larangan Menyampaikan Semua Berita yang Didengar

Paling tidak ada dua hadis yang menjelaskan tentang larangan menyampaikan semua berita yang didengar, yaitu riwayat Imam Abu Dawud dan Imam Muslim. Adapun riwayat Imam Abu Dawud adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ ابْنُ حُسَيْنٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Husain berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim -Husain berkata dalam hadisnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Cukuplah seseorang mendapatkan dosa, jika menceritakan setiap apa saja yang ia dengar”.*

Sedang dalam riwayat Imam Muslim adalah;

وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*“Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan”.*

Sejarah awal terjadinya *hoax* atau pemberitaan bohong pertama kali adalah yang sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 20, yakni saat Nabi Adam dibujuk oleh setan untuk memakan buah *khuldi*. Setan mengatakan bahwa Allah hanya melarang mendekati pohon (tetapi memakannya tidak dilarang). Dan saat itu pula Nabi Adam dan Siti Hawa memakan buah tersebut, hingga pada akhirnya aurat Nabi Adam dan Siti Hawa terbuka dan baru menyadari bahwa setan memberikan informasi yang tidak benar hingga Allah murka kepada mereka. Singkat cerita, Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi, dan dipisahkan selama bertahun-tahun.

Pada saat saling mencari agar dapat bersatu kembali, mereka bertaubat kepada Allah dan menyesali dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Pada saat zaman Nabi, fenomena *hoax* yang paling membuat gaduh adalah *hoax* tentang Siti 'Aisyah yang dituduh berzina dengan 'Abd Allah bin 'Ubay sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari (hadis yang pertama disebutkan dalam tulisan ini). Saat itu, kondisi sosial Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang menganut sistem *patriarki*, di mana pada zaman itu para wanita hanya diizinkan menempati wilayah domestik (dapur, kasur, sumur), sehingga para wanita cenderung tidak memiliki kebebasan untuk bersosial. Jadi ketika ada seorang wanita yang *keluyuran* meninggalkan rumah tidak bersama dengan *muhrim*, hal itu dianggap tabu oleh masyarakat di zaman nabi.

Akhirnya kejadian ini diceritakan oleh siti 'Aisyah langsung yang dimuat dalam kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Suyuthi. Beliau bercerita; "*Kebiasaan Nabi ketika berangkat perang, mengundi istri-istrinya (untuk menetapkan siapa yang ikut). Dalam suatu peperangan, aku mendapat bagian ikut atas dasar undian yang keluar. Untuk itu akupun berangkat mengikutinya. Saat diturunkan perintah hijab (tutup bagi istri Nabi). Akupun diangkut pada sebuah kendaraan dan berangkatlah mengikuti perang. Dalam perjalanan pulang, aku singgah di suatu tempat dekat Madinah, saya diberi izin mengendarai sendiri, akupun berjalan sendiri. Sementara itu beberapa rombongan tentara telah melewati saya. Ketika suatu rombongan akan berangkat, aku meraba dadaku, ternyata sambungan kalung yang terbuat dari bahan tulang telah patah. Aku keluar dari kendaraan untuk mencari kalung tersebut. Waktu tersita karena mencari kalung. Saat itu rombonganku berangkat. Sukduf tempat aku tinggal, berjalan tanpa isi. Mereka mengira aku di dalamnya. Aisyah berkata lagi bahwa badan dia saat itu memang masih ringan, tidak berlemak, tidak makan kecuali sedikit. Tidak mengherankan jika orang mengira kalau Aisyah belum naik kendaraannya. Kemudian mereka memberangkatkan ontanya tanpa dirinya. Siti Aisyah kemudian menemukan kalungnya di suatu tempat, di mana tentara berangkat. Kemudian dia kembali pada rombongannya. Aisyah memanggil-manggil namun tidak ada jawaban. Dia berniat untuk tetap berada di tempat itu dan berharap mereka kembali menjemputnya setelah mereka merasa kehilangan. Saat Siti Aisyah tinggal di tempat tersebut, beliau mengantuk, dan tertidur. Saat itu ada seorang tentara yang bernama Safwan bin Ma'tal sedang meneliti prajuritnya. Ketika itu menjelang shubuh, rupanya Safwan*

*melihat sosok tubuh manusia tertidur. Ia pun berusaha mempertegas penglihatannya ketika melihat Aisyah.*"<sup>1056</sup>

Kejadian hoaks sini merupakan kejadian yang sangat meresahkan Nabi Muhammad. Bahkan, beliau menunggu wahyu yang tidak kunjung turun untuk menjawab kejadian yang luar biasa tersebut. Hingga pada akhirnya wahyu dari Allah turun kepada Nabi, dan isi dari wahyu tersebut menjelaskan bahwa 'Aisyah dan orang yang dituduh bersamanya berbuat zina telah dibebaskan oleh Allah. Maksudnya adalah keduanya dibebaskan dari fitnah, karena memang kenyataannya mereka tidak bersalah (tidak berzina)

Berdasarkan analisis isi dan analisis realitas, maka dapat ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Kemudian makna-makna ini digeneralisasikan agar dapat merangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Meminjam istilah yang digunakan oleh Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi, bahwa memahami hadis Nabi tidak hanya berhenti pada teks semata. Melainkan mendialogkan dengan konteks yang berkembang pada masanya. Hal ini membuktikan bahwa kandungan hadis Nabi itu ada yang bersifat universal, temporal dan lokal.

Informasi yang berlawanan dengan fakta sudah terjadi dari sejak awal manusia diciptakan. Di saat zaman nabi pun hal-hal semacam itu juga pernah terjadi. Dari sini dapat diasumsikan, bahwa informasi yang berlawanan dengan fakta yang terjadi kemungkinan akan terus ada selama manusia hidup. Karena memang sifat *tabiat* manusia yang tidak luput dari sifat dusta. Dari kejadian yang berlawanan dengan fakta tersebut, perlu adanya klarifikasi yang menyebutkan bahwa informasi tersebut tidaklah benar. Karena jika tidak ada semacam klarifikasi, yang kemungkinan besar terjadi adalah informasi yang salah tersebut akan tersebar dan terlanjur dipercayai oleh orang yang mendengarkannya.

Pada masa ini, mulai terlihat bagaimana pemberitaan bohong atau informasi bohong bergeser dari jalurnya. Zaman dahulu pemberitaan bohong atau inforasi bohong beredar dari lisan ke lisan. Akan tetapi, saat ini hal yang semacam itu beredar pada sebuah tulisan, *framing-framing* yang ditulis baik di sosial media dan dunia maya. Meskipun berada dalam dunia yang berbeda,

---

<sup>1056</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turun Ayat-ayat al-Qur'an*, Terj. Rohadi Abu Bakar, (Semarang: Wicaksana Berkah Ilahi, 1986), h. 283-286.

dampak dengan adanya pemberitaan bohong di dunia maya sama dengan dampaknya di dunia nyata, yakni sama-sama membuat resah. Oleh karena itu, setiap ada pemberitaan bohong di dunia maya, juga perlu adanya klarifikasi, agar *netizen* mengetahui bahwa informasi tersebut adalah *hoax*.

Dalam konteks hadis yang setema, hadis tentang larangan hoaks sebenarnya memiliki banyak redaksi dengan berbagai variasi. Kemudian penulis mencari hadis yang setema untuk mempertimbangkan kandungan dari hadis yang bernuansa tentang larangan hoaks agar pada nantinya dapat dijadikan sebagai pondasi agar tidak terpengaruh dan menyebarkan berita bohong.

### **Perilaku Jujur dan Dusta**

Untuk mencapai pemaknaan yang benar terhadap makna hadis tentang larangan hoaks, penulis mencoba mengaitkannya dengan al-Qur'an. Karena salah satu cara untuk memahami hadis adalah dengan menyandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, dan melihat ada atau tidaknya hal yang bertentangan dengan *nass* al-Qur'an. Apabila itu bertentangan, maka sudah jelas hadis tersebut ditolak. Kalaupun nanti ada pertentangan, perlulah melangkah pada dua tinjauan, *pertama* yakni meninjau dari segi datang riwayatnya (*wurud*), *kedua* yakni meninjau dari segi *dilalah al-ma'na*, atau konteks makna.

Maka dari itu, perlu adanya sebuah pembuktian bahwa hadis ini tidak memiliki pertentangan dengan *nash* al-Qur'an. Hadis ini mempunyai tema besar, yaitu kejujuran. Adapun kejujuran sebagaimana telah diketahui, bahwa banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai hoaks (dusta).<sup>1057</sup>

Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan mengenai tentang larangan hoaks, yaitu QS. al-Nahl: 105, QS. al-Ahzab: 70-71, QS. al-Hajj: 30. Dengan telah dipaparkannya data-data yang terkait antara al-Qur'an dengan hadis tentang hoaks, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara untuk point ini, bahwa hadis tersebut sama sekali tidak memiliki pertentangan dengan al-Qur'an.

---

<sup>1057</sup> Shalahuddin al-Idlibi, *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), h. 284-285.



Dalam mengantisipasi tersebarnya berbagai berita hoaks, agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak suka atau terbiasa menyebarkan setiap informasi atau berita yang didengarnya. Karena hal tersebut merupakan langkah awal yang dapat mengantarkan untuk bermudah-mudah dalam menyebarkan segala berita yang diketahui tanpa ada kehati-hatian dalam memastikan kebenaran berita tersebut.

Ibn Jauzy menjelaskan untuk hal ini ada dua penafsiran : “Pertama maksudnya adalah dia tahu kalau berita itu bohong namun ia tidak menjelaskannya, maka sudah termasuk bagian orang yang berbohong. Kedua maksudnya seseorang sudah dikatakan berbohong karena tidak setiap berita yang didengar dapat dipercaya”<sup>1058</sup>. “Karena orang yang menceritakan setiap apa yang ia dengar tanpa membedakan sesuatu yang masuk akal atau tidak? Siapa yang pantas mendengar atau yang tidak? Maka ia sudah dianggap berdusta”.

Imam Nawawi menjelaskan; “Larangan menyebarkan setiap berita yang didengar, karena yang didengar itu bisa benar, bisa bohong, maka jika ia menceritakan setiap yang didengar berarti ia telah menyebarkan berita yang tidak valid”<sup>1059</sup> Sekalipun hadis ini secara tekstual berkenaan dengan bahasa lisan namun secara kontekstual mencakup bahasa tulisan. Larangan ini juga bersifat umum dari sisi media yang digunakan dalam menyebarkan informasi tersebut, baik media cetak, media elektronik maupun media sosial.

Agama Islam yang mulia sangat sempurna ajarannya, dengan kesempurnaan itu Islam dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang terdapat di tengah masyarakat. Bahkan sebelum masalah itu ada di tengah masyarakat Islam telah melakukan langkah-langkah preventif, salah satu contoh masalah merajalelanya perbuatan hoax di tengah masyarakat milenial. Jauh-jauh hari Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasalam telah memperingatkan umatnya agar berhati-hati dalam menyampaikan sebuah berita, apalagi berita tersebut berkaitan dengan ajaran agama yang diriwayatkan dari beliau sendiri. Beliau tegaskan dalam sabdanya;

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

---

<sup>1058</sup> Abdur Rahman bin ‘Ali Abul Faraj Ibnul Jauzi, *Kasyful Musykil Min Hadis Shohihain*, (Riyadh: Darul Wathon, t.th), Jilid. 1, h. 340.

<sup>1059</sup> Muhammad bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shohih Muslim bin Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya At Turats al-‘Araby, 1392), Jilid. 1, h. 75.

*"Barangsiapa menceritakan sebuah berita dariku yang terindikasi bahwa berita itu adalah bohong maka orang tersebut telah termasuk salah seorang dari pembohong."*<sup>1060</sup>

Dalam lafaz yang lain:

عن علي عن النبي صلى الله عليه وسلم من حدث عني حديثا وهو يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين

*"Dari Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam telah bersabda : "Barangsiapa menceritakan sebuah berita dariku dan berita itu dicurigai adalah bohong maka orang tersebut telah termasuk salah seorang dari pembohong."*<sup>1061</sup>

Dalam hadis ini sangat tegas menjelaskan tentang larangan menyebarkan sebuah berita yang belum pasti kebenarannya. Secara spesifik hadis ini lebih ditujukan kepada para mubaligh dalam menyampaikan masalah agama. Akhir-akhir ini sering terdapat dalam wejangan para mubaligh cerita dan kisah yang hoax. Atau kadangkala tidak memastikan kevalitan sebuah hadis yang dijadikan sebagai landasan dalam berhujjah, akhirnya menyampaikan hadis yang hoax (palsu).<sup>1062</sup> Perbuatan tersebut dinilai oleh para ulama sebagai perbuatan dusta atas nama Rasulullah<sup>1063</sup>.

Penyebaran berita yang belum pasti kebenarannya sudah dipastikan sebagai pembohong oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam. Maka ini adalah warning bagi setiap pengguna media baik cetak, elektronik maupun media sosial untuk berhati-hati ketika menshare sebuah berita. Asyraf berkata: *"Kenapa disebut pembohong? karena ia telah ikut membantu dan berkerjasama dalam menyebarkannya, ia bagaikan seseorang membantu pelaku kriminal dalam melakukan aksinya"*.

Sebagai seorang muslim kita wajib meyakini tentang adanya azab kubur, pelaku *hoax* akan mendapat resiko dari perbuatannya di alam kubur, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah dalam sabdanya: *"Dari Samurah bin Jundub radhiallahu 'anhu ia berkata: telah bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam: "Aku melihat dua orang mendatangiku, keduanya berkata : seseorang yang*

<sup>1060</sup> Muslim, *al-Jami' Ash-Shahih*, Jilid. 1, h. 8.

<sup>1061</sup> Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwiny, *As Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dar Ihyaa al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid. 1, h. 14.

<sup>1062</sup> Al-'Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Riyadh, Dar Al Wathon, 1426H), Jilid. 6, h. 187.

<sup>1063</sup> Iyadh bin Musa al-Busti, *Ikmalul Mu'lim bi Fawaid Muslim*, (Mesir: Dar al-Wafa', 1419H/1998 M), Jilid 1, h. 115.

*engkau lihat merobek-robek mulutnya, maka itu adalah seorang pembohong melakukan sebuah kebohongan, lalu kebohongan tersebut menyebar darinya ke berbagai penjuru, maka ia diazab dengan seperti itu sampai hari kiamat<sup>1064</sup>"*

Dalam hadis ini secara tegas dijelaskan bahwa pelaku hoax akan mengalami azab yang berat dalam kuburnya dengan merobek-robek mulutnya sendiri, dan azab tersebut akan berlangsung selama di alam kubur sampai hari kiamat tiba. Kebiasaan berbohong adalah merupakan salah sifat tercela orang-orang munafik. Berkata Ibnu Baththo<sup>1065</sup>: "Sifat ini bukanlah sifat orang-orang beriman akan tetapi dia adalah sifat orang-orang munafik dan ciri-ciri mereka, seperti sabda Rasulullah: "Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam bersabda : "Ciri orang munafik itu ada ; apabila berbicara bohong, apabila berjanji mungkir, apabila dipercaya khianat<sup>1066</sup>"

### Sikap Rasulullah Menghadapi Hoaks

Di balik suatu tindakan yang dilakukan, tersimpan motif dan tujuan beragam. Cara menyikapinya pun selayaknya, sesuai motif dan tendensinya. Al-Qur'an telah mengajarkan ini sejak berabad-abad yang lalu, termasuk pengajarannya terhadap Rasulullah dalam menghadapi berita bohong (hoaks) yang dilakukan masyarakatnya. Umat Islam pada masa Nabi Muhammad juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita hoaks, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya hoaks.

Berita hoaks juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat islam setelah Rasulullah wafat, yaitu terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Fitnah ini terus melebar hina terjadi perang jamal dan perang shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasulullah yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar Islam.

Orang-orang Yahudi di Madinah pada zaman Nabi Muhammad bahkan sudah menampakkan perilaku yang tidak dapat dipercaya sama sekali. Hoaks ini bukan berita, tetapi hoaks dalam bentuk sikap. Seorang pendeta Yahudi lainnya di Madinah bernama Hushain bin Salam yang masuk islam setelah menguji Nabi dengan semacam ujian psikotest. Sang pendeta ini adalah orang

---

<sup>1064</sup> Al-Bukhary, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, Jilid. 8, h. 25. Hadis no. 6096.

<sup>1065</sup> Abuh Hasan Aly bin Khalaf Ibnu Baththal, *Syarah Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 1423H/2003M), jilid. 9, h. 281.

<sup>1066</sup> Al-Bukhary, *al-Jami' Ash Shohih Al Mukhtashar*, jilid 1, h. 16.

terpandang dan terkenal pandai dan jujur dilingkungan penduduk Yahudi Madinah.

Lalu Nabi pun melakukan *crosscheck* kepada orang-orang Yahudi lainnya, lucunya, orang-orang Yahudi ini segera menganulir status sosial dan kependetaan Hushain ini. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi, "Engkau pendusta wahai Hushain. Wahai Muhammad, Hushain ini adalah orang yang tidak memiliki kedudukan disini kami. Tidak ada kebaikan pada dirinya," kata mereka kemudian pergi meninggalkan Rasulullah.

Menyikapi hoaks yang semakin semakin memanas ini, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada sahabatnya. Dimana inti janji setia ini sungguh sangat memberatkan para pengikut Nabi Muhammad yang berbunyi "Siapa saja yang datang ke Madinah dari kota Makkah harus dikembalikan ke kota Makkah, maka tidak boleh dikembalikan ke Madinah." Meski begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan.

Begitu pun ketika Rasulullah mendapat berita hoaks tentang Aisyah ra yang dituduh dengan tuduhan yang sangat keji oleh kalangan orang-oran munafik lalu tersebarlah berita hoaks itu dan diterima beragam oleh orang-orang mukmin. Bahkan beberapa ada yang ikut terlibat menyebarkan berita bohong tersebut. Hal ini disebutkan dalam An-Nur ayat 11-22.

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi gunda dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain istri beliau Zainab binti Jahsy. Kegelisahan Nabi baru berakhir dengan turunya ayat-ayat kelompok ini yang menampak isu (berita hoaks) tersebut. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa masa antara tersebarnya isu itu sampai dengan turunnya ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan dan pada masa itulah Nabi sangat gelisah. Hatimkecil beliau tidak mungkin membenarkan isu (berita hoaks) itu, tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untukmenolaknya, apalagi indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu (hoaks) dapat mendukung kebenarannya.<sup>1067</sup>

Disini kita dapat membaca bahwa Rasulullah menyikapi berita hoaks yang bagai bola liar ini. Rasulullah mengambil sikap untuk mendiamkan, tak terburu-buru terpancing berita hoaks tersebut hina jelas semuanya. Selanjutnya

---

<sup>1067</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 298.

cerita tentang Bani Musthaliq, bermula saat Rasulullah mengutus al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'ith untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan dari Bani Musthaliq. Namun, ditengah jalan al-Walid melihat al-Harits beserta rombongannya bergerak menuju arah Madinah. Berdasarkan permusuhan darinya dengan al-Harits dan kelompoknya, timbul rasa gentar dan prasangka bahwa ia akan diserang. Atas asumsi tersebut, tanpa klarifikasi dan berpikir panjang, Al-Walid bergegas kembali ke Madinah dan melaporkan apa yang dialaminya kepada Rasulullah. Al-Walid menyatakan bahwa al-Harits dan kabilahnya enggan membayar zakat, bahkan berniat membunuhnya.

Menanggapi hal tersebut, Rasulullah mengambil sikap untuk mengecek laporan al-Walid tersebut, kemudian diutuslah Khalid ibn Al-Walid, yang berjuduk *Saifullah*, pedangnya Allah. Lalu, Khalid pun berangkat untuk mendatangi Al-Harits. Kemudian, ia menceritakan kepada Al-Harits akan tugasnya sebagai utusan Rasulullah seraya berkata, *“sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau dan kabilahmu enggan membayar zakat, bahkan membunuhnya.”* Al-Harits pun menjawab, *“Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada datang kepadaku.”*

Mendengar jawaban tersebut, maka Khalid mengajak Al-Harits untuk bertemu langsung dengan Rasulullah, kemudian, Rasulullah bertanya kepada al-Harits, *“Apakah benar engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku.”* Lalu, Al-Harits menjawab, *“Demi Allah yang mengutus mu dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian.”*

Dalam kasus al-Walid diatas misalnya ia diposisikan sebagai komunikator, sementara Rasul dan para sahabat diposisikan sebagai komunikan. Sebagai komunikator, ia seharusnya bersikap *fairness* (jujur), begitu juga si komunikan, ia harus melakukan konfirmasi ulang setiap berita yang memiliki dampak yang cukup luas. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak secepatnya mengambil kesimpulan sebelum melakukan *chek and recheck*, yang dalam Bahasa al-Qur'an menggunakan kata *tabayyun*.

Dari beberapa rangkaian kejadian di atas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa Rasulullah selalu *crosscheck* atas berita-berita yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin, Rasulullah mengajarkan kita untuk tidak bersikap terburu-buru dalam menyikapi suatu hal, apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting, sebagaimana dalam hadisnya;

التَّائِبِ مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

“sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.”<sup>1068</sup>”

Setiap kali kita menerimainformasi atau berita, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang valid apalagi meneruskannya (mem-*broabcast* atau *share*) ke orang lain.

## PENUTUP

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut Pemahaman hadis tentang larangan menyampaikan suatu berita. Dapat dipahami bahwa, bagi siapa saja yang mendapatkan sebuah berita haruslah diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Karena kalau tidak, akan menyebabkan terjadinya hoak satau berita palsu. Dalam menghadapi berita Rasulullah SAW selalu *crosscheck* atas berita-berita yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebarpada orang mukmin, Rasulullah mengajarkan kita untuk tidak bersikap terburu-buru dalam menyikapi suatu berita, apa lagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bankani, Majid Bin Khanjar, *Perempuan-perempuan Shalilah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi SAW*, terj. Imam Firdaus, Solo: Tinta Medina, 2013.
- Budiman, Ahmad. *Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik*, Jakarta: Pustaka Setia, 2017.
- Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Ibnu Baththol, Abuh Hasan Aly bin Khalaf. *Syarah Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1423H/2003M
- Al-Idlibi, Shalahuddin. *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Studi Hadis*, Terj. Ita Qonita, Yogyakarta: Insan Madani, 2010.

---

<sup>1068</sup> Diriwayatkan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Anas bin Malik. Lihat: al-Bani, *Silsilah Ash-Shahihah*, Hadis no. 1795.

- An-Nadawi , Sulaiman. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah RA ter. Imam Firdaus*, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- An-Nawawi, Muhammad bin Syaraf. *al-Minaj, Syarah Shohih Muslim bin Hajjaj*, Bairut: Dar Ihya At-Turats al-'Arabi, 1392 H.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, Raja Grafindo persada, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Pilang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Jelasutra, 2011.
- Al-Tabari, Muhammad Abu Ja'far bin Jarir. *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay al Qur'an Juz 17*, Tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001.
- University, Oxpord. *Oxpord Leaner's Pocket Dectionary*. London: Oxpord University Press, 2018.